

QantaraLit Seri Ke-509

Hujjatullah al-Balighah 01

حجة الله البالغة

Penulis:

Ahmad bin Abdurrahim bin Syahid Wajihuddin
bin Mu'azzam bin Mansur,

yang dikenal sebagai

Syah Waliyullah Ad-Dahlawi

(wafat 1176 H)



QantaraLit Seri Ke-509

Hujjatullah al-Balighah 01

حجة الله البالغة

Penulis: Ahmad bin Abdurrahim bin Syahid Wajihuddin
bin Mu'azzam bin Mansur, yang dikenal sebagai Syah
Waliyullah Ad-Dahlawi (wafat 1176 H)
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

24 Dzulhijjah 1447 H – 10 Juni 2026

📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,5)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Bab: Ibda', Khalq, dan Tadbir	11
(Bab: Tentang Alam Mitsal)	16
(Bab: Tentang Al-Mala' Al-A'la — Kelompok Tinggi)	25
(Bab: Tentang Sunnatullah yang Diisyaratkan dalam Firman-Nya: "Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunnatullah." — Al-Fath: 23)	35
Bab: Hakikat Ruh	40
Bab: Rahasia Pembebanan Syariat (Taklif)	45
Bab: Taklif Bersumber dari Takdir.....	51
Bab: Taklif Menuntut Balasan	65
Bab tentang Perbedaan Watak Manusia yang Mengharuskan Perbedaan Akhlak, Amal, dan Tingkatan Kesempurnaan Mereka	72
Bab tentang Sebab-sebab Bisikan Hati yang Mendorong kepada Amal Perbuatan	79
Bab tentang Melekatnya Amal Perbuatan pada Jiwa dan Pencatatannya atas Jiwa	82
Bab tentang Keterkaitan Amal Perbuatan dengan Keadaan-keadaan Jiwa	88
Bab tentang Sebab-sebab Pembalasan	92
Bab: Balasan atas Amal Perbuatan di Dunia.....	96

Bab: Tentang Hakikat Kematian.....	103
Bab: Perbedaan Keadaan Manusia di Alam Barzakh	109
Bab: Tentang Sebagian Rahasia Peristiwa-Peristiwa Kebangkitan (Mahsyar).....	117
Bab: Cara Menggali Bentuk-Bentuk Pemanfaatan	125
Bab: Pemanfaatan Pertama.....	132
Bab: Seni Adab Kehidupan	135
Bab: Pengelolaan Rumah Tangga	139
Bab: Seni Muamalat (Transaksi).....	145
Bab: Siyash Kota (Politik Perkotaan)	149
Bab Perilaku Para Raja.....	155
Bab Kebijakan Terhadap Para Pembantu	160
Bab tentang Kerja Sama Sosial	166
Bab Kesepakatan Manusia atas Pokok-Pokok Kerja Sama Sosial.....	171
Bab Tradisi-Tradisi yang Berlaku di Tengah Masyarakat	175
Bab Hakikat Kebahagiaan.....	179
Bab Perbedaan Manusia dalam Kebahagiaan.....	185
Bab Pembagian Manusia dalam Cara Mencapai Kebahagiaan	189
Bab Pokok-Pokok yang Menjadi Tempat Kembalinya Cara Kedua.....	193

Bab Cara Memperoleh Sifat-Sifat Ini, Menyempurnakan yang Kurang, dan Mengembalikan yang Hilang	200
Bab Hijab-Hijab yang Menghalangi Tampaknya Fitrah .	206
Bab: Cara Mengangkat Tabir-tabir Ini	210
Pendahuluan dalam Menjelaskan Hakikat Kebaikan dan Dosa	214
Bab: Tauhid	217
Bab tentang Hakikat Syirik	222
Bab: Macam-macam Syirik	229
Bab Iman kepada Sifat-Sifat Allah Ta'ala	237
Bab Iman kepada Takdir	247
Bab Iman bahwa Ibadah adalah Hak Allah Ta'ala atas Hamba-Hamba-Nya karena Dia Maha Pemberi Nikmat kepada Mereka dan Maha Membalas atas Kehendak-Nya	255
Bab: Mengagungkan Syiar-Syiar Allah Ta'ala.....	266
Bab: Rahasia-Rahasia Wudu dan Mandi	271
Bab: Rahasia-Rahasia Salat.....	278
Bab: Rahasia-Rahasia Zakat.....	284
Bab: Rahasia-Rahasia Puasa	288
Bab: Rahasia-Rahasia Haji	292
Bab: Rahasia Berbagai Jenis Kebaikan	295

Bab: Tingkatan-Tingkatan Dosa	300
Bab: Kerusakan-Kerusakan Dosa	306
Bab: Dosa-Dosa yang Bersifat Antara Dirinya dan Dirinya Sendiri.....	309
Bab: Dosa-Dosa yang Bersifat Antara Dirinya dan Manusia	314
Bab: Kebutuhan kepada Para Pembimbing Jalan dan Penegak Agama-Agama	322
Bab: Hakikat Kenabian dan Kekhususannya.....	328
Bab: Penjelasan bahwa Asal Agama Adalah Satu, Sedangkan Syariat dan Jalan Berbeda-beda.....	340
Bab: Sebab-Sebab Turunnya Syariat yang Berlaku Khusus pada Suatu Zaman dan Bukan Zaman Lain, serta pada Suatu Kaum dan Bukan Kaum Lain	349
Bab: Sebab-Sebab Pertanggungjawaban atas Syariat	364
Bab: Rahasia Hikmah dan Illat (Alasan Hukum)	371
Bab Kemaslahatan yang Menentukan Kewajiban, Rukun, Adab, dan Sejenisnya.....	379
Bab Rahasia-Rahasia Waktu	390
Bab Rahasia-Rahasia Bilangan dan Ukuran	399
Bab Rahasia-Rahasia Qadha dan Rukhshah	410
Bab Penegakan Sarana Kehidupan dan Pembenaan Adat-Istiadat.....	416

Bab Hukum-Hukum yang Saling Berkaitan	428
Bab: Menetapkan Yang Samar, Membedakan Yang Musykil, Mengeluarkan Hukum dari Kaidah Umum, dan Semisalnya	438
Bab: Kemudahan	447
Bab: Rahasia-Rahasia Targhib dan Tarhib (Motivasi dan Peringatan)	454
Bab: Tingkatan Umat Berdasarkan Pencapaian Kesempurnaan yang Diharapkan atau Sebaliknya	463
Bab: Kebutuhan kepada Agama yang Menghapus Agama- Agama Lain	475
Bab: Melindungi Agama dari Pemutarbalikan	485
Bab: Sebab-Sebab Perbedaan antara Agama Nabi Kita dengan Agama Yahudi dan Nasrani	497
Bab: Sebab-Sebab Nasakh (Penghapusan Hukum)	503
Bab: Penjelasan tentang Keadaan Orang-Orang Jahiliyah yang Diperbaiki oleh Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam	510
Bab: Penjelasan Pembagian Ilmu-ilmu Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam	526
Bab: Perbedaan antara Kemaslahatan dan Syariat	530
Bab: Cara Umat Menerima Syariat dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam	540

Bab: Tingkatan Kitab-kitab Hadis.....	545
Bab tentang Cara Memahami Maksud dari Suatu Ungkapan	557
Bab tentang Cara Memahami Makna-Makna Syariat dari Al- Qur'an dan Sunnah	562
Bab tentang Penyelesaian Hadits-Hadits yang Berbeda .	568
Bab: Sebab-sebab Perbedaan Pendapat di Kalangan Sahabat dan Tabiin dalam Masalah Cabang Fikih	580
Bab: Sebab-sebab Perbedaan Mazhab Para Ahli Fikih...	597
Bab tentang Perbedaan antara Ahli Hadits dan Ashab al-Ra'y	612
Bab tentang Gambaran Keadaan Manusia Sebelum dan Sesudah Abad Keempat	631
Penjelasan Rahasia-Rahasia dari Apa yang Datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara Terperinci	673
Diantara Bab-Bab Iman	674
Diantara bab-bab berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah.....	704
Diantara Bab-Bab Bersuci	722
Pasal tentang Wudu	726
Tata Cara Wudu.....	728
Hal-Hal yang Mewajibkan Wudu	734
Mengusap Dua Khuf (Sepatu Kulit)	740

Tata Cara Mandi	742
Hal-Hal yang Mewajibkan Mandi	745
Hal-hal yang Diperbolehkan dan Tidak Diperbolehkan bagi Orang yang Junub dan Berhadats.....	749
Tayamum	751
Adab Buang Hajat.....	756
Sifat-sifat Fitrah dan Hal-hal yang Berkaitan Dengannya	761
Hukum-hukum Air	767
Penyucian Najis.....	774
Sebagian Bab-bab Salat	779
Waktu-waktu Shalat	784
Azan	797
Masjid.....	804
Pakaian Orang yang Shalat.....	814
Kiblat	819

Bab: **Ibda', Khalq, dan Tadbir**

Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala, dalam kaitannya dengan penciptaan alam, memiliki tiga sifat yang berurutan:

Pertama: **Ibda'** (penciptaan dari ketiadaan), yaitu mengadakan sesuatu bukan dari sesuatu yang telah ada, sehingga sesuatu itu keluar dari ketiadaan mutlak tanpa bahan apapun. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang awal dari segala sesuatu ini, lalu beliau bersabda: *"Allah ada, dan tidak ada sesuatu apapun sebelum-Nya."*

Kedua: **Khalq** (penciptaan dari sesuatu), yaitu mengadakan sesuatu dari sesuatu yang sudah ada, sebagaimana Allah menciptakan Adam dari tanah. **Dan Dia menciptakan jin dari nyala api.** (Ar-Rahman: 15)

Akal dan wahyu telah menunjukkan bahwa Allah Ta'ala menciptakan alam dalam berbagai jenis dan golongan, dan menjadikan bagi setiap jenis dan golongan itu sifat-sifat khasnya. Jenis manusia misalnya, sifat khasnya adalah kemampuan berbicara, tampaknya kulit luar, tegaknya postur tubuh, dan kemampuan memahami ucapan. Jenis kuda sifat khasnya adalah meringkik, kulitnya berbulu, posturnya melengkung, dan tidak memahami ucapan.

Sifat khas racun adalah membunuh orang yang menelannya. Sifat khas jahe adalah panas dan kering. Sifat

khas kapur barus adalah dingin. Demikian pula dengan seluruh jenis, baik dari golongan mineral, tumbuhan, maupun hewan.

Sudah menjadi kebiasaan Allah Ta'ala bahwa sifat-sifat khas itu tidak pernah terpisah dari apa yang memang menjadi sifat khasnya, dan bahwa pembeda antarindividu merupakan kekhususan dalam sifat-sifat khas tersebut serta penentuan sebagian dari kemungkinan-kemungkinannya. Demikian pula pembeda antarjenis merupakan kekhususan dalam sifat-sifat golongannya. Makna dari nama-nama yang bertingkat dalam keumuman dan kekhususannya — seperti benda, yang tumbuh, hewan, manusia, dan individu tertentu — tampak saling menyatu dan terkait secara lahiriah, namun akal kemudian dapat membedakannya dan menisbatkan setiap sifat khas kepada apa yang memang menjadi miliknya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan sifat-sifat khas banyak hal dan menghubungkan pengaruh-pengaruhnya kepada hal-hal tersebut, seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Talbinah itu menenangkan hati orang yang sakit.*" Dan sabda beliau tentang habbatus sauda': "*Ia adalah obat dari segala penyakit kecuali kematian.*" Dan sabda beliau tentang air kencing dan susu unta: "*Ia adalah obat bagi yang sakit perut.*" Dan sabda beliau tentang syabrum: "*Ia panas dan keras.*"

Ketiga: **Tadbir** (pengaturan) alam mahluk, yang intinya adalah mengarahkan kejadian-kejadiannya agar sesuai dengan tatanan yang diridhai oleh hikmah-Nya dan berujung pada maslahat yang dikehendaki oleh wujud-Nya. Sebagaimana Allah menurunkan hujan dari awan dan menumbuhkan tanaman di bumi agar manusia dan hewan ternak dapat makan darinya, sehingga menjadi sebab kehidupan mereka hingga waktu yang telah ditentukan.

Juga sebagaimana Ibrahim shalawatullah 'alaih dilemparkan ke dalam api, lalu Allah menjadikannya sejuk dan selamat agar beliau tetap hidup. Dan sebagaimana Ayyub 'alaihis salam yang tubuhnya dipenuhi penyakit, lalu Allah Ta'ala menciptakan sebuah mata air yang di dalamnya terdapat kesembuhan dari penyakitnya. Dan sebagaimana Allah Ta'ala memandang penduduk bumi dan murka kepada mereka, baik Arab maupun non-Arab, lalu Dia mewahyukan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam agar memberi peringatan dan berjihad melawan mereka, demi mengeluarkan siapa yang Dia kehendaki dari kegelapan menuju cahaya.

Perinciannya: ketika kekuatan-kekuatan yang tertanam dalam diri makhluk yang tidak pernah terpisah darinya saling berbenturan dan bertabrakan, maka hikmah Allah mengharuskan terjadinya berbagai fase yang berbeda-beda. Sebagian berupa substansi dan sebagian berupa aksiden.

Aksiden itu bisa berupa tindakan atau kehendak dari makhluk bernyawa maupun lainnya. Fase-fase itu sendiri tidak mengandung keburukan dalam pengertian tidak hadirnya sesuatu yang dituntut oleh sebabnya, atau justru hadirnya kebalikan dari yang dituntut. Sesuatu yang dilihat dari sebab yang menuntut keberadaannya pasti baik, seperti memotong yang baik karena memang itulah yang dituntut oleh sifat besi, meskipun ia buruk ditinjau dari sudut hilangnya fisik seseorang. Namun di dalamnya terdapat keburukan dalam arti terjadinya sesuatu yang lain, yang lebih sesuai dengan maslahat darinya jika dilihat dari akibat-akibatnya, atau tidak terjadinya sesuatu yang akibat-akibatnya terpuji.

Apabila sebab-sebab keburukan ini telah siap, maka rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, kelembutan-Nya terhadap mereka, kemampuan-Nya yang mencakup segalanya, dan ilmu-Nya yang meliputi segalanya menuntut agar Dia bertindak dalam kekuatan-kekuatan dan hal-hal yang membawanya dengan cara menggenggam, meluaskan, mengubah, dan mengilhamkan, hingga keseluruhannya berujung pada yang dikehendaki.

Adapun **genggaman** (qabdh), contohnya adalah apa yang terdapat dalam hadis bahwa Dajjal ingin membunuh seorang hamba yang beriman untuk kedua kalinya, namun Allah menghalanginya meskipun niat membunuh itu ada dan

peralatannya sempurna. Adapun **perluasan** (basth), contohnya adalah Allah Ta'ala memancarkan mata air bagi Ayyub shalawatullah 'alaih ketika beliau menghentakkan kakinya ke tanah, padahal biasanya hentakan kaki tidak menyebabkan keluarnya air. Allah juga memberikan kemampuan kepada sebagian hamba-Nya yang terpilih dalam jihad untuk hal-hal yang tidak terbayangkan oleh akal dari tubuh seperti itu maupun dari yang berlipat ganda. Adapun **pengubahan** (ihalah), contohnya adalah menjadikan api sebagai udara segar yang nyaman bagi Ibrahim 'alaih salam. Adapun **ilham**, contohnya adalah kisah melubangi perahu, menegakkan dinding, membunuh anak muda, serta menurunkan kitab-kitab dan syariat kepada para nabi 'alaihimus salam. Ilham itu kadang diberikan kepada yang sedang mengalami ujian, dan kadang kepada orang lain untuk kepentingannya. Al-Qur'an al-Azhim telah menjelaskan jenis-jenis tadbir ini dengan penjelasan yang tidak ada tambahan lagi di atasnya.

(Bab: Tentang Alam Mitsal)

Ketahuilah bahwa banyak hadis telah menunjukkan bahwa dalam alam wujud terdapat suatu alam yang bukan bersifat material, di mana berbagai makna menampilkan dirinya dalam wujud jasad yang sesuai dengannya dari segi sifatnya. Di sana pula berbagai hal terwujud sebelum keberadaannya di bumi dalam suatu bentuk perwujudan tertentu. Apabila kemudian hal-hal itu terwujud di bumi, maka itulah ia dalam salah satu makna dari "ke-dirinya-sendiri." Dan banyak hal yang menurut orang awam tidak memiliki jasad, ternyata berpindah dan turun, namun tidak semua orang dapat melihatnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika Allah menciptakan rahim, ia berdiri dan berkata: 'Ini adalah tempat berlindungnya orang yang memohon perlindungan kepada-Mu dari pemutusan hubungan.'"*

Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya surah Al-Baqarah dan Ali Imran akan datang pada hari kiamat seolah-olah keduanya adalah dua awan, atau dua naungan, atau dua kelompok burung yang terbang berbaris, membela para pembacanya."*

Beliau bersabda: *"Amal-amal datang pada hari kiamat; datanglah shalat, kemudian datang sedekah, kemudian datang puasa..."* dan seterusnya dalam hadis tersebut.

Beliau bersabda: "Sesungguhnya kebaikan dan kemungkaran adalah dua makhluk yang akan ditampilkan kepada manusia pada hari kiamat. Adapun kebaikan, ia akan memberi kabar gembira kepada pelakunya. Adapun kemungkaran, ia berkata: 'Menjauhlah kalian, menjauhlah!' Namun mereka tidak kuasa kecuali tetap melekat padanya."

Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala akan membangkitkan hari-hari pada hari kiamat sebagaimana adanya, dan Dia akan membangkitkan hari Jumat dalam keadaan bercahaya dan bersinar."

Beliau bersabda: "Dunia akan didatangkan pada hari kiamat dalam wujud seorang wanita tua yang beruban, biru matanya, dan gigi taringnya rusak, dengan penampilan yang buruk."

Beliau bersabda: "Apakah kalian melihat apa yang aku lihat? Sungguh aku melihat tempat-tempat fitnah di sela-sela rumah kalian seperti tempat-tempat jatuhnya air hujan."

Beliau bersabda dalam hadis Isra': "Tiba-tiba ada empat sungai: dua yang tersembunyi dan dua yang tampak. Aku bertanya: 'Apa ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab: 'Adapun yang tersembunyi, keduanya ada di surga. Adapun yang tampak, keduanya adalah Nil dan Eufрат.'"

Beliau bersabda dalam hadis shalat gerhana: "Surga dan neraka diperlihatkan kepadaku" — dalam redaksi lain:

"di antara aku dan dinding kiblat" — dan di dalamnya disebutkan bahwa beliau mengulurkan tangannya untuk mengambil setangkai anggur dari surga, dan bahwa beliau mundur dari neraka seraya meniup panasnya. Beliau melihat di dalamnya seorang pencuri yang merampok jemaah haji, dan seorang perempuan yang mengikat kucingnya hingga mati. Beliau juga melihat di surga seorang wanita pelacur yang memberi minum seekor anjing. Sudah maklum bahwa jarak itu tidak memungkinkan untuk menampung surga dan neraka dengan wujud fisiknya yang dipahami oleh orang awam.

Beliau bersabda: *"Surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan, dan neraka dikelilingi oleh syahwat."* Kemudian beliau memerintahkan Jibril untuk melihat keduanya.

Beliau bersabda: *"Bala turun lalu diatasi oleh doa."*

Beliau bersabda: *"Allah menciptakan akal, lalu berfirman kepadanya: 'Hadaplah!' maka ia menghadap. Lalu berfirman: 'Berbaliklah!' maka ia berbalik."*

Beliau bersabda: *"Ini adalah dua kitab dari Tuhan semesta alam..."* dan seterusnya dalam hadis.

Beliau bersabda: *"Kematian akan didatangkan dalam wujud seekor domba jantan, lalu disembelih di antara surga dan neraka."*

Dan Kami mengutus kepada Maryam ruh Kami (Jibril), lalu ia menampakkan diri kepadanya dalam wujud manusia yang sempurna. (Maryam: 17)

Telah masyhur pula dalam hadis bahwa Jibril biasa menampakkan diri kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan terlihat oleh beliau, lalu berbicara kepadanya, sementara orang-orang lain tidak melihatnya. Dan bahwa kubur akan diluaskan tujuh puluh hasta kali tujuh puluh, atau akan menyempit hingga tulang-tulang rusuk orang yang dikubur itu saling bersilangan. Bahwa para malaikat turun kepada orang yang ada di dalam kubur dan menanyainya, dan bahwa amalnya akan diperlihatkan kepadanya. Bahwa para malaikat turun kepada orang yang sedang sekarat membawa kain sutra atau karung di tangan mereka. Bahwa para malaikat memukul orang yang dikubur dengan palu besi sehingga ia menjerit dengan teriakan yang terdengar oleh segala sesuatu di antara timur dan barat.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan dilepaskan atas orang kafir di kuburnya sembilan puluh sembilan naga yang menggigit dan menyengatnya hingga hari kiamat."*

Beliau bersabda: *"Apabila mayat dimasukkan ke dalam kubur, matahari tampak seolah-olah hendak terbenam di hadapannya. Ia duduk mengusap matanya dan berkata: 'Biarkan aku shalat!'"*

Telah masyhur pula dalam hadis bahwa Allah Ta'ala menampakkan diri-Nya dalam banyak wujud kepada penduduk mahsyar, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menghadap Tuhannya sementara Dia berada di atas kursi-Nya, dan bahwa Allah Ta'ala berbicara langsung kepada anak Adam, beserta hal-hal lain yang tidak terhitung banyaknya.

Orang yang merenungkan hadis-hadis ini berada di antara salah satu dari tiga pilihan:

Pertama, ia menerima makna zahirnya, sehingga ia terpaksa menetapkan adanya alam yang telah kami sebutkan keadaannya. Inilah yang dituntut oleh kaidah ahli hadis, sebagaimana diingatkan oleh Imam As-Suyuthi rahimahullah Ta'ala. Dan inilah pendapat yang aku pegang dan menuju kepadanya.

Kedua, ia mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa ini tampak dalam indra si penglihat dan tergambar dalam penglihatannya, meskipun tidak ada di luar indranya. Pendapat yang semakna dengan ini dikemukakan oleh Abdullah bin Mas'ud dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **Maka tunggulah hari ketika langit membawa asap yang nyata.** (Ad-Dukhan: 10) Ia berpendapat bahwa mereka ditimpa kekeringan sehingga salah seorang dari mereka memandang ke langit dan melihat sesuatu seperti asap akibat kelaparan. Diriwayatkan pula dari Ibnu al-

Majisyun bahwa setiap hadis yang memuat tentang perpindahan dan penampakan diri Allah di mahsyar maknanya adalah bahwa Dia mengubah penglihatan makhluk-Nya sehingga mereka melihat-Nya seolah turun dan menampakkan diri, berbisik kepada makhluk-Nya dan berbicara kepada mereka, padahal Dia tidak berubah dari keagungan-Nya dan tidak berpindah, agar mereka mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ketiga, menjadikannya sebagai tamtsil (perumpamaan) untuk memahami makna-makna lain. Aku berpendapat bahwa orang yang hanya berpegang pada pilihan ketiga ini bukanlah termasuk golongan ahlul haq.

Imam Al-Ghazali telah menggambarkan azab kubur dalam tiga maqam tersebut ketika beliau berkata: "Hadis-hadis semacam ini memiliki makna zahir yang benar dan rahasia-rahasia yang tersembunyi, namun bagi orang-orang yang memiliki bashirah (mata hati), hal-hal itu sudah jelas. Maka barangsiapa yang belum tersingkap hakikat-hakikatnya, hendaknya ia tidak mengingkari makna zahirnya. Bahkan derajat iman yang paling rendah adalah pasrah dan membenarkan.

Jika engkau berkata: 'Kami menyaksikan orang kafir di kuburnya dalam waktu yang lama, kami memperhatikannya, namun kami tidak menyaksikan sedikitpun dari hal-hal itu.

Lalu bagaimana kita bisa membenarkan sesuatu yang bertentangan dengan pengamatan?'

Ketahuilah bahwa bagimu ada tiga maqam dalam membenarkan hal semacam ini:

Maqam pertama, dan inilah yang paling jelas, paling baik, dan paling selamat: engkau membenarkan bahwa hal-hal itu ada dan benar-benar menyengat si mayat, namun engkau tidak dapat menyaksikannya. Sebab mata ini tidak layak untuk menyaksikan hal-hal yang bersifat malakuti. Dan segala sesuatu yang berkaitan dengan akhirat termasuk dalam wilayah ilmu malakut. Tidakkah engkau melihat bagaimana para sahabat radhiyallahu 'anhum beriman kepada turunnya Jibril 'alaihis salam, padahal mereka tidak melihatnya, dan mereka beriman bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihatnya? Apabila engkau tidak beriman dengan ini, maka memperbaiki dasar keimananmu kepada malaikat dan wahyu adalah hal yang lebih penting bagimu. Namun apabila engkau telah beriman dengannya dan mengakui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh umatnya, mengapa engkau tidak mengakui hal yang sama untuk si mayat? Sebagaimana malaikat tidak menyerupai manusia dan hewan, demikian pula ular dan kalajengking yang menyengat di kubur bukanlah dari jenis ular di alam kita, melainkan jenis lain yang dirasakan dengan indera lain.

Maqam kedua: ingatlah keadaan orang yang tidur. Ia mungkin bermimpi melihat ular yang menyengatnya, dan ia merasakan sakitnya hingga kadang ia berteriak dan dahinya berkeringat, bahkan kadang ia terlontar dari tempatnya. Semua itu ia rasakan dalam dirinya dan ia tersiksa karenanya sebagaimana tersiksa orang yang terjaga dan menyaksikannya. Namun engkau melihat penampilan luarnya diam dan tidak melihat ular maupun kalajengking di sekelilingnya. Ular itu nyata bagi dirinya dan azab itu benar-benar terjadi, namun bagimu ia tidak terlihat. Apabila azab itu ada pada rasa sakit dari sengatan, maka tidak ada perbedaan antara ular yang melilit atau yang terlihat.

Maqam ketiga: engkau mengetahui bahwa ular itu sendiri tidak menyakiti, melainkan yang menyakitimu darinya adalah rasa sakit dari racunnya. Kemudian racun itu pun bukan rasa sakit itu sendiri, melainkan azabmu ada pada pengaruh yang terjadi padamu dari racun tersebut. Andaikata pengaruh seperti itu terjadi tanpa racun, maka azabnya tetap sempurna. Dan tidak mungkin memperkenalkan jenis azab itu kecuali dengan menisbatkannya kepada sebab yang biasanya mengantarkan kepadanya. Sebagaimana andaikata pada diri seseorang diciptakan kenikmatan hubungan badan tanpa perantara wujud hubungan itu, maka tidak mungkin memperkenalkannya kecuali dengan menisbatkannya kepadanya — penisbatan itu adalah untuk memperkenalkan

dengan sebab, sementara buah dari sebab itu telah terwujud meskipun wujud sebabnya tidak ada. Dan sebab itu dikehendaki karena buahnya, bukan karena zatnya. Sifat-sifat yang membinasakan ini akan berubah menjadi pembinasakan, penyakiti, dan pemedih dalam diri jiwa ketika datangnya kematian, sehingga rasa sakitnya seperti rasa sakit sengatan ular tanpa keberadaannya." Selesai.

(Bab: Tentang Al-Mala' Al-A'la — Kelompok Tinggi)

Allah Ta'ala berfirman: **Malaikat-malaikat yang memikul 'Arsy dan yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhan mereka dan beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman: "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu, dan peliharalah mereka dari azab neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh dari ayah-ayah mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari segala kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari kejahatan pada hari itu, sungguh Engkau telah merahmatinya. Itulah kemenangan yang agung."** (Ghafir: 7-9)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila Allah Ta'ala memutuskan suatu perkara di langit, para malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka dengan penuh ketundukan terhadap firman-Nya, seolah-olah suaranya adalah gemerincing pada batu yang licin. Apabila*

rasa takut itu telah diangkat dari hati mereka, mereka bertanya: 'Apa yang telah difirmankan Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Yang hak.' Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." Dalam riwayat lain: "Apabila Allah memutuskan suatu perkara, para pemikul 'Arsy bertasbih, kemudian bertasbihlah penduduk langit yang ada di bawahnya, hingga tasbih itu sampai kepada penduduk langit dunia ini. Kemudian mereka yang berada dekat dengan para pemikul 'Arsy bertanya kepada para pemikul 'Arsy: 'Apa yang telah difirmankan Tuhanmu?' Mereka pun memberitahukannya. Lalu sebagian penduduk langit menanyakan kepada sebagian yang lain hingga berita itu sampai kepada penduduk langit ini."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku bangun di malam hari, lalu aku berwudhu dan shalat sesuai dengan apa yang ditakdirkan bagiku. Lalu aku mengantuk dalam shalatku hingga terasa berat. Tiba-tiba aku bersama Tuhanku Tabaraka wa Ta'ala dalam sebaik-baik rupa. Dia berfirman: 'Wahai Muhammad.' Aku menjawab: 'Aku penuhi panggilan-Mu, wahai Tuhanku.' Dia berfirman: 'Tentang apa al-Mala' al-A'la berselisih?' Aku menjawab: 'Aku tidak tahu.' Beliau mengucapkannya tiga kali. Beliau berkata: 'Aku melihat-Nya meletakkan telapak tangan-Nya di antara kedua bahuku hingga aku merasakan dinginnya jari-jari-Nya di dadaku, lalu setiap sesuatu menjadi jelas bagiku dan aku pun mengetahuinya.' Dia berfirman: 'Wahai Muhammad.' Aku

menjawab: 'Aku penuhi panggilan-Mu, wahai Tuhanku.' Dia berfirman: 'Tentang apa al-Mala' al-A'la berselisih?' Aku menjawab: 'Tentang kafarat.' Dia berfirman: 'Apa itu?' Aku menjawab: 'Melangkahakan kaki menuju shalat berjamaah, duduk di masjid setelah shalat, dan menyempurnakan wudhu di waktu-waktu yang tidak menyenangkan.' Dia berfirman: 'Kemudian tentang apa?' Aku menjawab: 'Tentang derajat-derajat.' Dia berfirman: 'Apa itu?' Aku menjawab: 'Memberi makan, bertutur kata yang lembut, dan shalat malam saat manusia tidur.'"

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berfirman: 'Aku mencintai si fulan, maka cintailah ia.' Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril berseru di langit: 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah ia.' Maka penduduk langit pun mencintainya. Kemudian ia dianugerahi penerimaan di bumi. Apabila Allah membenci seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berfirman: 'Aku membenci si fulan, maka bencilah ia.' Jibril pun membencinya. Kemudian Jibril berseru kepada penduduk langit: 'Sesungguhnya Allah membenci si fulan, maka bencilah ia.' Maka mereka pun membencinya. Kemudian ia dianugerahi kebencian di bumi."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Para malaikat mendoakan salah seorang dari kalian selama ia

berada di tempat duduknya yang ia gunakan untuk shalat, dengan ucapan: 'Ya Allah, rahmatilah ia. Ya Allah, ampunilah ia. Ya Allah, terimalah taubatnya.' Selama ia belum menyakiti orang lain dan belum berhadap di tempat itu."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada satu hari pun di mana para hamba memasuki paginya kecuali dua malaikat turun. Salah satunya berdoa: 'Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang berinfak.' Dan yang lainnya berdoa: 'Ya Allah, berikanlah kebinasaan kepada orang yang menahan (hartanya).'"*

Ketahuilah bahwa telah masyhur dari syariat bahwa Allah Ta'ala memiliki hamba-hamba yang merupakan malaikat-malaikat utama dan yang paling dekat dengan hadirat-Nya. Mereka senantiasa mendoakan orang yang telah memperbaiki dirinya, menyucikannya, dan berusaha memperbaiki orang-orang. Doa mereka itu menjadi sebab turunnya keberkahan atas mereka. Mereka pun melaknat orang yang bermaksiat kepada Allah dan berusaha membuat kerusakan, sehingga laknat mereka itu menjadi sebab munculnya penyesalan dan kesedihan dalam diri si pelaku, serta ilham dalam dada-dada kelompok yang lebih rendah untuk membenci orang yang berbuat buruk itu dan menyakitinya, baik di dunia maupun ketika penutup jasadnya dilepas dengan kematian alami.

Mereka menjadi perantara antara Allah dengan hamba-hamba-Nya. Mereka mengilhamkan kebaikan ke dalam hati-hati anak Adam, yakni menjadi sebab-sebab terjadinya pikiran-pikiran baik dalam diri mereka melalui salah satu cara sebab-akibat. Mereka memiliki pertemuan-pertemuan sesuai dengan kehendak Allah dan di mana pun Allah kehendaki, yang diekspresikan dengan istilah al-Rafiq al-A'la, al-Nada al-A'la, dan al-Mala' al-A'la. Ruh-ruh manusia terbaik termasuk dalam kelompok mereka dan bergabung dengan mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.** (Al-Fajr: 27-30)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Aku melihat Ja'far bin Abi Thalib sebagai malaikat yang terbang di surga bersama para malaikat dengan dua sayap.*"

Di sanalah takdir diturunkan dan perkara yang dimaksud dalam firman Allah Ta'ala menjadi nyata: **Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.** (Ad-Dukhan: 4)

Dan di sanalah syariat-syariat menjadi tetap dengan salah satu cara.

Ketahuilah bahwa al-Mala' al-A'la terdiri dari tiga golongan:

Golongan pertama: mereka yang ilmu al-Haq (Allah) mengetahui bahwa tatanan kebaikan bergantung pada mereka. Maka Dia menciptakan jasad-jasad cahaya semisal api yang tampak kepada Musa, kemudian meniupkan ke dalamnya jiwa-jiwa yang mulia.

Golongan kedua: mereka yang secara kebetulan terbentuk perpaduan dalam uap-uap halus dari unsur-unsur yang mengharuskan memancarnya jiwa-jiwa yang tinggi dan sangat menolak noda-noda kebinatangan.

Golongan ketiga: mereka adalah jiwa-jiwa manusiawi yang dekat pengambilannya dari al-Mala' al-A'la. Mereka senantiasa mengerjakan amal-amal yang menyelamatkan yang menghasilkan keikutsertaan bersama mereka, hingga mereka melepaskan jubah-jubah jasad mereka dan bergabung ke dalam barisan mereka serta dihitung sebagai bagian dari mereka.

Al-Mala' al-A'la senantiasa menghadap kepada Sang Pencipta mereka dengan penuh ketundukan yang mendalam, tanpa suatu apapun yang dapat memalingkan mereka dari itu. Inilah makna firman Allah Ta'ala: **Mereka bertasbih memuji Tuhan mereka dan beriman kepada-Nya.** (Ghafir: 7)

Mereka menerima dari Tuhan mereka penilaian baik terhadap tatanan yang saleh dan penilaian buruk terhadap lawannya, sehingga hal itu mengetuk salah satu pintu dari pintu-pintu kemurahan Ilahi. Inilah makna firman Allah Ta'ala: **Dan mereka memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman.** (Ghafir: 7)

Keutamaan-keutamaan mereka, cahaya-cahaya mereka berkumpul, dan saling menyatu di antara mereka pada ruh yang digambarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan banyaknya wajah dan lisan, sehingga di sana menjadi seperti satu kesatuan dan disebut hadhirat al-quds (kandang kesucian).

Terkadang di hadhirat al-quds ini terjadi kesepakatan untuk merumuskan cara guna menyelamatkan anak Adam dari bencana-bencana kehidupan dan kehidupan akhirat, dengan menyempurnakan makhluk Allah yang paling suci pada saat itu dan melancarkan urusannya di tengah manusia. Hal itu mengharuskan adanya ilham dalam hati orang-orang yang siap dari kalangan manusia untuk mengikutinya dan menjadi umat yang dikeluarkan untuk manusia. Hal itu juga mengharuskan terbentuknya ilmu-ilmu yang di dalamnya terdapat kebaikan dan petunjuk bagi kaum itu dalam hatinya melalui wahyu, mimpi, dan seruan. Dan terbentuknya kemampuan bagi ilmu-ilmu itu untuk menampakkan diri dan berbicara kepadanya secara

langsung. Hal itu juga mengharuskan pertolongan bagi para kekasihnya dan mendekatkan mereka pada setiap kebaikan, serta melaknat orang-orang yang menghalangi dari jalan Allah dan mendekatkan mereka pada setiap kepedihan. Inilah salah satu pokok dari pokok-pokok kenabian. Kesepakatan mereka yang berkesinambungan disebut sebagai dukungan Ruhul Qudus, yang menghasilkan keberkahan-keberkahan yang tidak biasa terjadi dalam kebiasaan, sehingga disebut mukjizat.

Di bawah mereka, ada jiwa-jiwa yang memancarnya mengharuskan terbentuknya perpaduan yang seimbang dalam uap-uap halus, namun tidak mencapai kebahagiaan setinggi kelompok pertama. Keadaan mereka adalah selalu siap menunggu apa yang merembes dari atas mereka. Apabila sesuatu merembes sesuai dengan kesiapan penerima dan pengaruh pemberi, mereka pun bergerak menuju urusan-urusan itu sebagaimana burung dan hewan bergerak dengan dorongan-dorongan alami. Dalam hal itu mereka fana dari segala yang berkaitan dengan diri mereka sendiri, dan tetap ada dengan apa yang diilhamkan dari atas mereka. Maka mereka pun mempengaruhi hati-hati manusia dan hewan sehingga kehendak mereka dan pikiran-pikiran mereka berubah menuju apa yang sesuai dengan hal yang dikehendaki. Mereka juga mempengaruhi sebagian hal-hal alami dalam sela-sela gerakan dan perubahannya.

Seperti halnya seseorang yang menggelindingkan sebuah batu, lalu seorang malaikat mulia mempengaruhinya pada saat itu, sehingga batu itu berjalan di tanah lebih jauh dari yang biasa terbayangkan. Dan terkadang seorang nelayan melemparkan jaring di sungai, lalu datanglah kelompok-kelompok malaikat yang mengilhamkan ke dalam hati ikan ini agar masuk ke dalam jaring, dan ke dalam hati ikan itu agar melarikan diri, menarik tali ini dan melepas tali itu, sementara ikan-ikan itu tidak tahu mengapa mereka melakukan hal itu, namun mereka hanya mengikuti apa yang diilhamkan.

Dan terkadang dua kelompok bertempur, lalu datanglah para malaikat yang menghiasi dalam hati kelompok ini keberanian dan keteguhan melalui percakapan dan bayangan yang sesuai dengan situasi, mengilhamkan siasat kemenangan, dan memberikan bantuan dalam melempar dan semacamnya. Sementara dalam hati kelompok lainnya mereka mengilhamkan kebalikan dari semua sifat itu, agar Allah menetapkan suatu perkara yang memang telah ditetapkan. Dan terkadang yang merembes adalah menyakiti jiwa manusia atau menyenangkanya, sehingga para malaikat pun berusaha dengan sepenuh daya dan menempuh setiap jalan yang mungkin.

Di samping mereka, ada pula yang lain yang memiliki sifat ringan dan sembrono serta pikiran-pikiran yang

berlawanan dengan kebaikan. Terbentuknya mereka mengharuskan terjadinya pembusukan dalam uap-uap yang gelap. Mereka inilah setan-setan, yang senantiasa berusaha dalam hal-hal yang berlawanan dengan apa yang diperjuangkan para malaikat. Wallahu a'lam.

**(Bab: Tentang Sunnatullah yang
Diisyaratkan dalam Firman-Nya: "Dan
kamu sekali-kali tidak akan mendapati
perubahan pada sunnatullah." — Al-Fath:
23)**

Ketahuilah bahwa sebagian perbuatan Allah terjadi berdasarkan kekuatan-kekuatan yang tertanam dalam alam melalui salah satu cara yang berurutan. Hal ini disaksikan oleh nash dan akal.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang Dia ambil dari seluruh penjuru bumi. Maka anak-anak Adam pun sesuai dengan bagian bumi itu: ada yang berkulit merah, putih, dan hitam, serta di antara itu semua; ada yang bersifat mudah dan keras, jahat dan baik."*

Abdullah bin Salam bertanya kepada beliau: "Apa yang menyebabkan anak mirip kepada ayah atau ibunya?" Beliau menjawab: *"Apabila air (mani) laki-laki mendahului air perempuan, maka anak akan mirip kepada ayahnya. Dan apabila air perempuan mendahului air laki-laki, maka anak akan mirip kepada ibunya."*

Tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa kematian terkait dengan tebasan pedang atau menelan

racun. Bahwa penciptaan anak dalam rahim terjadi setelah pencurahan mani. Bahwa terciptanya biji-bijian dan pepohonan terjadi setelah menanam benih, menanam bibit, dan menyiram. Karena kemampuan inilah maka pembebanan hukum datang; mereka diperintah, dilarang, dan diberi balasan atas apa yang mereka kerjakan.

Kekuatan-kekuatan itu di antaranya adalah sifat-sifat khas unsur-unsur dan karakter-karakternya. Di antaranya adalah hukum-hukum yang Allah tanamkan dalam setiap bentuk jenis. Di antaranya adalah keadaan-keadaan alam mitsal dan wujud yang telah ditetapkan di sana sebelum wujud di bumi. Di antaranya adalah doa-doa al-Mala' al-A'la dengan kesungguhan tekad mereka bagi orang yang telah menyucikan dirinya atau berusaha memperbaiki orang-orang, dan atas orang yang menentang hal itu. Di antaranya adalah syariat-syariat yang ditetapkan atas anak Adam dan terwujudnya kewajiban dan keharaman, karena keduanya adalah sebab pahala orang yang taat dan hukuman orang yang bermaksiat. Di antaranya adalah bahwa Allah Ta'ala menetapkan sesuatu, lalu sesuatu itu menarik sesuatu yang lain karena ia merupakan konsekuensinya dalam sunnatullah, dan mengacaukan tatanan konsekuensi itu tidak diridhai.

Dasarnya adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila Allah telah menetapkan bagi seorang hamba*

bahwa ia akan meninggal di suatu tempat, Dia menjadikan baginya keperluan ke tempat itu." Semua itu disampaikan oleh berita-berita (hadis) dan diwajibkan oleh keharusan akal.

Ketahuilah bahwa apabila sebab-sebab yang di atasnya berjalan takdir sesuai dengan kebiasaan saling bertentangan, dan tidak mungkin semua tuntutananya terwujud bersamaan, maka hikmah pada saat itu adalah memperhatikan hal yang paling dekat kepada kebaikan mutlak. Inilah yang diungkapkan dengan istilah "neraca" dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Di tangan-Nya terdapat neraca, Dia mengangkat dan menurunkan timbangan.*" Dan dengan istilah "keadaan" dalam firman Allah Ta'ala: **Setiap hari Dia dalam keadaan (mengurus sesuatu).** (Ar-Rahman: 29)

Kemudian pengutamaan itu terkadang didasarkan pada keadaan sebab-sebab — mana yang lebih kuat — dan terkadang pada keadaan akibat-akibat yang terjadi — mana yang lebih bermanfaat — serta mendahulukan bab khalq atas bab tadbir, dan semacamnya dari berbagai sudut pandang.

Maka apabila ilmu kita terbatas untuk meliputi sebab-sebab dan mengetahui mana yang lebih berhak ketika terjadi pertentangan, kita tetap mengetahui dengan pasti bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali ia memang lebih berhak untuk terjadi. Barangsiapa yang yakin dengan apa

yang telah kami sebutkan, ia akan terbebas dari banyak kebingungan.

Adapun keadaan-keadaan bintang-bintang, maka di antara pengaruhnya ada yang bersifat pasti, seperti perbedaan musim panas dan dingin, panjang dan pendeknya siang karena perbedaan keadaan matahari, serta perbedaan pasang dan surut karena perbedaan keadaan bulan. Dan dalam hadis disebutkan: "*Apabila bintang terbit, penyakit pun berkurang*" — yakni sesuai dengan berlakunya kebiasaan.

Namun perihal kemiskinan dan kekayaan, paceklik dan kesuburan, serta berbagai kejadian manusia yang disebabkan oleh gerakan bintang-bintang, ini adalah sesuatu yang tidak ditetapkan dalam syariat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang membahas hal itu dan bersabda: "*Barangsiapa mengambil satu cabang dari ilmu perbintangan, ia telah mengambil satu cabang dari ilmu sihir.*" Dan beliau sangat keras terhadap ucapan: "Kami diberi hujan oleh bintang ini atau itu." Dan aku tidak mengatakan bahwa syariat secara tegas menyatakan bahwa Allah tidak menjadikan dalam bintang-bintang sifat-sifat khas yang menghasilkan kejadian-kejadian melalui perantara perubahan udara di sekitar manusia dan semacamnya.

Engkau pun mengetahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang perdukunan, yaitu berita-berita dari jin,

dan berlepas diri dari orang yang mendatangi dukun dan membenarkannya. Kemudian ketika ditanya tentang keadaan para dukun, beliau mengabarkan bahwa para malaikat turun di awan dan menyebutkan perkara yang telah diputuskan di langit. Lalu setan-setan mencuri dengar dan mewahyukannya kepada para dukun, lalu para dukun itu mencampurnya dengan seratus kebohongan.

Allah Ta'ala berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian seperti orang-orang kafir yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka bepergian di bumi atau sedang berperang: "Seandainya mereka bersama kami, niscaya mereka tidak akan mati dan tidak akan terbunuh."** (Ali Imran: 156)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak seorang pun dari kalian yang akan masuk surga karena amalnya."* Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya engkau hanyalah penuntun (dalam pengobatan), sedangkan dokter yang sesungguhnya adalah Allah."* Secara keseluruhan, larangan itu berputar di atas berbagai maslahat. Wallahu a'lam.

Bab: Hakikat Ruh

Allah Ta'ala berfirman:

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'"

Al-A'masy membacakan riwayat dari Ibnu Mas'ud: *"dan tidaklah mereka diberi pengetahuan melainkan sedikit"* — dengan kata ganti orang ketiga. Dari sini dapat dipahami bahwa khitab (pembicaraan) dalam ayat itu ditujukan kepada orang-orang Yahudi dan mereka yang bertanya tentang ruh. Ayat ini bukan merupakan dalil tegas bahwa tidak seorang pun dari umat yang dirahmati ini dapat mengetahui hakikat ruh, sebagaimana yang disangka sebagian orang. Tidak semua hal yang didiamkan oleh syariat berarti mutlak tidak dapat diketahui. Bahkan, banyak hal yang didiamkan karena ia merupakan pengetahuan halus yang tidak layak digeluti oleh kebanyakan orang, meskipun sebagian orang mampu menjangkaunya.

Ketahuilah bahwa hal pertama yang dapat dipahami dari hakikat ruh adalah bahwa ia merupakan sumber kehidupan pada makhluk hidup. Makhluk menjadi hidup dengan ditiupkannya ruh ke dalamnya, dan menjadi mati ketika ruh berpisah darinya.

Kemudian, apabila perenungan semakin mendalam, akan tampaklah bahwa di dalam tubuh terdapat uap halus yang terbentuk di dalam jantung dari inti sari campuran cairan tubuh. Uap ini membawa daya-daya indera, gerak, dan pengaturan makanan sebagaimana berlaku dalam ilmu kedokteran. Pengalaman membuktikan bahwa setiap keadaan uap ini — baik encer maupun kental, jernih maupun keruh — meninggalkan pengaruh tersendiri pada daya-daya dan fungsi-fungsi yang memancar darinya. Gangguan yang menimpa suatu organ, maupun gangguan dalam pembentukan uap yang sesuai untuknya, akan merusak uap tersebut dan mengacaukan fungsinya. Terbentuknya uap ini mengharuskan adanya kehidupan, sedangkan terurainya berarti kematian.

Itulah ruh pada pandangan pertama — dan ia merupakan tingkatan paling bawah dari ruh dalam pandangan yang lebih mendalam. Kedudukannya dalam tubuh seperti air mawar dalam bunga, dan seperti api dalam arang.

Kemudian, jika perenungan semakin dipertajam, akan tampaklah bahwa ruh ini hanyalah kendaraan bagi ruh yang sejati, dan menjadi bahan penghubung bagi keterkaitannya. Kita menyaksikan bahwa seorang anak tumbuh besar, lalu menua; campuran cairan tubuhnya berganti, dan ruh yang terlahir dari campuran itu telah berubah lebih dari seribu kali.

Ia kadang mengecil, kadang membesar; kadang menghitam, kadang memutih; kadang bodoh, kadang berilmu — dan seterusnya dari berbagai sifat yang silih berganti. Namun orangnya tetap dia.

Bila sebagian hal itu dipertanyakan, kita dapat mengandaikan perubahan-perubahan itu terjadi sementara anak itu tetap ia. Atau kita katakan: kita tidak dapat memastikan sifat-sifat itu tetap sama, namun kita dapat memastikan bahwa ia tetap ada — maka ia berbeda dari sifat-sifat itu. Dengan demikian, sesuatu yang menjadikan seseorang adalah dirinya bukanlah ruh (uap) ini, bukan pula tubuh ini, bukan pula ciri-ciri yang tampak dan dikenal oleh pandangan lahir.

Ruh dalam arti yang sesungguhnya adalah hakikat yang tunggal dan titik cahaya yang melampaui batas semua tingkatan yang berubah dan berbeda-beda itu — sebagian di antaranya berupa substansi, sebagian lagi berupa sifat aksidental. Ruh ini bersama yang kecil sebagaimana ia bersama yang besar; bersama yang hitam sebagaimana ia bersama yang putih; dan demikian pula dengan segala hal yang berlawanan.

Ruh memiliki keterkaitan khusus: pertama dengan ruh udara (nasmah), kemudian dengan tubuh — karena tubuh adalah kendaraan nasmah. Ruh sejati ini adalah jendela dari alam kesucian, yang melaluinya tercurah ke atas nasmah

segala sesuatu yang telah disiapkan untuk diterimanya. Maka perubahan-perubahan yang terjadi sesungguhnya berasal dari kesiapan-kesiapan kebumian, seperti panas matahari yang memutihkan kain dan menghitamkan kulit.

Telah kami yakini melalui perasaan batin yang sah bahwa kematian adalah terlepasnya nasmah dari tubuh — karena tubuh kehilangan kemampuan untuk membentuknya — bukan terlepasnya ruh kudus dari nasmah.

Apabila nasmah melemah dalam penyakit yang menggerogoti, maka dalam hikmah Allah sudah semestinya ada sisa nasmah yang cukup untuk tetap terhubung dengan ruh ilahi, sebagaimana jika engkau menyedot udara dari sebuah botol, udara akan terus merembes masuk hingga mencapai batas di mana ia tidak lagi bisa dirembeskan, sehingga engkau tidak mampu menyedot lagi, atau botol itu pecah. Hal itu tidak lain karena rahasia yang timbul dari sifat alami udara. Demikian pula ada rahasia pada nasmah, dan ada batas yang tidak dapat dilampauinya.

Apabila manusia mati, nasmah memasuki wujud baru. Maka limpahan ruh ilahi membangkitkan padanya suatu daya — dari sisa-sisa indera bersama yang tersisa — yang mencukupi layaknya pendengaran, penglihatan, dan pembicaraan, dengan dukungan dari alam misal, yaitu daya perantara antara yang abstrak dan yang indrawi, yang terbentang di dalam cakrawala seperti sesuatu yang satu.

Kadang kala nasmah pun menjadi siap mengenakan pakaian cahaya atau kegelapan dengan dukungan dari alam misal. Dari situlah lahir keajaiban-keajaiban alam barzakh.

Kemudian apabila sangkakala ditiup — yakni datanglah limpahan umum dari Pencipta segala rupa, seperti limpahan yang terjadi pada awal penciptaan ketika ruh-ruh ditiupkan ke dalam jasad dan alam makhluk hidup berdiri — maka limpahan ruh ilahi mewajibkan nasmah mengenakan pakaian jasmaniah, atau pakaian antara misal dan jasad. Dengan demikian, terwujudlah seluruh apa yang diberitakan oleh Nabi yang jujur lagi dibenarkan, shallallahu 'alaihi wa sallam.

Karena nasmah adalah perantara antara ruh ilahi dan tubuh kebumian, sudah semestinya ia memiliki dua wajah: satu mengarah ke sini, satu mengarah ke sana. Wajah yang condong ke arah kesucian itulah sifat malaikat; wajah yang condong ke bumi itulah sifat kebinatangan.

Cukuplah kita membatasi diri pada pendahuluan-pendahuluan ini tentang hakikat ruh, agar ia dapat diterima dalam ilmu ini dan darinya dapat dikembangkan cabang-cabang bahasan — sebelum tirai terangkat dalam ilmu yang lebih tinggi dari ilmu ini. Wallahu a'lam.

Bab: Rahasia Pembebanan Syariat (Taklif)

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh, sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan; dan Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Al-Ghazali, Al-Baidhawi, dan ulama lainnya telah mengingatkan bahwa yang dimaksud dengan amanah adalah menanggung beban taklif, yaitu menanggung risiko mendapat pahala dan siksa melalui ketaatan dan kemaksiatan. Penawaran amanah kepada langit, bumi, dan gunung dimaknai sebagai pengukuran kemampuan dan kesiapan mereka. Keengganan mereka adalah keengganan alamiah, yakni ketiadaan kelayakan dan kesiapan.

Sedangkan manusia memikulnya karena kemampuan dan kesiapannya.

Aku katakan: berdasarkan penafsiran ini, firman Allah Ta'ala "**sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh**" berfungsi sebagai penjelasan sebab. Sebab zalim adalah orang yang tidak berlaku adil padahal seharusnya ia adil, dan bodoh adalah orang yang tidak berilmu padahal seharusnya ia berilmu. Selain manusia, ada yang berilmu dan adil sehingga kezaliman dan kebodohan tidak mungkin menyimpannya — yaitu para malaikat — dan ada pula yang tidak adil, tidak berilmu, dan memang tidak memiliki potensi untuk memperoleh keduanya — yaitu hewan. Maka yang layak dan siap menerima taklif hanyalah makhluk yang memiliki kesempurnaan secara potensial, bukan aktual.

Adapun "lam" dalam firman Allah "**sehingga Allah mengazab**" adalah lam 'aqibah (lam yang menyatakan akibat), seolah dikatakan: akibat dari memikul amanah adalah azab dan kenikmatan.

Jika engkau ingin memahami hakikat persoalan ini dengan jelas, bayangkanlah keadaan para malaikat dalam kemurnian mereka: tidak ada yang menggoncang mereka dari sisi lemahnya daya kebinatangan, seperti lapar, dahaga, takut, dan sedih; tidak pula dari sisi berlebihannya, seperti syahwat, amarah, dan kesombongan. Mereka tidak

disibukkan oleh urusan makan dan tumbuh, meski keduanya diperlukan. Mereka senantiasa lapang, menanti apa yang mengalir kepada mereka dari atas. Apabila datang suatu perintah dari atas — berupa kesepakatan untuk menegakkan suatu tatanan yang dikehendaki, atau ridha terhadap sesuatu, atau kebencian terhadap sesuatu — mereka langsung dipenuhi olehnya, tunduk kepadanya, dan bergerak sesuai tuntutan. Dalam hal itu mereka fana dari keinginan diri sendiri, dan hidup dengan kehendak yang ada di atas mereka.

Kemudian bayangkan keadaan hewan dalam keterbelengguan mereka pada sifat-sifat rendah. Mereka senantiasa terpukau oleh tuntutan-tuntutan naluri, fana di dalamnya, dan tidak bergerak menuju sesuatu kecuali dengan dorongan hewani yang kembali kepada keuntungan jasmani dan keterdorongan kepada apa yang diberikan oleh naluri semata.

Lalu ketahuilah bahwa Allah Ta'ala dengan hikmah-Nya yang agung telah menanamkan dalam diri manusia dua daya: pertama, daya malaikat yang bercabang dari limpahan ruh khusus manusia atas ruh alamiah yang mengalir dalam tubuh, dan penerimaan ruh alamiah itu terhadap limpahan tersebut serta ketundukannya kepadanya. Kedua, daya kebinatangan yang bercabang dari nafsu hewani yang dimiliki bersama seluruh makhluk hidup, yang menjelma

pada daya-daya yang berdiri di atas ruh alamiah, beserta kemandiriannya dan penyerahan ruh manusiawi kepadanya serta penerimaannya atas hukum darinya.

Ketahuilah pula bahwa antara kedua daya itu terjadi tarik-menarik dan desak-mendesak: yang satu menarik ke atas, yang lain menarik ke bawah. Apabila daya kebinatangan tampil dan pengaruhnya menguasai, maka daya malaikat tersembunyi — begitu pula sebaliknya.

Allah yang Mahamulia senantiasa memberikan perhatian pada setiap tatanan dan kemurahan-Nya kepada setiap kesiapan, baik yang asal maupun yang diperoleh. Jika seseorang memperoleh sifat-sifat kebinatangan, ia diberi tambahan padanya dan dimudahkan baginya apa yang sesuai dengannya. Jika ia memperoleh sifat-sifat malaikat, ia diberi tambahan padanya dan dimudahkan baginya apa yang sesuai dengannya, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla:

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar."

Dan firman-Nya:

"Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi."

Setiap daya memiliki kelezatan dan kepedihan tersendiri. Kelezatan adalah ketika ia merasakan apa yang selaras dengannya, sedangkan kepedihan adalah ketika ia merasakan apa yang bertentangan dengannya. Keadaan manusia menyerupai seseorang yang menggunakan obat bius pada tubuhnya, sehingga ia tidak merasakan pedih jilatan api — hingga ketika pengaruhnya melemah dan ia kembali ke keadaan aslinya, ia merasakan kepedihan yang paling hebat.

Atau seperti bunga mawar sebagaimana disebutkan para dokter: ia memiliki tiga kekuatan. Pertama, kekuatan kebumian yang tampak saat ditumbuk dan dioleskan. Kedua, kekuatan air yang tampak saat diperas dan diminum. Ketiga, kekuatan udara yang tampak saat dicium.

Dengan ini jelaslah bahwa taklif adalah tuntutan dari hakikat jenis manusia, dan manusia memohon kepada Tuhannya dengan lisan kesiapannya agar diwajibkan kepadanya apa yang selaras dengan daya malaikat, lalu diberi pahala atas hal itu; dan agar diharamkan baginya

tenggelam dalam daya kebinatangan, lalu disiksa atas hal itu.
Wallahu a'lam.

Bab: Taklif Bersumber dari Takdir

Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala memiliki tanda-tanda dalam ciptaan-Nya yang menunjukkan kepada orang yang merenunginya bahwa Allah memiliki hujah yang kuat atas pembebanan syariat kepada hamba-hamba-Nya.

Perhatikanlah pepohonan, dedaunan, bunga, dan buahnya, serta berbagai kualitas yang bisa dilihat, dicicipi, dan lain-lainnya. Allah menjadikan setiap jenis pohon memiliki daun dengan bentuk tertentu, bunga dengan warna tertentu, dan buah dengan rasa tersendiri. Melalui hal-hal itulah diketahui bahwa individu ini berasal dari jenis pohon tertentu. Semuanya mengikuti gambaran jenis (surah naw'iyah) dan berkelindan dengannya; ia datang dari mana datangnya gambaran jenis itu. Penetapan Allah bahwa bahan ini menjadi pohon kurma, misalnya, bertautan dengan penetapan terperinci-Nya bahwa buahnya demikian dan sifat-sifatnya demikian.

Di antara sifat-sifat jenis ada yang dapat dipahami oleh semua orang, dan ada yang hanya dapat dipahami oleh orang yang cerdas dan tajam akalnya, seperti pengaruh batu rubi pada jiwa pemakainya yang memberikan kegembiraan dan keberanian. Di antara sifat-sifat jenis ada yang umum pada seluruh individu, dan ada yang hanya terdapat pada sebagian individu di mana bahan dan sebab-sebab mendukungnya — seperti buah halelij yang dapat

melonggarkan perut orang yang menggenggamnya di tangan. Engkau tidak boleh bertanya mengapa buah kurma memiliki sifat seperti itu, sebab pertanyaan itu tidak tepat: keberadaan konsekuensi-konsekuensi dari suatu hakikat bersama hakikat itu sendiri tidak memerlukan alasan.

Kemudian perhatikanlah berbagai jenis hewan, engkau akan mendapati pada setiap jenis bentuk dan rupa — sebagaimana pada pepohonan. Selain itu engkau akan mendapati pada mereka gerak-gerak kehendak, ilham-ilham alamiah, dan pengelolaan-pengelolaan naluriah yang membedakan setiap jenis. Hewan ternak merumput dan memamah biak; kuda, keledai, dan bagal merumput namun tidak memamah biak; binatang buas memakan daging; burung terbang di udara; ikan berenang di air. Setiap jenis hewan memiliki suara yang berbeda dari jenis lain, cara kawin yang berbeda, dan cara merawat anak yang berbeda. Uraian ini panjang. Tidak ada satu jenis pun yang diberi ilham kecuali ilmu-ilmu yang sesuai dengan wataknya dan apa yang bermanfaat bagi jenis itu.

Seluruh ilham ini tercurah kepadanya dari sisi Penciptanya melalui jendela gambaran jenisnya. Ia seperti corak bunga dan rasa buah yang berkelindan dengan gambaran jenis. Di antara hukum-hukum jenis ada yang berlaku untuk semua individu, dan ada yang hanya ada pada sebagian individu di mana bahan mendukung dan

sebab-sebab bertemu — meskipun pokok kesiapan meliputi semua. Seperti ratu lebah di antara kawanan lebah, dan burung beo yang mempelajari peniruan suara manusia setelah diajarkan dan dilatih.

Kemudian perhatikanlah jenis manusia, engkau akan mendapati padanya apa yang engkau dapati pada pepohonan dan apa yang engkau dapati pada berbagai jenis hewan, seperti batuk, menguap, bersendawa, membuang kotoran, dan mengisap susu pada awal pertumbuhannya. Namun engkau juga akan mendapati padanya keistimewaan-keistimewaan yang membedakannya dari hewan lainnya: kemampuan berbicara, memahami pembicaraan, menghasilkan ilmu-ilmu perolehan dari penyusunan premis-premis yang aksiomatik atau dari pengalaman, penalaran induktif, dan dugaan kuat; serta kepedulian terhadap hal-hal yang dianggap baik oleh akalunya meski tidak ditemukan oleh indera atau khayalannya, seperti penyucian jiwa dan penundukan wilayah-wilayah di bawah kekuasaannya.

Itulah mengapa seluruh umat manusia — bahkan penghuni puncak-puncak gunung sekalipun — sepakat pada pokok-pokok perkara ini. Hal itu tidak lain karena rahasia yang lahir dari akar gambaran jenisnya. Rahasia itu adalah bahwa watak manusia menuntut agar akalunya menguasai hatinya, dan hatinya menguasai nafsunya.

Kemudian perhatikanlah pengurusan Al-Haqq (Allah) terhadap setiap jenis dan pemeliharaan-Nya serta kelembutan-Nya kepada setiap jenis. Karena tumbuhan tidak berindra dan tidak bergerak, maka Allah menjadikan baginya akar-akar yang menyerap bahan yang terkumpul dari air, udara, dan unsur tanah yang halus, kemudian menyebarkannya ke cabang-cabang dan bagian lainnya dengan pembagian yang dikehendaki gambaran jenisnya.

Karena hewan berindra dan bergerak dengan kehendak, Allah tidak menjadikan baginya akar-akar yang menyerap bahan dari tanah. Sebaliknya, Allah memberi mereka ilham untuk mencari biji-bijian, rerumputan, dan air dari tempat-tempatnya, serta memberi mereka ilham tentang semua yang mereka butuhkan.

Untuk jenis yang tidak terbentuk dari tanah — di mana cacing terbentuk darinya — Allah Ta'ala mengaturnya dengan menanamkan daya reproduksi padanya, dan menciptakan dalam betina kelembapan yang disalurkan untuk memelihara janin, kemudian kelembapan itu berubah menjadi susu yang murni. Makhluk yang dilahirkan diberi ilham untuk mengisap susu dan menelannya. Dan Allah menjadikan dalam ayam betina kelembapan yang disalurkan untuk membentuk telur; ketika ia bertelur, datangnya pada dirinya rasa kering dan kekosongan rongga yang mendorongnya pada semacam keadaan gelisah yang

membuatnya meninggalkan pergaulan dengan sejenisnya dan menyukai mengerami sesuatu untuk mengisi rongga itu.

Allah menjadikan dalam sifat merpati keakraban antara jantan dan betinan, dan menjadikan kekosongan rongganya sebagai pendorong untuk mengerami telur. Kemudian kelembapan lamanya mengarah pada keinginan muntah, dan kasih sayangnya kepada anaknya menjadi — bersama kelembapan lama itu — sebab ia memuntahkan biji-bijian dan air ke dalam mulut anaknya. Jantan pun karena keakrabannya meniru betinanya. Dan Allah menciptakan pada anak-anak merpati watak yang lembap, kemudian kelembapan itu berubah menjadi bulu yang dengannya mereka terbang.

Karena manusia — di samping memiliki indra, menerima ilham naluriyah, dan ilmu-ilmu alamiah — juga memiliki akal dan kemampuan menghasilkan ilmu-ilmu perolehan, maka Allah memberi mereka ilham untuk bercocok tanam, berkebun, berdagang, dan bermuamalah. Allah menjadikan di antara mereka pemimpin secara fitrah dan kesepakatan, dan pembantu secara fitrah dan kesepakatan; raja dan rakyat; orang bijak yang berbicara dengan hikmah ilahi, alam, matematis, dan praktis; serta orang kaya yang tidak dapat membimbing dirinya kecuali dengan semacam taklid.

Itulah mengapa engkau melihat umat-umat manusia dari penduduk pedesaan dan perkotaan sepakat tentang hal-hal ini. Semua ini adalah uraian tentang sifat-sifat dan pengurusan-pengurusan nyata yang berkaitan dengan daya kebinatangannya dan keperluan-keperluan hidupnya. Kemudian beralih kepada daya malaikatnya.

Ketahuilah bahwa manusia tidak seperti jenis-jenis hewan lainnya. Manusia memiliki perasaan yang lebih mulia dari perasaan mereka. Di antara ilmu-ilmu yang disepakati oleh kebanyakan individu manusia — kecuali yang bahannya menentang hukum-hukum jenisnya — adalah pencarian tentang sebab penciptaan dan pemeliharannya, penyadaran dengan penetapan adanya Pengatur di alam yang menciptakan dan memberinya rezeki, serta kepasrahan di hadapan Pencipta dan Pengaturnya dengan segenap tekad dan ilmunya. Kepasrahan ini — sesuai dengan apa yang selalu ditunjukkan oleh semua orang dan segenap makhluk secara terus-menerus melalui ungkapan keadaan — adalah firman Allah Ta'ala:

"Apakah engkau tidak mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pepohonan, makhluk-makhluk yang bergerak, dan banyak di antara manusia? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab."

Bukankah setiap bagian dari pohon — cabang, daun, dan bunganya — selalu mengulurkan tangannya kepada jiwa nabati yang mengatur pohon itu secara terus-menerus? Jika setiap bagian itu berakal, niscaya ia akan memuji jiwa nabati dengan pujian yang tidak sama dengan pujian bagian lainnya. Jika ia memiliki pemahaman, pengulur tangan dalam keadaan itu akan terpateri dalam ilmunya dan menjadi permohonan dengan tekad.

Dari sini ketahuilah bahwa karena manusia memiliki akal yang cerdas, terpateri dalam dirinya kepasrahan yang bersifat ilmiah sesuai dengan kepasrahan yang bersifat keadaan. Di antara keistimewaan jenisnya adalah bahwa dalam jenis manusia ada yang memiliki kemampuan untuk sampai kepada sumber ilmu-ilmu akal, menerimanya sebagai wahyu, ilham, atau mimpi; ada pula orang-orang lain yang merasakan tanda-tanda kematangan dan keberkahan dari orang sempurna ini, lalu tunduk kepadanya dalam perintah dan larangannya.

Tidak ada satu pun individu manusia kecuali memiliki kemampuan untuk menembus ke alam gaib melalui mimpi yang dilihatnya, atau pendapat yang ditangkapnya, atau suara yang didengarnya, atau intuisi yang disadarinya. Hanya saja di antara mereka ada yang sempurna dan ada yang kurang. Yang kurang membutuhkan yang sempurna.

Orang sempurna memiliki sifat-sifat yang melampaui sifat-sifat hewan, seperti kekhusyukan, kebersihan, keadilan, dan kedermawanan; serta tampaknya kilatan-kilatan ketuhanan dan kemalaikatan berupa terkabulnya doa dan berbagai karamah, keadaan, dan maqam.

Hal-hal yang membedakan manusia dari individu-individu hewan lainnya sangat banyak. Namun inti dan tumpuan persoalannya ada pada dua sifat:

Pertama: kelebihan daya akal, yang memiliki dua cabang. Satu cabang menyelami keperluan-keperluan untuk kemaslahatan tatanan manusia dan menggali kehalusan-kehalusannya; satu cabang lagi siap menerima ilmu-ilmu gaib yang tercurah melalui jalan pemberian.

Kedua: kecakapan daya amal, yang juga memiliki dua cabang. Satu cabang adalah kemampuan menelan perbuatan-perbuatan melalui kerongkongan pilihan dan kehendaknya. Hewan melakukan perbuatan dengan kehendak, namun tidak memasukkan perbuatan itu ke dalam ceruk jiwa mereka dan tidak mewarnai jiwa mereka dengan ruh perbuatan-perbuatan itu. Perbuatan hanya melekat pada daya-daya yang berdiri di atas ruh udara saja, sehingga mudah bagi mereka untuk mengeluarkan yang serupa.

Adapun manusia: ia melakukan perbuatan, perbuatan itu lenyap, ruh-ruhnya tercabut lalu ditelan oleh jiwa. Maka tampak dalam jiwa cahaya atau kegelapan. Syarat yang ditetapkan syariat bagi pertanggungjawaban atas perbuatan adalah bahwa perbuatan itu dilakukan dengan pilihan — seperti kata dokter bahwa syarat bahaya dari racun dan manfaat dari penawar adalah keduanya masuk ke kerongkongan dan turun ke dalam perut. Bukti atas apa yang kami katakan adalah bahwa jiwa manusia menelan dari ruh-ruh perbuatan apa yang telah disepakati oleh umat-umat manusia berupa latihan spiritual dan ibadah — dan mengenal cahaya-cahaya semua itu secara langsung; dan apa yang berupa penahanan diri dari kemaksiatan dan hal-hal yang dilarang — dan merasakan kekerasan semuanya itu secara langsung.

Satu cabang lagi adalah keadaan dan maqam-maqam yang mulia, seperti cinta kepada Allah dan tawakkal kepada-Nya — hal-hal yang tidak ada jenisnya pada hewan.

Ketahuilah bahwa karena keseimbangan watak manusia sesuai tuntutan gambaran jenisnya tidak akan sempurna kecuali dengan ilmu-ilmu yang hanya dapat dicapai oleh yang paling bersih di antara mereka — kemudian diikuti oleh orang-orang lain; dan dengan syariat yang mencakup pengetahuan ilahi, pengurusan-pengurusan keperluan hidup, dan kaidah-kaidah yang membahas

perbuatan-perbuatan kehendak serta membaginya menjadi lima bagian (wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram), serta pendahuluan-pendahuluan yang menjelaskan maqam-maqam kebaikan — maka dalam hikmah dan rahmat Allah Ta'ala sudah semestinya Ia menyiapkan dalam kegaiban kesucian-Nya rezeki bagi daya akal, yang dapat dicapai oleh yang paling bersih di antara mereka, lalu diterima dari sana dan diikuti oleh manusia lainnya.

Seperti yang engkau lihat pada jenis lebah: ada ratu yang mengatur seluruh individu lebah. Tanpa penerimaan ini — baik dengan perantara maupun tanpa perantara — kesempurnaan yang telah dituliskan untuknya tidak akan tercapai.

Sebagaimana orang yang berwawasan ketika melihat jenis hewan yang hanya bisa hidup dengan rerumputan, ia yakin bahwa Allah menyiapkan untuknya padang rumput yang banyak rerumputannya. Demikian pula orang yang berwawasan dalam memperhatikan ciptaan Allah: ia yakin bahwa ada sekumpulan ilmu yang dengannya akal mengisi kekurangannya sehingga sempurnalah kesempurnaannya yang tertulis untuknya. Sekumpulan ilmu itu di antaranya adalah ilmu tauhid dan sifat-sifat.

Ilmu tauhid ini wajib dijelaskan dengan penjelasan yang dapat dijangkau oleh akal manusia secara alami — tidak tertutup sehingga hanya dapat dijangkau oleh yang langka

keberadaannya. Maka ilmu ini dijelaskan dengan pengenalan yang diisyaratkan dengan kalimat: *Subhanallah wa bihamdihi* — "Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya." Allah menetapkan bagi diri-Nya sifat-sifat yang mereka kenal dan mereka gunakan di antara sesama mereka: hidup, mendengar, melihat, berkuasa, berkehendak, berbicara, murka, membenci, menyayangi, memiliki kerajaan, dan kaya. Bersamaan dengan itu Allah menetapkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam sifat-sifat ini. Ia Maha Hidup namun tidak seperti hidup kita; Maha Melihat namun tidak seperti penglihatan kita; Mahakuasa namun tidak seperti kekuasaan kita; Maha Berkehendak namun tidak seperti kehendak kita; berbicara namun tidak seperti pembicaraan kita; dan seterusnya.

Kemudian ketiadaan keserupaan itu ditafsirkan dengan hal-hal yang jauh dari jenis kita, seperti: Ia mengetahui jumlah tetesan hujan, jumlah butir pasir di padang tandus, jumlah daun pepohonan, jumlah nafas makhluk hidup; Ia melihat rayapan semut di malam yang gelap gulita; Ia mendengar bisikan-bisikan di balik selimut dalam rumah-rumah yang tertutup pintunya; dan seterusnya.

Di antara ilmu-ilmu itu pula adalah ilmu ibadah, ilmu keperluan hidup, dan ilmu perdebatan — maksudnya: jika jiwa-jiwa rendah melahirkan keraguan-keraguan yang menentang kebenaran, bagaimana cara memecahkan

simpul-simpul itu. Di antaranya pula ilmu pengingatan akan nikmat-nikmat Allah, hari-hari Allah, peristiwa-peristiwa alam barzakh, dan hari Mahsyar.

Maka Al-Haqq Yang Mahasuci dan Maha Tinggi melihat dalam kekekalan kepada jenis manusia dan kesiapannya yang diwarisi oleh generasi-generasi jenis ini. Ia melihat daya malaikat dan pengurusan yang memperbaikinya berupa ilmu-ilmu yang telah dijelaskan sesuai kesiapannya. Maka seluruh ilmu itu tergambar dalam kegaiban segala kegaiban, terbatas dan terhitung. Penggambaran inilah yang oleh para ulama Asy'ariyah disebut sebagai "kalam nafsiy" — yang berbeda dari ilmu, kehendak, dan kemampuan.

Kemudian ketika tiba saatnya penciptaan malaikat, Al-Haqq mengetahui bahwa kemaslahatan individu-individu manusia tidak sempurna kecuali dengan jiwa-jiwa mulia yang perbandingannya dengan jenis manusia seperti perbandingan daya-daya akal dalam diri seseorang terhadap dirinya sendiri. Maka Allah menciptakan mereka dengan kalimat "Kun" (jadilah) — semata karena perhatian kepada individu-individu manusia. Lalu Ia menaruh dalam dada mereka bayangan dari ilmu-ilmu terbatas dan terhitung dalam kegaiban segala kegaiban-Nya. Ilmu-ilmu itu pun terwujud dalam bentuk ruhani. Kepada merekalah isyarat dalam firman Allah Yang Mahasuci dan Maha Tinggi:

"Malaikat-malaikat yang memikul Arsy dan (malaikat-malaikat) yang berada di sekitarnya..."
hingga akhir ayat.

Kemudian ketika tiba sebagian konjungsi (zaman pertemuan bintang-bintang) yang mengiringi pergantian dinasti dan agama, Allah menetapkan adanya wujud ruhani lain bagi ilmu-ilmu itu, sehingga menjadi dijelaskan dan terperinci sesuai dengan yang layak bagi konjungsi-konjungsi tersebut. Kepada hal inilah isyarat dalam firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan. Pada (malam) itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."

Kemudian hikmah Allah menunggu kehadiran seorang laki-laki suci yang siap menerima wahyu, yang telah ditetapkan keluhuran kedudukannya dan ketinggian derajatnya. Hingga ketika ia hadir, Allah memilihnya untuk diri-Nya dan menjadikannya alat untuk menyempurnakan kehendak-Nya, menurunkan kepadanya Kitab-Nya, dan mewajibkan ketaatan kepadanya atas para hamba-Nya. Itulah firman Allah Ta'ala kepada Musa 'alaihissalam:

"Dan Aku telah memilih engkau untuk diri-Ku."

Maka tidak ada yang mewajibkan penetapan ilmu-ilmu itu dalam kegaiban segala kegaiban kecuali perhatian

kepada jenis manusia. Tidak ada yang memohon kepada Al-Haqq agar jiwa-jiwa Mala' A'la mencurahkan ilmunya kecuali kesiapan jenis manusia. Tidak ada yang mendesak pada konjungsi-konjungsi dengan permohonan syariat khusus itu kecuali keadaan jenis manusia. Maka bagi Allahlah hujah yang sempurna.

Jika ditanyakan: dari mana diwajibkan atas manusia untuk shalat? Dari mana diwajibkan atasnya untuk tunduk kepada Rasul? Dari mana diharamkan atasnya zina dan pencurian?

Jawabannya: hal itu diwajibkan dan diharamkan kepadanya sebagaimana diwajibkan atas hewan ternak untuk merumput dan diharamkan bagi mereka memakan daging; sebagaimana diwajibkan atas binatang buas untuk memakan daging dan tidak merumput; sebagaimana diwajibkan atas lebah untuk mengikuti ratunya. Hanya saja hewan menerima ilmunya melalui ilham naluriah, sedangkan manusia menerima ilmunya melalui perolehan dan penalaran, atau wahyu, atau taklid.

Bab: Taklif Menuntut Balasan

Ketahuilah bahwa manusia dibalas atas perbuatan-perbuatan mereka — jika baik maka balasannya baik, jika buruk maka balasannya buruk — dari empat segi:

Pertama: tuntutan gambaran jenis. Sebagaimana hewan ternak jika diberi makan rerumputan dan binatang buas jika diberi makan daging maka watak keduanya menjadi baik; dan jika hewan ternak diberi makan daging dan binatang buas diberi makan rerumputan maka watak keduanya rusak — demikian pula manusia: jika ia melakukan perbuatan-perbuatan yang ruhnyanya adalah kekhusyukan di hadapan Al-Haqq, kebersihan, kedermawanan, dan keadilan, maka wataknya yang malaikati menjadi baik. Jika ia melakukan perbuatan-perbuatan yang ruhnyanya adalah kebalikan dari sifat-sifat itu, maka wataknya yang malaikati pun rusak. Maka ketika ia terlepas dari beban tubuh, ia merasakan keselarasan dan ketidakselarasan — seperti rasa sakit yang dirasakan seseorang dari panas pembakaran.

Kedua: segi Mala' A'la (alam tinggi). Sebagaimana seseorang memiliki daya-daya indra yang tersimpan dalam otak, yang dengannya ia merasakan apa yang diinjak kakinya dari bara api atau salju — demikian pula pada gambaran manusia yang terwujud dari alam malakut, terdapat pelayan-pelayan dari para malaikat yang diciptakan

Allah karena perhatian-Nya kepada jenis manusia, sebab jenis manusia tidak sempurna kecuali dengan mereka — seperti seseorang di antara kita yang tidak sempurna kecuali dengan daya indra.

Setiap kali seorang individu manusia melakukan perbuatan yang menyelamatkan, keluarlah dari malaikat-malaikat itu pancaran-pancaran kegembiraan dan kesenangan. Setiap kali ia melakukan perbuatan yang membinasakan, keluarlah pancaran-pancaran kebencian dan ketidaksukaan. Pancaran-pancaran itu hinggap dalam jiwa individu ini, menimbulkan kegembiraan atau kesepian; atau dalam jiwa sebagian malaikat atau sebagian manusia, sehingga tumbuh ilham untuk mencintai dan berbuat baik kepadanya, atau membenci dan berbuat buruk kepadanya.

Seperti yang kita lihat bahwa jika kaki seseorang menginjak bara api, daya-daya indranya merasakan pedih pembakaran, kemudian keluarlah darinya pancaran-pancaran yang mempengaruhi hati sehingga bersedih, dan mempengaruhi watak sehingga demam.

Pengaruh para malaikat itu kepada kita menyerupai pengaruh indra dalam tubuh kita. Sebagaimana seseorang mungkin mengantisipasi rasa sakit atau kehinaan, lalu gemetar seluruh tulangnya, pucat wajahnya, lemah tubuhnya — bahkan mungkin hilanglah nafsu makannya, merah urinnnya, atau ia buang air kecil atau besar karena

dahsyatnya rasa takut — semua itu adalah pengaruh daya indra terhadap watak, wahyunya kepadanya, dan penguasaannya atasnya.

Demikian pula malaikat-malaikat yang ditugaskan mengurus Bani Adam: dari mereka tercurah kepada manusia dan kepada jiwa-jiwa malaikat yang lebih rendah, ilham-ilham naluriah dan keadaan-keadaan alamiah. Seluruh individu manusia bagaikan daya-daya alamiah bagi malaikat-malaikat itu, dan malaikat-malaikat itu bagaikan daya-daya indra bagi mereka.

Sebagaimana pancaran-pancaran itu turun ke bawah, demikian pula naik ke hadirat kesucian darinya suatu warna yang menjadi persiapan bagi memancarnya keadaan yang disebut rahmat, ridha, murka, dan laknat — seperti kedekatan api yang menyiapkan air untuk dipanaskan, dan seperti penyiapan premis-premis untuk hasil, dan penyiapan doa untuk dikabulkan. Dengan demikian, terwujudlah pembaruan dalam alam ketuhanan dari segi ini: ada murka kemudian tobat, ada rahmat kemudian siksa. Firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah memberitakan dalam banyak hadits bahwa para malaikat mengangkat amal perbuatan anak Adam kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan bahwa Allah bertanya kepada mereka: "Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Serta bahwa amal siang diangkat kepada-Nya sebelum amal malam. Ini merupakan isyarat dari beliau shallallahu alaihi wa sallam tentang peran perantara malaikat antara anak Adam dan cahaya Allah yang berdiri di tengah-tengah hadirat kesucian.

Ketiga, konsekuensi dari syariat yang ditetapkan atas mereka. Sebagaimana seorang ahli astronomi mengetahui bahwa bintang-bintang apabila memiliki salah satu aspek pandangan, maka akan terbentuk suatu spiritualitas yang tersusun dari kekuatan-kekuatan bintang itu, yang menjelma pada bagian tertentu dari cakrawala. Apabila ia dipindahkan ke bumi oleh pembawa hukum-hukum falak — yaitu bulan — maka pikiran-pikiran mereka pun berubah sesuai dengan spiritualitas tersebut. Demikian pula, seorang arif billah mengetahui bahwa apabila tiba suatu waktu yang dalam syariat disebut malam yang penuh berkah, di mana pada malam itu setiap urusan yang penuh hikmah diputuskan, maka akan terbentuk suatu spiritualitas dalam alam malakut yang tersusun dari hukum-hukum jenis manusia. Sesuai dengan tuntutan waktu tersebut, menetesilah ilham dari sana kepada makhluk Allah yang paling cerdas pada saat itu, dan kepada jiwa-jiwa yang berada di bawahnya dalam

kecerdasan melalui perantaraannya. Kemudian orang-orang lainnya pun diilhami untuk menerima dan menyetujui ilham-ilham tersebut. Yang mendukungnya akan diperkuat, dan yang menentangnya akan dilemahkan. Para malaikat bawah diilhami untuk berbuat baik kepada yang taat dan berbuat buruk kepada yang durhaka. Kemudian naiklah dari sana suatu warna ke alam tertinggi dan hadirat kesucian, sehingga di sana terjadilah keridhaan dan kemurkaan.

Keempat, bahwa apabila seorang nabi diutus kepada manusia, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki dengan pengutusan itu suatu kebaikan dan pendekatan bagi mereka kepada kebaikan, serta mewajibkan ketaatan kepada nabi itu atas mereka, maka ilmu yang diwahyukan kepadanya menjadi sesuatu yang tertentu dan terkristalisasi. Ilmu itu berpadu dengan tekad nabi tersebut, doanya, dan ketetapan Allah Subhanahu wa Ta'ala berupa kemenangan baginya, sehingga semakin kuat dan semakin nyata.

Adapun pembalasan dalam dua cara pertama adalah fitrah yang Allah telah fitrahkan manusia di atasnya, dan tidak akan engkau dapati perubahan pada fitrah Allah. Hal itu hanya terdapat pada pokok-pokok kebaikan dan dosa serta hal-hal yang bersifat universal, bukan pada cabang-cabang dan batas-batasnya. Fitrah inilah agama yang tidak berbeda-beda dengan perbedaan zaman, dan seluruh nabi

sepakat atasnya, sebagaimana Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya umat kalian ini adalah umat yang satu."

Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Para nabi adalah anak-anak dari satu ayah dengan ibu yang berbeda-beda."* Pertanggungjawaban atas kadar ini pasti terjadi, baik sebelum maupun sesudah pengutusan para nabi.

Adapun pembalasan dengan cara ketiga berbeda-beda mengikuti perbedaan zaman. Inilah yang mendorong pengutusan para nabi dan rasul, dan kepadanya terdapat isyarat dalam sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan apa yang Allah utusku dengannya adalah seperti seorang laki-laki yang mendatangi suatu kaum, lalu berkata: Wahai kaumku, sesungguhnya aku telah melihat pasukan dengan mata kepalaku sendiri, dan aku adalah pemberi peringatan yang telanjang. Selamatlah, selamatlah! Maka sekelompok dari kaumnya menaatinya, lalu mereka berangkat di malam hari dan berjalan dengan tenang, sehingga selamatlah mereka. Sementara sekelompok lainnya mendustakannya, dan mereka tetap di tempat mereka, lalu pasukan itu menyerang mereka di pagi hari dan membinasakan serta menghabisi mereka. Demikianlah perumpamaan orang yang menaatiku*

dan mengikuti apa yang aku bawa, serta perumpamaan orang yang mendurhakaku dan mendustakan kebenaran yang aku bawa."

Adapun pembalasan dengan cara keempat, tidak terjadi kecuali setelah pengutusan para nabi, tersingkapnya kesamaran, dan sahnya penyampaian.

"Agar binasanya orang yang binasa itu berdasarkan keterangan yang nyata, dan agar hidupnya orang yang hidup itu berdasarkan keterangan yang nyata."

Bab tentang Perbedaan Watak Manusia yang Mengharuskan Perbedaan Akhlak, Amal, dan Tingkatan Kesempurnaan Mereka

Dasarnya adalah apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila kalian mendengar bahwa sebuah gunung telah berpindah dari tempatnya, maka percayailah. Namun apabila kalian mendengar bahwa seseorang telah berubah dari akhlaknya, maka janganlah kalian percaya, karena ia akan kembali kepada watak yang telah ditetapkan padanya."* Dan beliau bersabda: *"Ketahuilah bahwa anak-anak Adam diciptakan dalam berbagai tingkatan."* Lalu beliau menyebutkan hadits itu dengan panjang lebar, dan menyebutkan tingkatan-tingkatan mereka dalam marah dan menagih hutang. Beliau juga bersabda: *"Manusia adalah tambang seperti tambang emas dan perak."* Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya."

Yakni jalan yang telah ditetapkan padanya.

Jika engkau ingin menyaksikan apa yang Allah telah bukakan kepadaku dalam bab ini, dan apa yang Dia pahamkan kepadaku dari makna-makna hadits-hadits ini, **ketahuilah** bahwa kekuatan malakiah diciptakan dalam diri

manusia dalam dua bentuk: *Pertama*, bentuk yang sesuai dengan alam tertinggi yang sifat mereka adalah terwarnai dengan ilmu-ilmu nama-nama dan sifat-sifat, mengetahui rahasia-rahasia alam kebesaran, menerima tatanan secara menyeluruh, menghimpun tekad untuk mencari wujud-Nya. *Kedua*, bentuk yang sesuai dengan alam bawah yang sifat mereka adalah tergerak oleh dorongan yang menetes kepada mereka dari atas mereka, tanpa menyeluruh, tanpa himpunan tekad, tanpa pengetahuan dan cahaya, serta tanpa penolakan terhadap kotoran-kotoran kebinatangan.

Demikian pula kekuatan kebinatangan diciptakan dalam dua bentuk: *Pertama*, kebinatangan yang kuat dan padat, seperti keadaan pejantan unggul yang tumbuh dalam asupan makanan berlimpah dan pengelolaan yang sesuai, sehingga ia memiliki tubuh yang besar dan kuat, suara yang lantang, pukulan yang keras, tekad yang kuat dan keangkuhan yang besar, amarah dan dengki yang kuat, nafsu syahwat yang besar, bersaing dalam mendominasi dan menonjol, serta berani dalam hati.

Kedua, kebinatangan yang lemah dan lunglai, seperti keadaan hewan yang dikebiri dan cacat yang tumbuh dalam kekeringan dan pengelolaan yang tidak sesuai, sehingga ia memiliki tubuh yang kecil dan lemah, suara yang lemah, pukulan yang lemah, hati yang pengecut, tidak punya tekad, tidak bersaing dalam mendominasi dan menonjol.

Kedua kekuatan itu masing-masing memiliki watak yang mengkhususkan salah satu dari dua bentuknya, dan ada perolehan yang memperkuat dan memperluasnya.

Bergabungnya kedua kekuatan dalam diri mereka juga terjadi dalam dua cara: *Terkadang* keduanya bergabung dengan cara saling tarik-menarik, di mana masing-masing penuh dalam mencari tuntutannya, terarah pada puncak tujuannya, menginginkan jalannya yang alami, sehingga pastilah terjadi tarik-menarik di antara keduanya. Jika yang satu menang, maka pengaruh yang lain pun sirna, dan begitu pula sebaliknya. *Terkadang* dengan cara kesepakatan, yaitu kekuatan malakiah turun dari mencari hukumnya yang murni kepada yang mendekatinya berupa akal, kemurahan jiwa, kesucian diri, dan tabiat yang baik, serta mendahulukan kemanfaatan umum daripada kemanfaatan dirinya sendiri, memandang pada yang jauh dan tidak hanya pada yang dekat, serta mencintai kebersihan dalam segala yang berkaitan dengannya. Sedangkan kekuatan kebinatangan naik dari mencari hukumnya yang murni kepada sesuatu yang tidak jauh dari pandangan menyeluruh dan tidak bertentangan dengannya, sehingga keduanya pun berdamai dan terjadilah perpaduan yang tidak ada pertentangan di dalamnya.

Setiap tingkatan dari malakiah, kebinatangan, dan gabungannya memiliki dua ujung, satu tengah, dan apa yang

mendekati ujung atau tengah. Begitulah pembagian-pembagian itu berlanjut tanpa batas, hanya saja pokok-pokok pembagian yang jelas dengan hukum-hukumnya, dan yang dengan mengenalnya dapat diketahui yang selainnya, ada delapan: yang diperoleh dari pembagian gabungan dengan tarik-menarik menjadi empat — malakiah tinggi bergabung dengan kebinatangan kuat atau lemah, atau malakiah rendah bergabung dengan kebinatangan kuat atau lemah — dan gabungan dengan kesepakatan juga menjadi empat seperti itu. Setiap bagian memiliki hukum yang tidak berubah-ubah. Barangsiapa yang diberi taufik untuk mengetahui hukum-hukumnya, ia akan terbebas dari berbagai kebingungan.

Kami sebutkan di sini apa yang kami butuhkan dalam kitab ini: orang yang paling membutuhkan latihan-latihan berat adalah orang yang kekuatan kebinatangannya kuat, terutama orang yang memiliki tarik-menarik. Orang yang paling beruntung dalam hal kesempurnaan adalah orang yang malakiahnya tinggi, namun orang yang memiliki kesepakatan paling baik amalnya dan paling beradab. Orang yang memiliki tarik-menarik apabila terlepas dari tawanan kebinatangan, menjadi yang paling banyak ilmunya, dan tidak terlalu peduli dengan adab amal. Orang yang paling zuhud terhadap perkara-perkara besar adalah orang yang paling lemah kebinatangannya, namun orang yang malakiahnya tinggi meninggalkan segalanya untuk

mengosongkan diri menghadap kepada Allah, sedangkan orang yang malakiahnya rendah jika terlepas meninggalkannya demi akhirat, dan jika tidak terlepas meninggalkannya karena malas dan santai. Orang yang paling berani menerobos perkara-perkara besar adalah orang yang paling kuat kebinatangannya, namun orang yang malakiahnya tinggi paling teguh dalam kepemimpinan dan sejenisnya yang sesuai dengan pandangan menyeluruh, sedangkan orang yang malakiahnya rendah paling berani menerobos dalam hal seperti peperangan dan memanggul beban berat.

Orang yang memiliki tarik-menarik apabila terdorong ke bawah, ia hanya sibuk dengan urusan duniawi saja, dan apabila naik ke atas, ia hanya sibuk dengan urusan agama dan penyucian serta pengasingan jiwa saja. Orang yang memiliki kesepakatan sibuk dengan keduanya sekaligus dan menuju keduanya dalam satu waktu. Barangsiapa yang ketinggiannya berada pada puncak tertinggi, ia terdorong kepada kepemimpinan agama dan dunia sekaligus, dan menjadi orang yang kekal dengan kehendak Yang Maha Benar dan berkedudukan seperti anggota tubuh yang memiliki peran dalam menyempurnakan tatanan menyeluruh seperti kekhalifahan dan imamah umat. Mereka itulah para nabi dan pewaris mereka.

Pilar-pilar dan pemimpin manusia, serta ulil amri di antara mereka yang wajib ditaati dalam agama Allah adalah orang-orang yang memiliki kesepakatan dengan malakiah yang tinggi. Yang paling taat kepada mereka adalah orang-orang yang memiliki kesepakatan dengan malakiah yang rendah, karena mereka menerima syariat-syariat dengan bentuk dan keadaan lahiriahnya. Yang paling aneh di antara mereka adalah orang-orang yang memiliki tarik-menarik, karena mereka bisa saja tenggelam dalam kegelapan alam dan tidak menegakkan sunnah yang lurus, atau menguasainya. Apabila mereka termasuk orang-orang yang tinggi, mereka menggigit ruh syariat-syariat dengan segenap jiwa, dan mereka mendapat kelonggaran dalam bentuk lahiriahnya. Kebanyakan tekad mereka adalah mengetahui rahasia-rahasia alam kebesaran dan terwarnai dengannya. Apabila mereka di bawah itu, mereka memperhatikan latihan-latihan dan wirid-wirid, serta terpesona oleh kilatan-kilatan malakiah berupa kasyaf, pandangan batin, terkabulnya doa, dan semisalnya. Mereka tidak menggigit syariat-syariat dengan akar hati mereka kecuali pada trik-trik menundukkan alam dan mendatangkan cahaya-cahaya.

Inilah pokok-pokok yang Rabb-ku anugerahkan kepadaku. Barangsiapa yang menguasainya, ia dapat menyaksikan keadaan para wali Allah, tingkat kesempurnaan mereka, dan jauh isyarat mereka tentang diri

mereka sendiri, serta dapat menyusun tingkatan-tingkatan perjalanan spiritual mereka:

"Itu adalah karunia Allah kepada kami dan kepada manusia, namun kebanyakan manusia tidak bersyukur."

Bab tentang Sebab-sebab Bisikan Hati yang Mendorong kepada Amal Perbuatan

Ketahuilah bahwa bisikan-bisikan hati yang dijumpai manusia dalam dirinya dan mendorongnya untuk berbuat sesuai dengannya, pastilah memiliki sebab-sebab, sebagaimana sunnatullah pada berbagai kejadian lainnya.

Pengamatan dan pengalaman memperlihatkan bahwa di antaranya — dan ini adalah yang paling besar — adalah watak manusia yang ia diciptakan di atasnya, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam isyarkan dalam hadits yang telah kami riwayatkan sebelumnya.

Di antaranya adalah perpaduan alamiah yang berubah akibat pengelolaan yang mengelilinginya berupa makan, minum, dan semisalnya. Seperti orang yang lapar mencari makanan, orang yang haus mencari air, orang yang bergairah mencari perempuan. Betapa banyak orang yang makan makanan yang memperkuat nafsu syahwat, lalu ia cenderung kepada perempuan dan membayangkan kisah-kisah yang berkaitan dengan mereka, sehingga hal ini membangkitkannya untuk banyak melakukan perbuatan. Betapa banyak pula orang yang makan makanan yang keras, sehingga hatinya mengeras, ia berani membunuh, dan marah dalam banyak hal yang orang lain tidak marah padanya. Kemudian apabila kedua orang ini melatih diri

mereka dengan puasa dan shalat malam, atau bertambah tua, atau mengalami penyakit yang menahun, maka berubahlah kebanyakan dari keadaan mereka, hati mereka pun melunak, dan jiwa mereka pun menjadi bersih. Oleh karena itu engkau melihat perbedaan antara orang-orang tua dan kaum muda. Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberi keringanan bagi orang tua untuk mencium istrinya saat berpuasa, namun tidak memberi keringanan bagi orang muda.

Di antaranya adalah kebiasaan dan hal-hal yang sudah akrab. Barangsiapa yang banyak bergaul dengan sesuatu, sehingga papan jiwanya dipenuhi oleh suasana dan bentuk-bentuk yang sesuai dengannya, maka banyak bisikan hatinya pun akan cenderung kepadanya.

Di antaranya adalah bahwa jiwa yang rasional pada sebagian waktu terlepas dari tawanan kebinatangan, lalu ia menangkap dari wilayah alam tertinggi suatu keadaan cahaya yang dimudahkan baginya. Keadaan itu terkadang berupa pintu ketentraman dan ketenangan, dan terkadang berupa pintu tekad untuk melakukan suatu perbuatan.

Di antaranya adalah bahwa sebagian jiwa yang rendah terpengaruh oleh setan-setan dan terwarnai dengan sebagian warna mereka. Terkadang keadaan itu menuntut bisikan-bisikan hati dan perbuatan-perbuatan.

Ketahuiilah bahwa mimpi-mimpi, keadaannya seperti keadaan bisikan-bisikan hati, hanya saja jiwa terbebas untuk itu sehingga gambaran dan keadaan-keadaannya pun menjelma baginya. Muhammad bin Sirin berkata: *"Mimpi itu ada tiga: bisikan jiwa sendiri, rasa takut dari setan, dan kabar gembira dari Allah."*

Bab tentang Melekatnya Amal Perbuatan pada Jiwa dan Pencatatannya atas Jiwa

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan setiap manusia telah Kami kalungkan catatan amalnya di lehernya, dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya dalam keadaan terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu."

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam meriwayatkan dari Rabb-nya Tabaraka wa Ta'ala: *"Sesungguhnya itu hanyalah amal-amal kalian yang Aku catat atas kalian, kemudian Aku penuhi balasannya kepada kalian. Maka barangsiapa yang mendapati kebaikan, hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa yang mendapati selain itu, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."* Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Jiwa menginginkan dan mendambakan, sedangkan kemaluan membenarkan atau mendustakan hal itu."*

Ketahuiilah bahwa amal-amal yang sungguh-sungguh dimaksud oleh manusia, dan akhlak-akhlak yang telah tertanam kuat dalam dirinya, terpancar dari asal jiwa yang rasional, kemudian kembali kepadanya, kemudian bergantung pada ujungnya, dan dicatat atasnya.

Adapun pancaran darinya, maka ketika engkau telah mengetahui bahwa malakiah, kebinatangan, dan gabungan keduanya memiliki bagian-bagian — setiap bagian memiliki hukum tersendiri — dan bahwa dominasi perpaduan alamiah serta pewarnaan dari malaikat dan setan dan semisalnya dari sebab-sebab, tidak terjadi kecuali sesuai dengan apa yang diberikan watak, dan sesuai dengan apa yang terdapat kecocokan di dalamnya, maka karena itulah tempat kembalinya adalah asal jiwa, baik dengan perantara maupun tanpa perantara.

Tidakkah engkau melihat bahwa seorang yang berwatak banci, pada mulanya diciptakan dengan perpaduan yang lemah. Orang yang arif pun menyimpulkan bahwa jika ia tumbuh dengan perpaduan tersebut, pastilah ia terbiasa dengan kebiasaan perempuan, berpakaian dengan pakaian mereka, dan mengambil kebiasaan mereka? Begitu pula seorang dokter mengetahui bahwa anak kecil jika tumbuh dengan perpaduan alaminya dan tidak ada keadaan yang tiba-tiba menyimpannya, ia akan menjadi kuat dan prima, atau lemah dan kurus.

Adapun kembalinya amal kepada jiwa, adalah karena apabila seseorang melakukan suatu perbuatan dan terus mengulangnya, maka jiwa pun terbiasa dengannya, sehingga mudah keluar darinya tanpa perlu pertimbangan dan dorongan yang memaksa. Maka pastilah jiwa telah

terpengaruh olehnya dan menerima warnanya. Pastilah setiap amal dari amal-amal yang sejenis itu memiliki masukan dalam pengaruh tersebut, meskipun kecil dan tersembunyi tempatnya. Kepada inilah terdapat isyarat dalam sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Fitnah-fitnah itu dipaparkan kepada hati seperti tikar yang dianyam, helai demi helai. Hati mana saja yang meresapinya, maka akan ternoktah di dalamnya noktah hitam. Dan hati mana saja yang mengingkarinya, maka akan ternoktah di dalamnya noktah putih, hingga jadilah hati itu menjadi dua macam: putih seperti batu yang halus, tidak membahayakannya suatu fitnah selama langit dan bumi masih ada; dan hitam kemerahan seperti kendi yang terbalik, tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran, kecuali apa yang diserap dari hawa nafsunya."*

Adapun bergantungnya amal pada jiwa, adalah karena jiwa pada awal keadaannya diciptakan dalam bentuk materi yang kosong dari segala sesuatu yang akan mewarnainya. Kemudian ia senantiasa keluar dari potensi menuju kenyataan, hari demi hari. Setiap keadaan yang datang kemudian memiliki persiapan dari sebelumnya. Seluruh persiapan itu adalah rangkaian yang tersusun; yang belakangan tidak mendahului yang terdahulu. Yang terdahulu pun terbawa dalam keadaan jiwa yang ada hari ini — setiap persiapan sebelumnya memiliki hukum, meskipun tersembunyi darinya karena kesibukannya dengan apa yang

ada di luarnya. Kecuali jika pembawa kekuatan yang memancarkan amal-amal itu telah punah, sebagaimana kami sebutkan pada orang tua dan orang sakit; atau suatu keadaan dari atasnya menyerang tatanannya, seperti perubahan yang disebutkan. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus keburukan-keburukan."

Dan Dia berfirman: **"Sungguh jika engkau mempersekutukan Allah, niscaya akan terhapuslah amalmu."**

Adapun pencatatan amal atas jiwa, rahasianya — sebagaimana yang aku jumpai melalui perasaan batin — adalah bahwa di wilayah yang tinggi terdapat gambaran bagi setiap manusia sesuai dengan apa yang diberikan tatanan yang di atas. Gambaran yang tampak dalam kisah perjanjian ruh adalah cabang darinya. Maka ketika orang ini ada, gambaran itu pun menyesuaikan dirinya dengannya dan menyatu dengannya. Apabila ia melakukan suatu amal, maka gambaran itu pun meresap dengan amal tersebut secara alamiah tanpa pilihannya. Terkadang tampak pada hari akhir bahwa amal-amalnya dicatat atasnya dari atasnya, dan darinya pembacaan lembaran-lembaran catatan. Terkadang tampak bahwa amal-amalnya bergantung pada anggota badannya, dan darinya berbicara tangan dan kaki.

Kemudian setiap gambaran amal mengungkapkan buahnya di dunia dan akhirat. Terkadang para malaikat menunggu dalam menggambarkannya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Tulislah amal itu sebagaimana adanya."

Al-Ghazali berkata: "Segala sesuatu yang Allah Subhanahu wa Ta'ala takdirkan sejak awal penciptaan alam hingga akhirnya telah tercatat dan tertetapkan dalam suatu makhluk yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ciptakan, yang kadang-kadang disebut Lauh, kadang-kadang Kitab yang nyata, dan kadang-kadang Imam yang nyata, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Maka seluruh yang telah terjadi di alam dan yang akan terjadi telah tertulis di dalamnya dan terukir padanya dengan ukiran yang tidak dapat dilihat oleh mata ini. Janganlah engkau mengira bahwa Lauh itu terbuat dari kayu, besi, atau tulang, dan bahwa Kitab itu dari kertas atau lembaran. Bahkan hendaklah engkau memahami dengan yakin bahwa Lauh Allah tidak menyerupai Lauh makhluk, dan Kitab Allah tidak menyerupai Kitab makhluk, sebagaimana Dzat dan sifat-Nya tidak menyerupai dzat dan sifat-sifat makhluk. Namun jika engkau mencari perumpamaan yang mendekatkannya kepada pemahamanmu, ketahuilah bahwa ketetapan takdir dalam Lauh Mahfuzh menyerupai ketetapan kata-kata Al-Qur'an dan huruf-hurufnya dalam otak dan hati penghafal Al-Qur'an. Sesungguhnya ia tertulis di dalamnya sehingga

seolah-olah ketika ia membacanya ia melihatnya. Namun jika engkau memeriksa otaknya bagian demi bagian, engkau tidak akan menyaksikan satu huruf pun dari tulisan itu. Dari corak inilah hendaknya engkau memahami keberadaan Lauh yang terukir dengan seluruh apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala takdirkan dan tetapkan." Selesai.

Kemudian seringkali jiwa mengingat apa yang telah ia perbuat berupa kebaikan atau keburukan, dan menantikan balasannya. Maka hal itu menjadi wajah lain dari wajah-wajah menetapkan amal padanya. Wallahu a'lam.

Bab tentang Keterkaitan Amal Perbuatan dengan Keadaan-keadaan Jiwa

Ketahuilah bahwa amal-amal perbuatan adalah perwujudan keadaan-keadaan jiwa, penjelasannya, dan sekutu dalam menangkapnya. Ia menyatu dengannya dalam kebiasaan alamiah di mana kebanyakan manusia sepakat untuk mengungkapkan keadaan jiwa dengannya karena sebab alami yang diberikan oleh gambaran jenis. Hal itu karena apabila dorongan hati terpancar untuk suatu amal, lalu jiwa menyetujuinya, maka jiwa pun meluang dan melapang. Dan jika jiwa menolaknya, maka ia pun mengerut dan menyempit. Maka ketika ia melaksanakan amal, sumber pancaran dari malakiah atau kebinatangan pun menguat, sementara yang berlawanan melemah. Kepada inilah terdapat isyarat dalam sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Jiwa menginginkan dan mendambakan, sedangkan kemaluan membenarkan atau mendustakan hal itu."*

Engkau tidak akan melihat akhlak kecuali ia memiliki amal-amal dan keadaan-keadaan yang ditunjukkan dan diungkapkan dengannya, serta gambaran akhlak itu menjelma sebagai cerminannya. Seandainya seseorang menggambarkan orang lain dengan keberanian dan diminta penjelasan, maka ia tidak akan menjelaskan kecuali dengan tindakan-tindakannya yang keras. Atau dengan

kedermawanan, maka ia tidak akan menjelaskan kecuali dengan dirham dan dinar yang ia sumbangkan. Seandainya seseorang ingin menghadirkan gambaran keberanian dan kedermawanan, pastilah ia terpaksa menghadirkan gambaran amal-amal tersebut. Kecuali jika ia telah mengubah fitrah Allah yang telah Dia fitrahkan manusia di atasnya.

Seandainya seseorang ingin mendapatkan akhlak yang belum ada padanya, maka tidak ada jalan baginya kecuali dengan menempatkan diri dalam situasinya, dan bersusah payah melakukan amal-amal yang berkaitan dengannya, serta mengingat peristiwa-peristiwa orang-orang kuat dari golongannya.

Kemudian amal-amal adalah hal-hal yang terukur yang dimaksud dengan penentuan waktu, dapat dilihat, disaksikan, dikisahkan, diteladani, termasuk dalam kemampuan dan pilihan, dan memungkinkan untuk dipertanggungjawabkan karenanya dan atasnya.

Kemudian jiwa-jiwa tidaklah sama dalam pencatatan amal dan sifat-sifat atasnya. Di antaranya adalah jiwa-jiwa yang kuat, di mana yang tergambar baginya adalah sifat-sifat lebih dari amal-amal. Maka yang dianggap sebagai kesempurnaannya secara asali hanyalah akhlak-akhlak. Namun amal-amal tergambar baginya karena amal-amal adalah cetakan dan gambaran sifat-sifat itu. Maka amal-amal

pun dicatat atasnya dengan pencatatan yang lebih lemah dari pencatatan akhlak, semisal apa yang tergambar dalam mimpi berupa bayangan makna yang dimaksud seperti cincin pada kuda-kuda jantan dan kemaluan.

Di antaranya adalah jiwa-jiwa yang lemah yang menganggap amal-amal mereka sebagai inti kesempurnaan mereka, karena tidak adanya kemandirian keadaan-keadaan jiwa. Maka keadaan-keadaan itu tidak tergambar kecuali melebur dalam amal-amal. Maka amal-amal itulah sendiri yang dicatat atasnya. Mereka adalah kebanyakan manusia, dan mereka sangat memerlukan penentuan waktu yang sempurna. Karena makna-makna inilah maka besarlah perhatian terhadap amal-amal dalam syariat-syariat ilahi.

Kemudian banyak amal yang menetap di alam tertinggi, dan persetujuan atau penolakan mereka tertuju kepadanya secara asali, terlepas dari keadaan-keadaan jiwa yang bersumber darinya. Maka melaksanakan amal yang shalih di antara amal-amal itu semisal menerima ilham dari alam tertinggi dalam mendekatkan diri kepada mereka, menyerupai mereka, dan mendapatkan cahaya-cahaya mereka. Dan melakukan amal yang buruk dari amal-amal itu adalah kebalikan dari itu.

Ketetapan ini terjadi dengan beberapa cara: di antaranya adalah bahwa mereka menerima dari Pencipta mereka bahwa tatanan manusia tidak akan baik kecuali

dengan melaksanakan amal-amal tertentu dan menahan diri dari amal-amal tertentu. Maka amal-amal itu pun tergambar bagi mereka, kemudian turunlah dalam syariat-syariat dari sana.

Di antaranya adalah bahwa jiwa-jiwa manusia yang telah mempraktikkan dan tekun melaksanakan amal-amal, apabila berpindah ke alam tertinggi dan persetujuan atau penolakan mereka tertuju kepadanya, serta hal itu berlangsung selama berabad-abad dan zaman-zaman, maka gambaran amal-amal itu pun menetap bagi mereka. Secara keseluruhan, amal-amal itu kemudian memberikan pengaruh seperti pengaruh azimah dan mantra yang diwariskan dari para pendahulu dengan keadaan dan sifatnya. Wallahu a'lam.

Bab tentang Sebab-sebab Pembalasan

Ketahuilah bahwa sebab-sebab pembalasan meskipun banyak, semuanya kembali kepada dua pokok:

Pertama, bahwa jiwa dari sisi kekuatan malakiahnya merasakan suatu amal atau akhlak yang telah ia peroleh bahwa ia tidak sesuai dengannya, maka tergambarlah dalam dirinya penyesalan, kesedihan, dan kepedihan. Terkadang hal itu mengharuskan terwujudnya peristiwa-peristiwa dalam tidur atau terjaga yang mengandung penyiksaan, penghinaan, dan ancaman. Betapa banyak jiwa yang telah siap untuk menerima ilham perlawanan, lalu ia pun diseru melalui lisan-lisan malaikat sehingga tampak baginya seperti ilmu-ilmu lain yang ia siap menerimanya. Kepada pokok ini terdapat isyarat dalam firman-Nya:

"Bukan demikian, barangsiapa yang berbuat keburukan dan dosa-dosanya telah mengelilinginya, maka mereka adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Kedua, tertujunya hadirat kesucian kepada anak Adam. Di sisi alam tertinggi terdapat keadaan-keadaan, amal-amal, dan akhlak-akhlak yang diridhai dan yang dimurkai. Mereka memohon kepada Rabb mereka dengan permohonan yang kuat untuk memuliakan orang-orang dari golongan yang pertama dan menyiksa orang-orang dari golongan yang

kedua. Maka permohonan mereka pun dikabulkan, tekad mereka pun mengelilingi anak Adam, dan gambaran keridhaan dan laknat pun menetes kepada mereka sebagaimana berbagai ilmu lainnya menetes. Maka gambaran peristiwa-peristiwa menyakitkan atau membahagiakan pun menjelma, dan alam tertinggi tampak mengancam mereka atau menampakkan keramahan kepada mereka. Terkadang jiwa terpengaruh oleh kemurkaan mereka, sehingga menyimpannya seolah seperti pingsan atau penyakit. Terkadang apa yang ada pada mereka berupa tekad yang kuat menetes pada kejadian-kejadian yang lemah seperti bisikan hati dan semisalnya, sehingga para malaikat atau anak Adam pun diilhami untuk berbuat baik atau berbuat buruk kepadanya. Terkadang sesuatu dari urusannya diarahkan kepada kebaikan atau kerusakan, dan tampak pendekatan-pendekatan untuk memuliakannya atau menyiksanya.

Bahkan kebenaran yang murni adalah bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala memiliki perhatian kepada manusia sejak Dia menciptakan langit dan bumi, yang mewajibkan untuk tidak membiarkan individu-individu manusia sia-sia, dan untuk mempertanggungjawabkan apa yang mereka perbuat. Namun karena halusnyanya jangkauan hal itu, kami menjadikan doa malaikat sebagai perwujudannya. Wallahu a'lam.

Kepada pokok ini terdapat isyarat dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, laknat para malaikat, dan laknat seluruh manusia. Mereka kekal di dalamnya; tidak diringankan azab dari mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh."

Kedua pokok itu pun bergabung, sehingga dari gabungan keduanya sesuai dengan kesiapan jiwa dan amal, terbentuk berbagai gambaran yang banyak dan menakjubkan. Namun yang pertama lebih kuat pada amal-amal dan akhlak-akhlak yang memperbaiki atau merusak jiwa, dan kebanyakan jiwa yang menerimanya adalah yang paling bersih dan kuat. Yang kedua lebih kuat pada amal-amal dan akhlak-akhlak yang bertentangan dengan kemaslahatan-kemaslahatan menyeluruh dan berlawanan dengan apa yang berkaitan dengan kebaikan tatanan anak Adam. Dan kebanyakan jiwa yang menerimanya adalah yang paling lemah dan paling buruk.

Setiap sebab dari dua sebab itu memiliki penghalang yang menahannya dari hukumnya untuk sementara waktu. Yang pertama ditahan oleh lemahnya malakiah dan kuatnya kebinatangan, hingga jiwa seolah-olah menjadi jiwa kebinatangan saja yang tidak merasakan kepedihan-

kepedihan malakiah. Maka ketika jiwa meringankan diri dari jubah kebinatangan, berkurang aduannya, dan pancaran-pancaran malakiah mulai berkilau, ia pun tersiksa atau mendapat kenikmatan sedikit demi sedikit.

Yang kedua ditahan oleh kesesuaian sebab-sebab pada apa yang berlawanan dengan hukumnya, hingga ketika tiba ajalnya yang telah Allah tetapkan, balasan itu pun mengalir deras. Itulah firman-Nya Tabaraka wa Ta'ala:

"Setiap umat memiliki ajal. Apabila ajal mereka tiba, maka mereka tidak dapat mengundurkan sesaat pun dan tidak pula memajukannya."

Bab: Balasan atas Amal Perbuatan di Dunia

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan musibah apa pun yang menimpamu adalah akibat perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (kesalahan)."

Allah juga berfirman:

"Dan sekiranya mereka menegakkan Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."

Allah Ta'ala juga berfirman tentang kisah para pemilik kebun ketika mereka menolak membayar sedekah, sebagaimana yang telah disebutkan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda mengenai firman Allah Ta'ala:

"Dan jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan memperhitungkannya bagimu."

Dan firman-Nya:

"Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas karenanya."

"Inilah hukuman Allah kepada seorang hamba melalui apa yang menyimpannya, berupa demam, musibah, hingga barang dagangan yang ia letakkan di saku bajunya lalu ia ikatkan, kemudian ia pun terkejut karenanya, sampai-sampai seorang hamba keluar dari dosa-dosanya seperti keluarnya emas merah dari tungku peleburan."

Ketahuilah bahwa sifat malakiyyah (kemalaikatan) itu memiliki masa muncul setelah tersembunyi di balik sifat bahimiyyah (kebinatangan), dan masa terlepas setelah terikat dengannya. Kadang terlepas melalui kematian alami, karena pada saat itu pasokan makanan tidak lagi datang, materi-materinya terurai tanpa penggantinya, dan jiwa tidak lagi terguncang oleh keadaan-keadaan mendadak seperti lapar, kenyang, dan marah, sehingga warna alam kesucian pun memancar padanya.

Dan kadang terlepas melalui kematian yang disengaja (ikhtiawi), di mana seseorang terus-menerus mematahkan sifat kebinatangannya melalui latihan spiritual (riyadhah) dan ketekunan menghadap alam kesucian, sehingga sebagian cahaya kemalaikatan pun berkilat padanya. Sesungguhnya segala sesuatu memiliki keterbukaan dan kelapangan sesuai dengan amal dan keadaan yang serasi dengannya, serta keterbatasan dan kemerosotan sesuai

dengan yang bertentangan dengannya. Sesungguhnya setiap rasa sakit dan kenikmatan memiliki bayangan yang termanifestasi melaluinya. Bayangan cairan yang pedas dan menusuk adalah bayangan rasa sakit; bayangan gangguan dari panas empedu kuning adalah kesedihan dan kegelisahan, serta melihat api dan nyala dalam mimpi; bayangan gangguan dari dahak adalah merasakan kedinginan, serta melihat air dan salju dalam mimpi. Apabila sifat kemalaikatan muncul, maka dalam keadaan terjaga maupun dalam mimpi akan tampak bayangan-bayangan keakraban dan kegembiraan, jika seseorang telah memperoleh kebersihan, kekhusyukan, dan segala sesuatu yang sesuai dengan sifat kemalaikatan. Sebaliknya, lawannya akan termanifestasi dalam bentuk sifat-sifat yang bertentangan dengan keseimbangan, kejadian-kejadian yang mengandung penghinaan dan ancaman. Sifat marah akan tampak dalam wujud binatang buas yang mengaum, dan sifat pelit dalam wujud ular yang menggigit.

Prinsip utama dalam pembalasan yang bersifat lahiriah adalah bahwa pembalasan itu terjadi di dalam jaringan sebab-sebab. Barang siapa yang memahami sebab-sebab tersebut dan membayangkan tatanan yang lahir darinya, ia akan mengetahui dengan pasti bahwa Allah tidak membiarkan seorang pun yang bermaksiat tanpa memberikan balasan di dunia ini, dengan tetap memperhatikan tatanan tersebut. Jika sebab-sebab itu

tenang dari memberikan nikmat atau azab, maka ia diberi nikmat karena amal-amal salih, atau diazab karena amal-amal yang keji. Namun jika sebab-sebab itu bersatu untuk menyakiti seseorang yang salih, dan penundaan karena kesalihannya tidak dianggap buruk, maka amal-amalnya dialihkan untuk mengangkat bala atau meringankannya. Sebaliknya, jika seseorang itu fasik, amal-amalnya dialihkan untuk menghilangkan kenikmatan darinya, seolah ia bertentangan dengan sebab-sebabnya. Jika sebab-sebab itu bersatu sesuai dengan amal-amalnya, maka hal itu diperpanjang dengan perpanjangan yang nyata.

Terkadang hukum tatanan lebih kuat daripada hukum amal-amal, sehingga orang yang jahat dibiarkan tertipu dan orang yang salih disempitkan secara lahirnya, namun penyempitan itu dialihkan untuk mematahkan sifat kebinatangannya, dan hal ini pun dipahaminya sehingga ia rida, seperti orang yang meminum obat pahit dengan sukarela. Inilah makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

"Perumpamaan seorang mukmin adalah seperti tanaman muda yang lembut: angin menggoyangkannya, kadang menundukkannya dan kadang meluruskannya kembali, hingga datang ajalnya. Sedangkan perumpamaan seorang munafik adalah seperti pohon aras yang kering yang

tidak ditimpa sesuatu pun, hingga tumbangnya terjadi sekaligus."

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

"Tidaklah seorang muslim ditimpa gangguan berupa penyakit atau yang lainnya, melainkan Allah akan menggugurkan kesalahan-kesalahannya karenanya, sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya."

Boleh jadi ada suatu wilayah yang didominasi oleh ketaatan kepada setan, dan penghuninya menjadi seperti jiwa-jiwa kebinatangan, sehingga sebagian pembalasan pun tertunda hingga suatu waktu yang ditentukan. Itulah yang dimaksud dalam firman Allah Ta'ala:

"Dan Kami tidak mengutus seorang nabi pun ke suatu negeri, melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan agar mereka (tunduk dan) merendahkan diri. Kemudian Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan, sehingga keturunan mereka semakin banyak dan berkata, 'Sungguh, nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan.' Maka Kami timpakan azab kepada mereka secara tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. Dan sekiranya penduduk negeri itu beriman dan bertakwa, pasti Kami bukakan untuk mereka berbagai keberkahan

dari langit dan bumi. Tetapi ternyata mereka mendustakan, maka Kami azab mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."

Secara keseluruhan, urusan di sini menyerupai keadaan seorang tuan yang tidak sempat memberikan balasan, namun ketika tiba hari Kiamat, ia seolah telah memiliki waktu untuk itu. Hal inilah yang diisyaratkan dalam firman Allah Ta'ala:

"Kami akan memberikan perhatian sepenuhnya kepadamu, wahai manusia dan jin."

Kemudian pembalasan itu terkadang terjadi pada diri seorang hamba sendiri, dengan menganugerahkan kelapangan dan ketentraman atau sebaliknya kesempitan dan ketakutan. Terkadang pada tubuhnya, berupa penyakit-penyakit yang datang akibat hantaman kesedihan atau rasa takut. Di antaranya adalah kejadian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang pingsan sebelum kenabiannya ketika auratnya tersingkap. Terkadang pembalasan itu menimpa harta dan keluarganya. Terkadang pula orang-orang, malaikat, dan bahkan hewan-hewan diberi ilham untuk berbuat baik atau jahat kepadanya. Terkadang ia didekatkan kepada kebaikan atau keburukan melalui ilham atau perantaraan tertentu.

Barang siapa memahami apa yang kami sebutkan dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, ia akan terbebas dari berbagai kerumitan, seperti pertentangan antara hadis-hadis yang menunjukkan bahwa kebaikan adalah sebab bertambahnya rezeki dan keburukan adalah sebab berkurangnya rezeki, dengan hadis-hadis yang menunjukkan bahwa orang-orang jahat disegerakan kebaikan-kebaikannya di dunia, dan bahwa manusia yang paling banyak mendapat ujian adalah yang paling mulia, lalu yang di bawahnya, dan seterusnya. Allah yang lebih mengetahui.

Bab: Tentang Hakikat Kematian

Ketahuilah bahwa setiap bentuk keberadaan, baik mineral, nabati, hewani, maupun insani, memiliki kendaraan (sarana) yang berbeda satu sama lain, serta kesempurnaan awal yang berbeda pula, meskipun perkaranya tampak serupa di permukaan.

Unsur-unsur pokok apabila mengecil dan bercampur dalam berbagai komposisi yang beragam, dalam kadar yang banyak dan sedikit, maka akan timbul senyawa ganda seperti uap, debu, asap, tanah lembab, tanah yang tergemburkan, bara api, percikan api, dan nyala. Juga senyawa tiga seperti tanah liat yang mengeras dan lumut, serta senyawa empat seperti hal-hal yang sudah disebutkan sebelumnya.

Hal-hal tersebut memiliki sifat-sifat gabungan dari sifat-sifat bagian-bagiannya, tidak ada yang lain selain itu, dan disebut sebagai benda-benda atmosferik. Kemudian datanglah sifat mineralitas, lalu ia mengendarai puncak campuran itu, menjadikannya kendaraan, dan memiliki sifat-sifat jenis tersendiri, serta memelihara campuran tersebut. Kemudian datanglah sifat nabatian, lalu ia menjadikan tubuh yang terjaga campurannya sebagai kendaraan, dan menjadi kekuatan yang mengubah unsur-unsur pokok dan benda-benda atmosferik menjadi campurannya sendiri, agar keluarlah kepada kesempurnaan yang diharapkan darinya secara aktual. Kemudian datanglah sifat hewaniah, lalu ia

menjadikan ruh udara yang membawa daya-daya nutrisi dan pertumbuhan sebagai kendaraan, dan menjalankan kendali atas anggota-anggota tubuhnya dengan deria dan kehendak, bergerak menuju yang dicari dan menghindar dari yang ditakuti. Kemudian datanglah sifat insaniah, lalu ia menjadikan nyawa yang mengatur tubuh sebagai kendaraan, dan menuju kepada akhlak-akhlak yang merupakan induk dari segala dorongan dan keengganan, lalu ia menjaganya, memperbaiki pengelolaannya, dan menjadikannya pangkalan untuk menerima apa yang turun dari atasnya.

Meskipun perkara ini tampak serupa pada pandangan pertama, namun penelitian yang mendalam akan menghubungkan setiap pengaruh dengan sumbernya dan memisahkan setiap bentuk dengan kendaraannya masing-masing.

Setiap bentuk pasti memerlukan materi untuk berdiri di atasnya, dan materi haruslah yang sesuai dengannya. Perumpamaan bentuk adalah seperti sosok manusia yang berdiri pada lilin dalam sebuah patung, dan sosok itu tidak bisa ada kecuali dengan lilin. Maka barang siapa yang berkata bahwa jiwa rasional yang khusus bagi manusia ketika mati akan menolak materi secara mutlak, maka ia telah berdusta. Ya, jiwa memang memiliki materi yang bersifat dzatiah (esensial) yaitu nyawa (nasamah), dan materi

yang bersifat 'aradhiy (aksidental) yaitu tubuh jasmani. Jika manusia mati, maka hilangnya materi jasmani tidak membahayakan jiwanya, dan jiwa tetap ada dengan bertumpu pada materi nyawa. Keadaannya seperti seorang penulis mahir yang sangat gemar menulis namun kedua tangannya dipotong, sedangkan kemampuan menulisnya tetap ada; atau seperti seorang penggemar jalan-jalan yang kedua kakinya dipotong; atau seperti orang yang mendengar dan melihat lalu dijadikan tuli dan buta.

Ketahuilah bahwa sebagian amal dan keadaan dilakukan oleh manusia atas dorongan dari hatinya sendiri, sehingga kalau dibiarkan bebas, ia akan mengalir menuju hal itu dan menahan diri dari lawannya. Sebagian lagi dilakukan karena mengikuti teman-teman atau karena faktor luar seperti lapar, haus, dan semacamnya, jika belum menjadi kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan. Apabila faktor luar itu hilang, maka dorongannya pun lenyap. Boleh jadi seseorang yang sangat gandrung pada kecintaan kepada manusia lain, pada syair, atau pada sesuatu yang lain, terpaksa mengikuti kaumnya dalam berpakaian dan penampilan, namun jika dibiarkan bebas dan penampilannya diganti, ia tidak akan merasa keberatan dalam hatinya. Namun boleh jadi seseorang yang benar-benar mencintai penampilan itu karena zatnya sendiri, sehingga jika dibiarkan bebas, ia tidak akan rela meninggalkannya.

Sesungguhnya di antara manusia ada yang selalu terjaga secara fitrah, yang tanggap terhadap perkara yang menyatukan berbagai hal yang beragam, dan mengikat hatinya pada sebab, bukan pada akibat; pada kemampuan, bukan pada perbuatan. Ada pula yang mengantuk secara fitrah, yang tetap sibuk dengan keberagaman hingga lupa dari kesatuan, dengan perbuatan hingga lupa dari kemampuan, dengan bayangan hingga lupa dari ruh.

Ketahuiilah bahwa apabila manusia mati, tubuh jasmaninya hancur, namun jiwa rasionalnya tetap ada dalam keterikatan dengan nyawa, bebas menuju apa yang ada padanya, dan melepaskan apa yang semata-mata untuk keperluan kehidupan dunia tanpa dorongan hati. Yang tersisa di dalamnya hanyalah apa yang selama ini ia pegang dalam inti jauhar-nya. Pada saat itulah sifat kemalaikatan muncul, sifat kebinatangan melemah, dan dari atasnya memancar keyakinan tentang alam kesucian dan tentang apa yang telah tercatat di sana. Pada saat itu pula sifat kemalaikatan merasakan penderitaan atau kenikmatan.

Ketahuiilah bahwa sifat kemalaikatan ketika menyelami sifat kebinatangan dan bercampur dengannya, pasti akan tunduk padanya dalam kadar tertentu dan terpengaruh olehnya dalam kadar tertentu pula. Namun yang paling merusak segalanya adalah apabila ia terbentuk oleh keadaan-keadaan yang sangat bertentangan, dan yang

paling bermanfaat segalanya adalah apabila ia terbentuk oleh keadaan-keadaan yang sangat sesuai.

Di antara hal-hal yang bertentangan adalah: kuatnya keterikatan pada harta dan keluarga sehingga tidak meyakini bahwa di balik keduanya ada yang dicari; kuatnya kecenderungan menyimpan keadaan-keadaan rendah dalam inti jauhar-nya; dan seterusnya dari hal-hal yang disatukan oleh kenyataan bahwa semuanya berada di ujung yang berlawanan dengan sikap kemurahan hati. Juga seperti: bergelimang dengan kenajisan, bersikap sombong kepada Allah, tidak mengenal-Nya, dan tidak pernah tunduk kepada-Nya sehari pun; dan seterusnya dari hal-hal yang disatukan oleh kenyataan bahwa semuanya berada di ujung yang berlawanan dengan sikap kebaikan (ihsan). Juga seperti: merusak orientasi alam kesucian dalam membela kebenaran, meninggikan urusannya, mengutus para nabi, dan menegakkan tatanan yang diridai Allah, sehingga ia mendapat kebencian dan laknat dari mereka.

Di antara hal-hal yang sesuai adalah: melakukan amal-amal yang menyerupai kesucian dan ketundukan kepada Sang Pencipta; mengingat keadaan para malaikat; memiliki keyakinan-keyakinan yang mencabutnya dari ketenangan pada kehidupan dunia; bersikap dermawan dan mudah; serta mendapat doa dan perhatian dari kumpulan makhluk

tertinggi (mala' a'la) dalam tatanan yang diridai Allah. Allah yang lebih mengetahui.

Bab: Perbedaan Keadaan Manusia di Alam Barzakh

Ketahuilah bahwa manusia di alam ini terbagi dalam berbagai tingkatan yang tidak dapat dihitung, namun puncak golongannya ada empat.

Golongan pertama adalah orang-orang yang selalu terjaga (ahlu al-yaqzhah). Mereka mengalami siksaan dan kenikmatan melalui hal-hal yang paling bertentangan dan paling sesuai itu sendiri. Kepada keadaan golongan ini terdapat isyarat dalam firman Allah Ta'ala:

"Agar jangan ada jiwa yang berkata, 'Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku terhadap (kewajiban) kepada Allah, sedangkan aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olok (agama)'."

Aku melihat sekelompok dari kalangan wali-wali Allah yang jiwa-jiwa mereka telah menjadi seperti kolam-kolam besar yang penuh dengan air yang tenang, tidak terguncang oleh angin, lalu cahaya matahari menyinarinya di tengah hari, sehingga ia menjadi seperti sepotong cahaya. Cahaya itu bisa jadi cahaya amal-amal yang diridai, atau cahaya *yad dasht* (kehadiran hati), atau cahaya rahmat.

Golongan kedua adalah golongan yang hampir serupa dengan mereka, namun mereka adalah orang-orang

yang memiliki cahaya fitrah (nur thabii'iy). Mereka ini mengalami mimpi (ru'ya). Mimpi pada diri kita adalah hadirnya ilmu-ilmu yang tersimpan dalam indra bersama (al-hiss al-musytarak), di mana kendali terjaga menghalangi kita dari tenggelam di dalamnya dan lupa bahwa semuanya hanya khayalan. Namun ketika tidur, seseorang tidak meragukan bahwa itulah wujud yang sesungguhnya sebagaimana ia gambarkan.

Boleh jadi orang yang banyak empedu kuning bermimpi bahwa ia berada di hutan yang kering di hari musim panas yang terik dan angin berbahaya, lalu tiba-tiba api menyeranginya dari segala arah, ia berusaha lari namun tidak menemukan jalan, kemudian api itu membakarnya dan ia merasakan rasa sakit yang luar biasa. Orang yang banyak dahak mungkin bermimpi berada di malam musim dingin yang mencekam dengan sungai yang dingin dan angin es yang kencang, lalu ombak menghantam perahunya, ia berusaha lari namun tidak menemukan jalan keluar, kemudian ia tenggelam dan merasakan rasa sakit yang luar biasa. Jika kamu meneliti manusia, kamu tidak akan menemukan seorangpun yang belum pernah merasakan sendiri termanifestasikannya peristiwa-peristiwa yang terakumulasi berupa kenikmatan-kenikmatan dan rasa sakit yang sesuai dengannya dan dengan jiwa yang bermimpi.

Orang yang mendapat ujian ini berada dalam mimpi, hanya saja ia adalah mimpi yang tidak ada kebangkitan darinya kecuali pada hari Kiamat. Orang yang bermimpi tidak mengetahui dalam mimpinya bahwa apa yang ia lihat itu bukan nama-nama yang ada di luar, dan bahwa rasa sakit serta kenikmatan itu bukan terjadi di dunia luar. Kalau bukan karena terjaga, ia tidak akan menyadari rahasia ini. Mungkin saja penamaan alam ini sebagai alam luar adalah lebih tepat dan lebih jelas daripada menamainya mimpi. Boleh jadi orang yang memiliki sifat hewaniah seperti singa bermimpi seekor singa mencakarnya; orang yang kikir bermimpi digigit ular dan kalajengking. Lenyapnya ilmu-ilmu dari alam atas termanifestasi dalam wujud dua malaikat yang menyanyainya: "Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Dan apa pendapatmu tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam?"

Golongan ketiga adalah mereka yang sifat kebinatangan dan kemalaikatan mereka sama-sama lemah. Mereka bergabung dengan malaikat-malaikat yang lebih rendah karena sebab-sebab fitrah, yaitu bahwa sifat kemalaikatan mereka hanya sedikit tenggelam dalam sifat kebinatangan, tidak tunduk padanya, dan tidak terpengaruh olehnya. Juga karena sebab-sebab usaha (kasbi), yaitu bahwa mereka merangkul kesucian atas dorongan hati, dan membuka diri mereka terhadap ilham-ilham dan kilatan-kilatan sifat kemalaikatan.

Sebagaimana seorang manusia terkadang diciptakan dalam rupa laki-laki namun dalam wataknya ada kelembutan keperempuanan dan kecenderungan kepada sifat-sifat perempuan, namun ia tidak dapat membedakan hasrat keperempuanan dari hasrat kelaki-lakian di masa kecil, karena yang paling penting saat itu hanyalah hasrat makan, minum, dan bermain. Ia pun berjalan sesuai apa yang diperintahkan kepadanya berupa penampilan laki-laki, dan menahan diri dari apa yang dipilihkan oleh penampilan perempuan. Hingga ketika ia dewasa dan kembali kepada watak aslinya yang bebas, ia menguasai sendiri pilihan penampilan perempuan, terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan mereka, dan menguasai hasrat terhadap sifat keperempuanan, melakukan apa yang dilakukan perempuan, berbicara seperti mereka, dan menamakan dirinya dengan nama perempuan. Pada saat itulah ia keluar sepenuhnya dari lingkaran laki-laki.

Demikian pula halnya manusia, boleh jadi ia sibuk dalam kehidupan dunianya dengan hasrat makan, minum, syahwat, dan berbagai tuntutan alam serta adat istiadat, namun ia dekat dari mala' yang lebih rendah dan kuat tertarik kepada mereka. Ketika ia mati, semua keterkaitan itu terputus, ia kembali kepada wataknya, lalu bergabung dengan para malaikat, menjadi bagian dari mereka, mendapat ilham seperti ilham mereka, dan berjuang dalam apa yang mereka perjuangkan.

Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Aku melihat Ja'far bin Abi Thalib menjadi malaikat yang terbang di surga bersama para malaikat dengan dua sayap."*

Boleh jadi mereka ini juga sibuk dengan meninggikan kalimat Allah dan membela golongan Allah. Boleh jadi ada di antara mereka yang sangat merindukan wujud jasmaniah dengan kerinduan yang kuat yang lahir dari asal penciptaannya, lalu ia mengetuk pintu alam perumpamaan (mitsaal), dan sebagian kekuatannya bercampur dengan nyawa udara, sehingga ia menjadi seperti jasad yang bercahaya. Boleh jadi ada di antara mereka yang merindukan makanan dan semacamnya, lalu diberi tambahan dalam apa yang ia inginkan sebagai pemenuhan kerinduannya. Kepada hal inilah terdapat isyarat dalam firman Allah Ta'ala:

"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki, mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepada mereka." — hingga akhir ayat.

Berhadapan dengan mereka adalah kaum yang dekat dari setan secara fitrah, karena watak mereka rusak sehingga menimbulkan pandangan-pandangan yang bertentangan dengan kebenaran, menolak pendapat universal, dan berada di ujung yang jauh dari akhlak-akhlak mulia. Juga secara

usaha, karena mereka merangkul keadaan-keadaan rendah dan pikiran-pikiran rusak, menuruti bisikan setan, dan diliputi laknat. Ketika mereka mati, mereka digabungkan dengan setan-setan, dipakaikan pakaian kegelapan, dan digambarkan bagi mereka apa yang dapat memenuhi sebagian keinginan mereka dari kelezatan-kelezatan rendah. Yang pertama menikmati dengan hadirnya kebahagiaan dalam dirinya, sedangkan yang kedua tersiksa dengan kesempitan dan kesedihan, seperti orang yang berperangai buruk (mukhannats) yang tahu bahwa sifatnya itu adalah kondisi terburuk manusia, namun tidak mampu meninggalkannya.

Golongan keempat adalah orang-orang yang bersepakat bersamanya. Sifat kebinatangan mereka kuat, sifat kemalaikatan mereka lemah, dan mereka adalah mayoritas manusia. Kebanyakan urusan mereka mengikuti bentuk hewaniah yang terbentuk untuk mengatur tubuh dan tenggelam di dalamnya. Maka kematian bagi mereka bukanlah terlepasnya jiwa dari tubuh secara sempurna, melainkan terlepas dalam hal pengurusan namun tidak terlepas dalam hal sangkaan. Jiwa mengetahui pengetahuan dari sesuatu sedemikian rupa sehingga tidak terlintas dalam benaknya kemungkinan berbeda dengan anggapan bahwa ia adalah tubuh itu sendiri, hingga seandainya tubuh itu diinjak atau dipotong, ia pasti yakin bahwa hal itu dilakukan kepadanya. Tanda-tanda mereka adalah bahwa mereka

berkata dari lubuk hati mereka bahwa ruh mereka identik dengan jasad mereka, atau merupakan sifat yang menempel padanya, meskipun lisan mereka mengucapkan sebaliknya karena taklid atau tradisi.

Mereka itu ketika mati, berkilatlah pada mereka kilatan yang lemah, dan terlihat oleh mereka bayangan yang samar, seperti apa yang ada di sini bagi orang-orang yang berlatih spiritual (murtadhiin). Perkara-perkara pun termanifestasi dalam bentuk-bentuk khayali dan perumpamaan lainnya, sebagaimana ia terkadang termanifestasi bagi orang-orang yang berlatih spiritual. Jika ia merangkul amal-amal kemalaikatan, maka ilmu kesesuaian itu disisipkan dalam bayangan malaikat-malaikat yang berwajah indah dengan tangan-tangan mereka membawa sutera, percakapan-percakapan yang lembut, dan keadaan-keadaan yang halus, serta dibukakan pintu menuju surga yang harum baunya. Namun jika ia merangkul amal-amal yang bertentangan dengan sifat kemalaikatan atau yang mendatangkan laknat, maka ilmu itu disisipkan dalam bayangan malaikat-malaikat yang berwajah hitam, percakapan-percakapan yang keras, dan keadaan-keadaan yang kasar, sebagaimana sifat marah disisipkan dalam wujud binatang buas dan sifat pengecut dalam wujud kelinci.

Di sana pun ada jiwa-jiwa kemalaikatan yang kesiapan mereka menjadikan mereka diutus untuk wilayah-wilayah

seperti ini, dan diperintahkan untuk menyiksa atau memberi kenikmatan, sehingga yang diuji melihat mereka dengan nyata, meskipun orang-orang yang masih hidup di dunia tidak melihat mereka secara nyata.

Ketahuilah bahwa alam kubur tidak lain hanyalah sisa-sisa dari alam ini, dan ilmu-ilmu itu pun hanya memancar di sana dari balik hijab. Hukum-hukum jiwa yang khusus bagi setiap individu itu muncul pada jiwa itu sendiri, berbeda dengan peristiwa-peristiwa kebangkitan yang muncul padanya ketika ia sudah fana, dan dari hukum-hukum khususnya bagi masing-masing individu yang masih bertahan dengan hukum-hukum bentuk insaniah. Allah yang lebih mengetahui.

Bab: Tentang Sebagian Rahasia Peristiwa-Peristiwa Kebangkitan (Mahsyar)

Ketahuilah bahwa ruh-ruh memiliki sebuah kehadiran yang menariknya seperti besi tertarik kepada magnet. Kehadiran itu adalah alam kesucian (hadhirat al-quds), tempat berkumpulnya jiwa-jiwa yang telah melepas jubah-jubah jasad bersama Ruh Terbesar (al-Ruh al-A'zham) yang disifati oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan banyaknya wajah, lisan, dan bahasa. Ia tidak lain adalah manifestasi (tasyabbuh) dari bentuk jenis manusia di alam perumpamaan (mitsaal) atau dalam ingatan — mana saja yang kamu suka. Ini juga merupakan tempat fananya jiwa dari hukum-hukum yang paling mengakar yang lahir dari kekhususan individu, dan tetap bertahannya mereka dengan hukum-hukum yang lahir dari jenis (nau') atau yang aspek jenisnya lebih dominan padanya.

Rinciannya adalah bahwa individu-individu manusia memiliki hukum-hukum yang membedakan sebagian dari sebagian yang lain, dan memiliki hukum-hukum yang mereka semua bersekutu di dalamnya dan yang datang kepada mereka semua. Tidak diragukan bahwa hukum-hukum yang terakhir ini berasal dari jenis dan kembali kepadanya, sebagaimana dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

"Setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan *fitrah*." — hadis selengkapnya.

Setiap jenis memiliki dua macam hukum: pertama, hukum yang bersifat lahir, seperti bentuk fisik yaitu warna, rupa, dan ukuran; dan suara, yaitu bahwa setiap individu yang ada darinya dalam keadaan yang diberikan oleh jenisnya, selama tidak cacat akibat pembangkangan materi, pasti mewujudkan sifat itu dan ia pun hadir padanya. Manusia berdiri tegak dan berbicara dengan kulit yang tampak, sedangkan kuda berdiri dengan badan melengkung, meringkik, dan berbulu — dan seterusnya dari hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari individu-individu ketika watak mereka sehat. Kedua, hukum yang bersifat batin, seperti daya tangkap dan petunjuk dalam mencari penghidupan serta kesiapan menghadapi peristiwa-peristiwa yang menimpa mereka. Setiap jenis memiliki syariatnya masing-masing. Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah Ta'ala mengilhami lebah untuk mengikuti pepohonan, memakan buah-buahannya, kemudian membuat rumah di mana sejenis mereka berkumpul, lalu mengumpulkan madu di sana? Dan mengilhami burung pipit agar jantan tertarik kepada betina, lalu membuat sarang, mengerami telur, memberi makan anak-anak burung, kemudian ketika anak-anak burung itu sudah bisa terbang, ia mengajari mereka di mana air dan biji-bijian, mengajari mereka siapa penasehat dan siapa musuh, mengajari mereka cara lari dari kucing dan

pemburu, serta cara bersaing dengan sesama jenisnya dalam mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. Apakah kamu mengira bahwa tabiat yang sehat dengan hukum-hukum itu tidak kembali kepada tuntutan bentuk jenis?

Ketahuilah bahwa kebahagiaan individu-individu adalah ketika hukum-hukum jenis tegak padanya secara penuh dan sempurna, tanpa adanya pembangkangan materi terhadapnya. Oleh karena itu, individu-individu suatu jenis berbeda-beda dalam hal yang dianggap sebagai kebahagiaan atau penderitaan mereka. Selama mereka tetap sesuai dengan apa yang diberikan oleh jenisnya, mereka tidak merasakan sakit. Namun terkadang mereka mengubah fitrah mereka melalui sebab-sebab yang datang, seperti penyakit. Kepada hal inilah terdapat isyarat dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

"Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

Ketahuilah bahwa ruh-ruh manusia tertarik kepada kehadiran ini, terkadang melalui jalur bashirah (mata batin) dan himmat (tekad kuat), dan terkadang melalui jalur manifestasi pengaruh-pengaruhnya dalam kehadiran itu berupa rasa sakit dan kenikmatan.

Adapun ketertarikan melalui bashirah, maka tidak ada seorang pun yang meringankan dirinya dari kotoran-kotoran

sifat kebinatangan kecuali jiwanya akan bertemu dengannya dan tersingkap baginya sesuatu darinya. Itulah yang diisyaratkan dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

"Adam dan Musa bertemu di sisi Tuhan mereka."

Diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam melalui berbagai jalur bahwa ruh-ruh orang-orang salih berkumpul di sisi Ruh Terbesar.

Adapun ketertarikan yang lain, maka ketahuilah bahwa kebangkitan jasad-jasad dan kembalinya ruh-ruh kepada jasad-jasad bukanlah kehidupan baru yang dimulai dari awal, melainkan hanyalah kelanjutan dari kehidupan sebelumnya, ibarat pencernaan yang terlambat akibat terlalu banyak makan. Bagaimana tidak demikian, karena jika tidak begitu, maka mereka akan menjadi orang-orang yang berbeda dari yang pertama, dan tidak akan dituntut atas apa yang telah mereka perbuat.

Ketahuilah bahwa banyak hal yang nyata terjadi di alam luar ibarat mimpi dalam hal termanifestasikannya makna-makna dalam bentuk-bentuk jasad yang sesuai. Sebagaimana para malaikat menampakkan diri kepada Dawud 'alaihissalam dalam wujud dua orang yang bersengketa dan mengajukan perkaranya, lalu ia mengetahui bahwa itu adalah manifestasi dari apa yang telah ia perbuat terhadap istri Uriya, sehingga ia pun beristighfar dan

bertobat. Sebagaimana pula diperlihatkannya dua cangkir berisi khamr dan susu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau memilih susu, yang merupakan manifestasi dari diperlihatkannya fitrah dan hawa nafsu kepada umatnya, serta orang-orang yang cerdas di antara mereka memilih fitrah. Sebagaimana pula duduknya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar bersama-sama di tepi sebuah sumur, dan duduknya Utsman sendirian terpisah dari mereka, yang merupakan manifestasi dari apa yang telah Allah Ta'ala tetapkan berupa keadaan kuburan dan tempat peristirahatan mereka, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Sa'id bin al-Musayyab — dan cukuplah ia sebagai bukti.

Kebanyakan peristiwa kebangkitan adalah dari jenis ini.

Ketahuilah bahwa keterikatan jiwa rasional dengan nyawa sangatlah kuat dan mendalam bagi kebanyakan manusia. Perumpamaan jiwa dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu yang jauh dari kebiasaannya adalah seperti orang yang buta sejak lahir; ia sama sekali tidak dapat membayangkan warna dan cahaya, dan tidak ada harapan baginya untuk mendapatkannya kecuali setelah masa-masa yang panjang dan waktu-waktu yang lama, dalam rangkaian manifestasi dan perumpamaan.

Jiwa-jiwa, ketika pertama kali dibangkitkan, akan menerima balasan berupa hisab yang mudah atau yang sulit,

atau berupa melewati shirat dengan selamat atau dengan mengalami kesulitan, atau setiap orang mengikuti yang ia ikuti lalu selamat atau binasa, atau anggota-anggota badan berbicara dan lembaran-lembaran amal dibaca, atau tampaknya apa yang ia sembunyikan dan ditanggungnya di punggung atau dicap dengannya. Secara keseluruhan, semuanya adalah manifestasi dan perumpamaan dari apa yang ada padanya, sesuai dengan apa yang diberikan oleh hukum-hukum bentuk jenis. Dan seorang yang lebih kuat jiwanya dan lebih luas nyawanya, maka manifestasi-manifestasi kebangkitan bagi dirinya akan lebih sempurna dan lebih banyak. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberitahukan bahwa kebanyakan azab umat beliau terjadi di kuburan mereka.

Di sana pun terdapat hal-hal yang terwujud di mana jiwa-jiwa semua menyaksikannya bersama, seperti petunjuk yang tersebar luas melalui diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang termanifestasi sebagai sebuah telaga. Amal-amal yang telah dicatat termanifestasi sebagai timbangan. Kenikmatan pun termanifestasi sebagai makanan yang lezat, minuman yang segar, pernikahan yang menyenangkan, pakaian yang menyenangkan, dan tempat tinggal yang indah.

Adapun untuk keluar dari kegelapan percampuran menuju kenikmatan, terdapat tahapan-tahapan yang

menakjubkan, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadis tentang orang yang paling terakhir keluar dari neraka.

Sesungguhnya jiwa-jiwa memiliki hasrat-hasrat yang datang padanya dari sisi jenisnya, yang dengannya kenikmatan terwujud. Juga hasrat-hasrat yang lebih khusus, yang dengannya sebagian jiwa berbeda dari sebagian yang lain. Inilah yang dimaksud dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

"Aku memasuki surga, tiba-tiba ada seorang gadis berkulit cokelat dengan bibir yang indah. Aku berkata, 'Siapakah ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala mengetahui kesukaan Ja'far bin Abi Thalib kepada gadis berkulit cokelat dengan bibir yang indah, maka Allah menciptakan gadis ini untuknya'."

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

"Sesungguhnya Allah akan memasukkanmu ke dalam surga, dan tidaklah kamu menginginkan untuk menunggang di dalamnya seekor kuda dari batu yakut merah yang terbang membawamu ke mana pun kamu mau di surga, melainkan kamu dapat melakukannya."

Dan sabda beliau:

"Sesungguhnya seorang laki-laki dari penghuni surga meminta izin kepada Tuhannya untuk bercocok tanam. Allah

bertanya kepadanya, 'Bukankah kamu telah mendapatkan apa yang kamu inginkan?' Ia menjawab, 'Benar, tetapi aku senang bercocok tanam.' Lalu ia pun menaburkan benih, dan dalam sekejap mata benih itu tumbuh, tegak, dan matang, hingga menjadi seperti gunung-gunung. Maka Allah Ta'ala berfirman, 'Ambillah, wahai anak Adam, karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang bisa mengenyangkanmu'."

Kemudian yang terakhir dari semua itu adalah melihat Tuhan semesta alam, dan tampaknya kekuasaan tajalli-Nya di surga Katsib. Kemudian setelah itu akan terjadi sesuatu yang aku diam dan tidak menyebutkannya, mengikuti jejak Pembawa Syariat shallallahu 'alaihi wasallam.

Bab: Cara Menggali Bentuk-Bentuk Pemanfaatan

Ketahuilah bahwa manusia memiliki kesamaan dengan sesamanya dalam hal kebutuhan akan makan, minum, hubungan seksual, berlindung dari panas matahari dan hujan, serta menghangatkan diri di musim dingin dan kebutuhan lainnya. Merupakan bentuk perhatian Allah Yang Mahatinggi kepada manusia bahwa Dia mengilhamkan kepadanya cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut melalui ilham alamiah yang berasal dari tuntutan bentuk spesiesnya. Maka wajar jika setiap individu setara dalam hal itu—yakni makan meski bahan bakunya kasar—sebagaimana Allah mengilhamkan lebah cara memakan buah-buahan, lalu cara membuat sarang tempat berkumpul sesama jenisnya, kemudian cara tunduk kepada ratunya, lalu cara menghasilkan madu. Demikian pula seperti Allah mengilhamkan burung pipit cara mencari biji-bijian bergizi, cara mendatangi air, cara melarikan diri dari kucing dan pemburu, cara melawan siapa pun yang menghalanginya dari apa yang dibutuhkannya, cara sang jantan mengawini betina ketika birahi, lalu keduanya membangun sarang di tebing gunung, kemudian cara keduanya bekerja sama dalam mengerami telur, lalu cara keduanya menyuapi anak-anak burung. Demikianlah, setiap spesies memiliki

syariatnya sendiri yang dihembuskan ke dalam dada individu-individunya melalui jalur bentuk spesies itu.

Demikian pula Allah mengilhamkan manusia cara memanfaatkan kebutuhan-kebutuhan mendasar tersebut. Namun di samping itu, Allah juga menganugerahkan kepadanya tiga hal tambahan sebagai konsekuensi dari bentuk spesiesnya yang lebih tinggi dari semua spesies lain.

Pertama: Dorongan untuk mengikuti suatu gagasan yang bersifat universal. Binatang hanya terdorong kepada tujuan yang bisa diindera atau dibayangkan, yang muncul dari naluri alamiahnya seperti lapar, haus, dan birahi. Sedangkan manusia terkadang terdorong kepada manfaat yang bersifat rasional yang tidak ada dorongan alamiahnya, sehingga ia bertujuan untuk mewujudkan tatanan yang baik di kota, atau menyempurnakan akhlaknya, mendidik dirinya, menyelamatkan diri dari azab akhirat, atau memperkokoh kedudukannya di hati masyarakat.

Kedua: Ia memadukan pemanfaatan dengan kehalusan dan keindahan. Binatang hanya mencari apa yang dapat menutup kekurangannya dan memenuhi kebutuhannya saja. Sedangkan manusia terkadang ingin menyenangkan matanya dan memuaskan jiwanya melebihi sekadar kebutuhan, sehingga ia menginginkan istri yang cantik, makanan yang lezat, pakaian yang mewah, dan tempat tinggal yang megah.

Ketiga: Di antara manusia terdapat orang-orang yang berakal dan berpengetahuan yang mampu menggali bentuk-bentuk pemanfaatan yang baik. Dan di antara mereka pula terdapat orang yang merasakan dalam dadanya apa yang dirasakan oleh para ahli tersebut, namun ia tidak mampu melakukan penggalian sendiri. Apabila ia melihat dari para bijaksana dan mendengar apa yang telah mereka gali, ia menerimanya dengan sepenuh hati dan berpegang teguh padanya karena ia mendapatinya sesuai dengan pengetahuan globalnya.

Bisa jadi seseorang lapar dan haus, lalu tidak menemukan makanan dan minuman, sehingga ia merasakan penderitaan yang amat berat sampai ia menemukannya. Ia berusaha mencari cara pemanfaatan untuk memenuhi kebutuhan ini namun tidak menemukan jalan. Kemudian ia kebetulan bertemu dengan seorang bijak yang mengalami hal serupa, lalu ia mengenali biji-bijian bergizi dan menggali cara menaburnya, menyiraminya, memanennya, mengirikanya, menampiknya, serta menyimpannya hingga waktu dibutuhkan. Ia juga menggali cara menggali sumur untuk yang jauh dari mata air dan sungai, serta cara membuat kendi, kantong air, dan wadah. Maka ia menjadikan itu semua sebagai salah satu cara pemanfaatan.

Kemudian ia menggigit biji-bijian begitu saja, sehingga tidak tercerna di perutnya, dan memakan buah-buahan mentah yang juga tidak tercerna. Ia berusaha mencari sesuatu untuk mengatasi ini namun tidak menemukan jalan. Lalu ia bertemu dengan seorang bijak yang telah menggali cara memasak, menggoreng, menggiling, dan memanggang roti. Maka ia menjadikan itu sebagai cara lain. Ukurlah dengan itu semua kebutuhan-kebutuhannya yang lain.

Orang yang berwawasan luas akan menyaksikan dalam hal ini banyaknya fasilitas yang muncul di kota-kota setelah sebelumnya tidak ada. Generasi demi generasi berlalu, dan mereka terus melakukan hal tersebut, hingga terkumpul sejumlah besar ilmu-ilmu ilhamiah yang diperkuat dengan ilmu yang diperoleh melalui usaha. Jiwa-jiwa mereka pun terikat padanya, dan dengan itu pula mereka hidup dan mati.

Singkatnya, keadaan ilham-ilham yang bersifat darurat berkaitan dengan ketiga hal tersebut ibarat nafas yang pada dasarnya bersifat darurat seperti gerakan denyut nadi, namun kemudian disertai dengan kehendak dalam mengatur besar-kecilnya napas.

Karena ketiga hal tersebut tidak terdapat secara merata pada semua orang—disebabkan perbedaan watak dan akal manusia yang mengharuskan adanya dorongan dari gagasan universal, kecintaan pada kehalusan, kemampuan menggali pemanfaatan, dan keteladanan dalam hal itu, serta

perbedaan dalam ketersediaan waktu untuk berfikir dan sebab-sebab lainnya—maka pemanfaatan memiliki dua batas.

Batas pertama adalah batas yang tidak mungkin ditinggalkan oleh masyarakat yang hidup dalam kelompok terbatas, seperti penduduk pedusunan, penghuni pegunungan terjal, dan kawasan-kawasan yang jauh dari wilayah yang layak. Inilah yang kita sebut **pemanfaatan pertama**.

Batas kedua adalah batas yang berlaku bagi penduduk kota dan desa-desa makmur di wilayah-wilayah yang baik, yang selayaknya melahirkan orang-orang berakhlak mulia dan para bijaksana. Di sana terjadi banyak perkumpulan, kebutuhan saling berdesakan, pengalaman semakin bertambah, sehingga tergalilah berbagai aturan yang berharga dan mereka berpegang teguh padanya.

Tingkat tertinggi dari batas ini adalah apa yang dijalani oleh para raja yang menikmati kemewahan sempurna, yang dikunjungi oleh para bijaksana dari berbagai bangsa, sehingga mereka mengambil dari mereka aturan-aturan yang baik. Inilah yang kita sebut **pemanfaatan kedua**.

Ketika pemanfaatan kedua mencapai kesempurnaannya, ia mengharuskan adanya **pemanfaatan ketiga**, yaitu: ketika transaksi-transaksi beredar di antara

mereka dan dihinggap oleh kekikiran, iri hati, penundaan, dan pengingkaran, maka muncullah perselisihan dan pertengkaran di antara mereka. Muncul pula di antara mereka orang-orang yang dikuasai oleh nafsu-nafsu buruk, atau yang berwatak berani dalam hal pembunuhan dan perampasan. Juga terdapat di antara mereka fasilitas-fasilitas yang manfaatnya bersifat bersama, namun tidak seorang pun dari mereka mampu menjalankannya sendirian, atau tidak mudah baginya, atau jiwanya tidak mau melakukannya. Maka mereka terpaksa mendirikan seorang raja yang memutuskan perkara di antara mereka dengan adil, menghentikan para pelanggar, mengatasi para pemberani, memungut pajak dari mereka, dan menggunakannya pada tempatnya.

Pemanfaatan ketiga mengharuskan adanya **pemanfaatan keempat**, yaitu: ketika masing-masing raja terpisah dengan kotanya, memungut harta, dikelilingi oleh para kesatria, lalu di antara mereka timbul kekikiran, keserakahan, dan kedengkian, mereka pun berselisih dan saling berperang. Maka mereka terpaksa mendirikan seorang khalifah, atau tunduk kepada siapa yang menguasai mereka dengan kekuasaan seperti khilafah agung. Yang saya maksud dengan khalifah adalah seseorang yang memiliki kekuatan sedemikian rupa sehingga tampak seolah mustahil bagi orang lain untuk merampas kerajaannya, kecuali setelah banyak sekali penggabungan dan pengeluaran harta yang

sangat besar yang hanya dapat dilakukan oleh satu orang dalam rentang masa yang panjang. Khalifah berbeda-beda menurut perbedaan individu dan adat istiadat. Bangsa mana pun yang tabiatnya lebih keras dan lebih tajam, maka ia lebih membutuhkan raja-raja dan khalifah-khalifah daripada bangsa yang di bawahnya dalam hal kekikiran dan permusuhan.

Kami ingin memberitahumu tentang pokok-pokok pemanfaatan ini dan daftar bab-babnya, sebagaimana yang diwajibkan oleh akal bangsa-bangsa yang baik dan berakhlak mulia, yang mereka jadikan sebagai aturan yang diterima tanpa perselisihan baik oleh yang jauh maupun yang dekat dari mereka. Maka dengarkanlah apa yang dibacakan kepadamu.

Bab: Pemanfaatan Pertama

Di dalamnya terdapat bahasa yang mengungkapkan apa yang tersimpan dalam batin manusia. Asal usulnya adalah tindakan-tindakan, bentuk-bentuk keadaan, dan benda-benda yang berkaitan dengan suatu bunyi melalui kedekatan, sebab-akibat, atau cara lainnya. Bunyi itu kemudian ditiru sebagaimana adanya, lalu dikembangkan dengan membentuk pola-pola kata untuk mengungkapkan perbedaan makna. Kemudian hal-hal yang mempengaruhi penglihatan atau menimbulkan keadaan-keadaan emosional dalam jiwa disamakan dengan kelompok pertama, dan dibuatkan bunyi yang menyerupainya. Selanjutnya bahasa-bahasa berkembang luas melalui kiasan berdasarkan kemiripan atau kedekatan, dan pemindahan makna berdasarkan hubungan tertentu.

Terdapat pula asal-usul lain yang akan kamu temukan dalam sebagian tulisan kami. Di antara isi pemanfaatan pertama juga terdapat: bercocok tanam dan berladang, menggali sumur, cara memasak dan membuat lauk-pauk, pembuatan wadah dan kantong air, menggunakan dan memelihara hewan ternak untuk dimanfaatkan tenaganya, dagingnya, kulitnya, bulunya, rambutnya, susunya, dan anak-anaknya, tempat tinggal yang melindungi dari panas dan dingin seperti gua dan gubuk, pakaian yang menggantikan fungsi bulu dari kulit binatang atau daun

pepohonan atau dari buatan tangan mereka sendiri, penentuan pasangan nikah yang tidak ada orang lain yang bersaing dengannya—untuk melampiaskan hasrat, memperbanyak keturunan, dan mendapat bantuan dalam kebutuhan rumah tangga serta pengasuhan dan pendidikan anak. Selain manusia, hewan hanya berpasangan secara kebetulan atau karena keduanya adalah kembar yang tumbuh bersama dan semisalnya.

Di antara isi pemanfaatan pertama juga terdapat: penguasaan kerajinan-kerajinan yang tanpanya bercocok tanam, berladang, menggali, menggunakan hewan ternak, dan seterusnya tidak dapat terlaksana, seperti cangkul, ember, bajak, tali, dan semisalnya; penguasaan tukar-menukar dan kerja sama dalam sebagian urusan; tampilnya orang yang paling kuat pendapatnya dan paling tangguh fisiknya untuk menguasai yang lain, memimpin, dan mengambil bagian keuntungan dalam satu cara atau cara lainnya; adanya aturan yang diterima untuk menyelesaikan perselisihan mereka, menahan yang berbuat zalim, dan menghalau siapa pun yang ingin menyerang mereka.

Setiap masyarakat pasti memiliki orang yang menggali cara-cara pemanfaatan dalam urusan yang penting bagi mereka, yang kemudian diikuti oleh orang-orang lainnya. Harus pula ada di antara mereka orang yang mencintai keindahan, kemewahan, dan kenyamanan dalam satu

bentuk atau bentuk lainnya; orang yang membanggakan akhlaknya seperti keberanian, kemurahan hati, kefasihan, dan kecerdasan; serta orang yang ingin namanya tersebar dan kedudukannya terangkat.

Allah Yang Mahatinggi telah menyebutkan dalam Kitab-Nya yang Agung karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya berupa ilham cabang-cabang pemanfaatan ini, karena Dia mengetahui bahwa kewajiban dengan Al-Qur'an mencakup semua golongan manusia, dan mereka semua hanya dapat terliputi oleh jenis pemanfaatan ini. Wallahu a'lam.

Bab: Seni Adab Kehidupan

Seni ini adalah kebijaksanaan yang membahas tentang cara memanfaatkan kebutuhan-kebutuhan yang telah dijelaskan sebelumnya pada batas kedua. Dasarnya adalah: pemanfaatan pertama diuji dengan pengalaman yang benar dalam setiap bidang, sehingga dipilih bentuk-bentuk keadaan yang jauh dari bahaya dan dekat dari manfaat, serta ditinggalkan selain itu; diuji dengan akhlak mulia yang menjadi tabiat orang-orang berwatak sempurna, sehingga dipilih apa yang diwajibkan dan dituntut olehnya, dan ditinggalkan selain itu; serta diuji dengan pergaulan yang baik di antara manusia, keikutsertaan yang baik bersama mereka, dan tujuan-tujuan semisalnya yang muncul dari gagasan universal.

Sebagian besar permasalahannya adalah adab makan, minum, berjalan, duduk, tidur, bepergian, masuk ke tempat buang air, bersetubuh, berpakaian, bertempat tinggal, menjaga kebersihan, berhias, berbicara, berpegangan pada obat-obatan dan mantera dalam keadaan cacat, mengambil tindakan pencegahan dalam peristiwa-peristiwa yang telah diketahui, pesta-pesta ketika terjadi kegembiraan seperti kelahiran, pernikahan, hari raya, kedatangan musafir dan lainnya, serta acara berkabung ketika terjadi musibah, menjenguk orang sakit, dan menguburkan orang meninggal.

Sesungguhnya orang-orang yang dianggap dari kalangan berwatak sehat yang mendiami kota-kota makmur telah bersepakat untuk tidak memakan makanan yang buruk seperti bangkai yang mati sendiri, yang telah busuk, dan hewan yang jauh dari keseimbangan watak dan keteraturan akhlak. Mereka juga menganjurkan agar makanan diletakkan dalam wadah-wadah dan wadah-wadah itu diletakkan di atas alas dan semisalnya, serta agar wajah dan kedua tangan dibersihkan ketika hendak makan, dan agar menghindari perilaku ceroboh, rakus, dan perilaku yang menimbulkan kebencian dalam hati para tamu. Mereka juga bersepakat untuk tidak meminum air yang keruh dan menganjurkan agar menghindari minum langsung dengan mulut dan minum secara berlebihan.

Mereka bersepakat pula atas anjuran kebersihan—kebersihan tubuh, pakaian, dan tempat—dari dua hal: pertama, dari najis-najis yang busuk dan menjijikkan; kedua, dari kotoran-kotoran yang tumbuh secara alamiah seperti bau mulut yang dihilangkan dengan siwak, bulu ketiak dan kemaluan, kotoran pada pakaian, dan rumah yang kotor. Mereka juga bersepakat atas anjuran agar seorang laki-laki tampil sebagai orang yang menonjol di antara manusia dengan merapikan pakaian, menyisir rambut dan jenggotnya. Adapun seorang perempuan bila ia berada di bawah seorang suami, hendaklah ia berhias dengan pacar, perhiasan, dan semisalnya. Mereka juga bersepakat bahwa

telanjang adalah aib dan berpakaian adalah keindahan, menampakkan aurat adalah kehinaan, bahwa pakaian yang paling sempurna adalah yang menutupi sebagian besar tubuh, sedangkan yang hanya menutupi aurat tanpa menutupi tubuh lainnya tetaplah menutup aurat. Mereka juga bersepakat atas pentingnya mengambil tindakan pencegahan terhadap sesuatu, baik melalui mimpi, bintang-bintang, firasat, ilmu tanda-tanda alam, perdukunan, geomancy (ilmu ramal pasir), dan semisalnya.

Setiap orang yang diciptakan dengan watak yang sehat dan cita rasa yang murni pasti akan memilih dalam perkataannya setiap kata yang tidak asing dan tidak berat di lisan, setiap susunan kalimat yang kuat dan baik, dan setiap gaya bahasa yang cenderung didengarkan dan dicondongkan oleh hati. Inilah orang yang menjadi tolok ukur kefasihan.

Singkatnya, dalam setiap bidang terdapat permasalahan-permasalahan yang telah disepakati dan diterima di antara penduduk kota-kota meskipun berjauhan. Namun manusia setelah itu berbeda-beda dalam meletakkan kaidah-kaidah adab: ahli ilmu alam meletakkannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan medis, ahli nujum berdasarkan pengaruh bintang-bintang, ahli ilmu ketuhanan berdasarkan kebaikan—sebagaimana kamu temukan secara terperinci dalam kitab-kitab mereka. Setiap bangsa memiliki

gaya dan adab tersendiri yang membedakan mereka, yang ditentukan oleh perbedaan watak, adat istiadat, dan semisalnya. Wallahu a'lam.

Bab: Pengelolaan Rumah Tangga

Pengelolaan rumah tangga adalah kebijaksanaan yang membahas tentang cara menjaga ikatan yang terjadi di antara anggota rumah tangga pada batas kedua dari pemanfaatan. Di dalamnya terdapat empat pokok: pernikahan, kelahiran, kepemilikan (hubungan tuan-hamba), dan persahabatan.

Dasarnya adalah bahwa kebutuhan terhadap hubungan seksual mengharuskan adanya ikatan dan kebersamaan antara laki-laki dan perempuan. Kemudian kasih sayang terhadap anak yang lahir mengharuskan kerja sama keduanya dalam pengasuhan. Perempuan secara alamiah lebih tepat untuk pengasuhan karena ia lebih ringan akalnya, lebih banyak menahan diri dari pekerjaan berat, lebih sempurna rasa malunya dan kesenangannya tinggal di rumah, lebih terampil dalam mengurus hal-hal kecil, dan lebih banyak ketaatannya. Sedangkan laki-laki lebih kuat akalnya, lebih gigih membela kehormatan, lebih mampu menghadapi pekerjaan berat, lebih sempurna kebanggaan, kekuasaan, ketegasannya, dan kecemburuannya. Maka kehidupan perempuan tidak sempurna kecuali dengan laki-laki, dan laki-laki membutuhkan perempuan.

Persaingan laki-laki terhadap perempuan dan kecemburuan mereka atas perempuan mengharuskan bahwa tidak baik keadaan mereka kecuali dengan

menetapkan hak eksklusif seorang laki-laki atas istrinya di hadapan khalayak ramai. Keinginan laki-laki pada perempuan, penghormatan perempuan kepada walinya, dan pembelaan wali terhadapnya mengharuskan adanya mahar, khitbah (lamaran), dan persetujuan dari wali.

Seandainya dibuka pintu keinginan para wali pada mahram-mahramnya sendiri, hal itu akan berujung pada bahaya besar baginya, berupa penghalangan perempuan dari orang yang ia inginkan, tidak adanya orang yang menuntut hak-hak pernikahan untuknya padahal ia sangat membutuhkan itu, dan kekeruhan hubungan kekerabatan akibat perselisihan di antara para madu dan semisalnya—di samping apa yang dituntut oleh kesehatan watak berupa minimnya keinginan terhadap orang yang lahir darinya, atau yang lahir darinya, atau yang seperti satu dahan pohon.

Rasa malu untuk menyebut terang-terangan kebutuhan akan hubungan seksual mengharuskan hal itu diselipkan dalam rangkaian suatu arak-arakan yang ditunggu-tunggu keduanya seolah itulah tujuan yang ada untuk keduanya. Kehalusan dalam pengumuman dan menjadikan upacara pernikahan sebagai sebuah arak-arakan mengharuskan diadakan walimah (pesta pernikahan) yang orang-orang diundang ke dalamnya, disertai rebana dan hiburan.

Singkatnya, karena berbagai alasan dari apa yang telah kami sebutkan dan apa yang kami ringkas—dengan

bersandar pada kecerdasan orang-orang yang cerdas—pernikahan dengan cara yang telah umum dilakukan yaitu menikahi bukan mahram di hadapan masyarakat disertai pemberian mahar, lamaran, pertimbangan kesetaraan, persetujuan wali, dan walimah; serta laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan dan menanggung nafkahnya; serta perempuan menjadi pelayan, pengasuh, dan patuh—itu semua adalah aturan yang wajib, hal yang diterima oleh semua orang, dan fitrah yang Allah fitrahkan manusia di atasnya yang tidak diperselisihkan baik oleh orang Arab maupun non-Arab.

Karena tidak mungkin tercapai usaha keras keduanya dalam kerja sama sehingga masing-masing menjadikan kemudatan dan kemanfaatan yang lain seolah kembali kepada dirinya sendiri, kecuali bila keduanya membiasakan diri untuk melanggengkan pernikahan—namun tetap harus ada jalan untuk berpisah apabila keduanya tidak saling cocok dan tidak saling merelakan, meskipun hal itu termasuk yang paling dibenci dari yang dibolehkan—maka dalam masalah talak perlu diperhatikan syarat-syarat dan masa iddah, demikian pula dalam kematian suami atas istri, demi mengagungkan urusan pernikahan dalam jiwa, menunaikan sebagian hak kelanggengan, menepati janji kebersamaan, dan agar nasab tidak bercampur aduk.

Kebutuhan anak kepada orang tua dan kasih sayang orang tua kepada mereka secara alamiah mengharuskan pelatihan anak terhadap apa yang bermanfaat bagi mereka menjadi fitrah. Keunggulan orang tua atas mereka mengharuskan anak tidak tumbuh besar kecuali ketika orang tua sudah lebih banyak akalnya dan pengalamannya—di samping apa yang dituntut oleh kesehatan akhlak berupa membalas kebaikan dengan kebaikan, dan orang tua telah mengalami berbagai penderitaan dalam mendidik mereka yang tidak perlu dijelaskan—menjadikan berbakti kepada orang tua sebagai aturan yang wajib.

Perbedaan kesiapan anak-cucu Adam mengharuskan adanya orang yang secara alamiah berkedudukan sebagai tuan, yaitu orang yang paling cerdas, mandiri dalam penghidupannya, dan memiliki kemampuan memerintah serta kemewahan yang bersifat bawaan; dan orang yang secara alamiah berkedudukan sebagai hamba, yaitu orang yang ceroboh dan hanya mengikut, dipimpin sebagaimana ia dipimpin. Kehidupan masing-masing tidak sempurna kecuali dengan yang lain. Kerja sama dalam kegembiraan dan kesulitan tidak mungkin terwujud kecuali bila keduanya membiasakan diri untuk melanggengkan ikatan ini. Kemudian keadaan-keadaan lain mengharuskan sebagian mereka menawan sebagian yang lain, maka hal itu pun terjadi dan mendapat tempatnya, dan terbentuklah hubungan kepemilikan.

Harus ada aturan yang masing-masing mengikat dirinya padanya dan dicela atas pelanggaranannya. Harus pula ada jalan untuk kebebasan secara umum, baik dengan harta maupun tanpanya. Sering terjadi pula bahwa seseorang tertimpa kebutuhan dan cacat seperti sakit, lumpuh, tuntutan hak atasnya, dan berbagai kebutuhan yang melemahkannya dalam memperbaiki urusannya kecuali dengan pertolongan sesama jenisnya. Manusia dalam hal itu setara. Maka mereka membutuhkan terciptanya persaudaraan di antara mereka dan kelestariannya, serta menjadikan menolong orang yang meminta pertolongan dan membantu orang yang tertimpa kesulitan sebagai aturan di antara mereka yang dituntut dan dicela atas pelanggaranannya.

Karena kebutuhan-kebutuhan memiliki dua batas: batas yang tidak sempurna kecuali bila masing-masing menjadikan kemudharatan dan kemanfaatan yang lain kembali kepada dirinya sendiri, dan tidak sempurna kecuali dengan masing-masing mencurahkan segenap kemampuan dalam mendukung yang lain, kewajiban memberi nafkah kepadanya, saling mewarisi, dan singkatnya dengan hal-hal yang diwajibkan bagi kedua belah pihak agar keuntungan seimbang dengan risiko—dan orang yang paling layak berada pada batas ini adalah para kerabat, karena kecintaan dan kebersamaan mereka seolah bersifat alamiah—dan batas yang dapat tercapai dengan yang lebih sedikit dari itu: maka wajib menjadikan santunan kepada orang-orang yang

cacat sebagai aturan yang diterima di antara manusia, dan menjadikan silaturahmi lebih ditekankan dan lebih kuat dari semua itu.

Sebagian besar permasalahan seni ini adalah mengetahui sebab-sebab yang mengharuskan menikah dan meninggalkannya, aturan pernikahan, sifat suami dan istri, kewajiban suami berupa pergaulan yang baik dan penjagaan kehormatan perempuan dari perbuatan keji dan aib, kewajiban perempuan berupa keterjagaan, ketaatan kepada suami, dan mencurahkan segenap kemampuan dalam kemaslahatan rumah tangga, cara mendamaikan pasangan yang berselisih, aturan talak, masa berkabung perempuan yang suaminya wafat, pengasuhan anak, berbakti kepada orang tua, pengurusan hamba sahaya dan berbuat baik kepada mereka, kewajiban hamba sahaya melayani tuannya, aturan pembebasan hamba sahaya, silaturahmi dan bertetangga, kewajiban menyantuni fakir miskin di negeri, kerja sama dalam menanggulangi musibah-musibah yang menimpa mereka, adab ketua suku dalam mengurus keadaan mereka, pembagian warisan di antara para ahli waris, pemeliharaan nasab dan kemuliaan keturunan. Kamu tidak akan menemukan satu bangsa pun dari manusia kecuali mereka meyakini pokok-pokok bab-bab ini dan bersungguh-sungguh menjalankannya meskipun agama mereka berbeda-beda dan negeri mereka berjauhan. Wallahu a'lam.

Bab: Seni Muamalat (Transaksi)

Seni ini adalah kebijaksanaan yang membahas tentang cara menjalankan tukar-menukar, kerja sama, dan usaha-usaha pencarian nafkah pada batas pemanfaatan kedua.

Dasarnya adalah bahwa ketika kebutuhan-kebutuhan saling berdesakan dan dituntut kesempurnaannya—agar dapat menyejukkan pandangan mata dan menyenangkan jiwa—menjadi sulit bagi masing-masing orang untuk memenuhi semuanya sendiri. Maka ada orang yang mendapatkan makanan berlebih dari kebutuhannya namun tidak mendapatkan air, dan ada yang mendapatkan air berlebih namun tidak mendapatkan makanan. Masing-masing menginginkan apa yang ada pada yang lain, dan mereka tidak menemukan jalan lain selain tukar-menukar. Tukar-menukar itu pun terjadi sesuai kebutuhan mereka. Maka mereka bersepakat dengan sendirinya bahwa masing-masing fokus pada pemenuhan satu kebutuhan dan menyempurnakannya serta berusaha menyiapkan seluruh alatnya, lalu menjadikannya sebagai jalan menuju semua kebutuhan lainnya melalui pertukaran. Hal itu pun menjadi aturan yang diterima di antara mereka.

Karena banyak orang menginginkan sesuatu dan tidak menginginkan sesuatu yang lain, namun tidak menemukan mitra transaksi pada saat itu, mereka terpaksa menyimpan dan mempersiapkan. Mereka pun terdorong untuk

bersepakat atas bahan-bahan mineral yang dapat bertahan lama agar transaksi dengannya menjadi hal yang diterima di antara mereka. Yang paling layak di antara bahan-bahan itu adalah emas dan perak karena kecilnya ukuran keduanya, keseragaman satuannya, besarnya manfaatnya bagi tubuh manusia, dan kemungkinan menghiasi diri dengannya. Maka keduanya menjadi alat tukar secara alamiah, sedangkan selainnya menjadi alat tukar berdasarkan kesepakatan.

Pokok-pokok pencarian nafkah adalah: bercocok tanam, beternak, memungut kekayaan alam yang boleh dimanfaatkan dari darat dan laut berupa tambang, tumbuh-tumbuhan, dan hewan, serta berbagai kerajinan seperti pertukangan, pandai besi, tenun, dan selainnya dari kegiatan mengolah bahan-bahan alam agar dapat dimanfaatkan sebagaimana yang diinginkan. Kemudian perdagangan menjadi mata pencaharian, lalu beralih kepada semua yang dibutuhkan manusia sebagai mata pencaharian.

Semakin halus jiwa-jiwa dan semakin dalam kecintaannya kepada kelezatan dan kemewahan, semakin bercabanglah ragam mata pencaharian, dan masing-masing orang mengkhususkan diri dalam satu pencarian nafkah karena dua hal: pertama, kesesuaian kemampuan—orang yang pemberani cocok untuk berperang, orang yang cerdas dan teliti cocok untuk menghitung, orang yang kuat tenaganya cocok untuk mengangkat beban dan pekerjaan

berat; kedua, keadaan-keadaan yang ada—anak pandai besi dan tetangganya lebih mudah mempelajari keahlian pandai besi dibanding keahlian lain, dan orang yang tinggal di tepi pantai dapat menangkap ikan sedangkan selainnya tidak bisa, dan seterusnya.

Namun ada jiwa-jiwa yang tidak mampu mengikuti jalan yang baik, sehingga mereka turun kepada mata pencaharian yang merusak kota seperti pencurian, perjudian, dan pengemisan.

Transaksi itu ada kalanya berupa barang dengan barang, itulah jual beli; atau barang dengan manfaat, itulah sewa menyewa. Karena tertatanya kota tidak sempurna kecuali dengan menumbuhkan persaudaraan dan kecintaan di antara mereka—dan persaudaraan sering kali berujung pada pemberian apa yang dibutuhkan tanpa ganti rugi atau bergantung padanya—maka muncullah hibah dan pinjaman. Juga karena tidak sempurna pula kecuali dengan menyantuni orang-orang miskin, maka muncullah sedekah.

Perbedaan kemampuan mengharuskan adanya yang ceroboh dan yang cakap, yang miskin dan yang kaya, yang enggan melakukan pekerjaan hina dan yang tidak enggan, yang banyak kebutuhannya dan yang memiliki waktu luang. Maka kehidupan masing-masing tidak sempurna kecuali dengan pertolongan orang lain, dan tidak ada pertolongan tanpa akad, syarat-syarat, dan kesepakatan atas aturan.

Maka muncullah bagi hasil (muzara'ah), mudharabah, sewa menyewa (ijarah), perkongsian (syirkah), dan perwakilan (tawkil).

Kebutuhan-kebutuhan pun mendorong kepada utang piutang dan titip-menitip. Ketika mereka mengalami pengkhianatan, pengingkaran, dan penundaan, mereka terpaksa menggunakan persaksian, penulisan dokumen, gadai, penanggungan, dan pengalihan utang (hiwalah). Semakin jiwa-jiwa dimanjakan, semakin bercabanglah ragam kerja sama. Kamu tidak akan menemukan satu bangsa pun dari manusia kecuali mereka menjalankan transaksi-transaksi ini dan mengetahui keadilan dari kezaliman. Wallahu a'lam.

Bab: Siyasah Kota (Politik Perkotaan)

Siyasah kota adalah kebijaksanaan yang membahas tentang cara menjaga ikatan yang terjadi di antara penduduk kota—dan yang saya maksud dengan kota adalah sekumpulan orang yang saling berdekatan, di antara mereka berlangsung transaksi-transaksi, dan mereka adalah penghuni rumah-rumah yang beragam.

Dasarnya adalah bahwa kota merupakan satu kesatuan dari sisi ikatan tersebut, tersusun dari bagian-bagian dan bentuk kemasyarakatan. Setiap yang tersusun dapat mengalami kerusakan pada materi atau bentuknya, dan dapat mengalami penyakit—yaitu keadaan yang menyelisihi keadaan yang lebih layak baginya ditinjau dari jenisnya—serta sehat—yaitu keadaan yang memperbaiki dan memperindahkannya.

Karena kota memiliki perkumpulan yang besar yang tidak mungkin seluruh pendapatnya dapat bersatu dalam menjaga aturan yang adil, dan tidak mungkin sebagian dari mereka mengingkari sebagian yang lain tanpa ada yang menduduki jabatan tertentu—karena hal itu akan berujung pada pertempuran yang meluas—maka urusannya tidak teratur kecuali dengan adanya seorang lelaki yang telah disepakati oleh mayoritas ahlul halli wal 'aqdi untuk ditaati, yang memiliki pembantu dan kekuatan. Semakin kikir,

tajam, dan berani seseorang dalam hal pembunuhan dan kemarahan, maka ia semakin membutuhkan siyasah.

Di antara kerusakan kota adalah berkumpulnya jiwa-jiwa jahat yang memiliki kekuatan dan pengaruh untuk mengikuti hawa nafsu dan menolak aturan yang adil—baik karena tamak terhadap harta manusia, yaitu para perampok jalanan; atau karena merugikan mereka akibat kemarahan, kedengkian, atau keinginan berkuasa—maka dalam hal ini diperlukan pengerahan pasukan dan persiapan perang.

Di antaranya pula adalah seorang yang zalim menyakiti seseorang melalui pembunuhan, luka, pemukulan, atau melalui keluarganya dengan cara bersaing memperebutkan istrinya, atau mengincar anak perempuan dan saudara perempuannya tanpa hak; atau melalui hartanya dengan cara merampas terang-terangan atau mencuri secara diam-diam; atau melalui kehormatannya dengan cara menisbatkan kepadanya perbuatan keji yang dicela karenanya, atau berkata kasar kepadanya.

Di antaranya juga adalah perbuatan-perbuatan yang merusak kota secara tersembunyi seperti sihir, pemberian racun secara diam-diam, mengajarkan kerusakan kepada manusia, menggoda rakyat untuk melawan raja, menggoda hamba untuk melawan tuannya, dan menggoda istri untuk melawan suaminya.

Di antaranya pula adalah kebiasaan-kebiasaan buruk yang di dalamnya terdapat pengabaian terhadap pemanfaatan yang wajib, seperti liwath (homoseksual laki-laki), sihaq (homoseksual perempuan), dan menyetubuhi binatang karena itu menghalangi pernikahan; atau seperti pelepasan diri dari fitrah yang sehat seperti laki-laki yang bertabiat perempuan dan perempuan yang bertabiat laki-laki; atau menimbulkan perselisihan yang meluas seperti bersaing memperebutkan wanita yang disetubuhi tanpa kekhususan padanya, dan seperti kecanduan minuman keras.

Di antaranya juga adalah transaksi-transaksi yang merusak kota seperti perjudian, riba yang berlipat ganda, suap, kecurangan dalam takaran dan timbangan, penipuan dalam barang dagangan, menghadang kafilah dagang sebelum sampai ke pasar (talaqqi al-jilb), penimbunan, dan pembelian untuk menaikkan harga (najsy).

Di antaranya pula adalah perselisihan-perselisihan pelik yang masing-masing pihak berpegang pada suatu syubhat (argumen yang meragukan), dan keadaan yang sebenarnya tidak jelas. Maka diperlukan berpegang pada bukti-bukti, sumpah, dokumen-dokumen, petunjuk-petunjuk keadaan, dan semisalnya; mengembalikannya kepada aturan yang diterima; menjelaskan alasan penguatan salah satu pihak;

serta mengetahui tipu daya orang-orang yang berselisih dan semisalnya.

Di antaranya juga adalah apabila penduduk kota kembali ke desa dan merasa cukup dengan pemanfaatan pertama, atau mereka berpindah ke kota lain, atau pembagian mereka dalam mencari mata pencaharian sedemikian rupa sehingga merusak kota—misalnya kebanyakan mereka beralih ke perdagangan dan meninggalkan pertanian, atau kebanyakan mencari nafkah melalui perang dan semisalnya. Padahal seharusnya para petani berposisi seperti makanan dan para pengrajin, pedagang, serta penjaga keamanan berposisi seperti garam yang memperbaikinya.

Di antaranya pula adalah penyebaran binatang buas yang berbahaya dan serangga yang menyakitkan, sehingga wajib berupaya memusnahkannya. Dan termasuk kesempurnaan penjagaan kota adalah membangun bangunan-bangunan yang mereka bersama-sama memanfaatkannya seperti tembok-tembok kota, benteng-benteng perbatasan, benteng-benteng pertahanan, perbatasan-perbatasan, pasar-pasar, dan jembatan-jembatan.

Di antaranya juga adalah menggali sumur dan membuat sumber air, serta menyiapkan perahu-perahu di tepi sungai.

Di antaranya pula adalah mendorong para pedagang untuk membawa bahan makanan dengan cara memperlakukan mereka dengan ramah dan mengajak mereka bersatu, serta mewasiatkan kepada penduduk kota agar memperlakukan dengan baik para tamu dari luar, karena hal itu membuka pintu semakin banyaknya kedatangan mereka. Mendorong para petani agar tidak membiarkan tanah terlantar. Mendorong para pengrajin untuk memperbaiki dan menyempurnakan kerajinan mereka. Mendorong penduduk kota untuk memperoleh berbagai keutamaan seperti tulis menulis, berhitung, sejarah, kedokteran, dan cara-cara yang benar dalam mengambil tindakan pencegahan.

Di antaranya pula adalah mengetahui berita-berita kota agar dapat dibedakan antara yang jahat dan yang jujur, serta agar diketahui yang membutuhkan pertolongan sehingga dapat dibantu, dan yang memiliki keahlian yang dibutuhkan sehingga dapat digunakan jasanya.

Pada umumnya penyebab kehancuran kota-kota di zaman ini ada dua:

Pertama, mereka mempersulit kas negara (baitul mal) dengan cara membiasakan diri mencari nafkah melalui pengambilan darinya dengan dalih bahwa mereka termasuk para pejuang, atau termasuk para ulama yang berhak atasnya, atau termasuk orang-orang yang sudah menjadi

kebiasaan para raja untuk memberi mereka santunan seperti para zahid dan para penyair, atau dengan berbagai cara pengemisan. Sementara tujuan utama mereka adalah mencari nafkah, bukan menjalankan kemaslahatan. Maka satu kelompok masuk ke kelompok lain, mengusik ketenangan mereka, dan menjadi beban bagi kota.

Kedua, pengenaan pajak-pajak berat kepada para petani, pedagang, dan para pengrajin, serta pemberlakuan keras kepada mereka hingga berujung pada pemiskinan orang-orang yang patuh dan penghabisan mereka, serta perlawanan orang-orang yang memiliki kekuatan dan pemberontakan mereka. Kota hanya akan baik dengan pemungutan pajak yang ringan dan pendirian penjagaan sesuai kebutuhan minimal. Hendaklah orang-orang zaman ini memperhatikan poin penting ini. Wallahu a'lam.

Bab Perilaku Para Raja

Seorang raja wajib memiliki akhlak yang terpuji. Jika tidak demikian, ia hanya menjadi beban bagi negeri. Apabila ia tidak pemberani, ia akan lemah dalam menghadapi para pejuang dan rakyat pun hanya akan memandangnya dengan sebelah mata. Apabila ia tidak bermurah hati dan penyantun, ia hampir-hampir menghancurkan mereka dengan kekerasannya. Apabila ia tidak bijaksana, ia tidak mampu merumuskan kebijakan yang memperbaiki keadaan.

Raja hendaklah seorang yang berakal, sudah dewasa, merdeka, laki-laki, memiliki indera penciuman, pendengaran, penglihatan, dan tutur kata yang baik; berasal dari kalangan yang kehormatannya serta kehormatan kaumnya tidak diragukan oleh masyarakat; dikenal memiliki budi pekerti yang mulia beserta leluhurnya; dan diyakini bahwa ia tidak pernah bermalas-malasan dalam memperbaiki keadaan negeri.

Semua ini ditunjukkan oleh akal, dan telah disepakati oleh umat manusia dari berbagai bangsa — betapapun jauh jarak negeri mereka dan berbeda-beda agama mereka — karena mereka merasakan bahwa kemaslahatan yang menjadi tujuan diangkatnya seorang raja tidak dapat terwujud kecuali dengan syarat-syarat tersebut. Apabila ada kelalaian dalam hal ini, mereka menganggapnya menyimpang dari semestinya, dan hati mereka pun

membencinya, meski diam pun mereka diam dalam amarah yang terpendam.

Seorang raja mutlak perlu membangun kewibawaan dalam hati rakyatnya, kemudian menjaganya dan menambal segala yang merusaknya dengan cara-cara yang tepat. Barang siapa menghendaki kewibawaan, hendaklah ia menghiasi dirinya dengan akhlak mulia yang sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin, seperti keberanian, kebijaksanaan, kedermawanan, memaafkan orang yang telah menzaliminya, dan keinginan untuk memberikan manfaat kepada khalayak umum.

Raja hendaknya memperlakukan rakyat sebagaimana seorang pemburu memperlakukan binatang buruannya. Seperti halnya seorang pemburu pergi ke hutan lebat, memperhatikan rusa-rusa, mencermati gaya yang sesuai dengan watak dan kebiasaan mereka, lalu menyesuaikan dirinya dengan gaya itu, kemudian muncul dari kejauhan, memusatkan perhatian pada mata dan telinga mereka — setiap kali ia mengetahui mereka berjaga-jaga, ia berdiri diam di tempatnya bagaikan batu tak bergerak; dan setiap kali ia mengetahui mereka lengah, ia menyelinap perlahan mendekati mereka. Terkadang ia menghibur mereka dengan suara merdu dan melemparkan kepada mereka pakan terbaik yang mereka inginkan, seolah-olah ia seorang yang dermawan sejati dan tidak bermaksud untuk memburu

mereka. Sedangkan kenikmatan yang diterima menumbuhkan kecintaan kepada si pemberi nikmat, dan ikatan cinta jauh lebih kokoh daripada ikatan besi.

Demikianlah pula seorang raja yang tampil di hadapan rakyatnya hendaknya memilih penampilan yang disukai jiwa, baik dalam hal pakaian, tutur kata, maupun tata krama.

Kemudian ia mendekat kepada mereka secara perlahan, menampakkan ketulusan dan kasih sayang tanpa berlebihan dan tanpa ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa semua itu hanyalah untuk "menangkap" mereka. Lalu ia perlu menyadarkan mereka bahwa kedudukannya ibarat sesuatu yang tidak akan mudah mereka dapatkan, hingga ia melihat jiwa-jiwa mereka telah tenteram dengan keutamaan dan keunggulannya, dada mereka telah penuh dengan kecintaan dan penghormatan, serta anggota tubuh mereka tunduk dalam kekhusyukan dan kerendahan hati.

Kemudian hendaknya ia menjaga hal itu dalam diri mereka, agar tidak ada sesuatu pun darinya yang membuat mereka berpaling. Jika ada yang sedikit meleset, hendaklah ia memperbaikinya dengan kelembutan dan kebaikan, serta menunjukkan bahwa kemaslahatan memang menghendaki apa yang ia lakukan, dan bahwa itu semua demi mereka, bukan untuk melawan mereka.

Selain itu, raja juga perlu menegakkan ketaatan melalui pemberian hukuman kepada yang membangkang. Apabila ia menilai seseorang memiliki kemampuan dalam urusan perang, pungutan pajak, atau pengelolaan pemerintahan, hendaklah ia melipatgandakan pemberiannya, meninggikan kedudukannya, dan menyambutnya dengan wajah berseri. Namun apabila ia menilai seseorang melakukan pengkhianatan, kelalaian, atau penyimpangan, hendaklah ia mengurangi pemberiannya, merendahkan kedudukannya, dan berpaling darinya.

Raja hendaknya memiliki kekayaan melebihi kekayaan orang-orang pada umumnya, dan hendaknya kekayaan itu tidak membebani rakyat — misalnya dari tanah mati yang ia hidupkan, atau wilayah terpencil yang ia lindungi, dan semacam itu. Ia juga hendaknya tidak menghukum siapapun kecuali setelah membuktikan kepada para ulil amri bahwa orang tersebut memang layak mendapatkannya dan bahwa kemaslahatan umum memang menghendaknya.

Seorang raja mutlak memerlukan kecerdasan intuisi untuk mengetahui apa yang tersimpan dalam hati sanubari rakyatnya. Ia harus cerdas dan tajam sehingga bisa menduga sesuatu seolah-olah telah melihat dan mendengarnya sendiri. Ia wajib tidak menunda apa yang tidak boleh ditunda hingga esok hari, dan tidak membiarkan seseorang yang diketahuinya memendam permusuhan tanpa

menghancurkan kekuatan dan melemahkan daya orang itu.
Allah Maha Mengetahui.

Bab Kebijakan Terhadap Para Pembantu

Karena raja tidak mampu menjalankan semua kemaslahatan itu seorang diri, maka ia wajib memiliki pembantu untuk setiap kebutuhan. Syarat para pembantu adalah amanah, mampu melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, patuh kepada raja, serta setia kepadanya baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Barang siapa melanggar syarat ini, ia berhak dipecat. Apabila raja mengabaikan pemecatannya, berarti ia telah mengkhianati negeri dan merusak urusannya sendiri.

Raja juga hendaknya tidak mengangkat pembantu yang sulit untuk dipecat, atau yang memiliki hak atas raja karena hubungan kekerabatan atau semacamnya sehingga pemecatannya menjadi tidak pantas.

Raja hendaknya membedakan antara para pecintanya: ada yang mencintainya karena rasa takut atau karena mengharapakan sesuatu — maka hendaknya ia mengikat mereka dengan siasat yang tepat. Ada pula yang mencintainya karena dirinya sendiri, dan kemanfaatannya adalah kemanfaatan bagi raja, serta kerugiannya adalah kerugian bagi raja pula — itulah pecinta yang tulus.

Setiap manusia memiliki tabiat yang ia diciptakan atasnya dan kebiasaan yang telah ia jalani. Raja hendaknya

tidak berharap dari seseorang melebihi apa yang ada padanya.

Para pembantu itu ada yang bertugas menjaga raja dari kejahatan para penentang — seperti kedua tangan yang memegang senjata dalam tubuh manusia; ada yang bertugas mengelola urusan negeri — seperti kekuatan alami dalam tubuh manusia; dan ada yang berperan sebagai penasihat raja — seperti akal dan panca indera bagi manusia.

Raja wajib menanyakan setiap hari tentang berita-berita yang ada di antara mereka, dan mengetahui perbaikan-perbaikan apa yang telah terlaksana serta kebalikannya.

Karena raja dan para pembantunya adalah pelaksana urusan negeri yang mendatangkan manfaat, maka wajar apabila nafkah mereka dibebankan kepada negeri. Hal itu harus melalui pemungutan pajak dan kharaj dengan cara yang adil, tidak merugikan rakyat, namun mencukupi kebutuhan. Hendaknya tidak dipungut dari setiap orang dan tidak dari setiap harta. Kesepakatan para raja dari timur hingga barat bumi adalah bahwa pemungutan dilakukan dari orang-orang yang berharta banyak dan kekayaan berlipat ganda, serta dari harta yang berkembang seperti ternak yang beranak-pinak, pertanian, dan perdagangan. Apabila

dibutuhkan lebih dari itu, maka diambil dari para pencari nafkah.

Raja pun mutlak perlu mengelola pasukan-pasukannya. Cara pengelolaannya adalah seperti apa yang dilakukan oleh pelatih kuda yang mahir terhadap kudanya: ia mempelajari berbagai jenis lari — dari langkah santai, setengah berlari, hingga berlari kencang — serta kebiasaan-kebiasaan buruk seperti pembangkangan dan semacamnya, dan hal-hal yang membuat kuda tersentak dengan keras seperti cucukan, bentakan, dan cambukan. Kemudian ia memantaunya: setiap kali kuda melakukan apa yang tidak dikehendaki atau meninggalkan apa yang dikehendaki, ia memperingatkannya dengan cara yang sesuai dengan tabiatnya, yang mematahkan keliaran dan keras kepalanya.

Dalam hal ini, hendaknya ia bertujuan agar kuda tidak menjadi bingung sehingga tidak mengerti mengapa ia dipukul. Gambaran perintah yang disampaikan kepadanya hendaknya tertanam dalam dadanya, terpatri dalam hatinya, dan rasa takut akan pembalasan senantiasa ada dalam benaknya. Kemudian apabila tindakan yang dikehendaki telah terlaksana dan yang dihindari telah ditinggalkan, latihan tidak boleh dihentikan hingga terlihat bahwa cara yang dikehendaki telah menjadi watak dan kebiasaannya,

dan ia seolah-olah tidak akan condong kepada yang bertentangan tanpanya sekalipun tanpa gertakan.

Demikianlah pula orang yang melatih pasukan wajib mengetahui cara yang dikehendaki — baik dalam tindakan maupun pencegahan — serta hal-hal yang digunakan untuk memperingatkan mereka. Dan hendaknya menjadi kebiasaannya untuk tidak pernah mengabaikan hal tersebut sedikit pun.

Para pembantu tidak terbatas jumlahnya, melainkan berkisar sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan negeri. Terkadang satu kebutuhan memerlukan dua pembantu, dan terkadang satu pembantu sudah cukup untuk dua kebutuhan. Namun pucuk pimpinan pembantu ada lima:

Pertama, hakim (qadhi). Hendaknya ia seorang merdeka, laki-laki, dewasa, berakal, cakap, mengetahui hukum-hukum muamalat, dan memahami tipu daya para pihak yang bersengketa. Hendaknya ia teguh sekaligus santun, menggabungkan kedua sifat itu. Ia harus memperhatikan dua hal: pertama, mengetahui pokok permasalahan — apakah berupa akad, kezaliman, atau sengketa yang sudah ada sebelumnya di antara kedua pihak; kedua, mengetahui apa yang dikehendaki masing-masing pihak dari pihak lainnya — manakah dari dua kehendak itu

yang lebih tepat dan lebih kuat. Ia pun harus memperhatikan sumber pengetahuan: ada bukti yang tidak meragukan siapapun sehingga menghendaki putusan yang tegas, dan ada bukti yang tidak sekuat itu sehingga menghendaki putusan yang lebih rendah dari yang pertama.

Kedua, pemimpin pasukan. Hendaknya ia menguasai perlengkapan perang, mahir dalam mengorganisasi para prajurit pemberani, mengetahui sejauh mana manfaat setiap prajurit, memahami cara penyusunan pasukan, pemasangan mata-mata, serta berpengalaman dalam mengenali tipu daya lawan.

Ketiga, pengatur negeri (siyasah al-madinah). Hendaknya ia berpengalaman, mengetahui berbagai aspek kebaikan dan kerusakan negeri, teguh sekaligus santun. Hendaknya ia berasal dari kaum yang tidak diam apabila melihat sesuatu yang tidak mereka ridai. Ia hendaknya menunjuk seorang wakil dari setiap kelompok yang mengenal seluk-beluk mereka, agar urusan mereka dapat tertata dan ia dapat mempertanggungjawabkan apa yang ada pada mereka.

Keempat, petugas keuangan ('amil). Hendaknya ia mengetahui cara memungut harta dan mendistribusikannya kepada yang berhak.

Kelima, wakil (pemegang urusan rumah tangga raja). Ia adalah orang yang bertanggung jawab atas kebutuhan hidup raja, karena raja dengan segala kesibukan yang dimilikinya tidak mungkin sempat mengurus kebutuhan hidupnya sendiri.

Bab tentang Kerja Sama Sosial

Ini adalah kajian tentang kebijakan para penguasa dan raja kota-kota, serta cara menjaga ikatan yang terjalin di antara penduduk berbagai wilayah.

Ketika setiap raja telah memisahkan diri dengan kotanya, mengumpulkan harta, dan menghimpun pasukan, perbedaan watak dan kesiapan mereka niscaya menimbulkan kezaliman, ditinggalkannya sunnah yang lurus, keserakahan sebagian dari mereka terhadap kota yang lain, saling dengki, dan saling berperang karena pertimbangan-pertimbangan sempit — seperti keserakahan terhadap harta dan tanah, atau dengki dan dendam. Ketika semua itu merajalela di kalangan para raja, mereka terpaksa membutuhkan seorang khalifah.

Khalifah adalah seseorang yang memiliki pasukan dan perlengkapan yang sedemikian rupa sehingga merampas kekuasaan orang lain darinya tampak hampir mustahil — karena hal itu hanya bisa terjadi setelah musibah yang luas, perjuangan besar, penghimpunan yang berulang, dan pengorbanan harta yang luar biasa yang jiwa-jiwa manusia tidak akan sanggup menanggungnya, sehingga kebiasaan pun menolaknya.

Apabila khalifah ada dan ia menjalankan pemerintahan yang baik di muka bumi, para penguasa yang zalim pun

tunduk kepadanya, dan para raja pun mengikutinya — maka sempurnalah kenikmatan, dan negeri beserta penghuninya pun menjadi tenteram.

Khalifah pun terpaksa perlu menegakkan peperangan untuk menolak bahaya yang menimpa mereka dari jiwa-jiwa yang bersifat kebinatangan yang merampas harta mereka, menawan anak-anak mereka, dan merusak kehormatan mereka. Kebutuhan inilah yang mendorong Bani Israil untuk berkata kepada seorang nabi mereka: **"Angkatlah seorang raja untuk kami agar kami dapat berperang di jalan Allah."** (Al-Baqarah: 246)

Dan sejak awal, apabila jiwa-jiwa yang dikuasai hawa nafsu atau sifat kebinatangan berbuat kerusakan di muka bumi, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan ilham — baik secara langsung maupun melalui perantaraan para nabi — untuk mencabut kekuatan mereka dan membunuh mereka yang sama sekali tidak ada jalan bagi mereka untuk memperbaiki diri. Mereka dalam jenis manusia ibarat anggota tubuh yang membusuk karena gangren.

Inilah kebutuhan yang diisyaratkan oleh firman Allah Ta'ala:

"Dan seandainya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya hancurlah biara-biara, gereja-gereja..." (Al-Hajj: 40)

Dan firman-Nya Ta'ala:

"Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah..." (Al-Baqarah: 193)

Tidak mungkin bagi khalifah untuk memerangi para raja yang zalim dan mencabut kekuatan mereka kecuali dengan harta dan penghimpunan pasukan. Untuk itu perlu mengetahui sebab-sebab yang menghendaki masing-masing dari peperangan dan gencatan senjata, pemungutan kharaj dan jizyah.

Ia harus mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang ingin dicapai melalui peperangan: apakah menolak kezaliman, atau melenyapkan jiwa-jiwa yang bersifat kebinatangan dan jahat yang tidak diharapkan perbaikannya, atau mematahkan jiwa-jiwa yang lebih rendah tingkat kejahatannya dengan menghilangkan kekuatan mereka, atau mematahkan kaum perusak di muka bumi dengan membunuh pemimpin-pemimpin mereka yang mengatur mereka, atau memenjarakan mereka, atau menyita harta dan tanah mereka, atau memalingkan wajah rakyat dari mereka.

Khalifah hendaknya tidak terjun ke dalam sesuatu untuk mencapai suatu tujuan dengan cara yang lebih berat darinya. Ia tidak boleh menyita harta dengan cara membinasakan kelompok baik-baik dari kalangan

pendukungnya. Ia pun wajib menarik hati para pengikutnya dan mengetahui sejauh mana manfaat masing-masing dari mereka — ia tidak boleh mengandalkan lebih dari apa yang ada padanya.

Memuliakan para pemuka dan cendekiawan, mendorong semangat berperang dengan targhib (harapan) dan tarhib (ancaman), serta yang pertama kali harus diperhatikan adalah memecah belah kesatuan lawan, mematahkan ketajaman mereka, dan menanamkan rasa takut dalam hati mereka hingga mereka berdiri di hadapannya tidak mampu berbuat apa-apa untuk diri mereka sendiri. Apabila hal itu telah tercapai, hendaknya ia membuktikan dugaannya terhadap mereka yang telah ia susun sebelum perang. Apabila ia khawatir mereka akan berbuat kerusakan di lain waktu, hendaknya ia membebankan kepada mereka kharaj yang memberatkan dan jizyah yang menguras, menghancurkan benteng-benteng mereka, dan menjadikan mereka dalam keadaan yang tidak memungkinkan mereka untuk mengulangi perbuatan tersebut.

Karena khalifah adalah penjaga kesehatan keseimbangan yang terbentuk dari unsur-unsur yang sangat berseberangan, maka ia wajib selalu waspada, menyebarkan mata-mata di setiap penjuru, dan menggunakan kecerdasan intuisi yang tajam. Apabila ia melihat pasukan-pasukannya

membentuk persekutuan, ia tidak boleh bersabar tanpa mendirikan persekutuan lain yang setara dari kalangan yang secara kebiasaan mustahil mereka bersepakat dengan kelompok itu. Dan apabila ia melihat seseorang berupaya mencari kekhalifahan, ia tidak boleh bersabar tanpa mengekang keberanian orang itu, menghilangkan kekuatannya, dan melemahkan daya kekuatannya.

Khalifah juga wajib menjadikan penerimaan terhadap otoritasnya dan kerja sama dalam menasihatinya sebagai sunnah yang telah tertancap kuat di benak mereka. Tidak cukup hanya penerimaan lahiriah semata, melainkan perlu ada tanda-tanda nyata atas penerimaan itu yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi rakyat, seperti mendoakannya dan memuliakan namanya dalam pertemuan-pertemuan besar, serta membiasakan diri mereka dengan pakaian dan penampilan yang diperintahkan oleh khalifah — seperti kesepakatan penggunaan dinar yang tertera nama khalifah di zaman kita ini. Allah Maha Mengetahui.

Bab Kesepakatan Manusia atas Pokok-Pokok Kerja Sama Sosial

Ketahuilah bahwa bentuk-bentuk kerja sama sosial tidak pernah absen dari satu pun kota di wilayah-wilayah yang berpenghuni, dan tidak pernah absen dari satu pun umat yang memiliki watak seimbang dan akhlak mulia — sejak Nabi Adam 'alaihissalam hingga hari kiamat. Pokok-pokoknya telah disepakati oleh semua pihak dari generasi ke generasi dan lapisan ke lapisan; mereka senantiasa mengingkari siapa pun yang melanggarnya dengan pengingkaran yang paling keras, dan memandangnya sebagai perkara yang sudah aksiomatis karena begitu masyhurnya.

Jangan sampai kamu terpalang dari apa yang kami sebutkan oleh perbedaan mereka dalam bentuk-bentuk dan cabang-cabang kerja sama sosial. Mereka sepakat, misalnya, untuk menghilangkan bau busuk orang mati dan menutupi aurat mereka — namun berbeda dalam bentuknya: sebagian memilih penguburan di tanah, sebagian memilih pembakaran dengan api.

Mereka sepakat untuk mengumumkan akad nikah dan membedakannya dari perzinaan di hadapan para saksi — namun berbeda dalam bentuknya: sebagian memilih adanya saksi, ijab-kabul, dan walimah; sebagian lagi memilih

rebana, nyanyian, dan memakai pakaian mewah yang tidak dipakai kecuali dalam pesta-pesta besar.

Mereka sepakat untuk mencegah perzinaan dan pencurian — namun berbeda: sebagian memilih rajam dan potong tangan, sebagian memilih hukuman cambuk yang menyakitkan, penjara yang berat, dan denda yang memberatkan.

Jangan pula kamu terpalings oleh penyimpangan dua kelompok: pertama, orang-orang dungu yang menyerupai binatang — yang oleh khalayak umum tidak diragukan bahwa watak mereka cacat dan akal mereka tumpul, dan orang-orang bahkan menjadikan ketidakterikatan mereka dengan aturan-aturan tersebut sebagai bukti atas kedunguan mereka. Kedua, orang-orang fasik yang apabila isi hati mereka diteliti secara mendalam, akan tampak bahwa mereka sebenarnya meyakini nilai-nilai kerja sama sosial itu, namun nafsu syahwat mengalahkan mereka sehingga mereka melanggarnya sambil bersaksi atas keburukan diri mereka sendiri. Mereka berzina dengan putri dan saudari orang lain, namun apabila anak perempuan dan saudari mereka sendiri dizinai, mereka hampir-hampir meledak dari amarah. Mereka tahu pasti bahwa orang lain pun terkena hal yang menimpa mereka itu, dan mereka tahu bahwa hal-hal tersebut merusak ketertiban negeri — namun hawa nafsu

membutakan mereka. Demikian pula halnya dengan pencurian, perampasan, dan sebagainya.

Janganlah pula disangka bahwa mereka sepakat atas hal tersebut tanpa alasan apa-apa — seperti kesepakatan untuk makan makanan yang sama oleh seluruh penduduk timur dan barat. Adakah sofisme yang lebih parah dari itu? Bahkan fitrah yang selamat menjadi hakim bahwa manusia tidak mungkin bersepakat atas hal-hal itu — di tengah perbedaan watak, jauhnya negeri, dan beragamnya mazhab serta agama — kecuali karena adanya kesesuaian fitri yang bercabang dari citra jenis manusia, dari kebutuhan-kebutuhan yang sering terjadi dan dialami bersama oleh individu-individu jenis ini, serta dari akhlak-akhlak yang dikehendaki oleh kesehatan jenis dalam watak para individunya.

Andaikan seorang manusia tumbuh di padang yang jauh dari negeri-negeri dan tidak belajar adat istiadat apa pun dari siapapun, ia pasti akan memiliki kebutuhan-kebutuhan — lapar, haus, dan dorongan seksual — dan ia pasti akan merindukan seorang perempuan. Apabila keduanya sehat, niscaya akan lahir anak-anak di antara keduanya, berkumpul beberapa keluarga, tumbuh berbagai muamalah di antara mereka, maka tersusunlah kerja sama sosial pertama yang diikuti kerja sama sosial berikutnya. Kemudian apabila mereka bertambah banyak,

niscaya akan muncul di antara mereka orang-orang yang berakhlak mulia, lalu terjadilah peristiwa-peristiwa yang menghendaki terbentuknya seluruh jenis kerja sama sosial. Allah Maha Mengetahui.

Bab Tradisi-Tradisi yang Berlaku di Tengah Masyarakat

Ketahuilah bahwa tradisi-tradisi dalam kerja sama sosial ibarat jantung dalam tubuh manusia. Merekalah yang pertama-tama dan secara langsung menjadi tujuan syariat, merekalah yang menjadi bahan kajian dalam hukum-hukum Ilahi, dan kepada merekalah berbagai isyarat mengarah.

Tradisi-tradisi itu memiliki sebab-sebab yang melahirkannya, seperti penemuan para ahli hikmah, dan seperti ilham kebenaran dalam hati orang-orang yang dikuatkan dengan cahaya malaikat. Ia juga memiliki sebab-sebab yang menyebarkannya di tengah manusia, seperti bila ia merupakan sunnah seorang raja besar yang ditaati oleh semua orang, atau bila ia merupakan penjabaran dari apa yang dirasakan manusia dalam dada mereka sehingga mereka menerimanya dengan kesaksian hati mereka. Ada pula sebab-sebab yang membuat mereka berpegang teguh kepadanya, seperti pengalaman tentang pembalasan gaib atas pengabaianannya, atau terjadinya kerusakan akibat mengabaikannya, atau karena adanya orang-orang yang berpandangan lurus yang senantiasa menyalahkan siapa yang meninggalkannya, dan semacam itu. Orang yang berpikir jernih barangkali akan mendapati membenaran akan hal ini dari menghidupkan dan mematikannya sunnah-

sunnah di berbagai negeri dengan contoh-contoh yang serupa dengan yang telah kami sebutkan.

Tradisi-tradisi yang berlaku — meskipun dari segi asal usulnya adalah benar, karena menjaga kerja sama sosial yang baik dan mengantarkan individu manusia kepada kesempurnaan teoritis dan praktis mereka, dan tanpanya kebanyakan manusia akan menyerupai binatang — namun terkadang bergabung dengan kebatilan bersamanya, sehingga menyamarkan tradisi mereka kepada manusia.

Hal itu terjadi ketika tampil suatu kelompok yang didominasi oleh pandangan-pandangan sempit tanpa mempertimbangkan kemaslahatan umum, lalu mereka keluar kepada perbuatan-perbuatan kebinatangan seperti perampokan, atau kekerasan, atau perbuatan syahwat seperti homoseksual dan kelembutan lelaki yang tidak semestinya; atau mata pencaharian yang merugikan seperti riba, mengurangi timbangan dan ukuran; atau kebiasaan-kebiasaan dalam berpakaian dan pesta yang cenderung kepada pemborosan dan membutuhkan pencelupan mendalam dalam mencari penghasilan; atau berlebihan dalam hiburan hingga mengabaikan urusan kehidupan dunia dan akhirat — seperti seruling, catur, berburu, dan memelihara merpati dan semacamnya; atau pungutan-pungutan yang memberatkan para musafir dan kharaj yang menguras rakyat; atau sikap saling kikir dan saling

bermusuhan di antara mereka, sehingga mereka memandang baik melakukan hal-hal tersebut kepada orang lain namun tidak memandang baik apabila hal itu dilakukan kepada mereka.

Tidak ada seorang pun yang mengingkari mereka karena wibawa dan kekuatan mereka. Maka datanglah orang-orang fasik dari kalangan mereka yang mengikuti jejak para pemimpin itu, mendukung mereka, dan berupaya menyebarluaskan hal itu. Datang pula orang-orang yang dalam hati mereka tidak tercipta kecenderungan kuat kepada amal-amal saleh maupun kebalikannya — mereka pun terbawa oleh apa yang mereka lihat dari para pemimpin untuk berpegang pada hal itu. Terkadang jalan-jalan yang baik pun menjadi buntu bagi mereka. Tersisalah kelompok yang fitrahnya lurus di belakang kaum itu — mereka tidak bergaul dengan kaum tersebut dan diam dalam amarah yang terpendam. Maka terbentuklah tradisi yang buruk dan semakin menguat.

Wajib bagi orang-orang yang berpandangan luas untuk berusaha sungguh-sungguh dalam menyebarkan kebenaran dan menegakkannya, serta memadamkan kebatilan dan membendungnya. Terkadang hal itu tidak mungkin terlaksana kecuali melalui perdebatan atau peperangan, maka semua itu termasuk amalan terbaik dari kebaikan. Apabila sebuah tradisi yang lurus telah terbentuk dan

diterima oleh suatu kaum dari masa ke masa — tradisi itu menjadi cara hidup dan cara mati mereka, jiwa dan ilmu mereka pun telah mengering di atasnya — mereka akan menganggapnya menyatu dengan pokok-pokok kebenaran secara ada dan tiadanya. Maka keinginan untuk menyimpang darinya dan mendurhakai tradisi itu tidaklah ada kecuali pada orang yang jiwa dan akalunya tercela, hawa nafsunya kuat, dan hawa nafsu telah menguasainya.

Apabila ia benar-benar menyimpang, tersimpanlah dalam hatinya kesaksian atas keburukannya sendiri, dan tertariklah tirai antara dirinya dan kemaslahatan umum. Apabila perbuatannya sempurna, hal itu menjadi penjelasan atas penyakit jiwanya dan menjadi retakan dalam agamanya.

Apabila hal itu telah tegak dengan nyata, naiklah doa-doa para malaikat tinggi dan munajat mereka bagi siapa yang sesuai dengan tradisi itu, serta atas siapa yang menyalahinya. Terbentuklah dalam sangkar qudus keridaan dan kemurkaan atas siapa yang menjalankannya atau mengabaikannya. Apabila tradisi-tradisi itu demikian adanya, ia termasuk fitrah yang Allah menciptakan manusia di atasnya. Allah Maha Mengetahui.

Penelaahan Keempat

Bab Hakikat Kebahagiaan

Ketahuilah bahwa manusia memiliki kesempurnaan yang dikehendaki oleh citra jenis manusia, dan kesempurnaan yang dikehendaki oleh substrat jenis dari genus dekat dan jauh. Kebahagiaan yang merugikannya apabila tidak dimiliki, dan yang dengan sungguh-sungguh dituju oleh orang-orang yang berakal lurus, adalah yang pertama.

Sungguh, manusia biasa dipuji dengan sifat-sifat yang ia berbagi dengan benda-benda mineral, seperti tinggi dan besarnya perawakan. Apabila kebahagiaan adalah ini, maka gunung-gunung lebih sempurna kebahagiaannya. Ia juga dipuji dengan sifat-sifat yang ia berbagi dengan tumbuhan, seperti pertumbuhan yang proporsional dan kemunculan dalam bentuk-bentuk indah serta penampilan yang segar dan menawan. Apabila kebahagiaan adalah ini, maka bunga-bunga dan mawar-mawar lebih sempurna kebahagiaannya. Ia dipuji pula dengan sifat-sifat yang ia berbagi dengan hewan, seperti kekuatan cengkeraman, suara yang menggelegar, dorongan syahwat yang besar, banyak makan dan minum, melimpahnya amarah dan dengki. Apabila kebahagiaan adalah ini, maka keledai lebih sempurna kebahagiaannya. Dan ada pula sifat-sifat yang menjadi kekhususan manusia, seperti akhlak yang tertempa, kerja sama sosial yang baik, kerajinan yang luhur, dan

kewibawaan yang besar. Sepintas lalu, itulah kebahagiaan manusia. Oleh karenanya, engkau dapat melihat setiap umat dari umat-umat manusia yang paling sempurna akal dan paling tepat pandangannya, menganjurkan untuk memperoleh sifat-sifat ini dan menjadikan selainnya seolah-olah bukan sifat-sifat yang layak dipuji.

Akan tetapi persoalan ini hingga sekarang belum tuntas, karena akar dari sifat-sifat ini pun ada pada hewan secara individual. Keberanian, misalnya, akarnya adalah amarah, cinta balas dendam, keteguhan dalam kesulitan, dan keberanian menghadapi bahaya — semua ini berlimpah pada hewan jantan. Namun semua itu tidak disebut keberanian kecuali setelah disucikan oleh limpahan jiwa yang berakal, sehingga menjadi tunduk kepada kemaslahatan umum dan bersumber dari dorongan yang masuk akal.

Demikian pula, akar dari kerajinan tangan ada pada hewan — seperti burung pipit yang menenun sarangnya, bahkan ada kerajinan yang dilakukan hewan secara naluriyah yang tidak mampu dilakukan manusia sekalipun dengan susah payah. Tidak, bahkan yang benar adalah bahwa ini semua adalah kebahagiaan yang bersifat lahiriah, dan kebahagiaan sejati adalah takluknya jiwa hewani kepada jiwa yang berakal, ikutnya hawa nafsu kepada akal, dominasi jiwa yang berakal atas jiwa hewani dan akal yang menguasai

hawa nafsu, sementara semua keistimewaan lainnya diabaikan.

Ketahuilah bahwa perkara-perkara yang terjalin dengan kebahagiaan sejati terbagi dua: pertama, yang termasuk dalam lingkup memancarnya jiwa yang berakal dalam kehidupan ini berdasarkan tabiat, dan tidak mungkin akhlak yang dikehendaki dapat diperoleh melalui bagian ini. Bahkan terkadang mengalami perbuatan-perbuatan itu dengan keindahannya — terutama dengan pemikiran yang sempit sebagaimana lazimnya orang yang belum sempurna — bertentangan dengan kesempurnaan yang dikehendaki. Seperti orang yang bermaksud memperoleh keberanian dengan membangkitkan amarah dan bergulat dan semacamnya, atau kefasihan dengan menghafal syair-syair dan khutbah-khutbah orang Arab.

Akhlak-akhlak tidak tampak kecuali dalam persaingan-persaingan yang merupakan tuntutan dari jenis manusia; kerja sama sosial tidak diraih kecuali oleh kebutuhan-kebutuhan yang datang tiba-tiba; dan kerajinan-kerajinan tidak sempurna kecuali dengan alat dan bahan. Semuanya ini berakhir dengan berakhirnya kehidupan dunia. Apabila orang yang belum sempurna meninggal dalam keadaan demikian dan jiwanya buruk, ia tetap kosong dari kesempurnaan. Dan apabila gambaran-gambaran

keterikatan ini melekat pada jiwanya, kerugiannya lebih besar daripada manfaatnya.

Bagian kedua adalah yang rohnya berupa keadaan ketundukan jiwa hewani kepada jiwa malaikat, yakni ia bergerak sesuai dengan wahyu malaikat dan terwarnai oleh warnanya, sementara jiwa malaikat mencegah jiwa hewani dari tidak menerima warna-warna rendahnya dan tidak tercetak di dalamnya ukiran-ukiran hina — sebagaimana ukiran cincin tercetak dalam lilin. Tidak ada jalan menuju hal itu kecuali bahwa jiwa malaikat menghendaki sesuatu dari dirinya sendiri, mewahyukannya kepada jiwa hewani, dan mengajukannya kepadanya, lalu jiwa hewani tunduk kepadanya dan tidak memberontak serta tidak menolak. Kemudian jiwa malaikat menghendaki lagi, lalu jiwa hewani tunduk lagi; demikianlah berulang-ulang hingga jiwa hewani terbiasa dan terlatih.

Perkara-perkara yang dikehendaki oleh jiwa malaikat dari dirinya dan dipaksakan atas jiwa hewani meskipun jiwa hewani tidak suka, hanyalah berupa hal-hal yang di dalamnya terdapat kelapangan bagi jiwa malaikat dan keberatan bagi jiwa hewani — seperti meniru sifat-sifat kemalaikatan dan merindukan keagungan Ilahi. Itulah keistimewaan jiwa malaikat yang sangat jauh dari jiwa hewani. Atau meninggalkan apa yang dikehendaki jiwa

hewani, yang ia nikmati, dan yang ia rindukan dalam keliaran nafsu syahwatnya.

Bagian ini disebut ibadah dan riyadah (latihan spiritual). Keduanya adalah rekan-rekan dalam memperoleh akhlak yang dikehendaki yang sempat terlewat. Maka muara tahkik persoalan ini adalah: kebahagiaan sejati tidak dapat diraih kecuali melalui ibadah.

Oleh karenanya, kemaslahatan umum senantiasa memanggil individu-individu manusia dari jendela citra jenis, dan memerintahkan mereka dengan perintah yang tegas untuk menjadikan perbaikan sifat-sifat yang merupakan kesempurnaan sekunder sebatas kebutuhan, dan untuk menjadikan puncak cita-cita dan arah pandangan mereka adalah penyucian jiwa serta menghiasinya dengan keadaan-keadaan yang menjadikannya menyerupai para malaikat yang berada di atasnya, serta menyiapkannya untuk turunnya alam keagungan dan kemalaikatan ke atasnya. Dan hendaknya jiwa hewani dijadikan tunduk kepada jiwa malaikat, patuh kepadanya, dan menjadi pentas bagi tampaknya hukum-hukumnya.

Individu-individu manusia ketika dalam keadaan sehat jenis dan terkondisinya materi untuk menampakkan hukum-hukum jenis secara sempurna dan utuh — merindukan kebahagiaan ini dan tertarik kepadanya seperti tertariknya besi kepada magnet. Itulah watak yang Allah ciptakan

manusia di atasnya dan fitrah yang Allah memfitrahkan mereka dengannya.

Oleh karenanya, dalam kalangan Bani Adam tidak pernah ada satu umat pun dari yang berwatak seimbang melainkan di dalamnya ada orang-orang agung yang memberikan perhatian besar kepada penyempurnaan watak ini, memandangnya sebagai kebahagiaan tertinggi, dan mereka dipandang oleh para raja, para ahli hikmah, dan orang-orang di bawah mereka sebagai orang-orang yang telah meraih sesuatu yang melebihi seluruh kebahagiaan dunia — menyerupai para malaikat dan masuk dalam barisan mereka — hingga orang-orang pun bertabarak dengan mereka dan mencium tangan serta kaki mereka.

Maka apakah mungkin orang-orang Arab dan non-Arab — dengan perbedaan adat istiadat, agama, jauhnya tempat tinggal, dan negeri mereka — dapat bersepakat atas satu hal dengan kesatuan yang bersifat jenis, kecuali karena adanya kesesuaian fitri? Bagaimana tidak, sedangkan engkau telah mengetahui bahwa sifat kemalaikatan ada dalam fitrah asal manusia, dan engkau telah mengetahui siapa para pemuka dan pilar-pilar terbaik manusia itu. Allah Maha Mengetahui.

Bab Perbedaan Manusia dalam Kebahagiaan

Ketahuilah bahwa keberanian dan akhlak-akhlak lainnya berbeda-beda di antara individu manusia. Di antara mereka ada yang sama sekali tidak memilikinya dan tidak dapat diharapkan memperolehnya selamanya, karena ada sifat berlawanan yang telah melekat pada watak dasarnya, seperti orang yang bersifat banci dan orang yang sangat lemah hati dalam hal keberanian.

Di antara mereka ada pula yang tidak memilikinya namun masih dapat diharapkan memperolehnya setelah melatih perbuatan, ucapan, dan sikap yang sesuai dengannya, menerimanya dari ahlinya, serta mengingat kisah-kisah para pemimpinnya dan berbagai peristiwa yang menimpa mereka di masa-masa lalu, di mana mereka tetap teguh dalam kesulitan dan berani menghadapi bahaya.

Di antara mereka ada pula yang telah diciptakan dengan benih akhlak itu, dan sifat-sifatnya terus memancar sesekali. Jika ia diperintahkan untuk menahan diri darinya, terasa sempitlah urusannya dan ia hanya diam menahan amarah. Namun jika diperintahkan sesuai dengan tabiatnya, ia seperti belerang yang terkena api, tanpa menunda untuk menyala.

Di antara mereka ada pula yang diciptakan dengan akhlak sempurna dan penuh, sehingga ia terdorong kepada tuntutan-tuntutannya dengan sendirinya. Meskipun diajak kepada sifat pengecut dengan ajakan terkuat sekalipun, ia tidak akan menerimanya. Ia dengan mudah dapat melakukan perbuatan-perbuatan sesuai akhlak itu dan bersikap yang pantas secara alami tanpa aturan maupun ajakan. Inilah sang pemimpin dalam akhlak ini, yang tidak membutuhkan imam sama sekali. Wajib bagi mereka yang berada di bawahnya dalam hal akhlak untuk berpegang pada sunnahnya, menggigit erat-erat aturan-aturannya, memaksakan diri meniru sikap-sikapnya, dan mengingat peristiwa-peristiwanya, agar mereka terdorong menuju kesempurnaan yang diharapkan bagi mereka sesuai dengan kadar yang telah ditetapkan.

Demikian pula manusia berbeda-beda dalam akhlak yang menjadi poros kebahagiaan mereka. Di antara mereka ada yang tidak dapat diharapkan kebajikannya, seperti orang yang dibunuh oleh Nabi Khidir karena terlahir sebagai orang kafir. KEPADANYA TERDAPAT isyarat dalam firman Allah Ta'ala:

"Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak akan kembali."

Di antara mereka ada yang masih dapat diharapkan setelah latihan-latihan berat dan amal-amal yang terus-menerus ia terapkan pada dirinya. Mereka membutuhkan

seruan yang sungguh-sungguh dari para nabi, serta sunnah-sunnah yang diwariskan dari mereka. Golongan inilah yang paling banyak jumlahnya di antara manusia, dan merekalah yang menjadi tujuan utama pengutusan para nabi secara pertama dan hakiki.

Di antara mereka ada pula yang telah diciptakan dengan akhlak secara garis besar, dan sifat-sifatnya memancar, namun ia membutuhkan seorang imam dalam perincian dan pembinaan sikap-sikap yang sesuai dengan akhlak itu dalam banyak hal yang diperlukan. Mengenai mereka terdapat firman Allah Ta'ala:

"Hampir-hampir minyaknya saja menerangi, walaupun tidak disentuh api."

Mereka itulah orang-orang yang terdepan.

Adapun para nabi, mereka dapat mencapai kesempurnaan akhlak ini, memilih sikap-sikap yang tepat, mengetahui cara memperoleh yang hilang, menjaga yang ada, dan menyempurnakan yang kurang, tanpa membutuhkan imam maupun ajakan. Dari perjalanan hidup mereka yang sesuai dengan tuntutan tabiatnya, terbentuk sunnah-sunnah yang diingat oleh manusia dan dijadikan sebagai pedoman.

Bagaimana tidak, padahal pekerjaan pandai besi, perdagangan, dan semisalnya pun tidak dapat dilakukan

oleh kebanyakan manusia kecuali dengan sunnah-sunnah yang diwariskan dari para pendahulu mereka. Apalagi urusan-urusan mulia ini yang tidak dapat ditunjuki kecuali oleh orang-orang yang diberi taufik.

Dari bab inilah hendaknya diketahui betapa besarnya kebutuhan kepada para nabi, wajibnya mengikuti sunnah mereka, dan menyibukkan diri dengan hadis-hadis mereka. Allah Maha Mengetahui.

Bab Pembagian Manusia dalam Cara Mencapai Kebahagiaan

Ketahuilah bahwa kebahagiaan ini dapat diperoleh dengan dua cara.

Pertama, seperti melepaskan diri dari sifat kebinatangan, yaitu dengan berpegang pada cara-cara yang mendatangkan ketenangan hukum-hukum alam, padamnya kobaran sifat-sifat itu, serta lenyapnya nyala ilmu-ilmu dan keadaan-keadaannya. Kemudian ia menghadapkan diri sepenuhnya kepada apa yang ada di balik segala penjuru, yaitu alam keagungan, menerima ilmu-ilmu yang terlepas dari waktu dan tempat sama sekali, serta kenikmatan-kenikmatan yang sama sekali berbeda dengan kenikmatan yang sudah dikenal dari segala sisi. Hingga ia tidak lagi bergaul dengan manusia, tidak menginginkan apa yang mereka inginkan, tidak takut pada apa yang mereka takuti, dan berada jauh dari mereka di sisi yang sangat jauh. Inilah yang dituju oleh para filosof yang menjadi pemuja Tuhan dan para sufi yang tenggelam dalam kecintaan ilahi. Sebagian dari mereka telah mencapai puncaknya, namun mereka sedikit, sementara yang lain masih merindukan dan memandang ke arahnya, berusaha meniru sikap-sikapnya.

Kedua, seperti memperbaiki sifat kebinatangan dan meluruskan kemiringannya sembari tetap mempertahankan

asalnya, yaitu dengan berupaya menirukan keadaan jiwa rasional terhadap sifat kebinatangan melalui perbuatan, sikap, zikir, dan sejenisnya. Seperti orang bisu yang meniru ucapan manusia dengan isyaratnya, atau pelukis yang menggambarkan keadaan jiwa seperti takut dan malu dengan gambaran yang terlihat dan ditemukannya berpadu dengan keadaan-keadaan itu. Atau wanita yang ditimpa kesedihan berkabung yang mengungkapkan dukanya dengan kata-kata dan dendangan yang siapa pun mendengarnya pasti bersedih dan terbayangkan di hadapannya gambaran duka.

Karena pembangunan pengaturan ilahi di alam ini didasarkan pada memilih yang terdekat kemudian yang terdekat, yang termudah kemudian yang termudah, memperhatikan kebaikan yang berlaku bagi keseluruhan individu jenis manusia, bukan yang langka dan jarang, serta menegakkan kemaslahatan dua kampung tanpa merusak tatanan salah satunya, maka kelembutan dan rahmat Allah menghendaki agar Dia mengutus para rasul pertama-tama dan secara hakiki untuk menegakkan cara kedua, menyerukan kepadanya, dan mendorong ke arahnya. Sementara cara pertama hanya ditunjukkan dengan isyarat-isyarat tersirat dan sindiran-sindiran yang terpendam, tidak lebih. Dan bagi Allah hujah yang sempurna.

Perinciannya adalah bahwa cara pertama hanya dapat datang dari orang-orang yang memiliki tarikan kuat, dan mereka sedikit, serta melalui latihan-latihan berat dan pengosongan kekuatan, dan sedikit yang melakukannya. Para imamnya adalah orang-orang yang mengabaikan penghidupan mereka dan tidak memiliki seruan di dunia. Cara ini tidak sempurna kecuali dengan mendahulukan sejumlah besar dari cara kedua, dan tidak terlepas dari mengabaikan salah satu dari dua kebahagiaan: memperbaiki kehidupan sosial di dunia dan memperbaiki jiwa untuk akhirat. Seandainya kebanyakan manusia mengambil cara ini, niscaya dunia akan hancur, dan seandainya mereka dibebani dengannya, itu seperti membebani dengan yang mustahil, karena kehidupan sosial sudah seperti watak bawaan.

Adapun cara kedua, para imamnya adalah orang-orang yang cerdas dan memiliki kemampuan perbaikan, yaitu mereka yang menegakkan kepemimpinan agama dan dunia sekaligus. Seruan mereka adalah yang diterima dan sunnah mereka adalah yang diikuti. Dalam cara ini terkandung kesempurnaan orang-orang terdepan dan sahabat-sahabat kanan yang sepakat. Mereka adalah kebanyakan manusia yang ada. Cara ini dapat dijangkau oleh yang cerdas maupun yang bodoh, yang sibuk maupun yang kosong, tidak ada kesulitan di dalamnya. Cara ini cukup bagi seorang hamba untuk meluruskan jiwanya,

menghilangkan kemiringannya, dan menolak siksaan yang dikhawatirkan di hari kembali. Karena setiap jiwa memiliki perbuatan-perbuatan malaikat yang dengannya ia berbahagia bila ada dan menderita bila tiada. Adapun hukum-hukum kelepasan, maka nanti kehidupan kubur dan kebangkitan akan menyampaikannya kepadanya tanpa ia sadari, sesuai tabiatnya, walau butuh waktu.

Hari-hari akan menampakkan kepadamu apa yang engkau tidak ketahui, dan kabar akan datang kepadamu dari seseorang yang tidak kamu bekali.

Secara keseluruhan, meliputi dan menelusuri seluruh sisi kebaikan adalah sesuatu yang hampir mustahil bagi kebanyakan orang. Dan kebodohan yang sederhana tidaklah berbahaya. Allah Maha Mengetahui.

Bab Pokok-Pokok yang Menjadi Tempat Kembalinya Cara Kedua

Ketahuilah bahwa jalan-jalan untuk memperoleh kebahagiaan dengan cara kedua sangat banyak. Namun Allah Ta'ala dengan karunia-Nya telah memberikan pemahamanku bahwa semua itu kembali kepada empat sifat yang dikenakan oleh sifat kebinatangan apabila jiwa rasional menutupinya dan memaksanya kepada yang sesuai dengannya. Sifat-sifat ini paling mirip keadaan manusia dengan sifat kelompok malaikat yang tinggi, dan telah disiapkan untuk bergabung dengan mereka dan masuk dalam barisan mereka. Allah juga memberikan pemahamanku bahwa para nabi diutus untuk menyerukan kepada sifat-sifat ini dan mendorong ke arahnya, dan bahwa syariat-syariat adalah perinciannya dan kembali kepadanya.

Pertama: Kesucian (Thaharah). Hakikatnya adalah bahwa manusia ketika fitrahnya sehat, kondisi tubuhnya baik, dan hatinya kosong dari keadaan-keadaan terdahulu yang membuatnya sibuk dari tafakur, apabila ia terkena najis, dalam keadaan menahan buang air besar atau kecil, atau baru saja berhubungan intim, maka jiwanya terasa sempit, ditimpa kesedihan, dan merasakan kegelapan yang besar. Namun ketika ia meringankan diri dari dua kotoran itu, menggosok tubuhnya, mandi, mengenakan pakaian terbaiknya, dan memakai wewangian, maka kesempitan itu

pun sirna dan digantikan oleh kelapangan, kebahagiaan, dan keceriaan. Semua itu bukan karena pamer kepada manusia atau menjaga penampilan, melainkan hanya karena hukum jiwa rasional semata.

Keadaan pertama disebut hadas, dan yang kedua disebut thaharah. Orang yang cerdas dan yang tampak darinya kesehatan hukum jenis dan kemampuan materi terhadap hukum bentuk, mengetahui kedua keadaan itu secara jelas, mencintai yang satu dan membenci yang lain secara alami. Adapun orang yang bodoh, apabila ia melemahkan sedikit sifat kebinatangannya, tekun dalam bersuci dan beribadah, serta mencurahkan diri untuk mengenalnya, pasti ia akan mengenal keduanya dan membedakan satu dari yang lain.

Thaharah adalah sifat ruhani yang paling mirip dengan keadaan kelompok malaikat yang tinggi dalam kebersihannya dari noda-noda kebinatangan dan kegembiraannya dengan cahaya yang ada padanya. Oleh karena itu, thaharah menjadi persiapan bagi jiwa untuk mengenakan kesempurnaannya sesuai dengan kemampuan praktis.

Adapun hadas, apabila ia menguat dalam diri manusia dan mengelilinginya dari depan dan belakang, maka ia menimbulkan kesiapan untuk menerima bisikan setan dan melihatnya dengan indera persepsi bersama, mendatangkan

mimpi-mimpi menakutkan, dan menampakkan kegelapan pada apa yang berhubungan dengan jiwa rasional, serta terbayangnya binatang-binatang terkutuk yang hina.

Apabila thaharah menguat dalam diri manusia, mengelilinginya, ia menyadarinya dan bertumpu padanya, maka ia menimbulkan kesiapan untuk menerima ilham para malaikat dan melihatnya, mendatangkan mimpi-mimpi yang baik, menampakkan cahaya-cahaya, dan terbayangnya hal-hal yang baik, berkah, dan mulia.

Kedua: Tunduk kepada Allah Ta'ala (Ikhbat).

Hakikatnya adalah bahwa manusia ketika dalam keadaan sehat dan kosong dari kesibukan, apabila diingatkan dengan ayat-ayat Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, dan ia mendalami pengingatan itu, maka jiwa rasional pun terbangun, indera-indera dan jasad tunduk kepadanya, dan ia seperti menjadi bingung dan lemah. Ia merasakan kecenderungan ke arah kesucian, dan berada seperti keadaan yang menimpa orang-orang biasa di hadapan para raja ketika merasakan kelemahan diri mereka dan kekuasaan penuh para raja dalam mencegah dan memberi. Keadaan ini adalah keadaan ruhani yang paling dekat dan paling mirip dengan keadaan kelompok malaikat yang tinggi dalam menghadap kepada Pencipta-Nya, larut dalam keagungan-Nya, dan tenggelam dalam penyucian-Nya. Oleh karena itu, keadaan ini menjadi persiapan bagi keluarnya jiwa kepada kesempurnaan

ilmiahnya, yaitu terukurnya pengetahuan ilahi di lembaran akalnya dan bergabung dengan hadirat itu dalam satu aspek, meskipun ungkapan tidak mampu menggambarkan.

Ketiga: Kemurahan Hati (Samahah). Hakikatnya adalah keadaan jiwa yang tidak tunduk kepada dorongan-dorongan kekuatan kebinatangan, tidak terukir di dalamnya gambar-gambarnya, dan tidak ditimpa oleh kotoran-kotoran noda-noda itu. Hal itu karena jiwa apabila bergerak dalam urusan penghidupannya, rindu kepada wanita, terlarut dalam kenikmatan, atau mendamba makanan lalu berusaha memperolehnya hingga terpenuhi kebutuhannya, demikian pula apabila marah atau kikir terhadap sesuatu, maka ia pasti dalam keadaan itu tersibukkan sesaat dengan sifat ini tanpa memandang sama sekali kepada apa yang ada di baliknya.

Kemudian apabila keadaan itu berlalu, jika ia memiliki kemurahan hati, ia keluar dari kesempitan-kesempitan itu seolah tidak pernah berada di dalamnya. Namun jika tidak, maka sifat-sifat itu akan saling berjaln dan terukir seperti ukiran cincin di lilin. Ketika ia berpisah dari jasad dan meringankan diri dari keterikatan-keterikatan gelap yang bertumpuk, lalu kembali kepada apa yang ada padanya, ia tidak menemukan sesuatu pun dari warisan malaikat yang ada di dunia, sehingga ia merasakan kesenangan dan berada dalam kehidupan yang paling nyaman.

Sedangkan jiwa yang kikir, gambar-gambarnya terbayang kepadanya, seperti orang yang dicuri hartanya yang berharga: jika ia dermawan, ia tidak menghiraukannya, namun jika ia berjiwa lemah, ia seperti orang gila dan terbayang-bayang terus.

Kemurahan hati dan lawannya memiliki banyak nama sesuai dengan di mana keduanya berada. Yang ada pada harta disebut kedermawanan dan kekikiran. Yang ada pada dorongan syahwat kelamin atau perut disebut kesucian diri dan kerakusan. Yang ada pada dorongan kesenangan dan keengganan dari kesulitan disebut kesabaran dan kegelisahan. Yang ada pada dorongan kemaksiatan yang dilarang syariat disebut ketakwaan dan kefasikan. Apabila kemurahan hati menguat dalam diri manusia, jiwanya terbebas dari syahwat dunia dan siap untuk kenikmatan-kenikmatan luhur yang murni.

Keempat: Keadilan (Adalah). Ia adalah kepemilikan dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan yang menegakkan tatanan kota dan masyarakat dengan mudah, dan jiwa seperti diciptakan untuk perbuatan-perbuatan itu. Rahasiannya adalah bahwa para malaikat dan jiwa-jiwa yang terlepas dari keterikatan jasmaniah, terukir di dalamnya apa yang dikehendaki Allah dalam penciptaan alam berupa perbaikan tatanan dan sejenisnya, sehingga kesenangan-kesenangan mereka berubah kepada yang

sesuai dengan tatanan itu. Inilah tabiat ruh yang murni. Apabila ia berpisah dari jasadnya dan di dalamnya terdapat sesuatu dari sifat ini, ia akan merasakan kegembiraan yang sempurna dan mendapatkan jalan kepada kenikmatan yang terlepas dari kenikmatan-kenikmatan rendah. Namun apabila ia berpisah dan di dalamnya terdapat lawan dari sifat ini, maka sempitlah keadaannya, ia merasa kesepian, dan menderita.

Apabila Allah mengutus seorang nabi untuk menegakkan agama, mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya, dan agar manusia menegakkan keadilan, maka barang siapa berupaya menyebarkan cahaya ini dan melapangkan jalannya di tengah manusia, ia akan mendapatkan rahmat. Dan barang siapa berupaya memadamkan dan meremehkannya, ia akan terkutuk dan terjauhkan. Apabila keadilan menguat dalam diri manusia, terjadilah persekutuan antara dirinya dengan para malaikat pemikul 'Arsy dan para malaikat yang didekatkan di hadirat ilahi yang menjadi perantara turunnya kemurahan dan keberkahan. Hal itu menjadi pintu yang terbuka antara dirinya dengan mereka, dan menjadi persiapan bagi turunnya warna dan corak mereka, sebagaimana kemampuan jiwa terhadap ilham malaikat dan tergeraknya sesuai dengannya.

Keempat sifat ini, jika hakikatnya terwujud, dipahami bagaimana ia menuntut kesempurnaan ilmiah dan praktis, menyiapkan untuk bergabung dalam barisan para malaikat, dan dipahami bagaimana syariat-syariat ilahi bercabang darinya sesuai setiap zaman, maka engkau akan dianugerahi kebaikan yang banyak dan menjadi ahli fikih dalam agama, termasuk orang-orang yang dikehendaki Allah kebaikan baginya.

Keadaan yang tersusun dari keempatnya disebut fitrah. Fitrah memiliki sebab-sebab yang menghasilkannya, sebagian bersifat ilmiah dan sebagian bersifat amaliah. Ada pula hijab-hijab yang menghalangi manusia darinya, dan tipu daya yang memecahkan hijab-hijab itu. Kami bermaksud mengingatkanmu tentang hal-hal ini. Maka dengarkanlah apa yang akan dibacakan kepadamu dengan taufik Allah Ta'ala. Allah Maha Mengetahui.

Bab Cara Memperoleh Sifat-Sifat Ini, Menyempurnakan yang Kurang, dan Mengembalikan yang Hilang

Ketahuilah bahwa memperoleh sifat-sifat ini dilakukan dengan dua pengaturan: pengaturan ilmiah dan pengaturan amaliah.

Adapun pengaturan ilmiah, maka dibutuhkan karena alam tunduk kepada kekuatan-kekuatan ilmiah. Oleh karena itu engkau dapat melihat bagaimana syahwat dan birahi gugur ketika terlintas dalam jiwa sesuatu yang menimbulkan rasa malu atau takut. Maka kapan pun ilmunya dipenuhi dengan apa yang sesuai dengan fitrah, hal itu akan menarik kepada terwujudnya fitrah dalam jiwa.

Oleh karena itu hendaknya ia meyakini bahwa ia memiliki Tuhan yang tersucikan dari kehinaan manusiawi, tidak luput dari-Nya seberat zarrah pun di bumi maupun di langit, tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang kecuali Dia yang keempatnya, tidak pula lima orang kecuali Dia yang keenamnya, berbuat apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia inginkan, tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya, tidak ada yang dapat menghalangi hukum-Nya, Pemberi nikmat dengan asal keberadaan beserta ikutan-ikutannya dari nikmat-nikmat jasmani dan ruhani, Pembalas atas amal perbuatannya, kebaikan dibalas

kebaikan dan keburukan dibalas keburukan. Dan itu adalah sabda-Nya: *"Hamba-Ku berbuat dosa, lalu ia mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan mengambil (hukuman) karena dosa, maka Aku telah mengampuni hamba-Ku."*

Secara keseluruhan, hendaknya ia meyakini dengan keyakinan yang kuat apa yang mendatangkan rasa takut dan pengagungan yang sempurna, dan apa yang tidak menyisakan di hatinya sekecil sayap nyamuk pun dari rasa tunduk dan takut kepada selain-Nya. Ia meyakini bahwa kesempurnaan manusia adalah menghadap kepada Tuhannya dan menyembah-Nya, bahwa keadaan terbaik manusia adalah menyerupai para malaikat dan mendekat kepada mereka, bahwa hal-hal ini mendekatkannya kepada Tuhannya, bahwa Allah Ta'ala meridhainya, dan bahwa itu adalah hak Allah atas dirinya yang pasti ditunaikan dengan taufik-Nya.

Secara keseluruhan, hendaknya ia mengetahui dengan pengetahuan yang tidak mengandung keraguan bahwa kebahagiaannya ada dalam memperoleh sifat-sifat ini, dan kesengsaraannya ada dalam mengabaikannya. Ia pasti membutuhkan cambuk yang membangunkan sifat kebinatangan dengan kebangkitan yang kuat dan mengguncangkannya dengan guncangan yang dahsyat.

Para nabi berbeda-beda jalurnya dalam hal itu. Pokok apa yang diturunkan Allah Ta'ala kepada Nabi Ibrahim *alaihissalam* adalah mengingatkan kepada ayat-ayat Allah yang nyata, sifat-sifat-Nya yang luhur, dan nikmat-nikmat-Nya yang meliputi ufuk dan jiwa, hingga ia membuktikan dengan sempurna bahwa mereka seharusnya memberikan kesenangan kepada-Nya, mengutamakan mengingat-Nya di atas yang lain, mencintai-Nya dengan cinta yang kuat, dan menyembah-Nya dengan sekuat kemampuan. Allah menambahkan untuk Nabi Musa *alaihissalam* bersama itu, mengingatkan kepada hari-hari Allah, yaitu penjelasan tentang pembalasan Allah Ta'ala kepada orang-orang yang taat dan yang bermaksiat di dunia, pergantian nikmat dan musibah, hingga terbayangkan di dada mereka rasa takut dari kemaksiatan dan keinginan kuat dalam ketaatan. Kemudian Allah menambahkan untuk keduanya bagi Nabi kita Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* peringatan dan kabar gembira tentang peristiwa-peristiwa kubur dan sesudahnya, serta penjelasan tentang kekhususan kebaikan dan dosa.

Tidak cukup hanya mengetahui hal-hal ini pada dasarnya, melainkan ia harus mengulang-ulangnya, mengingatnya setiap saat, dan menjadikannya di hadapan matanya hingga kekuatan-kekuatan ilmiah dipenuhi olehnya, lalu anggota badan pun tunduk kepadanya.

Ketiga perkara ini bersama dua perkara lain, pertama penjelasan hukum-hukum wajib, haram, dan lainnya, dan kedua perdebatan dengan kaum kafir, adalah lima corak yang menjadi pokok ilmu-ilmu Al-Qur'an yang Agung.

Adapun pengaturan amaliah, maka pokoknya adalah mengenakan sikap-sikap, perbuatan-perbuatan, dan hal-hal yang mengingatkan jiwa kepada sifat yang dituju, membangunkannya kepadanya, membangkitkannya ke arahnya, dan mendorongnya, baik karena kebiasaan yang terus-menerus antara keduanya, maupun karena sesuatu itu merupakan tempat dugaan adanya sifat itu berdasarkan kesesuaian alami.

Seperti halnya orang yang ingin membangunkan dirinya kepada kemarahan dan menghadirkannya di depan matanya dengan cara membayangkan cercaan yang dilontarkan oleh orang yang dimarahi dan aib yang menyimpannya. Atau wanita yang meratap, apabila ingin memperbaiki kesedihannya, ia mengingatkan dirinya tentang keistimewaan-keistimewaan almarhum dan membayangkannya, lalu membangkitkan dari pikirannya pasukan untuk menuju ke sana. Atau orang yang menginginkan hubungan intim yang berpegang pada dorongan-dorongannya. Perumpamaan-perumpamaan dalam bab ini sangat banyak, tidak terhitung bagi orang yang ingin meliputi segala sisi pembicaraan.

Demikian pula, setiap satu dari sifat-sifat ini memiliki sebab-sebab yang dengannya diperoleh. Sandaran dalam mengetahui hal-hal itu ada pada cita rasa ahli cita rasa yang sehat.

Sebab-sebab hadas adalah: hati yang penuh dengan keadaan rendah seperti menyalurkan syahwat kepada wanita dengan hubungan badan maupun sentuhan, memendam niat menentang kebenaran, keadaan kelompok malaikat yang tinggi mengelilinginya, menahan buang air besar atau kecil, baru saja buang air kecil, besar, atau angin (yang ketiganya adalah kelebihan lambung), kotoran tubuh, bau mulut, tumbuhnya rambut pada kemaluan dan ketiak, pakaian dan tubuh yang terkena najis-najis kotor, serta indera-indera yang dipenuhi oleh gambaran yang mengingatkan keadaan rendah seperti kotoran, memandang kemaluan, perkawinan binatang, dan memandang dengan seksama hubungan badan, mencerca para malaikat dan orang-orang saleh, serta berupaya menyakiti manusia.

Sebab-sebab thaharah adalah menghilangkan hal-hal ini dan memperoleh lawannya, serta menggunakan apa yang telah ditetapkan dalam adat sebagai kebersihan yang sempurna seperti mandi, wudu, mengenakan pakaian terbaik, dan menggunakan wewangian. Karena penggunaan hal-hal ini membangunkan jiwa kepada sifat thaharah.

Sebab-sebab ikhbat adalah membiasakan diri dengan apa yang merupakan keadaan pengagungan tertinggi menurutnya, yaitu berdiri dengan kepala tertunduk, sujud, mengucapkan kata-kata yang menunjukkan munajat, kerendahan diri di hadapan-Nya, dan penyampaian segala kebutuhan kepada-Nya. Karena hal-hal ini membangunkan jiwa dengan kuat kepada sifat khusyu dan ikhbat.

Sebab-sebab kemurahan hati adalah terbiasa dengan kedermawanan, pemberian, memaafkan orang yang menzalimi, dan membiasakan diri bersabar dalam menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan.

Sebab-sebab keadilan adalah menjaga sunnah yang lurus dengan segala perinciannya. Allah Maha Mengetahui.

Bab Hijab-Hijab yang Menghalangi Tampaknya Fitrah

Ketahuilah bahwa hijab yang terbesar ada tiga: hijab tabiat, hijab kebiasaan sosial, dan hijab buruknya pengetahuan.

Hal itu karena manusia diciptakan dengan dorongan makan, minum, dan hubungan intim. Hatinya dijadikan kendaraan bagi keadaan-keadaan alami seperti kesedihan, keceriaan, kemarahan, ketakutan, dan lainnya. Ia senantiasa disibukkan olehnya, karena setiap keadaan didahului oleh penghadapan jiwa kepada sebab-sebabnya dan ketundukan kekuatan-kekuatan ilmiah kepada apa yang sesuai dengannya. Bersamaan dengan itu terjadilah ketersibukan jiwa di dalamnya dan kelalaiannya dari yang lain. Setelah itu masih tersisa bekas bayangannya dan sisa warnanya. Maka berlalulah siang dan malam dalam keadaan demikian, tanpa ia sempat untuk memperoleh kesempurnaan yang lain. Betapa banyak manusia yang kakinya terbenam dalam lumpur ini lalu tidak dapat keluar darinya sepanjang hidupnya. Dan betapa banyak manusia yang didominasi hukum tabiat, hingga ia melepaskan dirinya dari belenggu kebiasaan sosial dan akal, dan tidak terjera oleh celaan. Hijab ini disebut nafsu, namun orang yang sempurna akalnya dan penuh kewaspadaannya, ia merebut dari waktunya kesempatan-kesempatan di mana keadaan-

keadaan alam menjadi tenang, dan ia meluaskan hatinya untuk keadaan-keadaan ini dan lainnya. Ia berhak atas limpahan ilmu-ilmu selain pemenuhan tuntutan-tuntutan tabiat, dan ia rindu kepada kesempurnaan jenis sesuai dengan dua kekuatan: akal dan amal.

Apabila ia membuka pandangan mata hatinya, pada awalnya ia melihat kaumnya dalam kehidupan sosial, penampilan, kebanggaan, dan keutamaan-keutamaan kefasihan dan keahlian. Hal itu pun menempati kedudukan yang besar di hatinya dan ia menyambutnya dengan tekad yang penuh dan semangat yang kuat. Inilah hijab kebiasaan sosial, yang disebut dunia.

Di antara manusia ada yang senantiasa tenggelam di dalamnya hingga kematian menjemputnya, lalu keutamaan-keutamaan itu semuanya lenyap, karena tidak sempurna kecuali dengan badan dan peralatan. Jiwanya pun tersisa dalam keadaan telanjang tanpa sesuatu pun. Perumpamaannya seperti kebun yang diterjang angin puyuh, atau seperti abu yang diterbangkan angin dalam hari yang berangin.

Jika ia sangat waspada dan memiliki kecerdasan yang tinggi, ia meyakini dengan dalil demonstratif, retorik, atau dengan taklid kepada syariat bahwa ia memiliki Tuhan yang Maha Berkuasa di atas hamba-hamba-Nya, yang mengatur urusan-urusan mereka, yang memberikan segala nikmat

kepadanya. Lalu Allah menciptakan dalam hatinya kecenderungan dan cinta kepada-Nya, dan ia ingin mendekat kepada-Nya, menyampaikan segala kebutuhan kepada-Nya, dan merendah di hadapan-Nya.

Dalam niat ini ada yang benar dan ada yang salah. Kebanyakan kesalahan ada dua hal: meyakini pada Yang Wajib Wujud sifat-sifat makhluk, atau meyakini pada makhluk sifat-sifat Yang Wajib Wujud. Yang pertama adalah tasybih (penyerupaan Tuhan dengan makhluk), asal muasalnya adalah menganalogikan yang gaib dengan yang tampak. Yang kedua adalah syirik (mempersekutukan), asal muasalnya adalah melihat pengaruh-pengaruh luar biasa dari para makhluk lalu menyangka bahwa hal itu dinisbatkan kepada mereka dengan makna penciptaan dan merupakan sifat dzati mereka.

Hendaknya engkau meneliti individu-individu manusia, apakah engkau melihat perbedaan dalam apa yang kuberitahukan kepadamu? Aku kira engkau tidak akan mendapatinya. Bahkan setiap manusia, meskipun dalam menjalankan suatu syariat, pasti memiliki waktu-waktu yang tersibukkan oleh hijab tabiat, sedikit ataupun banyak, meskipun ia senantiasa menjalankan amal-amal kebiasaan sosial. Dan waktu-waktu yang tersibukkan oleh hijab kebiasaan sosial, di mana ia ingin menyerupai orang-orang berakal dari kaumnya dalam ucapan, penampilan, akhlak,

dan pergaulan. Serta waktu-waktu di mana ia menyimak apa yang dulu sering ia dengar namun tidak menyimaknya, berupa pembicaraan tentang keagungan ilahi dan pengaturan gaib di alam semesta. Allah Maha Mengetahui.

Bab: Cara Mengangkat Tabir-tabir Ini

Ketahuilah bahwa pengelolaan tabir naluri (hijab al-thab') mencakup dua hal: pertama, sesuatu yang diperintahkan, dianjurkan, dan didorong pelaksanaannya; kedua, sesuatu yang dipaksakan dari atas dan dipertanggungjawabkan, baik seseorang mau maupun tidak.

Yang pertama adalah latihan-latihan rohani yang melemahkan sifat kebinatangan, seperti puasa dan begadang malam. Di antara manusia ada yang berlebihan dan memilih mengubah ciptaan Allah, seperti memotong alat reproduksi, atau mengeringkan anggota tubuh yang mulia seperti tangan dan kaki. Mereka itu adalah orang-orang bodoh di antara para hamba. Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan. Puasa dan begadang hanyalah ibarat obat beracun yang takarannya harus disesuaikan dengan kebutuhan yang benar-benar diperlukan.

Yang kedua adalah menegaskan pengingkaran terhadap orang yang mengikuti naluri, lalu melanggar sunnah yang lurus, serta menjelaskan cara melepaskan diri dari setiap dominasi naluriah, dan menetapkan aturan baginya. Tidak sepatutnya manusia dipersulit sedemikian ketat, dan pengingkaran lisan saja tidak cukup untuk semua kasus. Bahkan dalam beberapa perkara, diperlukan hukuman yang menyakitkan dan denda yang memberatkan, dan yang paling layak untuk itu adalah pelanggaran-

pelanggaran yang menimbulkan bahaya yang merugikan orang lain, seperti zina dan pembunuhan.

Pengelolaan tabir adat istiadat (hijab al-rasm) juga mencakup dua hal: pertama, menyertakan zikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala bersama setiap kenikmatan dan manfaat yang diperoleh — kadang dengan menjaga lafaz-lafaz yang diperintahkan, kadang dengan memperhatikan batas-batas dan kaidah-kaidah yang hanya Allah yang benar-benar memperhatikannya. Kedua, menjadikan berbagai bentuk ketaatan sebagai tradisi yang tersebar luas, mencatat komitmen terhadap pelaksanaannya baik seseorang mau maupun tidak, mencela orang yang meninggalkannya, dan membatasi dari hal-hal yang diinginkan seperti kedudukan dan lainnya sebagai balasan atas kelalaian dalam menjalankannya.

Dengan dua pengelolaan inilah, bahaya-bahaya adat istiadat dapat ditepis, adat istiadat pun menjadi pendukung ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan sunnah menjadi penyeru kepada kebenaran. Keburukan pengetahuan dalam kedua bagiannya timbul dari dua sebab: pertama, seseorang tidak mampu mengenal Tuhannya dengan sebenar-benarnya karena betapa tingginya Allah dari sifat-sifat manusia, betapa sucinya Dia dari ciri-ciri hal yang baru dan yang dapat diindera, serta pengaturan-Nya bahwa

mereka tidak disapa kecuali dengan apa yang dapat ditampung oleh akal mereka.

Dasar dalam hal ini adalah bahwa setiap wujud yang ada atau yang tiada, baik yang bertempat maupun yang abstrak, maka ilmu manusia selalu berkaitan dengannya — entah melalui kehadiran gambaran sesuatu itu, atau melalui penyerupaan dan perbandingan, bahkan termasuk ketiadaan mutlak dan yang tidak diketahui secara mutlak. Ketiadaan diketahui melalui pengenalan terhadap keberadaan dan pengamatan atas ketiadaan sifat padanya. Demikian pula konsep musytaq dalam bentuk maf'ul diketahui, dan konsep yang mutlak diketahui. Lalu semua hal ini dikumpulkan dan disatukan satu sama lain, sehingga tersusunlah gambaran gabungan yang merupakan alat penyingkap hal sederhana yang dimaksudkan untuk ditasawurkan, yang tidak memiliki wujud di luar maupun di dalam pikiran. Sebagaimana terkadang seseorang menghadapkan diri kepada konsep teoritis, lalu ia menuju apa yang dianggapnya sebagai genus dan apa yang dianggapnya sebagai fasl, kemudian menggabungkan keduanya, sehingga diperoleh gambaran gabungan yang merupakan alat penyingkap hal yang dikehendaki tasawurnya.

Maka mereka disapa misalnya bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Wujud, namun bukan seperti wujud kita;

bahwa Dia Hidup, namun bukan seperti kehidupan kita. Secara keseluruhan, diambillah sifat-sifat yang menjadi sumber pujian dalam alam nyata, lalu diperhatikan tiga konsep dalam apa yang kita saksikan: sesuatu yang memiliki sifat-sifat tersebut dan telah muncul darinya pengaruh-pengaruhnya; sesuatu yang tidak memilikinya dan memang bukan tabiatnya; dan sesuatu yang tidak memilikinya namun tabiatnya seharusnya memilikinya — seperti orang hidup, benda mati, dan orang yang sudah wafat. Sifat-sifat itu ditetapkan dengan adanya pengaruh-pengaruhnya, dan keserupaan ini diimbangi dengan bahwa Dia tidak seperti kita.

Kedua, terbayang-bayangnya gambaran indrawi dengan keindahannya dan kenikmatan dengan kejelitaannya, serta penuhnya daya-daya ilmu dengan gambaran-gambaran indrawi, sehingga hati tunduk kepadanya dan kejernihan menghadap kepada Allah tidak tercapai. Pengelolaan hal ini dilakukan melalui latihan-latihan rohani dan amal-amal yang dengannya manusia mempersiapkan diri untuk tajalli-tajalli yang agung — walau di akhirat — serta dengan iktikaf (menyendiri untuk beribadah) dan menyingkirkan hal-hal yang memalingkan semaksimal mungkin. Sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menyingkap tirai bergambar dan menanggalkan jubah yang padanya terdapat tanda-tanda gambar. Wallahu a'lam.

Pendahuluan dalam Menjelaskan Hakikat Kebaikan dan Dosa

Setelah kita membahas mengapa dan bagaimana adanya pembalasan, kemudian menyebut kenikmatan-kenikmatan duniawi yang menjadi tabiat manusia — yang terus-menerus melekat pada mereka dan tidak terlepas dari mereka — lalu membahas kebahagiaan dan jalan untuk meraihnya, maka tibalah saatnya kita menekuni penjelasan makna kebaikan dan dosa.

Kebaikan adalah setiap perbuatan yang dilakukan manusia sebagai wujud kepatuhan kepada alam tertinggi (al-mala' al-a'la), peleburan dirinya dalam menerima ilham dari Allah, dan menjadi fana dalam kehendak Allah. Juga setiap perbuatan yang dibalas dengan kebaikan di dunia maupun di akhirat. Juga setiap perbuatan yang memperbaiki kenikmatan-kenikmatan yang menjadi pondasi tatanan kehidupan manusia. Dan setiap perbuatan yang menghasilkan kondisi kepatuhan serta menepis tabir-tabir.

Dosa adalah setiap perbuatan yang dilakukan manusia sebagai wujud kepatuhannya kepada setan dan menjadi fana dalam kehendak setan. Juga setiap perbuatan yang dibalas dengan keburukan di dunia dan akhirat. Juga setiap perbuatan yang merusak kenikmatan-kenikmatan duniawi.

Dan setiap perbuatan yang menghasilkan kondisi yang berlawanan dengan kepatuhan serta memperkuat tabir-tabir.

Sebagaimana kenikmatan-kenikmatan duniawi itu digali oleh orang-orang yang berpengalaman lalu diikuti oleh manusia atas kesaksian hati mereka dan disepakati oleh penduduk bumi atau mereka yang dapat dijadikan acuan di antara mereka, demikian pula kebaikan memiliki sunnah-sunnah yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ilhamkan ke dalam hati para hamba yang dikuatkan dengan cahaya malakuti yang mendominasi mereka sejak penciptaan fitrah — sebagaimana Allah mengilhamkan ke dalam hati lebah apa yang memperbaiki kehidupannya. Mereka pun menjalaninya, berpegang padanya, menunjukkan padanya, dan mendorong pelaksanaannya. Lalu manusia mengikuti mereka, dan penduduk semua agama di seluruh penjuru bumi menyepakatinya — meskipun jauh jarak negeri mereka dan berbeda agama mereka — berdasarkan keselarasan fitrah dan tuntutan jenis manusia. Perbedaan bentuk-bentuk sunnah tersebut tidak merusak kesepakatan atas prinsip-prinsip pokoknya, demikian pula penolakan sekelompok kecil yang cacat. Jika orang-orang berwawasan merenungkan keadaan mereka, tidak akan mereka ragukan bahwa materi mereka memang menentang gambaran jenis manusia dan tidak memungkinkan tegaknya hukum-hukumnya. Mereka dalam tubuh manusia bagaikan anggota

badan yang berlebih — ketiadaannya lebih indah daripada keberadaannya.

Bagi meluasnya sunnah-sunnah ini terdapat sebab-sebab yang besar dan pengaturan-pengaturan yang kokoh, yang dikukuhkan oleh para hamba yang dikuatkan dengan wahyu — semoga shalawat Allah terlimpah atas mereka. Mereka pun meninggalkan jasa yang besar di tengkuk-tengkuk manusia. Kami ingin mengingatkanmu pada pokok-pokok sunnah tersebut dari apa yang disepakati oleh mayoritas penduduk wilayah-wilayah yang baik dari umat-umat besar yang masing-masing menyatukan orang-orang dari kalangan para ahli agama, para raja, dan para bijaksana yang memiliki pandangan tajam — dari kalangan Arab dan non-Arab, Yahudi, Majusi, dan Hindu — dan kami akan memaparkan bagaimana sunnah-sunnah itu menghasilkan kepatuhan sifat kebinatangan kepada kekuatan malakuti, beserta sebagian manfaatnya sesuai apa yang telah kami uji sendiri berkali-kali dan yang dibenarkan oleh akal sehat. Wallahu a'lam.

Bab: Tauhid

Pokok dari segala pokok kebaikan, dan tiang dari segala jenisnya, adalah tauhid. Hal itu karena tauhid merupakan landasan dari kerendahan diri dan kekhusyukan kepada Tuhan semesta alam, yang merupakan akhlak terbesar yang mendatangkan kebahagiaan. Tauhid adalah inti dari pengelolaan ilmiah yang merupakan yang paling bermanfaat di antara dua jenis pengelolaan. Dengan tauhid, seseorang memperoleh penghadapan yang sempurna kepada alam gaib, dan jiwanya mempersiapkan diri untuk menyusul ke sana dengan wajah yang suci.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengingatkan akan besarnya perkara tauhid dan kedudukannya di antara jenis-jenis kebaikan sebagai kedudukan hati — jika hati baik, baiklah seluruhnya; jika hati rusak, rusaklah seluruhnya — ketika beliau memberlakukan pernyataan mutlak bahwa siapa yang meninggal tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, niscaya ia masuk surga, atau Allah mengharamkannya atas neraka, atau tidak terhalang dari surga, dan ungkapan-ungkapan semisalnya. Beliau juga meriwayatkan dari Tuhannya Tabara wa Ta'ala: *"Barangsiapa menjumpaiku dengan dosa sepenuh bumi sedangkan ia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka Aku akan menjumpainya dengan ampunan sebanyak itu pula."*

Ketahuilah bahwa tauhid memiliki empat tingkatan:

Pertama: Mengkhususkan kewajiban wujud hanya pada Allah Ta'ala, sehingga tidak ada selain-Nya yang wajib ada.

Kedua: Mengkhususkan penciptaan Arsy, langit, bumi, dan seluruh zat hanya pada Allah Ta'ala. Dua tingkatan ini tidak dibahas dalam kitab-kitab ilahi, dan tidak pula diperselisihkan oleh orang-orang musyrik Arab, Yahudi, maupun Nasrani. Bahkan Al-Quran Al-Azhim menegaskan bahwa keduanya merupakan premis-premis yang sudah mereka terima.

Ketiga: Mengkhususkan pengaturan langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya hanya pada Allah Ta'ala.

Keempat: Bahwa tidak ada selain Allah yang berhak disembah. Tingkatan ketiga dan keempat saling berkaitan dan lazim satu sama lain karena adanya ikatan yang bersifat alamiah.

Dua tingkatan ini diperdebatkan oleh beberapa kelompok manusia, yang terbesar adalah tiga golongan:

Para penyembah bintang berpendapat bahwa bintang-bintang berhak disembah dan bahwa menyembah mereka bermanfaat di dunia, serta mengajukan hajat kepada mereka adalah hal yang benar. Mereka berkata: "Kami telah

meyakini bahwa bintang-bintang memiliki pengaruh yang besar dalam peristiwa-peristiwa harian, kebahagiaan dan kesengsaraan seseorang, kesehatan dan sakitnya, dan bahwa bintang-bintang memiliki jiwa-jiwa yang terlepas, berakal, yang mendorongnya untuk bergerak, dan tidak lalai dari para penyembahnya." Maka mereka pun membangun kuil-kuil atas nama bintang-bintang itu dan menyembahnya.

Orang-orang musyrik menyepakati kaum muslimin dalam hal pengaturan perkara-perkara besar, dan dalam hal yang telah ditetapkan dan diputuskan tanpa memberi pilihan kepada selain-Nya. Namun mereka tidak menyepakati mereka dalam perkara-perkara selain itu. Mereka berpendapat bahwa orang-orang saleh dari kalangan pendahulu mereka telah menyembah Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, lalu Allah menganugerahi mereka ketuhanan, sehingga mereka berhak disembah oleh seluruh makhluk Allah. Mereka menganalogikannya dengan raja diraja yang dilayani oleh hambanya dengan pelayanan yang baik, lalu sang raja menganugerahinya jubah kerajaan dan menyerahkan kepadanya pengelolaan salah satu negeri, sehingga ia berhak mendapat ketaatan dari penduduk negeri itu. Mereka berkata: "Ibadah kepada Allah tidak diterima kecuali bila disertai ibadah kepada mereka. Bahkan yang Haq berada dalam puncak keagungan sehingga ibadah kepada-Nya tidak menghasilkan kedekatan dengan-Nya; melainkan haruslah menyembah mereka agar mereka dapat

mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya." Mereka juga berkata bahwa para wali itu mendengar, melihat, memberi syafaat kepada para penyembahnya, mengatur urusan mereka, dan menolong mereka. Maka mereka memahat batu-batu dengan nama-nama mereka dan menjadikannya kiblat saat menghadap kepada mereka. Lalu generasi setelah mereka tidak menyadari perbedaan antara patung-patung itu dan orang yang berwujud patung itu, sehingga mereka menyangka patung-patung itu adalah sesembahan yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala membantah mereka, kadang dengan mengingatkan bahwa kekuasaan dan kerajaan adalah miliknya semata, kadang dengan menjelaskan bahwa patung-patung itu adalah benda-benda mati.

"Apakah mereka memiliki kaki untuk berjalan, atau tangan untuk memegang, atau mata untuk melihat, atau telinga untuk mendengar?" (Al-A'raf: 195)

Orang-orang Nasrani berpendapat bahwa Al-Masih 'alaihi salam memiliki kedekatan dengan Allah dan ketinggian di atas makhluk, sehingga tidak layak disebut hamba — yang berarti menyamakannya dengan selainnya — karena hal itu merupakan kurang adab terhadapnya dan mengabaikan kedekatannya dengan Allah. Lalu sebagian dari mereka, dalam mengungkapkan kekhususan itu, cenderung menyebutnya "anak Allah" karena ayah

menyayangi anak dan merawatnya, dan ia lebih tinggi dari para hamba — sehingga nama ini lebih layak untuknya. Sebagian lain cenderung menyebutnya "Allah" karena Yang Wajib telah bersemayam dalam dirinya dan masuk ke dalamnya, dan karena itulah muncul darinya pengaruh-pengaruh yang tidak lazim dari manusia, seperti menghidupkan orang mati dan menciptakan dari tanah. Maka firman-Nya adalah firman Allah, dan ibadah kepadanya adalah ibadah kepada Allah. Generasi sesudah mereka tidak menyadari alasan penamaan itu, dan hampir-hampir menjadikan kenabian sebagai sesuatu yang hakiki, atau mengklaim bahwa ia adalah Yang Wajib dari segala segi. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala membantah mereka, kadang dengan menyatakan bahwa Dia tidak memiliki istri, kadang dengan menyatakan bahwa Dia adalah Pencipta langit dan bumi.

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." (Yasin: 82)

Ketiga golongan ini memiliki klaim-klaim yang lebar dan khurafat yang banyak, yang tidak tersembunyi bagi orang yang meneliti. Tentang dua tingkatan inilah Al-Quran Al-Azhim membahas dan membantah syubhat-syubhat kaum kafir dengan bantahan yang memuaskan.

Bab tentang Hakikat Syirik

Ketahuilah bahwa ibadah adalah ketundukan yang paling puncak. Ketundukan yang paling puncak dibanding yang lain tidak terlepas dari dua kemungkinan: pertama, dari segi bentuk — misalnya ini adalah berdiri sedangkan itu adalah sujud; atau kedua, dari segi niat — bahwa ia meniatkan perbuatan ini sebagai pengagungan hamba kepada Tuannya, sedangkan itu sebagai pengagungan rakyat kepada raja, atau murid kepada guru. Tidak ada yang ketiga selain keduanya. Karena telah terbukti adanya sujud penghormatan dari para malaikat kepada Adam 'alaihis salam dan dari saudara-saudara Yusuf kepada Yusuf 'alaihis salam, padahal sujud adalah gambaran tertinggi dari pengagungan, maka wajib perbedaannya hanya pada niat. Namun perkaranya belum terpilah dengan jelas, karena kata "tuan" (al-mawla) misalnya memiliki banyak makna, sedangkan yang dimaksud di sini sudah tentu adalah sesembahan. Jadi telah dimasukkan dalam batasan ibadah. Penjelasannya adalah bahwa ketundukan menuntut adanya kesadaran akan kelemahan pada yang tunduk, kekuatan pada yang lain, kehinaan pada yang tunduk, kemuliaan pada yang lain, serta kepatuhan dan kekhusyukan pada yang tunduk, dan kekuasaan serta berlakunya hukum pada yang lain.

Manusia apabila dibiarkan dengan dirinya sendiri, ia pasti menyadari bahwa ia menetapkan kadar bagi kekuatan, kemuliaan, kekuasaan, dan semisalnya — dari apa yang mengungkapkan kesempurnaan — dua kadar: kadar untuk dirinya sendiri dan bagi orang yang ia bandingkan dengan dirinya sendiri, serta kadar bagi yang maha tinggi dari kelemahan kebaruan dan kemungkinan secara mutlak. Demikian pula bagi orang yang telah berpindah kepadanya sesuatu dari kekhususan-kekhususan Yang Maha Tinggi itu.

Ilmu tentang hal-hal gaib menempatkannya pada dua tingkatan: ilmu yang diperoleh melalui pengamatan, penyusunan, pendahuluan logis, intuisi, mimpi, atau penerimaan ilham dari sesuatu yang ia rasakan tidak sepenuhnya asing dari jenis itu; dan ilmu yang bersifat esensial — yang merupakan tuntutan dzat sang alim sendiri, tidak diterima dari selainnya dan tidak perlu diupayakan. Demikian pula keterpengaruhan, pengaturan, dan kekuasaan — apa pun kata yang kamu gunakan — berada pada dua tingkatan: dalam arti langsung menggunakan anggota-anggota badan, daya-daya, dan meminta bantuan dengan kualitas-kualitas kejiwaan seperti panas, dingin, dan semisalnya dari sesuatu yang ia rasakan siap untuk itu, baik kesiapan yang dekat maupun yang jauh; dan dalam arti penciptaan tanpa kualitas jasmaniah maupun menyentuh sesuatu secara langsung. Itulah yang difirmankan Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." (Yasin: 82)

Demikian pula keagungan, kemuliaan, dan kekuatan ditempatkan pada dua tingkatan: pertama, seperti keagungan raja dibanding rakyatnya — yang kembali kepada banyaknya penolong dan luasnya kelebihan — atau keagungan pahlawan dan guru dibanding orang yang lemah dan murid — dari sesuatu yang ia rasakan dirinya turut ambil bagian dalam asal sesuatu itu; dan kedua, sesuatu yang tidak ada kecuali pada Yang Maha Tinggi. Janganlah kamu berhenti menyelidiki rahasia ini hingga kamu benar-benar yakin bahwa orang yang mengakui berakhirnya rantai kemungkinan kepada Yang Wajib — yang tidak membutuhkan selain-Nya — terpaksa harus menjadikan sifat-sifat yang mereka saling memuji dengannya pada dua tingkatan: satu tingkatan untuk Yang di sana, dan satu tingkatan untuk yang ia bandingkan dengan dirinya sendiri.

Karena kata-kata yang digunakan pada kedua tingkatan itu berdekatan, terkadang teks-teks syariat ilahi ditafsirkan bukan pada tempatnya. Sering pula seseorang menyaksikan pengaruh yang muncul dari sebagian individu manusia, malaikat, atau selainnya yang ia anggap jauh dari kemungkinan makhluk sejenisnya, maka ia bingung dan menetapkan baginya kemuliaan yang suci dan kekuasaan

ilahi — padahal mereka tidak sama dalam mengenal tingkatan yang maha tinggi. Di antara mereka ada yang mengetahui kekuatan-kekuatan cahaya yang meliputi dan mendominasi makhluk-makhluk, dan mengetahuinya dari jenisnya sendiri; dan di antara mereka ada yang tidak mampu melakukan itu. Setiap orang dibebani sesuai kemampuan yang ada padanya.

Inilah takwil dari apa yang diceritakan oleh As-Shadiqul Mashduq — Yang jujur lagi dibenarkan — shallallahu 'alaihi wa sallam tentang keselamatan seseorang yang berlebihan dalam berbuat dosa terhadap dirinya, yang memerintahkan keluarganya untuk membakarnya dan menabur abunya karena khawatir Allah akan membangkitkannya dan menghukumnya. Orang ini yakin bahwa Allah bersifat dengan kekuasaan yang sempurna, namun kekuasaan itu hanya berlaku pada hal-hal yang mungkin, bukan pada hal-hal yang mustahil. Ia menyangka bahwa mengumpulkan kembali abu yang berserakan — setengah di darat dan setengah di laut — adalah mustahil, sehingga ia tidak menganggap itu sebagai kekurangan. Maka ia mengambil sesuai kadar ilmu yang ada padanya dan tidak dianggap kafir.

Adapun penyerupaan dan penyekutuan dengan bintang-bintang, serta dengan orang-orang saleh dari hamba-hamba Allah yang tampak dari mereka hal-hal luar

biasa seperti kasyaf dan terkabulnya doa — hal itu telah diwariskan turun-temurun pada mereka. Setiap nabi yang diutus kepada kaumnya, ia pasti menjelaskan hakikat syirik, membedakan masing-masing dari dua tingkatan, dan mengkhususkan tingkatan yang suci hanya untuk Yang Wajib — meskipun kata-kata yang digunakan berdekatan. Sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada seorang tabib: "*Kamu hanyalah pendamping, sedangkan tabib yang sesungguhnya adalah Allah.*" Dan sebagaimana beliau bersabda: "*Tuan yang sesungguhnya adalah Allah*" — beliau mengisyaratkan sebagian makna bukan sebagian yang lain.

Kemudian ketika para hawari dari sahabatnya dan para pembawa agamanya telah berlalu, muncullah generasi setelah mereka yang menya-nyiakan shalat dan mengikuti syahwat. Mereka menafsirkan kata-kata yang digunakan — yang serupa itu — bukan pada tempatnya. Sebagaimana mereka menafsirkan dicintai dan syafaat yang Allah tetapkan dalam semua syariat bagi orang-orang pilihan dari manusia bukan pada tempatnya. Dan sebagaimana mereka menafsirkan munculnya hal-hal luar biasa dan cahaya-cahaya rohani dari seseorang sebagai perpindahan ilmu dan kekuasaan yang paling tinggi kepadanya — padahal yang benar adalah bahwa semua itu kembali kepada kekuatan-kekuatan kemanusiaan atau kerohanian yang dipersiapkan untuk turunnya pengaturan ilahi dengan cara tertentu, dan

sama sekali tidak termasuk dalam penciptaan dan urusan-urusan yang khusus milik Yang Wajib.

Orang-orang yang menderita penyakit ini bermacam-macam jenisnya: di antaranya ada yang melupakan keagungan Allah sama sekali, sehingga ia hanya menyembah sekutu-sekutu dan tidak mengajukan hajatnya kecuali kepada mereka, tidak menengok kepada Allah sama sekali — meskipun secara bukti logis ia mengetahui bahwa rantai wujud berakhir kepada Allah. Di antaranya ada yang meyakini bahwa Allah adalah Tuan dan Pengatur, namun Dia terkadang menganugerahkan kepada sebagian hamba-Nya jubah kemuliaan dan ketuhanan, menjadikannya bertindak dalam urusan-urusan tertentu yang khusus, dan menerima syafaatnya bagi hamba-hamba-Nya — seperti raja diraja yang mengutus seorang raja ke setiap wilayah dan menyerahkan kepadanya pengelolaan kerajaan itu dalam hal-hal selain perkara-perkara besar. Maka lisannya enggan menyebut mereka sebagai "hamba-hamba Allah" — yang berarti menyamakannya dengan selainnya — sehingga ia beralih ke penyebutan mereka sebagai "anak-anak Allah" dan "kekasih-kekasih Allah," dan menyebut dirinya sendiri sebagai hamba bagi mereka, seperti 'Abdu Al-Masih (hamba Al-Masih) dan 'Abdu Al-'Uzza (hamba Al-'Uzza). Inilah penyakit mayoritas Yahudi, Nasrani, orang-orang musyrik, dan sebagian orang-orang ekstrem dari kalangan munafik

agama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di hari kita ini.

Karena bangunan pensyariatan berdiri di atas menegakkan prasangka sebagai pengganti pokok, maka beberapa perkara indrawi yang merupakan prasangka syirik dianggap sebagai kekufuran — seperti sujud kepada patung-patung, menyembelih untuk mereka, bersumpah dengan nama mereka, dan semisalnya.

Pembukaan pertama ilmu ini bagiku adalah ketika diperlihatkan kepadaku sekelompok orang yang bersujud kepada seekor lalat kecil yang disebut dengan nama — yang terus menggerakkan ekornya dan bagian-bagian tubuhnya — lalu dituangkan ke dalam hatiku pertanyaan: apakah kamu menemukan dalam diri mereka kegelapan syirik? Apakah dosa telah meliputi jiwa-jiwa mereka sebagaimana kamu menemukannya pada penyembah berhala? Aku jawab: aku tidak menemukannya pada mereka, karena mereka menjadikan lalat itu sebagai kiblat dan tidak mencampurkan satu tingkatan ketundukan dengan yang lain. Dikatakan: maka kamu telah dibimbing kepada rahasianya. Pada hari itulah hatiku dipenuhi dengan ilmu ini, aku menjadi orang yang melihat dengan mata hati dalam perkara ini, dan aku mengenal hakikat tauhid dan syirik, apa yang ditetapkan syariat sebagai prasangka bagi keduanya,

serta aku mengenal keterkaitan ibadah dengan pengaturan. Wallahu a'lam.

Bab: Macam-macam Syirik

Hakikat syirik adalah seseorang meyakini tentang sebagian orang yang diagungkan bahwa pengaruh-pengaruh luar biasa yang muncul darinya adalah karena ia bersifat dengan sifat dari sifat-sifat kesempurnaan yang tidak dikenal pada jenis manusia, melainkan khusus milik Yang Wajib yang mulia kebesaran-Nya, tidak terdapat pada selain-Nya kecuali bila Dia menganugerahkan jubah ketuhanan kepada selain-Nya, atau menjadikan selain-Nya mandiri dalam dzatnya dan kekal dengan dzatnya sendiri, atau semisalnya dari jenis khurafat yang diyakini oleh orang tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Sesungguhnya orang-orang musyrik dahulu bertalbiyah dengan lafaz ini: 'Labbaik, labbaik, tidak ada sekutu bagi-Mu — kecuali sekutu yang adalah milik-Mu, Engkau kuasai dia dan apa yang dimilikinya.'"* Lalu mereka merendahkan diri kepada sekutu itu dengan ketundukan yang paling puncak dan memperlakukannya sebagaimana para hamba memperlakukan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Inilah sebuah makna yang memiliki bentuk-bentuk dan bingkai-bingkai lahiriah. Syariat tidak meneliti kecuali

bentuk-bentuk dan bingkai-bingkai lahiriahnya yang langsung dilakukan oleh manusia dengan niat syirik, sehingga menjadi prasangka syirik dan menjadi lazim baginya dalam kebiasaan — sebagaimana kebiasaan syariat dalam menegakkan sebab-sebab yang selalu beriringan dengan kemaslahatan dan kerusakan sebagai pengganti keduanya.

Kami ingin mengingatkanmu tentang hal-hal yang Allah jadikan dalam syariat Muhammadiyah — atas pemiliknya berlimpah shalawat dan salam — sebagai prasangka-prasangka syirik, lalu melarangnya.

Di antaranya: mereka dahulu bersujud kepada patung-patung dan bintang-bintang. Maka datanglah larangan bersujud kepada selain Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Janganlah kamu bersujud kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakan keduanya." (Fussilat: 37)

Syirik dalam sujud lazim berkaitan dengan syirik dalam pengaturan sebagaimana telah kami isyaratkan. Persoalannya bukan seperti yang disangka sebagian ahli kalam bahwa tauhid ibadah adalah salah satu hukum dari hukum-hukum Allah yang berbeda-beda menurut perbedaan agama, tidak dituntut dengan dalil logis.

Bagaimana mungkin demikian, sedangkan jika memang begitu, Allah tidak akan mewajibkan mereka dengan keesaan-Nya dalam penciptaan dan pengaturan. Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik...'" (An-Naml: 59) — hingga akhir lima puluh ayat.

Yang benar adalah bahwa mereka mengakui tauhid penciptaan dan tauhid pengaturan dalam perkara-perkara besar, dan mereka mengakui bahwa ibadah lazim berkaitan dengan keduanya berdasarkan apa yang telah kami isyaratkan dalam penjelasan makna tauhid. Oleh karena itulah Allah mewajibkan atas mereka apa yang Dia wajibkan, dan milik Allah-lah hujah yang kuat.

Di antaranya: mereka dahulu meminta pertolongan kepada selain Allah dalam hajat-hajat mereka seperti penyembuhan orang sakit dan pengayaan orang miskin, bernazar untuk mereka dengan mengharapkan tercapainya tujuan-tujuan mereka melalui nazar-nazar itu, dan melantunkan nama-nama mereka dengan mengharapkan keberkahannya. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mewajibkan atas mereka agar mereka mengucapkan dalam shalat mereka:

"Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan." (Al-Fatihah: 5)

Dan Allah berfirman:

"Maka janganlah kamu menyeru (berdoa) kepada siapapun selain Allah." (Al-Jin: 18)

Yang dimaksud dari "menyeru" (al-du'a) di sini bukanlah ibadah sebagaimana yang dikatakan oleh para mufasir, melainkan meminta pertolongan, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Bahkan hanya kepada-Nyalah kamu berdoa, maka Dia menghilangkan apa yang kamu mohonkan." (Al-An'am: 41)

Di antaranya: mereka dahulu menyebut sebagian sekutu-sekutu mereka sebagai "anak-anak perempuan Allah" dan "anak-anak lelaki Allah," maka mereka dilarang dari itu dengan larangan yang keras. Kami telah menjelaskan rahasianya sebelum ini.

Di antaranya: mereka dahulu menjadikan para ulama dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah — dalam arti mereka meyakini bahwa apa yang dihalalkan oleh para ulama dan rahib itu adalah halal yang tidak mengapa dalam kenyataannya, dan apa yang diharamkan oleh mereka adalah haram yang akan dimintai

pertanggungjawaban dalam kenyataannya. Ketika turun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka..." (At-Taubah: 31) — ayat ini.

Adi bin Hatim bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang itu. Maka beliau bersabda: *"Mereka menghalalkan bagi mereka berbagai hal, lalu mereka menganggapnya halal; dan mengharamkan bagi mereka berbagai hal, lalu mereka mengharamkannya."*

Rahasia dari itu adalah bahwa penghalalanl dan pengharaman adalah ungkapan dari penetapan yang berlaku di alam kerajaan bahwa hal tertentu akan dimintai pertanggungjawaban atau tidak, sehingga penetapan ini menjadi sebab adanya pertanggungjawaban atau ditinggalkannya. Ini adalah sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adapun penisbatan halal dan haram kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maknanya adalah bahwa sabda beliau merupakan tanda pasti bagi halal dan haram menurut Allah. Adapun penisbatannya kepada para mujtahid dari umatnya, maknanya adalah periwayatan mereka tentang hal itu dari syariat — dari nas pensyariat atau istinbath makna dari firmanNya.

Ketahuilah bahwa apabila Allah mengutus seorang rasul, kenabian-Nya terbukti dengan mukjizat, dan Dia

menghalalkan melalui lisannya sebagian yang sebelumnya dianggap haram oleh mereka, lalu ada sebagian orang yang merasakan keengganan dalam dirinya terhadap hal itu dan masih merasakan kecenderungan hati kepada kehalalannya karena apa yang ia temukan dalam agamanya berupa pengharaman itu — maka hal ini ada dua kemungkinan: jika karena keraguan dalam terbuktinya syariat ini, maka ia kafir kepada Nabi. Jika karena keyakinan bahwa pengharaman pertama adalah pengharaman yang tidak mungkin di-nasakh karena ia meyakini bahwa Allah Tabara wa Ta'ala telah menganugerahkan kepada seorang hamba jubah ketuhanan, atau ia telah menjadi fana dalam Allah dan kekal dengan-Nya sehingga larangannya terhadap sebuah perbuatan atau kebenciannya terhadapnya menjadikan sesuatu haram atas harta dan keluarganya — maka orang itu adalah musyrik kepada Allah, menetapkan bagi selain-Nya kemarahan dan murka yang suci, serta halal dan haram yang suci.

Di antaranya: mereka dahulu mendekatkan diri kepada patung-patung dan bintang-bintang dengan menyembelih untuk mereka — baik dengan menyebut nama-nama mereka saat menyembelih, maupun dengan menyembelih di atas altar-altar yang dikhususkan untuk mereka. Maka mereka dilarang dari itu.

Di antaranya: mereka dahulu melepaskan hewan-hewan sa'ibah dan bahirah sebagai bentuk mendekatkan diri kepada sekutu-sekutu mereka. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Allah tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, sa'ibah..." (Al-Maidah: 103) — ayat ini.

Di antaranya: mereka dahulu meyakini tentang beberapa orang bahwa nama-nama mereka diberkahi dan dimuliakan, dan meyakini bahwa bersumpah dengan nama mereka atas kedustaan mewajibkan sesuatu yang haram atas harta dan keluarganya, sehingga mereka tidak berani melakukan itu. Oleh karena itulah mereka biasa menyumpah para pihak yang bersengketa dengan nama-nama sekutu-sekutu menurut pengakuan mereka. Maka mereka dilarang dari itu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah berbuat syirik."* Sebagian ahli hadits menafsirkan ini dalam makna berlebihan dan ancaman, namun aku tidak berpendapat demikian. Yang dimaksud menurutku adalah sumpah yang terikat dan sumpah ghamus (sumpah palsu) dengan nama selain Allah atas dasar keyakinan yang telah kami sebutkan.

Di antaranya: haji kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, yaitu mengunjungi tempat-tempat yang dianggap diberkahi dan dikhususkan untuk sekutu-sekutu mereka, di

mana singgah di tempat-tempat itu dianggap sebagai bentuk mendekatkan diri kepada mereka. Maka syariat melarang hal itu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak boleh mempersiapkan perjalanan kecuali menuju tiga masjid."*

Di antaranya: mereka dahulu memberi nama anak-anak mereka 'Abdu Al-'Uzza, 'Abdu Syams, dan semisalnya. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu, dan Dia menjadikan darinya pasangannya agar ia merasa tenteram kepadanya. Tatkala ia menggaulinya..." (Al-A'raf: 189)

Dalam hadits disebutkan bahwa Hawa menamai anaknya 'Abdu Al-Harits, dan itu adalah dari bisikan setan. Telah terbukti dalam hadits-hadits yang tak terhitung bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengubah nama-nama sahabatnya seperti 'Abdul 'Aziz, 'Abdu Syams, dan semisalnya menjadi Abdullah, Abdurrahman, dan semisalnya.

Inilah bentuk-bentuk dan bingkai-bingkai lahiriah syirik yang dilarang oleh syariat karena menjadi wadah baginya. Wallahu a'lam.

Bab Iman kepada Sifat-Sifat Allah Ta'ala

Ketahuilah bahwa termasuk jenis kebaikan yang paling agung adalah beriman kepada sifat-sifat Allah Ta'ala dan meyakini bahwa Allah bersifat dengannya. Sebab hal itu membuka pintu antara seorang hamba dengan Allah Ta'ala, dan mempersiapkannya untuk menyingkap keagungan dan kebesaran yang ada di sana.

Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala terlalu agung untuk diukur dengan akal atau indra, atau agar sifat-sifat-Nya melekat pada-Nya seperti melekatnya sifat-sifat pada tempatnya, atau agar akal-akal awam dapat memahaminya, atau agar ungkapan-ungkapan biasa dapat merangkum-Nya. Namun demikian, Dia harus diperkenalkan kepada manusia agar mereka dapat mencapai kesempurnaan yang mungkin bagi mereka. Maka wajib menggunakan sifat-sifat dengan makna terwujudnya tujuan akhirnya, bukan dengan makna terwujudnya pangkal sifat-sifat itu. Maka makna rahmat adalah limpahan nikmat, bukan kelembutan hati dan rasa iba. Dan hendaklah digunakan kata-kata pinjaman yang menunjukkan penguasaan raja atas kotanya untuk menggambarkan kekuasaan-Nya atas seluruh alam semesta, karena tidak ada ungkapan yang lebih fasih dari ungkapan ini dalam makna ini. Dan hendaklah digunakan perumpamaan-perumpamaan dengan syarat tidak dimaksudkan ungkapan

itu sendiri, melainkan makna-makna yang sesuai dengannya menurut kebiasaan. Maka yang dimaksud dengan "membentangkan tangan" misalnya adalah kedermawanan. Dan dengan syarat tidak menimbulkan kesan yang terang-terangan kepada para pendengar bahwa Dia terjerat dalam sifat-sifat kebinatangan; hal itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan para pendengar. Maka dikatakan: Dia melihat dan mendengar, namun tidak dikatakan: Dia mencicipi dan meraba. Dan hendaklah diberi nama bagi limpahan setiap makna yang bersatu dalam suatu urusan, seperti nama "Ar-Razzaq" (Yang Maha Memberi Rezeki) dan "Al-Mushawwir" (Yang Maha Membentuk Rupa). Dan hendaklah dinafikan dari-Nya segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya, terutama apa yang sering diucapkan oleh orang-orang zalim tentang-Nya, seperti "Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan." Semua agama samawi telah sepakat dalam menjelaskan sifat-sifat dengan cara ini, dan bahwa ungkapan-ungkapan itu digunakan apa adanya tanpa diteliti lebih jauh melebihi penggunaannya. Pada prinsip itulah berlalu generasi-generasi yang telah dipersaksikan kebaikannya.

Kemudian sekelompok kaum muslimin mulai mendalami penelitian tentang sifat-sifat itu dan memverifikasi maknanya tanpa berdasarkan teks maupun dalil yang pasti. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berpikirlah tentang ciptaan dan janganlah berpikir tentang Sang Pencipta."* Dan beliau bersabda tentang firman Allah

Ta'ala: "**Dan bahwa kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu).**" (An-Najm: 42) *"Tidak ada pemikiran tentang Tuhan."*

Sifat-sifat itu bukanlah makhluk yang baru, dan berpikir tentangnya tidak lain adalah memikirkan bagaimana Allah bersifat dengannya, sehingga hal itu menjadi pemikiran tentang Sang Pencipta. At-Tirmidzi berkata tentang hadits *"tangan Allah penuh"*: tentang hadits ini para imam berkata: "Kami beriman sebagaimana datangnya tanpa ditafsirkan atau dibayangkan." Demikianlah yang dikatakan oleh lebih dari satu imam, di antaranya Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Ibnu 'Uyainah, dan Ibnu Al-Mubarak: bahwa hal-hal ini diriwayatkan dan diimani, serta tidak dikatakan *"bagaimana caranya."* Dan di tempat lain At-Tirmidzi berkata: sesungguhnya membiarkan sifat-sifat ini apa adanya bukanlah tasybih (penyerupaan), karena tasybih itu hanyalah bila dikatakan: pendengaran seperti pendengaran, dan penglihatan seperti penglihatan.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: tidak dinukil dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maupun dari seorang sahabat pun melalui jalan yang shahih adanya pernyataan tegas tentang kewajiban menafsirkan sesuatu dari ayat-ayat mutasyabihat itu, maupun larangan dari menyebutkannya. Dan mustahil Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya dari

Tuhannya, lalu Allah menurunkan: "**Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu.**" (Al-Maidah: 3) Kemudian membiarkan bab ini tanpa membedakan apa yang boleh dinisbatkan kepada-Nya dari apa yang tidak boleh, padahal beliau menganjurkan penyampaian dengan sabdanya: "*Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir*" — hingga mereka meriwayatkan ucapan, perbuatan, keadaan, dan apa yang dilakukan di hadapannya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah sepakat untuk beriman kepadanya sesuai dengan cara yang dikehendaki Allah Ta'ala darinya, dan Allah mewajibkan pensucian-Nya dari keserupaan dengan makhluk melalui firman-Nya: "**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.**" (Asy-Syura: 11) Maka siapa yang setelah mereka mewajibkan sesuatu yang bertentangan dengan itu, berarti dia telah menyelisihi jalan mereka.

Saya katakan: tidak ada perbedaan antara pendengaran, penglihatan, kekuasaan, tawa, perkataan, dan bersemayam (istiwa'). Karena yang dipahami oleh para ahli bahasa dari semua itu berbeda dari apa yang layak bagi kesucian-Nya. Apakah dalam tawa terdapat kemustahilan selain dari sisi bahwa ia memerlukan mulut? Begitu pula perkataan? Dan apakah dalam "mencengkeram" dan "turun" terdapat kemustahilan selain dari sisi bahwa keduanya memerlukan tangan dan kaki? Begitu pula pendengaran dan penglihatan memerlukan telinga dan mata. Wallahu a'lam.

Para penyelam (dalam pembahasan sifat) itu telah bersikap angkuh terhadap kelompok ahli hadits, menyebut mereka mujassimah (pengkhayalan tubuh bagi Allah) dan musyabbihah (penyerupaan Allah dengan makhluk), dan mengatakan mereka adalah orang-orang yang berlandung di balik "tanpa bertanya bagaimana." Namun telah jelas bagiku dengan kejelasan yang nyata bahwa kesombongan mereka ini tidak ada artinya, bahwa mereka keliru dalam pendapatnya baik dalam riwayat maupun dalam pemahaman, dan salah dalam mencela para imam petunjuk.

Rinciannya adalah bahwa di sini ada dua maqam: pertama, bagaimana Allah Tabaraka wa Ta'ala bersifat dengan sifat-sifat ini, apakah sifat-sifat itu merupakan tambahan atas Dzat-Nya atau merupakan Dzat-Nya sendiri? Dan apakah hakikat pendengaran, penglihatan, perkataan, dan lainnya? Karena yang dipahami dari ungkapan-ungkapan ini secara sepintas tidaklah layak bagi kesucian-Nya.

Yang benar dalam maqam ini adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berbicara tentangnya sama sekali, bahkan melarang umatnya dari berbicara tentangnya dan meneliti tentangnya. Maka tidak seorang pun berhak mendahulukan diri atas apa yang dilarang oleh beliau.

Kedua, apa saja yang dibolehkan syariat untuk kita sifatkan kepada-Nya Ta'ala, dan apa saja yang tidak boleh?

Yang benar adalah bahwa sifat-sifat dan nama-nama-Nya bersifat tauqifi (berdasarkan ketetapan wahyu), dalam arti: meskipun kita mengetahui kaidah-kaidah yang di atasnya syariat membangun penjelasan sifat-sifat-Nya Ta'ala sebagaimana yang telah kami uraikan di awal bab, namun banyak dari manusia jika diizinkan mendalami sifat-sifat itu niscaya mereka akan sesat dan menyesatkan. Dan banyak sifat yang meskipun pada dasarnya boleh disifatkan dengannya, namun sekelompok orang kafir telah membawa ungkapan-ungkapan itu pada makna yang bukan tempatnya dan hal itu telah tersebar di antara mereka, sehingga hukum syariat adalah melarang penggunaannya untuk menolak kerusakan itu. Dan banyak sifat yang penggunaannya secara lahiriah menimbulkan kesan yang bertentangan dengan yang dimaksud, sehingga wajib mewaspadainya. Untuk hikmah-hikmah inilah syariat menjadikannya tauqifi dan tidak membolehkan mendalaminya dengan akal semata.

Kesimpulannya: tawa, kegembiraan, ceria, marah, dan ridha — boleh kita menggunakannya. Sedangkan menangis, takut, dan semisalnya — tidak boleh kita menggunakannya, meskipun kedua pangkalnya berdekatan. Masalah ini sebagaimana yang telah kami tahqiq adalah didukung oleh akal dan naql, kebatilan tidak dapat menghampirinya dari depan maupun dari belakang. Adapun perincian dalam membantah pendapat-pendapat dan mazhab-mazhab mereka mempunyai tempat lain selain tempat ini.

Kita memiliki hak untuk menafsirkan sifat-sifat itu dengan makna-makna yang lebih dekat dan lebih sesuai dari apa yang mereka katakan, karena makna-makna itu tidak harus dikatakan demikian, dan orang yang merenungkan dalil akal tidak terpaksa kepadanya, dan makna-makna itu tidak lebih unggul dari yang lain, tidak juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan selainnya — tidak berupa ketetapan bahwa maksud Allah adalah apa yang kami katakan, tidak pula berupa ijma' atas keyakinan dan kepatuhan kepadanya; jauh dari itu.

Maka kita katakan misalnya: karena di hadapanmu ada tiga jenis — makhluk hidup, makhluk mati, dan benda mati — dan makhluk hidup lebih menyerupai apa yang ada di sana karena ia berilmu dan berpengaruh dalam penciptaan, maka wajib ia disebut "hidup." Dan karena ilmu di sisi kita adalah tersingkapnya sesuatu, sedangkan segala sesuatu telah tersingkap bagi-Nya baik dalam keadaan terpadu dalam Dzat-Nya maupun dalam keadaan terurai secara terperinci, maka wajib Dia disebut "Maha Mengetahui." Dan karena melihat dan mendengar adalah tersingkapnya yang dilihat dan didengar sepenuhnya, sedangkan hal itu ada pada-Nya dengan cara yang lebih sempurna, maka wajib Dia disebut "Maha Melihat" dan "Maha Mendengar." Dan karena perkataan kita "si fulan berkehendak" hanya berarti bisikan tekad untuk berbuat atau meninggalkan, sedangkan Ar-Rahman melakukan banyak perbuatan-Nya ketika terjadi

suatu syarat atau kesiapan di alam semesta — sehingga mewajibkan saat itu apa yang sebelumnya tidak wajib, dan terwujud di sebagian wilayah yang jauh kesepakatan setelah tidak ada dengan izin dan ketetapan-Nya — maka wajib Dia disebut "Yang Berkehendak." Juga karena satu kehendak azali yang bersifat dzati, yang ditafsirkan sebagai tuntutan dzat atas apa yang berkaitan dengan alam semesta seluruhnya sekaligus, kemudian datang kejadian-kejadian hari demi hari, maka sah dinisbatkan kepada setiap kejadian secara sendiri-sendiri dan dikatakan: Dia menghendaki ini dan itu.

Dan karena perkataan kita "si fulan berkuasa" hanya berarti bahwa ia mampu berbuat dan tidak ada sebab luar yang menghalanginya — adapun pemilihan salah satu dari dua yang mampu dilakukan oleh orang yang berkuasa tidak menafikan nama "kuasa" — sedangkan Ar-Rahman berkuasa atas segala sesuatu, dan Dia hanya memilih sebagian perbuatan daripada lawannya karena pemeliharaan-Nya dan tuntutan dzat-Nya, maka wajib Dia disebut "Maha Berkuasa." Dan karena perkataan kita "si fulan berbicara" hanya berarti limpahan makna-makna yang dikehendaki disertai lafaz-lafaz yang menunjukkannya, sedangkan Ar-Rahman terkadang melimpahkan kepada hamba-Nya ilmu-ilmu dan turut melimpahkan bersama itu lafaz-lafaz yang terbentuk dalam khayalannya yang menunjuk kepada ilmu-

ilmu itu agar pengajaran menjadi sejelas-jelasnya, maka wajib Dia disebut "Yang Berkata-kata (Mutakallim)."

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana."** (Asy-Syura: 51)

Maka wahyu adalah peniupan ke dalam jiwa melalui mimpi, atau penciptaan ilmu daruri ketika menghadap ke alam gaib. "Di belakang tabir" adalah mendengar perkataan yang tersusun seolah-olah didengar dari luar tanpa melihat pembicaranya. "Mengutus utusan" adalah malaikat menampakkan diri kepadanya. Dan terkadang ketika menghadap ke alam gaib dan tunduknya indra-indra terjadi suara gemericik lonceng, sebagaimana terkadang terjadi saat pingsan berupa penglihatan warna-warna merah dan hitam.

Dan karena di halaman kesucian terdapat tatanan yang dikehendaki penegakannya pada manusia — jika mereka mengikutinya maka mereka akan bergabung dengan Al-Mala' Al-A'la (kelompok malaikat tertinggi), keluar dari kegelapan menuju cahaya dan keluasan Allah, merasakan kenikmatannya dalam diri mereka, dan para malaikat ilhami anak-anak Adam untuk berbuat baik kepada mereka; dan

jika mereka menyalahinya maka mereka akan berpisah dari Al-Mala' Al-A'la, ditimpa kebencian dari mereka, dan disiksa dengan semacam apa yang telah disebutkan — maka wajib dikatakan: Dia ridha dan bersyukur, atau murka dan melaknat. Semuanya kembali kepada jalannya alam sesuai dengan tuntutan maslahat. Dan terkadang bagian dari tatanan alam adalah diciptakannya apa yang didoakan, maka dikatakan: Dia mengabulkan doa. Dan karena penglihatan dalam penggunaan kita adalah tersingkapnya yang dilihat sepenuhnya, sedangkan manusia ketika berpindah ke sebagian apa yang dijanjikan berupa alam akhirat akan berhubungan dengan tajalli (penampakan) yang berdiri di tengah alam perumpamaan dan mereka semua akan melihatnya dengan mata kepala, maka wajib dikatakan: **"Sesungguhnya kalian akan melihat-Nya sebagaimana kalian melihat bulan di malam purnama."** Wallahu a'lam.

Bab Iman kepada Takdir

Termasuk jenis kebaikan yang paling agung adalah iman kepada takdir. Hal itu karena dengan iman kepada takdir, seseorang dapat memperhatikan pengaturan tunggal yang menyatukan alam semesta. Barang siapa meyakiniya dengan benar, ia akan menjadi orang yang selalu memandang kepada apa yang ada di sisi Allah, memandang dunia dan isinya seperti bayangan baginya, memandang pilihan para hamba sebagai bagian dari qadha Allah seperti gambar yang terpantul dalam cermin. Hal itu mempersiapkannya — untuk menyingkap pengaturan tunggal yang ada di sana, meski pun di akhirat — dengan persiapan yang sempurna. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengingatkan tentang besarnya urgensinya di antara jenis-jenis kebaikan ketika beliau bersabda: *"Barang siapa tidak beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk, maka aku berlepas diri darinya."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang hamba tidak beriman sampai ia beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk, dan sampai ia mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak akan meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak akan menyimpannya."*

Ketahuilah bahwa ilmu azali dzati Allah Ta'ala mencakup seluruh apa yang ada dan akan ada dari kejadian-kejadian. Mustahil ilmu-Nya meleset dari sesuatu atau

terwujud sesuatu selain dari apa yang Dia ketahui, karena jika demikian itu adalah kebodohan, bukan ilmu. Inilah masalah keluasan ilmu, dan tidak ada satu pun kelompok dari kelompok-kelompok Islam yang menentanginya.

Adapun takdir yang ditunjukkan oleh hadits-hadits yang masyhur, yang telah dijalani oleh Salaf yang salih, yang tidak ada yang memahaminya kecuali para peneliti mendalam, dan yang menimbulkan pertanyaan karena tampak bertentangan dengan taklif (pembebanan kewajiban) dan dengan pertanyaan "lalu apa gunanya beramal" — itulah takdir yang mengikat, yang mewajibkan kejadian-kejadian sebelum terwujudnya, lalu terwujud dengan kewajiban itu, tidak dapat dihindari dengan lari, tidak berguna menghadapinya dengan tipu daya. Hal itu terjadi lima kali.

Pertama: Allah berketetapan di azal untuk mewujudkan alam semesta dengan cara terbaik yang mungkin, memperhatikan maslahat-maslahat, mengutamakan kebaikan relatif pada saat terwujudnya. Dan ilmu Allah berakhir pada penentuan satu bentuk dari sekian banyak bentuk yang tidak ada yang menyekutunya. Maka kejadian-kejadian adalah rantai yang berurutan, bersatu dalam keberadaannya, tidak dapat berlaku pada banyak kemungkinan. Maka kehendak untuk mewujudkan alam semesta dari Yang tidak ada sesuatu pun tersembunyi bagi-

Nya adalah identik dengan penentuan bentuk keberadaan alam semesta sampai akhir dari apa yang berujung padanya.

Kedua: Allah menentukan ukuran-ukuran (maqadir), dan diriwayatkan bahwa Dia mencatat ukuran-ukuran seluruh makhluk — dan maknanya satu — sebelum menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun. Hal itu adalah bahwa Dia menciptakan makhluk-makhluk sesuai dengan pemeliharaan azali dalam bayangan Arsy, lalu menggambarkan di sana seluruh gambaran. Itulah yang dalam syariat disebut dengan "Adz-Dzikr" (catatan/ingatan). Maka terwujudlah di sana misalnya gambaran Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, diutusnya beliau kepada makhluk pada waktu tertentu, peringatannya kepada mereka, pengingkaran Abu Lahab dan diliputinya diri Abu Lahab oleh dosa di dunia, kemudian menyalanya api atasnya di akhirat. Dan gambaran ini adalah sebab terjadinya kejadian-kejadian sesuai apa yang ada di sana, seperti pengaruh gambaran yang terpatri dalam diri kita terhadap terpeleset seseorang di atas batang pohon yang diletakkan di atas dinding, padahal ia tidak akan terpeleset jika batang itu berada di atas tanah.

Ketiga: ketika Allah menciptakan Adam 'alaihis salam untuk menjadi bapak manusia dan untuk memulai darinya jenis manusia, Allah menghadirkan dalam alam perumpamaan gambar-gambar anak cucunya dan

melambangkan kebahagiaan dan kesengsaraan mereka dengan cahaya dan kegelapan. Allah menjadikan mereka dalam keadaan yang mereka dibebani, menciptakan dalam diri mereka pengenalan kepada-Nya dan ketundukan kepada-Nya. Itulah asal perjanjian yang tertanam dalam fitrah mereka, maka mereka dimintai pertanggungjawaban atasnya meski pun mereka melupakan peristiwa itu, karena jiwa-jiwa yang diciptakan di bumi tidak lain adalah bayangan dari gambaran-gambaran yang ada kala itu, maka tertanamlah di dalamnya apa yang tertanam kala itu.

Keempat: ketika ruh ditiupkan ke dalam janin. Sebagaimana jika sebuah biji kurma ditanamkan ke dalam tanah pada waktu tertentu dan dikelilingi oleh pengaturan tertentu, maka orang yang mengetahui sifat khas pohon kurma, sifat khas tanah itu, air, dan udaranya akan mengetahui bahwa tumbuhannya akan baik dan memastikan sebagian urusannya — demikian pula para malaikat pengatur kala itu menerima dan tersingkap bagi mereka urusan usianya, rezekinya, apakah ia akan beramal sebagaimana orang yang dominan sifat malaikatnya atas sifat binatangnya atau sebaliknya, dan bagaimana corak kebahagiaan dan kesengsaraannya.

Kelima: menjelang terjadinya suatu kejadian, maka turunlah perintah dari halaman kesucian ke bumi,

berpindahlah sesuatu yang bersifat perumpamaan, lalu tersebarlah hukum-hukumnya di bumi.

Aku telah menyaksikan hal itu berkali-kali. Di antaranya: sejumlah orang bertengkar sesama mereka dan saling menyimpan dendam. Aku pun berlindung kepada Allah, lalu aku melihat titik perumpamaan yang bercahaya turun dari halaman kesucian ke bumi dan mulai menyebar sedikit demi sedikit. Setiap kali ia menyebar, hilanglah dendam dari mereka, hingga kami belum beranjak dari majelis sampai mereka saling bersikap lembut dan setiap orang kembali kepada keakraban yang ada sebelumnya. Hal itu termasuk tanda-tanda Allah yang menakjubkan bagiku.

Di antaranya lagi: salah seorang anakku sedang sakit dan hatiku senantiasa memikirkannya. Suatu ketika saat aku shalat Dzuhur, aku menyaksikan kematiannya turun, maka ia pun meninggal pada malamnya.

Sunnah (hadits Nabi) telah menjelaskan dengan jelas bahwa kejadian-kejadian itu Allah ciptakan sebelum terjadi di bumi dengan suatu penciptaan tertentu, kemudian turun ke alam ini lalu tampak di dalamnya sebagaimana diciptakan pertama kali — itu adalah sunnah Allah Ta'ala. Kemudian terkadang yang telah ditetapkan dihapus dan yang tidak ada ditetapkan sesuai dengan wujud ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-**

Nya lah terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuz)." (Ar-Ra'd: 39)

Contohnya: Allah menciptakan suatu bencana dengan penciptaan tertentu lalu menurunkannya kepada orang yang ditimpa, kemudian naiklah doa lalu Allah menolaknya. Dan terkadang Allah menciptakan kematian, lalu naiklah kebaikan dan amal salih serta menghilangkannya.

Pemahamannya adalah bahwa yang diciptakan yang turun itu adalah sebab dari sebab-sebab biasa seperti makanan dan minuman bagi kelangsungan hidup, dan seperti meminum racun serta pukulan pedang bagi kematian. Banyak hadits telah menunjukkan tetapnya suatu alam di mana sifat-sifat mengambil wujud nyata, makna-makna berpindah, dan sesuatu diciptakan sebelum penampaknya di bumi. Seperti: rahim tergantung di Arsy; fitnah-fitnah datang seperti jatuhnya hujan; Sungai Nil dan Efrat diciptakan di pangkal Sidratul Muntaha kemudian diturunkan ke bumi; diturunkannya besi dan hewan ternak; diturunkannya Al-Qur'an ke langit dunia secara keseluruhan; hadirnya surga dan neraka di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam antara beliau dan dinding masjid sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk memetik setandan anggur dan terasa panasnya api; penanganan antara bencana dan doa; penciptaan anak keturunan Adam; penciptaan akal dan bahwa ia maju dan mundur; datangnya

Az-Zahrawain (dua surat cahaya, yakni Al-Baqarah dan Ali Imran) seolah-olah keduanya adalah dua awan; penimbangan amal; dikelilinginya surga dengan hal-hal yang tidak disukai dan neraka dengan syahwat — dan semisalnya dari apa yang tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang sunnah.

Ketahuilah bahwa takdir tidak bertentangan dengan sifat sebab-sebab dalam menimbulkan akibatnya, karena takdir hanyalah berkaitan dengan rantai yang berurutan secara keseluruhan sekaligus. Itulah makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ruqyah, obat-obatan, dan kewaspadaan: "Apakah itu dapat menolak sesuatu dari takdir Allah?" Beliau bersabda: *"Itu semua adalah bagian dari takdir Allah."* Dan perkataan Umar radhiyallahu 'anhu dalam kisah Sargh: "Bukankah jika kita menggembalakan di tanah subur kita menggembalakan dengan takdir Allah?" dan seterusnya.

Para hamba memiliki pilihan atas perbuatan mereka. Memang, mereka tidak memiliki pilihan atas pilihan itu sendiri, karena pilihan itu merupakan akibat dari hadirnya gambaran sesuatu yang diinginkan, manfaatnya, bangkitnya pendorong ke arahnya, dan tekad — yang semuanya tidak ia ketahui, maka bagaimana mungkin ada pilihan di dalamnya? Itulah makna sabda beliau: *"Sesungguhnya hati-*

hati itu berada di antara dua jari dari jari-jari Allah, Dia membolak-balikkannya sekehendak-Nya." Wallahu a'lam.

Bab Iman bahwa Ibadah adalah Hak Allah Ta'ala atas Hamba-Hamba-Nya karena Dia Maha Pemberi Nikmat kepada Mereka dan Maha Membalas atas Kehendak-Nya

Ketahuilah bahwa termasuk jenis kebaikan yang paling agung adalah seseorang meyakini dengan segenap hatinya, sedemikian rupa sehingga kebalikan dari keyakinan ini tidak mungkin ada padanya, bahwa ibadah adalah hak Allah Ta'ala atas hamba-hamba-Nya, dan bahwa mereka dituntut oleh Allah Ta'ala untuk beribadah seperti tuntutan para pemilik hak atas hak-hak mereka.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Mu'adz: *"Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya dan apa hak hamba-hamba atas Allah?"* Mu'adz berkata: *"Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya hak Allah atas hamba-hamba adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan hak hamba-hamba atas Allah Ta'ala adalah agar Dia tidak menyiksa orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."*

Hal itu karena barang siapa tidak meyakini hal itu dengan keyakinan yang pasti, dan masih memungkinkan menurutnya bahwa ia mungkin dibiarkan begitu saja tanpa

dituntut untuk beribadah dan tidak dimintai pertanggungjawaban atasnya dari sisi Tuhan Yang Berkehendak dan Memilih — ia adalah seorang dahri (ateis) yang ibadahnya tidak akan sampai pada tempatnya di hatinya meskipun ia melaksanakannya dengan anggota tubuhnya, tidak membuka pintu antara dirinya dan Tuhannya, dan ibadahnya hanyalah kebiasaan seperti kebiasaan-kebiasaannya yang lain.

Dasarnya adalah bahwa telah terbukti dalam pengetahuan para nabi dan para pewaris mereka — atas mereka shalawat dan salam — bahwa suatu kedudukan dari kedudukan-kedudukan Jabarut terdapat di dalamnya kehendak dan tujuan dalam arti tekad atas suatu perbuatan disertai kemungkinan melakukan atau meninggalkan dipandang dari kedudukan ini. Meski pun masalah yang lebih tinggi tidak membiarkan dan tidak meninggalkan sesuatu pun kecuali mewajibkan keberadaan atau mewajibkan ketiadaannya, tidak ada wujud bagi keadaan yang ditunggu sesuai dengan itu.

Tidak perlu dipedulikan orang-orang yang mendengar para filosof mengklaim bahwa kehendak bermakna demikian, karena mereka telah menghapal sesuatu namun banyak hal tersembunyi dari mereka, dan mereka terhalang dari menyaksikan kedudukan ini, terhalang oleh dalil-dalil ufuk dan diri.

Adapun penghalang mereka adalah bahwa mereka tidak menemukan jalan kepada kedudukan antara tajalli yang paling agung dan Al-Mala' Al-A'la, yang menyerupai sinar yang berdiri pada permata — dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi. Pada kedudukan inilah terwujud tekad atas sesuatu yang dikehendaki oleh ilmu-ilmu Al-Mala' Al-A'la dan keadaan-keadaan mereka, setelah sebelumnya perbuatan dan peninggalannya setara pada kedudukan ini.

Adapun hujjah atas mereka adalah bahwa salah seorang di antara kita mengetahui secara aksiomatis bahwa ia mengulurkan tangan dan mengambil pena misalnya, dan ia dalam hal itu adalah orang yang berkehendak dan bertujuan; perbuatan dan peninggalannya setara baginya berdasarkan tujuan ini dan berdasarkan kekuatan-kekuatan yang termanifestasi dalam dirinya. Meski pun setiap sesuatu berdasarkan maslahat yang lebih tinggi ada yang wajib dilakukan atau wajib ditinggalkan, demikian pula keadaannya pada setiap apa yang dikehendaki oleh kesiapan khusus, maka turunlah dari Sang Pembentuk rupa seperti turunnya bentuk-bentuk pada materi yang siap menerimanya, seperti terkabulnya doa yang di dalamnya terdapat peran hal baru yang baru dalam satu segi.

Karena itu kamu berkata: ini adalah kebodohan tentang kewajiban sesuatu berdasarkan maslahat yang lebih tinggi,

maka bagaimana mungkin ada pada suatu kedudukan dari kedudukan-kedudukan Al-Haq? Maka aku berkata: Maha Suci Allah, bahkan itu adalah ilmu dan penunaian hak kedudukan ini. Yang disebut kebodohan adalah jika dikatakan ia sama sekali tidak wajib. Syariat-syariat Ilahi telah menafikan kebodohan ini ketika menetapkan iman kepada takdir, bahwa apa yang menimpamu tidak akan meleset darimu dan apa yang meleset darimu tidak akan menimpamu. Adapun jika dikatakan bahwa perbuatan dan peninggalannya mungkin berdasarkan kedudukan ini, maka itu adalah ilmu yang benar tanpa keraguan.

Sebagaimana jika kamu melihat hewan jantan melakukan perbuatan kejantan dan melihat hewan betina melakukan perbuatan kebetinaan: jika kamu memutuskan bahwa perbuatan-perbuatan ini bersumber dari paksaan seperti gerakan batu yang menggelinding maka kamu berdusta; jika kamu memutuskan bahwa perbuatan-perbuatan itu bersumber tanpa sebab yang mewajibkannya — bahwa temperamen jantan tidak mewajibkan bab ini dan temperamen betina tidak mewajibkan hal itu — maka kamu berdusta; dan jika kamu memutuskan bahwa kehendak yang termanifestasi dalam diri keduanya mencerminkan kewajiban yang lebih tinggi dan bersandar padanya, serta tidak meluap secara mandiri seolah tidak ada yang di baliknya, maka kamu berdusta.

Bahkan kebenaran yang meyakinkan adalah perkara di antara dua perkara: bahwa pilihan adalah akibat yang tidak terlepas dari sebab-sebabnya, dan perbuatan yang dikehendaki diwajibkan oleh sebab-sebab itu sehingga tidak mungkin tidak ada. Namun pilihan ini mempunyai sifat bahwa ia merasa cukup dengan memandang dirinya sendiri dan tidak memandang kepada apa yang di atasnya. Maka jika kamu menunaikan hak kedudukan ini dan berkata: aku dapati dalam diriku bahwa perbuatan dan peninggalannya adalah setara, dan aku memilih perbuatan, maka pilihan itulah yang menjadi sebab perbuatannya — maka kamu benar dan berbuat baik. Dengan demikian syariat-syariat Ilahi mengabarkan tentang kehendak yang termanifestasi pada kedudukan ini.

Kesimpulannya: telah terbukti adanya kehendak yang terkaitnya terus baru, telah terbukti adanya balasan di dunia dan akhirat, dan telah terbukti bahwa Pengatur alam semesta mengatur alam semesta dengan mewajibkan suatu syariat yang mereka jalani agar mereka dapat mengambil manfaat darinya. Seolah perkaranya menyerupai seorang tuan yang mempekerjakan para hambanya, menuntut hal itu dari mereka, ridha kepada yang melayani, dan murka kepada yang tidak melayani. Maka syariat-syariat Ilahi turun dengan ungkapan ini karena — sebagaimana kami sebutkan — syariat-syariat turun dalam sifat-sifat dan selainnya dengan ungkapan yang tidak ada yang lebih fasih dan lebih jelas

kebenarannya darinya, baik itu hakikat kebahasaan maupun majaz yang umum dikenal.

Kemudian syariat-syariat Ilahi meneguhkan pengetahuan yang samar ini dalam jiwa mereka melalui tiga maqam yang diterima oleh mereka, yang berjalan seperti aksioma yang terbukti di antara mereka:

Pertama: bahwa Allah Ta'ala adalah Maha Pemberi Nikmat, dan bersyukur kepada Sang Pemberi Nikmat adalah wajib, serta ibadah adalah syukur kepada-Nya atas nikmat-Nya.

Kedua: bahwa Dia membalas di dunia dengan balasan yang paling keras kepada orang-orang yang berpaling dari-Nya dan meninggalkan ibadah kepada-Nya.

Ketiga: bahwa Dia membalas di akhirat kepada orang-orang yang taat dan yang bermaksiat.

Dari sana terbentar tiga ilmu: ilmu tentang pengingatan terhadap nikmat-nikmat Allah, ilmu tentang pengingatan terhadap hari-hari Allah, dan ilmu tentang pengingatan terhadap hari kebangkitan. Maka Al-Qur'an Al-'Azhim turun sebagai penjelasan atas ilmu-ilmu ini.

Besarnya perhatian dalam menjelaskan ilmu-ilmu ini adalah karena manusia dalam asal fitrahnya diciptakan dengan kecenderungan kepada Penciptanya, jalla majduhu. Kecenderungan itu adalah perkara yang halus yang tidak

dapat terwujud kecuali dengan watak dan tempatnya. Watak dan tempatnya — berdasarkan apa yang ditetapkan oleh wujudan (intuisi hati) yang sehat — adalah iman bahwa ibadah adalah hak Allah Ta'ala atas hamba-hamba-Nya karena Dia adalah Maha Pemberi Nikmat kepada mereka dan Maha Membalas atas amal-amal mereka. Maka barang siapa mengingkari kehendak, atau mengingkari tetapnya hak-Nya atas hamba-hamba, atau mengingkari pembalasan — dialah ateis yang kehilangan kesehatan fitrahnya, karena ia telah merusak atas dirinya sendiri tempat kecenderungan fitri yang tertanam dalam tabiatnya dan wakil serta penggantinya.

Jika kamu ingin mengetahui hakikat kecenderungan ini, ketahuilah bahwa dalam ruh manusia terdapat lathifah (elemen halus) yang bercahaya yang secara alamiah condong kepada Allah 'Azza wa Jalla seperti condongnya besi kepada magnet. Ini adalah perkara yang dirasakan melalui wujudan. Maka setiap orang yang sungguh-sungguh meneliti kelembutan-kelembutan dirinya dan mengenal setiap lathifah secara sendiri-sendiri, niscaya ia akan merasakan lathifah yang bercahaya ini dan merasakan condongnya secara alamiah kepada Allah Ta'ala. Kecenderungan itu disebut di kalangan ahli wujudan dengan "mahabbah dzatiyyah" (kecintaan dzati). Perumpamaannya seperti perumpamaan wujudaniyyat (perasaan intuitif) lainnya

— tidak dapat ditangkap dengan dalil-dalil, seperti lapar orang yang lapar ini dan haus orang yang haus ini.

Maka jika seseorang berada di bawah pengaruh hukum-hukum lathifah-lathifah rendahnya, ia seperti orang yang menggunakan obat bius pada tubuhnya sehingga tidak merasakan panas dan dingin. Jika lathifah-lathifah rendahnya tenang dari pertentangan — baik dengan kematian terpaksa yang mewajibkan berceraianya banyak bagian ruhnyanya dan berkurangnya banyak sifat khas dan kekuatannya, maupun dengan kematian ikhtiari dan berpegang pada cara-cara yang menakjubkan dari olah jiwa dan badan — ia seperti orang yang hilang obat biusnya sehingga merasakan apa yang ada padanya tanpa ia sadari.

Maka jika seseorang mati dalam keadaan tidak menghadap kepada Allah Ta'ala — jika ketidakhadapannya itu adalah ketidaktahuan yang sederhana dan kehilangan yang polos — maka ia sengsara berdasarkan kesempurnaan nau'i (jenis), dan terkadang sebagian dari apa yang ada di sana disingkap kepadanya namun penyingkapan tidak sempurna karena ketidaksiapannya, sehingga ia tetap dalam keadaan bingung dan tercengang. Dan jika hal itu disertai dengan adanya sifat yang bertentangan pada kekuatan-kekuatan ilmiah atau amaliyahnya, maka di dalamnya terjadi saling tarik-menarik: jiwa yang berbicara (an-nafs an-nathiqah) tertarik ke arah

Jabarut, sedangkan ruh dengan sifat yang bertentangan yang diperolehnya tertarik ke bawah. Maka terdapat di dalamnya kegundahan yang menyala dari substansi jiwa yang tersebar pada substansinya. Dan terkadang hal itu mewajibkan terwujudnya peristiwa-peristiwa yang merupakan bayang-bayang kegundahan, seperti orang yang mengidap penyakit empedu melihat dalam tidurnya api dan nyala.

Inilah asal dari hikmah pentingnya pengenalan jiwa. Dan juga terdapat di dalamnya sorotan kemarahan dari Al-Mala' Al-A'la yang mewajibkan ilham-ilham dalam hati para malaikat dan selain mereka dari para pemilik kehendak untuk menyiksanya dan menyakitinya. Inilah asal dari hikmah pentingnya pengenalan sebab-sebab pikiran-pikiran dan pendorong-pendorong yang muncul dalam jiwa anak-anak Adam.

Kesimpulannya: kecenderungan kepada wilayah Jabarut dan kewajiban beramal dengan apa yang melepaskan ikatannya dari pertentangan lathifah-lathifah rendah, serta dimintai pertanggungjawaban atas peninggalan amal ini — ibarat hukum-hukum shurah nau'iyah (bentuk khas suatu jenis), kekuatan-kekuatannya, dan pengaruh-pengaruh yang dilimpahkan pada setiap individu dari individu-individu jenis itu dari Sang Pembentuk rupa dan Sang Pelimpah wujud, sesuai dengan maslahat kulliyah (universal) — bukan berdasarkan kesepakatan

manusia dan komitmen mereka atas diri mereka sendiri serta berjalannya kebiasaan-kebiasaan mereka dengan itu semata.

Dan semua amal-amal ini pada hakikatnya adalah hak lathifah yang bercahaya yang condong kepada Allah, pemenuhan tuntutan, dan perbaikan kekeliruannya. Dan karena makna ini adalah halus dan lathifah ini tidak dirasakan kecuali oleh segelintir orang, maka wajib menisbatkan hak itu kepada pihak yang kepadanya lathifah itu condong, yang ia tuju, dan yang ia arahkan — karena itu adalah penentuan sebagian kekuatan jiwa yang darinya ia condong. Dan seolah itu adalah ringkasan dari perkataan kami: "hak lathifah ini dari sisi kecenderungannya kepada Allah."

Maka syariat-syariat Ilahi turun mengungkap rahasia ini dengan ungkapan yang mudah yang dapat dipahami manusia dengan ilmu-ilmu fitrinya, yang diberikan oleh sunnah Allah dalam menurunkan makna-makna yang halus dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengannya berdasarkan nasya'ah mitsaliyyah (nalar perumpamaan), sebagaimana salah seorang di antara kita menerima dalam tidurnya makna yang abstrak dalam bentuk sesuatu yang selalu menyertainya dalam kebiasaan, atau yang semisal dan menyerupainya. Maka dikatakanlah: "ibadah adalah hak Allah Ta'ala atas hamba-hamba-Nya."

Atas dasar ini hendaklah diukur pula hak Al-Qur'an, hak Rasul, hak Allah (Al-Mawla), hak kedua orang tua, dan hak para kerabat. Semua itu adalah hak dirinya atas dirinya sendiri agar ia menyempurnakan kesempurnaannya dan tidak berbuat zalim atas dirinya sendiri. Namun hak itu dinisbatkan kepada pihak yang bersamanya terdapat hubungan ini dan darinya datang tuntutan. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang hanya berkutat pada lahiriah, melainkan jadilah dari orang-orang yang mentahqiq (memverifikasi) perkara sesuai dengan hakikatnya.

Bab: Mengagungkan Syiar-Syiar Allah Ta'ala

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu termasuk ketakwaan hati." (Al-Hajj: 32)

Ketahuilah bahwa fondasi syariat dibangun di atas pengagungan syiar-syiar Allah Ta'ala dan pendekatan diri kepada-Nya melalui syiar-syiar tersebut. Hal ini sebagaimana yang telah kami isyaratkan, bahwa jalan yang telah Allah Ta'ala tetapkan bagi manusia adalah meniru apa yang ada di alam non-materi melalui hal-hal yang penanganannya lebih dekat kepada sifat kebinatangan.

Yang saya maksud dengan syiar adalah hal-hal yang tampak dan dapat diindra, yang dijadikan sebagai sarana beribadah kepada Allah dan dikhususkan untuk-Nya, sehingga mengagungkannya di mata mereka berarti mengagungkan Allah, dan menyia-nyiakannya berarti menyia-nyikan hak Allah. Hal itu tertanam di lubuk hati mereka dan tidak akan hilang kecuali jika hati mereka terputus darinya.

Syiar-syiar itu menjadi syiar melalui cara yang alami, yaitu ketika jiwa mereka telah merasa tenang dengan suatu kebiasaan dan sifat, dan hal itu menjadi sesuatu yang sudah

umum dan tersebar hingga masuk ke dalam pengetahuan yang bersifat aksiomatis dan tidak bisa diragukan. Pada saat itulah rahmat Allah tampak dalam wujud hal-hal yang jiwa mereka dan ilmu-ilmu yang tersebar di antara mereka menuntut kehadirannya, lalu mereka menerimanya, tabir pun tersingkap dari hakikatnya, dan dakwah sampai kepada yang dekat maupun yang jauh secara merata. Maka diwajibkanlah atas mereka untuk mengagungkannya, dan keadaan ini serupa dengan orang yang bersumpah dengan nama Allah sambil menyimpan dalam hatinya niat untuk menyalahkan hak Allah jika ia melanggar sumpahnya, maka ia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia sembunyikan.

Demikian pula halnya orang-orang ini: ada hal-hal yang sudah tersebar di antara mereka dan ilmu mereka tunduk kepadanya. Maka ketundukan ilmu mereka kepada hal-hal itu mengharuskan rahmat Allah tidak tampak kepada mereka kecuali dalam apa yang mereka patuhi, karena dasar pengelolaan adalah dengan cara yang termudah kemudian yang lebih mudah. Hal itu juga mengharuskan mereka meminta dari diri sendiri pengagungan setinggi yang mereka mampu, sebab kesempurnaan mereka terletak pada pengagungan yang tidak dicampuri kelalaian.

Allah Ta'ala tidak mewajibkan sesuatu kepada hamba-hamba-Nya demi manfaat yang kembali kepada-Nya —

Maha Tinggi Allah dari itu setinggi-tingginya — melainkan demi manfaat yang kembali kepada mereka sendiri. Mereka tidak bisa sempurna kecuali dengan pengagungan yang maksimal, maka mereka diambil sesuai dengan kemampuan yang ada pada mereka dan diperintahkan agar tidak menyalahgunakan hak Allah. Yang dimaksudkan secara substansial dalam perhatian syariat bukanlah keadaan individu, melainkan keadaan suatu komunitas yang seolah-olah mewakili seluruh umat manusia. Dan bagi Allah lah hujah yang sempurna.

Syiar-syiar Allah yang paling utama ada empat: Al-Qur'an, Ka'bah, Nabi, dan Salat.

Al-Qur'an. Dahulu di kalangan manusia sudah tersebar surat-surat dari para raja kepada rakyatnya, dan pengagungan mereka kepada raja-raja sejalan dengan pengagungan mereka terhadap surat-surat tersebut. Tersebar pula lembaran-lembaran para nabi dan karangan-karangan selain mereka, dan kesetiaan mereka kepada mazhab-mazhab sejalan dengan pengagungan kitab-kitab itu dan membacanya. Adapun ketundukan kepada ilmu dan penerimaannya sepanjang zaman tanpa kitab yang dibaca dan diriwayatkan, ibarat sesuatu yang mustahil bagi pikiran pertama kali. Maka dalam keadaan demikian, manusia berhak mendapatkan tampilnya rahmat Allah dalam wujud kitab yang diturunkan dari Tuhan semesta alam, dan wajib

mengagungkannya. Di antara bentuk pengagungan itu adalah: mendengarkannya dan diam ketika dibaca, segera melaksanakan perintah-perintahnya seperti sujud tilawah dan tasbih ketika diperintahkan, serta tidak menyentuh mushaf kecuali dalam keadaan berwudu.

Ka'bah. Pada zaman Ibrahim 'alaihissalam, manusia telah jauh terjerumus dalam mendirikan kuil-kuil dan gereja-gereja atas nama ruh matahari dan bintang-bintang lainnya. Bagi mereka, menghadap kepada yang abstrak dan tidak bisa diindra tanpa ada bangunan yang didirikan atas namanya — sebagai tempat bersemayam dan berkaitan dengannya — adalah sesuatu yang mustahil dan ditolak oleh akal pikiran mereka pada pandangan pertama. Maka orang-orang di zaman itu berhak mendapatkan tampilnya rahmat Allah dalam wujud rumah yang mereka thawafi dan mereka jadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Mereka pun diseru kepada rumah itu dan untuk mengagungkannya.

Kemudian lahir lah generasi demi generasi dengan pengetahuan bahwa mengagungkan Ka'bah sejalan dengan mengagungkan Allah, dan menyia-nyiakan haknya sejalan dengan menyia-nyiakan hak Allah. Maka pada saat itu diwajibkanlah haji dan mereka diperintahkan untuk mengagungkannya. Di antara bentuk pengagungan itu adalah: tidak thawaf kecuali dalam keadaan suci,

menghadapnya dalam salat, serta dimakruhkan menghadap dan membelakanginya ketika buang hajat.

Nabi. Ia tidak disebut "rasul" kecuali sebagai kiasan bagi utusan-utusan para raja kepada rakyatnya yang menyampaikan perintah dan larangan mereka. Dan ketaatan kepada mereka tidak diwajibkan kecuali setelah pengagungan kepada mereka sejalan dengan pengagungan kepada yang mengutus mereka. Di antara bentuk pengagungan Nabi adalah: wajib menaatinya, bersalawat kepadanya, dan tidak bersuara keras di hadapannya.

Salat. Salat bertujuan menyerupai keadaan hamba-hamba seorang raja ketika mereka berdiri di hadapannya, bermunajat kepadanya, dan merendahkan diri kepadanya. Karena itu wajib mendahulukan pujian sebelum doa, dan seseorang harus memerhatikan dirinya dengan sikap-sikap yang wajib dijaga ketika bermunajat kepada para raja, yaitu merapat anggota tubuh dan tidak menoleh. Hal ini sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika salah seorang dari kalian salat, maka sesungguhnya Allah berada di hadapannya."* Wallahu a'lam.

Bab: Rahasia-Rahasia Wudu dan Mandi

Ketahuilah bahwa manusia terkadang diangkat dari kegelapan alam materi ke cahaya-cahaya taman kesucian, lalu cahaya-cahaya itu menguasainya dan ia sesaat menjadi bebas dari hukum-hukum alam materi dalam satu sisi. Ia pun masuk dalam barisan para malaikat dan menjadi seperti mereka dalam hal melepaskan jiwa dari keterikatan duniawi. Kemudian ia kembali ke keadaan semula, lalu merindukan apa yang sesuai dengan keadaan pertama itu agar dapat memanfaatkannya saat kehilangan keadaan tersebut, dan menjadikannya sebagai jerat untuk menangkap kembali apa yang telah luput darinya.

Dengan sifat ini, ia mendapati salah satu keadaannya, yaitu kegembiraan dan kelapangan yang diperoleh dari meninggalkan kotoran dan menggunakan benda-benda suci. Maka ia pun berpegang erat pada hal itu.

Berikutnya adalah orang yang mendengar pemberita jujur mengabarkan bahwa keadaan ini adalah kesempurnaan manusia, bahwa Penciptanya meridainya, dan bahwa di dalamnya terdapat manfaat yang tak terhitung. Ia pun membenarkannya dengan kesaksian hatinya, melakukan apa yang diperintahkan, dan mendapatkan apa yang dikabarkan sebagai kebenaran. Pintu-pintu rahmat pun terbuka baginya dan ia diwarnai dengan warna para malaikat.

Berikutnya adalah orang yang tidak mengetahui sedikit pun dari semua itu, namun para nabi menuntunnya dan memaksanya ke dalam sikap-sikap yang menyiapkannya kembali sebagai manusia yang layak masuk ke dalam barisan para malaikat. Mereka itulah orang-orang yang diseret dengan rantai menuju surga.

Hadas yang terasa bekas-bekasnya dalam jiwa pada pandangan pertama, yang pantas untuk disampaikan kepada khalayak umum karena tanda-tandanya jelas, yang sering terjadi, dan yang jika diabaikan pengajarannya akan mendatangkan kerugian besar bagi manusia — berdasarkan penelitian mendalam — tercakup dalam dua jenis:

Pertama, sibuknya jiwa dengan apa yang dirasakan manusia dalam perutnya berupa tiga kotoran: kentut, kencing, dan tinja. Tidak ada seorang pun dari manusia yang tidak mengetahui dari dirinya sendiri bahwa ketika merasakan angin dalam perut, atau ketika menahan kencing dan tinja, jiwanya menjadi kotor, terbebani ke bumi, dan menjadi seperti jiwa yang kebingungan dan menyempit — ada tabir antara dirinya dan kelapangan jiwanya. Maka ketika angin terlepas, beban dua kotoran terangkat, dan ia menggunakan apa yang membangunkan jiwanya kepada kesucian seperti mandi dan wudu, ia merasakan kelapangan dan kegembiraan, seolah-olah mendapatkan kembali apa yang telah hilang.

Kedua, sibuknya jiwa dengan nafsu syahwat bersetubuh dan tenggelam di dalamnya. Hal itu memalingkan wajah jiwa sepenuhnya kepada sifat kebinatangan. Bahkan binatang-binatang ternak pun ketika sudah jinak dan terlatih dengan adab-adab yang diharapkan; burung-burung elang ketika sudah ditundukkan dengan lapar dan berjaga, diajari menahan buruan untuk tuannya; burung-burung ketika dipaksa menirukan ucapan manusia — pendeknya setiap hewan yang habis-habisan diupayakan untuk menghilangkan sifat-sifat alaminya dan memperoleh sifat-sifat yang tidak dituntut oleh nalurinya — maka jika hewan itu kemudian memuaskan nafsu seksualnya dan bergumul dengan pasangannya, dan tenggelam dalam kenikmatan itu selama beberapa hari, maka tak bisa tidak ia akan melupakan apa yang telah diperolehnya dan kembali kepada kebodohan dan kesesatan aslinya.

Siapa yang merenungkan hal ini pasti akan mengetahui bahwa pemuasan syahwat ini memberikan pengaruh dalam mengotori jiwa yang tidak diberikan oleh apa pun lainnya, baik oleh banyak makan, pergaulan bebas, maupun berbagai hal lain yang condongkan jiwa kepada sifat kebinatangan. Hendaklah manusia mencoba ini dari dirinya sendiri dan merujuk kepada apa yang disebutkan para dokter tentang penanganan para rahib yang telah mengasingkan diri ketika ingin dikembalikan kepada sifat kebinatangan.

Adapun kesucian yang terasa bekasnya pada pandangan pertama, yang pantas disampaikan kepada khalayak umum karena alat-alatnya banyak terdapat di wilayah-wilayah berpenghuni — yaitu air — dan karena urusannya jelas; yang paling berkesan di antara semua jenis kesucian dalam jiwa manusia dan seolah sudah menjadi hal yang dimaklumi dan tersebar di antara mereka, sekaligus merupakan cara yang alami — berdasarkan penelitian mendalam tercakup dalam dua jenis: kesucian kecil dan kesucian besar.

Kesucian besar adalah meratakan air ke seluruh tubuh dengan mandi dan menggosok-gosoknya. Air adalah pensucian yang menghilangkan najis, dan hal ini sudah diterima oleh tabiat-tabiat manusia. Ia adalah alat yang tepat untuk membangunkan jiwa kepada sifat kesucian. Betapa sering seseorang meminum khamar, mabuk, dan mabuk itu menguasai tabiatnya, lalu ia melakukan sesuatu yang salah seperti membunuh tanpa hak atau merusak harta yang sangat berharga, kemudian jiwanya tiba-tiba tersentak, akalanya kembali, dan mabuknya pun hilang. Betapa sering pula seseorang yang lemah tidak mampu bangkit dan melakukan apa pun, lalu terjadi suatu peristiwa yang membangunkan jiwanya dengan kuat — seperti timbulnya kemarahan, semangat keberanian, atau persaingan — maka ia berusaha keras dan berjuang dengan sungguh-sungguh.

Kesimpulannya, jiwa memiliki perpindahan seketika dan kebangkitan dari satu sifat ke sifat lain. Inilah yang menjadi andalan dalam penyembuhan jiwa, dan kebangkitan ini hanya terjadi dengan sesuatu yang sudah tertanam kuat di lubuk tabiat mereka dan akar jiwa mereka sebagai pensucian yang sempurna. Tidak ada itu selain air.

Kesucian kecil adalah membatasi diri pada membasuh anggota-anggota tertentu, karena anggota-anggota itu adalah bagian-bagian yang biasanya terbuka di wilayah-wilayah yang baik dan keluar dari pakaian, sesuai cara yang alami yang diisyaratkan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang memakai pakaian dengan cara *ishtimal ash-shamma'* (melilit seluruh tubuh). Maka tidak ada kesulitan dalam membasuhnya, dan hal itu tidak berlaku pada anggota-anggota lainnya.

Selain itu, penduduk perkotaan sudah terbiasa membersihkan anggota-anggota tersebut setiap hari, ketika hendak menghadap raja dan semisalnya, dan ketika hendak melakukan pekerjaan-pekerjaan bersih. Hikmahnya adalah bahwa anggota-anggota itu tampak dan mudah terkena kotoran, serta terlihat ketika manusia saling bertemu. Di samping itu, pengalaman membuktikan bahwa membasuh anggota-anggota tersebut dan memercikkan air pada wajah dan kepala membangunkan jiwa dari semacam kantuk dan pingsan yang berat dengan kebangkitan yang kuat.

Hendaklah manusia merujuk kepada pengalaman dan ilmu yang ada padanya, serta kepada apa yang diperintahkan para dokter dalam menangani orang yang pingsan atau yang terlalu banyak mengeluarkan darah akibat salah urat.

Bersuci adalah salah satu pintu dari pintu-pintu kemaslahatan tingkat kedua yang kesempurnaan manusia bergantung padanya, dan telah menjadi bagian dari fitrah mereka. Di dalamnya terdapat kedekatan kepada para malaikat, kejauhan dari setan-setan, serta penangkal azab kubur. Hal ini sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bersihkanlah diri kalian dari air kencing, karena kebanyakan azab kubur berasal darinya."*

Bersuci memiliki peran besar dalam kesiapan jiwa menerima warna kebaikan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan Allah mencintai orang-orang yang bersuci."
(At-Taubah: 108)

Apabila bersuci sudah menetap dan kuat dalam jiwa, maka terpatrilah di dalamnya percikan dari cahaya para malaikat, dan tertundukkan percikan dari kegelapan sifat kebinatangan. Itulah makna ditulisnya kebaikan-kebaikan dan dihapusnya kesalahan-kesalahan.

Jika bersuci dijadikan sebagai kebiasaan yang menonjol, ia akan memberikan manfaat dari bahaya-bahaya

kebiasaan. Jika orang yang menjaganya memperhatikan sikap-sikap yang manusia haruskan kepada diri mereka sendiri ketika menghadap raja, disertai dengan niat yang menyertainya dan dzikir-dzikirnya, maka ia akan bermanfaat dari buruknya pengetahuan. Dan jika manusia memahami bahwa ini adalah kesempurnaannya, lalu ia mendisiplinkan anggota tubuhnya sesuai dengan pemahamannya — tanpa dorongan indrawi — bahkan lebih dari itu, maka hal itu merupakan latihan jiwa untuk menundukkan tabiat kepada akal. Wallahu a'lam.

Bab: Rahasia-Rahasia Salat

Ketahuilah bahwa manusia terkadang diangkat ke taman kesucian, lalu melekat erat pada sisi Allah Ta'ala dengan kelekatan yang sempurna, dan turunlah kepadanya dari sana tajalli-tajalli yang suci. Tajalli-tajalli itu menguasai jiwa dan ia menyaksikan di sana apa yang tidak mampu diungkapkan oleh lisan. Kemudian ia kembali ke keadaan semula dan tidak bisa tenang. Maka ia mengobati jiwanya dengan keadaan yang paling dekat dari keadaan-keadaan rendah kepada tenggelamnya jiwa dalam mengenal Penciptanya, dan menjadikannya sebagai jerat untuk menangkap kembali apa yang luput darinya. Keadaan itu adalah pengagungan, kerendahan diri, dan munajat dalam rangkaian perbuatan dan ucapan yang dibangun untuk tujuan tersebut.

Berikutnya adalah orang yang mendengar pemberita jujur mengajaknya kepada keadaan ini dan memotivasinya, lalu ia membenarkannya dengan kesaksian hatinya dan melakukannya, dan mendapatkan apa yang dijanjikan sebagai kebenaran serta naik ke apa yang ia harapkan.

Berikutnya adalah orang yang para nabi paksa untuk melaksanakan salat karena kasih sayang kepada mereka, sementara ia tidak menyadarinya — seperti keadaan orang tua yang menahan anak-anaknya untuk belajar kerajinan yang bermanfaat sementara mereka tidak menyukainya.

Terkadang seseorang memohon kepada Tuhannya agar dihindarkan dari bencana atau agar nikmat tampak nyata, maka yang paling tepat saat itu adalah tenggelam dalam perbuatan dan ucapan pengagungan agar tekad yang merupakan ruh permohonan itu berpengaruh. Itulah yang disyariatkan berupa salat istisqa (salat minta hujan).

Asal-usul salat adalah tiga hal:

Pertama, hati yang tunduk ketika memerhatikan keagungan dan kebesaran Allah, dan lisan mengungkapkan keagungan serta ketundukan itu dengan ungkapan yang paling fasih.

Kedua, mendisiplinkan anggota-anggota tubuh sesuai dengan ketundukan itu. Seperti kata seorang penyair:

Nikmat-nikmat telah memberiku tiga hal kepadamu: tanganku, lisanku, dan batin yang tersembunyi.

Ketiga, di antara perbuatan-perbuatan pengagungan: berdiri di hadapan-Nya sambil bermunajat, menghadap-Nya dengan penuh perhatian. Yang lebih dari itu adalah merasakan kehinaan dirinya dan kemuliaan Tuhannya, lalu menundukkan kepala. Karena di antara hal yang sudah tertanam dalam diri semua manusia dan binatang pun adalah bahwa mengangkat leher adalah tanda kesombongan dan keangkuhan, sedangkan menundukkannya adalah

tanda ketundukan dan kekhusyukan. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Maka tertunduklah leher-leher mereka kepada-Nya." (Asy-Syu'ara: 4)

Yang lebih dari itu adalah menempelkan wajah — yang merupakan anggota tubuh paling mulia dan tempat berkumpulnya indra-indra — ke tanah di hadapan-Nya. Tiga pengagungan dengan perbuatan ini tersebar di semua kelompok manusia; mereka selalu melakukannya dalam ibadah mereka dan di hadapan raja-raja serta pemimpin-pemimpin mereka.

Salat yang paling baik adalah yang menggabungkan ketiga sikap itu dan meningkat dari yang terendah ke yang tertinggi, sehingga tercapailah peningkatan dalam merasakan ketundukan dan kerendahan diri. Dalam peningkatan ini terdapat manfaat yang tidak terdapat dalam melakukan pengagungan tertinggi secara langsung maupun dalam turun dari yang tertinggi ke yang terendah.

Salat dijadikan sebagai induk amal-amal pendekat diri — bukan perenungan tentang keagungan Allah, bukan pula dzikir yang terus-menerus — karena perenungan yang benar tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang-orang yang jiwanya tinggi, dan mereka hanya sedikit. Selain mereka, jika mencoba melakukannya maka akan tersesat dan merusak

modal utama mereka, apalagi manfaat lainnya. Adapun dzikir tanpa disertai dan dikuatkan oleh amalan pengagungan yang dilakukan dengan anggota tubuh dan kesungguhan dalam adab-adabnya, hanyalah gerakan lidah yang kosong manfaat bagi kebanyakan orang.

Salat adalah ramuan yang tersusun dari perenungan yang diarahkan kepada keagungan Allah sebagai tujuan kedua, perhatian ikutan yang bisa dicapai setiap orang, dan tidak ada larangan bagi yang memiliki kesiapan untuk menyelami lautan penyaksian — bahkan itu adalah penyadar yang sempurna baginya — dari doa-doa yang menunjukkan keikhlasan amalannya untuk Allah, pengarahan wajahnya menuju Allah, dan pembatasan permintaan pertolongan hanya kepada Allah, serta dari perbuatan-perbuatan pengagungan seperti sujud dan rukuk yang masing-masing saling menguatkan, menyempurnakan, dan menyadarkan yang lain. Maka salat menjadi bermanfaat bagi semua kalangan manusia, baik yang awam maupun yang khusus, sebagai penawar yang kuat pengaruhnya, sehingga setiap orang mendapatkan darinya sesuai dengan tingkat kesiapan aslinya.

Salat adalah mi'raj orang mukmin, yang dipersiapkan untuk tajalli-tajalli ukhrawi. Hal ini sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian. Maka jika kalian mampu untuk tidak*

dikalahkan dalam melaksanakan salat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, lakukanlah."

Salat adalah sebab agung bagi kecintaan dan rahmat Allah, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bantulah aku untuk kebaikanmu dengan memperbanyak sujud."* Dan firman Allah Ta'ala yang menceritakan tentang penghuni neraka:

"Dan kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat." (Al-Muddassir: 43)

Apabila salat sudah melekat kuat pada seorang hamba, ia akan lebur dalam cahaya Allah dan kesalahan-kesalahannya pun terhapus.

"Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus kejahatan-kejahatan." (Hud: 114)

Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat dari buruknya pengetahuan daripada salat, terlebih jika dilakukan dengan perbuatan dan ucapan yang disertai kehadiran hati dan niat yang baik. Jika salat dijadikan kebiasaan yang menonjol, ia akan memberikan manfaat nyata dari bahaya-bahaya kebiasaan, dan menjadi syiar bagi seorang Muslim yang membedakannya dari orang kafir. Hal ini sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Perjanjian antara kita dan mereka adalah salat. Barangsiapa meninggalkannya maka sungguh ia telah kafir."*

Tidak ada yang menyamai salat dalam melatih jiwa agar tabiat tunduk kepada akal dan berjalan di bawah hikmahnya. Wallahu a'lam.

Bab: Rahasia-Rahasia Zakat

Ketahuilah bahwa apabila seorang miskin ditimpa suatu kebutuhan dan ia merendahkan diri kepada Allah dalam hal itu dengan lisan ucapan atau keadaannya, maka kerendahan dirinya itu mengetuk pintu kemurahan Ilahi. Boleh jadi kemaslahatan menghendaki agar Allah mengilhamkan ke dalam hati seorang yang suci untuk memenuhi kekurangannya. Maka ketika ilham itu meliputinya dan ia pun bangkit dan melaksanakannya — semoga Allah meridainya — Allah pun mencurahkan keberkahan kepadanya dari atas, dari bawah, dari kanan, dan dari kirinya, sehingga ia menjadi orang yang dirahmati.

Suatu hari seorang miskin datang kepadaku meminta dalam suatu kebutuhan yang memaksanya. Aku merasakan dalam hatiku sebuah ilham yang memerintahkanku untuk memberi dan menjanjikan pahala yang besar di dunia dan akhirat. Maka aku pun memberi, dan aku menyaksikan apa yang dijanjikan Tuhanku sebagai kebenaran. Ketukannya pada pintu kemurahan, bangkitnya ilham, dan dipilihnya hatiku saat itu, serta tampaknya pahala — semua itu aku saksikan sendiri dengan mata kepala.

Terkadang pula pengeluaran dalam suatu bidang tertentu merupakan tempat diduganya rahmat Ilahi, seperti ketika terbentuk keinginan di alam tinggi untuk meninggikan suatu umat, maka siapa pun yang ikut serta dalam

mewujudkannya akan dirahmati, dan keterlibatannya saat itu dalam berinfak seperti Perang Tabuk. Atau seperti ketika terjadi musim paceklik dan suatu umat adalah makhluk Allah yang paling membutuhkan, dan yang dikehendaki adalah menghidupkan mereka.

Kesimpulannya, pemberita jujur mengambil dari dugaan yang kuat ini suatu kaedah umum dan berkata: "Barangsiapa bersedekah kepada fakir dengan ini dan itu, atau dalam keadaan ini dan itu, maka amalnya diterima." Maka seorang pendengar mendengarnya dan tunduk pada hukumnya dengan kesaksian hatinya, lalu ia mendapatkan apa yang dijanjikan sebagai kebenaran.

Terkadang jiwa menyadari bahwa cinta harta dan kikir merugikannya dan menghalanginya dari apa yang sedang ia usahakan, maka ia merasa sangat tersiksa oleh hal itu dan tidak mampu menghilangkannya kecuali dengan latihan menginfakkan apa yang paling ia cintai. Maka berinfak dalam hal ini adalah sesuatu yang paling bermanfaat baginya. Seandainya tidak berinfak, cinta dan kikir itu akan tetap seperti semula, lalu di akhirat akan terwujud dalam rupa ular botak, atau harta itu akan tampak sebagai sesuatu yang merugikannya. Inilah yang dimaksud hadits: *"ia akan dibentangkan untuknya di dataran yang luas,"* dan firman Allah Ta'ala:

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak..." (At-Taubah: 34)

Terkadang seorang hamba sudah dikepung dan ditetapkan kebinasaannya dalam alam perumpamaan, lalu ia terdorong untuk mengorbankan harta yang berharga, dan ia serta orang-orang yang dirahmati merendahkan diri kepada Allah, maka Allah menghapus kebinasaannya dengan menghancurkan hartanya. Inilah makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada yang menolak takdir kecuali doa, dan tidak ada yang menambah umur kecuali kebaikan."*

Terkadang seseorang melakukan perbuatan buruk karena dorongan kuat dari tabiatnya, kemudian menyadari keburukannya lalu menyesal, namun tabiatnya kembali menguasai sehingga ia mengulangnya. Maka hikmah dalam mengobati jiwa seperti ini adalah mewajibkannya mengorbankan harta yang berharga sebagai denda atas apa yang telah ia perbuat, agar hal itu selalu di depan matanya dan menghalangnya dari apa yang ia niatkan.

Terkadang pula akhlak yang baik dan pemeliharaan tatanan masyarakat hanya bisa tercapai dengan memberi makan, menyebarkan salam, dan berbagai bentuk saling membantu, maka hal itu diperintahkan dan dihitung sebagai sedekah.

Zakat menambah keberkahan, memadamkan kemurkaan dengan membawanya menuju luapan rahmat, menolak azab akhirat yang bersumber dari sifat kikir, dan menarik doa dari alam tinggi para pembuat kebaikan di bumi kepada hamba ini. Wallahu a'lam.

Bab: Rahasia-Rahasia Puasa

Ketahuilah bahwa terkadang manusia menyadari — melalui ilham dari Yang Maha Benar — bahwa gejolak tabiat kebinatangan menghalanginya dari kesempurnaannya, yaitu ketundukan tabiat itu kepada sifat malaikat. Maka ia pun membenci tabiat itu dan mencari cara untuk mematahkan gejolaknya. Ia tidak menemukan yang menolongnya dalam hal ini selain lapar, dahaga, meninggalkan hubungan seksual, dan mengendalikan lisan, hati, serta anggota tubuhnya. Ia pun berpegang pada itu sebagai pengobatan bagi penyakit jiwanya.

Berikutnya adalah orang yang mengambil hal itu dari pemberita jujur dengan kesaksian hatinya. Kemudian orang yang para nabi paksa dengan penuh kasih sayang tanpa ia sadari. Ia pun merasakan manfaatnya di akhirat berupa patahnya gejolak kebinatangan.

Terkadang manusia menyadari bahwa ketundukan tabiat kepada akal adalah kesempurnaannya, sementara tabiatnya masih sering membangkang — kadang tunduk kadang tidak — sehingga ia membutuhkan latihan. Maka ia melakukan amalan yang berat seperti puasa, memaksakan tabiatnya, dan menetapi janji, berulang kali, hingga tercapai tujuan yang dikehendaki.

Terkadang ia terjatuh pada suatu dosa, lalu ia mewajibkan dirinya berpuasa banyak hari sebagai tebusan yang memberatkan atas dosa itu, agar hal itu menjadi pencegah baginya dari mengulangnya.

Terkadang jiwanya bergejolak karena hasrat kepada wanita, ia tidak memiliki kemampuan untuk menikah, dan khawatir akan tergelincir, maka ia mematahkan syahwatnya dengan puasa. Inilah makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Maka sesungguhnya puasa adalah perisai baginya."*

Puasa adalah kebaikan yang agung yang menguatkan sifat malaikat dan melemahkan sifat kebinatangan. Tidak ada yang menyamainya dalam memoles wajah ruh dan menundukkan tabiat. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: *"Puasa adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang membalasnya."* Puasa menghapus kesalahan-kesalahan sebanding dengan seberapa jauh gejolak kebinatangan yang telah padam. Dengannya pula tercapai kemiripan yang besar dengan para malaikat, sehingga mereka pun mencintai orang yang berpuasa. Itulah yang menjadi keterkaitan kecintaan — yaitu bekas dari lemahnya sifat kebinatangan — sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada wangi minyak kasturi."*

Jika puasa dijadikan kebiasaan yang menonjol, ia akan bermanfaat dari bahaya-bahaya kebiasaan. Dan jika suatu umat mewajibkannya bersama-sama, maka setan-setan mereka akan dibelenggu, pintu-pintu surga mereka akan dibuka, dan pintu-pintu neraka akan ditutup dari mereka.

Manusia apabila berusaha menundukkan jiwa dan menghilangkan keburukannya, maka amalannya memiliki wujud penyucian dalam alam perumpamaan. Di antara para arif yang bersih ada yang menghadap wujud tersebut, lalu mendapat tambahan dari alam gaib dalam ilmunya, sehingga sampai kepada Dzat melalui jalan penyucian dan pensucian. Itulah makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Puasa adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang membalasnya."*

Terkadang manusia menyadari bahaya terlalu sibuknya ia dalam urusan penghidupan dan penuhnya indra-indranya dengan apa yang masuk kepadanya dari luar. Ia tahu bahwa menyisihkan diri untuk beribadah di masjid yang dibangun untuk salat adalah bermanfaat, namun ia tidak mampu melanggengkannya. Apa yang tidak bisa semuanya dicapai janganlah ditinggalkan seluruhnya. Maka ia mengambil kesempatan-kesempatan dari keadaan-keadaannya dan beri'tikaf semampunya.

Berikutnya adalah orang yang menerimanya dari pemberita jujur dengan kesaksian hatinya, dan orang awam yang dikuasai keadaannya sebagaimana telah disebutkan.

Terkadang seseorang berpuasa namun tidak mampu menjaga lisannya kecuali dengan beri'tikaf. Terkadang ia mencari Lailatul Qadar dan melekat dengan para malaikat di malam itu, namun tidak bisa mencapainya kecuali dengan i'tikaf. Makna Lailatul Qadar akan datang pembahasannya. Wallahu a'lam.

Bab: Rahasia-Rahasia Haji

Ketahuilah bahwa hakikat haji adalah berkumpulnya kelompok besar orang-orang saleh pada suatu waktu yang mengingat keadaan orang-orang yang dikaruniai nikmat dari kalangan para nabi, orang-orang shiddiq, syuhada, dan orang-orang saleh; dan di suatu tempat yang penuh dengan tanda-tanda yang jelas, yang telah dituju oleh kelompok-kelompok dari para imam agama yang mengagungkan syiar-syiar Allah, merendahkan diri, berharap, dan memohon kepada Allah kebaikan dan penghapusan dosa-dosa. Karena apabila tekad-tekad berkumpul dengan cara demikian, maka turunnya rahmat dan ampunan tidak akan terlambat. Hal ini sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setan tidak pernah terlihat pada hari mana pun dalam keadaan lebih kecil, lebih terusir, lebih hina, dan lebih marah daripada pada hari Arafah..."* dan seterusnya.

Asal-usul haji terdapat pada setiap umat. Mereka pasti memiliki suatu tempat yang mereka berkahi karena mereka melihat tampilnya tanda-tanda kekuasaan Allah di sana, dan mereka memiliki kurban-kurban serta sikap-sikap yang diwarisi dari nenek moyang mereka yang mereka lakukan karena hal-hal itu mengingatkan kepada orang-orang yang dekat kepada Allah dan keadaan mereka.

Yang paling berhak untuk dijadikan tujuan haji adalah Baitullah — yang di dalamnya terdapat tanda-tanda yang

jelas, yang dibangun oleh Ibrahim shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah dipersaksikan kebaikannya oleh lisah-lisan kebanyakan umat manusia — atas perintah Allah dan wahyu-Nya, setelah bumi dalam keadaan tandus dan gersang. Karena tidak ada tempat haji lain yang tidak mengandung kesyirikan atau hal yang diada-adakan tanpa ada dasarnya.

Di antara pintu-pintu penyucian jiwa adalah berdiam di suatu tempat yang terus-menerus diagungkan oleh orang-orang saleh, mereka berdiam di sana, dan mereka makmurkan dengan dzikrullah. Karena hal itu menarik keterlibatan tekad para malaikat tingkat rendah dan menarik doa menyeluruh dari alam tinggi bagi para ahli kebaikan kepada hamba ini. Apabila ia berdiam di sana, maka warna-warna mereka akan mendominasi jiwanya. *"Hal ini sungguh telah aku saksikan dengan mata kepala sendiri."*

Di antara pintu-pintu dzikrullah adalah melihat syiar-syiar Allah dan mengagungkannya. Karena apabila ia terlihat, maka Allah pun teringat sebagaimana sesuatu yang mesti diingat ketika yang mengikatnya dilihat — terlebih ketika disertai komitmen terhadap sikap-sikap pengagungan-Nya dan batasan-batasan serta aturan-aturan yang menyadarkan jiwa dengan kesadaran yang kuat.

Terkadang manusia sangat merindukan Tuhannya dengan kerinduan yang paling kuat, lalu ia membutuhkan

sesuatu yang dapat memenuhi kerinduannya, dan ia tidak menemukan kecuali haji.

Sebagaimana sebuah pemerintahan membutuhkan apel setiap beberapa waktu — agar terbedakan orang yang tulus dari yang berpura-pura, yang taat dari yang membangkang, agar reputasi terangkat, kalimat tertinggi, dan para anggotanya saling mengenal satu sama lain — demikian pula umat membutuhkan haji agar terbedakan orang yang beruntung dari orang munafik, agar tampak nyata masuknya manusia ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, agar mereka saling melihat satu sama lain sehingga masing-masing mendapatkan apa yang tidak ia miliki. Karena keistimewaan-keistimewaan hanya diperoleh melalui pergaulan dan saling bertemu.

Jika haji dijadikan kebiasaan yang menonjol, ia akan bermanfaat dari bahaya-bahaya kebiasaan. Tidak ada yang menyamainya dalam mengingatkan keadaan yang dahulu dimiliki oleh para imam umat dan dorongan untuk mengambil jalannya.

Karena haji adalah perjalanan yang umum dan amalan yang berat yang tidak sempurna kecuali dengan pengerahan segenap jiwa, maka melaksanakannya dengan ikhlas karena Allah adalah penghapus dosa-dosa dan penghancur apa yang sebelumnya, layakanya keimanan.

Bab: Rahasia Berbagai Jenis Kebaikan

Di antaranya adalah **zikir**, karena tidak ada hijab (penghalang) antara zikir dengan Allah Ta'ala, dan tidak ada sesuatu pun yang menyamainya dalam mengobati buruknya ma'rifat. Hal ini sebagaimana sabda beliau, shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Maukah kalian aku beritahu tentang amal kalian yang paling utama?*" — dan seterusnya dalam hadits tersebut. Zikir juga berfungsi dalam meraih kehadiran hati, dan mengusir kekerasan hati, khususnya bagi mereka yang lemah sifat kebinatangannya secara pembawaan atau karena faktor yang didapat, serta bagi mereka yang khayalannya secara pembawaan diam dari mencampurkan hal-hal abstrak dengan hukum-hukum yang bersifat inderawi.

Di antaranya adalah **doa**, karena doa membuka pintu besar kehadiran hati, dan menjadikan kepasrahan penuh serta kebutuhan mutlak kepada Tuhan semesta alam hadir di depan mata dalam segala keadaan. Hal ini sebagaimana sabda beliau, shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Doa adalah inti ibadah.*" Doa adalah gambaran dari pengarahan jiwa kepada Asal Mula (Allah) dengan sifat permohonan, yang merupakan rahasia dalam mendatangkan sesuatu yang dimohonkan.

Di antaranya adalah **membaca Al-Qur'an dan mendengarkan nasihat**. Barangsiapa yang membuka telinganya untuk itu dan membiarkannya mewarnai dirinya

dengan kondisi-kondisi rasa takut, harap, dan kagum terhadap keagungan Allah, serta tenggelam dalam karunia Allah dan lainnya — maka hal itu memberikan manfaat nyata bagi yang padam fitrahnya, dan mempersiapkan jiwa untuk memancarnya berbagai cahaya yang lebih tinggi darinya. Oleh karena itu, ia adalah sesuatu yang paling bermanfaat di akhirat. Hal ini sebagaimana ucapan malaikat kepada orang yang baru dikuburkan: "*Kamu tidak tahu dan tidak pernah membaca.*" Dalam Al-Qur'an juga terdapat penyucian jiwa dari keadaan-keadaan yang rendah, sebagaimana sabda beliau, shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Segala sesuatu memiliki alat pengilap, dan alat pengilap hati adalah membaca Al-Qur'an.*"

Di antaranya adalah **menyambung silaturrahim dengan kerabat dan tetangga, bergaul dengan baik bersama penduduk desa dan sesama umat, serta membebaskan orang yang tertawan dengan memerdekakannya.** Sesungguhnya hal itu mempersiapkan turunnya rahmat dan ketenangan. Dengannya pula terlaksana tatanan manfaat bersama tingkat kedua dan ketiga, dan dengannya pula didatangkan doa para malaikat.

Di antaranya adalah **jihad.** Yaitu ketika Allah melaknat seseorang yang fasik dan berbahaya bagi masyarakat umum — di mana meniadakannya lebih sesuai dengan

kemaslahatan umum daripada membiarkannya hidup — maka Allah menampakkan ilham dalam hati seorang laki-laki yang suci untuk membunuhnya. Lalu meluaplah dari hatinya kemarahan yang tidak memiliki sebab alamiah; ia fana dari kehendaknya sendiri dan tetap ada dengan kehendak Allah. Ia larut dalam rahmat dan cahaya Allah, dan para hamba serta negeri pun mendapat manfaat dari hal itu.

Tingkatan berikutnya: Allah memutuskan untuk menghilangkan kekuasaan kota-kota yang zalim yang telah kufur kepada Allah dan berbuat buruk dalam tatanan hidup. Maka diperintahkanlah seorang nabi dari nabi-nabi Allah untuk berjihad melawan mereka. Allah meniupkan semangat jihad dalam hati kaum sang nabi, agar mereka menjadi umat yang dikeluarkan untuk manusia, dan rahmat Ilahi pun meliputi mereka.

Tingkatan berikutnya: suatu kaum dengan akal yang menyeluruh menyadari kebaikan dalam mempertahankan jiwa-jiwa yang liar dari orang-orang yang teraniaya, menegakkan hukum-hukum atas para pelanggar, dan mencegah kemungkaran. Hal ini menjadi sebab keamanan dan ketenangan para hamba, sehingga Allah mensyukuri amal mereka.

Di antara kebaikan itu pula adalah **pendekatan-pendekatan yang datang kepada manusia tanpa pilihannya sendiri, seperti musibah dan penyakit**. Ini termasuk dalam kategori kebaikan karena beberapa makna:

Pertama, rahmat apabila tertuju kepada seorang hamba karena kebaikan amalnya, sementara sebab-sebab menghendaki penyempitan baginya, maka rahmat itu beralih untuk menyempurnakan jiwanya: menghapus dosa-dosanya dan menuliskan kebaikan-kebaikan baginya. Seperti halnya jika mata air tersumbat, air akan memancar dari atas dan bawahnya — maka keluarnya air itu dinisbatkan kepada penyumbatan tersebut. Dan rahasianya terletak pada pemeliharaan kebaikan nisbi.

Kedua, seorang mukmin apabila musibah menimpanya dengan keras, bumi terasa sempit baginya sekalipun luas, maka tirai tabiat dan kebiasaan pun tersingkap, dan hatinya tercabut dari segala sesuatu kecuali Allah. Adapun orang kafir, ia terus mengingat apa yang hilang dan tenggelam dalam kehidupan dunia, hingga ia menjadi lebih buruk dari sebelum musibah menimpanya.

Ketiga, pembawa dosa-dosa yang mengeras hanyalah sifat kebinatangan yang kasar dan pekat. Maka ketika seseorang sakit, melemah, dan lebih banyak yang luruh darinya daripada yang masuk, maka banyak dari pembawa itu pun lenyap, dan yang diemban berkurang sesuai dengan

itu. Seperti yang kita lihat bahwa orang sakit hilang nafsunya dan marahnya, tabiatnya berubah, dan banyak yang ia lupakan dari apa yang ada padanya seolah ia bukan orang yang sama.

Keempat, seorang mukmin apabila sifat kebinatangannya terlepas sedikit dari sifat malaikatnya, ia umumnya diambil hisab atas dosa-dosanya di dunia. Hal inilah yang dimaksud dalam hadits: "*Bagian mukmin dari azab adalah kesulitan-kesulitan dunia.*" Wallahu a'lam.

Bab: Tingkatan-Tingkatan Dosa

Ketahuilah bahwa sebagaimana kepasrahan sifat kebinatangan kepada sifat malaikat memiliki amal-amal yang merupakan gambaran dan tempatnya serta sunnah-sunnah yang menghasilkannya, maka demikian pula kondisi yang bertentangan dengannya juga memiliki amal-amal, tempat-tempat, dan penghasil-penghasilnya. Itulah dosa-dosa, dan dosa-dosa itu memiliki tingkatan-tingkatan.

Tingkatan Pertama: terputusnya jalan seseorang menuju kesempurnaan yang dituju sama sekali. Sebagian besarnya terdapat dalam dua jenis:

Pertama, yang berkaitan dengan asal (Allah), yaitu tidak mengenal bahwa dirinya memiliki Tuhan, atau mengenal-Nya namun dengan sifat-sifat makhluk, atau meyakini pada makhluk sesuatu dari sifat-sifat Allah. Yang kedua adalah tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk), dan yang ketiga adalah syirik. Sebab jiwa tidak akan pernah tersucikan hingga ia menjadikan pandangan batinnya tertuju kepada keterlepasan yang tinggi dan pengaturan umum yang meliputi alam. Jika hal ini tidak ada, jiwa tetap sibuk dengan dirinya sendiri atau dengan apa yang serupa dengannya dalam keterikatan — sepenuhnya, tanpa menembusnya sedikitpun dari hijab kegelapan. Inilah bencana yang sesungguhnya.

Kedua, meyakini bahwa jiwa tidak memiliki kehidupan selain kehidupan jasmani, dan bahwa tidak ada kesempurnaan lain yang wajib dicarinya. Sebab apabila jiwa menyimpan keyakinan itu, ia sama sekali tidak akan memandang kepada kesempurnaan.

Karena pernyataan tentang adanya kesempurnaan selain kesempurnaan jasmani tidak dapat diterima oleh kebanyakan orang kecuali dengan membayangkan suatu keadaan yang berbeda dari keadaan sekarang dalam segala hal — tanpa itu, kesempurnaan yang dapat dipahami akal akan bertentangan dengan yang dapat diindera, lalu condong kepada yang inderawi dan mengabaikan yang akalawi — maka Allah menetapkan untuknya suatu tempat, yaitu iman kepada perjumpaan dengan Allah dan Hari Akhir. Itulah firman Allah Ta'ala: **"Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari dan mereka adalah orang-orang yang sombong."** (An-Nahl: 22)

Secara umum, apabila manusia berada dalam tingkatan dosa ini lalu meninggal, sifat kebinatangannya lenyap dan ia dihadapi oleh penolakan dari atasnya secara penuh sehingga ia tidak menemukan jalan keluar selamanya.

Tingkatan Kedua: menyombongkan diri dengan kesombongan kebinatangannya terhadap apa yang Allah tetapkan untuk menyampaikan manusia kepada

kesempurnaan mereka — yakni para rasul dan syariat-syariat yang telah diupayakan oleh para malaikat yang tinggi dengan segenap kemampuan mereka untuk menyebarkan dan meninggikannya — lalu ia mengingkari dan memusuhinya. Maka ketika ia meninggal, seluruh perhatian para malaikat berbalik menjadi penolakan dan menyakitinya, dan dosanya mengelilinginya dari segala penjuru tanpa ia menemukan jalan keluar. Di samping itu, keadaan ini tidak lepas dari tidak tercapainya kesempurnaannya, atau pencapaian yang tidak berarti. Tingkatan ini mengeluarkan manusia dari agama nabinya dalam seluruh syariat.

Tingkatan Ketiga: meninggalkan apa yang menyelamatkannya dan melakukan apa yang telah ditetapkan dalam zikir (catatan ilahi) berupa laknat bagi pelakunya — karena hal itu umumnya merupakan tempat kerusakan besar di bumi dan keadaan yang bertentangan dengan penyucian jiwa.

Di antaranya adalah tidak melakukan syariat-syariat yang menghasilkan kepasrahan atau yang mempersiapkannya secara berarti. Ini berbeda-beda sesuai perbedaan jiwa-jiwa, namun jiwa-jiwa yang terbenam dalam keadaan kebinatangan yang lemah adalah yang paling membutuhkan banyaknya amalan tersebut. Dan umat-umat yang sifat kebinatangannya lebih kuat dan lebih kasar adalah

yang paling membutuhkan banyaknya amal-amal yang berat di antara mereka.

Di antaranya adalah amal-amal kebuasan yang mendatangkan laknat besar seperti pembunuhan.

Di antaranya adalah amal-amal syahwat.

Di antaranya adalah usaha-usaha yang merusak seperti judi dan riba.

Dalam setiap hal dari yang disebutkan terdapat keretakan besar dalam jiwa dari sisi keberanian melanggar sunnah yang wajib — sebagaimana telah kami sebutkan — dan laknat dari para malaikat yang tinggi mengelilinginya. Maka dengan keduanya, azab pun terjadi. Tingkatan ini adalah dosa-dosa besar yang di dalam ruang kesucian telah ditetapkan pengharamannya dan laknat bagi pelakunya. Para nabi senantiasa menerjemahkan apa yang telah ditetapkan di sana, dan sebagian besarnya telah disepakati dalam seluruh syariat.

Tingkatan Keempat: melanggar syariat-syariat dan manhaj-manhaj yang berbeda-beda sesuai perbedaan umat dan zaman. Sesungguhnya Allah Ta'ala apabila mengutus seorang nabi kepada suatu kaum untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, meluruskan yang bengkok pada mereka, dan mengatur mereka dengan sebaik-baik pengaturan — maka pengutusan itu

mengandung kewajiban terhadap apa yang tidak mungkin keadaan mereka diluruskan dan diatur kecuali dengannya. Maka setiap tujuan memiliki tempat yang dominan atau tetap yang harus dibebankan kepada mereka dan dikhitabkan kepada mereka dengannya. Penentuan waktu memiliki aturan-aturan yang mewajibkannya. Betapa banyak perkara yang menjadi pendorong kepada kerusakan atau kemaslahatan, maka mereka diperintah sesuai apa yang mendorong kepada mereka. Di antara itu ada yang diperintah atau dilarang secara pasti, dan ada yang diperintah atau dilarang tanpa penekanan. Yang paling sedikit adalah yang diturunkan dengan wahyu yang zahir, dan yang paling banyak adalah yang tidak ditetapkan kecuali oleh ijtiyah Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam.

Tingkatan Kelima: apa yang tidak ditegaskan oleh syariat dan tidak ditetapkan hukumnya dalam kumpulan para malaikat yang tinggi, namun seorang hamba menghadapkan diri kepada Allah dengan sepenuh perhatiannya, lalu menyimpannya sesuatu yang ia sangka dilarang atau diperintahkan berdasarkan qiyas, istinbat, atau semacamnya — sebagaimana tampak bagi orang awam pengaruh sebagian obat berdasarkan pengalaman yang kurang atau berdasarkan beredarnya hukum dokter ahli pada suatu penyakit, padahal mereka tidak mengetahui cara pengaruhnya dan dokter tidak menegaskannya. Orang seperti ini tidak bebas dari tanggungan hingga ia mengambil

sikap hati-hati; jika tidak, maka ada hijab antara dirinya dan Tuhannya dalam apa yang ia sangka, sehingga ia dihisab atas sangkaannya itu.

Asal keadaan para sakit dalam tingkatan ini adalah mengabaikan urusannya dan tidak memperhatikannya. Namun ada jiwa-jiwa yang memang layak mendapatkannya, maka Yang Maha Dermawan memberikan kepada mereka apa yang mereka layak dapatkan. Dalam tingkatan ini terdapat sabda Allah Ta'ala (dalam hadits qudsi): "*Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku.*" Demikian pula firman Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an Al-Azhim: **"Dan rahbaniyyah yang mereka ada-adakan, Kami tidak mewajibkannya atas mereka, kecuali untuk mencari keridhaan Allah."** (Al-Hadid: 27) Dan sabda beliau, shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Janganlah kalian mempersulit diri, niscaya Allah akan mempersulit kalian.*" Serta sabda beliau, shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Dosa adalah apa yang mengganjal di dadamu.*" Termasuk dalam tingkatan ini adalah melanggar hukum masalah ijtihad apabila seseorang bertaklid dengan taklid yang disepakati kepada seseorang yang memandang demikian. Wallahu a'lam.

Bab: Kerusakan-Kerusakan Dosa

Ketahuilah bahwa dosa besar dan dosa kecil digunakan dengan dua pertimbangan: pertama, menurut hikmah kebaikan dan dosa; kedua, menurut syariat-syariat dan manhaj-manhaj yang khusus untuk suatu zaman dan tidak untuk zaman lain.

Adapun dosa besar menurut hikmah kebaikan dan dosa, maka ia adalah dosa yang mewajibkan azab di kubur dan di hari mahsyar dengan kewajiban yang kuat, merusak tatanan-tatanan kebaikan dengan kerusakan yang kuat, dan berada di ujung yang sangat bertentangan dengan fitrah.

Sedangkan dosa kecil adalah apa yang menjadi tempat sebagian dari itu, atau yang mengarah kepadanya pada umumnya, atau yang mewajibkan sebagian dari itu dari satu sisi namun tidak dari sisi lain — seperti seseorang yang berinfak di jalan Allah sementara keluarganya kelaparan: ia menolak kehinaan kebakhilan namun merusak pengelolaan rumah tangga.

Adapun menurut syariat-syariat khusus, maka apa yang ditegaskan syariat sebagai haram, atau ancaman syariat terhadapnya dengan neraka, atau syariat menetapkan hukuman had atasnya, atau menamai pelakunya sebagai kafir yang keluar dari agama untuk menjelaskan keburukannya dan memperberat urusannya — itulah dosa

besar. Dan terkadang ada sesuatu yang kecil menurut hikmah kebaikan dan dosa namun besar menurut syariat, yaitu apabila suatu kaum jahiliyah melakukan sesuatu hingga tersebar sebagai kebiasaan di kalangan mereka dan tidak bisa dicabut kecuali dengan hati yang terpotong-potong. Kemudian syariat datang melarangnya, dan terjadilah kebandelan dan pembangkangan dari mereka, lalu syariat memperingatnya dan mengancam sesuai dengan itu hingga melakukannya bagaikan perlawanan keras terhadap agama. Tidak mungkin seseorang berani melakukannya kecuali setiap pembangkang yang durhaka yang tidak malu kepada Allah maupun manusia, maka ketika itu dituliskan sebagai dosa besar.

Secara umum, kami akan menangguhkan pembahasan dosa-dosa besar menurut syariat ke bagian kedua dari kitab ini karena itulah tempatnya, dan kami mengingatkan di sini tentang kerusakan dosa-dosa besar menurut hikmah kebaikan dan dosa — sebagaimana yang kami lakukan dalam jenis-jenis kebaikan dengan cara yang serupa.

Para ulama berbeda pendapat tentang dosa besar apabila seorang pelanggar meninggal dengan menanggungnya dan belum bertaubat: apakah boleh Allah mengampuninya atau tidak? Setiap kelompok membawa dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Penyelesaian perbedaan ini menurutku adalah bahwa perbuatan-

perbuatan Allah Ta'ala ada dua jenis: yang berjalan sesuai kebiasaan yang berlaku, dan yang melanggar kebiasaan. Sedangkan kalimat-kalimat yang dibicarakan orang mengandung dua arah: satu dalam kebiasaan, dan satu secara mutlak. Syarat kontradiksi adalah kesamaan arah — sebagaimana yang ditetapkan para ahli logika dalam kalimat-kalimat moda. Terkadang arah itu dihapus sehingga wajib mengikuti konteks. Maka perkataan kita "setiap orang yang menelan racun akan mati" maknanya adalah menurut kebiasaan yang berlaku; dan perkataan "tidak setiap orang yang menelan racun mati" maknanya adalah menurut kejadian luar biasa — maka tidak ada kontradiksi.

Sebagaimana Allah Ta'ala memiliki perbuatan-perbuatan luar biasa dan perbuatan-perbuatan yang berjalan sesuai kebiasaan di dunia, demikian pula di akhirat terdapat perbuatan luar biasa dan kebiasaan. Adapun kebiasaan yang berlaku adalah bahwa Allah mengazab pelanggar apabila meninggal tanpa bertaubat dalam waktu yang lama. Namun terkadang kebiasaan itu dilanggar. Demikian pula halnya dengan hak-hak hamba. Adapun kekekalan pelaku dosa besar dalam azab, maka itu tidak benar, dan bukan termasuk hikmah Allah untuk memperlakukan pelaku dosa besar seperti memperlakukan orang kafir secara persis. Wallahu a'lam.

Bab: Dosa-Dosa yang Bersifat Antara Dirinya dan Dirinya Sendiri

Ketahuilah bahwa kekuatan malaikat pada diri manusia dikelilingi oleh kekuatan kebinatangan dari segala sisinya. Perumpamaannya dalam hal itu bagaikan seekor burung dalam sangkar: kebahagiaannya adalah keluar dari sangkar ini, lalu bergabung ke tempat asalnya di padang-padang yang subur, memakan biji-bijian bergizi dan buah-buahan lezat di sana, masuk ke dalam kelompok sejenisnya, dan berbahagia bersama mereka sepenuh-penuhnya.

Kesengsaraan manusia yang paling besar adalah menjadi seorang dahri (materialis-ateis). Hakikat dahri adalah bertentangan dengan ilmu-ilmu fitri yang diciptakan padanya. Telah kami jelaskan bahwa ia memiliki kecenderungan dalam asal fitrahnya kepada Sang Awal — jalla jalalahu — dan kecenderungan untuk mengagungkan-Nya dengan sepenuh-penuh pengagungan. Kepada hal inilah isyarat dalam firman Allah Tabaaraka wa Ta'ala: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengambil dari anak cucu Adam..."** (Al-A'raf: 172) dan seterusnya. Dan sabda beliau, shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah."*

Pengagungan yang paling tinggi tidak dapat tertanam dalam jiwa kecuali dengan meyakini adanya tindakan pada

Penciptanya berupa kehendak dan pilihan, balasan bagi mereka, pembebanan kewajiban, dan penetapan syariat atas mereka. Maka barangsiapa mengingkari bahwa ia memiliki Tuhan yang kepadanya berakhir rantai wujud, atau meyakini Tuhan yang tidak mengurus alam, atau mengurus alam secara terpaksa tanpa kehendak, atau tidak memberi balasan kepada hamba-hamba-Nya atas apa yang mereka perbuat baik dan buruk, atau meyakini Tuhannya seperti makhluk pada umumnya, atau menyerikatkan hamba-hamba-Nya dalam sifat-sifat-Nya, atau meyakini bahwa Ia tidak membebani mereka dengan syariat melalui lisan seorang nabi — maka itulah dahri yang tidak mengumpulkan dalam dirinya pengagungan kepada Tuhannya, dan ilmunya sama sekali tidak menembus kawasan kesucian.

Ia bagaikan burung yang terkurung dalam sangkar besi yang tidak ada lubang maupun tempat sejarum pun. Ketika ia meninggal, hijab sedikit tersingkap dan sifat malaikat tampak sedikit, kecenderungan yang difitrahkan padanya bergerak, namun rintangan-rintangan dalam pengetahuannya tentang Tuhannya dan dalam mencapai kawasan kesucian menghalanginya, sehingga bangkitlah kesendirian yang besar dalam dirinya. Penciptanya dan para malaikat yang tinggi memandangnya dalam keadaannya yang buruk itu, lalu mengelilinginya dengan pandangan murka dan hina. Maka tercipta dalam jiwa-jiwa malaikat

ilham-ilham berupa murka dan azab, sehingga ia diazab dalam alam mitsal dan dalam kenyataan.

Atau ia adalah seorang kafir yang menyombongkan diri terhadap urusan yang Allah Ta'ala berubah dengannya — sebagaimana firman-Nya: "**Setiap hari Dia dalam urusan.**" (Ar-Rahman: 29) Yang aku maksud dengan urusan adalah bahwa alam memiliki putaran-putaran dan fase-fase sesuai hikmah Ilahi. Ketika putarannya tiba, Allah Ta'ala mewahyukan kepada setiap langit urusannya, dan para malaikat yang tinggi mengaturnya dengan apa yang sesuai dengannya, serta menuliskan bagi mereka syariat dan kemaslahatan.

Kemudian para malaikat yang tinggi mendapat ilham untuk bersatu dalam menjalankan fase ini di alam, sehingga kesatuan mereka menjadi sebab bagi ilham-ilham dalam hati manusia. Inilah urusan yang mengikuti tingkatan kuno yang tidak dicampuri oleh kebaruan. Tingkatan ini juga menjelaskan sebagian kesempurnaan Zat Yang Wajib — jalla majduhu — sebagaimana tingkatan pertama. Maka setiap orang yang bertentangan dengan urusan ini, membencinya, dan menghalanginya — diikuti dari para malaikat yang tinggi oleh laknat keras yang mengelilingi jiwanya, sehingga amal-amalnya menjadi sia-sia dan hatinya mengeras, dan ia tidak mampu mengerjakan amal-amal kebaikan yang bermanfaat baginya. Kepada hal ini isyarat dalam firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami menjelaskannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat pula oleh semua yang melaknat." (Al-Baqarah: 159)

Dan firman-Nya: **"Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka." (Al-Baqarah: 7)**

Ini bagaikan burung dalam sangkar yang memiliki lubang-lubang namun tertutup dari atasnya oleh penutup yang besar.

Yang lebih rendah dari itu adalah meyakini tauhid dan pengagungan yang benar, namun meninggalkan ketaatan terhadap apa yang diperintahkan dalam hikmah kebaikan dan dosa. Perumpamaannya seperti seorang laki-laki yang mengetahui apa itu keberanian dan apa manfaatnya, namun tidak mampu menghiasi dirinya dengannya — karena terwujudnya keberanian itu sendiri berbeda dengan terwujudnya gambaran keberanian dalam jiwa. Ia lebih baik keadaannya dari yang tidak mengetahui makna keberanian sama sekali. Ia bagaikan burung dalam sangkar berjala yang dapat melihat padang hijau dan buah-buahan, dan pernah berada di sana beberapa hari kemudian tertimpa pengurungan, sehingga ia rindu kepada apa yang di sana, memukul-mukul dengan sayapnya, memasukkan paruhnya

ke dalam lubang-lubang, namun tidak menemukan jalan keluar. Inilah dosa-dosa besar menurut hikmah kebaikan dan dosa.

Yang lebih rendah dari itu adalah melakukan perintah-perintah ini namun tidak dengan syaratnya yang semestinya. Perumpamaannya seperti burung dalam sangkar yang rusak — dalam keluarnya terdapat kesulitan, dan keluarnya tidak dapat dibayangkan kecuali dengan goresan pada kulitnya dan rontoknya bulunya. Ia mampu keluar dari sangkarnya namun dengan susah payah; tidak dapat berbahagia sepenuhnya bersama sejenisnya, dan tidak dapat mengambil buah-buahan dari padang sebagaimana mestinya karena goresan dan rontok bulu yang menyimpannya. Mereka inilah yang mencampurkan amal saleh dengan yang buruk. Rintangan-rintangan mereka inilah yang merupakan dosa-dosa kecil menurut hikmah kebaikan dan dosa.

Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, telah mengisyaratkan kepada tiga keadaan ini dalam hadits tentang jembatan Shirat ketika bersabda: "*Yang jatuh ke dalam neraka, yang selamat dengan luka memar, dan yang selamat dengan goresan.*" Wallahu a'lam.

Bab: Dosa-Dosa yang Bersifat Antara Dirinya dan Manusia

Ketahuilah bahwa jenis-jenis hewan memiliki tingkatan yang beragam.

Di antaranya adalah yang terbentuk seperti cacing dari tanah, dan yang sesuai baginya adalah mendapat ilham dari Pencipta bentuk-bentuk tentang cara makan, tanpa mendapat ilham tentang cara mengatur tempat tinggal.

Di antaranya adalah yang berkembang biak dan jantan-betinanya bekerja sama dalam mengasuh anak-anak. Yang sesuai baginya dalam hikmah Allah Ta'ala adalah juga mendapat ilham tentang pengaturan tempat tinggal. Maka burung mendapat ilham tentang cara makan, terbang, kawin, membuat sarang, dan menyuapi anak-anaknya.

Manusia di antaranya adalah makhluk yang berwatak bermasyarakat, tidak dapat hidup kecuali dengan kerja sama sesama jenisnya. Ia tidak dapat memakan rumput yang tumbuh sendiri atau buah-buahan mentah, tidak dapat menghangatkan diri dengan bulu, dan lain sebagainya yang telah kami jelaskan sebelumnya. Yang sesuai baginya adalah mendapat ilham tentang pengelolaan tempat pertemuan bersama dengan pengelolaan tempat tinggal dan adab kehidupan. Namun jenis-jenis lain mendapat ilham pada saat membutuhkan secara pembawaan, kecuali dalam

bagian kecil dari ilmu-ilmu survival seperti menghisap puting susu saat menyusui, batuk saat serak, dan membuka kelopak mata saat ingin melihat dan semacamnya.

Adapun manusia, karena khayalannya adalah pengolah yang aktif, maka dipercayakan kepadanya ilmu-ilmu pengelolaan rumah tangga dan kota, kepada kebiasaan dan mengikuti teladan orang-orang yang dikuatkan dengan cahaya malaikat dalam apa yang diwahyukan kepada mereka, serta kepada pengalaman, pengamatan, pengaturan gaib, dan perenungan melalui istiqra, qiyas, dan burhan.

Perumpamaannya dalam menerima perkara yang umum yang wajib memancarnya dari Pencipta bentuk-bentuk — dengan perbedaan yang timbul dari kesiapan mereka — bagaikan mimpi yang mereka terima dalam tidur: ilmu-ilmu tinggi mengalir kepada mereka dari alam asalnya, lalu tergambar dalam gambaran-gambaran yang sesuai, sehingga gambar-gambar berbeda-beda karena sesuatu dalam diri yang menerima, bukan dalam yang memancarkan.

Maka di antara ilmu-ilmu yang mengalir kepada seluruh individu manusia — Arab maupun non-Arab, yang menetap maupun yang nomaden — meskipun cara penerimaannya berbeda, adalah keharaman perilaku-perilaku yang menghancurkan tatanan kota mereka. Perilaku itu terdiri dari tiga golongan: amal-amal syahwat, amal-amal kebuasan,

dan amal-amal yang muncul dari buruknya cara dalam bermuamalat.

Adapun asal dari hal itu: manusia sama-sama memiliki syahwat, kecemburuan, dan ketamakan. Para jantan di antara mereka menyerupai jantan dari hewan dalam ambisi terhadap betina dan tidak mengizinkan persaingan terhadap yang telah dijadikan pasangannya. Namun jantan dari hewan bertarung hingga yang paling kuat mengalahkan, dan yang di bawah itu pun kalah — atau tidak menyadari persaingan karena tidak melihat perkawinan.

Manusia sangat peka; ia menduga sangkaan seolah ia melihat dan mendengar. Ia mendapat ilham bahwa pengkhianatan karenanya adalah penghancur kota mereka, karena mereka tidak dapat bermasyarakat kecuali dengan kerja sama kaum laki-laki, dan kaum jantan lebih masuk dalam peradaban daripada perempuan. Maka ia mendapat ilham untuk menciptakan kekhususan setiap orang terhadap istrinya dan meninggalkan persaingan dalam apa yang telah menjadi kekhususan saudaranya. Inilah asal keharaman zina. Kemudian bentuk kekhususan terhadap istri-istri adalah perkara yang diserahkan kepada kebiasaan dan syariat.

Kaum jantan di antara mereka juga menyerupai jantan dari hewan dalam hal bahwa kesehatan fitrah mereka hanya menuntut ketertarikan kepada perempuan, bukan kepada laki-laki — sebagaimana hewan tidak memperhatikan hal ini

kecuali kepada perempuan. Namun ada laki-laki yang dikuasai oleh syahwat yang rusak bagaikan yang bersenang-senang memakan tanah liat dan arang, sehingga mereka menanggalkan kesehatan fitrahnya. Yang satu melampiaskan syahwatnya dengan laki-laki, dan yang lain menjadi orang yang mau diperlakukan demikian, menikmati apa yang tidak dinikmati oleh tabiat yang sehat. Hal ini mengakibatkan perubahan pada perpaduan mereka, penyakit dalam jiwa mereka, dan di samping itu menjadi sebab terbengkalainya keturunan — karena mereka melampiaskan kebutuhan yang Allah Ta'ala persiapkan dari mereka untuk memperbanyak keturunan melalui jalan yang bukan semestinya, sehingga mereka mengubah tatanan yang Allah Ta'ala ciptakan mereka di atasnya.

Maka keburukan perbuatan ini tertanam dalam jiwa mereka; itulah sebabnya para pelaku amoral melakukannya namun tidak mengakuinya, dan jika dinisbatkan kepada perbuatan itu mereka akan mati karena malu — kecuali jika pengelupasan fitrahnya sangat kuat, sehingga mereka terang-terangan dan tidak malu. Maka tidak ada kelambatan untuk dihukum, sebagaimana yang terjadi di zaman Nabi kita Luth, 'alaihis salam. Inilah asal keharaman liwath (homoseksualitas).

Adapun kehidupan bani Adam, pengelolaan rumah tangga mereka, dan tatanan kota mereka tidak dapat

sempurna kecuali dengan akal dan kemampuan membedakan. Kebiasaan minum khamr mengembalikan tatanan mereka dengan kerusakan yang kuat, dan mewariskan pertengkaran serta kedengkian. Namun ada jiwa-jiwa yang syahwat buruknya mengalahkan akal mereka, lalu mereka menghadap kepada kehinaan ini dan merusak tatanan manfaat bersama. Seandainya tidak berlaku kebiasaan yang mencegah perbuatan mereka itu, niscaya manusia akan binasa. Inilah asal keharaman kebiasaan minum khamr. Adapun keharaman sedikit dan banyaknya, itu tidak dapat dijelaskan kecuali dalam pembahasan syariat.

Kaum jantan di antara mereka juga menyerupai jantan dari hewan dalam kemarahan terhadap yang menghalangi dari yang diinginkan dan yang menyimpannya dengan menyakitkan pada jiwa atau badannya. Namun jantan dari hewan hanya menghadap kepada yang diinginkan secara inderawi atau perkiraan, sedangkan manusia menginginkan yang perkiraan dan yang aklawi. Ketamakannya lebih kuat dari ketamakan hewan. Hewan bertarung hingga satu pihak kalah, kemudian melupakan dendam — kecuali yang seperti jantan dari unta, sapi, dan kuda. Sedangkan manusia menyimpan dendam dan tidak melupakan. Seandainya dibuka bagi mereka pintu saling membunuh, niscaya rusak kota mereka dan kacau kehidupan mereka. Maka mereka mendapat ilham tentang keharaman membunuh dan

memukul kecuali untuk kemaslahatan besar seperti qisas dan sebagainya.

Lalu timbul dendam dalam dada sebagian dari mereka seperti yang timbul pada yang pertama, dan mereka takut qisas, sehingga mereka turun kepada menaruh racun dalam makanan atau membunuh dengan sihir. Keadaan ini setara dengan keadaan pembunuhan, bahkan lebih parah — karena pembunuhan adalah terang-terangan dan dapat dihindari, sedangkan ini tidak dapat dihindari. Mereka juga turun kepada menuduh (qazaf), mengadukannya kepada penguasa untuk dibunuh.

Mata pencaharian yang Allah Ta'ala jadikan untuk para hamba-Nya hanyalah mengumpulkan dari bumi yang boleh dimanfaatkan, penggembalaan, pertanian, kerajinan, perdagangan, dan pengelolaan kota dan agama. Setiap usaha yang melampaui itu tidak memiliki peran dalam peradaban mereka.

Sebagian dari mereka turun kepada usaha-usaha yang merusak seperti pencurian dan perampasan. Semua ini menghancurkan kota, sehingga mereka mendapat ilham bahwa itu diharamkan. Seluruh bani Adam bersepakat tentang itu meskipun para pelanggar di antara mereka melakukannya dalam keangkuhan jiwa mereka, dan para raja yang adil berusaha membatalkan dan memberantasnya.

Sebagian dari mereka merasakan upaya para raja dalam memberantasnya, lalu turun kepada dakwaan dusta, sumpah palsu yang menelan, kesaksian bohong, kecurangan dalam timbangan dan ukuran, judi, dan riba yang berlipat ganda. Hukum semua itu sama dengan usaha-usaha merusak tersebut. Dan pengambilan sepersepuluh yang menindas setara dengan perampokan di jalan, bahkan lebih buruk.

Secara umum, karena sebab-sebab inilah masuk dalam jiwa bani Adam keharaman perkara-perkara ini. Dan orang-orang yang paling kuat akalunya, paling tepat pandangannya, dan paling berpengetahuan tentang kemaslahatan umum di antara mereka bangkit mencegah hal itu — generasi demi generasi — hingga menjadi kebiasaan yang tersebar dan masuk dalam aksioma-aksioma pertama seperti hal-hal masyhur lainnya yang telah dikenal luas.

Maka ketika itu, kembalilah kepada para malaikat yang tinggi suatu warna dari mereka sesuai apa yang telah mengalir kepada mereka berupa ilham bahwa semua ini haram dan sangat berbahaya. Maka setiap kali salah seorang dari bani Adam melakukan sesuatu dari perbuatan-perbuatan itu, para malaikat merasa sakit darinya — seperti halnya salah seorang dari kita meletakkan kakinya di atas bara api, lalu rasa sakit berpindah kepada kekuatan-

kekuatan persepsi pada saat itu dan ia merasa sakit karenanya.

Kemudian rasa sakit mereka itu menjadi garis-garis sinar yang mengelilingi pelanggar ini, dan masuk ke dalam hati para malaikat yang siap dan lainnya berupa ilham untuk menyakitinya apabila mungkin menyakitinya. Terlonggar dari kemaslahatannya yang telah tertulis atasnya — yang dalam syariat disebut ilham para malaikat tentang rezeki, ajal, umur, dan apakah ia celaka atau bahagia, dan dalam perbintangan disebut hukum-hukum al-thali' (ascendant) — sehingga ketika ia meninggal dan kemaslahatan itu tenang darinya, Penciptanya pun memperhatikannya secara penuh, sebagaimana firman-Nya: **"Kami akan memperhatikan sepenuhnya urusan kalian wahai dua golongan (jin dan manusia)."** (Ar-Rahman: 31)

Lalu Allah membalasnya dengan balasan yang setimpal. Wallahu a'lam.

Bab: Kebutuhan kepada Para Pembimbing Jalan dan Penegak Agama-Agama

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan, dan setiap kaum memiliki seorang pemberi petunjuk."

Ketahuilah bahwa kebiasaan-kebiasaan yang mendatangkan ketundukan sifat kebinatangan kepada sifat malaikat, serta dosa-dosa yang bertentangan dengannya — meskipun akal yang sehat dapat menunjukkan kepada keduanya dan memahami manfaat yang satu serta bahaya yang lain — namun kebanyakan manusia lalai darinya. Ini karena tabir-tabir menutupi mereka sehingga merusak perasaan mereka, seperti orang yang terkena penyakit empedu kuning. Mereka tidak dapat membayangkan keadaan yang dituju, tidak pula manfaatnya, tidak pula keadaan yang berbahaya, tidak pula mudharatnya. Karena itu mereka membutuhkan seorang yang berpengetahuan tentang jalan yang lurus untuk mengatur mereka, memerintahkan dengan jalan itu, mendorong kepadanya, dan mengingkari penyelewengan darinya.

Di antara manusia ada pula yang berpandangan rusak, yang secara esensial tidak menghendaki kecuali kebalikan

dari jalan yang dikehendaki, sehingga ia sesat dan menyesatkan orang lain. Urusan kaum tidak akan beres kecuali dengan menekan dan meredam orang seperti ini.

Di antara mereka pula ada yang berpandangan lurus secara umum, namun hanya dapat menangkap bagian yang tidak sempurna dari petunjuk: ia menjaga sebagian hal namun lalai terhadap hal-hal lainnya, atau ia mengira dirinya telah sempurna dan tidak membutuhkan penyempurna. Orang seperti ini membutuhkan seseorang yang mengingatkannya akan kebodohnya.

Secara keseluruhan, manusia pasti membutuhkan seorang yang benar-benar berilmu yang kesalahannya terjamin aman.

Dan ketika sebuah kota, meski dengan dominasi akal penghidupan yang dimiliki banyak orang dalam memahami tatanan yang memperbaikinya, tetap memerlukan seseorang yang mengetahui kemaslahatan secara tepat untuk mengurus politiknya — maka bagaimana pula kiranya dengan suatu umat yang besar, yang menghimpun berbagai kesiapan yang sangat beragam, dalam suatu jalan yang tidak dapat diterima oleh hati kecuali oleh orang-orang bersih yang memiliki fitrah murni atau ketekunan yang tinggi, dan tidak dapat ditunjukkan kepadanya kecuali oleh mereka yang berada di derajat tertinggi di antara berbagai jenis jiwa — dan mereka itu sangat sedikit.

Demikian pula, ketika pekerjaan pandai besi, pertukangan kayu, dan semacamnya tidak dapat dilakukan oleh kebanyakan orang tanpa aturan-aturan yang diwariskan dari nenek moyang mereka dan guru-guru yang membimbing serta mendorong mereka — maka bagaimana pula dengan tujuan-tujuan mulia ini yang tidak dapat ditunjukkan kepadanya kecuali oleh orang-orang yang diberi taufik, dan tidak ada yang berhasrat kepadanya kecuali orang-orang yang ikhlas.

Kemudian, sang alim itu haruslah menetapkan di hadapan para saksi bahwa ia mengetahui jalan yang lurus, bahwa ia terjaga dari kesalahan dan kesesatan dalam apa yang ia katakan, dan terjaga pula dari hanya menangkap sebagian perbaikan seraya meninggalkan bagian lain yang tidak boleh ditinggalkan. Hal ini hanya dapat berlangsung dalam dua cara: pertama, ia merupakan periwayat dari seseorang sebelumnya yang padanya pembicaraan berakhir, karena mereka bersepakat atas keyakinan akan kesempurnaan dan keterjagaannya serta bahwa riwayat itu terpelihara di sisi mereka — sehingga ia dapat meminta pertanggungjawaban mereka atas apa yang mereka yakini, berhujah kepada mereka, dan membungkam mereka. Atau kedua, ia sendiri yang padanya pembicaraan berakhir dan mereka bersepakat atasnya.

Secara keseluruhan, manusia pasti membutuhkan seorang yang terjaga dari kesalahan, yang disepakati keberadaannya di antara mereka, atau riwayat itu terpelihara di sisi mereka. Pengetahuannya tentang keadaan ketundukan, tentang cara melahirkan kebiasaan-kebiasaan itu darinya, serta tentang berbagai manfaatnya; juga pengetahuannya tentang dosa-dosa dan berbagai bahayanya — semua itu tidak mungkin diperoleh melalui argumen, akal yang bergerak dalam urusan penghidupan, ataupun indera. Melainkan semuanya adalah perkara-perkara yang hakikatnya tidak tersingkap kecuali melalui pengalaman batin langsung. Sebagaimana lapar, dahaga, dan pengaruh obat yang menghangatkan atau mendinginkan tidak dapat diketahui kecuali melalui pengalaman langsung, demikian pula pengetahuan tentang kecocokan sesuatu dengan jiwa dan ketidaksesuaiannya — tidak ada jalan kepadanya kecuali melalui rasa (dzauq) yang sehat.

Adapun keterjagaannya dari kesalahan dalam dirinya sendiri hanyalah terjadi karena Allah menciptakan dalam dirinya suatu ilmu yang bersifat niscaya, bahwa seluruh apa yang ia tangkap dan ketahui adalah kebenaran yang sesuai dengan kenyataan — seperti keadaan orang yang melihat ketika ia melihat: jika ia melihat sesuatu, tidak terbetik dalam benaknya kemungkinan bahwa penglihatannya cacat atau bahwa penglihatannya bertentangan dengan kenyataan.

Juga seperti pengetahuan tentang makna-makna bahasa; seorang Arab misalnya tidak ragu bahwa kata "air" diletakkan untuk unsur ini, dan kata "bumi" untuk itu — meski tidak ada dalil yang ditegakkan untuknya atas hal itu, dan tidak ada keterkaitan akal di antara keduanya — namun demikian Allah menciptakan dalam dirinya ilmu yang bersifat niscaya.

Hal ini pada umumnya terjadi karena jiwa seseorang memiliki bakat pembawaan yang dengannya ia selalu menerima ilmu pengalaman batin sesuai dengan pedoman kebenaran, serta karena pengalaman batin itu berturut-turut dan berulang sehingga terbukti kebenarannya. Adapun bagi orang-orang biasa, hal ini terjadi karena ia membenarkan di sisi mereka melalui banyak bukti baik argumen demonstratif maupun retorik bahwa apa yang ia serukan adalah kebenaran, bahwa perilakunya baik dan jauh dari kedustaan, dan bahwa mereka menyaksikan dari dirinya tanda-tanda kedekatan kepada Allah seperti mukjizat dan terkabulnya doa-doa — hingga mereka tidak meragukan bahwa ia memiliki kedudukan yang agung dalam pengaturan yang tinggi, bahwa jiwanya termasuk jiwa-jiwa suci yang menyerupai para malaikat, dan bahwa orang sepertinya pantas untuk tidak berdusta atas nama Allah dan tidak melakukan kemaksiatan. Setelah itu, terjadilah hal-hal yang menyatukan mereka dengan kesatuan yang agung dan menjadikannya lebih mereka cintai daripada harta dan anak-anak mereka, seperti air yang segar bagi orang yang

kehausan. Semua ini, tanpa kehadirannya, tidak mungkin terwujud pewarnaan suatu umat dengan keadaan yang dituju. Oleh karena itu, orang-orang yang sibuk dengan ibadah-ibadah semacam ini senantiasa menyandarkan urusan mereka kepada orang yang mereka yakini memiliki hal-hal tersebut, baik mereka benar maupun salah — dan Allah lebih mengetahui.

Bab: Hakikat Kenabian dan Kekhususannya

Ketahuiilah bahwa derajat tertinggi manusia adalah para mufahham (orang-orang yang dipahamkan), yaitu orang-orang yang tingkat kemalakatanya berada di puncak yang sangat tinggi. Mereka dapat bangkit untuk menegakkan tatanan yang dikehendaki atas dorongan yang hak, dan kepada mereka mengalir dari Mala' al-A'la (alam tinggi) berbagai ilmu dan keadaan ilahiah. Di antara ciri seorang mufahham adalah bahwa ia seimbang dalam tabiat dan lurus dalam watak dan akhlak: tidak terlampau lemah pikiran dalam urusan-urusan parsial, tidak pula terlampau cerdas hingga tidak ada jalan yang menariknya dari hal-hal universal ke partikular dan dari ruh ke bentuk lahiriah, tidak pula terlampau bodoh sehingga tidak mampu melepaskan diri kepada hal-hal universal dan dari bentuk lahiriah menuju ruh. Ia adalah orang yang paling konsisten di antara manusia dalam mengikuti jalan yang lurus, berpenampilan baik dalam ibadahnya, berlaku adil dalam pergaulannya dengan manusia, mencintai pengaturan yang menyeluruh, merindukan manfaat umum, tidak menyakiti siapapun kecuali karena terpaksa ketika manfaat umum bergantung padanya atau menyertainya. Ia senantiasa condong kepada alam gaib, merasakan pengaruh kecenderungannya itu dalam ucapan, wajah, dan seluruh keadaannya. Ia

memandang dirinya mendapat pertolongan dari alam gaib; terbuka baginya dengan latihan yang paling ringan sesuatu yang tidak terbuka bagi selain dia berupa kedekatan dan ketenangan.

Para mufahham itu terdiri dari banyak jenis dan berbagai kesiapan:

Barangsiapa yang keadaannya lebih banyak menerima dari Tuhan ilmu-ilmu tentang penyucian jiwa melalui ibadah, maka ia adalah al-kamil (orang yang sempurna).

Barangsiapa yang keadaannya lebih banyak menerima akhlak-akhlak yang mulia dan ilmu-ilmu tentang pengaturan rumah tangga dan semacamnya, maka ia adalah al-hakim (sang bijaksana).

Barangsiapa yang keadaannya lebih banyak menerima kebijakan-kebijakan yang menyeluruh, kemudian diberi taufik untuk menegakkan keadilan di antara manusia dan menolak kezaliman dari mereka, maka ia disebut khalifah.

Barangsiapa yang disinggahi oleh Mala' al-A'la sehingga mengajarnya, berbicara kepadanya, menampakkan diri kepadanya, dan muncul berbagai karamah darinya, maka ia disebut al-mu'ayyad bi-ruh al-qudus (yang dikuatkan dengan ruh suci).

Barangsiapa yang Allah jadikan pada lisannya dan hatinya suatu cahaya sehingga manusia mengambil manfaat

dari pergaulan dan nasihatnya, dan dari dirinya berpindah kepada para murid pilihannya ketenangan dan cahaya, lalu mereka mencapai melalui perantaraannya derajat-derajat kesempurnaan, dan ia bersungguh-sungguh dalam membimbing mereka, maka ia disebut hadin muzakki (pembimbing yang menyucikan).

Barangsiapa yang ilmunya lebih banyak tentang pengetahuan kaidah-kaidah agama dan kemaslahatan-kemaslahatannya, serta bersungguh-sungguh dalam menegakkan yang telah pudar darinya, maka ia disebut imam.

Barangsiapa yang ditiupkan ke dalam hatinya untuk memberitahukan kepada mereka tentang bencana yang telah ditakdirkan atas mereka di dunia, atau yang menyadari laknat Allah atas suatu kaum lalu memberitahukan hal itu kepada mereka, atau yang menanggalkan dirinya sendiri pada sebagian waktunya sehingga mengetahui apa yang akan terjadi di alam kubur dan di padang mahsyar lalu memberitahukan kabar-kabar itu kepada mereka, maka ia disebut mundhir (pemberi peringatan).

Apabila hikmah ilahi menghendaki untuk mengutus kepada makhluk salah seorang dari para mufahham, lalu menjadikannya sebagai sebab keluarnya manusia dari

kegelapan menuju cahaya, dan Allah mewajibkan atas hamba-Nya untuk menyerahkan wajah dan hati mereka kepadanya, dan telah ditetapkan di Mala' al-A'la keridaan atas orang yang tunduk dan menyertai dirinya, serta laknat atas orang yang menyelisihi dan memusuhinya, lalu ia memberitahukan hal itu kepada manusia dan mewajibkan ketaatan kepadanya — maka ia adalah Nabi. Dan yang paling agung kedudukannya di antara para Nabi adalah yang juga memiliki jenis pengutusan lain, yaitu bahwa kehendak Allah padanya agar ia menjadi sebab keluarnya manusia dari kegelapan menuju cahaya, dan agar kaumnya menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia — sehingga pengutusan pertama mencakup pengutusan yang kedua.

Kepada yang pertama terdapat isyarat dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dialah yang mengutus di tengah kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka sendiri..." (hingga akhir ayat)

Dan kepada yang kedua dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Kalian adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia."

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya kalian diutus sebagai pemberi kemudahan, dan bukan diutus sebagai pemberi kesulitan."* Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam menghimpun seluruh ragam sifat para mufahham dan berhak atas kedua jenis pengutusan yang paling sempurna. Adapun para Nabi sebelum beliau, masing-masing hanya mencapai satu atau dua ragam sifat dan semacamnya.

Ketahuilah bahwa tuntutan hikmah ilahi untuk mengutus para rasul hanyalah terjadi karena kebaikan relatif yang diperhitungkan dalam pengaturan itu terhimpun pada pengutusan tersebut, dan tidak ada yang mengetahui hakikat itu kecuali Yang Maha Mengetahui segala yang gaib. Namun kita mengetahui secara pasti bahwa di sana terdapat sebab-sebab yang tidak pernah tidak diikuti oleh pengutusan selamanya. Kewajiban ketaatan hanyalah terjadi karena Allah mengetahui bahwa kemaslahatan suatu umat adalah dengan menaati Allah, beribadah kepada-Nya, dan berada dalam keadaan yang tidak mengharuskan jiwa-jiwa mereka menerima langsung dari Allah — sehingga kemaslahatan urusan mereka saat itu terbatas pada mengikuti Nabi. Maka Allah memutuskan di alam kesucian-Nya tentang wajibnya mengikuti sang Nabi, dan perkara itu pun ditetapkan di sana. Hal itu bisa terjadi karena masa itu merupakan masa awal kemunculan suatu kerajaan dan penundukan kerajaan-kerajaan lain olehnya, sehingga Allah mengutus seseorang

untuk menegakkan agama para pemilik kerajaan itu — seperti pengutusan junjungan kami Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Atau karena Allah menakdirkan kelangsungan suatu kaum dan memilih mereka atas seluruh manusia, lalu mengutus seseorang untuk meluruskan penyimpangan mereka dan mengajarkan kitab kepada mereka — seperti pengutusan junjungan kami Musa 'alaihis salam. Atau karena tatanan yang telah ditentukan bagi suatu kaum berupa kelangsungan suatu kerajaan atau agama memerlukan seorang pembaru — seperti Dawud, Sulaiman, dan sekelompok para Nabi Bani Israil 'alaihimus salam. Para Nabi ini telah Allah putuskan kemenangan mereka atas musuh-musuh mereka, sebagaimana Dia berfirman:

"Dan sungguh, janji Kami telah terdahulu bagi hamba-hamba Kami yang diutus: sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan, dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang."

Di balik para Nabi ini terdapat kaum yang diutus untuk menyempurnakan hujah — dan Allah lebih mengetahui.

Apabila seorang Nabi telah diutus, maka wajib atas orang-orang yang kepadanya ia diutus untuk mengikutinya, meskipun mereka berada di atas jalan yang lurus; karena memusuhi orang yang demikian agung kedudukannya akan mewariskan laknat dari Mala' al-A'la dan kesepakatan untuk

menelantarkan mereka, sehingga jalan pendekatan diri mereka kepada Allah tersumbat dan jerih payah mereka tidak menghasilkan apa-apa. Apabila mereka mati, laknat akan mengepung jiwa-jiwa mereka. Namun ini adalah gambaran yang bersifat hipotetis dan tidak terjadi di realitas. Lihatlah pelajaran dari kaum Yahudi: mereka adalah makhluk yang paling membutuhkan pengutusan Rasul, karena berlebihan mereka dalam agama mereka dan berbagai penyimpangan dalam kitab mereka.

Terbuktnya hujah Allah atas hamba-Nya melalui pengutusan para Rasul adalah karena kebanyakan manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga mereka tidak dapat menerima apa yang menjadi hak dan kewajiban mereka tanpa perantara. Kesiapan sebagian mereka lemah dan dikuatkan oleh kabar-kabar para Rasul, atau di sana terdapat kerusakan-kerusakan yang tidak dapat dihilangkan kecuali dengan pembatasan meski mereka tidak menyukainya. Mereka itu berada dalam keadaan yang mengakibatkan pertanggungjawaban di dunia dan akhirat. Maka kelembutan Allah, ketika terkumpul sebagian sebab-sebab dari alam atas dan alam bawah, mewajibkan untuk mewahyukan kepada orang yang paling bersih di antara kaum agar membimbing mereka kepada kebenaran dan menyeru mereka ke jalan yang lurus. Perumpamaannya dalam hal itu seperti seorang tuan yang budak-budaknya sakit, lalu ia memerintahkan sebagian orang kepercayaan untuk memaksa mereka

meminum obat baik mereka mau maupun tidak. Seandainya ia memaksa mereka, itu sudah benar; namun kelembutan yang sempurna menghendaki agar ia terlebih dahulu memberitahukan kepada mereka bahwa mereka sakit, bahwa obat itu bermanfaat, dan agar ia melakukan hal-hal yang luar biasa yang menenangkan jiwa mereka bahwa ia jujur dalam ucapannya, serta agar ia mencampur obat itu dengan sesuatu yang manis — sehingga mereka melakukan apa yang diperintahkan dengan penuh kesadaran dan keinginan. Maka mukjizat, terkabulnya doa-doa, dan semacamnya tidak lain adalah perkara-perkara di luar asal kenabian namun lazim menyertainya pada umumnya.

Kemunculan sebagian besar mukjizat berasal dari tiga sebab:

Pertama, karena ia termasuk para mufahham; hal itu mengharuskan tersingkapnya sebagian peristiwa kepadanya, dan menjadi sebab terkabulnya doa-doa serta munculnya keberkahan dalam apa yang ia berkahi. Keberkahan itu adakalanya berupa bertambahnya manfaat sesuatu — misalnya mereka terbayang bahwa pasukan itu banyak sehingga mereka menjadi gentar, atau dengan mengalihkan tabiat makanan kepada unsur yang baik sehingga seakan-akan ia telah mengonsumsi berlipat ganda makanan itu. Atau berupa bertambahnya wujud sesuatu itu sendiri dengan berubahnya materi udara ke bentuk itu karena hadirnya

suatu kekuatan bayangan dan semacamnya dari sebab-sebab yang sulit dihitung.

Kedua, karena Mala' al-A'la bersepakat untuk melancarkan urusannya, sehingga hal itu mewajibkan ilham-ilham, pengalihan-pengalihan, dan pendekatan-pendekatan yang belum pernah ada sebelumnya — dengan demikian para kekasih ditolong, para musuh ditelantarkan, dan perintah Allah tampak nyata meskipun orang-orang kafir membencinya.

Ketiga, terjadinya peristiwa-peristiwa karena sebab-sebab lahiriahnya berupa pembalasan atas para pembangkang dan terjadinya peristiwa-peristiwa besar di angkasa — lalu Allah menjadikannya sebagai mukjizat baginya dalam salah satu dari berbagai aspek: baik karena adanya pemberitahuan sebelumnya tentang hal itu, atau karena pembalasan itu terkait dengan penentangan terhadap perintahnya, atau karena ia sesuai dengan apa yang ia kabarkan tentang sunah pembalasan, atau karena sesuatu yang menyerupai hal tersebut.

Adapun keterjagaan dari dosa ('ishmah) memiliki tiga sebab: bahwa seseorang diciptakan bersih dari syahwat-syahwat yang hina dan dermawan — terutama dalam hal menjaga batas-batas syariat. Bahwa diwahyukan kepadanya

kebaikan yang baik dan keburukan yang buruk beserta konsekuensi keduanya. Dan bahwa Allah menghalangi antara dirinya dan syahwat-syahwat hina yang ia inginkan.

Ketahuilah bahwa di antara kebiasaan para Nabi 'alaihimus salam adalah mereka tidak memerintahkan untuk memikirkan Zat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, karena hal itu tidak mampu dilakukan oleh kebanyakan manusia. Ini seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Berpikirlah tentang ciptaan Allah dan jangan berpikir tentang Allah."* Dan firman-Nya dalam suatu ayat:

"Dan bahwa kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)."

Dikatakan: "Tidak ada pemikiran tentang Tuhan." Yang mereka perintahkan hanyalah berpikir tentang nikmat-nikmat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan keagungan kekuasaan-Nya.

Di antara kebiasaan mereka pula adalah tidak berbicara kepada manusia kecuali sesuai kadar akal mereka yang diciptakan padanya dan ilmu-ilmu yang telah ada pada mereka sejak asal penciptaan. Hal itu karena jenis manusia, di manapun ditemukan, memiliki sejak asal penciptaannya batas pemahaman yang melebihi pemahaman hewan-hewan lainnya — kecuali jika materinya sangat membangkang. Dan ada ilmu-ilmu yang tidak dapat dicapai

kecuali dengan menembus kebiasaan yang berlaku, seperti jiwa-jiwa suci para Nabi dan wali-wali Allah. Atau dengan latihan-latihan berat yang mempersiapkan jiwa untuk menangkap apa yang belum ada padanya. Atau dengan menggeluti kaidah-kaidah hikmah, ilmu kalam, dan ushul fiqih serta semacamnya dalam waktu yang lama. Maka para Nabi tidak berbicara kepada manusia kecuali sesuai dengan kemampuan pemahaman sederhana yang tertanam dalam diri mereka sejak asal penciptaan, dan tidak memperhitungkan apa yang jarang sebab-sebabnya dan jarang sekali terwujud. Oleh karena itu mereka tidak membebani manusia untuk mengenal Tuhan mereka melalui tajalli dan musyahadah, tidak pula melalui argumen-argumen demonstratif dan qiyas, dan tidak pula untuk mengenal-Nya dengan mensucikan-Nya dari semua arah — karena hal itu hampir mustahil bagi orang yang tidak menggeluti latihan-latihan spiritual, tidak bergaul dengan para pemikir rasional dalam waktu yang lama. Mereka pun tidak membimbing manusia ke jalan istinbath dan istidlal, cara-cara menyatakan preferensi, pembedaan antara hal-hal yang serupa dan sejenis melalui premis-premis yang halus perolehannya, dan berbagai hal yang digunakan para ahli rasio untuk melampaui para ahli hadis.

Di antara kebiasaan mereka pula adalah tidak menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak berkaitan dengan penyucian jiwa dan pengaturan umat — seperti

penjelasan tentang sebab-sebab peristiwa-peristiwa atmosfer berupa hujan, gerhana, lingkaran cahaya, serta keajaiban-keajaiban tumbuhan dan hewan, pergerakan

matahari dan bulan, sebab-sebab peristiwa-peristiwa keseharian, kisah-kisah para Nabi, raja-raja, negeri-negeri, dan semacamnya. Kecuali kata-kata sedikit yang telah akrab di telinga mereka dan dapat diterima akal mereka, yang disampaikan dalam konteks mengingatkan tentang nikmat-nikmat Allah dan hari-hari Allah sebagai sisipan dengan ungkapan global yang ditoleransi untuk menyertakan di dalamnya kiasan-kiasan dan majas-majas. Berdasarkan prinsip inilah, ketika mereka bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang sebab berkurang dan bertambahnya bulan, Allah Subhanahu wa Ta'ala berpaling dari hal itu menuju penjelasan manfaat-manfaat bulan, lalu berfirman:

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan-bulan sabit. Katakanlah: 'Ia adalah penanda waktu bagi manusia dan untuk ibadah haji.'"

Kamu akan melihat banyak orang yang telah rusak perasaannya karena terbiasa dengan ilmu-ilmu ini atau sebab-sebab lainnya, lalu mereka membawa ucapan para Rasul bukan pada tempatnya yang semestinya — dan Allah lebih mengetahui.

Bab: Penjelasan bahwa Asal Agama Adalah Satu, Sedangkan Syariat dan Jalan Berbeda-beda

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah-belah di dalamnya."

Mujahid berkata: "Kami mewasiatkan kepadamu wahai Muhammad dan kepada mereka satu agama." Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya ini adalah umat kalian, satu umat, dan Aku adalah Tuhan kalian, maka bertakwalah kepada-Ku. Namun mereka memecah-belah urusan mereka di antara mereka menjadi beberapa golongan; setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka."

Maksudnya: agama Islam adalah agama kalian — sementara yang memecah belah adalah orang-orang musyrik, Yahudi, dan Nasrani. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Untuk setiap kalian, Kami jadikan syariat dan jalan."

Ibnu Abbas berkata: "Yaitu jalan dan sunnah." Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Untuk setiap umat, Kami jadikan manasik yang mereka kerjakan."

Maksudnya: syariat yang mereka amalkan.

Ketahuilah bahwa asal agama adalah satu, yang disepakati oleh para Nabi 'alaihimus salam; perbedaan hanya terdapat pada syariat dan jalan.

Rincinya adalah: para Nabi 'alaihimus salam seluruhnya bersepakat atas pengesaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ibadah dan memohon pertolongan,

menyucikan-Nya dari segala yang tidak layak bagi kemuliaan-Nya, pengharaman penyelewengan dalam nama-nama-Nya, bahwa hak Allah atas hamba-Nya adalah mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang tidak tercampuri kelalaian, menyerahkan wajah dan hati mereka kepada-Nya, bertaqarrub kepada Allah melalui syi'ar-syi'ar Allah, bahwa Dia telah menakdirkan seluruh kejadian sebelum menciptakannya, bahwa Allah memiliki malaikat-malaikat yang tidak mendurhakai apa yang Dia perintahkan dan mereka mengerjakan apa yang mereka diperintahkan, bahwa Dia menurunkan kitab kepada siapa yang Dia

kehendaki dari hamba-Nya dan mewajibkan ketaatan kepadanya atas manusia, bahwa hari kiamat adalah hak, kebangkitan setelah kematian adalah hak, surga dan neraka adalah hak.

Demikian pula mereka bersepakat atas berbagai jenis kebaikan: berupa kesucian, salat, zakat, puasa, haji, bertaqarrub kepada Allah melalui berbagai ibadah sunat seperti doa, zikir, dan membaca kitab yang diturunkan dari Allah. Mereka juga bersepakat atas pernikahan, pengharaman perzinaan, penegakan keadilan di antara manusia, pengharaman kezaliman, pelaksanaan hudud atas para pelaku kemaksiatan, jihad melawan musuh-musuh Allah, serta bersungguh-sungguh dalam menyebarkan perintah Allah dan agama-Nya. Inilah asal agama. Oleh karena itu Al-Qur'an Al-Azim tidak membahas alasan-alasan di balik perkara-perkara ini kecuali sedikit yang dikehendaki Allah, karena perkara-perkara itu telah diterima oleh orang-orang yang Al-Qur'an diturunkan melalui lisan mereka.

Adapun perbedaan hanya terdapat pada bentuk-bentuk dan rupa-rupa perkara ini. Dalam syariat Musa 'alaihis salam, arah kiblat dalam salat adalah ke Baitul Maqdis; sedangkan dalam syariat Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam adalah ke Ka'bah. Dalam syariat Musa 'alaihis salam hanya berlaku hukum rajam; dalam syariat kita berlaku rajam bagi yang muhsan dan cambuk bagi

selainnya. Dalam syariat Musa 'alaihis salam hanya berlaku qisas; dalam syariat kita berlaku qisas sekaligus diyat. Demikian pula perbedaan mereka dalam waktu-waktu ibadah, tata cara, dan rukun-rukunnya.

Secara keseluruhan, ketentuan-ketentuan khusus yang dengannya berbagai jenis kebaikan dan kemaslahatan dipersiapkan dan dibangun itulah yang disebut syar'ah dan manhaj.

Ketahuilah bahwa ketaatan-ketaatan yang Allah Subhanahu wa Ta'ala perintahkan dalam semua agama hanyalah berupa amal-amal yang lahir dari keadaan-keadaan jiwa yang pada hari pembalasan kelak menjadi aset atau beban bagi jiwa-jiwa itu. Amal-amal tersebut memanjangkan dan menjelaskan keadaan-keadaan itu, dan merupakan rupa serta gambaran luarnya. Sudah tentu timbangan dan inti persoalannya adalah keadaan-keadaan jiwa itu sendiri. Maka barangsiapa tidak mengetahuinya, ia tidak dapat mengerjakan amal-amal itu dengan penuh kesadaran; ia mungkin mencukupkan diri dengan apa yang tidak cukup, atau mungkin salat tanpa bacaan dan doa sehingga tidak memberi manfaat. Oleh karena itu diperlukan pengaturan oleh seorang yang benar-benar memahami untuk mengikat yang tersembunyi dan meragukan dengan tanda-tanda yang jelas, menjadikannya sesuatu yang terasa nyata sehingga dapat dibedakan oleh orang-orang dekat

maupun jauh, tidak membingungkan mereka, agar mereka dapat dituntut melaksanakannya dan dimintai pertanggungjawaban atasnya dengan hujah dari Allah dan kemampuan dari mereka sendiri.

Dosa-dosa pun adakalanya serupa dengan yang bukan dosa — seperti ucapan orang-orang musyrik:

"Sesungguhnya jual beli itu sama saja dengan riba."

baik karena keterbatasan ilmu maupun karena kepentingan duniawi yang merusak pandangan mereka. Maka dibutuhkan tanda-tanda yang membedakan dosa dari yang bukan dosa. Seandainya waktu-waktu tidak ditetapkan, sebagian orang akan menganggap sedikit pun salat dan puasa sudah cukup padahal tidak berguna sama sekali, dan tidak mungkin memberikan sanksi atas kelalaian dan tipu daya mereka. Seandainya rukun-rukun dan syarat-syarat tidak ditentukan, mereka akan bertindak sembarangan. Dan seandainya hudud tidak ada, orang-orang yang sewenang-wenang tidak akan pernah jera.

Secara keseluruhan, kebanyakan manusia tidak sempurna pelaksanaan taklif mereka kecuali dengan adanya waktu-waktu, rukun-rukun, syarat-syarat, hukuman-hukuman, dan hukum-hukum yang bersifat universal serta semacamnya.

Jika kamu ingin mengetahui tolok ukur pensyariatn, perhatikanlah keadaan tabib yang ahli ketika ia bersungguh-sungguh dalam mengatur para pasiennya dan memberitahukan kepada mereka apa yang tidak mereka ketahui, serta membebani mereka dengan sesuatu yang tidak mereka kuasai rincinya — bagaimana ia beralih kepada tanda-tanda yang dapat dirasakan lalu menjadikannya sebagai pengganti dari perkara-perkara yang tersembunyi, seperti menjadikan kemerahan kulit dan keluarnya darah dari gusi sebagai pengganti dari dominasi darah. Bagaimana ia mempertimbangkan kekuatan penyakit, usia pasien, negerinya, musimnya, kekuatan obat, dan semua yang ada — lalu memperkirakan takaran khusus dari obat yang sesuai keadaan lalu membebani dengan itu. Terkadang ia pun menetapkan suatu kaidah umum berdasarkan penggunaan tanda sebagai pengganti sebab penyakit dan penggunaan takaran yang ia perhatikan sebagai pengganti penghilangan materi yang merusak atau pengubahan kondisinya yang rusak — sehingga ia berkata misalnya: "Barangsiapa memerah kulitnya dan berdarah gusinya, maka menurut hukum kedokteran ia wajib meminum di waktu perut kosong ramuan bidara atau air madu; dan barangsiapa tidak melakukan itu, ia berada di ambang kebinasaan." Dan ia berkata: "Barangsiapa mengonsumsi dari racikan obat itu sekian mitsqal, akan hilang darinya penyakit ini dan aman dari penyakit itu." Kaidah umum itu pun diriwayatkan

darinya dan diamalkan, lalu Allah menjadikan di dalamnya manfaat yang besar.

Perhatikanlah pula keadaan raja yang bijaksana yang mengurus kemaslahatan kota dan memimpin pasukan-pasukan — bagaimana ia mempertimbangkan tanah-tanah dan hasilnya, para petani dan kebutuhan mereka, para penjaga dan kecukupan mereka, lalu menetapkan sepersepuluh dan pajak sesuai dengan itu. Bagaimana ia menjadikan rupa-rupa yang dapat dirasakan dan petunjuk-petunjuk sebagai pengganti akhlak dan sifat-sifat yang harus ada pada para pembantunya, lalu mengambil mereka berdasarkan pedoman itu. Bagaimana ia mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dan para pembantu serta jumlah mereka, lalu membagi-bagi mereka dengan pembagian yang memenuhi tujuan tanpa memberatkan mereka.

Perhatikanlah pula keadaan guru anak-anak terhadap murid-muridnya, dan tuan terhadap budak-budaknya — yang satu ingin mengajarkan mereka, yang lain ingin terpenuhi kebutuhan yang dituju di tangan mereka; sementara mereka tidak mengetahui hakikat kemaslahatan, tidak pula berhasrat untuk menegakkannya, bahkan mereka meloloskan diri dan mencari alasan serta berpura-pura — bagaimana keduanya mengetahui tanda-tanda kecacatan sebelum terjadi lalu menutup celah itu, dan tidak berbicara

kepada mereka kecuali dengan cara yang malam harinya adalah siangnyanya dan siangnyanya adalah malamnya — tidak ada jalan keluar bagi mereka darinya, tidak dapat mereka loloskan diri; namun cara itu tetap membawa kepada tujuan baik dari jalan yang mereka sadari maupun tidak mereka sadari.

Secara keseluruhan, siapa pun yang mengambil tanggung jawab untuk memperbaiki sejumlah besar orang yang berbeda-beda tingkat kesiapannya, dan mereka tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang urusan ini dan tidak pula memiliki keinginan terhadapnya — ia terpaksa harus membuat perkiraan, penetapan waktu, serta penentuan aturan dan tata cara yang dijadikan sebagai acuan utama dalam tuntutan dan pertanggungjawaban.

Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala, tatkala menghendaki dengan diutusnya para rasul agar mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, maka Dia mewahyukan perintah-Nya kepada mereka untuk tujuan itu, melimpahkan cahaya-Nya kepada mereka, dan meniupkan ke dalam diri mereka keinginan untuk memperbaiki dunia. Karena petunjuk bagi suatu kaum pada saat itu tidak dapat terwujud kecuali melalui sejumlah hal dan pendahuluan, maka sudah menjadi ketetapan dalam kebijaksanaan Allah bahwa semua itu tercakup dalam kehendak diutusnya para rasul, dan bahwa kewajiban menaati para rasul serta mengikuti mereka

terbentang luas hingga mencakup kewajiban melaksanakan pendahuluan-pendahuluan perbaikan — karena segala sesuatu yang secara akal atau kebiasaan tidak dapat sempurna kecuali dengannya, maka ia adalah satu rangkaian yang saling menarik satu sama lain. Allah tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun, dan dalam agama Allah tidak ada sesuatu yang serampangan. Maka tidak ada sesuatu yang ditetapkan tanpa padanannya kecuali dengan hikmah dan sebab-sebab yang diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya. Kami bermaksud untuk mengingatkan sejumlah hikmah dan sebab-sebab tersebut yang cukup banyak, dan Allah lebih mengetahui.

Bab: Sebab-Sebab Turunnya Syariat yang Berlaku Khusus pada Suatu Zaman dan Bukan Zaman Lain, serta pada Suatu Kaum dan Bukan Kaum Lain

Dasar dalam masalah ini adalah firman Allah Ta'ala:

"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) atas dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: Bawalah Taurat itu, lalu bacalah ia, jika kamu orang-orang yang benar." (Ali Imran: 93)

Tafsirnya adalah bahwa Ya'qub, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepadanya, pernah menderita sakit yang sangat parah, lalu ia bernazar: jika Allah menyembuhkannya, ia akan mengharamkan atas dirinya makanan dan minuman yang paling ia sukai. Ketika ia sembuh, ia mengharamkan atas dirinya daging unta dan susunya. Anak-anaknya pun mengikutinya dalam pengharaman tersebut, dan hal itu berlangsung turun-temurun hingga mereka memendam dalam diri mereka bahwa melanggar ketentuan para nabi dengan memakan makanan tersebut merupakan sikap lalai terhadap hak para nabi. Maka turunlah Taurat dengan pengharaman itu. Ketika Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan

bahwa beliau berada di atas millah Ibrahim, orang-orang Yahudi berkata: bagaimana mungkin ia mengikuti millah Ibrahim sementara ia memakan daging unta dan susunya? Maka Allah Ta'ala membantah mereka bahwa semua makanan pada dasarnya adalah halal, dan unta hanya diharamkan karena suatu hal yang menimpa orang-orang Yahudi. Namun ketika kenabian muncul di kalangan Bani Ismail yang bebas dari hal tersebut, tidak lagi diperlukan untuk memperhatikannya.

Demikian pula sabda Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam mengenai salat tarawih: *"Keadaan kalian yang aku lihat terus berlanjut sehingga aku khawatir akan diwajibkan atas kalian. Seandainya diwajibkan, tentu kalian tidak akan sanggup melaksanakannya. Maka salatlah tarawih di rumah-rumah kalian, wahai manusia."* Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam pun mencegah mereka dari menjadikannya sesuatu yang tersebar luas dan meluas di antara mereka, agar ia tidak menjadi salah satu syi'ar agama sehingga mereka berkeyakinan bahwa meninggalkannya merupakan kelalaian di sisi Allah, dan akhirnya diwajibkan atas mereka.

Sabda beliau sallallahu 'alaihi wa sallam: *"Orang Muslim yang paling besar dosanya terhadap sesama Muslim adalah orang yang bertanya tentang sesuatu, lalu sesuatu itu diharamkan karena pertanyaannya."*

Sabda beliau sallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Ibrahim telah mengharamkan Mekah dan berdoa untuknya, dan aku telah mengharamkan Madinah sebagaimana Ibrahim mengharamkan Mekah, dan aku berdoa untuknya dalam hal mud dan sa'nya sebagaimana Ibrahim berdoa untuk Mekah."*

Sabda beliau sallallahu 'alaihi wa sallam kepada orang yang bertanya tentang haji: *"Apakah ia wajib setiap tahun? Seandainya aku katakan ya, tentu ia wajib. Seandainya wajib, kalian tidak akan sanggup. Seandainya tidak sanggup, kalian akan disiksa."*

Ketahuilah bahwa syariat para nabi, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepada mereka semua, berbeda-beda karena adanya sebab dan kemaslahatan. Hal itu disebabkan karena syi'ar-syi'ar Allah hanyalah merupakan persiapan, dan dalam penetapan kadar-kadarnya diperhatikan keadaan para mukallaf dan adat kebiasaan mereka.

Karena tabiat kaum Nuh, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepadanya, berada pada tingkat kekuatan dan ketangguhan yang sangat tinggi — sebagaimana Allah Ta'ala telah mengisyaratkan hal itu — mereka layak diperintahkan untuk terus berpuasa agar dapat melawan gejolak sifat hewani mereka. Sementara karena tabiat umat ini lemah, mereka dilarang dari hal itu. Demikian pula Allah Ta'ala tidak

menjadikan harta rampasan halal bagi umat terdahulu, dan menghalalkannya bagi kita karena melihat kelemahan kita. Tujuan para nabi adalah memperbaiki kondisi kehidupan praktis yang ada pada kaum mereka, sehingga tidak berpindah darinya kepada hal-hal yang bertentangan dengan yang biasa dikenal kecuali apa yang dikehendaki Allah. Dan bahwa tempat-tempat terjadinya kemaslahatan berbeda-beda sesuai perbedaan zaman dan adat kebiasaan. Karenanya, penghapusan hukum (nasikh) adalah sah terjadi. Perumpamaannya bagaikan dokter yang berupaya menjaga keseimbangan tubuh dalam segala kondisi, sehingga hukum-hukumnya berbeda-beda sesuai perbedaan individu dan waktu. Ia memerintahkan orang muda dengan sesuatu yang tidak ia perintahkan kepada orang tua. Di musim panas ia memerintahkan tidur di luar ruangan karena menurutnya luar ruangan adalah tempat yang tepat untuk keseimbangan saat itu, dan di musim dingin ia memerintahkan tidur di dalam rumah karena menurutnya itu adalah tempat yang tepat untuk menghindari dingin saat itu.

Barang siapa yang mengetahui pokok agama dan sebab-sebab perbedaan syariat, maka baginya hal itu bukanlah perubahan maupun penggantian. Oleh karena itu, syariat-syariat dinisbatkan kepada kaum-kaumnya, dan celaan dikembalikan kepada mereka karena merekalah yang layak mendapatkan syariat tersebut berdasarkan kesiapan yang ada pada mereka, dan mereka memintanya dengan

sungguh-sungguh melalui ungkapan keadaan mereka. Hal inilah yang dimaksud dalam firman Allah Ta'ala:

"Lalu mereka memecah belah urusan mereka di antara sesama mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka." (Al-Mu'minun: 53)

Oleh karena itu tampak jelas keutamaan umat Nabi kita sallallahu 'alaihi wa sallam ketika mereka layak ditetapkan hari Jumat karena mereka adalah kaum yang buta huruf, tidak memiliki ilmu-ilmu yang diperoleh dari buku. Sementara orang-orang Yahudi layak mendapatkan hari Sabtu karena keyakinan mereka bahwa itu adalah hari di mana Allah selesai dari penciptaan dan itu adalah hari terbaik untuk beribadah — meskipun semuanya atas perintah dan wahyu Allah. Perumpamaan syariat dalam hal ini bagaikan keharusan yang diperintahkan kepada mereka pada mulanya, kemudian ada uzur dan kesulitan, sehingga kemudahan-kemudahan (rukhsah) disyariatkan untuk mereka karena suatu makna yang kembali kepada mereka.

Maka terkadang sebagian celaan ditujukan kepada mereka karena merekalah yang memantaskan diri untuk itu. Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (Ar-Ra'd: 11)

Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku tidak melihat orang yang kurang akal dan agamanya lebih mampu menghilangkan akal pikiran seorang lelaki yang teguh daripada salah seorang dari kalian (para wanita)." Beliau menjelaskan kekurangan agama mereka dengan sabdanya: "Bukankah jika seorang wanita haid, ia tidak salat dan tidak puasa?"*

Ketahuilah bahwa sebab-sebab turunnya syariat dalam bentuk yang khusus itu banyak, namun semuanya kembali kepada dua jenis.

Jenis pertama bagaikan sesuatu yang bersifat alami yang mengharuskan mereka dibebani hukum-hukum tersebut. Sebagaimana setiap individu manusia memiliki watak dan kondisi yang diwarisi dari jenisnya yang mengharuskan mereka dibebani hukum-hukum tertentu — seperti halnya orang yang buta sejak lahir tidak memiliki dalam khayalnya warna-warna dan bentuk-bentuk visual, melainkan hanya ada kata-kata, sentuhan, dan sejenisnya — maka apabila ia menerima ilmu gaib dalam mimpi atau pengalaman spiritual, ilmunya hanya terbentuk dalam wujud apa yang tersimpan dalam khayalnya saja. Demikian pula orang Arab yang tidak mengenal selain bahasa Arab, apabila

suatu ilmu terwujud baginya dalam kehidupan berbahasa, ia hanya terwujud dalam bahasa Arab saja. Begitu pula negeri-negeri yang di dalamnya terdapat gajah dan binatang lain yang menakutkan penampilannya, penampakan jin dan teror setan bagi penduduknya terwujud dalam wujud binatang-binatang tersebut dan tidak dalam wujud lain. Sedangkan negeri-negeri yang di dalamnya sesuatu diagungkan dan terdapat kebaikan dari makanan dan pakaian, kenikmatan dan kelapangan para malaikat tampak bagi penduduknya dalam wujud-wujud tersebut dan bukan dalam wujud lain. Demikian pula seorang Arab yang hendak melakukan sesuatu atau menempuh jalan tertentu, apabila ia mendengar kata "rasyid" (terbimbing) atau "najih" (berhasil), hal itu menjadi pertanda kebaikan bagi apa yang akan ia hadapi, berbeda dengan orang non-Arab. Sunah pun telah membawa sebagian dari jenis ini.

Demikianlah pula, dalam syariat-syariat diperhatikan ilmu-ilmu yang tersimpan pada kaum tersebut, keyakinan-keyakinan yang tertanam dalam diri mereka, serta adat kebiasaan yang mengalir dalam diri mereka sebagaimana mengalirnya darah dalam tubuh.

Oleh karena itu, pengharaman daging unta dan susunya turun kepada Bani Israil bukan kepada Bani Ismail. Oleh karena itu pula, penentuan yang baik dan yang buruk dalam makanan diserahkan kepada adat kebiasaan orang

Arab. Karenanya pula, anak perempuan saudara perempuan diharamkan bagi kita namun tidak bagi orang-orang Yahudi — karena mereka menganggap anak perempuan itu termasuk golongan ayahnya, tidak ada pergaulan, ikatan, dan kebersamaan antara mereka, sehingga ia seperti orang asing, berbeda dengan orang Arab. Oleh karena itu pula, memasak anak sapi dalam susu induknya diharamkan bagi mereka dan tidak bagi kita — karena pengetahuan bahwa hal itu merupakan pengubahan terhadap ciptaan Allah dan bertentangan dengan pengaturan Allah, di mana apa yang diciptakan Allah untuk pertumbuhan dan perkembangan anak sapi justru digunakan untuk meruntuhkan dan melarutkannya, sudah tertanam kuat dan mengalir dalam diri orang-orang Yahudi. Sementara orang Arab adalah makhluk Allah yang paling jauh dari pengetahuan ini, sehingga seandainya hal itu disampaikan kepada mereka pun mereka tidak akan memahaminya dan tidak akan menemukan landasan yang sesuai dengan hukum tersebut.

Yang diperhitungkan dalam turunnya syariat bukan hanya ilmu-ilmu dan kondisi serta keyakinan-keyakinan yang ada dalam dada mereka semata, melainkan yang paling utama diperhatikan dan paling layak diperhitungkan adalah sesuatu yang mereka tumbuh di atasnya dan yang mendorong akal mereka kepadanya, baik yang mereka sadari maupun yang tidak mereka sadari. Sebagaimana yang tampak dalam hubungan-hubungan yang menggambarkan

sesuatu dalam wujud selainnya, seperti penggambaran larangan makan sahur dalam wujud penyegelan mulut — karena penyegelan adalah gambaran larangan bagi suatu kaum, baik mereka menghadirkan hal itu dalam pikiran maupun tidak.

Kewajiban Allah atas hamba-hamba-Nya pada dasarnya adalah mengagungkan-Nya dengan sepenuhnya dan tidak berani melanggar perintah-Nya dengan cara apapun. Kewajiban dalam hubungan antar sesama manusia adalah menjaga kemaslahatan persatuan dan kerja sama, dan tidak ada seorang pun yang boleh menyakiti orang lain kecuali jika diperintahkan oleh pertimbangan kebaikan bersama dan sejenisnya. Oleh karena itu, orang yang menggauli seorang wanita yang ia yakini adalah orang asing — sesungguhnya ia telah menurunkan tirai antara dirinya dan Allah, dan perbuatan itu dicatat sebagai keberaniannya terhadap Allah, meskipun wanita itu sebenarnya adalah istrinya — karena ia telah berani melanggar perintah dan hukum Allah. Sebaliknya, orang yang menggauli seorang wanita asing sementara ia meyakini bahwa ia adalah istrinya, ia tidak berdosa dalam hal itu dalam hubungannya dengan Allah. Orang yang bernazar puasa diambil pertanggungjawabannya berdasarkan nazarnya, berbeda dengan orang yang tidak bernazar. Orang yang memperketat dirinya dalam agama, maka agama pun diperketat atasnya. Tamparan kepada anak yatim untuk mendidiknya adalah

kebaikan, sedangkan untuk menyiksanya adalah keburukan. Orang yang lupa dan keliru mendapatkan pemaafan dalam banyak hukum. Inilah pokok yang diserap oleh ilmu-ilmu dan adat kebiasaan suatu kaum, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, sehingga syariat-syariat terbentuk khusus bagi mereka sesuai dengan itu.

Ketahuilah bahwa banyak adat kebiasaan dan ilmu-ilmu yang tersembunyi yang sama-sama dimiliki oleh orang Arab, orang non-Arab, dan seluruh penduduk iklim-iklim yang moderat serta orang-orang dengan tabiat yang dapat menerima akhlak-akhlak yang mulia — seperti berduka atas kematian orang-orang mereka dan dianjurkannya berlembut kepada mereka, seperti kebanggaan dengan nasab dan silsilah keturunan, seperti tidur setelah berlalu seperempat atau sepertiga malam atau sekitarnya, dan terjaga menjelang fajar, serta selainnya dari apa yang telah kami isyaratkan dalam pembahasan kehidupan praktis. Adat kebiasaan dan ilmu-ilmu tersebut adalah yang paling layak untuk diperhatikan. Kemudian setelahnya terdapat adat kebiasaan dan keyakinan yang khusus bagi kaum yang diutus kepada mereka seorang nabi, sehingga hal itu pun diperhitungkan. Allah telah menetapkan kadar bagi segala sesuatu.

Ketahuilah bahwa kenabian sering kali berasal dari dalam lingkup suatu agama (millah), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Agama bapak kalian, Ibrahim." (Al-Hajj: 78)

Dan sebagaimana firman-Nya:

"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh)." (As-Saffat: 83)

Rahasia di balik itu adalah bahwa banyak generasi tumbuh menganut suatu agama, mengagungkan syi'ar-syiarnya, dan hukum-hukumnya menjadi hal-hal yang sudah dikenal luas yang hampir menyerupai aksioma pertama yang hampir tidak bisa diingkari. Lalu datanglah kenabian baru untuk menegakkan apa yang telah bengkok dari agama itu dan memperbaiki apa yang telah rusak setelah bercampurnya riwayat nabi agama tersebut. Maka ditelusurilah hukum-hukum yang sudah dikenal di kalangan mereka: apa yang benar dan sesuai dengan kaidah-kaidah siyasah keagamaan tidak diubahnya, bahkan ia menyerunya dan mendorong kepadanya. Apa yang cacat dan telah masuk ke dalamnya penyimpangan, diubahlah sesuai kadar kebutuhan. Dan apa yang memang layak untuk ditambah, ditambahlah atas apa yang sudah ada pada mereka. Sering kali nabi tersebut berargumen dalam tuntutan-tuntutannya dengan apa yang masih tersisa pada mereka dari syariat terdahulu, sehingga dikatakan: nabi ini berada dalam millah nabi fulan atau termasuk golongannya. Dan sering kali kenabian-kenabian berbeda-beda karena perbedaan agama-agama yang padanya kenabian tersebut turun.

Jenis kedua bagaikan sesuatu yang datang tiba-tiba sebagai keadaan yang menimpa. Hal itu disebabkan karena Allah Ta'ala, meskipun Dia Maha Tinggi melampaui waktu, namun Dia memiliki keterkaitan dari satu sisi dengan waktu dan segala yang bersifat temporal. Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa Allah menetapkan setelah setiap seratus tahun suatu peristiwa besar. Nabi Adam dan para nabi lainnya, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepada mereka, juga mengabarkan sesuatu tentang bab ini dalam hadis syafaat, di mana masing-masing dari mereka berkata: *"Sesungguhnya Tuhanku Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi telah murka hari ini dengan kemarahan yang belum pernah semarah itu sebelumnya dan tidak akan semarah itu setelahnya."*

Apabila alam semesta telah siap untuk pencurahan syariat dan penetapan batas-batasnya, dan Sang Kebenaran menampakkan diri-Nya menurunkan agama kepada mereka, dan alam malakut tinggi dipenuhi oleh tekad yang kuat sesuai dengan itu — maka saat itu sebab sekecil apapun dari sebab-sebab yang datang tiba-tiba sudah cukup untuk mengetuk pintu kemurahan Allah, dan barang siapa mengetuk pintu Yang Maha Mulia maka pintu itu akan terbuka. Ambillah pelajaran dari musim semi yang mempengaruhi hal terkecil sekalipun dari tanaman dan benih dengan pengaruh yang berlipat ganda dibanding musim-musim lain. Tekad Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam,

perhatiannya terhadap sesuatu, doanya untuknya, kerinduannya kepadanya, dan tuntutananya terhadapnya merupakan sebab yang kuat bagi turunnya ketetapan dalam perkara tersebut. Dan jika doanya dapat menghidupkan tahun yang tandus, mengalahkan kelompok besar manusia, dan menambah makanan dan minuman dengan tambahan yang nyata — maka bagaimana pula dengan turunnya hukum yang merupakan ruh halus yang hanya dapat ditentukan dengan adanya perumpamaan?

Berdasarkan prinsip inilah hendaknya dipahami bahwa terjadinya suatu peristiwa besar dan dahsyat pada masa itu yang membuat Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam terguncang — seperti kisah Al-Ifk — dan pertanyaan seseorang yang berulang kali menemui Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam dan berdialog dengannya dalam urusan mereka — seperti kisah Zihar — menjadi sebab turunnya hukum-hukum, dan tersingkapnya kepadanya kejelasan keadaan dalam perkara-perkara tersebut. Demikian pula keterlambatan suatu kaum dalam ketaatan, kemalasan mereka dalam mengikuti, dan keengganan mereka dari ketundukan serta keterikatan mereka pada kemaksiatan — begitu pula keinginan mereka yang kuat terhadap sesuatu, kegigihan mereka memegang teguhnya, dan keyakinan mereka bahwa meninggalkannya merupakan kelalaian di sisi Allah — semua itu menjadi sebab untuk memperketat kewajiban yang tegas dan pengharaman yang keras atas mereka.

Perumpamaan semua itu dalam mengundang turunnya kemurahan bagaikan perumpamaan orang salih yang kuat tekadnya, yang mengincar saat-saat terpancarnya cahaya ruhani dan kuatnya kebahagiaan, lalu ia memohon kepada Allah pada saat itu dengan sepenuh tekadnya, sehingga penguatan doanya tidak tertunda. Kepada makna-makna inilah terdapat isyarat dalam firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan hal-hal yang jika dijelaskan kepada kalian akan menyulitkan kalian; dan jika kalian menanyakannya ketika Al-Qur'an sedang diturunkan, niscaya akan dijelaskan kepada kalian." (Al-Ma'idah: 101)

Pada dasarnya yang terbaik adalah agar jenis ini dari sebab-sebab turunnya syariat sedikit jumlahnya, karena ia dianggap sebagai turunnya apa yang lebih banyak mengandung hukum yang bersifat kemaslahatan khusus pada waktu itu. Sehingga sering kali hal itu menjadi penyempitan bagi orang-orang yang datang setelahnya. Oleh karena itu Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyukai pertanyaan-pertanyaan, dan beliau bersabda: *"Biarkanlah aku apa yang aku tinggalkan bagi kalian, karena sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian adalah karena banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan*

mereka dengan nabi-nabi mereka." Beliau juga bersabda: "Sesungguhnya orang Muslim yang paling besar dosanya terhadap sesama Muslim adalah orang yang bertanya tentang sesuatu, lalu sesuatu itu diharamkan karena pertanyaannya." Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Sesungguhnya Bani Israil seandainya mereka menyembelih sapi mana saja yang mereka kehendaki, niscaya sudah cukup bagi mereka. Tetapi mereka memperketat, maka diperkeratlah atas mereka." Allah lebih mengetahui.

Bab: Sebab-Sebab Pertanggungjawaban atas Syariat

Mari kita kaji tentang syariat dan pedoman-pedoman yang telah Allah Ta'ala tetapkan bagi hamba-hamba-Nya: apakah pahala dan siksa mengikutinya sebagaimana pahala dan siksa mengikuti pokok-pokok kebaikan dan dosa, ataukah pahala dan siksa hanya mengikuti apa yang dijadikan perkiraan, gambaran, dan wadah bagi pokok-pokok tersebut? Orang yang meninggalkan salat pada suatu waktu sementara hatinya tenteram dengan kekhusyukan — apakah ia akan disiksa karena meninggalkannya? Dan orang yang melaksanakan salat, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya sekadar untuk melepaskan diri dari kewajiban, namun tidak mendapatkan sedikit pun kekhusyukan dan hal itu tidak masuk ke dalam inti hatinya — apakah ia akan diberi pahala atas perbuatannya?

Yang tidak dibicarakan di sini adalah apakah kemaksiatan terhadap syariat merupakan kerusakan besar dari sisi bahwa ia mencoreng sunah yang lurus, membuka pintu dosa, merupakan penipuan terhadap komunitas Muslim, dan kerugian bagi individu, masyarakat, kota, dan wilayah — seperti halnya bendungan air yang dibuat untuk kebaikan suatu kota, lalu datang seseorang melubangi bendungan itu, menyelamatkan dirinya namun menghancurkan penduduk kotanya. Melainkan yang

dibicarakan adalah apa yang kembali kepada dirinya sendiri berupa dosa-dosa yang menyelimutinya atau kebaikan-kebaikan yang meliputi dirinya.

Penganut semua agama bersepakat bahwa syariat-syariat itu dengan sendirinya mengharuskan pahala dan siksa. Para peneliti di antara mereka, orang-orang yang mendalam ilmunya, dan para pengikut setia para nabi, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepada mereka, memahami di samping itu sisi kesesuaian dan keterkaitan gambaran-gambaran dan wadah-wadah tersebut dengan pokok-pokok dan ruh-ruhnya. Adapun kalangan umum pengemban agama dan pelestari syariat mencukupkan diri dengan yang pertama saja. Sementara para filosof Islam berpendapat bahwa siksa dan pahala hanya terjadi atas sifat-sifat jiwa dan akhlak-akhlak yang berkaitan dengan ruh, dan bahwa penyebutan wadah-wadah dan gambaran-gambarannya dalam syariat hanyalah untuk memudahkan pemahaman dan mendekatkan makna-makna yang halus kepada pemahaman manusia. Demikianlah uraian permasalahan ini menurut aliran tersebut.

Saya berpendapat: yang benar adalah pendapat para peneliti dari kalangan penganut agama. Penjelasannya adalah bahwa syariat-syariat memiliki persiapan-persiapan dan sebab-sebab yang membentuknya dan mengunggulkan sebagian kemungkinannya atas sebagian yang lain. Sang

Kebenaran mengetahui bahwa suatu kaum tidak mampu mengamalkan agama kecuali dengan syariat-syariat dan pedoman-pedoman tersebut. Dia mengetahui bahwa aturan-aturan ini adalah yang layak berlaku atas mereka, sehingga masuk dalam perhatian Sang Kebenaran kepada kaum tersebut sejak azal. Kemudian ketika alam semesta siap untuk mengalirkan bentuk-bentuk syariat dan mewujudkan perumpamaan-perumpamaannya, Dia mewujudkannya dan mencurahkan, dan urusannya pun ditetapkan di sana — maka ia menjadi salah satu pokok di antara pokok-pokok. Kemudian ketika Allah membukakan ilmu ini kepada alam malakut tinggi dan mengilhami mereka bahwa perkiraan-perkiraan itu menggantikan posisi pokok-pokok aslinya, bahwa keduanya adalah gambaran dan perumpamaan dari pokok-pokok itu, dan bahwa tidak mungkin membebani suatu kaum kecuali dengan itu — terjadilah di alam kudus semacam kesepakatan bahwa keduanya berada pada kedudukan seperti lafal dalam hubungannya dengan hakikat yang dilambangkannya, seperti gambaran mental dalam hubungannya dengan hakikat eksternal yang diambil darinya, seperti gambaran visual dalam hubungannya dengan orang yang gambaran itu menjadi penampakan baginya, dan seperti tulisan dalam hubungannya dengan lafal-lafal yang tulisan itu merupakan lambangnya — karena dalam semua itu, ketika hubungan antara penanda dan yang ditandai menguat dan terjadi keserasian dan keterkaitan

antara keduanya, terjadilah kesepakatan dalam lingkup tertentu bahwa keduanya adalah satu. Kemudian gambaran atau hakikat ilmu ini meresap ke dalam pemahaman anak cucu Adam, Arab maupun non-Arab, sehingga mereka bersepakat atasnya. Maka tidak akan kau lihat seorang pun kecuali ia menyimpan dalam dirinya suatu cabang dari hal itu. Terkadang kami menyebutnya "keberadaan yang menyerupai yang ditunjuk", dan terkadang keberadaan ini memiliki pengaruh-pengaruh yang menakjubkan yang tidak tersembunyi bagi orang yang meneliti. Hal ini telah diperhatikan dalam syariat-syariat, sehingga sedekah dijadikan sebagai kotoran (kekurangan) bagi para pemberi sedekah, dan keburukan perbuatan meresap pula dalam upah yang diterimanya.

Kemudian ketika Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam diutus, dikuatkan dengan ruh kudus, dihembuskan ke dalam kalbunya keinginan untuk memperbaiki kaum, dan dibukakan bagi inti ruhnya jalan lebar menuju tekad yang kuat dalam bidang turunnya syariat dan lahirnya perumpamaan-perumpamaan — beliau pun membulatkan tekad sekuat-kuatnya, mendoakan orang-orang yang menyetujui, dan melaknat orang-orang yang menyelisihi dengan segenap tekadnya. Tekad para nabi menembus tujuh lapis langit; mereka memohon hujan padahal tidak ada sebutir awan pun, lalu tiba-tiba muncul awan-awan sebesar gunung seketika itu; mereka berdoa lalu orang-orang mati

pun hidup kembali dengan doa mereka — sehingga semakin kuatlah ikatan keridaan dan kemurkaan di alam kudus. Inilah yang dimaksud dalam sabda beliau sallallahu 'alaihi wa sallam: "*Sesungguhnya Ibrahim adalah nabi-Mu dan hamba-Mu yang telah berdoa untuk Mekah, dan aku berdoa untuk Madinah...*" dan seterusnya.

Kemudian apabila hamba ini mengetahui bahwa Allah Ta'ala telah memerintahkannya dengan ini dan itu, bahwa alam malakut tinggi mendukung Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam dalam setiap perintah dan larangannya, dan mengetahui bahwa mengabaikan hal ini dan berani melakukannya adalah keberanian terhadap Allah dan kelalaian di sisi Allah — kemudian ia tetap melakukan perbuatan itu dengan sengaja dan sadar, dengan penuh penglihatan dan kesadaran — maka hal itu tidak terjadi kecuali karena tabir-tabir yang sangat tebal yang menyelubunginya dan kehancuran total bagi sifat kemalaikatan dalam dirinya. Hal ini mengharuskan tertancapnya suatu dosa dalam jiwa. Sebaliknya, apabila ia melakukan perbuatan berat yang ditolak oleh nalurinya bukan karena pamer kepada manusia, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga apa yang diridai-Nya — maka hal itu tidak terjadi kecuali karena limpahan ihsan yang sangat besar dan kehancuran total bagi sifat hewani dalam dirinya. Hal ini mengharuskan tertancapnya suatu kebaikan dalam jiwa.

Adapun orang yang meninggalkan salat pada suatu waktu, wajib ditelaah sebab ia meninggalkannya dan apa yang mendorongnya. Jika ia lupa, tertidur, tidak mengetahui kewajibannya, atau tersibukkan dengan sesuatu yang tidak dapat dihindari — maka nash agama menyatakan bahwa ia tidak berdosa. Namun jika ia meninggalkannya sementara ia tahu, ingat, dan urusannya ada di tangannya — maka hal itu pasti hanya terjadi karena adanya luka dalam agamanya dan tabir setan atau hawa nafsu yang menyelubungi nuraninya, dan hal itu kembali kepada dirinya sendiri.

Adapun orang yang salat dan lepas dari tanggungan kewajiban yang dibebankan kepadanya — wajib pula ditelaah tentangnya. Jika ia melakukannya karena riya dan mencari nama, karena mengikuti kebiasaan kaumnya, atau karena main-main — maka nash agama menyatakan bahwa ia tidak terhitung sebagai orang yang taat dan perbuatannya itu tidak dianggap. Namun jika ia melakukannya untuk mendekatkan diri kepada Allah, melakukan itu atas dasar iman dan mengharap pahala, membenarkan janji Allah, menghadirkan niat, dan mengikhlaskan agamanya untuk Allah — maka tidak dapat dipungkiri bahwa ia telah membuka antara dirinya dan Allah sebuah pintu, meskipun sekecil lubang jarum.

Adapun orang yang menghancurkan kotanya namun menyelamatkan dirinya sendiri — kami tidak menerima

bahwa ia benar-benar menyelamatkan dirinya. Bagaimana mungkin, sementara Allah memiliki malaikat-malaikat yang puncak tekad mereka adalah mendoakan orang yang berusaha memperbaiki dunia dan mendoakan keburukan bagi orang yang berusaha merusaknya, dan doa mereka mengetuk pintu kemurahan Allah serta menjadi sebab turunnya balasan dengan satu cara atau lainnya. Bahkan Allah Ta'ala memiliki perhatian kepada manusia yang mengharuskan hal itu. Karena halusnya pemahaman tentang perhatian ini, kami menjadikan doa para malaikat sebagai isyarat untuknya. Allah lebih mengetahui.

Bab: Rahasia Hikmah dan Illat (Alasan Hukum)

Ketahuilah bahwa hamba-hamba memiliki perbuatan-perbuatan yang karenanya Tuhan semesta alam meridai mereka, dan perbuatan-perbuatan yang karenanya Dia murka kepada mereka, serta perbuatan-perbuatan yang tidak menuntut ridha maupun murka. Maka kebijaksanaan-Nya yang sempurna dan rahmat-Nya yang menyeluruh menghendaki untuk mengutus para nabi kepada mereka, memberitahu mereka melalui lisan para nabi tentang keterkaitan ridha dan murka dengan perbuatan-perbuatan tersebut, meminta dari mereka kelompok pertama, melarang dari kelompok kedua, dan mempersilakan mereka memilih dalam selain itu.

"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata, dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata pula." (Al-Anfal: 42)

Maka keterkaitan ridha dan murka dengan suatu perbuatan, kosongnya suatu perbuatan dari keduanya, dan keadaan sesuatu yang diminta dari mereka, dilarang atas mereka, atau dipersilakan bagi mereka — apa pun istilah yang kau gunakan, maka katakanlah: itulah hukum.

Tuntutan yang tegas mengharuskan ridha dan pahala atas pelaksanaan sesuatu yang dituntut, serta murka dan siksa atas meninggalkannya. Sedangkan tuntutan yang tidak tegas mengharuskan ridha dan pahala atas pelaksanaannya tanpa murka dan siksa atas meninggalkannya.

Demikian pula larangan yang tegas mengharuskan ridha dan pahala atas meninggalkan sesuatu yang dilarang karena larangannya, serta murka dan siksa atas melakukan yang dilarang. Sedangkan larangan yang tidak tegas mengharuskan ridha dan pahala atas meninggalkannya karena larangannya tanpa murka dan siksa atas melakukannya.

Perhatikanlah apa yang kau miliki berupa ungkapan-ungkapan tuntutan dan larangan serta dialog-dialog manusia dalam hal itu, maka kau akan mendapati bahwa penggandaan setiap bagian dari sisi mengalirnya ridha dan murka dalam kebalikan dari apa yang diucapkan adalah sesuatu yang alami dan tidak dapat dihindari.

Maka hukum itu ada lima: wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram.

Yang disampaikan dalam pembicaraan kepada manusia tidak mungkin berupa keadaan setiap perbuatan secara tersendiri dari perbuatan-perbuatan para mukallaf karena perbuatan-perbuatan itu tidak terbatas, dan karena

manusia tidak mampu menguasai pengetahuan tentang seluruhnya. Maka wajib bahwa apa yang mereka serukan kepadanya adalah kaidah-kaidah umum yang bersifat maknawi dengan suatu kesatuan yang mengatur banyak hal, agar mereka menguasainya dan mengetahui darinya keadaan perbuatan-perbuatan mereka. Ambillah pelajaran dari ilmu-ilmu umum yang dijadikan sebagai kaidah dalam urusan-urusan khusus: ahli nahwu berkata "fa'il (subjek) itu dibaca rafa'" lalu pendengar memahami perkataannya, sehingga ia mengetahui darinya keadaan "Zaid" dalam ungkapan "qama Zaidun" dan keadaan "Umar" dalam ungkapan "qa'ada Umarun" dan seterusnya. Kesatuan yang mengatur banyak itu adalah illat (alasan hukum) yang hukum berputar mengikuti ada dan tidaknya illat tersebut.

Illat itu terbagi menjadi dua bagian:

Bagian pertama: yang mempertimbangkan suatu keadaan yang terdapat pada para mukallaf, namun tidak mungkin berupa keadaan yang terus-menerus tidak pernah terlepas dari mereka — karena jika demikian, maka kandungan seruan itu adalah membebankan mereka dengan urusan tersebut selamanya padahal mereka tidak mampu. Kecuali khusus dalam hal iman, maka tidak diragukan bahwa yang dipertimbangkan adalah keadaan yang tersusun dari sifat yang tetap pada mukallaf sehingga ia layak menjadi orang yang diseru, dan keadaan yang datang menyimpannya

dari waktu ke waktu. Bagian ini paling banyak terdapat dalam ibadah. Keadaan yang datang itu bisa berupa waktu, kemampuan yang mudah, dugaan kesulitan, kehendak melakukan sesuatu, dan sejenisnya — seperti perkataan syariat: "Barang siapa mendapati waktu salat dalam keadaan berakal dan baligh, wajib baginya salat. Barang siapa menyaksikan bulan (Ramadan) dalam keadaan berakal, baligh, dan mampu, wajib baginya berpuasa. Barang siapa memiliki nisab dan telah berlalu satu tahun, wajib baginya mengeluarkan zakat. Barang siapa sedang dalam perjalanan, boleh baginya mengqasar dan berbuka puasa. Barang siapa hendak salat dan dalam keadaan berhadas, wajib baginya berwudu."

Dalam kasus seperti ini, terkadang sifat-sifat yang dipertimbangkan dalam kebanyakan perintah gugur dan yang tersisa hanya sifat yang membedakan sebagian dari sebagian lainnya, sehingga ia disebut illat secara longgar. Dikatakan: illat salat adalah masuknya waktu, illat puasa adalah masuknya bulan. Terkadang pula pembuat syariat menjadikan sebagian sifat-sifat tersebut berpengaruh tanpa sebagian yang lain, seperti dibolehkannya menyegerakan zakat satu atau dua tahun bagi orang yang telah memiliki nisab namun tidak bagi yang belum memilikinya. Maka sang fakih memberikan kepada setiap pemilik hak haknya, menjadikan sebagiannya sebagai sebab dan yang lain sebagai syarat.

Bagian kedua: yang mempertimbangkan keadaan sesuatu yang perbuatan itu berlaku atasnya atau berkaitan dengannya. Keadaan ini bisa berupa sifat yang menetap padanya, seperti perkataan pembuat syariat: diharamkan meminum khamr, diharamkan memakan babi, diharamkan memakan setiap binatang buas yang bertaring dan setiap burung yang berkuku, diharamkan menikahi ibu-ibu kandung — atau berupa sifat yang datang menyimpannya, seperti firman Allah Ta'ala:

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya." (Al-Ma'idah: 38)

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap satu di antara keduanya seratus kali dera." (An-Nur: 2)

Terkadang digabungkan antara dua atau lebih dari keadaan sesuatu yang perbuatan itu berlaku atasnya, seperti perkataan pembuat syariat: wajib merajam pezina yang muhshan, dan mencambuk pezina yang bukan muhshan. Terkadang pula digabungkan antara keadaan mukallaf dan keadaan sesuatu yang perbuatan itu berlaku atasnya, seperti perkataan pembuat syariat: diharamkan emas dan sutra bagi laki-laki dari umat ini, tidak bagi perempuan.

Dalam agama Allah tidak ada sesuatu yang serampangan, sehingga ridha dan murka tidak berkaitan dengan perbuatan-perbuatan tersebut kecuali karena sebab. Hal itu karena di sana terdapat hakikat-hakikat yang padanya ridha dan murka sebenarnya berkaitan, dan hakikat-hakikat itu terdiri dari dua jenis: pertama, kebaikan dan dosa, kemaslahatan kehidupan praktis dan pengabaianya serta yang serupa dengan itu; kedua, apa yang berkaitan dengan syariat dan pedoman-pedoman dari sisi menutup pintu penyimpangan, menghindari penyelundupan, dan sejenisnya.

Hakikat-hakikat itu memiliki tempat-tempat yang keduanya berkaitan dengannya karena tujuan tertentu dan dinisbatkan kepadanya secara luas. Perumpamaannya adalah apa yang dikatakan bahwa illat kesembuhan adalah meminum obat, padahal illat yang sebenarnya adalah matangnya campuran darah atau keluarnya campuran tersebut, yang merupakan sesuatu yang mengikuti obat dalam kebiasaan namun bukan obat itu sendiri. Dikatakan pula bahwa illat demam bisa berupa duduk di bawah terik matahari, gerakan yang melelahkan, atau mengonsumsi makanan panas, padahal illat yang sebenarnya adalah panasnya campuran darah, yang merupakan satu hal dalam dirinya namun semua itu adalah jalan-jalan menuju dan gambaran-gambarannya.

Mencukupkan diri dengan pokok-pokok dan mengabaikan pertimbangan banyaknya jalan dan tempat adalah bahasa para ahli bidang-bidang keilmuan teoritis, bukan bahasa orang awam. Syariat diturunkan dengan bahasa orang kebanyakan, dan illat hukum haruslah suatu sifat yang diketahui oleh orang kebanyakan, tidak tersembunyi bagi mereka hakikatnya maupun ada tidaknya, dan merupakan dugaan kuat adanya salah satu pokok yang padanya ridha dan murka berkaitan — baik karena ia mengantarkan kepadanya, bertetangga dengannya, atau sejenisnya — seperti meminum khamr, karena ia merupakan dugaan kuat adanya kerusakan-kerusakan yang padanya murka berkaitan, berupa berpaling dari kebaikan, terpaku kepada dunia, dan rusaknya tatanan kota dan rumah tangga, dan hal itu lazimnya berkaitan erat dengannya, sehingga larangan diarahkan kepada jenis khamr.

Apabila sesuatu memiliki beberapa hal yang lazim dan beberapa jalan, maka tidak dikususkan sebagai illat darinya kecuali apa yang membedakan dirinya dari selebihnya berdasarkan keunggulan dari sisi kejelasan dan keterukuran, atau dari sisi keharusan adanya pokok, atau sejenisnya — seperti rukhsah qasar dan berbuka puasa, yang dikaitkan dengan safar dan sakit, bukan dengan berbagai dugaan kesulitan lainnya. Karena pekerjaan berat seperti bertani dan pandai besi, meskipun mengandung kesulitan, namun menghalangi ketaatan karena si pekerja terus-menerus

melakukannya dan kehidupannya bergantung padanya. Adapun keberadaan panas dan dingin tidak terukur karena keduanya memiliki berbagai tingkatan yang sulit dihitung dan sulit ditentukan tanda-tandanya.

Yang dipertimbangkan dalam penelitian adalah dugaan-dugaan kuat yang terdapat pada umat pertama secara mayoritas dan dikenal. Safar dan sakit adalah dua hal yang tidak samar bagi mereka. Meskipun sekarang ada sedikit kesamaran karena punahnya orang-orang Arab generasi pertama dan dalamnya orang-orang dalam kemungkinan-kemungkinan hingga rusak selera sehat yang dimiliki oleh orang Arab murni. Allah lebih mengetahui.

Bab Kemaslahatan yang Menentukan Kewajiban, Rukun, Adab, dan Sejenisnya

Ketahuilah bahwa dalam mengatur umat, setiap bentuk ketaatan harus memiliki dua batas: batas tertinggi dan batas terendah. Batas tertinggi adalah yang mengantarkan kepada tujuannya secara paling sempurna, sedangkan batas terendah adalah yang mengantarkan kepada sebagian besar tujuan tersebut tanpa ada sesuatu yang berarti setelahnya.

Hal ini karena tidak mungkin menuntut sesuatu dari mereka tanpa menjelaskan bagian-bagiannya, bentuknya, dan kadar yang dituntut darinya, sebab itu bertentangan dengan dasar syariat. Tidak pula mungkin mewajibkan semua orang untuk menegakkan adab dan penyempurna ibadah, karena itu sama halnya dengan membebani sesuatu yang mustahil bagi orang-orang yang sibuk atau yang kesulitan. Pengelolaan umat sesungguhnya dibangun atas asas pertengahan, bukan pemaksimalan. Tidak pula boleh mengabaikan batas tertinggi dan mencukupkan diri dengan batas terendah, karena batas tertinggi adalah minuman para pendahulu dan bagian orang-orang yang ikhlas; mengabaikannya tidak sesuai dengan kelembutan Ilahi.

Maka tidak ada pilihan selain menjelaskan batas terendah, menetapkan sebagai kewajiban, dan menganjurkan apa yang melebihinya tanpa mewajibkannya.

Yang ditetapkan sebagai kewajiban terbagi menjadi: kadar tertentu dari ketaatan seperti shalat lima waktu dan puasa Ramadan; bagian-bagian dari ibadah tersebut yang tidak sah tanpanya seperti takbir dan pembacaan Al-Fatihah dalam shalat, yang disebut rukun; serta hal-hal yang berada di luar ibadah namun tidak sah tanpanya, yang disebut syarat, seperti wudhu untuk shalat.

Ketahuilah pula bahwa sesuatu terkadang dijadikan rukun karena alasan yang bersifat alami, dan terkadang karena alasan yang muncul belakangan.

Yang pertama: ketaatan tidak bisa tegak dan tidak memberi manfaat kecuali dengannya, seperti ruku dan sujud dalam shalat, dan menahan diri dari makan, minum, serta hubungan suami istri dalam puasa. Atau karena ia merupakan penjelas bagi sesuatu yang samar dan tersembunyi namun dibutuhkan dalam ibadah tersebut, seperti takbir yang merupakan penegasan niat dan penghadiran niat tersebut; Al-Fatihah yang merupakan pengatur doa; dan salam yang merupakan cara keluar dari shalat dengan perbuatan yang layak dan tidak bertentangan dengan kewibawaan dan pengagungan.

Yang kedua: sesuatu yang wajib karena sebab lain, lalu dijadikan rukun dalam shalat karena menyempurnakannya dan memenuhi tujuannya, dan penetapan waktunya dengan hal tersebut merupakan penetapan waktu yang paling baik.

Seperti membaca surah dari Al-Qur'an menurut pendapat yang menjadikannya rukun, karena Al-Qur'an adalah salah satu syiar Allah yang wajib diagungkan dan tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Tidak ada penetapan waktu yang lebih baik selain memerintahkan mereka melakukannya dalam ibadah yang paling kuat, paling sering dikerjakan, dan paling menyeluruh kewajibannya.

Atau karena perbedaan antara dua hal yang mirip atau pemisahan antara pendahuluan dan sesuatu yang berdiri sendiri bergantung pada sesuatu, maka dijadikan rukun dan diperintahkan. Seperti berdiri di antara ruku dan sujud, yang membedakan antara membungkuk sebagai pendahuluan sujud dengan ruku yang merupakan pengagungan dengan kepala. Juga seperti ijab-kabul, saksi, kehadiran wali, dan persetujuan perempuan dalam pernikahan, karena perbedaan antara zina dan pernikahan hanya dapat terwujud dengan hal-hal tersebut. Dimungkinkan pula sebagian rukun diambil dari kedua sisi sekaligus.

Berdasarkan apa yang kami sebutkan tentang rukun, demikian pula hendaknya diukur keadaan syarat. Terkadang sesuatu itu wajib karena sebab tertentu, lalu dijadikan syarat bagi sebagian syiar agama sebagai bentuk pengagungan, dan hal itu baru berlaku jika ketaatan tersebut menjadi sempurna dengan kehadirannya.

Seperti menghadap kiblat: karena Ka'bah adalah salah satu syiar Allah maka ia wajib diagungkan, dan di antara pengagungan terbesar adalah menghadap kepadanya dalam kondisi terbaik mereka. Menghadap ke arah tertentu itu adalah salah satu syiar Allah bagi orang yang shalat dalam sifat-sifat kekhusyukan dan kerendahan diri, mengingatkannya akan sikap berdirinya para hamba di hadapan tuan-tuan mereka. Maka menghadap kiblat dijadikan syarat dalam shalat.

Terkadang pula sesuatu tidak memberi manfaat tanpa suatu kondisi tertentu, maka disyaratkan untuk sahnya, seperti niat, karena amal-amal hanya berpengaruh karena ia merupakan gambaran keadaan-keadaan jiwa; shalat adalah gambaran kekhusyukan, dan tidak ada kekhusyukan tanpa niat.

Demikian pula menghadap kiblat dengan interpretasi lain: karena mengarahkan hati bersifat samar, maka mengarahkan wajah ke Ka'bah yang merupakan salah satu syiar Allah dijadikan penggantinya.

Juga seperti wudhu, menutup aurat, dan menjauhi hal-hal yang kotor. Karena pengagungan adalah perkara yang tersembunyi, maka kondisi-kondisi lahiriah yang seseorang terapkan pada dirinya sendiri di hadapan para raja dan semisalnya, yang mereka anggap sebagai bentuk pengagungan, dan yang telah tertanam dalam hati mereka

serta disepakati oleh orang Arab maupun non-Arab, dijadikan penggantinya.

Apabila suatu ketaatan telah ditetapkan sebagai fardhu, maka harus memperhatikan beberapa asas. Di antaranya: tidak boleh diwajibkan kecuali yang mudah dilaksanakan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka bersiwak setiap kali shalat."* Dan penjelasannya ada dalam riwayat lain: *"Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku wajibkan atas mereka bersiwak setiap kali shalat sebagaimana aku wajibkan atas mereka berwudhu."*

Di antaranya pula: apabila umat meyakini bahwa meninggalkan dan mengabaikan suatu kadar tertentu adalah kelalaian di sisi Allah, dan jiwa mereka merasa tenang dengannya, baik karena ia diriwayatkan dari para nabi dan disepakati oleh para pendahulu atau sejenisnya, maka hikmahnya adalah menetapkan kadar tersebut sebagai kewajiban atas mereka sebagaimana mereka mengharuskannya. Seperti pengharaman daging unta dan susunya atas Bani Israil, dan seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang shalat malam di bulan Ramadan hingga beliau bersabda: *"Aku khawatir hal itu akan diwajibkan atas kalian."*

Di antaranya pula: tidak boleh menetapkan kewajiban sesuatu hingga ia bersifat jelas dan terukur, tidak samar bagi mereka. Oleh karena itu, malu dan akhlak lainnya tidak dijadikan bagian dari rukun Islam meskipun ia merupakan cabangnya.

Kemudian, batas terendah terkadang berbeda-beda sesuai perbedaan kondisi lapang dan sempit. Maka berdiri dijadikan rukun shalat bagi yang mampu, sedangkan duduk menggantikannya bagi yang tidak mampu.

Adapun batas tertinggi, ia bertambah dari segi kuantitas maupun kualitas. Dari segi kuantitas berupa amalan-amalan sunnah yang sejenis dengan yang fardhu, seperti sunnah rawatib, shalat malam, puasa tiga hari setiap bulan, sedekah yang dianjurkan, dan sejenisnya. Dari segi kualitas berupa kondisi-kondisi, zikir-zikir, dan hal-hal yang tidak sesuai dengan ketaatan yang diperintahkan dalam ibadah agar ibadah menjadi sempurna dan mengantarkan kepada tujuannya secara paling sempurna. Seperti memperhatikan bagian-bagian tersembunyi tubuh yang diperintahkan dalam wudhu agar kebersihan menjadi sempurna, dan seperti mendahulukan tangan kanan yang diperintahkan agar jiwa waspada terhadap agungnya ketaatan dan menghadapinya saat diri telah terbiasa melakukan apa yang dilakukan dalam pekerjaan-pekerjaan penting.

Ketahuilah bahwa apabila seseorang ingin memperoleh suatu akhlak, mewarnai jiwanya dengannya, dan meliputi dirinya dari segala sisi, maka caranya adalah dengan membiasakan diri pada hal-hal yang sesuai dengan akhlak tersebut, baik berupa perbuatan maupun kondisi, sekalipun dalam hal-hal kecil yang tidak dihiraukan oleh kebanyakan orang. Seperti orang yang melatih diri dengan keberanian, ia membiasakan diri untuk tidak mundur dari menerobos lumpur, berjalan di bawah terik matahari, bepergian di malam yang gelap, dan sejenisnya. Demikian pula orang yang melatih diri dengan kekhusyukan, ia menjaga adab-adab agung dalam setiap keadaan; ia tidak duduk di tempat buang hajat kecuali dengan kepala tertunduk dan rasa malu, dan ketika menyebut Allah ia mengumpulkan anggota tubuhnya, dan sejenisnya. Orang yang melatih diri dengan keadilan menjadikan setiap sesuatu memiliki haknya: tangan kanan untuk makan dan hal-hal yang baik, tangan kiri untuk menghilangkan najis. Inilah rahasia apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang siwak: *"Dahulukan yang lebih tua, dahulukan yang lebih tua"*, dan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam dalam kisah Huwayshah dan Muhayshah: *"Dahulukan yang lebih tua."* Inilah asas berbagai bab tentang adab.

Ketahuilah bahwa rahasia sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya"*, dan sejenisnya tentang penisbatan sebagian

perbuatan kepada setan, sebagaimana yang Allah Tabaraka wa Ta'ala pahami kepadaku, adalah bahwa Allah Ta'ala telah memberi kemampuan kepada setan untuk menampakkan diri dalam mimpi manusia dan di hadapan mata mereka dalam keadaan terjaga dengan bentuk-bentuk yang sesuai dengan watak mereka dan kondisi yang muncul pada mereka saat menampakkan diri. Para ahli perasaan yang lurus telah mengetahui bahwa watak mereka mendorong pada perbuatan-perbuatan keji, perbuatan-perbuatan yang condong pada kecerobohan dan gelisah, mendekatkan diri pada hal-hal kotor, keras dari mengingat Allah, dan merusak setiap tatanan yang baik dan dikehendaki.

Yang saya maksud dengan perbuatan-perbuatan keji adalah apa yang jika dilakukan seseorang, hati manusia merasa jijik, bulu kuduk mereka berdiri, dan lidah mereka terlepas dengan laknat dan celaan. Hal itu merupakan sesuatu yang bersifat alami bagi anak Adam yang diberikan oleh bentuk jenisnya, dan semua golongan umat manusia sama dalam hal ini, bukan karena menjaga kebiasaan suatu kaum tertentu atau agama tertentu. Misalnya memegang kemaluannya sambil melompat dan menari, atau memasukkan jarinya ke dalam duburnya dan mengotori janggutnya dengan ingus, atau hidung dan telinganya terpotong dengan wajah berwarna hitam, atau membalik pakaiannya sehingga bagian atas baju menjadi di bawah,

atau menunggang hewan kendaraan dengan wajah menghadap ke arah ekornya, atau memakai khuf di satu kaki sementara kaki lainnya tidak beralas, dan sejenisnya dari perbuatan-perbuatan dan kondisi-kondisi munkar yang siapa pun melihatnya pasti akan melaknat, mencaci, dan memaki. Aku sendiri telah menyaksikan dalam sebagian penampakan bahwa setan melakukan sebagian dari itu.

Yang saya maksud dengan perbuatan-perbuatan ceroboh adalah seperti bermain-mainkan pakaiannya dan kerikil serta menggerakkan anggota tubuh dengan cara yang munkar.

Pokoknya, Allah Ta'ala telah menyingkapkan kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam perbuatan-perbuatan tersebut dan bahwa watak-watak setan mendorongnya. Maka setan tidak menampakkan diri dalam mimpi seseorang atau dalam keadaan terjaganya kecuali ia terlibat dalam sebagian perbuatan tersebut. Dan yang terbaik bagi seorang mukmin adalah menjauhkan diri dari setan dan keadaan-keadaan mereka semampu mungkin. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan perbuatan-perbuatan dan kondisi-kondisi tersebut, membencinya, dan memerintahkan untuk berhati-hati darinya.

Dari bab ini pula sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya tempat-tempat buang hajat ini dihadiri oleh setan."*

Dan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya setan bermain-main di tempat duduk anak Adam"*, dan bahwa setan tertawa ketika seseorang berkata "hah hah". Bandingkan dengan itu anjuran tentang kondisi-kondisi malaikat, yaitu sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidakkah kalian meluruskan barisan sebagaimana malaikat meluruskan barisan mereka?"* Inilah asas lain untuk berbagai bab tentang adab.

Ketahuilah bahwa di antara sebab dijadikannya sesuatu sebagai fardhu kifayah adalah bahwa apabila semua orang berkumpul melakukannya, hal itu akan merusak penghidupan mereka dan menyebabkan terabaikannya kebutuhan-kebutuhan mereka, sementara tidak memungkinkan untuk menentukan sebagian orang untuk itu dan orang-orang lain untuk yang lainnya. Seperti jihad, jika semua orang berkumpul melakukannya dan meninggalkan pertanian, perdagangan, dan industri, maka penghidupan mereka akan hancur. Namun tidak mungkin pula menentukan sebagian orang untuk jihad, sebagian lainnya untuk perdagangan, sebagian lainnya untuk pertanian, dan sebagian lainnya untuk peradilan dan pengajaran ilmu, karena setiap orang dapat melakukan apa yang tidak bisa dilakukan orang lain, dan orang yang siap untuk sesuatu dari hal-hal tersebut tidak diketahui dengan nama-nama dan golongan-golongan agar hukum dapat dijatuhkan atasnya.

Di antaranya pula: kemaslahatan yang dituju adalah keberadaan tatanan, dan tidak ada kerusakan pada jiwa dan dominasi sifat kebinatangan yang terjadi karena meninggalkannya. Seperti peradilan, mempelajari ilmu-ilmu agama, dan menegakkan kekhalifahan, karena hal-hal ini disyariatkan untuk kemaslahatan dan dapat terwujud dengan satu orang saja yang melakukannya. Demikian pula mengunjungi orang sakit dan menshalatkan jenazah, karena tujuannya adalah agar orang sakit dan orang mati tidak terlantar, dan hal itu dapat terwujud dengan sebagian orang saja melakukannya. Wallahu a'lam.

Bab Rahasia-Rahasia Waktu

Pengelolaan umat tidak sempurna kecuali dengan menetapkan waktu-waktu ibadah mereka. Dasar penetapan adalah perkiraan yang bersandar pada pengetahuan tentang keadaan para mukallaf dan pemilihan apa yang tidak memberatkan mereka namun mencukupi dari tujuan yang dimaksud. Meski demikian, di dalamnya terdapat hikmah-hikmah dan kemaslahatan-kemaslahatan yang diketahui oleh para ulama yang mendalam ilmunya, dan semuanya kembali kepada tiga asas.

Asas pertama: Allah Ta'ala, meskipun Maha Tinggi di atas waktu, namun berbagai ayat dan hadits telah menunjukkan bahwa pada sebagian waktu Dia mendekat kepada hamba-hamba-Nya, pada sebagian waktu amal-amal dihadapkan kepada-Nya, pada sebagian waktu Dia menetapkan kejadian-kejadian, dan berbagai kondisi yang terus-menerus berganti, meskipun hakikat sebenarnya tidak diketahui kecuali oleh Allah Ta'ala.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tuhan kita turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir."* Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya amal-amal para hamba dihadapkan pada hari Senin dan Kamis."* Dan beliau bersabda tentang malam pertengahan bulan Syaban: *"Sesungguhnya Allah memandang pada malam itu"*, dan dalam riwayat lain:

"Turun pada malam itu ke langit dunia." Hadits-hadits dalam bab ini banyak dan dikenal.

Pokoknya, termasuk hal yang sudah pasti dalam agama adalah bahwa ada waktu-waktu tertentu di mana terjadi penyebaran spiritualitas di bumi dan mengalirnya kekuatan mistis di dalamnya. Tidak ada waktu yang lebih dekat untuk diterimanya ketaatan dan terkabulnya doa selain waktu-waktu tersebut. Pada saat itu, dengan sedikit usaha saja, terbuka pintu besar dari ketundukan sifat kebinatangan kepada sifat malaikat. Para malaikat alam tinggi tidak mengetahui penyebaran spiritualitas tersebut dan mengalirnya kekuatan itu dengan perhitungan perputaran orbit langit, melainkan dengan perasaan dan kesadaran batin, dan dengan tertanamnya sesuatu dalam hati mereka sehingga mereka tahu bahwa di sana ada ketetapan yang turun dan penyebaran spiritualitas dan sejenisnya. Inilah yang diungkapkan dalam hadits dengan ungkapan "seperti rantai di atas batu licin."

Para nabi alaihimus salam, ilmu-ilmu tersebut tertanam dalam hati mereka dari alam malaikat yang tinggi, sehingga mereka memahaminya dengan perasaan tanpa perhitungan perputaran orbit langit, kemudian mereka berijtihad dalam menetapkan dugaan waktu tersebut, lalu memerintahkan kaum mereka untuk menjaganya.

Di antara waktu-waktu tersebut ada yang berputar dengan perputaran tahun, sebagaimana firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, sebagai perintah dari sisi Kami. Sesungguhnya Kamilah yang mengutus rasul-rasul." (QS. Ad-Dukhan: 3-5)

Pada malam itu spiritualitas Al-Qur'an ditetapkan di langit dunia, dan kebetulan hal itu terjadi di bulan Ramadan.

Di antaranya ada yang berputar dengan perputaran minggu, yaitu saat yang ringan di mana diharapkan terkabulnya doa dan diterimanya ketaatan. Ketika manusia berpindah ke hari pembalasan, maka saat itu adalah waktu di mana Allah menampakkan diri kepada mereka dan mendekatkan diri-Nya kepada mereka. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa dugaan waktunya adalah hari Jumat. Beliau menyimpulkan hal itu dari bahwa peristiwa-peristiwa besar terjadi padanya, seperti penciptaan Adam alaihis salam, dan dari bahwa hewan-hewan terkadang mendapat pengetahuan dari alam yang rendah tentang agungnya saat tersebut, sehingga mereka menjadi bingung dan ketakutan seperti orang yang dikejutkan oleh

suara yang dahsyat, dan bahwa beliau menyaksikan hal itu pada hari Jumat.

Di antaranya ada yang berputar dengan perputaran hari, yaitu spiritualitas yang lebih lemah dari spiritualitas-spiritualitas lainnya. Para ahli perasaan yang memiliki kemampuan menerima dari alam malaikat yang tinggi telah sepakat bahwa waktu-waktu itu ada empat: menjelang terbitnya matahari, sesudah kulminasi matahari, sesudah terbenamnya matahari, dan di pertengahan malam hingga fajar. Pada waktu-waktu itu, sedikit sebelumnya, dan sedikit sesudahnya, spiritualitas menyebar, keberkahan tampak. Tidak ada agama di bumi ini kecuali ia mengetahui bahwa waktu-waktu ini adalah yang paling dekat untuk diterimanya ketaatan. Namun kaum Majusi telah memutarbalikkan agama sehingga mereka menyembah matahari selain Allah. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam menutup celah penyimpangan tersebut dengan mengubah waktu-waktu itu menjadi waktu yang tidak jauh darinya dan tidak melewatkan inti dari tujuan yang dimaksud. Beliau tidak mewajibkan shalat di pertengahan malam karena itu memberatkan.

Telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya di malam hari terdapat suatu saat yang tidaklah seorang hamba muslim bertepatan dengannya, lalu ia memohon kepada Allah suatu*

kebaikan dari urusan dunia maupun akhirat, melainkan Allah memberikannya kepadanya", dan itu setiap malam. Dari beliau shallallahu alaihi wa sallam juga diriwayatkan bahwa beliau bersabda: "Shalat yang paling utama adalah di pertengahan malam, namun sedikit yang melakukannya." Beliau ditanya: doa manakah yang paling didengar? Beliau menjawab: "Di tengah malam." Dan beliau bersabda tentang waktu kulminasi matahari: "Sesungguhnya itu adalah saat di mana pintu-pintu langit terbuka, maka aku suka jika amal shalehku naik kepada-Nya pada saat itu." Beliau juga bersabda: "Para malaikat siang naik kepada-Nya sebelum malaikat malam", dan: "Para malaikat malam naik kepada-Nya sebelum malaikat siang."

Allah Ta'ala telah mengisyaratkan kepada makna-makna ini dalam kitab-Nya yang mulia:

"Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan di waktu kamu berada di waktu subuh, dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu zuhur." (QS. Ar-Rum: 17-18)

Nash-nash dalam bab ini banyak dan dikenal, dan aku sendiri telah menyaksikan darinya perkara yang agung.

Asas kedua: Waktu menghadap kepada Allah adalah waktu ketika seseorang bebas dari gangguan-gangguan alamiah seperti lapar yang berlebihan, kenyang yang berlebihan, rasa kantuk yang menguasai, kelelahan yang nampak, kondisi menahan buang air besar dan kecil; dan gangguan-gangguan khayalan seperti telinga yang penuh dengan desas-desus dan keributan, mata yang penuh dengan berbagai gambar dan warna yang mengacaukan, dan sejenisnya dari berbagai jenis gangguan. Kondisi ini berbeda-beda sesuai perbedaan kebiasaan, namun yang nampaknya bersifat alami bagi orang Arab maupun non-Arab, orang Timur maupun Barat, yang layak untuk dijadikan pedoman dalam peraturan-peraturan umum, dan yang penyelisihan terhadapnya dianggap sebagai sesuatu yang langka, adalah waktu pagi awal dan waktu menjelang fajar.

Seseorang membutuhkan penggosok yang menghilangkan karat setelah ia menguasai dirinya, yaitu ketika ia berbaring di tempat tidurnya dan cenderung untuk tidur. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang berbincang-bincang setelah shalat Isya dan membaca syair setelahnya.

Pengelolaan umat tidak sempurna kecuali dengan memerintahkan untuk memperhatikan diri sendiri setelah setiap jangka waktu tertentu, sehingga penantiannya

terhadap shalat dan persiapannya sebelum melakukannya, serta sisa warnanya dan peninggalan cahayanya setelah melakukannya, berada dalam hukum shalat. Dengan demikian terwujudlah penyerapan sebagian besar waktu, jika tidak seluruhnya.

Kami telah membuktikan bahwa orang yang tidur dengan tekad untuk bangun malam tidak tenggelam dalam tidur yang bersifat kebinatangan, dan bahwa orang yang pikirannya terbagi antara kebutuhan duniawi dan menjaga waktu shalat atau wirid agar tidak terlewat, tidak akan sepenuhnya menyerahkan diri pada sifat kebinatangan. Inilah rahasia sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang terjaga di malam hari..."* (hadits selengkapnya), dan firman Allah Ta'ala:

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah."
(QS. An-Nur: 37)

Selang waktu antara dua waktu shalat dapat dijadikan seperempat hari, karena itu mencakup tiga jam, dan itulah batas awal dari jumlah banyak yang biasa digunakan dalam pembagian malam dan siang oleh orang Arab maupun non-Arab. Dalam sebuah khabar disebutkan: *"Sesungguhnya yang pertama kali membagi hari dan malam ke dalam jam-jam adalah Nuh alaihis salam, dan anak-anaknya mewarisi hal itu."*

Asas ketiga: Waktu menunaikan ketaatan adalah waktu yang mengingatkan pada suatu nikmat dari nikmat-nikmat Allah Ta'ala. Seperti hari Asyura di mana Allah Ta'ala menolong Musa alaihis salam atas Firaun, maka Nabi berpuasa dan memerintahkan untuk berpuasa pada hari itu. Seperti Ramadan di mana Al-Qur'an diturunkan, dan itu merupakan awal kemunculan agama Islam.

Atau mengingatkan pada ketaatan para nabi Allah Ta'ala kepada Tuhan mereka dan penerimaan-Nya atas ketaatan mereka. Seperti hari Idul Adha yang mengingatkan kisah penyembelihan Ismail alaihis salam dan tebusannya dengan sembelihan yang besar.

Atau menunaikan ketaatan padanya merupakan bentuk pengagungan sebagian syiar agama, seperti hari Idul Fitri dalam menunaikan shalat dan sedekah padanya sebagai bentuk pengagungan Ramadan dan penunaian syukur atas nikmat Allah berupa taufik untuk berpuasanya. Seperti hari Idul Adha di mana terdapat meneladani orang yang berhaji dan memanfaatkan karunia-karunia Allah yang dipersiapkan untuk mereka.

Atau telah berlaku sunah orang-orang shaleh yang disaksikan kebaikannya oleh lisan umat-umat bahwa mereka menaati Allah Ta'ala pada hari tersebut. Seperti waktu-waktu shalat lima waktu berdasarkan sabda Jibril: "*Inilah waktumu*

dan waktu para nabi sebelummu." Dan seperti Ramadan berdasarkan salah satu penafsiran firman Allah Ta'ala:

"Diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian." (QS. Al-Baqarah: 183)

Dan seperti puasa hari Asyura bagi kita. Tampaknya asas ketiga dipertimbangkan pada sebagian besar waktu, sedangkan dua asas yang pertama merupakan asas dari segala asas. Wallahu a'lam.

Bab Rahasia-Rahasia Bilangan dan Ukuran

Ketahuilah bahwa syariat tidak mengkhususkan suatu bilangan atau ukuran tertentu dengan mengabaikan yang semisal kecuali karena hikmah-hikmah dan kemaslahatan-kemaslahatan. Meskipun pegangan utamanya adalah perkiraan yang bersandar pada pengetahuan tentang keadaan para mukallaf dan apa yang layak bagi mereka dalam pengelolaan mereka. Hikmah-hikmah dan kemaslahatan-kemaslahatan ini kembali kepada beberapa asas.

Asas pertama: Bilangan ganjil adalah bilangan yang diberkahi, dan tidak melampaui darinya apa yang di dalamnya telah cukup. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah itu ganjil dan menyukai yang ganjil, maka berwitirlah wahai ahli Al-Qur'an."*

Rahasiannya adalah bahwa setiap kegandaan pasti dimulai dari satu, dan kegandaan yang paling dekat kepada satu adalah yang ganjil, karena setiap tingkatan bilangan memiliki kesatuan yang bukan miliknya secara hakiki namun menjadikan tingkatan itu seperti itu. Sepuluh misalnya adalah satuan-satuan yang berkumpul dan dianggap sebagai satu, bukan lima dan lima, dan begitu seterusnya. Kesatuan

itu adalah model kesatuan hakiki pada tingkatan-tingkatan tersebut dan warisannya dari kesatuan hakiki. Pada bilangan ganjil terdapat ini berikut sejenisnya, yaitu kesatuan dalam arti tidak terbagi menjadi dua bilangan bulat yang sama, sehingga ia lebih dekat kepada kesatuan dari bilangan genap. Kedekatan setiap yang ada kepada asalnya kembali kepada kedekatannya kepada Kebenaran (al-Haqq) karena Dia adalah asal dari segala asal. Yang paling sempurna dalam kesatuan adalah yang meneladani sifat Allah.

Kemudian ketahuilah bahwa bilangan ganjil memiliki berbagai tingkatan: ganjil yang menyerupai genap dan condong kepadanya seperti sembilan dan lima, karena keduanya setelah dikurangi satu dapat dibagi menjadi dua bilangan genap. Sembilan pun meski tidak terbagi menjadi dua bilangan yang sama, namun ia terbagi menjadi tiga bagian yang sama. Sebagaimana genap pun juga memiliki tingkatan; genap yang menyerupai ganjil seperti dua belas, karena ia adalah tiga kali empat, dan seperti enam karena ia adalah tiga kali dua. Pemimpin bilangan ganjil dan yang paling jauh dari menyerupai genap adalah satu; wakilnya, penggantinya, dan ahli warisnya dalam bilangan ganjil adalah tiga dan tujuh. Selain itu adalah dari kaum dan umat satu.

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam memilih bilangan satu, tiga, dan tujuh dalam banyak ukuran.

Bila hikmah mengharuskan memerintahkan lebih dari itu, beliau memilih bilangan yang diperoleh dari salah satu bilangan tersebut melalui peningkatan; seperti satu yang meningkat menjadi sepuluh, seratus, seribu, dan juga menjadi sebelas; seperti tiga yang meningkat menjadi tiga puluh, tiga puluh tiga, dan tiga ratus; seperti tujuh yang meningkat menjadi tujuh puluh dan tujuh ratus. Yang diperoleh melalui peningkatan seolah-olah sama dengan bilangan asalnya.

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam mensunnahkan seratus kalimat setelah setiap shalat, kemudian membaginya menjadi tiga puluh tiga sebanyak tiga kali, dan menyisakan satu agar semuanya menjadi ganjil yang kembali kepada pemimpin atau wakilnya.

Demikian pula untuk setiap kategori dari kategori substansi dan aksiden terdapat pemimpin dan wakil: titik adalah pemimpinnya, lingkaran dan bola adalah wakilnya, dan merupakan bentuk yang paling dekat dengannya.

Ayahku, semoga Allah menyucikan ruhnya, menceritakan kepadaku bahwa ia melihat suatu penampakan yang agung di mana kehidupan, ilmu, kehendak, dan sifat-sifat Ilahi lainnya, atau katanya nama-nama: Yang Maha Hidup, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Berkehendak, dan nama-nama lainnya, aku tidak tahu mana yang beliau katakan, tergambar dalam bentuk

lingkaran-lingkaran bercahaya. Kemudian beliau mengingatkanku bahwa penggambaran sesuatu yang sederhana dalam alam bentuk hanya terjadi dengan bentuk yang paling dekat kepada titik; dalam bidang adalah lingkaran dan dalam ruang adalah bola. Demikian perkataan beliau.

Ketahuilah bahwa sunah Allah berjalan bahwa turunnya kesatuan kepada kegandaan hanya terjadi melalui keterkaitan-keterkaitan simbolis, dan atas keterkaitan-keterkaitan itulah peristiwa-peristiwa tergambar, dan itulah yang diperhatikan oleh para penafsir bahasa azali semampu mereka memperhatikannya.

Asas kedua dalam menyingkap rahasia bilangan yang disebutkan dalam dorongan dan ancaman dan sejenisnya.

Ketahuilah bahwa terkadang berbagai sifat kebaikan dan dosa dipaparkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan kepadanya disingkap keutamaan-keutamaan yang satu dan keburukan-keburukan yang lain. Maka beliau mengabarkan apa yang Allah ajarkan kepadanya, dan menyebutkan bilangan apa yang ia ketahui kondisinya saat itu, tanpa bermaksud untuk membatasi.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Amal-amal umatku dipaparkan kepadaku: yang baik dan yang buruk. Aku menemukan di antara amal-amal baik mereka*

menyingkirkan gangguan dari jalan, dan aku menemukan di antara amal-amal buruk mereka dahak yang ada di masjid dan tidak ditimbun." Beliau juga bersabda: "Dipaparkan kepadaku pahala-pahala umatku hingga sampah kecil yang dikeluarkan seseorang dari masjid. Dan dipaparkan kepadaku dosa-dosa umatku, maka aku tidak melihat dosa yang lebih besar dari surah dari Al-Qur'an atau ayat yang diberikan kepada seseorang lalu ia melupakannya."

Atas dasar ini hendaknya dipahami sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tiga golongan mendapat dua pahala..."* (hadits selengkapnya), dan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Tiga orang yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka..."* (hadits selengkapnya), dan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Empat puluh sifat, yang tertingginya adalah memberi kambing betina. Tidaklah seorang hamba mengamalkan satu sifat darinya dengan mengharap pahalanya atau membenarkan janjinya melainkan Allah memasukkannya ke surga karenanya."*

Terkadang kepada beliau disingkap keutamaan-keutamaan suatu amal atau bagian-bagian sesuatu secara global, maka beliau berijtihad dalam menegakkan cara pembatasan dan penetapan bilangan yang mencakup apa yang paling sering terjadi atau yang paling agung kedudukannya dan sejenisnya, lalu beliau mengabarkan hal itu.

Atas dasar ini hendaknya dipahami sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Shalat berjamaah melebihi shalat sendirian sebesar dua puluh tujuh derajat.*" Bilangan ini adalah tiga kali tiga kali tiga. Beliau melihat bahwa manfaat berjamaah kembali kepada tiga bagian: apa yang kembali kepada manfaat dirinya sendiri berupa penyucian jiwa, nampaknya sifat malaikati, dan tunduknya sifat kebinatangan; apa yang kembali kepada manusia berupa meluasnya sunah yang lurus di antara mereka, berlomba-lombanya mereka padanya, tersucikannya mereka olehnya, dan bersatunya kata-kata mereka di atasnya; dan apa yang kembali kepada agama Muhammad yang terpilih berupa tetapnya agama tersebut dalam keadaan segar dan baru tanpa tercampuri oleh penyimpangan maupun keengganan.

Dalam bagian pertama terdapat tiga: kedekatan kepada Allah dan alam malaikat yang tinggi, dicatatnya kebaikan-kebaikan bagi mereka, dan dihapusnya kesalahan-kesalahan dari mereka. Dalam bagian kedua terdapat tiga: tertatanya lingkungan dan kota mereka, turunnya keberkahan atas mereka di dunia, dan syafaat sebagian mereka kepada sebagian yang lain di akhirat. Dalam bagian ketiga terdapat tiga: terlaksananya ijma' alam malaikat yang tinggi, berpegang teguhnya mereka kepada tali Allah yang terbentang, dan saling memancarnya cahaya sebagian mereka kepada yang lain. Dalam masing-masing dari sembilan ini terdapat tiga: ridha Allah kepada mereka,

shalawat para malaikat atas mereka, dan menjauhnya setan dari mereka.

Dalam riwayat lain disebutkan dua puluh lima, dan alasannya adalah bahwa manfaat berjamaah ada lima dalam lima: lurus jiwanya, bersatunya jamaah mereka, tegaknya agama mereka, meluasnya malaikat, dan menjauhnya setan dari mereka. Dalam masing-masing satu terdapat lima: ridha Allah kepada mereka, turunnya keberkahan di dunia atas mereka, dicatatnya kebaikan-kebaikan bagi mereka, dihapusnya kesalahan-kesalahan dari mereka, dan syafaat Nabi shallallahu alaihi wa sallam serta para malaikat bagi mereka.

Penyebab perbedaan riwayat-riwayat dalam hal itu adalah perbedaan cara-cara pembatasan. Wallahu a'lam.

Terkadang bilangan disebutkan untuk menunjukkan betapa agung dan besarnya sesuatu, sehingga bilangan itu berfungsi sebagai perumpamaan. Contohnya seperti ungkapan: "*Kecintaan si fulan dalam hatiku sebesar gunung*", atau "*Kedudukan si fulan menjulang hingga langit*." Berdasarkan prinsip ini, seharusnya sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam "*kuburnya dilapangkan seluas tujuh puluh hasta*", sabda beliau "*sejauh mata memandang*", sabda beliau "*sesungguhnya telagaku terletak antara Ka'bah dan Baitul Maqdis*", serta sabda beliau "*telagaku lebih jauh dari Ailah hingga Aden*" dipahami dalam kerangka itu. Dalam konteks

seperti ini terkadang disebutkan satu ukuran, dan di lain waktu ukuran lain, dan itu tidak saling bertentangan karena masing-masing bergantung pada tujuan yang hendak dicapai.

Prinsip Ketiga: bahwa sesuatu tidak sepatutnya diukur kecuali dengan satuan yang jelas dan dikenal, yang biasa digunakan oleh orang-orang yang diajak bicara dalam tatanan hukum, dan yang memiliki kesesuaian dengan lingkup hukum serta hikmahnya. Maka tidak sepatutnya dirham diukur kecuali dengan uqiyah, tidak pula kurma kecuali dengan wasaq. Tidak pula sepatutnya menggunakan pecahan yang hanya bisa ditemukan oleh mereka yang sangat mahir dalam ilmu hitung, seperti sepersebelas atau seperduapuluh sembilan. Itulah mengapa Allah Ta'ala dalam hukum waris hanya menyebutkan pecahan-pecahan yang mudah untuk dibagi dua, dilipat gandakan, dan diketahui pembagiannya. Pecahan-pecahan itu terdiri dari dua kelompok: pertama, seperenam, sepertiga, dan dua pertiga; kedua, seperdelapan, seperempat, dan setengah. Rahasiannya adalah agar perbedaan antara bagian yang besar dan yang kecil tampak jelas sejak pandangan pertama, dan agar penyelesaian kasus-kasus waris mudah dilakukan oleh semua kalangan, baik yang dekat maupun yang jauh. Apabila dibutuhkan ukuran yang lebih kecil dari ukuran utama pertama dan perbandingan di antara keduanya bukan kelipatan dua, maka tidak sepatutnya melampaui dua pertiga

di antara setengah dan satu, atau sepertiga di antara seperempat dan setengah, karena pecahan-pecahan selain itu lebih tidak jelas dari keduanya. Apabila hendak mengukur sesuatu yang dalam keseluruhannya tergolong banyak, maka yang sesuai adalah mengukurnya dengan tiga. Apabila hendak mengukur yang lebih banyak dari itu, maka yang sesuai adalah mengukurnya dengan sepuluh. Apabila sesuatu itu kadang sedikit dan kadang banyak, maka yang sesuai adalah mengambil batas minimum dan batas maksimumnya lalu mencari titik tengahnya.

Adapun yang dijadikan patokan dalam bab zakat adalah seperlima, sepersepuluh, setengah sepersepuluh, dan seperempat sepersepuluh, karena pertambahan zakat berkisar pada banyaknya hasil dan sedikitnya biaya. Penghasilan mayoritas penduduk berbagai wilayah tidak tersusun kecuali dalam empat tingkatan, dan yang sesuai adalah agar perbedaan antara setiap dua tingkatan tampak sejelas-jelasnya, yaitu dengan menjadikan satu tingkatan sebagai kelipatan dua dari tingkatan lainnya. Perinciannya akan datang nanti.

Apabila dibutuhkan pengukuran kemampuan finansial misalnya, maka hendaknya melihat kepada apa yang dianggap dalam tradisi sebagai kemampuan finansial, dan menelaah apa saja yang termasuk hukum-hukum kemampuan finansial. Hal itu disesuaikan dengan kebiasaan

mayoritas orang-orang yang terbebani hukum, baik dari timur maupun barat, Arab maupun non-Arab, dan disesuaikan pula dengan apa yang menjadi kecenderungan alami mereka seandainya tidak ada penghalang. Apabila urusan tidak bisa dibangun atas kebiasaan mayoritas karena kondisi mereka yang beragam, maka yang dijadikan patokan adalah keadaan orang-orang Arab generasi pertama yang Al-Qur'an turun dalam bahasa mereka dan syariat terbentuk dalam kebiasaan-kebiasaan mereka.

Oleh karena itu, syariat menetapkan nisab harta simpanan sebesar lima uqiyah, karena jumlah itu cukup untuk keluarga terkecil selama satu tahun penuh di sebagian besar pelosok dunia yang berpenghuni — kecuali di masa paceklik atau di kota-kota besar yang sangat mahal. Syariat juga menetapkan kelompok kecil domba sebanyak empat puluh ekor, dan yang besar seratus dua puluh ekor. Syariat pula menetapkan hasil tanaman yang banyak sebesar lima wasaq, karena keluarga terkecil terdiri dari suami, istri, dan orang ketiga yaitu pembantu atau anak di antara keduanya. Konsumsi maksimal seseorang dalam sehari semalam adalah satu mud atau satu rithl, dan ia juga membutuhkan lauk-pauk. Jumlah ini mencukupi kebutuhan selama satu tahun penuh. Syariat menetapkan air yang banyak sebesar dua qullah, karena itu adalah batas yang tidak dijangkau oleh bahan-bahan tambang dari bawah dan tidak dicapai oleh

bejana-bejana dalam kebiasaan orang Arab. Qiaskanlah pada itu semua ukuran-ukuran lainnya. Wallahu a'lam.

Bab Rahasia-Rahasia Qadha dan Rukhshah

Ketahuilah bahwa di antara prinsip kebijaksanaan adalah: apabila sesuatu diperintahkan atau dilarang, dan orang-orang yang diajak bicara tidak mengetahui tujuan di balik itu dengan sebenar-benarnya, maka wajib menjadikan hal itu dalam benak mereka seperti sesuatu yang berpengaruh secara khusus, yang pengaruhnya diyakini meskipun sebab pengaruhnya tidak diketahui — seperti jampi-jampi yang tidak diketahui mengapa ia bisa berpengaruh. Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam umumnya tidak menjelaskan rahasia-rahasia di balik perintah dan larangan secara eksplisit, melainkan hanya memberikan isyarat tentang sebagiannya kepada orang-orang yang mendalam ilmunya dari umat beliau. Oleh karena itu pula, perhatian para pemegang agama dari kalangan khulafaur rasyidin dan para imam agama lebih banyak tercurah pada penegakan bentuk-bentuk lahir agama ketimbang pada penegakan ruhanya, hingga diriwayatkan dari Umar radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: *"Aku menghitung jizyah Bahrain sementara aku sedang shalat, dan aku menyiapkan pasukan sementara aku sedang shalat."*

Oleh karena itu pula, tradisi para mufti sejak dahulu hingga sekarang adalah tidak menyebutkan dalil suatu masalah ketika memberikan fatwa. Wajib pula mencatat

pelaksanaan perintah dengan sebenar-benarnya, mengancam keras peninggalannya, dan menjadikan jiwa-jiwa manusia betul-betul rindu dan akrab dengannya, hingga panggilan kebenaran meliputi lahir dan batin mereka.

Apabila demikian keadaannya, lalu ada halangan darurat yang mencegah pelaksanaan perintah tersebut, maka wajib disyariatkan penggantinya yang dapat menempati kedudukannya. Sebab orang yang terbebani hukum saat itu berada di antara dua pilihan: pertama, tetap dibebankan dengannya meski mengandung kesulitan dan kesempitan, dan itu bertentangan dengan tujuan syariat. **Allah Ta'ala berfirman: "Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."** (Al-Baqarah: 185)

Kedua, meninggalkannya sama sekali, sehingga jiwa menjadi terbiasa meninggalkannya dan larut dalam pengabaianya. Padahal jiwa itu dilatih sebagaimana melatih kuda yang sulit, agar diperoleh keakraban dan kerinduan darinya. Siapa yang pernah melatih dirinya sendiri, mendidik anak-anak, atau melatih hewan tunggangan dan semisalnya, ia akan mengetahui bagaimana keakraban itu terbentuk melalui kesinambungan, dan betapa ia memudahkan amal. Ia juga akan mengetahui bagaimana keakraban itu hilang karena ditinggalkan dan diabaikan, sehingga jiwa menjadi sempit dengan amal itu dan merasa

berat. Jika ingin kembali kepadanya, ia perlu membangun keakraban kembali.

Maka tidak ada jalan lain kecuali mensyariatkan qadha ketika waktu amal telah terlewat, dan mensyariatkan rukhshah dalam pelaksanaan amal agar ia bisa dan mudah dilakukan. Landasan dalam hal ini adalah perkiraan yang bertumpu pada pengetahuan tentang kondisi orang-orang yang terbebani hukum, tujuan amal, dan bagian-bagian amal yang tidak bisa tidak ada dalam pencapaian tujuan tersebut.

Di samping itu, terdapat prinsip-prinsip yang diketahui oleh para ulama yang mendalam ilmunya:

Prinsip pertama: bahwa rukun dan syarat masing-masing mengandung dua hal.

Pertama, yang bersifat asal yaitu yang merupakan inti hakikat sesuatu, atau yang menjadi kemestiannya yang tanpanya sesuatu itu tidak dapat diandalkan berdasarkan tujuan pokoknya — seperti doa, gerakan membungkuk yang menunjukkan pengagungan, dan perhatian terhadap dua unsur kesucian dan kekhusyukan. Bagian ini pada dasarnya tidak boleh ditinggalkan baik dalam keadaan terpaksa maupun dalam keadaan lapang, karena tanpanya amal itu tidak terwujud sama sekali.

Kedua, yang bersifat penyempurna yaitu yang disyariatkan karena ia wajib karena makna lain yang membutuhkan penentuan waktu — dan tidak ada waktu yang lebih baik untuk itu selain dalam ketaatan ini — atau karena ia merupakan sarana yang tepat untuk menunaikan tujuan pokok secara sempurna dan penuh. Bagian ini pada dasarnya dapat diberikan rukhshah ketika ada halangan. Berdasarkan prinsip ini seharusnya dikeluarkan hukum rukhshah dalam meninggalkan menghadap kiblat menjadi berijtihad mencari arah kiblat di kegelapan dan semisalnya, meninggalkan menutup aurat bagi yang tidak menemukan pakaian, meninggalkan wudhu beralih ke tayamum bagi yang tidak menemukan air, meninggalkan Al-Fatihah beralih ke dzikir bagi yang tidak mampu membacanya, meninggalkan berdiri beralih ke duduk atau berbaring bagi yang tidak mampu berdiri, serta meninggalkan rukuk dan sujud beralih ke membungkuk bagi yang tidak mampu melakukannya.

Prinsip kedua: bahwa dalam pengganti hendaknya ada sesuatu yang mengingatkan pada yang asal dan memberi kesan bahwa ia adalah penggantinya. Rahasiannya adalah untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki dari pensyariatan rukhshah, yaitu agar keakraban dengan amal pertama tetap terjaga dan jiwa seolah-olah masih dalam keadaan menantikan. Oleh karena itu disyaratkan dalam mengusap kedua khuf bahwa bersuci dilakukan saat

memakai khuf, dan ditetapkan masa berlakunya, serta disyaratkan ijtihad dalam mencari arah kiblat.

Prinsip ketiga: bahwa tidak setiap kesulitan dapat menjadi sebab rukhshah. Sebab bentuk-bentuk kesulitan itu banyak, dan apabila semuanya diberi rukhshah akan berujung pada pengabaian ketaatan. Sementara kesungguhan dalam beramal justru menuntut kepayahan dan keletihan, dan itulah yang menandai kepatuhan terhadap syariat dan kelurusan jiwa. Maka kebijaksanaan menuntut agar pembicaraan hanya berkisar pada bentuk-bentuk kejadian yang berat dan besarnya cobaan yang dihadapi — terutama pada suatu kaum yang Al-Qur'an turun dalam bahasa mereka dan syariat terbentuk dalam kebiasaan-kebiasaan mereka. Tidak sepantasnya melampaui pertimbangan bahwa ketaatan itu berpengaruh secara khusus selama hal itu masih memungkinkan. Oleh karena itulah qashar disyariatkan dalam perjalanan, bukan untuk pekerjaan-pekerjaan berat, bukan pula untuk para petani dan para pekerja. Musafir yang dalam keadaan senang pun diperbolehkan apa yang juga diperbolehkan bagi yang tidak dalam keadaan senang.

Adapun qadha, ada yang penggantinya bersifat masuk akal, dan ada yang tidak. Karena pokok ketaatan adalah ketundukan hati terhadap hukum Allah dan penghisaban diri dengan pengagungan kepada Allah, maka setiap orang yang

beramal tanpa niat dan tekad, atau ia termasuk golongan yang niatnya tidak sempurna dan tidak mampu menghisab dirinya dengan pengagungan sebagaimana mestinya — ia berhak dimaafkan dan tidak dipersulit. Berdasarkan prinsip ini seharusnya dipahami sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Pena diangkat dari tiga golongan...*" — hadits selengkapanya. Wallahu a'lam.

Bab Penegakan Sarana Kehidupan dan Pembenahan Adat-Istiadat

Telah kami sebutkan sebelumnya, baik secara eksplisit maupun implisit, bahwa sarana kehidupan kedua dan ketiga adalah sesuatu yang sudah menjadi tabiat manusia dan menjadi keistimewaan mereka dibanding jenis-jenis hewan lainnya. Mustahil mereka meninggalkan atau mengabaikannya. Mereka membutuhkan dalam banyak hal seorang bijaksana yang mengetahui kebutuhan dan jalan pemenuhannya, yang tunduk pada kemaslahatan kolektif — entah melalui penggalian dengan akal dan pemikiran, atau karena dirinya sendiri telah tertanam padanya kekuatan malakiah sehingga ia siap menerima ilmu-ilmu yang turun dari alam atas. Yang kedua ini lebih sempurna dari yang pertama dan lebih dapat diandalkan. Telah disebutkan pula bahwa adat-istiadat dalam sarana kehidupan ibarat jantung bagi tubuh, dan bahwa kerusakan kadang masuk ke dalam adat-istiadat ketika suatu kaum dipimpin oleh orang-orang yang tidak memiliki pegangan akal universal, sehingga mereka melakukan perbuatan-perbuatan bersifat kebinatangan, syahwat, atau setan lalu mempromosikannya, dan kebanyakan orang pun mengikuti mereka. Maka diperlukan seseorang yang kuat, mendapat dukungan dari alam gaib, dan tunduk kepada kemaslahatan kolektif untuk mengubah adat-istiadat mereka menuju kebenaran dengan

suatu pengelolaan yang pada umumnya tidak dapat ditunjuki kecuali oleh mereka yang ditopang oleh Ruhul Qudus.

Jika engkau telah memahami semua itu, ketahuilah bahwa tujuan utama pengutusan para nabi memang untuk mengajarkan cara-cara ibadah secara pertama dan hakiki, namun bersamaan dengan itu dapat pula menyertakan kehendak untuk menghapus adat-istiadat yang rusak dan mendorong pada berbagai bentuk sarana kehidupan. Hal itu sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Aku diutus untuk menghancurkan alat-alat musik.*" Dan sabda beliau: "*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia.*"

Ketahuilah bahwa keridhaan Allah Ta'ala bukanlah dalam mengabaikan sarana kehidupan kedua dan ketiga. Tidak seorang pun dari para nabi alaihimus salam yang memerintahkan hal itu. Perkara ini bukanlah sebagaimana yang disangka oleh orang-orang yang lari ke gunung-gunung dan meninggalkan pergaulan dengan manusia sama sekali — baik dalam kebaikan maupun keburukan — sehingga mereka hidup seperti binatang buas. Oleh karena itulah Nabi shallallahu alaihi wasallam menolak orang yang hendak hidup membujang dan bersabda: "*Aku tidak diutus dengan rahbaniyyah (kependetaan), melainkan aku diutus dengan agama yang lurus lagi toleran.*" Namun para nabi alaihimus

salam memerintahkan untuk menyeimbangkan sarana kehidupan, agar tidak mencapai taraf orang-orang yang terlalu larut dalam kemewahan seperti raja-raja Persia, dan tidak pula turun ke taraf penghuni puncak-puncak gunung yang hidup seperti binatang buas.

Di sini terdapat dua analogi yang saling bertentangan:

Pertama, kemewahan adalah baik karena dengannya watak menjadi seimbang, akhlak menjadi lurus, dan nampak makna-makna yang membedakan manusia dari sesamanya. Sementara kebodohan dan kelemahan timbul dari buruknya pengelolaan.

Kedua, kemewahan adalah buruk karena ia menuntut pertengkaran, persaingan, kelelahan, kepayahan, berpaling dari sisi kegaiban, dan mengabaikan pengelolaan kehidupan akhirat.

Oleh karena itu, yang paling tepat adalah jalan tengah: mempertahankan sarana kehidupan, memadukan dzikir bersamanya, menjaga adab, dan memanfaatkan kesempatan untuk menghadapkan diri kepada Yang Maha Kuasa.

Yang dibawa oleh para nabi semuanya dari Allah Ta'ala dalam bab ini adalah: melihat kepada apa yang ada pada suatu kaum berupa adab makan, minum, berpakaian, bangunan, dan berbagai bentuk perhiasan; berupa tradisi

pernikahan dan perilaku pasangan suami istri; berupa cara jual beli; berupa cara pencegahan dari kemaksiatan, penyelesaian perkara, dan semisalnya. Apabila yang wajib menurut pandangan universal sesuai dengannya, maka tidak ada alasan untuk mengubah sesuatu darinya atau beralih darinya kepada yang lain, bahkan wajib mendorong kaum tersebut untuk mengambil apa yang ada pada mereka, membenarkan pandangan mereka dalam hal itu, dan membimbing mereka kepada kemaslahatan yang terkandung di dalamnya meski tidak secara tersurat. Namun apabila tidak sesuai dan diperlukan mengubah atau menghapus sesuatu karena ia mengakibatkan sebagian mereka menyakiti sebagian lainnya, atau terlalu jauh dalam kenikmatan dunia dan berpaling dari kebaikan, atau termasuk hiburan yang mengakibatkan pengabaian terhadap kemaslahatan dunia dan akhirat dan semisalnya — maka tidak sepatutnya beralih kepada sesuatu yang sama sekali berbeda dari kebiasaan mereka. Melainkan dialihkan kepada yang sejenis dengan apa yang ada pada mereka, atau yang sejenis dengan apa yang masyhur dari orang-orang shalih yang diakui kebaikannya oleh kaum tersebut. Intinya, kepada apa yang apabila disampaikan kepada mereka, akal mereka tidak menolaknya bahkan merasa tenang bahwa hal itu adalah kebenaran. Karena makna inilah syariat para nabi alaihimus salam berbeda-beda.

Seorang yang mendalam ilmunya akan mengetahui bahwa syariat tidak datang dalam bab nikah dan talak, muamalah, perhiasan, pakaian, peradilan, hudud, dan pembagian rampasan perang dengan sesuatu yang mereka belum kenal atau mereka akan ragu-ragu ketika dibebani dengannya. Memang, yang terjadi hanyalah pelurusan yang bengkok dan perbaikan yang rusak: dahulu riba merajalela di antara mereka maka mereka dilarang darinya; dahulu mereka menjual buah-buahan sebelum tampak kematangannya lalu bertengkar dan berdalih dengan bencana yang menimpa buah-buahan itu dalam jual beli tersebut maka mereka dilarang darinya; dahulu diyat pada zaman Abdul Muthallib adalah sepuluh ekor unta, lalu ketika ia melihat bahwa kaum tersebut tidak jera dari pembunuhan ia menaikannya menjadi seratus ekor, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam pun mempertahankannya; qasamah pertama yang terjadi adalah yang dihukumi oleh Abu Thalib; dahulu pemimpin kaum mendapat seperempat dari setiap hasil rampasan, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mensyariatkan seperlima dari setiap rampasan perang; dahulu Qubadz dan anaknya Anusyirwan menetapkan kharaj dan usyr atas mereka, maka syariat pun datang dengan yang semisalnya; dahulu Bani Israil merajam pezina, memotong tangan pencuri, dan membunuh jiwa dengan jiwa, maka Al-Qur'an pun turun dengan hal itu.

Contoh-contoh seperti ini sangat banyak dan tidak tersembunyi bagi orang yang menelusurinya. Bahkan jika engkau adalah orang yang cerdas dan menguasai segala sisi hukum, engkau akan mengetahui pula bahwa para nabi alaihimus salam tidak datang dalam ibadah-ibadah kecuali dengan apa yang sudah ada di antara mereka atau yang sejenis dengannya. Namun mereka menolak penyimpangan-penyimpangan jahiliah, memberi batas waktu dan rukun-rukun bagi apa yang masih kabur, dan menyebarluaskan di antara manusia apa yang selama itu tersembunyi.

Ketahuilah bahwa ketika orang-orang Persia dan Romawi mewarisi kekuasaan selama berabad-abad, terlarut dalam kenikmatan dunia, melupakan akhirat, dan dikuasai oleh setan — mereka semakin tenggelam dalam kemewahan hidup dan membanggakannya. Para cendekiawan dari berbagai penjuru datang kepada mereka untuk menemukan kehalusan-kehalusan kemewahan tersebut bagi mereka, lalu mereka terus mengamalkannya, dan sebagian dari mereka menambah atas sebagian yang lain, serta saling membanggakannya. Hingga dikatakan bahwa mereka dahulu mencela para pembesar mereka yang mengenakan sabuk atau mahkota yang nilainya kurang dari seratus ribu dirham, atau yang tidak memiliki istana megah, kolam renang, pemandian, dan kebun-kebun, atau yang tidak memiliki kuda-kuda bagus dan pelayan-pelayan tampan, atau yang tidak memiliki keluasan dalam makanan dan

keindahan dalam pakaian. Penyebutan hal itu sangat panjang, dan apa yang engkau saksikan dari raja-raja negerimu sudah cukup untuk menggantikan kisah-kisah mereka.

Semua itu masuk ke dalam akar-akar kehidupan mereka, dan tidak lagi dapat dicabut dari hati-hati mereka kecuali dengan cara yang menyakitkan. Hal itu menimbulkan penyakit kronis yang merasuki seluruh bagian kota, dan bencana besar yang tidak tersisa seorang pun dari para pedagang, petinggi, orang kaya, maupun orang miskin mereka kecuali telah dikuasai olehnya, memegang kerah mereka, melemahkan mereka, dan membangkitkan pada mereka kesedihan dan kegelisahan yang tidak bertepi. Pasalnya, semua itu tidak bisa diperoleh kecuali dengan mengeluarkan harta yang besar, dan harta yang besar tidak bisa diperoleh kecuali dengan melipatgandakan pajak atas para petani, pedagang, dan semisalnya serta mempersulit mereka. Apabila mereka menolak, mereka diperangi dan disiksa. Apabila mereka taat, mereka dijadikan seperti keledai dan sapi yang digunakan untuk menimba air, mengirrik gandum, dan memanen, serta tidak dipelihara kecuali untuk membantu dalam kebutuhan-kebutuhan itu. Kemudian tidak dibiarkan sesaat pun dari kelelahan hingga mereka sama sekali tidak mengangkat kepala menuju kebahagiaan persaudaraan, dan tidak mampu melakukannya. Bahkan boleh jadi ada suatu wilayah yang

luas yang tidak ada seorang pun di dalamnya yang peduli dengan agamanya.

Hal itu juga tidak bisa terwujud kecuali dengan adanya orang-orang yang mencari nafkah dengan menyediakan makanan, pakaian, bangunan, dan lainnya itu, serta meninggalkan pokok-pokok usaha yang di atasnya berdiri tatanan dunia. Kebanyakan orang yang bergaul dengan mereka berusaha meniru para pembesar dalam hal-hal tersebut, karena jika tidak mereka tidak akan mendapat penghormatan di hadapan mereka dan tidak diperhitungkan. Mayoritas orang pun menjadi tanggungan sang penguasa, meminta-minta darinya: terkadang dengan mengaku sebagai pasukan perang dan pengelola kota mengikuti jejak para pendahulu mereka padahal tujuannya bukan memenuhi kebutuhan melainkan menjalankan adat leluhur; terkadang dengan mengaku sebagai penyair yang sudah menjadi kebiasaan raja-raja untuk memberi mereka hadiah; dan terkadang dengan mengaku sebagai ahli zuhud dan fakir yang dianggap memalukan bagi penguasa apabila tidak memperhatikan keadaan mereka. Akibatnya sebagian mempersulit sebagian lainnya, dan mata pencaharian mereka bergantung pada kedekatan dengan raja-raja, bersikap lembut kepada mereka, pandai berbicara dengan mereka, dan mengambil hati mereka. Itulah seni yang menjadi tumpuan pikiran dan pemusnah waktu mereka. Ketika kegiatan-kegiatan ini semakin banyak, terbentuklah

dalam jiwa-jiwa manusia sifat-sifat rendah dan mereka berpaling dari akhlak yang mulia.

Apabila engkau ingin mengetahui hakikat penyakit ini, lihatlah kepada suatu kaum yang tidak ada kekuasaan di antara mereka dan mereka tidak terlalu larut dalam kelezatan makanan dan pakaian — engkau akan mendapati setiap orang dari mereka memegang sendiri urusannya dan tidak menanggung pajak-pajak berat yang membebani pundaknya. Mereka mampu untuk meluangkan waktu bagi urusan agama dan umat. Lalu bayangkanlah keadaan mereka jika ada kekuasaan di antara mereka dan mereka mengisinya, memperbudak rakyat, dan mendominasi mereka.

Ketika musibah ini semakin besar dan penyakit ini semakin parah, Allah dan para malaikat muqarrabin murka kepada mereka. Keridhaan-Nya adalah dengan mengobati penyakit ini dengan memotong akarnya. Maka Dia mengutus seorang nabi yang ummi shallallahu alaihi wasallam yang tidak berbaur dengan orang-orang Persia dan Romawi, tidak mengikuti adat-istiadat mereka. Allah menjadikannya sebagai timbangan untuk membedakan petunjuk yang baik dan diridhai di sisi Allah dari yang tidak diridhai. Allah menjadikannya berbicara dengan mencela kebiasaan-kebiasaan orang-orang Persia, menjelekkan ketenggelaman dalam kehidupan dunia dan kepuasan dengannya, dan

menanamkan dalam hatinya untuk mengharamkan atas mereka puncak-puncak apa yang telah dibiasakan dan dibanggakan oleh orang-orang Persia — seperti mengenakan sutra murni, pakaian warna ungu, menggunakan perabot emas dan perak, perhiasan emas yang tidak dipotong-potong, pakaian bergambar, menghias rumah, dan lainnya. Allah pun memutuskan bahwa kekuasaan mereka akan jatuh dengan kekuasaannya, dan kepemimpinan mereka digantikan oleh kepemimpinannya. Beliau bersabda: *"Kisra telah binasa, tidak ada lagi Kisra setelahnya, dan Kaisar telah binasa, tidak ada lagi Kaisar setelahnya."*

Ketahuilah bahwa di kalangan orang-orang jahiliyah terdapat pertikaian-pertikaian yang mempersulit kaum tersebut dan membuat mereka susah, dan tidak ada jalan untuk menghapusnya kecuali dengan memotong akar-akarnya dalam bab itu. Seperti balas dendam atas pembunuhan: seseorang membunuh orang lain, lalu wali si terbunuh membunuh saudara atau anak si pembunuh, lalu yang ini membalas dengan membunuh salah seorang dari mereka, dan demikianlah seterusnya berputar. Maka **Nabi shallallahu alaihi wasallam** bersabda: ***"Setiap darah ditempatkan di bawah kedua kakiku ini, dan darah pertama yang aku tempatkan adalah darah Rabi'ah."*** Demikian pula dalam hal warisan: para pemimpin kaum

memutuskan berbagai putusan yang berbeda-beda, dan orang-orang tidak mau menahan diri dari riba dan perampasan lalu mereka melanggar hal itu, kemudian datang generasi berikutnya berdalih-dalih. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memutus perselisihan di antara mereka dan bersabda: segala sesuatu yang dijumpai oleh Islam dibagi sesuai hukum Al-Qur'an, sedangkan apa yang telah dibagi di masa jahiliah atau dikuasai seseorang di masa jahiliah dengan cara apapun, maka ia tetap pada keadaannya dan tidak dibatalkan.

Demikian pula dalam hal riba: seseorang dahulu meminjamkan harta dan mensyaratkan tambahan, lalu mempersulit orang yang berhutang, kemudian menjadikan harta pokok dan tambahan yang disyaratkan seluruhnya sebagai pokok baru dan mensyaratkan tambahan lagi atasnya, dan begitu seterusnya hingga menjadi berlipat-lipat ganda. Maka riba pun dihapuskan dan diputuskan bahwa yang berhak hanyalah harta pokok.

"Kalian tidak menganiaya dan tidak dianiaya."
(Al-Baqarah: 279)

Dan lain sebagainya dari berbagai perkara yang tidak akan dibiarkan tanpa adanya Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Ketahuilah bahwa terkadang disyariatkan bagi manusia suatu adat untuk memutus pertikaian mereka, seperti mendahulukan yang dari sebelah kanan dalam pengairan dan semisalnya. Sebab bisa jadi ada orang-orang yang saling berselisih, dan tidak ada yang mau mengalah untuk didahulukan, sehingga pertikaian tidak bisa terputus kecuali dengan cara seperti itu. Demikian pula dengan menjadikan tuan rumah sebagai imam, dan mendahulukan pemilik tunggangan atas temannya ketika keduanya menunggangnya, dan semisalnya. Wallahu a'lam.

Bab Hukum-Hukum yang Saling Berkaitan

Allah Ta'ala berfirman: "Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Dengan keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (An-Nahl: 43-44)

Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala mengutus Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk menjelaskan kepada manusia apa yang diwahyukan kepadanya berupa bab-bab ibadah agar mereka mengambilnya, dan berupa bab-bab dosa agar mereka menjauhinya, dan apa yang Dia ridhai bagi mereka berupa sarana kehidupan agar mereka meneladaninya. Di antara penjelasan itu adalah mengajarkan kepada mereka apa yang dikehendaki atau diisyaratkan oleh wahyu dan semisalnya.

Inilah prinsip-prinsip yang darinya bercabang sejumlah besar hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam. Kami akan menyebutkan di sini yang paling pokok:

Di antaranya adalah bahwa apabila Allah Ta'ala menjalankan sunnah-Nya pada suatu kaum dengan cara menata sebab-sebab yang menghasilkan akibat-akibatnya agar kemaslahatan yang dikehendaki oleh hikmah-Nya yang mendalam dan rahmat-Nya yang sempurna terwujud — hal itu menuntut bahwa mengubah ciptaan Allah adalah keburukan, usaha dalam kerusakan, dan sebab menetes turunnya kebencian dari alam atas. Ketika Allah menciptakan manusia dengan cara yang pada umumnya tidak terbentuk dari tanah seperti terbentuknya cacing, dan hikmah-Nya menghendaki kelangsungan jenis manusia bahkan penyebaran dan perbanyakkan individu-individunya di dunia — Dia menanamkan dalam diri mereka daya-daya reproduksi, mendorong mereka untuk menginginkan keturunan, dan menjadikan syahwat mendominasi mereka; agar dengan itu Allah menjalankan urusan yang dikehendaki oleh hikmah-Nya yang mendalam. Maka ketika Allah memperlihatkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam rahasia ini dan menyingkap keadaan sebenarnya — hal itu menuntut beliau untuk melarang memutus jalan ini dan mengabaikan daya-daya yang dituntut itu atau menyalurkannya bukan pada tempatnya. Oleh karena itulah beliau melarang dengan sangat keras terhadap pengebirian, sodomi, dan memakruhkan azl.

Ketahuiilah bahwa individu-individu manusia ketika kondisi tubuhnya sehat, materinya sempurna, dan ketentuan

jenisnya kuat dalam dirinya — berada dalam keadaan tertentu berupa tegaknya postur tubuh, tampilnya kulit, dan semisalnya. Itulah hukum jenis dan tuntutananya serta pengaruhnya pada individu. Pada kebaikan yang tinggi terdapat tuntutan dan keinginan agar jenis-jenis tetap ada dan penampakan wujud-wujudnya di bumi. Oleh karena itulah Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk membunuh anjing-anjing, kemudian melarang hal itu dan bersabda: *"Sesungguhnya anjing itu adalah satu umat dari umat-umat."* Maksudnya, jenis itu memiliki tuntutan di sisi Allah, dan menghapus wujud-wujudnya dari bumi adalah sesuatu yang tidak diridhai. Tuntutan ini berlanjut kepada tuntutan untuk menampakkan hukum-hukum jenis pada individu. Maka menentang tuntutan ini dan berusaha mengabaikannya adalah keburukan yang bertentangan dengan kemaslahatan kolektif. Berdasarkan kaidah ini dikeluarkan hukum tentang perlakuan terhadap tubuh dengan apa yang tidak dituntut oleh hukum jenis, seperti pengebirian, merenggangkan gigi, mencabut alis, dan semisalnya. Adapun bercelak dan menyisir rambut, maka itu adalah seperti membantu tampilnya hukum-hukum yang dimaksud dan menyelaraskannya.

Ketika Allah Ta'ala mensyariatkan bagi anak-anak Adam suatu syariat yang dengannya urusan mereka terhimpun dan keadaan mereka membaik, maka di alam malakut terdapat kerinduan untuk menampakkan syariat

tersebut — keadaannya seperti keadaan jenis-jenis dalam menuntut tampilnya wujud-wujud di bumi. Oleh karena itu, berusaha mengabaikannya adalah sesuatu yang dimurkai di sisi alam atas dan bertentangan dengan apa yang menjadi tuntutan dan puncak keinginan mereka. Demikian pula sarana-sarana kehidupan yang telah disepakati oleh berbagai golongan manusia dari Arab dan non-Arab, dari yang jauh maupun yang dekat, karena ia bagaikan perkara alami.

Ketika Allah Ta'ala mensyariatkan keimanan dan memberikan berbagai keterangan yang menjelaskan hakikat keadaan — hal itu menuntut bahwa kesaksian palsu dan sumpah dusta adalah sesuatu yang dimurkai oleh Allah dan para malaikat-Nya.

Di antaranya adalah bahwa apabila wahyu datang kepadanya dengan suatu hukum syariat dan beliau menelaah hikmah serta sebabnya — maka beliau berhak mengambil kemaslahatan itu, menetapkan illat untuknya, dan mendasarkan hukum padanya. Itulah qiyas Nabi shallallahu alaihi wasallam. Adapun qiyas umatnya adalah mengetahui illat hukum yang telah disebutkan, lalu mengalihkan hukum ke mana pun illat itu berjalan. Contohnya adalah dzikir-dzikir yang Nabi shallallahu alaihi wasallam tentukan waktunya pada pagi dan sore hari serta

waktu tidur — ketika beliau menelaah hikmah disyariatkannya shalat-shalat, beliau berijtihad dalam hal itu.

Di antaranya adalah bahwa apabila Nabi shallallahu alaihi wasallam memahami dari suatu ayat arah alur pembicaraannya, meski orang lain tidak dapat memahami hal itu darinya karena halusanya pengambilan atau banyaknya kemungkinan yang bersaing — beliau berhak memutuskan sesuai dengan apa yang beliau pahami. Seperti firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar-syiar Allah." (Al-Baqarah: 158)

Nabi shallallahu alaihi wasallam memahami darinya bahwa penyebutan Shafa sebelum Marwah adalah karena menyesuaikan penjelasan dengan apa yang telah disyariatkan bagi mereka — sebagaimana bisa jadi karena menyesuaikan pertanyaan atau semisalnya — maka beliau bersabda: *"Mulailah dengan apa yang Allah mulai dengannya."*

Dan seperti firman Allah Ta'ala:

"Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, dan bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya." (Fushshilat: 37)

Dan firman-Nya:

"Maka tatkala bintang itu terbenam, ia berkata: 'Saya tidak suka kepada yang terbenam'." (Al-An'am: 76)

Nabi shallallahu alaihi wasallam memahami dari keduanya dianjurkannya beribadah kepada Allah Ta'ala ketika gerhana matahari dan gerhana bulan.

Dan seperti firman Allah Ta'ala:

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat..." (Al-Baqarah: 115) hingga akhir ayat.

Beliau memahami darinya bahwa menghadap kiblat adalah fardhu yang dapat gugur karena uzur. Dari situ beliau mengeluarkan hukum orang yang berijtihad mencari arah kiblat pada malam yang gelap gulita lalu salah dan shalat menghadap selain kiblat, serta hukum orang yang menunggang kendaraan yang shalat sunnah di luar kota.

Di antaranya adalah bahwa apabila Allah Ta'ala memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam bermuamalah dengan manusia — hal itu menuntut manusia diperintahkan untuk tunduk kepadanya dalam hal tersebut. Maka ketika Allah memerintahkan para hakim untuk menegakkan hudud, hal itu menuntut orang-orang yang melanggar diperintahkan untuk tunduk kepada mereka dalam penegakannya. Ketika Allah memerintahkan petugas zakat untuk mengambil zakat dari kaum tersebut, mereka

diperintahkan agar petugas itu tidak meninggalkan mereka kecuali dalam keadaan ridha. Dan ketika Allah memerintahkan para wanita untuk menutupi diri, Allah memerintahkan pula kaum pria untuk menundukkan pandangan dari mereka.

Di antaranya, apabila syariat melarang sesuatu, hal itu mengharuskan adanya perintah terhadap lawannya, baik secara wajib maupun sunnah, sesuai dengan tuntutan keadaan. Sebaliknya, apabila syariat memerintahkan sesuatu, hal itu mengharuskan adanya larangan terhadap lawannya. Maka ketika diperintahkan untuk melaksanakan shalat Jumat dan bersegera menuju ke sana, wajib pula adanya larangan menyibukkan diri dengan jual beli dan usaha perdagangan pada waktu tersebut.

Di antaranya pula, apabila syariat memerintahkan sesuatu secara pasti, hal itu mengharuskan adanya dorongan terhadap segala pendahuluan dan penyebabnya. Sebaliknya, apabila syariat melarang sesuatu secara pasti, hal itu mengharuskan penutupan segala jalan menuju ke sana dan pemberantasan segala penyebabnya. Karena menyembah berhala adalah dosa, dan bergaul dengan gambar-gambar dan patung-patung membawa kepada perbuatan tersebut sebagaimana terjadi pada umat-umat terdahulu, maka wajib mencegah para pembuat patung. Karena meminum khamar adalah dosa, maka wajib

mencegah para pemerasnya, melarang hadir di meja makan yang terdapat khamar di sana, dan karena berperang dalam fitnah adalah dosa, maka wajib melarang penjualan senjata pada masa fitnah.

Hal serupa dari siyasah al-madinah (kebijakan pengelolaan negara) adalah ketika mereka mengetahui kerusakan akibat memasukkan racun ke dalam makanan dan minuman, mereka mengambil janji dari para penjual obat agar tidak menjual racun kecuali dalam kadar yang biasanya tidak mematikan peminumnya. Ketika mereka mengetahui pengkhianatan suatu kaum, mereka mensyaratkan kepada mereka agar tidak menunggang kuda dan tidak membawa senjata... Demikian pula dalam bab ibadah, karena shalat adalah pintu kebaikan yang paling agung, maka wajib mendorong pelaksanaannya secara berjamaah karena hal itu merupakan bantuan untuk menunaikannya. Wajib pula mendorong pelaksanaan adzan agar terhimpun di waktu yang sama dan tempat yang sama. Wajib pula mendorong pembangunan masjid, memperindahkannya, dan membersihkannya. Karena mengetahui awal Ramadan pada saat mendung dan sejenisnya bergantung pada penyempurnaan bulan Syaban, maka dianjurkan menghitung hilal Syaban. Hal serupa dari siyasah al-madinah adalah ketika mereka melihat besarnya manfaat dalam memanah, mereka memerintahkan untuk

memperbanyak pembuatan busur, anak panah, dan berdagang dengan keduanya.

Di antaranya pula, apabila syariat memerintahkan atau melarang sesuatu, hal itu mengharuskan pengagungan terhadap orang-orang yang taat dan penghinaan terhadap para pelanggar. Karena membaca Al-Qur'an dituntut penyebarannya dan kesinambungannya, maka wajib disunnahkan agar yang mengimami mereka adalah yang paling mahir membaca Al-Qur'an, dan agar para pembaca Al-Qur'an dimuliakan dalam majelis-majelis. Karena menuduh zina adalah dosa, maka wajib menggugurkan penuduh dari derajat penerimaan kesaksian. Berdasarkan hal ini pula keluarlah ketentuan yang melarang memulai salam dan percakapan kepada ahli bid'ah dan orang fasik... Hal serupa dari siyasah al-madinah adalah penambahan hadiah bagi para pemanah dan mendahulukan mereka dalam pendaftaran dan pemberian.

Di antaranya pula, apabila suatu kaum diperintahkan atau dilarang dari sesuatu, sudah sepatutnya mereka diperintahkan untuk memantapkan tekad dalam melakukan hal itu dan menahan diri dari yang itu, serta mengkondisikan hati mereka untuk memendam keinginan sesuai dengan perbuatan yang dituntut. Oleh karena itu, datanglah celaan terhadap memendam niat untuk tidak membayar utang dan mahar."

"Di antaranya pula, apabila sesuatu mengandung kemungkinan kerusakan, sudah sepatutnya hal itu dimakruhkan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: 'Janganlah ia mencelupkan tangannya ke dalam bejana, karena ia tidak tahu di mana tangannya berada semalam.' Secara keseluruhan, Allah mengajarkan kepada Nabi-Nya hukum-hukum ibadah dan muamalah, lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjelaskannya dengan cara penjelasan seperti ini, dan darinya dikeluarkan hukum-hukum yang agung dalam setiap bab. Bab penjelasan ini beserta bab berikutnya, insya Allah Ta'ala, diterima oleh para fukaha umat ini dari khazanah ilmu Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan diresapi oleh hati mereka dengan penuh perenungan, sehingga bercabang darinya apa yang mereka abadikan dalam karangan dan kitab-kitab mereka. Allah Mahatahu.

Bab: Menetapkan Yang Samar, Membedakan Yang Musykil, Mengeluarkan Hukum dari Kaidah Umum, dan Semisalnya

Ketahuilah bahwa banyak hal yang hukum-hukumnya diputar di atas nama-namanya diketahui melalui contoh dan pembagian, bukan melalui definisi komprehensif yang dapat mengungkap keadaan setiap individunya apakah termasuk di dalamnya atau tidak, seperti halnya pencurian. Allah Ta'ala berfirman: **"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya."** (QS. Al-Maidah: 38)

Hukuman had diputar di atas nama pencuri. Sudah diketahui bahwa yang terjadi dalam kisah Bani al-Ubairiq, Tuaimah, dan wanita dari Bani Makhzum adalah pencurian. Sudah diketahui pula bahwa mengambil harta orang lain itu bermacam-macam: ada pencurian, ada perampokan di jalan, ada pencopetan, ada pengkhianatan amanah, ada pengambilan barang temuan, ada perampasan, dan ada sikap tidak acuh. Dalam hal seperti ini, terkadang Nabi shallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang suatu kasus apakah termasuk pencurian, baik berupa pertanyaan lisan maupun pertanyaan keadaan, maka wajib baginya menjelaskan hakikat pencurian yang membedakannya dari

yang serupa dengannya sehingga jelas keadaan setiap individunya. Cara membedakannya adalah dengan memperhatikan unsur-unsur esensial dari nama-nama tersebut yang tidak ada pada pencurian, yang menjadi pembeda antara keduanya, serta unsur-unsur esensial pencurian yang dipahami oleh ahli urf dari lafaz tersebut. Kemudian pencurian ditetapkan dengan hal-hal maknawi yang dapat membedakannya. Maka diketahui, misalnya, bahwa perampokan di jalan dan al-hirabah serta sejenisnya menunjukkan pemanfaatan kekuatan terhadap orang yang dizalimi dan pemilihan tempat atau waktu di mana pertolongan dari masyarakat tidak dapat datang. Pencopetan menunjukkan pengambilan secara cepat di hadapan orang banyak dan dalam penglihatan serta pendengaran mereka. Pengkhianatan menunjukkan adanya persekutuan atau kedekatan sebelumnya. Menjaga barang temuan menunjukkan mendapatkan sesuatu di luar tempat penyimpanan."

"Perampasan menunjukkan penguasaan secara terang-terangan terhadap orang yang dizalimi dengan mengandalkan argumentasi atau dugaan bahwa perkara tidak akan dibawa ke penguasa, atau keadaan sebenarnya tidak akan terungkap kepada mereka, atau mereka tidak akan memutuskan dengan benar karena suap dan semisalnya. Sikap tidak acuh dikatakan pada hal yang sepele yang sudah menjadi kebiasaan untuk direlakan dan dibagi-

bagikan, seperti air dan kayu bakar. Adapun pencurian menunjukkan pengambilan secara tersembunyi. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam menetapkan pencurian dengan seperempat dinar atau tiga dirham untuk membedakannya dari hal yang sepele. Beliau bersabda: *'Tidak ada hukum potong tangan bagi pengkhianat, perampok, maupun pencopet.'* Dan beliau bersabda: *'Tidak ada potong tangan pada buah yang masih tergantung di pohon dan tidak pula pada kambing yang berada di gunung.'* Ini mengisyaratkan disyaratkannya tempat penyimpanan.

Seperti halnya kemewahan yang melampaui batas, karena ia adalah kerusakan yang tidak terdefinisikan dengan jelas, dan tidak ada tanda-tanda nyata yang membedakan keberadaannya yang dapat dijadikan patokan bagi yang dekat maupun yang jauh, serta tidak ada yang meragukan bahwa kemewahan itu benar-benar ada pada hal-hal tersebut. Sudah diketahui bahwa kebiasaan orang-orang non-Arab dalam memiliki kendaraan-kendaraan mewah, bangunan-bangunan megah, pakaian-pakaian halus, perhiasan-perhiasan berlebihan, dan semisalnya adalah termasuk kemewahan yang melampaui batas. Sudah diketahui pula bahwa kemewahan itu berbeda-beda sesuai perbedaan manusia; kemewahan bagi satu kaum adalah kesederhanaan bagi kaum yang lain, dan yang baik di suatu wilayah dianggap biasa di wilayah lain. Sudah diketahui pula bahwa pemanfaatan bisa dengan yang baik maupun yang

buruk, dan yang kedua bukanlah kemewahan... Pemanfaatan dengan yang baik terkadang tanpa tujuan mencari kebbaikannya, atau tanpa hal itu mendominasi sebagian besar urusannya, sehingga ia tidak disebut mewah dalam kebiasaan. Maka syariat memutlakkan peringatan terhadap kerusakan kemewahan secara umum, mengkhususkan hal-hal yang didapatinya tidak dimanfaatkan oleh manusia kecuali untuk kemewahan, dan mendapati kemewahan dengan hal-hal tersebut sebagai kebiasaan yang tersebar luas di antara mereka. Syariat melihat bahwa orang-orang pada masa itu dari kalangan non-Arab dan Romawi seperti telah bersepakat atas hal itu, maka dijadikannya hal-hal tersebut sebagai prasangka kemewahan yang melampaui batas, diharamkannya, dan tidak diperhatikan pemanfaatan yang langka maupun kebiasaan wilayah-wilayah yang jauh. Maka pengharaman sutra dan bejana emas dan perak berasal dari bab ini. Kemudian syariat mendapati bahwa hakikat kemewahan adalah memilih yang terbaik dari setiap pemanfaatan dan berpaling dari yang buruk; kemewahan yang melampaui batas adalah memilih yang terbaik dan meninggalkan yang buruk dari satu jenis yang sama. Syariat mendapati bahwa di antara muamalah ada yang tidak dimaksudkan kecuali memilih yang terbaik dan berpaling dari yang buruk dalam satu jenis yang sama, kecuali dalam sedikit hal yang tidak diperhitungkan dalam kaidah-kaidah syariat, maka

diharamkannya karena ia seperti bayangan dari makna kemewahan dan gambaran darinya. Pengharamannya adalah seperti konsekuensi alamiah dari kebencian terhadap kemewahan. Apabila prasangka-prasangka sesuatu diharamkan karena sesuatu itu, maka bayangan dan gambarannya lebih wajib untuk diharamkan. Pengharaman jual beli uang dengan jenisnya secara tidak seimbang dan makanan dengan jenisnya secara tidak seimbang dikeluarkan berdasarkan kaidah ini. Tidak diharamkan membeli yang baik dengan harga yang mahal karena harga mengacu pada zat barang yang dijual bukan pada sifatnya ketika jenisnya berbeda."

"Tidak diharamkan membeli seorang budak perempuan dengan dua budak perempuan, atau satu kain dengan dua kain, karena keduanya termasuk barang bernilai sehingga kelebihan harga mengacu pada keistimewaan individunya, dan kualitas tenggelam dalam keistimewaan tersebut, sehingga pertimbangan kualitas tidak tampak nyata pada pandangan pertama.

Dari apa yang telah kami paparkan, terungkaplah banyak hal-hal halus yang berkaitan dengan bab ini, seperti alasan dimakruhkannya jual beli hewan dengan hewan dan selain itu, maka renungkanlah. Terkadang ada dua hal yang serupa dan tidak dapat dibedakan karena sesuatu yang tersembunyi yang tidak dapat dijangkau kecuali oleh Nabi

shallallahu alaihi wa sallam dan orang-orang yang mendalam ilmunya dari umatnya, sehingga diperlukan pengetahuan tentang tanda lahir bagi masing-masingnya dan pemutaran hukum kebaikan dan dosa di atas tanda-tanda tersebut serta hukum-hukum pembedaan antara keduanya. Contohnya: nikah dan zina. Hakikat nikah adalah menegakkan kemaslahatan yang di atasnya dibangun tatanan dunia melalui kerjasama antara suami dan istrinya, mencari keturunan, menjaga kehormatan, dan semisalnya; hal itu diridhai dan dituntut. Hakikat zina adalah mengikuti hawa nafsu yang tak terkendali, tenggelam dalam menuruti syahwat, merobek tabir rasa malu, melepaskan diri dari ikatan, dan meninggalkan pertimbangan kemaslahatan umum dan tatanan umum; hal itu dimurkai dan dilarang. Keduanya serupa dalam banyak bentuk karena keduanya sama-sama dalam memuaskan syahwat, menghilangkan rasa sakit karena gejolak nafsu, kecenderungan kepada wanita, dan semisalnya. Maka diperlukan pembedaan masing-masing dari yang lain dengan tanda lahir, dan pemutaran tuntutan dan larangan di atas tanda-tanda tersebut. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam mendorong nikah dengan beberapa hal: di antaranya bahwa nikah harus dengan wanita bukan pria, karena mencari keturunan hanya bisa dari mereka; bahwa nikah harus dengan tekad, musyawarah, dan pengumuman, sehingga disyaratkan kehadiran saksi, wali, dan persetujuan wanita; di antaranya

pula membiasakan diri untuk bekerjasama, dan hal itu pada umumnya tidak terwujud kecuali apabila nikah itu permanen, mengikat, dan tidak dibatasi waktu, sehingga diharamkan nikah sirri dan nikah mut'ah, serta diharamkan homoseksual. Terkadang suatu perbuatan baik menyerupai pendahuluan dari perbuatan lain, sehingga diperlukan pembedaan antara keduanya, seperti i'tidal yang disyariatkan sebagai pemisah antara ruku' dan membungkuk yang merupakan pendahuluan sujud. Terkadang sesuatu tidak banyak dimanfaatkan seperti duduk di antara dua sujud. Terkadang syarat atau rukun pada hakikatnya adalah sesuatu yang tersembunyi dan merupakan perbuatan hati, maka dibuatkan untuknya tanda dari perbuatan anggota badan atau ucapan, dan dijadikan ia sebagai rukun untuk menetapkan yang tersembunyi, seperti niat. Ikhlas dalam beramal karena Allah adalah hal yang tersembunyi, maka dijadikan menghadap kiblat dan takbir sebagai prasangkanya dan dijadikan keduanya sebagai pokok dalam shalat. Apabila nash datang dengan suatu redaksi atau keadaan menuntut penetapan suatu jenis sebagai patokan hukum, kemudian terjadi kerancuan pada sebagian kasus, maka sudah sepatutnya dalam menafsirkan redaksi tersebut atau mewujudkan definisi komprehensif bagi jenis itu dikembalikan kepada urf orang Arab, sebagaimana nash datang dalam puasa dengan bulan Ramadan."

"Kemudian terjadi kerancuan dalam kondisi mendung, maka hukumnya adalah apa yang ada pada orang Arab, yaitu menyempurnakan bilangan Syaban menjadi tiga puluh, dan bahwa bulan terkadang tiga puluh hari dan terkadang dua puluh sembilan hari. Itulah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *'Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi, tidak menulis dan tidak menghitung; bulan adalah demikian...'* dan seterusnya hadis tersebut. Sebagaimana pula nash datang dalam qashar dengan redaksi safar, kemudian terjadi kerancuan pada sebagian kasus, maka para sahabat berhukum bahwa safar adalah keluar dari kampung halaman menuju tempat yang tidak bisa dicapai pada hari itu maupun awal malamnya, dan konsekuensinya adalah perjalanan sehari penuh ditambah sebagian yang diperhitungkan dari hari berikutnya, sehingga ditetapkan dengan empat barid.

Ketahuilah bahwa yang menjadi sandaran dalam pengkhususan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan suatu hukum yang berbeda dari umatnya adalah apabila hukum tersebut kembali kepada prasangka sesuatu bukan hakikatnya. Itulah perkataan Tawus tentang dua rakaat setelah Ashar bahwa keduanya dilarang agar tidak dijadikan tangga, sedangkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengetahui hakikatnya, sehingga prasangka tidak berlaku baginya setelah mengetahui hakikatnya. Seperti menikahi lebih dari empat wanita, yang merupakan prasangka

meninggalkan kebaikan dalam pergaulan suami-istri dan menelantarkan mereka, dan hal itu samar bagi kebanyakan orang; sedangkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengetahui apa yang diridhai dalam pergaulan suami-istri, maka beliau diperintahkan dengan hakikatnya bukan prasangkanya. Atau hukum itu kembali kepada perwujudan ketentuan formal bukan makna penyucian jiwa, seperti larangannya atas jual beli dengan syarat, namun kemudian beliau membeli unta dari Jabir dengan syarat bahwa beliau boleh menunggangnya sampai Madinah. Atau hukum itu menyebabkan sesuatu bagi orang yang tidak memiliki penjagaan maksum, itulah perkataan Aisyah radhiyallahu anha tentang ciuman orang yang berpuasa: *'Siapa di antara kalian yang mampu mengendalikan dirinya seperti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mampu mengendalikan dirinya?'* Atau jiwa beliau yang mulia menuntut suatu jenis kebaikan maka diperintahkan dengannya, karena jiwa seperti ini rindu kepada penambahan menghadap Allah dan penambahan melepaskan diri dari kelalaian, sebagaimana orang yang kuat rindu memakan makanan yang banyak, seperti shalat tahajud, shalat dhuha, dan berkorban menurut satu pendapat. Allah Mahatahu.

Bab: Kemudahan

Allah Ta'ala berfirman: "**Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.**" (QS. Ali Imran: 159)

Dan berfirman: "**Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.**" (QS. Al-Baqarah: 185)

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Abu Musa dan Muadz bin Jabal radhiyallahu ta'ala anhumata ketika mengutus keduanya ke Yaman: *'Mudahkanlah dan jangan persulit, gembirakanlah dan jangan buat lari, saling taatuhlah dan jangan berselisih.'* Beliau shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda: *'Sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan dan tidak diutus untuk mempersulit.'*

Kemudahan dicapai dengan beberapa cara: di antaranya tidak menjadikan sesuatu yang memberatkan mereka sebagai rukun atau syarat ketaatan. Dasarnya adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *'Seandainya aku tidak khawatir memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali shalat.'*

Di antaranya pula menjadikan sebagian ibadah sebagai ritual kebanggaan yang masuk ke dalam apa yang biasa mereka lakukan atas dorongan dari diri mereka sendiri, seperti dua hari raya dan Jumat. Itulah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *'Agar orang-orang Yahudi tahu bahwa dalam agama kita terdapat keluasan.'* Karena berhias dalam pertemuan-pertemuan agung dan bersaing dalam hal kebanggaan adalah kebiasaan manusia.

Di antaranya pula menyunnahkan kepada mereka dalam ibadah hal-hal yang mereka inginkan secara alami, agar tabiat menjadi pendorong kepada apa yang didorong oleh akal, sehingga kedua keinginan itu saling memperkuat. Oleh karena itu disunnahkan memperindah masjid dan membersihkannya, mandi pada hari Jumat dan memakai wewangian padanya, dianjurkan melagukan Al-Qur'an dan memperindah suara dalam adzan.

Di antaranya pula membebaskan mereka dari belenggu dan apa yang mereka jauhi secara alami. Oleh karena itu dimakruhkan menjadikan hamba sahaya, orang badui, dan orang yang tidak diketahui nasabnya sebagai imam, karena orang-orang enggan untuk meneladani orang-orang seperti itu.

Di antaranya pula membiarkan pada mereka sesuatu yang dituntut oleh tabiat kebanyakan mereka, atau yang mereka rasakan keberatan jika meninggalkannya, seperti

penguasa lebih berhak menjadi imam, tuan rumah lebih berhak menjadi imam, dan orang yang menikahi wanita baru memberikan untuknya tujuh atau tiga malam kemudian membagi giliran di antara istri-istrinya.

Di antaranya pula menjadikan sunnah di antara mereka adalah mengajarkan ilmu, memberi nasihat, amar makruf, dan nahi mungkar, agar hati mereka terisi dengannya dan mereka mengikuti aturan tanpa beban. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam biasa memperhatikan waktu yang tepat dalam menasihati mereka.

Di antaranya pula Nabi shallallahu alaihi wa sallam melakukan perbuatan-perbuatan dari apa yang beliau perintahkan atau izinkan kepada mereka agar mereka dapat meneladani perbuatannya.

Di antaranya pula berdoa kepada Allah Ta'ala agar menjadikan kaum tersebut memiliki akhlak mulia dan sempurna.

Di antaranya pula turunnya ketenangan dari Tuhan mereka melalui perantaraan Rasul, sehingga mereka berada di hadapannya bagaikan orang yang di atas kepalanya terdapat burung."

"Di antaranya pula menutup jalan bagi orang yang menginginkan selain kebenaran dengan membuatnya putus asa, seperti pembunuh tidak mendapat warisan, dan orang

yang dipaksa untuk menjatuhkan talak maka talaknya tidak berlaku, sehingga hal itu menjadi pengekang bagi para penindas dari pemaksaan karena tujuan mereka tidak tercapai.

Di antaranya pula tidak menetapkan syariat yang memberatkan mereka kecuali secara bertahap. Itulah perkataan Aisyah radhiyallahu anha: *'Sesungguhnya yang pertama kali turun adalah surat-surat dari al-mufassal yang menyebutkan surga dan neraka, sehingga ketika orang-orang condong kepada Islam, barulah turun halal dan haram. Seandainya yang pertama kali turun adalah "Jangan minum khamar", niscaya mereka berkata: Kami tidak akan meninggalkan khamar selamanya. Dan seandainya yang pertama kali turun adalah "Jangan berzina", niscaya mereka berkata: Kami tidak akan meninggalkan zina selamanya.'*

Di antaranya pula Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak melakukan sesuatu yang membuat hati mereka berpecah, maka beliau meninggalkan sebagian perkara yang dianjurkan demi hal itu. Itulah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Aisyah: *'Seandainya bukan karena kaummu yang baru saja meninggalkan kekufuran, niscaya aku robohkan Ka'bah dan aku bangun di atas fondasi Ibrahim alaihis salam.'*

Di antaranya pula bahwa syariat memerintahkan berbagai jenis kebaikan seperti wudhu, mandi, shalat, zakat,

puasa, haji, dan lainnya, dan tidak membiarkannya diserahkan kepada akal mereka, melainkan menetapkan dengan rukun-rukun, syarat-syarat, adab-adab, dan semisalnya. Namun syariat tidak menetapkan rukun-rukun, syarat-syarat, dan adab-adab itu dengan penetapan yang sangat rinci, melainkan membiarkannya diserahkan kepada akal mereka dan kepada apa yang mereka pahami dari lafaz-lafaz tersebut serta apa yang biasa mereka lakukan dalam bab itu. Maka dijelaskan misalnya bahwa tidak sah shalat tanpa Surah Al-Fatihah, namun tidak dijelaskan makhraj huruf-huruf yang bergantung padanya keabsahan bacaan Al-Fatihah beserta tasydid, harakat, dan sukunnya. Dijelaskan bahwa menghadap kiblat adalah syarat dalam shalat, namun tidak dijelaskan kaidah untuk mengetahui arah kiblat. Dijelaskan bahwa nishab zakat adalah dua ratus dirham, namun tidak dijelaskan berapa berat satu dirham. Ketika ditanya tentang hal semacam itu, beliau tidak menambahi apa yang ada pada mereka dan tidak mendatangkan kepada mereka apa yang tidak mereka temukan dalam kebiasaan mereka. Beliau bersabda dalam masalah hilal bulan Ramadan: *'Apabila tertutup mendung, sempurnakanlah bilangan Syaban menjadi tiga puluh.'* Dan bersabda tentang air di padang pasir yang didatangi binatang buas dan ternak: *'Apabila air mencapai dua kulah, ia tidak mengandung najis.'* Dasarnya adalah hal yang biasa ada pada mereka sebagaimana telah kami jelaskan.

Rahasiannya adalah bahwa setiap hal dari perkara-perkara tersebut tidak mungkin dijelaskan kecuali dengan hakikat-hakikat yang setara dalam hal kejelasan, ketersembunyian, dan ketidaktetapannya, sehingga ia pun membutuhkan penjelasan, dan begitu seterusnya. Hal itu merupakan kesulitan yang besar, mengingat bahwa setiap pembatasan waktu pada dasarnya adalah penyempitan bagi mereka, dan apabila pembatasan-pembatasan itu banyak maka ruang lingkupnya menjadi sangat sempit. Juga mengingat bahwa syariat membebani dengannya semua orang dari yang dekat hingga yang jauh, dan dalam menghafal batasan-batasan tersebut secara terperinci terdapat kesulitan yang besar. Selain itu, apabila orang-orang sangat memperhatikan penegakan apa yang ditetapkan untuk kebaikan dengan perhatian yang sangat besar, mereka tidak akan merasakan manfaat-manfaat kebaikan itu dan tidak akan menghadapkan diri kepada ruh-ruhnya, sebagaimana yang terlihat pada banyak orang yang mahir membaca tidak merenungkan makna Al-Qur'an karena perhatian mereka tersita oleh lafaz-lafaz. Maka tidak ada yang lebih sesuai dengan kemaslahatan daripada menyerahkan urusan itu kepada mereka setelah penetapan pokok. Allah Mahatahu.

Di antaranya pula bahwa syariat tidak berbicara kepada mereka kecuali sesuai dengan timbangan akal yang tertanam dalam fitrah penciptaan mereka, sebelum mereka

mendalami kerumitan hikmah, kalam, dan ushul. Maka syariat menetapkan bagi-Nya satu arah dan berfirman: **"Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy."** (QS. Thaha: 5)

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bertanya kepada seorang budak perempuan berkulit hitam: *'Di mana Allah?'* Maka ia menunjuk ke langit, lalu beliau bersabda: *'Ia adalah orang yang beriman.'* Syariat tidak membebani mereka dalam mengetahui arah kiblat, waktu shalat, dan hari-hari raya dengan menghafal persoalan-persoalan ilmu falak dan geometri. Syariat memberikan isyarat dengan sabdanya *'Kiblat adalah apa yang ada di antara timur dan barat'* apabila menghadap Ka'bah kepada inti persoalan. Dan bersabda: *'Haji adalah pada hari kalian berhaji, dan hari raya Fitri adalah pada hari kalian berhari raya Fitri.'* Allah Mahatahu.

Bab: Rahasia-Rahasia Targhib dan Tarhib (Motivasi dan Peringatan)

Di antara nikmat Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia mewahyukan kepada para nabi-Nya shalawatullah alaihim apa yang menjadi balasan atas amal-amal berupa pahala dan azab, agar mereka memberitahukannya kepada kaum, sehingga hati mereka penuh dengan harapan dan rasa takut, dan mereka terikat dengan syariat-syariat atas dorongan dari diri mereka sendiri, sebagaimana halnya segala sesuatu yang di dalamnya terdapat penolakan mudharat atau penarikan manfaat. Itulah firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya (shalat) itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."** (QS. Al-Baqarah: 45-46)

Kemudian di sini terdapat kaidah-kaidah umum yang kepadanya dikembalikan cabang-cabang targhib dan tarhib. Para fukaha sahabat mengetahuinya secara global meskipun mereka tidak mengumpulkannya secara terperinci. Di antara yang menunjukkan apa yang kami sebutkan adalah apa yang datang dalam hadis bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Pada hubungan badan salah seorang dari kalian terdapat sedekah.'* Maka para sahabat berkata:

'Apakah salah seorang dari kami mendatangi syahwatnya dan ia mendapat pahala?' Beliau bersabda: *'Bagaimana pendapat kalian jika ia meletakkannya di tempat yang haram, apakah ia berdosa?'* Mereka tidak berhenti pada masalah ini lebih dari masalah lainnya, dan tidak samar bagi mereka alasannya kecuali karena pengetahuan mereka tentang kesesuaian amal-amal dengan balasannya, dan bahwa semuanya kembali kepada asal yang dapat dipahami maknanya. Seandainya tidak demikian, niscaya tidak ada artinya pertanyaan mereka dan tidak ada artinya jawaban Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan mengacu kepada asal yang jelas. Perkataanku ini semisal dengan apa yang dikatakan para fukaha tentang hadis *'Seandainya ayahmu memiliki utang, apakah kamu akan melunasinya? Ia berkata: Ya.* Beliau bersabda: *Maka utang kepada Allah lebih berhak untuk dilunasi'* bahwa hadis itu menunjukkan bahwa hukum-hukum dikaitkan dengan kaidah-kaidah umum."

"Inti pertanyaan adalah bahwa sedekah-sedekah kembali kepada penyucian jiwa seperti tasbih, tahlil, dan takbir, atau kepada penegakkan kemaslahatan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, dan bahwa keburukan-keburukan kembali kepada kebalikan keduanya. Adapun memenuhi syahwat kemaluan adalah mengikuti dorongan kebinatangan, dan tidak dapat dipahami adanya kemaslahatan lebih dari kebiasaan atau semisalnya, yakni

hal yang kembali kepada pengetahuan umum dan keheranan atas kembalinya masalah kepadanya.

Inti jawaban adalah bahwa menggauli istri yang halal menjaga kehormatan istrinya dan dirinya, dan di dalamnya terdapat kelepasan dari apa yang menjadikan pemenuhan syahwat di tempat yang bukan haknya sebagai hal yang terjerumus ke dalamnya.

Targhib dan tarhib memiliki beberapa cara, dan setiap cara memiliki rahasianya. Kami akan mengingatkanmu tentang sebagian besar cara-cara tersebut.

Di antaranya adalah penjelasan pengaruh yang muncul dari amal yang menyucikan jiwa berupa melemahnya salah satu dari dua kekuatan atau dominasi dan menguatnya. Bahasa syariat mengungkapkan hal itu dengan pencatatan kebaikan dan penghapusan keburukan, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *'Barangsiapa mengucapkan "Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir" dalam sehari seratus kali, baginya setara dengan membebaskan sepuluh budak, dituliskan untuknya seratus kebaikan, dihapuskan darinya seratus keburukan, dan ia menjadi perlindungan dari setan pada hari itu hingga sore hari, dan tidak ada seorang pun yang datang dengan yang lebih utama dari apa yang ia bawa kecuali orang yang beramal lebih banyak darinya.'* Kami telah menyebutkan rahasianya pada pembahasan yang lalu.

Di antaranya pula adalah penjelasan pengaruhnya dalam penjagaan dari setan dan lainnya, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *'Ia berada dalam perlindungan dari setan hingga sore hari.'* Dan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *'Orang-orang yang sia-sia tidak mampu menghadapinya.'* Atau dalam perluasan rezeki dan kemunculan berkah dan semisalnya. Rahasia sebagian hal itu adalah bahwa ia memohon kepada Allah keselamatan, yang merupakan sebab terkabulnya doanya. Itulah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang meriwayatkan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala: *'Sungguh jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi ia; dan sungguh jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku beri ia.'* Dalam sebagian lainnya adalah bahwa menyelami dzikir kepada Allah, menghadapkan diri kepada keagungan-Nya, dan meminta pertolongan dari alam malakut memutus kesesuaian dengan mereka, dan pengaruh itu hanya terjadi melalui kesesuaian. Dalam sebagian lainnya lagi bahwa para malaikat mendoakan orang yang berada dalam keadaan seperti ini, sehingga ia masuk dalam banyak saluran, terkadang dalam mendatangkan manfaat dan terkadang dalam menolak mudharat.

Di antaranya pula adalah penjelasan pengaruhnya di akhirat. Rahasianya terungkap dengan dua muqaddimah.

Pertama, sesuatu tidak dihukumi sebagai sebab pahala atau azab di akhirat hingga memiliki kesesuaian dengan salah satu dari dua sebab pembalasan; entah memiliki keterlibatan dalam empat akhlak yang di atasnya dibangun kebahagiaan dan penyucian jiwa baik secara positif maupun negatif, yaitu kebersihan, kekhusyukan kepada Tuhan semesta alam, kelapangan jiwa, dan usaha menegakkan keadilan di antara manusia; atau memiliki keterlibatan dalam menjalankan apa yang telah disepakati oleh malakut tertinggi untuk dijalankan berupa pemantapan syariat-syariat dan pertolongan kepada para nabi alaihimus salam baik secara positif maupun negatif. Makna kesesuaian adalah bahwa amal tersebut merupakan prasangka adanya makna ini, atau sesuatu yang bersamaan dengannya dalam kebiasaan, atau jalan menuju kepadanya; sebagaimana bahwa shalat dua rakaat yang tidak membiarkan pikirannya berkeliaran di dalamnya merupakan prasangka ketundukan, mengingat keagungan Allah, dan meningkat dari kerendahan kebinatangan; sebagaimana sempurnanya wudhu merupakan jalan menuju kebersihan yang berpengaruh pada jiwa; sebagaimana memberikan harta yang berharga yang biasanya orang pelit dengannya, memaafkan orang yang berbuat zalim, dan meninggalkan pertengkaran tentang apa yang merupakan haknya merupakan prasangka kelapangan jiwa dan sesuatu yang bersamaan dengannya; sebagaimana memberi makan orang lapar, memberi minum

orang haus, dan berusaha memadamkan api peperangan di antara orang-orang hidup merupakan prasangka memperbaiki dunia dan jalan menuju kepadanya; sebagaimana mencintai orang Arab merupakan jalan untuk mengikuti gaya hidup mereka, dan itu merupakan jalan untuk mengikuti agama hanifiyah karena agama itu tampak dalam kebiasaan mereka dan dalam pengagungan syariat Mustafawiyah; sebagaimana menjaga percepatan berbuka puasa merupakan penjarahan dari percampuran dan pemutarbalikan agama-agama; dan sudah sejak lama para kelompok manusia dari kalangan bijaksana, para ahli kerajinan, dan para dokter memutarakan hukum-hukum di atas prasangka-prasangkanya, dan sudah sejak lama orang-orang Arab berjalan di atas itu dalam khutbah-khutbah dan percakapan-percakapan mereka, dan kami telah menyebutkan sebagian hal itu... Atau menjadi amal yang berat, tidak dikenal, atau tidak sesuai dengan tabiat yang tidak akan dituju dan tidak akan dilaksanakan kecuali oleh orang yang benar-benar ikhlas, sehingga ia menjadi penjelasan atas keikhlasannya, seperti meneguk kenyang dari air zamzam, seperti mencintai Ali radhiyallahu anhu karena beliau sangat keras dalam urusan Allah, seperti mencintai kaum Anshar karena suku-suku Arab Maaddi dan Yamaniyah tidak henti-hentinya saling membenci di antara mereka hingga Islam menyatukan mereka, sehingga persatuan itu menjadi penanda masuknya cahaya Islam ke

dalam hati; seperti mendaki gunung dan berjaga malam dalam menjaga pasukan-pasukan kaum Muslimin karena itu merupakan penanda kejujuran tekadnya dalam meninggikan kalimat Allah dan mencintai agamanya.

Muqaddimah kedua, apabila seseorang meninggal dan kembali kepada dirinya dan kepada sifat-sifatnya yang telah diwarnai dengannya, yang cocok untuknya dan yang tidak cocok; pasti akan tampak gambaran penderitaan dan kenikmatan dengan apa yang paling dekat dengan itu, dan dalam hal ini tidak berlaku keterikatan logis, melainkan jenis lain dari keterikatan yang karenanya sebagian percakapan jiwa menarik sebagian lainnya. Sesuai dengan keterikatan itu terjadilah penjelmaan makna-makna dalam mimpi, sebagaimana tampaknya larangan muazin kepada manusia dari hubungan badan dan makan dalam bentuk penyegelan pada kemaluan dan mulut. Kemudian dalam alam mitsal terdapat kesesuaian-kesesuaian yang di atasnya dibangun hukum-hukum; tidaklah Jibril tampil dalam wujud Dihyah dan bukan yang lain kecuali karena suatu makna, dan tidaklah api tampil kepada Nabi Musa alaihis salam kecuali karena suatu makna. Maka orang yang mengetahui kesesuaian-kesesuaian tersebut mengetahui bahwa balasan amal ini akan berada dalam wujud apa, sebagaimana orang yang mengetahui tafsir mimpi mengetahui bahwa makna apa yang tampil dalam wujud apa yang ia lihat.

Secara keseluruhan, dari jalan inilah Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengetahui bahwa orang yang menyembunyikan ilmu dan menahan dirinya dari mengajar ketika dibutuhkan akan diazab dengan kekang dari api, karena jiwa menderita karena penahanan, dan kekang adalah bayangan dan gambaran penahanan. Orang yang mencintai harta dan pikirannya terus bergantung kepadanya akan dikalungi dengan ular yang memakan kepala. Orang yang sibuk menjaga dirham, dinar, dan ternak, serta membentenginya dari pemberian di jalan Allah, akan diazab dengan benda-benda itu sendiri sesuai dengan cara penderitaan yang telah ditetapkan di sisi mereka. Orang yang menyakiti dirinya dengan besi atau racun dan melanggar perintah Allah dengan itu akan diazab dengan cara tersebut. Orang yang memakaikan pakaian kepada fakir miskin akan dipakaikan pada hari kiamat dengan pakaian dari sutra surga. Orang yang membebaskan seorang Muslim dan melepaskan tengkuknya dari bencana perbudakan yang meliputinya, setiap anggota tubuhnya akan dibebaskan dengan anggota tubuhnya dari neraka.

Di antaranya pula adalah menyerupakan amal tersebut dengan apa yang sudah ditetapkan dalam benak kebaikan atau keburukannya, baik dari sisi syariat maupun kebiasaan. Dalam hal itu pasti ada sesuatu yang menyatukan dua hal tersebut dan yang disepakati di antara keduanya meskipun dari satu sisi saja, sebagaimana diserupakannya orang yang

berdiam di masjid setelah shalat Subuh hingga terbit matahari dengan orang yang melaksanakan haji dan umrah, dan diserupakannya orang yang menarik kembali pemberiannya dengan anjing yang kembali kepada muntahannya; dan penisbatan kepada orang-orang yang dicintai atau dibenci, mendoakan atau mendoakan keburukan bagi pelakunya; dan semua itu mengingatkan tentang keadaan amal secara global tanpa memaparkan aspek kebaikan atau keburukannya, seperti perkataan syariat: *'Itulah shalat orang munafik', 'Bukan dari golongan kami orang yang melakukan demikian', 'Perbuatan ini adalah perbuatan setan atau perbuatan malaikat', 'Semoga Allah merahmati orang yang melakukan demikian dan demikian', dan ungkapan-ungkapan semisalnya.*

Di antaranya pula adalah keadaan amal dalam hal kaitannya dengan keridaan Allah atau kemurkaan-Nya dan sebab tercurahnya doa malaikat kepadanya atau atasnya, seperti perkataan syariat: *'Sesungguhnya Allah mencintai ini dan itu, dan membenci ini dan itu';* dan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *'Sesungguhnya Allah Ta'ala dan para malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang berada di sisi kanan barisan shalat.'* Kami telah menyebutkan rahasianya. Allah Mahatahu."

Bab: Tingkatan Umat Berdasarkan Pencapaian Kesempurnaan yang Diharapkan atau Sebaliknya

Landasan dalam bab ini adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah Al-Waqi'ah:

"Dan kamu menjadi tiga golongan. Maka golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." hingga akhir surat.

Dan firman-Nya:

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar."

Telah diketahui bahwa tingkatan jiwa yang paling tinggi adalah jiwa para *mufahham* (orang-orang yang dianugerahi pemahaman mendalam), dan hal itu telah kami uraikan. Di bawah para *mufahham* terdapat kelompok yang disebut

sabiqun (orang-orang yang terdepan), dan mereka terbagi menjadi dua jenis:

Pertama, jenis yang memiliki kemapanan ilmiah dan keluhuran jiwa. Kesiapan mereka serupa dengan kesiapan para *mufahham* dalam menerima kesempurnaan-kesempurnaan tersebut, hanya saja keberuntungan tidak membawa mereka setinggi para *mufahham*. Kesiapan mereka ibarat orang yang tidur dan membutuhkan seseorang untuk membangunkannya. Ketika kabar-kabar para rasul membangunkan mereka, mereka pun menghadapkan diri kepada ilmu-ilmu yang sesuai dengan kesiapan mereka, dengan kesesuaian yang tersembunyi di dalam batin jiwa mereka. Mereka menjadi seperti para mujtahid dalam mazhab, dan ilham mereka adalah menerima dari ilham yang bersifat menyeluruh dan universal yang tertuju kepada jiwa-jiwa mereka sesuai dengan kesiapan yang ada dalam lingkungan kesucian. Hal ini merupakan perkara yang bersifat umum bagi kebanyakan mereka, dan para rasul-lah yang mengungkapkannya.

Kedua, jenis yang memiliki tarikan batin dan keluhuran jiwa. Mereka didorong oleh petunjuk taufik menuju riyadhah dan pengarahannya jiwa yang menaklukkan sisi kebinatangan mereka, sehingga Allah menganugerahkan kepada mereka kesempurnaan ilmiah. Mereka pun menjadi orang-orang yang memiliki bashirah dalam urusan mereka, sehingga

terdapat pada mereka pengalaman-pengalaman ilahiah, bimbingan, dan pencerahan spiritual, seperti halnya para tokoh besar dalam tarekat-tarekat sufi.

Yang menyatukan para *sabiqun* ada dua hal: pertama, mereka mencurahkan segenap kemampuan dalam menghadapkan diri kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Kedua, watak mereka kuat, sehingga gambaran sifat-sifat mulia yang dituntut terwujud pada diri mereka secara utuh tanpa perlu melihat kepada bayangan-bayangannya. Mereka hanya membutuhkan bayangan-bayangan itu sebagai penjelasan atas sifat-sifat mulia tersebut dan sebagai sarana untuk mencapainya.

Di antara mereka terdapat orang-orang yang menyendiri yang menghadapkan diri kepada alam gaib — dzikir telah melepaskan beban-beban mereka. Terdapat pula para *siddiqun* (orang-orang jujur yang teguh) yang membedakan diri dari manusia lainnya dengan kuatnya ketundukan kepada kebenaran dan kemurnian diri untuk-Nya. Ada pula para syuhada yang tampil di hadapan manusia, dan dalam diri mereka meresap warna dari majelis tertinggi berupa pengutukan terhadap orang-orang kafir, keridaan terhadap orang-orang beriman, amar makruf nahi mungkar, dan pengagungan agama melalui perantara Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ketika hari kiamat tiba, mereka bangkit untuk berdebat melawan orang-orang kafir dan

menjadi saksi atas mereka. Mereka berkedudukan seperti anggota tubuh Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam kerasulannya — diutus agar sempurnalah tujuan yang dikehendaki dalam pengutusan itu. Oleh karena itu, wajib mengutamakan dan memuliakan mereka.

Para *rasikhin fil ilm* (orang-orang yang mendalam ilmunya) adalah mereka yang memiliki kecerdasan dan akal yang tajam. Ketika mereka mendengar ilmu dan hikmah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, hal itu bertemu dengan kesiapan yang ada dalam diri mereka, sehingga berkembanglah dalam batin mereka pemahaman terhadap makna-makna Kitabullah secara tepat. Kepada hal inilah Ali radhiyallahu anhu mengisyaratkan ketika beliau berkata: "...atau pemahaman yang dianugerahkan Allah kepada seorang Muslim."

Para ahli ibadah adalah mereka yang menyaksikan secara langsung manfaat-manfaat ibadah, jiwa mereka diwarnai oleh cahaya-cahayanya, dan cahaya itu meresap ke dalam inti hati mereka, sehingga mereka menyembah Allah dengan penuh bashirah dalam urusan mereka.

Para ahli zuhud adalah mereka yang meyakini hari akhir dan kelezatan-kelezatan yang ada di sana, sehingga mereka meremehkan kelezatan dunia di hadapan kelezatan akhirat. Manusia di mata mereka seperti sekumpulan unta.

Mereka yang siap mewarisi kekhalifahan para nabi alaihimussalam adalah orang-orang yang menyembah Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan akhlak keadilan, sehingga mereka mengarahkannya pada apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala perintahkan.

Orang-orang berakhlak mulia, yakni mereka yang memiliki sifat kedermawanan, kerendahan hati, dan pemaafan terhadap orang yang berbuat zalim. Serta orang-orang yang menyerupai malaikat dan bergaul dengan mereka, sebagaimana dikisahkan bahwa sebagian sahabat mendapat salam dari para malaikat.

Setiap kelompok dari kelompok-kelompok ini memiliki kesiapan watak bawaan yang menghendaki kesempurnaannya melalui kesadaran yang dibangkitkan oleh kabar para nabi alaihimussalam, serta kesiapan yang diperoleh melalui usaha yang dipersiapkan dengan mengambil syariat-syariat. Dari keduanya itulah kesempurnaan mereka terwujud. Adapun siapa yang termasuk dalam golongan *mufahham* namun tidak diutus kepada khalayak, maka dalam syariat ia termasuk ke dalam golongan *sabiqun*.

Di bawah golongan *sabiqun* terdapat kelompok yang disebut *ashabul yamin* (golongan kanan), dan mereka terdiri dari beberapa jenis:

Satu jenis yang jiwanya dekat dengan golongan *sabiqun*, namun mereka tidak mendapat taufik untuk menyempurnakan apa yang telah diwatak-kan dalam diri mereka, sehingga mereka berhenti pada bayangan-bayangan tanpa sampai kepada ruh-ruhnya. Meski demikian, mereka tidak sepenuhnya asing dari ruh-ruh itu.

Satu jenis lagi adalah orang-orang yang memiliki tarikan batin namun sisi kebinatangan dalam jiwa mereka kuat, sementara sisi malakiah lemah. Mereka mendapat taufik untuk menjalani riyadhah yang berat, yang membuahkan apa yang ada pada tingkatan rendah dari malakiah. Atau sisi kebinatangan mereka lemah sehingga mereka larut dalam dzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, lalu mengalirilah kepada mereka ilham-ilham parsial, ibadah parsial, dan kesucian parsial.

Dan satu jenis lagi dari golongan orang-orang yang memiliki kemapanan ilmiah namun sisi malakiah mereka sangat lemah. Mereka menggigit keras riyadhah yang berat bila sisi kebinatangan mereka kuat, atau menjalani amalan-amalan sunnah yang terus-menerus bila sisi kebinatangan mereka lemah. Namun hal itu tidak membuahkan sesuatu pun berupa keterbukaan batiniah bagi mereka. Yang terjadi adalah amal-amal dan keadaan-keadaan yang merupakan bayangan sifat-sifat mulia itu masuk ke dalam akar jiwa mereka. Banyak dari mereka yang tidak mensyaratkan

dalam amalnya keikhlasan yang sempurna dan pelepasan diri sepenuhnya dari tuntutan tabiat dan kebiasaan. Mereka bersedekah dengan niat yang bercampur antara kelembutan tabiat dan harapan pahala. Mereka mendirikan salat karena telah menjadi kebiasaan yang berjalan di tengah kaum mereka dan karena harapan pahala.

Mereka menjauhkan diri dari zina dan minum khamr karena takut kepada Allah dan takut kepada manusia, atau karena memang tidak mampu mengikuti hawa nafsu dan tidak mampu menghabiskan harta untuk kesenangan. Maka hal itu diterima dari mereka dengan syarat bahwa hati mereka lemah dari keikhlasan murni, dan jiwa mereka berpegang pada amal-amal itu sendiri, bukan pada kenyataan bahwa amal-amal itu merupakan penjelasan bagi sifat-sifat mulia.

Dalam hikmah yang lama disebutkan: "Sungguh dalam rasa malu terdapat kebaikan, dan di dalamnya pula terdapat kelemahan." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Rasa malu semuanya baik*," untuk mengingatkan kepada apa yang telah kami sebutkan.

Banyak dari mereka yang sesekali merasakan kilatan sifat malakiah dalam waktu-waktu singkat, namun kilatan itu tidak menjadi sifat permanen bagi mereka, sekaligus mereka tidak pula sepenuhnya asing darinya. Seperti orang-orang yang selalu beristighfar dan mencela diri sendiri, seperti

orang yang berdzikir kepada Allah dalam kesendirian lalu meleleh air matanya, dan seperti orang yang jiwanya tidak mampu menahan keburukan karena lemahnya watak bawaan — hatinya seperti hati burung — atau karena faktor pelemah yang menimpa kondisi tubuhnya, seperti orang yang sakit perut dan orang-orang yang tertimpa musibah yang dengannya bencana-bencana mereka menghapus dosa-dosa mereka.

Secara keseluruhan, golongan *ashabul yamin* kehilangan salah satu dari dua sifat golongan *sabiqun* dan hanya berhasil meraih yang satunya.

Di bawah mereka terdapat kelompok yang disebut *ashabul a'raf* (penghuni A'raf), dan mereka terdiri dari dua jenis:

Pertama, kaum yang baik susunan tubuhnya dan bersih fitrahnya, namun dakwah Islam sama sekali tidak sampai kepada mereka, atau sampai namun dengan cara yang tidak menegakkan hujah dan tidak menghilangkan keraguan. Mereka tumbuh tanpa terjerumus dalam sifat-sifat hina dan perbuatan-perbuatan buruk, namun juga tidak menghadapkan diri kepada Allah — tidak dalam penafian maupun penetapan. Sebagian besar urusan mereka adalah berkutat dengan kepentingan-kepentingan duniawi yang

segera. Ketika mereka meninggal, mereka kembali kepada suatu keadaan yang buta — tidak kepada azab dan tidak pula kepada pahala — hingga sisi kebinatangan mereka lenyap, lalu terbersitlah pada mereka kilatan dari sifat malakiah.

Kedua, kaum yang akalunya kurang, seperti kebanyakan anak-anak kecil, orang-orang lemah akal, para petani, dan para budak. Banyak dari mereka yang disangka orang tidak bermasalah, namun bila keadaan mereka diteliti dengan seksama ternyata akal mereka nihil. Mereka ini cukup dari keimanannya dengan seperti apa yang dicukupkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari seorang jariah berkulit hitam ketika beliau bertanya kepadanya: "Di mana Allah?" lalu ia menunjuk ke langit. Yang dituntut dari mereka hanyalah menyerupai orang-orang Muslim agar tidak terpecah persatuan.

Adapun mereka yang tumbuh terjerumus dalam kehinaan dan menghadapkan diri kepada Allah tidak sebagaimana mestinya, mereka adalah para penganut jahiliah yang disiksa dengan berbagai jenis siksaan.

Di bawah mereka terdapat kelompok yang disebut *munafiqun nifaqul amal* (orang-orang munafik dalam amal perbuatan), dan mereka terdiri dari beberapa jenis.

Keberuntungan tidak membawa mereka kepada terwujudnya kesempurnaan yang diperintahkan sebagaimana adanya.

Sebagian mereka dikuasai oleh hijab tabiat, sehingga mereka tenggelam dalam sifat hina seperti rakus terhadap makanan, perempuan, dan dendam kesumat — ketaatan mereka tidak mampu melepaskan beban-beban mereka.

Sebagian lagi dikuasai oleh hijab adat istiadat sehingga mereka hampir-hampir tidak rela meninggalkan kebiasaan jahiliah maupun berhijrah dari saudara-saudara dan kampung halaman mereka.

Sebagian lagi dikuasai hijab buruknya pengenalan terhadap Allah, seperti para penganut tasybih dan mereka yang menyekutukan Allah dalam ibadah atau dalam meminta pertolongan dengan kemusyrikan yang tersembunyi, sambil mengklaim bahwa kemusyrikan yang dibenci berbeda dari apa yang mereka lakukan. Hal itu terjadi dalam perkara yang tidak ditegaskan oleh agama dan tidak pula disingkap tabir kebenarannya.

Di antara mereka ada pula yang memiliki kelemahan dan kekasaran akhlak, serta orang-orang yang suka bermain-main dan bersikap sembrono. Rasa cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasul-Nya tidak bermanfaat bagi mereka dalam hal melepaskan diri dari kemaksiatan — seperti kisah

seseorang yang biasa minum khamr namun mencintai Allah dan Rasul-Nya berdasarkan kesaksian Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Kemudian terdapat kelompok yang disebut *fasiqin* (orang-orang fasik), yaitu mereka yang lebih banyak dikuasai amal-amal buruk daripada sifat-sifat hina. Di antara mereka terdapat mereka yang memiliki sisi kebinatangan yang kuat dan terdorong mengikuti tuntutan sifat kebuasan dan kebinatangan. Di antara mereka pula terdapat orang-orang yang memiliki susunan jiwa yang rusak dan pandangan yang salah, ibarat orang sakit yang suka memakan tanah dan roti yang hangus, sehingga mereka terdorong menuju perilaku setan.

Di bawah mereka terdapat orang-orang kafir, yaitu para pembangkang yang keras kepala. Mereka enggan mengucapkan *laa ilaaha illallaah* meski akal mereka sempurna dan ajaran telah sampai kepada mereka dengan benar. Atau mereka menentang kehendak Allah dalam melangsungkan urusan para nabi alaihimussalam, menghalangi jalan Allah, dan berpuas diri dengan kehidupan dunia tanpa menoleh kepada apa yang ada setelah itu. Mereka dilaknat dengan laknat yang abadi dan dipenjara dalam penjara yang kekal.

Di antara mereka terdapat para penganut jahiliah, dan di antara mereka pula terdapat orang munafik yang beriman dengan lisannya sementara hatinya tetap dalam kekufuran yang murni. Wallahu a'lam.

Bab: Kebutuhan kepada Agama yang Menghapus Agama-Agama Lain

Coba telaah agama-agama yang ada di muka bumi ini — apakah engkau melihat perbedaan dari apa yang telah aku beritahukan dalam bab-bab terdahulu? Tidak, demi Allah. Bahkan semua agama tidak lepas dari keyakinan akan kejujuran pemimpin agama itu dan pengagungannya, bahwa ia adalah sosok yang sempurna dan tiada tandingnya karena mereka menyaksikan ketekunannya dalam ketaatan atau terlihatnya kejadian-kejadian luar biasa dan terkabulnya doa-doanya. Juga tidak lepas dari adanya batasan-batasan hukum, syariat, dan larangan-larangan yang tanpanya agama tidak bisa tegak. Kemudian setelah itu terdapat perkara-perkara yang menumbuhkan kemampuan yang memudahkan dari apa yang telah kami sebutkan dan yang semisalnya. Setiap kaum memiliki sunah dan syariat yang mengikuti kebiasaan pendahulu mereka dan memilih cara hidup para pembawa agama beserta pemimpin-pemimpinnya. Lalu bangunannya diperkokoh dan pilar-pilarnya diperkuat hingga para pengikutnya menolong dan membela agama itu, mengorbankan harta dan jiwa demi agama itu. Semua itu tiada lain karena pengaturan yang matang dan kemaslahatan yang terencana yang tidak mampu dijangkau oleh jiwa orang awam.

Ketika setiap kaum telah terpisah dengan agamanya, menganut berbagai sunah dan cara, membela dengan lisan-lisan mereka, dan berperang dengan tombak-tombak mereka demi agama itu, maka terjadilah kezaliman — baik karena tampilnya orang yang tidak layak menegakkan agama itu, atau karena bercampurnya syariat-syariat yang bersifat inovasi dan penyusupannya ke dalamnya, atau karena kelalaian para pembawa agama yang mengabaikan banyak hal yang seharusnya dilakukan — maka tidak tersisa melainkan reruntuhan yang tidak berbicara tentang Ummu Aufaa, dan setiap agama memusuhi saudaranya, mengingkarinya, dan memeranginya, sementara kebenaran pun tersembunyi. Maka timbullah kebutuhan kepada seorang imam yang lurus yang memperlakukan agama-agama sebagaimana seorang khalifah yang adil memperlakukan raja-raja yang zalim.

Kamu dapat mengambil pelajaran dari apa yang disebutkan oleh penerjemah kitab Kalilah wa Dimnah dari bahasa Hindustan ke dalam bahasa Persia mengenai percampuran agama-agama, dan bahwa ia ingin memastikan kebenaran namun tidak mampu kecuali pada bagian yang sangat sedikit. Dan dari apa yang disebutkan oleh para ahli sejarah tentang kondisi jahiliah dan kekacauan agama-agama mereka.

Imam yang menyatukan umat-umat di bawah satu agama ini membutuhkan prinsip-prinsip lain di luar prinsip-prinsip yang telah disebutkan sebelumnya.

Di antaranya: ia menyeru suatu kaum kepada sunah yang lurus, menyucikan mereka, memperbaiki urusan mereka, kemudian menjadikan mereka seperti anggota tubuhnya, lalu berjihad menghadapi penduduk bumi dan menyebarkan mereka ke berbagai penjuru. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia."

Hal itu karena imam tersebut sendiri tidak mampu memerangi umat-umat yang tak terbatas jumlahnya. Dengan demikian, sudah semestinya materi syariatnya adalah sesuatu yang bersifat seperti mazhab alami bagi penduduk wilayah-wilayah yang baik — baik Arab maupun non-Arab — ditambah dengan ilmu dan kearifan yang ada pada kaumnya. Kondisi kaumnya diperhatikan lebih dari yang lain, kemudian seluruh manusia dibawa untuk mengikuti syariat itu. Sebab tidak ada jalan untuk menyerahkan urusan kepada setiap kaum atau kepada pemimpin setiap zaman, karena tidak akan terwujud sedikitpun manfaat dari penetapan syariat. Tidak pula mungkin untuk menelaah apa yang ada pada setiap kaum, bergaul dengan masing-masing mereka, lalu menjadikan untuk setiap kaum sebuah syariat

tersendiri — sebab meliputi adat-istiadat dan apa yang ada pada mereka dengan perbedaan negeri mereka dan keragaman agama mereka hampir tidak mungkin dilakukan. Sungguh sebagian besar para perawi telah kesulitan meriwayatkan satu syariat saja, apalagi syariat-syariat yang beragam.

Yang paling banyak terjadi adalah ketundukan orang-orang belakangan tidak datang kecuali setelah jumlah yang cukup dan masa yang tidak akan panjang usianya seorang nabi untuk mencapainya, sebagaimana yang terjadi dalam syariat-syariat yang ada sekarang. Sungguh orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Muslim — yang beriman dari generasi pertama mereka hanyalah sekelompok kecil, kemudian mereka tampil jaya setelah itu.

Maka tidak ada yang lebih baik dan lebih mudah daripada mempertimbangkan dalam syi'ar-syi'ar, batasan-batasan hukum, dan kemaslahatan-kemaslahatan umum, adat kaum yang kepadanya ia diutus, serta tidak menyempitkan secara berlebihan terhadap orang-orang belakangan yang datang sesudah, dan secara umum memberi kelonggaran kepada mereka. Generasi pertama lebih mudah menerima syariat itu karena kesaksian hati dan kebiasaan mereka, sementara generasi belakangan lebih mudah menerimanya karena ketertarikan pada jejak pemimpin-pemimpin agama dan para khalifah — sebab hal

itu bagaikan perkara yang bersifat alami bagi setiap kaum di setiap zaman, baik dahulu maupun sekarang.

Wilayah-wilayah yang cocok untuk melahirkan tabiat-tabiat yang seimbang pada masa itu berada di bawah dua kerajaan besar:

Pertama, Kisra — yang menguasai Irak, Yaman, Khurasan, dan wilayah-wilayah sekitarnya. Para raja di balik sungai dan India berada di bawah kekuasaannya dengan membayar upeti kepadanya setiap tahun.

Kedua, Kaisar — yang menguasai Syam, Romawi, dan wilayah-wilayah sekitarnya. Para raja Mesir, Maghrib, dan Afrika berada di bawah kekuasaannya dengan membayar upeti kepadanya.

Menghancurkan dua kerajaan ini dan menguasai kekuasaan keduanya sama artinya dengan menaklukkan seluruh bumi. Kebiasaan-kebiasaan mereka dalam kemewahan telah menyebar ke seluruh negeri yang berada di bawah kekuasaan mereka. Mengubah kebiasaan-kebiasaan itu dan menghalangi mereka darinya pada dasarnya berarti membangunkan seluruh negeri atas hal itu, meskipun urusan-urusan mereka berbeda-beda setelahnya.

Al-Hurmuzaan pernah menyebutkan sebagian dari hal itu ketika Umar radhiyallahu anhu meminta pendapatnya mengenai penaklukan Persia. Adapun wilayah-wilayah lain

yang jauh dari keseimbangan tabiat, maka tidak banyak yang perlu dipertimbangkan dalam kemaslahatan yang bersifat menyeluruh. Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Biarkanlah orang-orang Turk selama mereka membiarkan kalian, dan biarkan orang-orang Habasyah selama mereka membiarkan kalian."*

Secara keseluruhan, ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki untuk menegakkan agama yang telah bengkok dan mengeluarkan bagi manusia sebuah umat yang menyuruh mereka berbuat baik, melarang mereka dari kemungkaran, dan mengubah kebiasaan-kebiasaan mereka yang rusak — semua itu bergantung pada lenyapnya kekuasaan dua kerajaan tersebut, dan hal itu dimudahkan dengan menghadapi kondisi keduanya, karena kondisi keduanya menyebar ke seluruh wilayah yang baik atau hampir menyebar. Maka Allah menetapkan lenyapnya kekuasaan keduanya, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa Kisra akan binasa dan tidak ada Kisra setelahnya, dan Kaisar akan binasa dan tidak ada Kaisar setelahnya.

Turunlah kebenaran yang menghancurkan kebatilan seluruh bumi — menghancurkan kebatilan bangsa Arab melalui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, menghancurkan kebatilan dua kerajaan itu melalui bangsa Arab, dan menghancurkan kebatilan

wilayah-wilayah lainnya melalui agama mereka. Milik Allah-lah hujah yang tuntas.

Di antaranya pula: pengajarannya tentang agama kepada mereka harus disertai dengan pelaksanaan kekhalifahan umum, dan ia menjadikan para khalifah setelahnya dari penduduk negerinya dan keluarganya yang tumbuh di atas kebiasaan-kebiasaan dan sunah-sunah itu — sebab memakai celak mata sendiri berbeda dengan dicelakin oleh orang lain. Semangat keagamaan dalam diri mereka harus beriringan dengan semangat nasab, dan kemuliaan urusan mereka serta ketinggian derajat mereka adalah kemuliaan urusan pemimpin agama dan ketinggian derajatnya. Inilah yang dimaksud dalam sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: "*Para imam adalah dari Quraisy.*" Dan ia mewasiatkan para khalifah untuk menegakkan dan menyebarkan agama, sebagaimana diungkapkan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu: "Keberlangsungan kalian di atasnya selama para pemimpin kalian tetap istiqamah."

Di antaranya pula: ia menjadikan agama ini mengungguli semua agama, dan tidak membiarkan seorang pun kecuali agama telah mengalahkannya — baik dengan kemuliaan yang memuliakan atau kehinaan yang menghinakan. Maka manusia terbagi menjadi tiga kelompok: yang mengikuti agama secara lahir dan batin,

yang mengikuti secara lahir saja meskipun terpaksa dan tidak mampu berpaling darinya, dan orang kafir yang dihina yang dipergunakan dalam panen, perontokan gabah, dan berbagai kerajinan lainnya sebagaimana binatang dipergunakan dalam membajak sawah dan membawa beban berat — dan ia diwajibkan atasnya sunah yang bersifat pencegah serta membayar jizyah dalam keadaan tunduk dan hina.

Kemenangan agama atas agama-agama lain memiliki beberapa sebab:

Di antaranya: mengumumkan syi'ar-syi'arnya di atas syi'ar-syi'ar agama lain. Syi'ar agama adalah sesuatu yang tampak yang membedakan penganutnya dari penganut agama lain, seperti sunat, pengagungan masjid, azan, salat Jumat, dan salat berjamaah.

Di antaranya: mencegah tangan-tangan manusia agar tidak menampakkan syi'ar-syi'ar agama lain.

Di antaranya: tidak menjadikan orang-orang Muslim setara dengan orang-orang kafir dalam kisas, diyat, pernikahan, maupun kepemimpinan — agar hal itu mendorong mereka masuk ke dalam iman secara terpaksa.

Di antaranya: membebankan kepada manusia bentuk-bentuk lahiriah dari kebaikan dan dosa, serta mengharuskan mereka dengan kewajiban yang besar. Tidak menampakkan

kepada mereka ruh-ruh dari hal itu terlalu banyak, tidak memberi mereka pilihan dalam sesuatu pun dari syariat, dan menjadikan ilmu tentang rahasia-rahasia syariat yang merupakan sumber hukum-hukum terperinci sebagai ilmu yang tersimpan yang tidak bisa dijangkau kecuali oleh orang yang mantap kakinya dalam ilmu. Hal itu karena kebanyakan orang yang dibebani kewajiban tidak mengenal kemaslahatan-kemaslahatan dan tidak mampu mengenalnya kecuali bila diatur dengan aturan-aturan yang pasti dan menjadi hal yang dapat dirasakan serta diamalkan oleh setiap orang yang mengamalkan. Seandainya mereka diberi kelonggaran untuk meninggalkan sebagiannya dan dijelaskan bahwa tujuan asli bukanlah bentuk-bentuk lahiriah itu, niscaya terbuka bagi mereka jalan-jalan perdebatan yang luas, mereka akan berselisih dengan perselisihan yang sangat besar, dan tidak terwujudlah apa yang Allah kehendaki pada mereka. Wallahu a'lam.

Di antaranya pula: karena kemenangan dengan pedang saja tidak cukup untuk menghilangkan karat hati mereka sehingga mungkin mereka kembali kepada kekufuran setelah beberapa saat — maka wajib untuk menetapkan dengan argumen-argumen yang bersifat demonstratif atau retorik yang berguna bagi pemahaman orang banyak bahwa agama-agama itu tidak seharusnya diikuti, karena tidak dinukil dari sosok yang terpelihara dari kesalahan, atau tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama,

atau terdapat pemutarbalikan di dalamnya dan penempatan sesuatu bukan pada tempatnya. Hal itu perlu dibuktikan di hadapan para saksi, serta dijelaskan keunggulan-keunggulan agama yang lurus — bahwa ia mudah dan lapang, batasan-batasannya jelas dan akal dapat mengenali keindahannya, malam harinya seperti siang harinya, sunah-sunahnya lebih bermanfaat bagi orang banyak dan lebih menyerupai apa yang tersisa pada mereka dari jejak para nabi terdahulu alaihimussalam — dan hal-hal semisalnya. Wallahu a'lam.

Bab: Melindungi Agama dari Pemutarbalikan

Pemilik kebijakan besar yang datang dari Allah dengan agama yang menghapus agama-agama lain, tidak boleh tidak, harus mengukuhkan agamanya dari segala bentuk pemutarbalikan. Hal itu karena ia menyatukan umat-umat yang banyak dengan berbagai kesiapan dan tujuan yang beragam. Seringkali hawa nafsu, kecintaan terhadap agama yang dahulu mereka anut, dan pemahaman yang tidak lengkap — karena mereka memahami sebagian hal namun banyak kemaslahatan yang terlewatkan — mendorong mereka untuk mengabaikan apa yang telah ditegaskan oleh agama, atau menyusupkan ke dalamnya apa yang bukan bagian darinya, sehingga agama menjadi rusak, sebagaimana yang telah terjadi pada banyak agama sebelum kita.

Karena tidak mungkin untuk menyelidiki secara menyeluruh semua pintu masuk kerusakan — sebab kerusakan itu tidak terbatas dan tidak tertentu, dan apa yang tidak bisa dijangkau seluruhnya tidak boleh ditinggalkan seluruhnya — maka wajib untuk memperingatkan mereka dari sebab-sebab pemutarbalikan secara menyeluruh dengan peringatan yang sekeras-kerasnya, dan untuk mengkhususkan masalah-masalah yang diketahui melalui dugaan kuat bahwa kelalaian dan pemutarbalikan dalam hal

itu atau karena sebabnya merupakan penyakit yang terus-menerus dalam diri anak cucu Adam. Pintu masuk kerusakan dari sana ditutup dengan cara yang paling baik, dan disyariatkan sesuatu yang berbeda dari apa yang umum dikenal pada agama-agama yang rusak dalam perkara yang paling terkenal di antara mereka — seperti salat misalnya.

Sebab pertama dari sebab-sebab pemutarbalikan adalah sikap lalai. Hakikatnya adalah bahwa setelah para hawari, datanglah generasi pengganti yang menyia-nyiakan salat, mengikuti hawa nafsu, tidak peduli dengan menyebarkan agama dalam belajar, mengajar, dan mengamalkan, tidak amar makruf, dan tidak nahi mungkar. Maka dalam waktu dekat terbentuk adat-istiadat yang bertentangan dengan agama, dan kecenderungan tabiat-tabiati menjadi berlawanan dengan kecenderungan syariat. Kemudian datanglah generasi lain yang semakin bertambah lalai hingga sebagian besar ilmu terlupakan. Kelalaian dari para pemuka dan tokoh kaum lebih berbahaya dan lebih banyak merusak.

Dengan sebab inilah, agama Nuh dan Ibrahim alaihimassalam menjadi hilang, sehingga hampir tidak ditemukan seorang pun yang mengenalnya secara tepat.

Awal mula kelalaian disebabkan beberapa hal:

Di antaranya: tidak mau menanggung periwayatan dari pemilik agama dan mengamalkannya. Inilah yang dimaksud dalam sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Ketahuilah, hampir-hampir datang seorang laki-laki yang kenyang di atas dipannya berkata: 'Berpeganglah kalian dengan Al-Qur'an ini. Apa yang kalian temukan di dalamnya sebagai yang halal maka halalkan, dan apa yang kalian temukan di dalamnya sebagai yang haram maka haramkan. Dan sesungguhnya apa yang diharamkan Rasulullah adalah seperti apa yang diharamkan Allah.'" Dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya langsung dari manusia, tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Sehingga ketika tidak tersisa seorang ulama pun, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh. Mereka pun ditanya, lalu mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan."*

Di antaranya: tujuan-tujuan yang rusak yang mendorong kepada takwil yang batil, seperti mencari ridha para penguasa dengan mengikuti hawa nafsu mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah dari Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang

murah, mereka itu tidak menelan ke dalam perutnya melainkan api."

Di antaranya: merajalelanya kemungkaran dan para ulama meninggalkan kewajiban nahi mungkar. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (manusia) berbuat kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."

Dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam ketika Bani Israil jatuh dalam kemaksiatan: *"Para ulama mereka melarang mereka, namun mereka tidak mau berhenti. Kemudian para ulama itu duduk bersama mereka dalam majelis-majelis mereka, makan dan minum bersama mereka. Maka Allah memukulkan hati sebagian mereka kepada sebagian yang lain, dan melaknat mereka melalui lisan Dawud dan Isa bin Maryam. Yang demikian itu karena mereka bermaksiat dan selalu melampaui batas."*

Sebab kedua: berlebih-lebihan dalam pemahaman. Hakikatnya adalah bahwa Pembuat syariat memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu, lalu seseorang dari umatnya mendengar hal itu dan memahaminya sesuai dengan yang sesuai bagi pikirannya. Kemudian ia memperluas hukum kepada hal yang menyerupai sesuatu itu dari beberapa segi, atau dari sebagian unsur illat, atau kepada bagian-bagian sesuatu itu, tempat-tempat dugaan, dan hal-hal yang mendorong kepadanya. Setiap kali perkaranya rancu baginya karena bertentangan riwayat, ia memilih yang lebih berat dan menjadikannya wajib. Ia menganggap semua yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah ibadah, padahal kebenarannya adalah bahwa beliau melakukan beberapa hal sebagai kebiasaan biasa. Ia pun mengira bahwa perintah dan larangan mencakup hal-hal ini dan dengan berani berkata bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan ini dan melarang itu.

Seperti halnya ketika Pembuat syariat mensyariatkan puasa untuk menundukkan jiwa dan melarang berhubungan badan selama berpuasa, ada orang yang mengira bahwa sahur bertentangan dengan yang disyariatkan karena menentang penundukan jiwa, dan bahwa haram bagi orang yang berpuasa mencium istrinya karena mencium termasuk pendorong kepada berhubungan badan dan menyerupai berhubungan badan dalam melampiaskan syahwat. Maka

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengungkap kerusakan penggunaan analogi ini dan menjelaskan bahwa hal itu adalah pemutarbalikan.

Sebab ketiga: sikap berlebihan yang keras.

Hakikatnya adalah memilih ibadah-ibadah yang menyulitkan yang tidak diperintahkan oleh Pembuat syariat, seperti puasa terus-menerus, salat malam tanpa henti, membujang, dan meninggalkan pernikahan. Juga mewajibkan sunah-sunah dan adab-adab seperti mewajibkan hal-hal yang fardhu. Inilah yang terdapat dalam hadis tentang larangan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Abdullah bin Amr dan Utsman bin Mazh'un dari apa yang mereka niatkan berupa ibadah-ibadah yang menyulitkan. Dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada seorang pun yang memaksakan diri dalam beragama melainkan agama itu akan mengalahkannya."* Bila orang yang berlebihan dalam pemahaman atau berlebihan dalam kekerasan ini menjadi guru dan pemimpin suatu kaum, mereka pun mengira bahwa inilah perintah syariat dan keridhaan-Nya. Dan inilah penyakit para rahib Yahudi dan Nasrani.

Sebab keempat: menganggap baik dengan pendapat sendiri. Hakikatnya adalah bahwa seseorang melihat Pembuat syariat menetapkan bagi setiap hikmah sebuah tempat dugaan yang sesuai, dan melihatnya

membangun penetapan syariat. Kemudian ia mengambil sebagian dari apa yang telah kami sebutkan tentang rahasia-rahasia penetapan syariat, lalu menetapkan syariat bagi manusia berdasarkan apa yang ia pahami dari kemaslahatan. Seperti halnya orang-orang Yahudi yang melihat bahwa Pembuat syariat memerintahkan hukum-hukum had sebagai pencegah dari kemaksiatan demi kebaikan, dan mereka melihat bahwa rajam menimbulkan perselisihan dan pertikaian yang menyebabkan kerusakan yang sangat besar. Mereka pun menganggap baik menghitamkan muka dan cambuk. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa hal itu adalah pemutarbalikan dan pembuangan hukum Allah yang telah ditetapkan dalam Taurat berdasarkan pendapat-pendapat mereka.

Dari Ibnu Sirin, ia berkata: "Yang pertama kali berqiyas adalah iblis, dan matahari serta bulan tidak disembah kecuali karena qiyas-qiyas."

Dari Al-Hasan, bahwa ia membaca ayat:

"Aku diciptakan dari api sedangkan dia diciptakan dari tanah."

Ia berkata: "Iblis berqiyas, dan dialah yang pertama kali berqiyas."

Dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Demi Allah, jika kalian mengambil qiyas-qiyas, kalian akan mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram."

Dari Mu'adz bin Jabal: "Al-Qur'an akan dibuka bagi manusia hingga perempuan, anak kecil, dan lelaki membacanya. Lalu seorang lelaki berkata: 'Aku telah membaca Al-Qur'an namun tidak ada yang mengikutiku. Demi Allah, aku akan menegakkannya di tengah mereka agar aku diikuti.' Ia pun menegakkannya di tengah mereka namun tidak ada yang mengikutinya. Ia berkata: 'Aku telah membaca Al-Qur'an namun tidak ada yang mengikutiku, dan aku telah menegakkannya di tengah mereka namun tidak ada yang mengikutiku. Aku akan membuat masjid di rumahku agar aku diikuti.' Ia pun membuat masjid di rumahnya namun tidak ada yang mengikutinya. Ia berkata: 'Aku telah membaca Al-Qur'an namun tidak ada yang mengikutiku, aku telah menegakkannya di tengah mereka namun tidak ada yang mengikutiku, dan aku telah membuat masjid di rumahku namun tidak ada yang mengikutiku. Demi Allah, aku akan mendatangi mereka dengan hadis yang tidak mereka temukan dalam Kitabullah dan tidak pernah mereka dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, agar aku diikuti.' Mu'adz berkata: 'Maka waspadalah kalian dari apa yang ia bawa, sebab apa yang ia bawa adalah kesesatan.'"

Dari Umar radhiyallahu anhu, ia berkata: "Yang akan menghancurkan Islam adalah tergelincirnya seorang ulama, perdebatan orang munafik dengan Al-Kitab, dan hukum para pemimpin yang menyesatkan." Yang dimaksud dengan semua ini adalah apa yang bukan merupakan penggalian dari Kitabullah dan Sunah Rasul-Nya.

Sebab kelima: mengikuti ijma'. Hakikatnya adalah bahwa sekelompok pembawa agama yang biasanya atau selalu diyakini oleh orang awam dapat mencapai kebenaran, bersepakat atas sesuatu. Maka disangka bahwa hal itu merupakan dalil yang pasti atas ketetapan suatu hukum — padahal perkara itu tidak memiliki landasan dari Al-Kitab dan Sunah. Ini berbeda dengan ijma' yang telah disepakati umat, karena mereka sepakat mengakui ijma' yang sandarannya adalah Al-Kitab dan Sunah atau penggalian dari salah satunya. Dan mereka tidak membolehkan berkata dengan ijma' yang tidak bersandar kepada salah satunya. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab: '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami'."

Orang-orang Yahudi tidak berpegang dalam menolak kenabian Isa dan Muhammad alaihimassalam kecuali

dengan alasan bahwa para pendahulu mereka telah memeriksa keadaan keduanya dan tidak menemukan keduanya memenuhi syarat-syarat para nabi. Dan orang-orang Nasrani memiliki banyak syariat yang bertentangan dengan Taurat dan Injil yang tidak ada pegangan bagi mereka kecuali ijma' para pendahulu mereka.

Sebab keenam: taklid kepada selain yang terpelihara dari kesalahan, yakni selain nabi yang telah terbukti keterpeliharaannya. Hakikatnya adalah bahwa seseorang dari ulama umat berijtihad dalam suatu masalah, lalu para pengikutnya mengira bahwa ia pasti atau umumnya benar, kemudian mereka menolak karenanya sebuah hadis yang shahih. Taklid ini berbeda dari apa yang telah disepakati oleh umat yang dirahmati, karena mereka sepakat tentang bolehnya taklid kepada para mujtahid dengan mengetahui bahwa mujtahid bisa salah dan bisa benar, serta dengan tetap berharap adanya nash dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam masalah tersebut dan bertekad bahwa bila tampak hadis shahih yang bertentangan dengan apa yang ditaklidinya maka ia meninggalkan taklid dan mengikuti hadis.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah."

"Mereka tidak menyembah para ulama dan rahib itu, tetapi apabila para ulama dan rahib itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan apabila mengharamkan sesuatu, mereka mengharamkannya."

Sebab ketujuh: mencampuradukkan satu agama dengan agama lain hingga tidak dapat dibedakan antara satu dengan yang lain. Hal itu terjadi ketika seseorang yang berada dalam suatu agama telah tertanam dalam hatinya ilmu-ilmu dari golongan itu, kemudian ia masuk ke dalam agama Islam. Maka kecenderungan hatinya terhadap apa yang telah melekat padanya dari sebelumnya tetap ada, sehingga ia mencari jalan bagi hal itu dalam agama ini meskipun lemah atau bahkan palsu. Terkadang ia membolehkan pemalsuan dan periwayatan hadis palsu untuk itu.

Inilah yang dimaksud dalam sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Urusan Bani Israil senantiasa stabil hingga lahir di tengah mereka anak-anak turunan campuran dan anak-anak tawanan dari berbagai umat. Mereka pun berbicara berdasarkan pendapat, sehingga mereka sesat dan menyesatkan."*

Termasuk yang telah masuk ke dalam agama kita adalah ilmu-ilmu Bani Israil, pengingatan para khatib jahiliyah, hikmah orang-orang Yunani, seruan-seruan orang-orang Babilonia, sejarah orang-orang Persia, ilmu bintang,

ilmu ramal, dan ilmu kalam. Inilah rahasia kemarahan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika dibacakan di hadapan beliau salinan Taurat, dan cambukan Umar radhiyallahu anhu terhadap orang yang mencari kitab-kitab Daniel. Wallahu a'lam.

Bab: Sebab-Sebab Perbedaan antara Agama Nabi Kita dengan Agama Yahudi dan Nasrani

Ketahuilah bahwa apabila Allah Yang Maha Tinggi mengutus seorang rasul kepada suatu kaum, lalu menegakkan agama bagi mereka melalui lisannya, maka Allah tidak membiarkan di dalamnya kebengkokan maupun ketidaklurusan. Kemudian riwayat tersebut terus berjalan dan dibawa oleh para pengikut setia dari umatnya sebagaimana mestinya selama beberapa waktu. Namun setelah itu, datanglah generasi penerus yang mengubah-ubahnya dan meremehkannya, sehingga agama itu tidak lagi menjadi kebenaran murni, melainkan sudah bercampur dengan kebatilan.

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada seorang nabi pun yang diutus Allah kepada umatnya melainkan ia memiliki pengikut setia dan sahabat yang mengamalkan sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian setelah mereka, datanglah generasi penerus yang berkata apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak mereka perintahkan."*

Kebatilan itu ada dua macam: pertama, kemusyrikan yang terang-terangan dan penyimpangan yang nyata, yang

mereka dimintai pertanggungjawaban atasnya dalam segala keadaan. Kedua, kemusyrikan yang tersembunyi dan penyimpangan yang tersirat, yang Allah tidak memintai pertanggungjawaban atasnya hingga diutus seorang rasul kepada mereka untuk menegakkan hujah dan menyingkap kegelapan, **agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata, dan orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata pula.**

Apabila rasul telah diutus kepada mereka, ia mengembalikan segala sesuatu kepada asalnya, lalu mengamati syariat agama yang terdahulu. Maka apa yang termasuk syiar-syiar Allah yang tidak tercampuri kemusyrikan, serta sunnah-sunnah ibadah atau cara-cara kehidupan kemasyarakatan yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama, ia pertahankan, dan yang tersembunyi di antaranya ia angkat dan kukuhkan. Ia pun meletakkan landasan dan sebab-sebab bagi setiap sesuatu.

Adapun yang berupa penyimpangan dan pengabaian, ia batalkan dan ia jelaskan bahwa itu bukan bagian dari agama. Sedangkan yang berupa hukum-hukum yang dikaitkan dengan dugaan-dugaan kemaslahatan pada zaman itu, namun kemudian dugaan-dugaan tersebut berubah seiring perubahan adat dan kebiasaan, maka ia menggantinya, karena tujuan pokok dalam penetapan hukum adalah kemaslahatan.

Yang dimaksud dengan "dugaan" (mazhan) ialah bahwa sesuatu terkadang menjadi dugaan adanya kemaslahatan, lalu kemudian tidak lagi menjadi dugaan tersebut. Sebagaimana penyebab demam pada dasarnya adalah bergejolaknya cairan tubuh, maka dokter menetapkan dugaan terhadapnya dengan menyandarkan demam itu kepada hal-hal seperti berjalan di bawah terik matahari, gerakan yang melelahkan, atau mengonsumsi makanan tertentu. Dugaan-dugaan ini bisa saja hilang, sehingga hukum pun berubah sesuai dengan itu.

Adapun sesuatu yang telah menjadi kesepakatan kalangan atas dalam hal amal perbuatan dan kebiasaan mereka, serta yang telah kokoh dalam ilmu mereka dan tertanam dalam jiwa mereka, maka ia menambahkannya dan memperkuatnya.

Para nabi 'alaihimus salam sebelum Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam hanya menambah dan tidak pernah mengurangi atau mengubah kecuali sedikit. Ibrahim 'alaihis salam menambahkan sejumlah hal atas syariat Nuh 'alaihis salam, berupa sebagian manasik, amalan-amalan fitrah, dan khitan. Musa 'alaihis salam menambahkan sejumlah hal atas syariat Ibrahim 'alaihis salam, seperti pengharaman daging unta, kewajiban hari Sabtu, hukum rajam bagi pezina, dan lain sebagainya. Adapun Nabi kita

Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau menambah, mengurangi, dan mengubah.

Orang yang mengamati seluk-beluk syariat, bila ia meneliti perkara-perkara ini, akan mendapatinya dalam beberapa segi:

Di antaranya, agama Yahudi dibawa oleh para pendeta dan rahib, lalu mereka memutarbalikkannya dengan cara-cara yang telah disebutkan sebelumnya. Maka tatkala Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam datang, beliau mengembalikan segala sesuatu kepada asalnya, sehingga syariat beliau berbeda jika dibandingkan dengan agama Yahudi yang ada di tangan mereka. Mereka pun berkata: "Ini adalah tambahan, pengurangan, dan penggantian." Padahal sejatinya bukan penggantian.

Di antaranya pula, Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam diutus dengan pengutusan yang mencakup pengutusan yang lain. Pengutusan pertama adalah kepada Bani Ismail secara khusus, sebagaimana firman Allah:

"Dialah yang mengutus di kalangan orang-orang yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka sendiri." (Al-Jumu'ah: 2)

Dan firman-Nya:

"Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyang mereka belum pernah diberi peringatan, sehingga mereka lalai." (Yasin: 6)

Pengutusan ini mengharuskan bahwa pokok syariatnya adalah apa yang telah ada pada mereka berupa syiar-syiar dan sunnah-sunnah ibadah serta cara-cara kehidupan kemasyarakatan, karena syariat itu tidak lain adalah perbaikan atas apa yang sudah ada pada mereka, bukan membebani mereka dengan sesuatu yang sama sekali tidak mereka kenal. Hal ini serupa dengan firman Allah:

"(Kami jadikannya) Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu memahaminya." (Yusuf: 2)

Dan firman-Nya:

"Dan jika Kami jadikannya Al-Qur'an dalam bahasa selain Arab, pastilah mereka berkata: 'Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan?' Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedangkan (rasulnya orang) Arab?" (Fushshilat: 44)

Dan firman-Nya:

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya." (Ibrahim: 4)

Adapun pengutusan yang kedua adalah kepada seluruh penduduk bumi secara umum dengan tingkat

kemasyarakatan keempat. Hal itu karena beliau pada zamannya melaknat beberapa kaum dan memastikan akan lenyapnya kekuasaan mereka, seperti bangsa Persia dan Romawi. Maka beliau diperintahkan untuk menegakkan tingkat kemasyarakatan keempat tersebut, dan dijadikan kemuliaan serta kemenangannya sebagai sarana untuk menyempurnakan perkara yang dikehendaki. Beliau pun diberi kunci-kunci perbendaharaan keduanya. Maka dengan kesempurnaan ini, beliau mendapatkan hukum-hukum lain selain hukum-hukum Taurat, seperti kharaj, jizyah, jihad, dan kehati-hatian terhadap celah-celah penyimpangan.

Di antaranya pula, beliau diutus di masa kekosongan rasul ketika agama-agama yang benar telah terhapus, menyimpang, dan dikuasai oleh fanatisme serta pertikaian. Maka orang-orang pada masa itu tidak akan meninggalkan agama batil mereka dan adat-istiadat jahiliah mereka kecuali dengan penekanan yang kuat dalam menentang kebiasaan-kebiasaan tersebut, sehingga hal ini menjadi pangkal bagi banyak perbedaan.

Bab: Sebab-Sebab Nasakh (Penghapusan Hukum)

Dasarnya adalah firman Allah:

"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya." (Al-Baqarah: 106)

Ketahuilah bahwa nasakh itu ada dua macam:

Pertama, Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mengamati urusan kemasyarakatan atau berbagai bentuk ketaatan, lalu beliau menetapkannya dengan kewajiban penetapan sesuai kaidah-kaidah syariat — dan itulah ijtihad Nabi shalallahu alaihi wasallam — namun kemudian Allah tidak mengukuhkannya, melainkan menyingkapkan kepada beliau apa yang telah Allah tetapkan dalam masalah tersebut berupa hukum, baik melalui turunnya Al-Qur'an dengan muatan tersebut, maupun dengan mengubah ijtihadnya ke arah itu dan mengukuhkannya.

Contoh yang pertama: perintah kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam untuk menghadap ke Baitul Maqdis, yang kemudian Al-Qur'an turun menasakhnya. Contoh yang kedua: beliau melarang pembuatan minuman keras kecuali dalam wadah kulit, kemudian beliau membolehkan pembuatan minuman keras dalam segala jenis wadah dan

bersabda: *"Janganlah kamu minum sesuatu yang memabukkan."*

Hal itu karena ketika beliau melihat bahwa memabukkan adalah sesuatu yang samar, beliau menetapkan dugaan yang tampak baginya, yaitu perendaman dalam wadah yang tidak berpori seperti dari tanah liat, kayu, dan labu, karena minuman yang direndam dalam wadah-wadah tersebut lebih cepat menjadi memabukkan. Dan beliau menetapkan perendaman dalam wadah kulit sebagai dugaan tidak adanya unsur memabukkan hingga tiga hari. Kemudian ijtiha'd beliau shalallahu alaihi wasallam berubah menuju penggantungan hukum pada unsur memabukkan itu sendiri, karena ia dapat diketahui melalui mendidih dan memuncratkan buih. Menetapkan apa yang merupakan kelaziman mabuk atau sifat-sifat benda yang memabukkan sebagai dugaan adalah lebih utama daripada menetapkan sesuatu yang merupakan perkara asing.

Dalam tafsiran lain, kita katakan: Nabi shalallahu alaihi wasallam melihat bahwa kaum tersebut sangat gemar minum yang memabukkan. Seandainya mereka dilarang darinya, ada celah bagi seseorang untuk tetap meminumnya dengan alasan mengira bahwa minuman itu tidak memabukkan atau ia kesulitan mengenali tanda-tanda kemabukan. Atau wadah-wadah mereka sudah terkontaminasi minuman

keras, sementara minuman keras lebih cepat menyerap pada benda yang direndam dalam wadah semacam itu. Maka tatkala Islam semakin kuat, mereka telah mantap meninggalkan minuman keras, dan wadah-wadah tersebut sudah habis, beliau pun menggantungkan hukum kepada unsur memabukkan itu sendiri. Ini adalah contoh perubahan hukum sesuai perubahan dugaan.

Dalam jenis ini pula terdapat sabda beliau shalallahu alaihi wasallam: *"Perkataanku tidak bisa menasakh perkataan Allah, sedangkan perkataan Allah bisa menasakh perkataanku, dan perkataan Allah bisa menasakh sebagiannya dengan sebagian yang lain."*

Kedua, bahwa sesuatu menjadi dugaan adanya kemaslahatan atau kerusakan, lalu ditetapkan hukum atasnya sesuai dengan itu, kemudian datanglah zaman yang di dalamnya sesuatu itu tidak lagi menjadi dugaan tersebut, maka hukum pun berubah.

Contohnya: ketika Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam berhijrah ke Madinah dan terputuslah ikatan pertolongan antara para muhajirin dengan kerabat-kerabat mereka — sementara ikatan pertolongan saat itu dibangun atas dasar persaudaraan yang ditetapkan Nabi shalallahu alaihi wasallam demi kemaslahatan mendesak yang beliau lihat — maka Al-Qur'an turun dengan menjadikan pewarisan

didasarkan atas persaudaraan tersebut. Allah menjelaskan hikmahnya dalam firman-Nya:

"Jika kamu tidak melaksanakan yang demikian, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." (Al-Anfal: 73)

Kemudian tatkala Islam semakin kuat dan kaum muhajirin telah bersatu kembali dengan kerabat-kerabat mereka, perkara pun kembali kepada asal, yaitu pewarisan berdasarkan hubungan nasab.

Atau bahwa sesuatu belum menjadi kemaslahatan dalam masa kenabian yang belum disertai kekhalifahan — sebagaimana keadaan sebelum Nabi shalallahu alaihi wasallam dan sebagaimana keadaan di masa beliau sebelum hijrah — namun menjadi kemaslahatan dalam masa kenabian yang disertai kekhalifahan.

Contohnya: bahwa Allah tidak menghalalkan rampasan perang bagi umat-umat sebelum kita, namun menghalalkannya bagi kita. Hal ini dijelaskan dalam hadis dengan dua alasan: pertama, Allah melihat kelemahan kita lalu menghalalkannya untuk kita; kedua, hal itu merupakan keutamaan yang Allah berikan kepada Nabi kita shalallahu alaihi wasallam atas para nabi lainnya, dan kepada umatnya atas umat-umat lain.

Hakikat kedua alasan itu adalah bahwa para nabi sebelum Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam diutus khusus kepada kaum mereka masing-masing, dan mereka terbatas jumlahnya sehingga jihad bersama mereka dapat diselesaikan dalam satu atau dua tahun atau semisalnya. Umat-umat mereka pun kuat, mampu menggabungkan antara jihad dan usaha mencari penghidupan seperti pertanian dan perdagangan, sehingga mereka tidak memerlukan rampasan perang. Allah pun menghendaki agar amal mereka tidak tercampuri dengan kepentingan duniawi, supaya pahala mereka lebih sempurna.

Sedangkan Nabi kita shalallahu alaihi wasallam diutus kepada seluruh manusia yang tidak terbatas jumlahnya, dan masa jihad bersama mereka pun tidak terbatas. Mereka tidak mampu menggabungkan antara jihad dan usaha mencari penghidupan seperti pertanian dan perdagangan, sehingga mereka memerlukan dibolehkannya rampasan perang. Umat beliau, karena keumuman dakwahnya, mencakup orang-orang yang lemah niatnya — dan kepada mereka berlaku sabda: *"Sesungguhnya Allah menolong agama ini dengan orang yang fasik"* — yang tidak mau berjihad kecuali untuk tujuan yang segera. Rahmat pun meliputi mereka dalam urusan jihad dengan liputan yang agung, sementara murka Allah tertuju kepada musuh-musuh mereka dengan pengarahan yang agung pula.

Hal ini sesuai dengan sabda beliau shalallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah memandang kepada penduduk bumi, lalu membenci orang Arab dan non-Arab di antara mereka."* Maka terwajibkanlah lenyapnya perlindungan atas harta dan jiwa mereka secara menyeluruh, dan terwajibkanlah kegemasan di hati mereka dengan pengelolaan atas harta-harta mereka — sebagaimana Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menghadiahkan unta Abu Jahal ke Tanah Haram dengan cincin perak di hidungnya untuk membuat marah orang-orang kafir, dan sebagaimana beliau memerintahkan penebangan dan pembakaran pohon kurma untuk membuat marah pemiliknya. Maka karena itulah Al-Qur'an turun menghalalkan rampasan perang bagi umat ini.

Contoh lain: pada awal Islam, perang melawan orang-orang kafir belum diperintahkan kepada umat ini, dan saat itu memang belum ada pasukan maupun kekhalifahan. Kemudian tatkala Nabi shalallahu alaihi wasallam berhijrah, kaum muslimin berkumpul, kekhalifahan tampak, dan mereka mampu memerangi musuh-musuh Allah, maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka." (Al-Hajj: 39)

Dalam jenis ini pula terdapat firman Allah:

"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya." (Al-Baqarah: 106)

Maka firman-Nya "yang lebih baik daripadanya" berlaku pada masa kenabian yang disertai kekhalifahan, sedangkan firman-Nya "atau yang sebanding dengannya" berlaku pada saat hukum berubah karena perubahan dugaan. Wallahu a'lam.

Bab: Penjelasan tentang Keadaan Orang-Orang Jahiliah yang Diperbaiki oleh Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam

Jika engkau ingin mengkaji makna-makna syariat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, maka pahamiilah terlebih dahulu keadaan orang-orang yang buta huruf yang beliau diutus kepada mereka — yang menjadi bahan baku syariat beliau — dan kedua, bagaimana cara beliau memperbaikinya dengan tujuan-tujuan yang disebutkan dalam bab tentang penetapan syariat, kemudahan, dan hukum-hukum agama.

Ketahuilah bahwa beliau shalallahu alaihi wasallam diutus dengan agama hanif Ismailiyah untuk meluruskan kebengkokannya, menghapus penyimpangannya, dan menyebarluaskan cahayanya. Itulah yang dimaksud firman Allah:

"(Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim."
(Al-Hajj: 78)

Karena keadaannya demikian, maka sudah seharusnya pokok-pokok agama tersebut diakui dan sunnahnya dikukuhkan. Sebab seorang nabi yang diutus kepada kaum yang di antara mereka masih terdapat sisa sunnah yang lurus, tidak ada maknanya mengubah dan menggantinya. Bahkan yang wajib adalah mengukuhkannya, karena itu

lebih mudah diterima oleh jiwa mereka dan lebih kuat ketika menegakkan hujah atas mereka.

Bani Ismail telah mewarisi manhaj ayah mereka Ismail, sehingga mereka mengikuti syariat tersebut hingga muncullah Amr bin Luhay. Ia memasukkan ke dalamnya hal-hal berdasarkan pemikirannya yang rusak, lalu ia sesat dan menyesatkan orang lain. Ia menetapkan penyembahan berhala, merilis unta-unta yang dilepas bebas (sawa'ib), dan mengharamkan unta bahirah. Maka di situlah agama menjadi rusak, yang benar bercampur dengan yang salah, dan kebodohan, kemusyrikan, serta kekafiran menguasai mereka.

Maka Allah mengutus junjungan kita Muhammad shalallahu alaihi wasallam untuk meluruskan kebengkokan mereka dan memperbaiki kerusakan mereka. Beliau pun mengamati syariat mereka: apa yang sesuai dengan manhaj Ismail 'alaihis salam atau termasuk syiar-syiar Allah, beliau pertahankan. Apa yang berupa penyimpangan, kerusakan, atau syiar kemusyrikan dan kekafiran, beliau batalkan dan menetapkan pembatalannya. Sedangkan yang termasuk ranah adat dan kebiasaan, beliau jelaskan adab-adabnya dan hal-hal yang makruh darinya sebagai benteng dari bahaya kebiasaan-kebiasaan buruk. Beliau melarang kebiasaan-kebiasaan yang rusak dan memerintahkan yang baik. Adapun masalah-masalah pokok akidah maupun

amaliyah yang terlantar selama masa kekosongan, beliau menghidupkannya kembali segar dan baru sebagaimana adanya. Maka dengan itu sempurnalah nikmat Allah, dan agama-Nya pun tegak lurus.

Orang-orang jahiliah di zaman Nabi shalallahu alaihi wasallam pada umumnya mengakui kebolehan adanya pengutusan para nabi, meyakini adanya pembalasan amal, mengimani pokok-pokok kebaikan, dan menjalankan tingkat kemasyarakatan kedua dan ketiga.

Hal tersebut tidak bertentangan dengan adanya dua golongan di antara mereka yang tampak dan tersebar:

Pertama, kaum fasik dan zindik. Kaum fasik mengerjakan perbuatan-perbuatan hewani atau buas yang bertentangan dengan agama karena dorongan nafsu mereka dan sedikitnya keberagamaan mereka. Mereka itu hanyalah keluar dari ketetapan agama sambil menjadi saksi atas kefasikan diri mereka sendiri. Sedangkan kaum zindik pada dasarnya hanya memiliki pemahaman yang dangkal; mereka tidak mampu memahami secara mendalam apa yang dimaksud oleh pemilik agama, tidak pula mau bertaklid kepada beliau, tidak pula menerima apa yang beliau kabarkan. Maka mereka terus berada dalam keragu-raguan mereka dengan rasa takut terhadap agama mereka, sementara orang-orang mengingkari mereka dan memandang mereka keluar dari agama dan menanggalkan

ikatan agama dari leher mereka. Jika demikian keadaannya — berupa pengingkaran terhadap mereka dan buruknya kondisi mereka — maka keluarnya mereka tidak membahayakan.

Kedua, orang-orang yang bodoh dan lalai yang sama sekali tidak mengangkat kepala mereka kepada agama dan tidak sedikit pun memperhatikannya. Golongan ini paling banyak terdapat di kalangan Quraisy dan sekitarnya, disebabkan jauhnya mereka dari masa para nabi. Itulah yang dimaksud firman Allah:

"Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang belum pernah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan." (Yasin: 6)

Meskipun demikian, mereka tidak terlalu jauh dari jalan yang lurus sehingga hujah tidak dapat ditegakkan atas mereka, kewajiban tidak dapat dibebankan kepada mereka, dan argumentasi tidak dapat dikukuhkan terhadap mereka.

Di antara pokok-pokok yang mereka yakini adalah: tidak ada sekutu bagi Allah dalam penciptaan langit dan bumi beserta segala yang ada di dalamnya berupa zat-zat, tidak ada pula sekutu bagi-Nya dalam pengaturan perkara-perkara yang besar, dan tidak ada yang dapat menolak hukum-Nya serta tidak ada yang dapat menghalangi

keputusan-Nya bila telah diputuskan dan ditetapkan. Hal ini sebagaimana firman Allah:

"Dan sungguh, jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka menjawab: 'Allah'." (Az-Zumar: 38)

Dan firman-Nya:

"Bahkan hanya kepada-Nya kamu berdoa." (Al-An'am: 41)

Dan firman-Nya:

"Semua yang kamu seru (selain Allah) akan hilang lenyap darimu kecuali Dia." (Al-Isra': 67)

Hanya saja, di antara kezindikan mereka adalah perkataan mereka bahwa ada pribadi-pribadi dari kalangan malaikat dan ruh yang mengatur penduduk bumi dalam urusan-urusan di bawah perkara-perkara besar, seperti memperbaiki keadaan seorang hamba yang berkaitan dengan dirinya sendiri, anak-anaknya, dan hartanya. Mereka menyamakannya dengan keadaan para raja di hadapan Raja di atas segala raja, atau keadaan para perantara dan sahabat karib di hadapan sultan yang berkuasa penuh. Pangkal hal ini adalah apa yang dinyatakan oleh syariat-syariat tentang pelimpahan urusan kepada para malaikat dan terkabulnya doa orang-orang yang dekat kepada Allah.

Mereka mengira bahwa itu adalah kekuasaan mandiri seperti kekuasaan para raja, dengan menganalogikan yang gaib kepada yang tampak — dan itulah yang salah.

Di antara pokok-pokok itu pula adalah mensucikan Allah dari segala yang tidak pantas bagi keagungan-Nya dan mengharamkan perbuatan lancang terhadap nama-nama-Nya. Namun di antara kezindikan mereka adalah anggapan mereka bahwa Allah mengangkat para malaikat sebagai anak perempuan, dan bahwa para malaikat itu dijadikan sebagai perantara agar Tuhan dapat memperoleh pengetahuan yang tidak ada pada-Nya — dengan menganalogikan kepada raja-raja yang menggunakan mata-mata.

Di antara pokok-pokok itu pula adalah bahwa Allah telah menakdirkan semua peristiwa sebelum menciptakannya. Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Orang-orang jahiliyah senantiasa menyebut-nyebut takdir dalam khutbah-khutbah dan syair-syair bulan mereka, dan syariat tidak menambahkan padanya selain pengukuhan."

Di antara pokok-pokok itu pula adalah adanya suatu alam tempat terwujudnya ketentuan atas peristiwa-peristiwa satu per satu, dan bahwa di sana doa-doa para malaikat yang dekat dengan Allah serta orang-orang utama dari kalangan manusia memiliki pengaruh dengan cara tertentu.

Namun hal ini tergambar dalam benak mereka seperti syafaat para sahabat karib raja.

Di antara pokok-pokok itu pula adalah bahwa Allah membebaskan kepada para hamba apa yang Dia kehendaki, menghalalkan dan mengharamkan, dan bahwa Dia membalas amal perbuatan — jika baik maka baik pula balasannya, **jika buruk maka buruk pula balasannya**. Bahwa Allah memiliki para malaikat yang merupakan penghuni terdekat hadirat-Nya dan pembesar-pembesar kerajaan-Nya, yang mengatur alam dengan izin dan perintah Allah, dan mereka **tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan**. (At-Tahrim: 6) Mereka tidak makan, tidak minum, tidak buang hajat, dan tidak menikah. Mereka terkadang menampakkan diri kepada orang-orang utama dari kalangan manusia untuk memberi kabar gembira dan peringatan kepada mereka. Allah terkadang mengutus kepada hamba-hamba-Nya dengan kemurahan dan kelembutan-Nya seorang laki-laki dari kalangan mereka, lalu menurunkan wahyu kepadanya dan malaikat turun kepadanya. Allah mewajibkan ketaatan kepadanya atas mereka, sehingga mereka tidak dapat menghindar darinya dan tidak mampu lari darinya.

Penyebutan tentang "al-mala' al-a'la" (penghuni langit tertinggi) dan para pembawa Arasy sudah sangat banyak

dalam syair-syair jahiliah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam membenarkan Umayyah bin Abi Ash-Shamit dalam dua bait syairnya, yaitu:

"Seorang laki-laki dan seekor sapi di bawah kaki kanannya ... dan elang di yang lain, serta singa yang siap menerkam."

Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Benar." Kemudian ia berkata:

"Matahari terbit setiap akhir malam ... merah, yang warnanya pun memerah tatkala pagi."

"Enggan — ia tidak terbit bagi kita dengan tenang ... kecuali dalam keadaan tersiksa atau terpukul."

Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Benar."

Hakikat hal ini adalah bahwa orang-orang jahiliah meyakini bahwa para pembawa Arasy ada empat malaikat: salah satunya berwujud manusia, dan ia adalah pemberi syafaat bagi Bani Adam di sisi Allah; yang kedua berwujud sapi, dan ia adalah pemberi syafaat bagi binatang ternak; yang ketiga berwujud elang, dan ia adalah pemberi syafaat bagi burung-burung; yang keempat berwujud singa, dan ia adalah pemberi syafaat bagi hewan-hewan buas. Syariat pun datang dengan sesuatu yang mendekati hal itu, hanya saja

menyebut mereka semua sebagai "wuqul." Hal itu sesuai dengan apa yang tampak di alam perumpamaan dari bentuk-bentuk mereka. Semua ini telah diketahui di kalangan mereka, disertai apa yang telah masuk ke dalamnya berupa penganalogian yang gaib kepada yang tampak dan percampuran antara hal-hal yang sudah dikenal dengan perkara-perkara ilmiah.

Jika engkau masih ragu tentang apa yang kami sebutkan, maka perhatikanlah apa yang Allah kisahkan dalam Al-Qur'an Al-Azhim dan yang Allah jadikan sebagai hujah atas mereka berdasarkan sisa-sisa ilmu yang ada pada mereka, serta penyingkapan kesamaran dan keraguan yang mereka masukkan ke dalamnya. Terlebih lagi firman Allah tatkala mereka mengingkari turunnya Al-Qur'an:

"Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab yang dibawa oleh Musa?'" (Al-An'am: 91)

Dan tatkala mereka berkata:

"Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?" (Al-Furqan: 7)

Allah menurunkan firman-Nya:

"Katakanlah: 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul'." (Al-Ahqaf: 9)

Dan yang semisalnya. Dari sini engkau akan mengetahui bahwa orang-orang musyrik, meskipun mereka telah menjauh dari jalan yang lurus, namun mereka masih dalam kondisi di mana hujah dapat ditegakkan atas mereka berdasarkan sisa-sisa ilmu yang ada pada mereka.

Perhatikanlah khutbah-khutbah para bijak mereka seperti Quss bin Sa'idah, Zaid bin Amr bin Nufail, dan berita-berita orang-orang sebelum Amr bin Luhay, niscaya engkau mendapati hal itu secara terperinci. Bahkan seandainya engkau mencermati berita-berita mereka secara sangat seksama, niscaya engkau mendapati bahwa orang-orang utama dan bijak di antara mereka meyakini kebangkitan, malaikat-malaikat penjaga, dan lain sebagainya, serta menetapkan tauhid pada tempatnya, hingga Zaid bin Amr bin Nufail berkata dalam syairnya:

"Hamba-hamba-Mu berbuat salah, sedangkan Engkau adalah Tuhan ... di kedua tangan-Mu terdapat kematian dan ketentuan."

Ia juga berkata:

"Satu Tuhankah ataukah seribu tuhan ... yang aku sembah ketika urusan-urusan dibagi-bagi?"

"Aku tinggalkan Lata dan Uzza semuanya ... demikianlah yang dilakukan oleh orang yang berpandangan tajam."

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam juga bersabda tentang Umayyah bin Abi Ash-Shalt: *"Syairnya telah beriman, namun hatinya tidak beriman."* Semua itu merupakan warisan yang mereka turunkan dari manhaj Ismail, ditambah dengan apa yang masuk kepada mereka dari Ahli Kitab.

Di antara hal yang telah diketahui di kalangan mereka adalah bahwa kesempurnaan manusia adalah dengan berserah diri sepenuhnya kepada Tuhannya dan menyembah-Nya dengan segenap kemampuannya.

Salah satu pintu ibadah adalah bersuci. Mandi junub senantiasa menjadi sunnah yang diamalkan di kalangan mereka, demikian pula khitan dan seluruh amalan fitrah lainnya. Dalam Taurat disebutkan bahwa Allah menjadikan khitan sebagai tanda bagi Ibrahim dan keturunannya. Wudu ini juga dilakukan oleh orang-orang Majusi, Yahudi, dan lainnya, serta menjadi kebiasaan para bijak Arab.

Di kalangan mereka juga terdapat shalat. Abu Dzar radhiyallahu 'anhu sudah mendirikan shalat tiga tahun sebelum datang kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam. Quss bin Sa'idah Al-Iyadi juga mendirikan shalat. Yang terpelihara dari shalat di kalangan umat Yahudi, Majusi, dan sisa-sisa bangsa Arab adalah perbuatan-perbuatan pengagungan, terutama sujud, dan ucapan-ucapan berupa doa dan zikir.

Di kalangan mereka juga terdapat zakat. Yang diamalkan dari zakat di antara mereka adalah menjamu tamu, memberi bekal kepada ibnu sabil (musafir yang kehabisan perbekalan), menanggung orang yang lemah, bersedekah kepada orang-orang miskin, menyambung tali silaturahmi, dan membantu dalam musibah-musibah yang benar. Mereka dipuji karenanya dan mereka tahu bahwa itu adalah kesempurnaan dan kebahagiaan manusia. Khadijah berkata: "Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya. Sesungguhnya engkau menyambung tali silaturahmi, menjamu tamu, menanggung orang yang lemah, dan membantu dalam musibah-musibah yang benar." Dan Ibnu Ad-Daghinnah berkata kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu hal yang serupa.

Di kalangan mereka juga terdapat puasa dari fajar hingga terbenamnya matahari. Orang-orang Quraisy berpuasa pada hari Asyura (10 Muharram) di masa jahiliyah. Juga terdapat berdiam diri di masjid (iktikaf). Umar pernah bernazar untuk beriktikaf semalam di masa jahiliyah, lalu ia menanyakannya kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Juga terdapat wasiat memerdekakan budak, di mana Ash bin Wail pernah mewasiatkan untuk memerdekakan sekian budak atas namanya.

Secara keseluruhan, orang-orang jahiliyah menjalankan berbagai bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah.

Adapun haji ke Baitullah, pengagungan syiar-syiar Allah, dan penghormatan terhadap bulan-bulan haram, maka hal itu sudah terlalu jelas untuk disembunyikan.

Mereka juga memiliki berbagai macam jampi-jampi dan perlindungan diri. Namun mereka telah memasukkan kemusyrikan ke dalamnya. Sunnah mereka dalam menyembelih tetap berlangsung yaitu menyembelih di leher dan di pangkal leher — mereka tidak mencekik dan tidak pula merobek perut.

Mereka masih mempertahankan sisa agama Ibrahim 'alaih salam dalam hal tidak memperhatikan bintang-bintang dan tidak menyelami seluk-beluk ilmu alam kecuali apa yang dituntut oleh akal budi. Landasan utama mereka dalam memperoleh pengetahuan adalah mimpi dan berita-berita gembira dari para nabi terdahulu. Kemudian masuk ke dalamnya perdukunan, pengundian dengan anak panah (azlam), dan kepercayaan akan pertanda buruk (thiyarah). Mereka mengetahui bahwa hal-hal ini bukan bagian dari asal agama, sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam ketika melihat gambar Ibrahim dan Ismail 'alaihimas salam dengan anak-anak panah di tangan mereka: "*Sungguh mereka tahu bahwa keduanya tidak pernah mengundi sama sekali.*"

Bani Ismail mengikuti manhaj ayah mereka hingga muncul Amr bin Luhay — sekitar 700 tahun sebelum

pengutusan Nabi shalallahu alaihi wasallam. Mereka memiliki sunnah-sunnah yang kuat yang saling mereka cela satu sama lain bila ditinggalkan, dalam hal makanan, minuman, pakaian, perjamuan, hari-hari raya, penguburan jenazah, pernikahan, talak, masa iddah, masa berkabung, jual beli, dan muamalah mereka. Mereka senantiasa mengharamkan mahram seperti anak perempuan, ibu, dan saudara perempuan, serta lainnya. Mereka memiliki larangan-larangan terhadap kezaliman seperti qisas, diyat, dan qasamah, serta hukuman-hukuman atas zina dan pencurian.

Pengetahuan tentang tatanan kemasyarakatan ketiga dan keempat masuk kepada mereka dari bangsa Persia dan Romawi. Namun kefasikan dan saling menzalimi pun menyusup ke dalam diri mereka melalui penculikan, perampasan, merajalelanya zina, pernikahan-pernikahan yang rusak, dan riba. Mereka pun telah meninggalkan shalat dan zikir serta berpaling dari keduanya.

Maka diutuslah Nabi shalallahu alaihi wasallam kepada mereka dalam kondisi yang demikian. Beliau mengamati semua yang ada pada kaum itu: apa yang merupakan sisa agama yang sahih beliau pertahankan dan menegaskan untuk mengambilnya. Beliau pun menetapkan ibadah-ibadah bagi mereka dengan mensyariatkan sebab-sebabnya, waktu-waktunya, syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, adab-

adabnya, hal-hal yang merusaknya, rukhsah dan azimah, ada' dan qada'. Beliau menetapkan pula kemaksiatan-kemaksiatan bagi mereka dengan menjelaskan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, serta mensyariatkan had-had, larangan-larangan, dan kafarat-kafaratnya di dalamnya. Beliau memudahkan agama bagi mereka dengan menjelaskan hal-hal yang mendorong dan yang menakut-nakuti, menutup jalan-jalan menuju dosa, mendorong untuk menyempurnakan kebaikan, dan lain-lain yang telah disebutkan sebelumnya.

Beliau sangat giat dalam menyebarluaskan agama hanifah dan membuatnya unggul atas seluruh agama. Yang berupa penyimpangan mereka beliau tolak dan sangat bersungguh-sungguh dalam penolakannya. Yang berupa tatanan kemasyarakatan yang benar beliau kukuhkan dan perintahkan. Yang berupa kebiasaan-kebiasaan mereka yang rusak beliau cegah dan menahan tangan-tangan mereka darinya. Beliau menegakkan kekhalifahan yang agung dan berjihad bersama orang-orang yang menyertainya di hadapan musuh-musuh mereka, hingga sempurnalah perintah Allah sementara mereka tidak menyukainya.

Dalam sebagian hadis disebutkan bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku diutus dengan agama yang mudah, hanif, dan terang."*

Yang dimaksud dengan "mudah" adalah agama yang tidak mengandung kesusahan dalam ketaatan seperti yang diada-adakan oleh para rahib, melainkan dalam agama ini terdapat rukhsah untuk setiap uzur yang memungkinkan untuk diamalkan oleh orang yang kuat dan yang lemah, yang berkerja dan yang tidak.

Yang dimaksud dengan "hanif" adalah apa yang telah kami sebutkan bahwa agama ini adalah agama Ibrahim shalawatullahi 'alaihi, yang di dalamnya terdapat penegakkan syiar-syiar Allah, penumpasan syiar-syiar kemusyrikan, penghapusan penyimpangan dan kebiasaan-kebiasaan yang rusak.

Yang dimaksud dengan "terang" adalah bahwa illat-illat, hikmah-hikmah, dan tujuan-tujuan yang menjadi landasan agama ini jelas tanpa keraguan bagi siapa yang merenungkannya, berpikiran sehat, dan tidak keras kepala. Wallahu a'lam.

Bab: Penjelasan Pembagian Ilmu-ilmu Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam

Ketahuilah bahwa apa yang diriwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dan telah dicatat dalam kitab-kitab hadis terbagi menjadi dua bagian.

Bagian Pertama adalah hal-hal yang merupakan bagian dari penyampaian risalah, yang di dalamnya terdapat firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."**

Termasuk dalam bagian ini adalah ilmu-ilmu tentang hari akhir dan keajaiban alam malakut, yang semuanya bersumber dari wahyu. Termasuk pula di dalamnya syariat-syariat dan pengaturan ibadah serta urusan kemasyarakatan dengan cara-cara pengaturan yang telah disebutkan sebelumnya. Sebagian dari hal ini bersumber pada wahyu, dan sebagian lagi bersumber pada ijtihad. Ijtihad Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam berkedudukan seperti wahyu, karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjaganya agar pendapatnya tidak tetap pada kekeliruan. Tidak harus pula ijtihadnya itu berupa penggalian dari nash sebagaimana yang disangka orang, bahkan lebih banyaknya adalah bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengajarkan kepadanya tujuan-tujuan syariat, kaidah-kaidah pensyariatan,

kemudahan, dan hukum-hukum, lalu beliau menjelaskan tujuan-tujuan yang diterima melalui wahyu itu dengan kaidah-kaidah tersebut.

Termasuk dalam bagian ini pula adalah hukum-hukum yang bersifat umum dan kemaslahatan-kemaslahatan yang bersifat mutlak yang tidak dibatasi waktu maupun dijelaskan batas-batasnya, seperti penjelasan akhlak yang baik dan lawannya. Sumbernya pada umumnya adalah ijtihad, dalam arti bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengajarkan kepadanya kaidah-kaidah kemasyarakatan, lalu beliau mengambil hukum darinya dan menjadikannya sebagai kaidah yang bersifat menyeluruh. Termasuk pula keutamaan-keutamaan amal dan kemuliaan-kemuliaan pelakunya. Sebagiannya bersumber dari wahyu dan sebagiannya dari ijtihad. Kaidah-kaidah itu telah dijelaskan sebelumnya, dan bagian inilah yang hendak kita uraikan dan jelaskan maknanya.

Bagian Kedua adalah hal-hal yang bukan merupakan bagian dari penyampaian risalah. Termasuk dalam bagian ini adalah sabda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam: *"Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa. Jika aku memerintahkan kalian tentang sesuatu dari agama kalian, maka ambillah. Dan jika aku memerintahkan kalian tentang sesuatu berdasarkan pendapatku, maka sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa."* Demikian pula sabdanya dalam

kisah penyerbukan kurma: *"Sesungguhnya aku hanya menduga, maka janganlah kalian menyalahkanku atas dugaan itu. Namun jika aku menyampaikan sesuatu kepada kalian dari Allah, maka ambillah, karena aku tidak pernah berdusta atas nama Allah."*

Termasuk dalam bagian ini adalah ilmu kedokteran, dan termasuk pula perkataan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam: *"Hendaklah kalian memilih kuda yang hitam bercak putih di keningnya,"* yang bersumber pada pengalaman. Termasuk pula apa yang dilakukan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai kebiasaan bukan sebagai ibadah, dan berdasarkan kebetulan bukan berdasarkan kesengajaan. Termasuk pula apa yang beliau ceritakan sebagaimana kaum beliau biasa menceritakannya, seperti hadis Ummu Zar'a dan hadis Khurafah. Hal itu sebagaimana dikatakan Zaid bin Tsabit ketika sekelompok orang datang menemuinya dan berkata: *"Ceritakanlah kepada kami hadis-hadis Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam."* Ia menjawab: *"Aku adalah tetangganya. Jika wahyu turun kepadanya, beliau mengirim utusan kepadaku, lalu aku menuliskannya untuknya. Jika kami membicarakan dunia, beliau membicarakannya bersama kami. Jika kami membicarakan akhirat, beliau membicarakannya bersama kami. Jika kami membicarakan makanan, beliau membicarakannya bersama kami. Maka semua ini aku*

ceritakan kepada kalian dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam."

Termasuk pula hal-hal yang dimaksudkan untuk kemaslahatan parsial pada saat itu dan bukan termasuk perkara yang berlaku wajib bagi seluruh umat. Contohnya seperti apa yang diperintahkan seorang khalifah mengenai penyusunan pasukan dan penentuan sandi. Hal itu sebagaimana dikatakan Umar Radhiyallahu Anhu: "Ada apa gerangan dengan kita dan dengan berlari-lari kecil? Kita melakukannya untuk menunjukkan kepada suatu kaum yang telah dihancurkan Allah." Kemudian beliau khawatir bahwa hal itu memiliki alasan lain. Banyak hukum yang dimasukkan ke dalam bagian ini, seperti sabda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam: "*Barang siapa membunuh seseorang, maka ia berhak atas barang rampasannya.*" Termasuk pula keputusan dan putusan hukum yang bersifat khusus, yang beliau lakukan hanya mengikuti bukti-bukti dan sumpah. Hal ini sebagaimana sabdanya kepada Ali Radhiyallahu Anhu: "*Orang yang hadir melihat apa yang tidak dilihat oleh orang yang tidak hadir.*"

Bab: Perbedaan antara Kemaslahatan dan Syariat

Ketahuilah bahwa Pembuat Syariat telah menganugerahkan kepada kita dua jenis ilmu yang berbeda hukumnya dan berlainan kedudukannya.

Jenis pertama adalah ilmu tentang kemaslahatan dan kerusakan, yakni apa yang beliau jelaskan mengenai penyucian jiwa dengan memperoleh akhlak yang bermanfaat di dunia atau di akhirat dan menghilangkan lawannya, serta mengenai pengelolaan rumah tangga, adab kehidupan, dan pengaturan pemerintahan, tanpa memberikan ukuran-ukuran tertentu, batasan-batasan yang jelas, maupun tanda-tanda yang diketahui untuk membedakan hal-hal yang samar. Sebaliknya, beliau mendorong kepada hal-hal terpuji dan melarang hal-hal tercela, menyerahkan pemahaman ucapannya kepada apa yang dipahami oleh ahli bahasa, dan mengarahkan tuntutan atau larangan kepada inti kemaslahatan itu sendiri, bukan kepada tanda-tanda yang telah ditetapkan untuknya. Seperti halnya beliau memuji kecerdasan dan keberanian, memerintahkan kelembutan, kasih sayang, dan kesederhanaan dalam penghidupan, namun tidak menjelaskan batasan kecerdasan yang menjadi sandaran tuntutan, dan apa dugaannya yang diharuskan kepada manusia.

Setiap kemaslahatan yang didorong oleh syariat dan setiap kerusakan yang dilarangnya, semua itu tidak lepas dari tiga asal: pertama, penyucian jiwa dengan empat sifat yang bermanfaat di akhirat atau sifat-sifat lain yang bermanfaat di dunia; kedua, meninggikan kalimat kebenaran, mengokohkan syariat, dan berupaya menyebarkannya; ketiga, keteraturan urusan manusia, perbaikan hubungan sosial mereka, dan penyucian adat kebiasaan mereka.

Makna "kembali kepada tiga asal" tersebut adalah bahwa sesuatu memiliki keterkaitan dalam hal-hal itu, baik secara positif maupun negatif, yaitu dengan menjadi cabang dari salah satu sifatnya, atau lawan dari cabangnya, atau dugaan keberadaan atau ketiadaannya, atau sesuatu yang selalu bersamanya atau dengan lawannya, atau jalan menuju kepadanya atau menjauh darinya.

Keridaan pada dasarnya berkaitan dengan kemaslahatan-kemaslahatan itu, dan kemurkaan berkaitan dengan kerusakan-kerusakan itu, baik sebelum maupun sesudah diutusnya para rasul. Seandainya keridaan dan kemurkaan tidak berkaitan dengan kedua kelompok itu, niscaya para rasul tidak akan diutus. Hal itu karena syariat-syariat dan batasan-batasan hanya ada setelah diutusnya para rasul, maka ada kelembutan Allah dalam membebarkannya dan meminta pertanggungjawaban atasnya sejak awal. Namun kemaslahatan dan kerusakan

sudah berpengaruh dan menuntut penyucian jiwa atau penodaannya, serta keteraturan atau kerusakan urusan mereka, sebelum diutusnya para rasul. Maka kelembutan Allah menghendaki agar mereka diberitahu tentang apa yang penting bagi mereka dan dibebani dengan apa yang mereka butuhkan, dan hal itu tidak sempurna kecuali dengan ukuran-ukuran dan syariat-syariat, sehingga kelembutan menghendaki jenis itu secara tidak langsung.

Jenis ini dapat dipahami secara rasional. Sebagiannya dapat dipahami secara mandiri oleh akal awam, dan sebagiannya tidak dipahami kecuali oleh akal orang-orang cerdas yang mendapatkan cahaya dari hati para nabi. Syariat mengingatkan mereka, lalu mereka sadar, dan memberi isyarat kepada mereka, lalu mereka memahami. Barang siapa menguasai dengan baik asal-asal yang telah kita sebutkan, ia tidak akan ragu dalam hal apapun darinya.

Jenis kedua adalah ilmu syariat, batasan, dan kewajiban, yakni apa yang dijelaskan oleh syariat berupa ukuran-ukuran. Syariat menetapkan tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk yang terukur dan diketahui bagi kemaslahatan, menggantungkan hukum kepadanya, dan membebaskan kepada manusia. Syariat mengatur jenis-jenis kebaikan dengan menentukan rukun, syarat, dan adabnya, menjadikan dari setiap jenis satu batasan yang pasti dituntut dari mereka dan satu batasan yang dianjurkan tanpa

diwajibkan, memilih dari setiap kebaikan sejumlah hal yang diwajibkan dan hal lain yang dianjurkan. Sehingga pembebanan mengarah kepada tanda-tanda itu sendiri, hukum-hukum berputar pada petunjuk-petunjuk itu sendiri, dan jenis ini kembali kepada kaidah-kaidah politik keagamaan.

Tidak setiap tanda kemaslahatan diwajibkan kepada mereka, namun hanya yang terukur berupa perkara yang dapat dirasakan atau sifat yang tampak yang diketahui oleh kalangan khusus dan umum. Kadang kala kewajiban dan keharaman memiliki sebab-sebab yang datang kemudian yang ditetapkan karenanya di alam atas, lalu terwujudlah di sana bentuk kewajiban dan keharaman itu, seperti pertanyaan seorang penanya, keinginan suatu kaum terhadapnya, atau keengganan mereka darinya.

Semua itu tidak dapat dipahami secara rasional, dalam arti bahwa meskipun kita mengetahui kaidah-kaidah penetapan dan pensyariaan, kita tidak mengetahui keberadaan penulisannya di alam atas dan terwujudnya bentuk kewajiban di hadirat kesucian kecuali dengan nash syariat. Karena hal itu termasuk perkara-perkara yang tidak ada jalan untuk memahaminya kecuali melalui pemberitahuan Ilahi.

Perumpamaannya seperti es: kita mengetahui bahwa sebab terjadinya adalah dingin yang menghantam air,

namun kita tidak mengetahui apakah air dalam wadah ini pada saat ini telah menjadi es atau belum, kecuali dengan melihatnya langsung atau melalui kabar dari orang yang menyaksikannya.

Atas dasar analogi inilah, kita mengetahui bahwa harus ada penetapan nisab dalam zakat, dan kita mengetahui bahwa 200 dirham dan 5 wasaq adalah ukuran yang layak untuk nisab, karena dengannya tercapai kecukupan yang berarti, keduanya merupakan dua perkara yang terukur dan lazim digunakan di kalangan masyarakat. Namun kita tidak mengetahui bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menetapkan nisab ini atas kita dan menggantungkan ridha serta murka-Nya kepadanya, kecuali dengan nash syariat. Apalagi betapa banyak sebab yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali melalui kabar, sebagaimana sabda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam: *"Orang yang paling besar dosanya di kalangan kaum muslimin terhadap kaum muslimin..."* hingga akhir hadis, dan sabdanya: *"Aku khawatir hal itu akan diwajibkan atas kalian."*

Para ulama yang diperhitungkan telah sepakat bahwa qiyas tidak berlaku dalam masalah ukuran-ukuran, bahwa hakikat qiyas adalah memperluas hukum asal kepada cabang karena alasan yang sama, bukan menjadikan dugaan adanya kemaslahatan sebagai alasan, atau menjadikan sesuatu yang sesuai sebagai rukun atau syarat, dan bahwa

qiyas tidak berlaku untuk membuktikan adanya kemaslahatan, melainkan untuk membuktikan adanya alasan yang terukur yang hukum digantungkan kepadanya. Maka tidak boleh mengqiyaskan orang yang mukim namun kesulitan kepada musafir dalam keringanan salat dan puasa, karena menghilangkan kesulitan adalah kemaslahatan dari keringanan, bukan alasan dari pemendekan dan berbuka. Alasannya adalah perjalanan itu sendiri.

Masalah-masalah ini tidak diperselisihkan oleh para ulama secara garis besar, namun kebanyakan mereka memahaminya secara keliru ketika terperinci, karena kadang kala kemaslahatan menjadi samar dengan alasan dan pensyariatan. Sebagian ahli fikih ketika terlibat dalam qiyas menjadi bingung, lalu mereka menutup sebagian ukuran dan mengingkari penggantinya dengan yang mendekatinya, namun mereka bersikap toleran dalam sebagian lainnya dan menetapkan hal-hal sebagai penggantinya. Contohnya adalah penetapan mereka nisab kapas sebesar 5 muatan beban, penetapan mereka naik kapal sebagai tanda berputarnya kepala, menggantungkan keringanan akad dalam salat kepadanya, dan penetapan air dengan ukuran 10 kali 10.

Setiap kali syariat menunjukkan kemaslahatan di suatu tempat, lalu kita mendapati kemaslahatan itu di tempat lain, kita mengetahui bahwa keridaan berkaitan dengannya

secara khusus, bukan dengan kekhususan tempat itu. Berbeda dengan ukuran-ukuran, di mana keridaan berkaitan dengan ukuran-ukuran itu sendiri.

Penjelasan rincinya: barang siapa meninggalkan salat pada waktunya, ia berdosa meskipun ia mengisi waktu itu dengan dzikir dan ketaatan lainnya. Barang siapa meninggalkan zakat yang diwajibkan dan membelanjakan lebih dari harta itu dalam berbagai kebaikan, ia berdosa. Demikian pula jika memakai sutra dan emas di tempat tersembunyi di mana tidak terbayangkan adanya rasa sakit hati para fakir dan dorongan manusia untuk memperbanyak dunia, dan tidak bermaksud untuk bermewah-mewah, ia tetap berdosa. Demikian pula jika meminum khamr dengan niat berobat, dan tidak ada kerusakan maupun peninggalan salat, ia tetap berdosa, karena keridaan dan kemurkaan berkaitan dengan hal-hal itu sendiri.

Meskipun tujuan utamanya adalah menahan mereka dari kerusakan dan mendorong mereka kepada kemaslahatan, namun Allah Yang Maha Benar mengetahui bahwa pengaturan umat pada masa ini tidak mungkin dilakukan kecuali dengan mewajibkan hal-hal itu sendiri dan mengharamkannya, sehingga keridaan dan kemurkaan tertuju kepada hal-hal itu sendiri, dan hal itu ditulis di alam atas.

Berbeda halnya jika seseorang memakai wol halus yang lebih tinggi dan lebih mahal dari sutra, atau menggunakan bejana dari yakut, maka ia tidak berdosa dengan perbuatan itu sendiri. Namun jika terbukti menimbulkan rasa sakit hati para fakir dan mendorong manusia untuk melakukannya, atau bertujuan bermewah-mewah, maka ia jauh dari rahmat karena kerusakan-kerusakan itu. Jika tidak, maka tidak.

Bila ditemukan para sahabat dan tabiin melakukan sesuatu yang menyerupai penetapan ukuran, maka maksud mereka adalah menjelaskan kemaslahatan dan mendorong kepadanya, serta kerusakan dan memperingatkan darinya. Mereka mengeluarkan gambaran itu sebagai perumpamaan, bukan dimaksudkan untuk kekhususannya. Yang mereka maksudkan adalah makna-makna, meskipun perkaranya tampak samar pada pandangan pertama.

Bila syariat membolehkan penggantian suatu ukuran dengan nilainya, seperti penggantian binti makhad dengan nilainya menurut satu pendapat, maka dengan menerimanya, hal itu pun merupakan jenis penetapan ukuran. Hal itu karena penetapan ukuran tidak mungkin dilakukan dengan mendetail sedemikian rupa hingga menimbulkan kesempitan. Namun kadang kala ditetapkan dengan sesuatu yang mencakup banyak hal, seperti binti makhad itu sendiri yang kadang kala ada binti makhad yang lebih baik dari binti makhad lainnya. Kadang kala penetapan

ukuran dengan nilai merupakan penetapan dengan batasan yang diketahui secara garis besar, seperti penetapan nisab pencurian dengan sesuatu yang nilainya seperempat dinar atau tiga dirham.

Ketahuilah bahwa pengharaman dan kewajiban termasuk bagian dari penetapan ukuran. Hal itu karena sering kali muncul kemaslahatan atau kerusakan yang memiliki banyak bentuk, lalu ditetapkan satu bentuk untuk kewajiban atau keharaman, karena ia termasuk perkara-perkara yang terukur, atau karena ia termasuk hal yang diketahui keadaannya dalam syariat-syariat terdahulu, atau karena mereka lebih berminat kepadanya. Oleh karena itu Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam berdalih dan bersabda: *"Aku khawatir hal itu akan diwajibkan atas kalian."* Dan bersabda: *"Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak."*

Jika demikian keadaannya, maka tidak boleh menanggungkan sesuatu yang tidak ada nashnya kepada sesuatu yang ada nashnya. Adapun anjuran dan kemakruhan, maka keduanya memiliki perincian: anjuran yang diperintahkan oleh Pembuat Syariat secara khusus, dinyatakan pentingnya, dan disunnahkan kepada manusia, keadaannya seperti keadaan yang wajib. Anjuran yang hanya dibatasi Pembuat Syariat pada penjelasan kemaslahatannya, atau beliau memilih untuk melakukannya

sendiri tanpa mensunnahkannya dan menyatakan pentingnya, maka ia tetap pada keadaan yang ada sebelum pensyariaan. Ukuran pahalanya dari sisi kemaslahatan yang ada bersamanya, bukan dari segi dirinya sendiri. Demikian pula keadaan yang makruh dengan perincian ini.

Apabila telah terbukti kebenaran pendahuluan ini, maka jelaslah bagimu bahwa kebanyakan qiyas-qiyas yang dibanggakan oleh suatu golongan dan digunakan untuk merendahkan kelompok ahli hadis, akan berbalik menjadi bahaya bagi mereka dari arah yang tidak mereka sadari.

Bab: Cara Umat Menerima Syariat dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam

Ketahuilah bahwa cara umat menerima syariat dari beliau ada dua: **pertama**, penerimaan secara lahir, yang harus melalui periwayatan, baik mutawatir maupun tidak mutawatir.

Yang mutawatir di antaranya adalah yang mutawatir secara lafaz seperti Al-Quran Al-Azhim, dan sejumlah kecil hadis, di antaranya sabda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian."* Di antaranya pula yang mutawatir secara makna, seperti banyak hukum bersuci, salat, zakat, puasa, haji, jual beli, pernikahan, dan peperangan yang tidak diperselisihkan oleh satu golongan pun dari golongan-golongan Islam.

Yang tidak mutawatir, tingkatan tertingginya adalah yang mustafidh, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh tiga sahabat atau lebih, kemudian terus bertambah perawinya hingga generasi kelima. Ini adalah jenis yang banyak ditemukan, dan padanya dibangun pokok-pokok fikih. Kemudian berita yang dihukumi sahih atau hasan oleh para hafiz dan pembesar ahli hadis. Kemudian berita-berita yang diperdebatkan, di mana sebagian menerimanya dan sebagian lagi menolaknya. Maka yang diperkuat oleh bukti-

bukti penguat, atau pendapat mayoritas ulama, atau akal yang jernih, wajib diikuti.

Kedua, penerimaan secara petunjuk, yaitu bahwa para sahabat menyaksikan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda dan berbuat, lalu mereka mengambil darinya suatu hukum berupa kewajiban dan lainnya, kemudian mereka memberitahukan hukum itu dan berkata: hal ini wajib, dan hal itu boleh. Kemudian para tabiin menerima dari para sahabat dengan cara demikian, lalu generasi ketiga mendokumentasikan fatwa-fatwa dan putusan-putusan mereka, serta memantapkan perkara tersebut.

Tokoh-tokoh utama cara ini dari kalangan sahabat adalah Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum. Namun kebiasaan Umar Radhiyallahu Anhu adalah bermusyawarah dengan para sahabat dan berdiskusi bersama mereka hingga awan gelap tersingkap dan ketenangan datang kepadanya. Sehingga sebagian besar keputusan dan fatwanya diikuti di timur dan barat bumi. Hal itu sebagaimana dikatakan Ibrahim ketika Umar Radhiyallahu Anhu wafat: "Sembilan persepuluh ilmu telah pergi." Dan dikatakan Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu: "Apabila Umar menempuh suatu jalan, kami mendapatinya mudah."

Ali Radhiyallahu Anhu pada umumnya tidak bermusyawarah, dan sebagian besar keputusannya berada

di Kufah, sehingga tidak ada yang menanggungnya kecuali beberapa orang. Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu berada di Kufah, sehingga tidak ada yang menanggungnya pada umumnya kecuali penduduk daerah itu. Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum berijtihad setelah era pendahulu, lalu berbeda pendapat dengan mereka dalam banyak hukum, dan para muridnya dari penduduk Makkah mengikutinya dalam hal itu, namun mayoritas kaum muslimin tidak mengambil pendapatnya yang menyendiri.

Adapun selain empat orang ini, mereka meriwayatkan secara petunjuk, namun tidak dapat membedakan rukun dan syarat dari adab dan sunah, dan tidak memiliki pendapat ketika terjadi pertentangan berita dan berlawanan dalil, kecuali sedikit, seperti Ibnu Umar, Aisyah, dan Zaid bin Tsabit Radhiyallahu Anhum.

Tokoh-tokoh utama cara ini dari kalangan tabiin di Madinah adalah tujuh ahli fikih, terutama Ibnu Al-Musayyab di Madinah; di Makkah adalah Atha bin Abi Rabbah; di Kufah adalah Ibrahim, Syuraih, dan Al-Sya'bi; dan di Bashrah adalah Al-Hasan.

Pada setiap salah satu dari dua cara itu terdapat kekurangan yang hanya bisa ditutup oleh cara yang lain, dan satu cara tidak dapat berdiri sendiri tanpa temannya.

Adapun cara pertama, di antara kekurangannya adalah apa yang masuk dalam periwayatan dengan makna berupa penggantian yang tidak aman dari perubahan makna. Di antaranya pula adalah bahwa suatu perkara yang berkaitan dengan kejadian khusus, namun perawi menyangkannya sebagai hukum yang menyeluruh. Di antaranya pula adalah bahwa suatu ucapan dikeluarkan dalam rangka penegasan agar dipegang dengan kuat, namun perawi menyangkannya sebagai kewajiban atau keharaman, padahal tidak demikian keadaannya. Barang siapa yang ahli fikih dan hadir pada kejadian tersebut, ia dapat mengambil kesimpulan dari berbagai indikasi mengenai hakikat keadaan, seperti dikatakan Zaid Radhiyallahu Anhu tentang larangan muzara'ah dan larangan menjual buah-buahan sebelum tampak baiknya: bahwa itu hanya seperti saran.

Adapun cara kedua, maka di dalamnya masuk qiyas-qiyas para sahabat dan tabiin serta pengambilan hukum mereka dari Al-Quran dan Sunah. Ijtihad tidak selalu tepat dalam segala keadaan. Kadang kala hadis tidak sampai kepada salah seorang dari mereka, atau sampai dengan cara yang tidak cukup dijadikan hujah, sehingga ia tidak mengamalkannya, kemudian kejelasan keadaan tampak melalui ucapan sahabat lain setelahnya, seperti pendapat Umar dan Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhuma dalam tayamum karena junub.

Sering pula kesepakatan para pemuka sahabat Radhiyallahu Anhum atas sesuatu berdasarkan petunjuk akal mengenai kemaslahatan, sebagaimana sabda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam: "*Hendaklah kalian berpegang pada sunahku dan sunah para khalifah yang lurus setelahku.*" Hal itu bukanlah bagian dari pokok-pokok syariat.

Maka barang siapa yang luas pengetahuannya dalam berita-berita dan lafaz-lafaz hadis, akan mudah baginya untuk selamat dari jalan-jalan yang menyesatkan. Karena keadaannya demikian, wajib bagi orang yang terjun dalam fikih untuk mendalami kedua sumber dan ahli dalam kedua mazhab tersebut. Sebaik-baik tanda keislaman adalah apa yang disepakati oleh mayoritas perawi dan pembawa ilmu, dan yang cocok dengan kedua cara sekaligus. Wallahu a'lam.

Bab: Tingkatan Kitab-kitab Hadis

Ketahuilah bahwa tidak ada jalan bagi kita untuk mengetahui syariat dan hukum-hukum kecuali melalui berita Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, berbeda dengan kemaslahatan yang dapat diketahui dengan pengalaman, pemikiran yang jujur, intuisi, dan sebagainya. Dan tidak ada jalan bagi kita untuk mengetahui berita-berita beliau Shallallahu Alaihi Wasallam kecuali melalui penerimaan riwayat-riwayat yang berujung kepadanya dengan ketersambungan dan 'an'anah, baik berupa ucapannya Shallallahu Alaihi Wasallam langsung, maupun hadis-hadis mauquf yang sahih periwayatannya dari sekelompok sahabat dan tabiin sedemikian rupa sehingga mustahil mereka berani memastikan hal semacamnya tanpa adanya nash atau isyarat dari Pembuat Syariat; maka yang demikian itu merupakan riwayat darinya Shallallahu Alaihi Wasallam secara petunjuk.

Penerimaan riwayat-riwayat itu tidak ada jalan lain pada hari ini kecuali dengan menelusuri kitab-kitab yang telah disusun dalam ilmu hadis, karena tidak ada lagi riwayat yang dapat dijadikan sandaran dan belum terdokumentasikan. Kitab-kitab hadis memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda dan derajat-derajat yang beraneka ragam, sehingga wajib memberikan perhatian untuk mengetahui tingkatan-tingkatan kitab hadis.

Berdasarkan keshahihan dan kemashurannya, kitab-kitab hadis terbagi atas empat tingkatan: karena tingkatan tertinggi hadis, sebagaimana yang telah kamu ketahui sebelumnya, adalah yang ditetapkan dengan mutawatir dan disepakati oleh umat untuk diterima dan diamalkan. Kemudian yang tersebar luas melalui berbagai jalur yang tidak menyisakan keraguan yang berarti, dan disepakati pengamalannya oleh mayoritas ahli fikih berbagai kota, atau tidak diperselisihkan secara khusus oleh ulama dua kota suci, karena dua kota suci adalah tempat tinggal para khalifah yang lurus pada generasi-generasi pertama dan tempat turunnya para ulama generasi demi generasi. Mustahil mereka membiarkan kesalahan yang nyata lolos dari mereka. Atau berupa pendapat yang masyhur, diamalkan di wilayah yang besar, dan diriwayatkan dari sejumlah besar sahabat dan tabiin. Kemudian yang sahih atau hasan sanadnya dan disaksikan oleh ulama hadis, serta bukan pendapat yang ditinggalkan yang tidak dianut oleh seorang pun dari umat.

Adapun yang daif, palsu, terputus, terbalik sanad atau matannya, atau diriwayatkan oleh perawi-perawi yang tidak dikenal, atau bertentangan dengan apa yang disepakati oleh ulama salaf generasi demi generasi, maka tidak ada jalan untuk berpendapat dengannya.

Keshahihan adalah bahwa penyusun kitab menetapkan syarat atas dirinya untuk hanya mencantumkan hadis yang sahih atau hasan, tidak terbalik, tidak syadz, dan tidak daif kecuali dengan menjelaskan keadaannya. Mencantumkan yang daif dengan menjelaskan keadaannya tidak merusak kitab.

Kemasyhuran adalah bahwa hadis-hadis yang disebutkan di dalamnya beredar di lidah-lidah para ahli hadis sebelum dan sesudah didokumentasikan. Para imam hadis sebelum penyusun meriwayatkannya melalui berbagai jalur dan mencantumkannya dalam musnad-musnad dan kumpulan-kumpulan mereka. Setelah penyusun, mereka sibuk meriwayatkan kitab itu, menghafalnya, mengungkap hal-hal yang musykil, menjelaskan lafaz-lafaz yang asing, menjelaskan i'rabnya, mengeluarkan jalur-jalur hadisnya, mengambil hukum fikhnya, dan menelusuri keadaan para perawinya generasi demi generasi hingga hari ini, sehingga tidak ada hal yang berkaitan dengannya yang tidak diteliti kecuali yang dikehendaki Allah. Para kritikus hadis sebelum dan sesudah penyusun menyetujuinya dalam menyatakan hadis-hadis tersebut, memutuskan keshahihiannya, meridhai pendapat penyusun mengenai, dan menyambut kitabnya dengan pujian dan sanjungan. Para imam fikih senantiasa mengambil hukum darinya, bersandar kepadanya, dan memberikan perhatian kepadanya.

Masyarakat umum pun selalu meyakini dan mengagungkannya.

Secara singkat, apabila dua sifat ini terkumpul secara sempurna dalam sebuah kitab, maka ia termasuk tingkatan pertama. Jika keduanya sama sekali tidak ada, maka kitab itu tidak dianggap. Yang mencapai puncak tertinggi tingkatan pertama maka ia sampai pada derajat mutawatir. Yang di bawah itu mencapai derajat mustafidh, kemudian kepastian keshahihan, yakni kepastian yang diambil dalam ilmu hadis yang memberikan manfaat untuk pengamalan. Tingkatan kedua mencapai derajat mustafidh, atau kepastian keshahihan, atau keshahihan yang bersifat dugaan, dan demikian seterusnya menurun.

Tingkatan pertama berdasarkan penelitian induktif terbatas pada tiga kitab: Al-Muwatha', Shahih Al-Bukhari, dan Shahih Muslim.

Al-Syafi'i berkata: kitab yang paling sahih setelah Kitabullah adalah Muwatha' Malik. Para ahli hadis sepakat bahwa semua yang ada di dalamnya adalah sahih menurut pandangan Malik dan orang yang sependapat dengannya. Adapun menurut pandangan selainnya, maka tidak ada hadis mursal maupun terputus di dalamnya kecuali sanadnya telah tersambung melalui jalur-jalur lain, sehingga jelas sahih dari sisi ini.

Telah disusun pada zaman Malik banyak muwatha' dalam mengeluarkan hadis-hadisnya dan menyambung yang terputus, seperti kitab Ibnu Abi Dzi'b, Ibnu Uyainah, Al-Tsauri, Ma'mar, dan lainnya yang berbagi guru dengan Malik. Lebih dari seribu orang meriwayatkannya dari Malik secara langsung. Orang-orang telah menempuh perjalanan jauh menuju Malik dari negeri-negeri yang jauh, sebagaimana Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam menyebutnya dalam hadisnya. Di antara mereka adalah para ahli fikih terkemuka seperti Al-Syafi'i, Muhammad bin Al-Hasan, Ibnu Wahb, dan Ibnu Al-Qasim. Di antara mereka adalah para ahli hadis terpilih seperti Yahya bin Said Al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, dan Abdurrazzaq. Di antara mereka adalah para raja dan pangeran seperti Al-Rasyid dan kedua putranya. Kitab ini telah masyhur pada zamannya hingga mencapai seluruh negeri Islam, kemudian tidak ada zaman kecuali kesiburan dengan kita semakin bertambah kemasyhurannya dan semakin kuat perhatian terhadapnya. Para ahli fikih berbagai kota membangun mazhab mereka di atasnya, bahkan penduduk Irak dalam sebagian urusan mereka. Para ulama senantiasa mengeluarkan hadis-hadisnya, menyebutkan mutabi'at dan syawahid-nya, menjelaskan lafaz-lafaz asingnya, mengatur yang musykil, membahas fiqhnya, dan menelusuri perawi-perawinya hingga puncak yang tidak ada setelahnya.

Jika kamu menginginkan kebenaran yang terang, bandingkanlah kitab Al-Muwatha' dengan kitab Al-Atsar karya Muhammad dan Al-Amali karya Abu Yusuf, niscaya kamu dapati jarak yang sangat jauh antara keduanya. Pernahkah kamu mendengar seorang ahli hadis atau ahli fikih memperhatikan keduanya dan memberikan perhatian padanya?

Adapun dua kitab shahih, para ahli hadis telah sepakat bahwa semua hadis yang muttasil dan marfu' di dalamnya adalah sahih secara pasti, bahwa keduanya mutawatir sampai kepada para penyusunnya, dan bahwa siapa pun yang meremehkan kedua kitab itu adalah mu'tadi' yang mengikuti jalan selain jalan kaum mukminin.

Jika kamu menginginkan kebenaran yang terang, bandingkanlah keduanya dengan kitab Ibnu Abi Syaibah, kitab Al-Thahawi, Musnad Al-Khawarizmi, dan lainnya, niscaya kamu dapati jarak yang sangat jauh antara mereka.

Al-Hakim telah menambahi keduanya dengan hadis-hadis yang memenuhi syarat keduanya namun tidak dicantumkan oleh keduanya. Aku telah menelusuri apa yang ia tambahkan, dan kudapati ia tepat dari satu sisi namun tidak tepat dari sisi lain. Karena ia menemukan hadis-hadis yang diriwayatkan dari perawi-perawi kedua syaikh dengan syarat keduanya dalam hal keshahihan dan ketersambungan, sehingga tampaklah penambahan ia atas

keduanya dari sisi ini. Namun kedua syaikh tidak mencantumkan kecuali hadis yang telah dibahas oleh guru-guru mereka dan disepakati untuk dinyatakan sahih, sebagaimana Muslim mengisyaratkannya dengan perkataannya: "Aku tidak menyebutkan di sini kecuali apa yang mereka sepakati."

Sebagian besar hadis yang dicantumkan Al-Hakim secara tersendiri seperti sesuatu yang tersembunyi tempatnya pada zaman guru-guru kedua syaikh, meskipun perkaranya menjadi masyhur setelah itu, atau hadis yang para ahli hadis berbeda pendapat mengenai perawinya. Kedua syaikh seperti para guru mereka senantiasa memberikan perhatian pada penelitian nash-nash hadis dalam hal muttasil dan munqathi' serta lainnya hingga keadaan menjadi jelas. Sementara Al-Hakim dalam kebanyakan kasusnya bersandar pada kaidah-kaidah yang diambil dari metode-metode mereka, seperti perkataannya: tambahan dari perawi yang terpercaya dapat diterima; dan jika orang-orang berbeda pendapat dalam hal muttasil dan mursal, mauquf dan marfu', serta lainnya, maka orang yang hafal tambahan itu adalah hujah atas orang yang tidak menghafalnya.

Yang benar adalah bahwa dalam banyak kasus, kekurangan pada para hafiz masuk dari sisi hadis mauquf dan penyambungan yang terputus, terutama ketika mereka sangat berminat pada hadis muttasil marfu' dan

menyanjungnya. Maka kedua syaikh tidak berpendapat dengan banyak hal yang dikatakan Al-Hakim. Wallahu a'lam.

Ketiga kitab inilah yang diperhatikan oleh Al-Qadhi Iyadh dalam Masysariq untuk mengatur hal-hal musykil-nya dan mengoreksi kesalahan tulisnya.

Tingkatan kedua: kitab-kitab yang tidak mencapai derajat Al-Muwatha' dan dua kitab shahih, namun mengikuti keduanya. Para penyusunnya dikenal dengan kepercayaan, keadilan, hafalan, dan kedalaman dalam berbagai cabang ilmu hadis. Mereka tidak puas dengan sikap toleran dalam syarat-syarat yang mereka tetapkan atas diri mereka sendiri, sehingga orang-orang setelah mereka menerimanya dengan penerimaan yang baik. Para ahli hadis dan ahli fikih memberikan perhatian kepadanya generasi demi generasi, kitab-kitab ini masyhur di kalangan manusia, dan orang-orang sibuk dengannya dengan menjelaskan lafaz-lafaz asingnya, menelusuri perawi-perawinya, dan mengambil hukum fikhnya.

Pada hadis-hadis tersebut dibangun umumnya berbagai ilmu, seperti Sunan Abu Dawud, Jami' Al-Tirmidzi, dan Mujtaba Al-Nasa'i. Kitab-kitab ini beserta tingkatan pertama diperhatikan hadis-hadisnya oleh Razin dalam Tajrid Al-Shihhah dan Ibnu Al-Atsir dalam Jami' Al-Ushul.

Musnad Ahmad hampir termasuk dalam tingkatan ini, karena Imam Ahmad menjadikannya sebagai pokok untuk mengetahui yang sahih dan yang lemah. Beliau berkata: apa yang tidak ada di dalamnya, maka janganlah kalian terima.

Tingkatan Ketiga: Musnad, jawami', dan mushannaf yang disusun — sebelum Al-Bukhari dan Muslim, semasa mereka, maupun sesudahnya — yang menghimpun hadits sahih, hasan, daif, yang masyhur maupun yang asing, yang syadz maupun yang munkar, yang keliru maupun yang benar, yang valid maupun yang terbalik. Kitab-kitab ini tidak begitu masyhur di kalangan ulama, meskipun tidak bisa dikatakan sepenuhnya munkar. Riwayat-riwayat yang hanya terdapat dalam kitab-kitab ini tidak banyak digunakan oleh para ahli fikih, dan para ahli hadits pun tidak banyak melakukan penelitian mendalam tentang kesahihan maupun kelemahannya. Sebagian darinya belum pernah dikaji oleh seorang ahli bahasa untuk menjelaskan kata-kata asing yang terkandung di dalamnya, tidak pula oleh seorang ahli fikih untuk menerapkannya pada mazhab-mazhab ulama salaf, tidak pula oleh seorang ahli hadits untuk menjelaskan hal-hal musykil di dalamnya, tidak pula oleh seorang sejarawan untuk menyebutkan nama-nama perawinya. Yang saya maksudkan di sini bukan ulama-ulama belakangan yang mendalami ilmu ini, melainkan para imam terdahulu dari kalangan ahli hadits. Kitab-kitab tersebut masih tetap tersembunyi, terpendam, dan tidak dikenal, seperti Musnad

Abu Ali, Mushannaf Abdurrazzaq, Mushannaf Abu Bakr ibn Abi Syaibah, Musnad Abd ibn Humaid, Musnad Al-Thayalisi, serta kitab-kitab Al-Baihaqi, Al-Thahawi, dan Al-Thabarani. Tujuan para penulisnya adalah menghimpun apa yang mereka temukan, bukan meringkas, menyaring, dan mendekatkannya kepada pengamalan.

Tingkatan Keempat: Kitab-kitab yang disusun pengarangnya setelah berabad-abad lamanya, dengan tujuan menghimpun riwayat yang tidak terdapat dalam dua tingkatan pertama, yang tersebar dalam berbagai kumpulan dan musnad yang tersembunyi, lalu mereka angkat kembali keberadaannya. Riwayat-riwayat itu beredar di lisan orang-orang yang haditsnya tidak dicatat oleh para ahli hadits, seperti banyak juru ceramah yang berlebih-lebihan dalam berbicara, pengikut hawa nafsu, dan perawi-perawi lemah. Atau riwayat itu berasal dari atsar para sahabat dan tabiin, atau dari kisah-kisah Bani Israil, atau dari perkataan para bijak bestari dan para juru nasihat yang telah dicampurkan oleh para perawi dengan hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam, baik secara tidak sengaja maupun dengan sengaja. Atau riwayat itu berasal dari kemungkinan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits sahih, lalu diriwayatkan secara maknawi oleh orang-orang saleh yang tidak menguasai seluk-beluk periwayatan, sehingga mereka

menjadikan makna-makna itu sebagai hadits marfu'. Atau berasal dari makna-makna yang dipahami dari isyarat Al-Qur'an dan Sunnah, lalu dengan sengaja dijadikan hadits tersendiri yang berdiri sendiri. Atau berasal dari penggalan-penggalan berbagai hadits yang berbeda, lalu disusun menjadi satu hadits dengan susunan yang seragam.

Kitab-kitab yang menjadi sumber dugaan hadits semacam ini adalah kitab Al-Dhu'afa karya Ibn Hibban, Al-Kamil karya Ibn Adi, serta kitab-kitab Al-Khatib, Abu Nu'aim, Al-Jawzaqani, Ibn Asakir, Ibn Al-Najjar, dan Al-Dailami. Musnad Al-Khawarizmi hampir masuk dalam tingkatan ini. Yang paling baik dalam tingkatan ini adalah yang lemah namun masih bisa ditoleransi, sedangkan yang paling buruk adalah yang maudhu' atau terbalik dan sangat munkar. Tingkatan inilah yang menjadi bahan utama Kitab Al-Maudhu'at karya Ibn Al-Jawzi.

Tingkatan Kelima: Sebagiannya adalah riwayat yang beredar luas di lisan para ahli fikih, kaum sufi, sejarawan, dan semacamnya, namun tidak memiliki asal-usul dalam keempat tingkatan di atas. Sebagian lainnya adalah yang disisipkan oleh orang yang rusak agamanya namun menguasai bahasa, sehingga ia membawakan sanad yang kuat yang tidak mungkin dicela, serta redaksi yang indah yang tidak mustahil keluar dari lisan Nabi shallallahu alaihi

wasallam, dan dengan demikian ia menimbulkan bencana besar dalam Islam. Namun para ahli hadits yang cerdas dan teliti memasukkan riwayat semacam itu ke dalam jalur mutaba'at dan syawahid, sehingga tabir pun tersingkap dan kecacatan pun tampak jelas.

Adapun tingkatan pertama dan kedua, maka keduanya merupakan sandaran para ahli hadits; di sekitar keduanya mereka bergerak dan merumput. Adapun tingkatan ketiga, maka tidak boleh langsung mengamalkan dan berpegang padanya kecuali para ahli yang cerdas dan teliti, yang hafal nama-nama perawi dan mengetahui illat-illat hadits. Meskipun demikian, dari tingkatan ini boleh diambil mutaba'at dan syawahid. **Allah telah menetapkan ukuran bagi segala sesuatu** (At-Thalaq: 3).

Adapun tingkatan keempat, maka menyibukkan diri menghimpunnya atau mengistinbat hukum darinya merupakan sejenis kedalaman berlebihan dari ulama-ulama belakangan. Jika engkau menginginkan kebenaran, maka kelompok-kelompok ahli bid'ah seperti Rafidhah, Mu'tazilah, dan lainnya, dengan sedikit usaha saja dapat merangkum dari tingkatan ini berbagai syawahid bagi mazhab-mazhab mereka. Maka berpegang padanya tidaklah sah dalam pertarungan ilmiah di kalangan ahli hadits. Wallahu a'lam.

Bab tentang Cara Memahami Maksud dari Suatu Ungkapan

Ketahuilah bahwa ungkapan seorang pembicara tentang apa yang ada dalam pikirannya, dan pemahaman pendengar terhadapnya, berlangsung dalam beberapa tingkatan yang tersusun berdasarkan tingkat kejelasan dan kesamarannya:

Yang paling tinggi adalah ungkapan yang secara tegas menyatakan adanya suatu hukum bagi subjeknya secara spesifik, redaksi disampaikan memang untuk tujuan memberikan faedah tersebut, dan tidak mengandung makna lain.

Di bawahnya adalah ungkapan yang tidak memiliki salah satu dari tiga syarat tersebut:

Pertama, mungkin hukum ditetapkan untuk suatu nama umum yang mencakup banyak individu secara keseluruhan atau secara bergantian, seperti "manusia", "kaum muslimin", "suatu kaum", "para lelaki", isim isyarah ketika sifatnya bersifat umum, kata yang disifati dengan sifat umum, dan yang dinafikan dengan "la" jenis — karena yang umum sering mengalami pengkhususan.

Kedua, mungkin redaksi tidak disampaikan untuk tujuan memberikan faedah tertentu, namun faedah itu menjadi konsekuensi logis dari konteks, seperti ungkapan

"Zaid yang mulia datang kepadaku" — yang mengisyaratkan kemuliaannya — atau "Wahai Zaid si fakir" — yang mengisyaratkan kefakirannya.

Ketiga, mungkin ungkapan itu juga mengandung makna lain, seperti lafaz musytarak, lafaz yang memiliki makna hakikat yang digunakan dan majaz yang sudah dikenal, atau lafaz yang dikenal melalui contoh dan pembagian namun tidak dikenal melalui definisi yang menyeluruh dan membatasi, seperti "safar" — diketahui bahwa di antara contohnya adalah keluar dari kota menuju Mekah; diketahui pula bahwa di antara perjalanan ada yang bertujuan rekreasi, ada yang mondar-mandir untuk suatu keperluan sehingga seseorang masih bisa pulang ke kampung pada hari yang sama; dan ada safar yang tidak diketahui batasannya. Demikian pula lafaz yang berputar antara dua orang, seperti isim isyarah dan dhamir ketika terdapat pertentangan qarinah atau ketika sifat itu berlaku pada keduanya.

Kemudian di bawahnya adalah apa yang dipahami dari suatu ungkapan tanpa melalui penggunaan lafaz secara langsung padanya. Sebagian besarnya ada tiga macam:

Pertama, fahwa — yaitu memahami bahwa ungkapan itu memberikan hukum bagi sesuatu yang tidak

disebutkan, melalui perantaraan makna yang menjadi dasar hukum. Contohnya: "**Janganlah engkau berkata 'ah' kepada keduanya**" (Al-Isra': 23) — dipahami dari sini haramnya memukul keduanya dengan cara yang lebih utama. Contoh lain: "*Barang siapa makan pada siang hari Ramadan maka wajib atasnya qadha*" — dipahami dari sini bahwa yang dimaksud adalah membatalkan puasa, dan disebutkan makan karena itu adalah gambaran yang paling cepat terlintas di benak.

Kedua, iqtidha' — yaitu memahami sesuatu melalui perantaraan konsekuensi logisnya secara adat, akal, atau syariat. Contoh: "aku bebaskan" dan "aku jual" mengharuskan kepemilikan sebelumnya; "berjalan" mengharuskan keselamatan kaki; "shalat" mengharuskan ia dalam keadaan bersuci.

Ketiga, ima' — yaitu bahwa penyampaian suatu maksud dilakukan dengan redaksi-redaksi yang sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang relevan. Para ahli balaghah bermaksud menyelaraskan redaksi dengan pertimbangan relevan yang melebihi tujuan pokok, sehingga suatu ungkapan dipahami berdasarkan pertimbangan yang relevan dengannya. Contohnya, pengikatan dengan sifat atau syarat menunjukkan bahwa hukum tidak berlaku ketika keduanya tidak ada, selama bukan dimaksudkan untuk menyesuaikan pertanyaan, menjelaskan gambaran yang

paling mudah terlintas di benak, atau menjelaskan faedah hukum. Demikian pula mafhum pengecualian, ghayah, dan bilangan.

Syarat berlakunya ima' adalah bahwa ia harus menimbulkan kontradiksi menurut kebiasaan ahli bahasa. Contoh: seseorang berkata "aku punya kewajiban sepuluh kecuali sesuatu, yang punya kewajiban hanyalah satu" — maka orang banyak menghukuminya sebagai kontradiksi. Adapun sesuatu yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang sangat mendalam dalam ilmu balaghah, maka tidak dapat dijadikan sandaran.

Kemudian di bawahnya adalah apa yang diambil kesimpulannya dari kandungan suatu ungkapan. Sebagian besarnya ada tiga macam:

Pertama, memasukkan ke dalam keumuman, seperti: "serigala adalah hewan bertaring, dan setiap hewan bertaring adalah haram." Penjelasannya melalui silogisme, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidaklah diturunkan kepadaku tentang khamr sesuatu pun kecuali satu ayat ini yang menyeluruh lagi mencakup: **Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya ia akan melihatnya; dan barang siapa mengerjakan***

kejahatan seberat zarrah, niscaya ia pun akan melihatnya (Az-Zalzalah: 7-8)."

Dari jenis ini pula adalah dalil yang digunakan Ibnu Abbas berdasarkan firman Allah: "**Maka ikutilah petunjuk mereka**" (Al-An'am: 90), dan firman-Nya: "**Daud menduga bahwa Kami sedang mengujinya, lalu ia memohon ampun kepada Tuhannya dan bersujud serta bertaubat**" (Shad: 24) — di mana ia berkata: Nabi kalian diperintahkan untuk meneladaninya.

Kedua, dalil berdasarkan kemestian atau pertentangan, seperti: "seandainya witr itu wajib, tentu tidak boleh dilaksanakan di atas kendaraan, padahal ia boleh dilaksanakan demikian." Penjelasannya melalui syarat. Dari jenis ini adalah firman Allah: "**Seandainya pada keduanya terdapat tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya akan binasa**" (Al-Anbiya': 22).

Ketiga, qiyas, yaitu mempersamakan suatu kasus dengan kasus lain berdasarkan illat yang menghubungkan keduanya. Contoh: "buncis adalah riba seperti gandum." Dari jenis ini adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Bagaimana pendapatmu, seandainya ayahmu memiliki utang lalu engkau melunasinya atas namanya, apakah itu mencukupinya?*" Orang itu menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "*Maka berhajilah atas namanya.*" Wallahu a'lam.

Bab tentang Cara Memahami Makna- Makna Syariat dari Al-Qur'an dan Sunnah

Ketahuilah bahwa redaksi yang menunjukkan ridha dan murka adalah: cinta dan benci, rahmat dan laknat, dekat dan jauh, penisbatan perbuatan kepada orang-orang yang diridhai atau dimurkai seperti orang-orang mukmin dan munafik, para malaikat dan setan, serta penghuni surga dan neraka; juga perintah dan larangan, penjelasan balasan yang timbul dari suatu perbuatan, penyerupaan dengan sesuatu yang terpuji atau tercela menurut kebiasaan, serta perhatian Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam melakukan atau menjauhi sesuatu ketika sebab-sebabnya hadir.

Adapun membedakan tingkatan ridha dan murka — antara wajib, sunah, haram, dan makruh — maka yang paling tegas adalah yang menjelaskan keadaan orang yang menyelisihinya, seperti: *"Barang siapa tidak menunaikan zakat hartanya maka akan digambarkan baginya..."* (hadits), dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa tidak, maka tidak ada dosa."*

Kemudian lafaz, seperti: "wajib", "tidak halal", penetapan sesuatu sebagai rukun Islam atau kekufuran, penekanan yang sangat keras atas perbuatan atau peninggalannya; serta ungkapan seperti "bukan termasuk muru'ah" dan "tidak semestinya."

Kemudian hukum para sahabat dan tabiin dalam hal itu, seperti perkataan Umar radhiyallahu anhu: sesungguhnya sujud tilawah tidak wajib, dan perkataan Ali radhiyallahu anhu: sesungguhnya witr tidak wajib.

Kemudian keadaan tujuan hukum, apakah ia merupakan penyempurna ketaatan, penutup celah dosa, atau termasuk dalam bab kehormatan dan adab yang baik.

Adapun mengetahui illat, rukun, dan syarat — yang paling tegas adalah melalui nash, seperti: *"Setiap yang memabukkan adalah haram"*, *"Tidak sah shalat bagi yang tidak membaca Ummul Kitab"*, *"Tidak diterima shalat salah seorang kalian sampai ia berwudhu."*

Kemudian melalui isyarat dan ima', seperti perkataan seorang laki-laki: *"Aku menggauli istriku di siang hari Ramadan."* Beliau bersabda: *"Bebaskan seorang budak."* Dan penamaan shalat sebagai *"berdiri"*, *"rukuk"*, dan *"sujud"* memberikan pemahaman bahwa ketiganya adalah rukun-rukunnya.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Biarkan keduanya, karena aku memakainya dalam keadaan suci"* memberikan pemahaman bahwa kesucian merupakan syarat saat memakai khuf.

Kemudian sering ditetapkan suatu hukum ketika sesuatu ada dan tidak adanya hukum ketika sesuatu tidak ada, sehingga tertanam dalam benak bahwa sesuatu itu menjadi syarat atau rukun — sebagaimana halnya seseorang yang berbahasa Persia yang mengetahui makna kata-kata Arab dari kebiasaan dan penggunaan orang Arab dalam konteks-konteks yang disertai qarinah, tanpa ia sadari. Ukurannya adalah pengetahuan itu sendiri. Jika kita melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam selalu ruku' dan sujud dalam setiap shalat, dan hal itu tidak pernah dicegah serta terus berulang, maka kita memastikan tujuannya.

Jika engkau menginginkan kebenaran, inilah yang menjadi sandaran dalam mengetahui sifat-sifat esensial secara mutlak. Jika kita melihat orang-orang mengumpulkan kayu dan membuat sesuatu yang diduduki darinya dan menyebutnya "srir" (ranjang), maka kita menyimpulkan sifat-sifat esensialnya. Kemudian dilakukan takhrijul manath berdasarkan ditemukannya kesesuaian atau berdasarkan penjajakan dan pengurangan.

Adapun mengetahui maksud-maksud yang menjadi landasan hukum, maka itu adalah ilmu yang halus yang tidak bisa diselami kecuali oleh orang yang jernih pikirannya dan lurus pemahamannya. Para ahli fikih dari kalangan sahabat mengambil pokok-pokok ketaatan dan dosa dari perkara-

perkara masyhur yang disepakati oleh umat-umat yang ada pada waktu itu, seperti kaum musyrik Arab, Yahudi, dan Nashrani. Karena itu mereka tidak membutuhkan pengetahuan tentang alasan-alasannya maupun penelaahan tentang hal-hal yang berkaitan dengannya.

Adapun kaidah-kaidah tasyri', kemudahan, dan hukum-hukum agama, maka mereka mengambilnya dari penyaksian langsung terhadap posisi perintah dan larangan — sebagaimana para murid seorang dokter mengetahui tujuan obat-obatan yang ia resepkan melalui pergaulan dan praktik yang panjang. Mereka berada pada tingkat tertinggi dalam pengetahuan ini.

Di antara contohnya adalah perkataan Umar radhiyallahu anhu kepada seseorang yang ingin menyambung shalat sunah dengan shalat fardhu: "Dengan inilah orang-orang sebelum kalian binasa." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah telah mencocokkan engkau, wahai Ibnu Khaththab."*

Juga perkataan Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma dalam menjelaskan sebab perintah mandi hari Jumat, dan perkataan Umar radhiyallahu anhu: "Aku sesuai dengan Tuhanku dalam tiga hal," dan perkataan Zaid radhiyallahu anhu tentang jual beli yang dilarang: "Buah-buahan itu sering terkena penyakit, rontok, dan busuk," dan seterusnya. Juga perkataan Aisyah radhiyallahu anha: *"Seandainya Nabi*

shallallahu alaihi wasallam melihat apa yang kini dilakukan kaum wanita, tentu beliau akan melarang mereka dari masjid sebagaimana dilarangnya wanita-wanita Bani Israil."

Yang paling tegas di antara cara-cara mengetahui maksud syariat adalah yang dijelaskan dalam nash Al-Qur'an dan Sunnah, seperti: **"Dan dalam qishash itu ada kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal"** (Al-Baqarah: 179).

Dan firman-Nya: **"Allah mengetahui bahwa kalian mengkhianati diri kalian sendiri, maka Dia menerima taubat kalian dan memaafkan kalian"** (Al-Baqarah: 187).

Dan firman-Nya: **"Sekarang Allah telah meringankan kalian, dan Dia mengetahui bahwa di antara kalian terdapat kelemahan"** (Al-Anfal: 66).

Dan firman-Nya: **"Jika kalian tidak melakukan itu, maka akan terjadi fitnah dan kerusakan besar di bumi"** (Al-Anfal: 73).

Dan firman-Nya: **"Agar jika yang satu lupa maka yang lain dapat mengingatkannya"** (Al-Baqarah: 282).

Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Ia tidak tahu di mana tangannya bermalam."* Dan sabda beliau

shallallahu alaihi wasallam: "*Sesungguhnya setan bermalam di pangkal hidungnya.*"

Kemudian yang diisyaratkan dan diima'kan, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Jauhilah dua hal yang melaknat,*" dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: "*Tali pengikat dubur adalah dua mata.*"

Kemudian apa yang disebutkan oleh sahabat yang faqih. Kemudian takhrij manath dengan cara yang kembali kepada suatu maksud yang tampak dipertimbangkan, atau yang dipertimbangkan padanannya dalam perkara yang serupa.

Dalam masalah ini tidak ada ruang untuk sembarang penentuan. Maka wajib meneliti mengapa ukuran-ukuran tertentu ditetapkan dan bukan ukuran yang lain, dan mengapa pengkhususan umum dilakukan — apakah karena tidak adanya maksud, atau karena adanya penghalang yang lebih kuat ketika terjadi pertentangan. Wallahu a'lam.

Bab tentang Penyelesaian Hadits-Hadits yang Berbeda

Hukum asal adalah mengamalkan setiap hadits, kecuali jika tidak mungkin mengamalkan semuanya karena terjadi kontradiksi. Pada hakikatnya tidak ada perbedaan yang sesungguhnya, melainkan hanya dalam pandangan kita.

Apabila muncul dua hadits yang berbeda:

Jika keduanya berupa hikayat perbuatan — seorang sahabat meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan sesuatu, dan sahabat lain meriwayatkan bahwa beliau melakukan sesuatu yang lain — maka tidak ada pertentangan. Keduanya dianggap mubah jika termasuk dalam ranah kebiasaan bukan ibadah. Atau salah satunya sunah dan yang lain boleh, jika salah satunya tampak memiliki tanda-tanda pendekatan diri kepada Allah sedangkan yang lain tidak. Atau keduanya sunah, atau keduanya wajib dan salah satunya sudah mencukupi, jika keduanya termasuk dalam ranah ibadah. Para penghafal dari kalangan sahabat telah menegaskan hal serupa dalam banyak sunnah, seperti witr dengan 11, 9, atau 7 rakaat, dan seperti mengeraskan atau melirihkan suara dalam tahajud.

Berdasarkan prinsip ini hendaknya diputuskan: tentang mengangkat tangan setinggi telinga atau bahu, tentang tasyahud Umar, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas radhiyallahu

anhum, tentang witir apakah satu rakaat tersendiri atau tiga rakaat, tentang doa iftitah, doa pagi dan petang, serta berbagai doa untuk sebab dan waktu tertentu lainnya...

Atau keduanya merupakan pilihan keluar dari kesempitan, jika sebelumnya ada sesuatu yang mewajibkan itu, seperti kafarah dan sanksi terhadap pelaku perang dalam satu pendapat. Atau ada illat tersembunyi yang mengharuskan atau menjadikan salah satu dari dua perbuatan lebih baik pada suatu waktu dan yang lain pada waktu yang lain, atau mewajibkan sesuatu pada suatu waktu dan memberikan keringanan pada waktu yang lain — maka wajib meneliti tentang illat tersebut.

Atau salah satunya merupakan azimah dan yang lain rukhsah, jika tanda keahlian tampak pada yang pertama dan pertimbangan kesulitan tampak pada yang kedua. Jika ada tanda nasakh maka diterapkan...

Jika salah satunya berupa hikayat perbuatan dan yang lain berupa riwayat perkataan — jika perkataan itu tidak qath'i dalalah-nya atas pengharaman atau kewajiban, atau tidak qath'i rafa'-nya, maka keduanya mengandung beberapa kemungkinan. Jika perkataan itu qath'i, maka keduanya dibawa pada pengkhususan perbuatan tersebut bagi Nabi shallallahu alaihi wasallam atau pada nasakh, lalu diteliti qarinah keduanya.

Jika keduanya berupa perkataan — jika salah satunya zahir dalam suatu makna dan yang lain dita'wil pada makna lain, dan ta'wil itu dekat, maka keduanya dibawa pada pengertian bahwa yang satu merupakan penjelasan bagi yang lain. Jika ta'wil itu jauh, maka tidak boleh dibawa ke sana kecuali dengan qarinah yang sangat kuat, atau dinukilnya ta'wil itu dari sahabat yang faqih.

Contohnya adalah perkataan Abdullah bin Salam bahwa "waktu yang diharapkan" (pada hari Jumat) adalah menjelang Magrib. Lalu Abu Hurairah membawakan bahwa waktu itu bukan waktu shalat, padahal Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang muslim yang berdiri shalat di dalamnya yang memohon kepada Allah..."* Maka Abdullah bin Salam berkata: "Orang yang menunggu shalat seolah-olah ia sedang shalat." Ini adalah ta'wil yang jauh yang tidak bisa diterima seandainya bukan karena sahabat yang faqih tersebut berpegang padanya.

Ukuran "jauh" adalah: jika ta'wil itu dikemukakan kepada akal-akal yang sehat tanpa qarinah atau tanpa upaya perdebatan, maka tidak dapat diterima. Dan jika bertentangan dengan ima' yang zahir, mafhum yang jelas, atau konteks nash, maka tidak boleh sama sekali.

Yang termasuk ta'wil dekat adalah: mengkhususkan lafaz umum yang secara kebiasaan hanya digunakan untuk sebagian individunya dalam hukum serupa; lafaz umum

yang digunakan dalam konteks yang secara kebiasaan ditolerirkan seperti pujian dan celaan; lafaz umum yang disampaikan untuk meletakkan suatu hukum dan digunakan dalam makna yang melebihi tujuan pokoknya sehingga dianggap setara dengan proposisi mujmalah, seperti sabda beliau: *"Apa yang diari oleh langit maka padanya ada sepersepuluh,"* dan sabda beliau: *"Tidak ada zakat pada yang kurang dari lima wasaq."*

Dari jenis ini juga adalah menerapkan masing-masing hadits pada suatu gambaran jika manath dan kesesuaiannya menunjukkan ke sana, membawa keduanya pada makruh dan penjelasan bolehnya secara umum jika memungkinkan, dan membawa penekanan keras pada pengertian pencegahan jika sebelumnya terdapat sikap ngotot.

Adapun firman Allah: **"Diharamkan atas kalian bangkai"** (Al-Maidah: 3) — maksudnya memakannya. Dan **"Diharamkan atas kalian ibu-ibu kalian"** (An-Nisa': 23) — maksudnya menikahnya. Dan sabda beliau: *"Ain adalah hak"* — maksudnya pengaruhnya adalah nyata. Dan *"Rasul adalah hak"* — maksudnya diutus dengan kebenaran. Dan sabda beliau: *"Diangkat dari umatku kesalahan dan kelupaan"* — maksudnya dosa akibat keduanya. Dan sabda beliau: *"Tidak ada shalat kecuali dengan bersuci", "Tidak ada nikah kecuali dengan wali", "Sesungguhnya amal-amal itu tergantung niat"* — maksudnya: akibat-akibat yang

ditetapkan syariat bagi perkara-perkara ini tidak akan terwujud.

"Apabila kalian berdiri hendak shalat maka basuhlah" (Al-Maidah: 6) — maksudnya jika kalian tidak dalam keadaan berwudhu. Ini adalah makna zahir bukan ta'wil, karena orang Arab menggunakan setiap lafaz pada tempatnya dan menghendaki apa yang sesuai dengan tempat itu. Itulah bahasa mereka yang menurut mereka tidak menyimpang dari zahir.

Jika keduanya berupa fatwa dalam suatu masalah atau putusan dalam suatu kejadian — jika tampak ada illat yang membedakan keduanya, maka diputuskan berdasarkan illat tersebut. Contohnya: seorang pemuda bertanya tentang mencium (istri) bagi orang yang berpuasa, dan beliau melarangnya; sedangkan kepada seorang syekh, beliau membolehkannya.

Jika konteks salah satunya menunjukkan adanya kebutuhan, desakan sang penanya, atau bahwa itu merupakan kelonggaran bagi orang yang keras terhadap dirinya sendiri atau penghalang bagi orang yang ngotot dan menyulitkan dirinya, maka ditetapkan azimah dan rukhsahnya.

Jika keduanya merupakan pembebasan bagi orang yang ditimpa musibah, atau dua hukuman bagi pelaku

kejahatan, atau dua kafarah bagi yang melanggar sumpah, maka boleh dibawa pada sahnya kedua kemungkinan, dan nasakh pun dimungkinkan.

Berdasarkan prinsip ini diputuskan pula: tentang wanita mustahadhah yang terkadang difatwakan untuk mandi pada setiap dua shalat, dan terkadang untuk berpatokan pada hari-hari kebiasaannya atau hari-hari tampaknya darah yang kuat — menurut pendapat bahwa ia diberi pilihan antara dua hal, dan bahwa kebiasaan maupun warna darah keduanya layak dijadikan tanda haid.

Demikian pula dalam puasa bagi yang meninggal dan masih memiliki tanggungan puasa — menurut satu pendapat; juga tentang orang yang ragu dalam shalat yang menghilangkan keraguannya dengan salah satu dari dua cara: dengan berijtihad mencari yang benar atau mengambil yang yakin — menurut satu pendapat; dan tentang penetapan nasab melalui qaif atau undian — menurut satu pendapat.

Jika terdapat tanda nasakh maka dibawa ke sana. Nasakh diketahui dengan nash dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, seperti sabda beliau: "*Dahulu aku melarang kalian dari ziarah kubur, ketahuilah maka ziarahilah kubur.*" Atau dengan mengetahui bahwa salah satu dari keduanya lebih belakangan dari yang lain disertai ketidakmungkinan menggabungkan keduanya.

Apabila syariat menetapkan suatu syariat, kemudian menetapkan syariat lain sebagai gantinya dan diam dari yang pertama, maka para ahli fikih sahabat mengetahui bahwa itu adalah nasakh bagi yang pertama. Atau jika hadits-hadits berbeda dan seorang sahabat memutuskan bahwa salah satunya adalah nasikh bagi yang lain, maka itu adalah zahir tentang nasakh namun tidak qath'i.

Adapun perkataan para ahli fikih — ketika mendapati sesuatu bertentangan dengan amalan para gurunya — "ini mansukh" — itu tidak meyakinkan. Nasakh menurut mereka adalah perubahan hukum dengan hukum lain. Namun pada hakikatnya adalah berakhirnya hukum karena berakhirnya illatnya, atau karena berakhirnya kedudukan sesuatu sebagai tanda bagi maksud asli, atau karena adanya penghalang dari illat tersebut, atau karena tampaknya tarjih hukum lain atas Nabi shallallahu alaihi wasallam melalui wahyu yang nyata atau melalui ijtihadnya — dan ini jika yang pertama bersifat ijtihadi. Allah berfirman dalam hadits Mi'raj: **"Keputusan tidak berubah di sisi-Ku"** (Qaf: 29).

Apabila tidak ada ruang untuk penggabungan dan ta'wil, dan nasakh pun tidak diketahui, maka terjadilah ta'arudh yang sebenarnya. Jika salah satunya tampak lebih unggul — baik melalui pertimbangan pada sanad dari segi banyaknya perawi, kefaqihan perawi, kuatnya

ketersambungan, dan ketegasan lafaz rafa', serta perawi yang bersangkutan langsung dengan perkara sehingga ia adalah penanya, yang diajak bicara, atau yang langsung terlibat; atau melalui pertimbangan pada matan dari segi penekanan dan ketegasan; atau melalui pertimbangan pada hukum dan illatnya dari segi kesesuaiannya dengan hukum-hukum syariat dan kuatnya kesesuaian illat yang diketahui pengaruhnya; atau dari luar dari segi bahwa mayoritas ulama berpegang padanya — maka diambil yang lebih unggul. Jika tidak, maka keduanya gugur. Dan ini adalah gambaran yang diasumsikan yang hampir tidak pernah terjadi...

Perkataan sahabat: "beliau memerintahkan", "beliau melarang", "beliau memutuskan", "beliau memberikan keringanan" — kemudian perkataannya: "kami diperintahkan", "kami dilarang" — kemudian perkataannya: "termasuk sunnah adalah begini", dan "durhaka kepada Abul Qasim barang siapa melakukan begini" — kemudian perkataannya: "inilah hukum Nabi" — semua ini zahir pada rafa' namun mengandung kemungkinan masuknya ijtihad dalam menggambarkan illat yang menjadi dasar, atau dalam menentukan hukum berupa wajib atau sunah, atau keumuman dan kekhususannya.

Adapun perkataannya: "beliau biasa melakukan begini" — ini zahir pada berulangnya perbuatan, dan tidak

bertentangan dengan perkataan sahabat lain: "beliau biasa melakukan selainnya." Dan perkataannya: "aku bersahabat dengannya, dan aku tidak pernah melihatnya melarang," serta "kami biasa melakukan ini di masa beliau" — ini zahir pada taqrir (persetujuan diam), namun bukan nash.

Redaksi suatu hadits bisa berbeda-beda karena perbedaan jalur periwayatan, dan itu disebabkan periwayatan hadits secara makna. Jika suatu hadits datang dan para tsiqat tidak berbeda-beda dalam lafalnya, maka itu zahirnya adalah lafaz Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan bisa dijadikan dalil berdasarkan urutan kata, huruf waw, fa', dan semacamnya dari makna-makna tambahan di luar tujuan pokok.

Jika mereka berbeda dengan perbedaan yang masih dapat ditoleransi sementara mereka setara dalam kefiqihan, hafalan, dan jumlah, maka zahirnya gugur sehingga tidak bisa dijadikan dalil kecuali pada makna yang mereka semua sepakati. Mayoritas perawi hanya menaruh perhatian pada pokok-pokok makna, bukan rincian-rinciannya.

Jika mereka berbeda tingkatannya, maka diambil perkataan tsiqat yang lebih banyak, lebih dikenal, dan lebih paham terhadap kejadiannya. Jika perkataan seorang tsiqat menunjukkan ketelitian yang lebih besar, seperti ia berkata

"melompat" dan yang lain berkata "berdiri", atau ia berkata "menuangkan air ke tubuhnya" dan yang lain berkata "mandi", maka diambil yang lebih cermat.

Jika perbedaan mereka sangat mencolok sementara mereka setara dan tidak ada yang lebih unggul, maka gugur semua kekhususan yang diperselisihkan.

Hadits mursal jika disertai qarinah — seperti diperkuat oleh mauquf dari sahabat, atau musnad yang lemah, atau mursal dari jalur lain dengan syaikh yang berbeda-beda, atau perkataan mayoritas ulama, atau qiyas yang sahih, atau ima' dari suatu nash, atau diketahui bahwa perawi tersebut tidak pernah meriwayatkan mursal kecuali dari orang yang adil — maka sah berhujah dengannya dan kedudukannya di bawah musnad. Jika tidak, maka tidak.

Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang kurang hafalan namun tidak tertuduh, atau yang tidak dikenal keadaannya — pendapat yang terpilih adalah bahwa hadits tersebut diterima jika disertai qarinah seperti kesesuaian dengan qiyas atau amalan mayoritas ulama. Jika tidak, maka tidak.

Apabila seorang tsiqat menyendiri dengan suatu tambahan yang tidak menjadi masalah jika yang lain tidak menyebutkannya — seperti penyandaran mursal (kepada

sahabat), tambahan seorang rawi dalam sanad, penyebutan konteks hadits dan sebab periwayatan, perluasan redaksi, dan penyebutan kalimat mandiri yang tidak mengubah makna — maka diterima.

Jika kesendirian itu tidak mungkin — seperti tambahan yang mengubah makna atau sesuatu yang secara kebiasaan tidak akan ditinggalkan penyebutannya — maka tidak diterima.

Apabila seorang sahabat membawa suatu hadits pada suatu pemahaman tertentu — jika ada ruang ijtihad di dalamnya, maka itu zahir secara umum sampai ada hujah yang bertentangan dengannya. Jika tidak ada ruang ijtihad, maka pemahaman itu kuat, yaitu ketika hal itu termasuk yang dapat diketahui oleh orang berakal yang menguasai bahasa dari qarinah situasional dan verbal.

Adapun perbedaan atsar para sahabat dan tabiin, jika memungkinkan penggabungan antara keduanya dengan beberapa cara yang telah disebutkan sebelumnya, maka itulah yang dilakukan. Jika tidak, maka masalah tersebut memiliki dua atau beberapa pendapat — lalu dilihat mana yang paling tepat. Termasuk ilmu yang tersimpan adalah mengetahui dasar pengambilan mazhab-mazhab para

sahabat, maka bersungguh-sungguhlah niscaya engkau mendapat bagian darinya. Wallahu a'lam.

Bab: Sebab-sebab Perbedaan Pendapat di Kalangan Sahabat dan Tabiin dalam Masalah Cabang Fikih

Ketahuilah bahwa di masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang mulia, fikih belum terkodifikasi, dan kajian hukum pada masa itu tidak seperti kajian para ahli fikih belakangan yang dengan sekuat tenaga membangun rukun-rukun dan syarat-syarat, serta adab setiap perkara secara terpisah lengkap dengan dalilnya, membuat perumpamaan-perumpamaan kasus, membahas kasus-kasus yang mereka buat itu, membatasi hal-hal yang bisa dibatasi, serta memerinci hal-hal yang bisa dirinci, dan berbagai metode lainnya.

Adapun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau berwudu dan para sahabat menyaksikan wudunya, lalu mereka mengikutinya tanpa beliau menjelaskan mana yang merupakan rukun dan mana yang merupakan adab. Beliau salat, mereka menyaksikan salatnya, lalu mereka salat sebagaimana yang mereka lihat. Beliau berhaji, orang-orang memperhatikan hajinya, lalu mereka melakukan sebagaimana yang beliau lakukan. Itulah keadaan beliau shallallahu alaihi wasallam yang paling umum. Beliau tidak menjelaskan bahwa fardu wudu itu enam atau empat, dan beliau tidak membuat perumpamaan bahwa ada kemungkinan seseorang berwudu tanpa berurutan, lalu

menghukuminya sah atau tidak sah, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Dan para sahabat pun hampir tidak pernah bertanya kepada beliau tentang hal-hal seperti ini.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, beliau berkata: "Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih baik daripada sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka hanya mengajukan tiga belas pertanyaan kepada beliau hingga beliau wafat, semuanya terdapat dalam Al-Quran, di antaranya: **'Mereka bertanyamu tentang berperang di bulan haram. Katakanlah: berperang di dalamnya adalah dosa besar'** dan **'Mereka bertanyamu tentang haid.'**"

Beliau berkata: "Mereka tidak bertanya kecuali tentang apa yang bermanfaat bagi mereka." Ibnu Umar berkata: "Jangan bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi, karena aku pernah mendengar Umar bin Khattab melaknat orang yang bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi."

Al-Qasim berkata: "Kalian bertanya tentang hal-hal yang dulu tidak kami tanyakan, dan kalian menyelidiki hal-hal yang dulu tidak kami selidiki. Kalian bertanya tentang perkara yang aku sendiri tidak tahu apa itu, dan seandainya kami mengetahuinya pun, tidaklah halal bagi kami untuk menyembunyikannya."

Dari Umar bin Ishaq, beliau berkata: "Orang-orang yang sempat aku temui dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih banyak daripada yang mendahului aku di antara mereka, namun aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih ringan sikapnya dan lebih sedikit berlebih-lebihan daripada mereka." Dari Ubadah bin Busr Al-Kindi, ketika ditanya tentang seorang perempuan yang meninggal di tengah suatu kaum tanpa memiliki wali, beliau berkata: "Aku mendapati orang-orang yang tidak pernah mempersulit seperti yang kalian persulit, dan tidak pernah bertanya pertanyaan seperti yang kalian tanyakan." Semua riwayat ini dikeluarkan oleh Ad-Darimi.

Beliau shallallahu alaihi wasallam biasa diminta fatwa dalam berbagai peristiwa, lalu beliau berfatwa. Perkara-perkara juga diajukan kepada beliau, lalu beliau memutuskan. Beliau melihat orang-orang melakukan kebaikan, lalu beliau memujinya, atau kemungkaran, lalu beliau mengingkarinya. Semua yang beliau fatwakan kepada orang yang meminta fatwa, atau yang beliau putuskan dalam suatu perkara, atau yang beliau ingkari dari pelakunya, semuanya terjadi dalam pertemuan-pertemuan.

Demikian pula halnya dengan dua orang Syaikh, Abu Bakar dan Umar. Apabila mereka tidak memiliki pengetahuan dalam suatu masalah, mereka bertanya kepada

orang-orang tentang hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Abu Bakar radhiyallahu anhu berkata: "Aku tidak pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakan sesuatu tentang masalah itu" — yakni tentang nenek — lalu beliau bertanya kepada orang-orang. Setelah salat Zuhur beliau berkata: "Siapa di antara kalian yang pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakan sesuatu tentang nenek?" Maka Al-Mughirah bin Syu'bah berkata: "Aku." Beliau bertanya: "Apa yang beliau katakan?" Al-Mughirah menjawab: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberinya seperenam." Abu Bakar bertanya lagi: "Apakah ada orang lain yang mengetahui hal itu?" Maka Muhammad bin Salamah berkata: "Dia benar." Maka Abu Bakar pun memberinya seperenam.

Ada pula kisah Umar bertanya kepada orang-orang tentang denda janin (ghurrah), kemudian beliau kembali kepada riwayat Al-Mughirah; pertanyaannya kepada orang-orang tentang wabah penyakit, kemudian beliau kembali kepada riwayat Abdurrahman bin Auf; demikian pula penolakannya dalam masalah orang Majusi berdasarkan riwayatnya. Ada juga kegembiraan Abdullah bin Masud dengan riwayat Ma'qal bin Yasar ketika sesuai dengan pendapatnya, serta kisah kembalinya Abu Musa dari pintu Umar dan pertanyaannya tentang hadis, dan persaksian Abu

Said untuknya. Contoh-contoh seperti ini banyak, terkenal, dan diriwayatkan dalam kitab Shahihain dan kitab-kitab Sunan.

Secara keseluruhan, itulah kebiasaan mulia beliau shallallahu alaihi wasallam. Maka setiap sahabat menyaksikan apa yang Allah mudahkan baginya dari ibadah beliau, fatwa-fatwanya, dan putusan-putusannya. Mereka menghafalkan, memahaminya, dan mengetahui arah setiap perkara berdasarkan petunjuk konteks dan indikasi yang menyertainya. Sebagian mereka menafsirkan dengan kebolehan, sebagian lagi dengan penghapusan hukum (nasakh), berdasarkan tanda-tanda dan petunjuk yang dianggap cukup menurut mereka. Landasan utama mereka tidak lain adalah menemukan ketenangan dan kemantapan hati, tanpa memerhatikan metode-metode penalaran, sebagaimana orang-orang Arab Badui yang memahami maksud pembicaraan di antara mereka. Dada mereka lapang dengan pernyataan tegas maupun isyarat dan sindiran, tanpa mereka sadari.

Maka berakhirilah masa mulia beliau, sementara mereka dalam kondisi demikian. Kemudian mereka menyebar ke berbagai negeri, dan masing-masing menjadi panutan di suatu wilayah. Peristiwa-peristiwa pun semakin banyak, masalah-masalah pun bermunculan, orang-orang meminta fatwa kepada mereka, lalu masing-masing dari

mereka menjawab sesuai apa yang dihafalnya atau yang diistinbatnya. Apabila tidak menemukan dalam hafalan atau istinbatnya sesuatu yang layak untuk jawaban, ia berijtihad dengan pendapatnya, mengenal illat yang dijadikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai pijakan hukum dalam nash-nash beliau, lalu ia memberlakukan hukum di mana pun illat itu ditemukan, dengan tidak mengabaikan sedikit pun usaha untuk menyesuaikan dengan maksud beliau shallallahu alaihi wasallam.

Pada saat itulah terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, dalam berbagai bentuk:

Di antaranya, seorang sahabat mendengar suatu hukum dalam sebuah kasus atau fatwa, sedangkan yang lain tidak mendengarnya, lalu yang tidak mendengar itu berijtihad dengan pendapatnya. Hal ini terjadi dalam beberapa bentuk:

Pertama, hasil ijtihadnya sesuai dengan hadis. Contohnya sebagaimana yang diriwayatkan An-Nasai dan lainnya bahwa Ibnu Masud radhiyallahu anhu pernah ditanya tentang perempuan yang ditinggal mati suaminya dan belum ditentukan maharnya. Beliau menjawab: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memutuskan dalam masalah itu." Maka orang-orang berselisih di hadapannya selama sebulan dan terus mendesak. Akhirnya beliau berijtihad dengan pendapatnya,

dan memutuskan bahwa perempuan itu berhak mendapat mahar setara perempuan-perempuan seperti, tidak dikurangi dan tidak dilebihkan, ia harus menjalani masa iddah, dan berhak mendapat warisan. Lalu Ma'qal bin Yasar bangkit dan bersaksi bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah memutuskan hal serupa untuk seorang perempuan dari kalangan mereka. Ibnu Masud pun merasa gembira dengan hal itu, suatu kegembiraan yang tidak pernah beliau rasakan setelahnya sejak masuk Islam.

Kedua, terjadi perdebatan di antara keduanya dan hadis muncul dengan cara yang menimbulkan dugaan kuat, lalu ia meninggalkan ijtihadnya dan kembali kepada apa yang didengar. Contohnya sebagaimana yang diriwayatkan para imam bahwa Abu Hurairah radhiyallahu anhu berpendapat bahwa barang siapa masuk waktu subuh dalam keadaan junub maka puasanya tidak sah, hingga sebagian istri Nabi shallallahu alaihi wasallam memberitahunya dengan pendapat yang berbeda, lalu beliau kembali.

Ketiga, hadis sampai kepadanya namun tidak dengan cara yang menimbulkan dugaan kuat, sehingga ia tidak meninggalkan ijtihadnya, bahkan ia mencela hadis tersebut. Contohnya sebagaimana yang diriwayatkan para ulama usul bahwa Fathimah binti Qais bersaksi di hadapan Umar bin Khattab bahwa dirinya pernah ditalak tiga, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak menetapkan baginya nafkah

maupun tempat tinggal. Maka Umar menolak kesaksiannya dan berkata: "Aku tidak akan meninggalkan Kitabullah karena perkataan seorang perempuan, yang aku tidak tahu apakah ia jujur atau bohong. Ia berhak mendapat nafkah dan tempat tinggal." Aisyah radhiyallahu anha pun berkata kepada Fathimah: "Tidakkah engkau bertakwa kepada Allah," yakni mengenai ucapannya tentang tidak adanya tempat tinggal dan nafkah.

Contoh lain, diriwayatkan dalam Shahihain bahwa Umar bin Khattab berpendapat tayamum tidak cukup bagi orang yang junub dan tidak menemukan air. Ammar pun meriwayatkan di hadapannya bahwa ia pernah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, lalu ia terkena janabah dan tidak menemukan air, maka ia berguling-guling di tanah, kemudian hal itu diceritakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya cukup bagimu melakukan begini*," lalu beliau menepukkan kedua tangannya ke tanah, kemudian mengusapkannya ke wajah dan kedua tangannya. Namun Umar tidak menerimanya dan belum cukup kuat alasan yang membantah riwayat itu menurut pandangannya, karena ada celah tersembunyi yang beliau lihat padanya, hingga hadis itu tersebar luas pada generasi kedua melalui banyak jalur, dan keraguan itu pun sirna, sehingga mereka pun mengambalnya.

Keempat, hadis sama sekali tidak sampai kepadanya. Contohnya sebagaimana yang dikeluarkan Muslim bahwa Ibnu Umar memerintahkan para perempuan agar melepas ikatan kepala mereka ketika mandi. Aisyah mendengar hal itu dan berkata: "Sungguh mengherankan Ibnu Umar ini, ia memerintahkan para perempuan agar melepas ikatan kepala mereka, mengapa tidak memerintahkan mereka untuk mencukur kepala sekalian! Sungguh aku pernah mandi bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari satu bejana, dan aku tidak melakukan lebih dari mengguyurkan air ke kepalaku sebanyak tiga kali."

Contoh lain, apa yang disebutkan Az-Zuhri bahwa Hindun tidak mendapat keringanan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk perempuan yang mengalami istihadhah, sehingga ia terus menangis karena tidak bisa salat.

Di antara bentuk perbedaan itu pula, mereka melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukan suatu perbuatan, lalu sebagian menafsirkannya sebagai ibadah dan sebagian lain menafsirkannya sebagai kebolehan. Contohnya sebagaimana yang diriwayatkan para ulama usul dalam masalah tahshib — yakni singgah di Al-Abthah ketika hendak bertolak — Rasulullah shallallahu alaihi wasallam singgah di sana. Abu Hurairah dan Ibnu Umar berpendapat bahwa hal itu merupakan ibadah, sehingga mereka

menjadikannya termasuk sunah haji. Sedangkan Aisyah dan Ibnu Abbas berpendapat bahwa hal itu hanyalah kebetulan dan bukan termasuk sunah.

Contoh lain, mayoritas ulama berpendapat bahwa berlari-lari kecil (ramal) dalam tawaf adalah sunah, sedangkan Ibnu Abbas berpendapat bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukannya karena suatu keperluan yang bersifat sementara, yaitu ucapan orang-orang musyrik "demam Yatsrib telah menghancurkan mereka," dan bukan merupakan sunah.

Di antara bentuk perbedaan itu pula adalah perbedaan karena keliru dalam persepsi. Contohnya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berhaji, dan orang-orang menyaksikannya. Sebagian berpendapat beliau melakukan haji tamattu', sebagian lagi berpendapat qiran, dan sebagian lain berpendapat ifrad.

Contoh lain, Abu Dawud mengeluarkan dari Said bin Jubair bahwa ia berkata: "Aku berkata kepada Abdullah bin Abbas, wahai Abu Abbas, aku heran dengan perbedaan pendapat para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau berikrar (ihram)." Ibnu Abbas menjawab: "Akulah orang yang paling mengetahui hal itu. Sesungguhnya haji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hanyalah satu kali, dan dari situlah mereka berselisih. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat berhaji.

Ketika beliau salat dua rakaat di masjid Dzulhulaifah, beliau berikrar dalam duduknya dan bertalbiyah untuk haji saat selesai dari dua rakaat itu. Hal itu didengar oleh sejumlah orang dan mereka menghafalnya dari beliau. Kemudian beliau menaiki kendaraannya. Ketika untanya telah tegak berdiri, beliau bertalbiyah. Hal ini disaksikan oleh sejumlah orang — karena orang-orang datang secara bergelombang — mereka mendengar beliau bertalbiyah saat untanya telah tegak berdiri, lalu mereka berkata: 'Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertalbiyah ketika untanya tegak berdiri.' Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melanjutkan perjalanan. Ketika beliau sampai di puncak Al-Baida', beliau bertalbiyah, dan hal ini disaksikan oleh sejumlah orang yang berkata: 'Beliau bertalbiyah ketika sampai di puncak Al-Baida'.' Demi Allah, beliau sungguh telah berikrar di tempat salatnya, bertalbiyah ketika untanya tegak berdiri, dan bertalbiyah ketika sampai di puncak Al-Baida'."

Di antara bentuk perbedaan itu pula adalah perbedaan karena keliru dan lupa. Contohnya, diriwayatkan bahwa Ibnu Umar berkata bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaksanakan umrah pada bulan Rajab. Ketika Aisyah mendengar hal itu, beliau memutuskan bahwa Ibnu Umar telah keliru.

Di antara bentuk perbedaan itu pula adalah perbedaan dalam hal daya ingat. Contohnya, Ibnu Umar — atau Umar — meriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa orang yang meninggal akan disiksa karena tangisan keluarganya. Aisyah lalu memutuskan bahwa ia tidak memahami hadis itu dengan benar. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah melewati seorang perempuan Yahudi yang sedang ditangisi oleh keluarganya, lalu beliau bersabda: "*Mereka menangisnya, sementara ia disiksa di dalam kuburnya.*" Ibnu Umar menyangka bahwa siksa itu disebabkan oleh tangisan, sehingga ia menyangka hukum itu berlaku umum untuk setiap orang yang meninggal.

Di antara bentuk perbedaan itu pula adalah perbedaan mereka dalam illat hukum. Contohnya, berdiri untuk menghormati jenazah. Sebagian berkata: karena memuliakan malaikat, sehingga berlaku umum untuk jenazah muslim maupun kafir. Sebagian lain berkata: karena dahsyatnya kematian, sehingga berlaku pula untuk keduanya. Al-Hasan bin Ali radhiyallahu anhuma berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah dilewati jenazah seorang Yahudi, lalu beliau berdiri karenanya karena tidak ingin jenazah itu berada lebih tinggi dari kepalanya." Ini mengkhususkan berlakunya untuk jenazah kafir.

Di antara bentuk perbedaan itu pula adalah perbedaan mereka dalam mengkompromikan dua hal yang bertentangan. Contohnya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah memberikan keringanan nikah mutah pada tahun Khaibar, kemudian memberi keringanan lagi pada tahun Authas, kemudian melarangnya. Ibnu Abbas berpendapat bahwa keringanan itu diberikan karena darurat, dan larangan itu karena darurat sudah berakhir, sehingga hukumnya tetap berlaku. Sedangkan mayoritas ulama berpendapat bahwa keringanan itu adalah kebolehan dan larangan itu adalah penghapusan (nasakh) atas kebolehan tersebut.

Contoh lain, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang menghadap kiblat ketika bersuci. Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum ini berlaku umum dan tidak dihapus. Jabir melihat beliau buang air kecil menghadap kiblat setahun sebelum wafatnya, lalu Jabir berpendapat bahwa hal itu merupakan penghapusan larangan sebelumnya. Ibnu Umar melihat beliau memenuhi hajatnya membelakangi kiblat dan menghadap Syam, lalu beliau menolak pendapat Jabir. Sebagian ulama mengkompromikan kedua riwayat itu; Asy-Sya'bi dan lainnya berpendapat bahwa larangan itu khusus di tanah lapang, sedangkan apabila di dalam bangunan (jamban) maka tidak mengapa menghadap maupun membelakangi kiblat. Sebagian lain berpendapat bahwa sabda itu bersifat

umum dan tetap berlaku (muhkam), sedangkan perbuatan itu mungkin bersifat khusus bagi Nabi shallallahu alaihi wasallam, sehingga tidak cukup kuat sebagai penghapus maupun pengkhusus.

Secara keseluruhan, mazhab-mazhab para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam berbeda-beda. Para tabiin pun mengambil dari mereka, masing-masing mengambil apa yang dimudahkan baginya. Mereka menghafalkan apa yang didengar dari hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mazhab-mazhab para sahabat, memahaminya, mengkompromikan yang berbeda-beda semampu mereka, mengunggulkan sebagian pendapat atas yang lain. Sebagian pendapat pun sirna dalam pandangan mereka meskipun dinukil dari sahabat-sahabat besar, seperti mazhab yang dinukil dari Umar dan Ibnu Masud tentang tayamum orang yang junub — mazhab itu sirna karena hadis-hadis yang tersebar luas dari Ammar, Imran bin Hushain, dan lainnya.

Pada saat itulah, setiap ulama dari kalangan tabiin memiliki mazhab tersendiri. Di setiap kota tampillah seorang imam, seperti Said bin Al-Musayyab dan Salim bin Abdullah bin Umar di Madinah, kemudian setelah mereka Az-Zuhri, Qadhi Yahya bin Said, dan Rabi'ah bin Abdurrahman di Madinah juga, Atha' bin Abi Rabah di Mekah, Ibrahim An-Nakha'i dan Asy-Sya'bi di Kufah, Al-Hasan Al-Bashri di Bashrah, Thawus bin Kaisan di Yaman, dan Makhul di

Syam. Allah pun membuat hati-hati yang dahaga mengikuti ilmu mereka, sehingga orang-orang tertarik kepada ilmu mereka, mengambil hadis dari mereka beserta fatwa-fatwa dan pendapat-pendapat para sahabat, serta mazhab-mazhab dan penelitian-penelitian para ulama itu sendiri. Orang-orang pun meminta fatwa kepada mereka, masalah-masalah beredar di antara mereka, perkara-perkara pengadilan diajukan kepada mereka.

Said bin Al-Musayyab, Ibrahim, dan sejenisnya telah menghimpun bab-bab fikih secara menyeluruh. Mereka memiliki pokok-pokok dalam setiap bab yang diterima dari para pendahulu. Said dan para muridnya berpandangan bahwa penduduk dua kota suci adalah yang paling kokoh pemahamannya dalam fikih. Pokok mazhab mereka adalah fatwa-fatwa Abdullah bin Umar, Aisyah, dan Ibnu Abbas, serta putusan-putusan para qadhi Madinah. Mereka menghimpun dari semua itu apa yang dimudahkan Allah bagi mereka, kemudian mengkaji dan memeriksa dengan seksama. Apa yang telah disepakati oleh ulama Madinah, mereka pegang erat-erat. Apa yang masih diperselisihkan di antara mereka, mereka ambil yang paling kuat dan paling rajih — baik karena banyaknya yang berpendapat demikian, kesesuaiannya dengan qiyas yang kuat, atau karena merupakan deduksi yang jelas dari Al-Quran dan Sunah, atau semacamnya. Apabila tidak menemukan jawaban dalam hafalan mereka dari para pendahulu, mereka keluar

dari teks para pendahulu dan mengikuti isyarat dan implikasi dari ucapan mereka. Dengan demikian terkumpullah bagi mereka banyak masalah dalam setiap bab.

Ibrahim dan para muridnya berpandangan bahwa Abdullah bin Masud dan para muridnya adalah yang paling kokoh pemahamannya dalam fikih, sebagaimana ucapan Alqamah kepada Masruq: "Adakah di antara mereka yang lebih kokoh dari Abdullah?" Dan ucapan Abu Hanifah radhiyallahu anhu kepada Al-Auza'i: "Ibrahim lebih faqih dari Salim. Kalaulah bukan karena keutamaan persahabatan dengan Nabi, aku akan mengatakan bahwa Alqamah lebih faqih dari Abdullah bin Amr. Dan Abdullah — dia adalah Abdullah (bin Masud)." Pokok mazhabnya adalah fatwa-fatwa Abdullah bin Masud, putusan-putusan Ali radhiyallahu anhu beserta fatwa-fatwa dan putusan-putusannya, serta putusan-putusan Syuraih dan para qadhi Kufah lainnya. Mereka menghimpun dari semua itu apa yang dimudahkan Allah, kemudian mereka memperlakukan warisan ilmu mereka sebagaimana ahli Madinah memperlakukan warisan ilmu Madinah, dan mengambil deduksi sebagaimana mereka mengambil deduksi. Maka tersusunlah bagi mereka masalah-masalah fikih dalam setiap bab.

Said bin Al-Musayyab adalah juru bicara para ahli fikih Madinah dan yang paling hafal tentang putusan-putusan Umar dan hadis Abu Hurairah. Ibrahim adalah juru bicara

para ahli fikih Kufah. Apabila keduanya berbicara tentang sesuatu tanpa menyandarkannya kepada seseorang, maka dalam kebanyakan kasus hal itu disandarkan kepada salah seorang dari para pendahulu secara tegas atau melalui isyarat dan semacamnya. Maka para ahli fikih kota mereka pun berkumpul mengelilingi keduanya, mengambil ilmu dari mereka, memahaminya, dan mengambil deduksi darinya. Wallahu a'lam.

Bab: Sebab-sebab Perbedaan Mazhab Para Ahli Fikih

Ketahuilah bahwa Allah Taala setelah masa tabiin melahirkan generasi baru para pembawa ilmu — sebagai perwujudan janji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau bersabda: *"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari setiap generasi yang menggantikan generasi sebelumnya."* Mereka mengambil dari orang-orang yang mereka temui di antara para tabiin: tata cara wudu, mandi, salat, haji, nikah, jual beli, dan berbagai perkara yang sering terjadi. Mereka meriwayatkan hadis Nabi shallallahu alaihi wasallam, mendengar putusan-putusan para qadhi berbagai kota dan fatwa-fatwa para muftinyam, menanyakan masalah-masalah, dan berijtihad dalam semua itu. Kemudian mereka menjadi tokoh-tokoh utama umatnya, dan urusan diserahkan kepada mereka. Mereka pun meneruskan pola para guru mereka, tidak menyia-nyiakan sedikit pun dalam menelusuri isyarat-isyarat dan implikasi-implikasi. Mereka pun memutuskan perkara, berfatwa, meriwayatkan, dan mengajarkan. Perilaku para ulama pada generasi ini serupa satu sama lain.

Inti dari metode mereka adalah berpegang pada hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang bersanad maupun yang mursal, serta beristidlal dengan pendapat-pendapat para sahabat dan tabiin, karena mereka

mengetahui bahwa pendapat-pendapat itu pada umumnya merupakan hadis yang dinukil dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang dianggap kurang penting, lalu dijadikan mauquf. Sebagaimana yang dikatakan Ibrahim; ia pernah meriwayatkan hadis tentang larangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atas muhaqalah dan muzabanah. Lalu dikatakan kepadanya: "Tidakkah engkau hafal hadis lain dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selain ini?" Ia menjawab: "Ada, tetapi aku lebih suka mengatakan 'Abdullah berkata, Alqamah berkata'." Dan sebagaimana Asy-Sya'bi — ketika ditanya tentang sebuah hadis yang dikatakan bersambung kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam — berkata: "Tidak, yang sanadnya berhenti pada orang di bawah Nabi shallallahu alaihi wasallam lebih aku sukai. Kalau ada tambahan atau kekurangan di dalamnya, itu menjadi tanggunganku, bukan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam." Atau mungkin pula pendapat itu merupakan istinbat mereka dari nash, atau ijtihad mereka dengan akal mereka, sedangkan mereka lebih baik tindakannya dalam hal itu dibandingkan orang-orang yang datang setelah mereka, lebih banyak kebenarannya, lebih dahulu masanya, dan lebih luas ilmunya. Oleh karena itu wajib mengamalkan pendapat mereka, kecuali apabila mereka berbeda pendapat dan hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara nyata bertentangan dengan pendapat mereka.

Dan apabila hadis-hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam suatu masalah saling bertentangan, mereka kembali kepada pendapat-pendapat para sahabat. Apabila para sahabat menyatakan penghapusan sebagian hadis itu, atau memalingkannya dari zahirnya, atau tidak menyatakan hal itu secara tegas namun mereka sepakat meninggalkannya dan tidak mengamalkan konsekuensinya — maka hal itu seperti menutup mulut dari mengamalkannya, atau menghukuminya sebagai nasakh, atau sebagai takwil. Mereka pun mengikuti para sahabat dalam semua hal itu.

Hal ini sebagaimana ucapan Malik tentang hadis anjing yang minum dari sebuah bejana: "Hadis ini ada, namun aku tidak tahu apa hakikatnya" — yakni sebagaimana yang dikutip Ibnu Al-Hajib dalam Mukhtashar Al-Ushul: "Aku tidak melihat para ahli fikih mengamalkannya."

Dan apabila mazhab-mazhab para sahabat dan tabiin berbeda dalam suatu masalah, maka pilihan setiap ulama adalah mazhab para ulama kotanya dan para gurunya, karena ia lebih mengenal pendapat-pendapat mereka yang shahih dari yang lemah, lebih memahami pokok-pokok yang sesuai dengannya, dan hatinya lebih condong kepada keutamaan dan kedalaman ilmu mereka.

Maka mazhab Umar, Utsman, Ibnu Umar, Aisyah, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, dan murid-murid mereka — seperti Said bin Al-Musayyab yang paling hafal tentang putusan-

putusan Umar dan hadis Abu Hurairah, Urwah, Salim, Atha' bin Yasar, Qasim, Ubaidullah, Ibnu Abdullah, Az-Zuhri, Yahya bin Said, Zaid bin Aslam, dan Rabi'ah — adalah yang paling berhak diambil menurut ahli Madinah, mengingat apa yang telah diterangkan Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang keutamaan-keutamaan Madinah, dan karena Madinah adalah tempat bermukim para ahli fikih dan pusat berkumpulnya para ulama di setiap zaman. Oleh karena itulah engkau melihat Malik selalu mengikuti jalan mereka.

Adapun mazhab Abdullah bin Masud dan para muridnya, putusan-putusan Ali, Syuraih, Asy-Sya'bi, dan fatwa-fatwa Ibrahim — adalah yang paling berhak diambil menurut ahli Kufah. Hal ini sebagaimana ucapan Alqamah ketika Masruq cenderung kepada pendapat Zaid bin Tsabit dalam masalah tasyrik: "Adakah di antara kalian yang lebih kokoh dari Abdullah?" Masruq menjawab: "Tidak, tetapi aku melihat Zaid bin Tsabit dan ahli Madinah berpendapat dengan tasyrik."

Apabila ahli suatu kota sepakat tentang sesuatu, mereka memegangnya erat-erat. Itulah yang dikatakan Malik dalam hal semacam ini: "Sunah yang tidak ada perselisihan di dalamnya menurut kami adalah demikian dan demikian." Apabila mereka berselisih, mereka mengambil yang paling kuat dan paling rajih — baik karena banyaknya yang berpendapat demikian, kesesuaiannya dengan qiyas yang

kuat, atau karena merupakan deduksi dari Al-Quran dan Sunah. Itulah yang dikatakan Malik dalam hal semacam ini: "Ini adalah yang terbaik yang pernah aku dengar." Apabila tidak menemukan jawaban dalam hafalan mereka dari para pendahulu, mereka keluar dari teks para pendahulu dan mengikuti isyarat dan implikasi dari ucapan mereka.

Pada generasi ini pula mereka mendapat ilham untuk melakukan kodifikasi (tadwin). Maka Malik dan Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Dzi'b mengkodifikasi di Madinah, Ibnu Juraij dan Ibnu Uyainah di Mekah, Ats-Tsauri di Kufah, dan Rabi' bin Shabih di Bashrah. Semua mereka berjalan di atas metode yang telah aku sebutkan.

Ketika Al-Manshur berhaji, beliau berkata kepada Malik: "Aku bermaksud memerintahkan agar kitab-kitabmu yang telah engkau susun disalin, kemudian dikirim ke setiap kota dari kota-kota kaum muslimin, dan memerintahkan mereka untuk mengamalkan apa yang ada di dalamnya serta tidak menyimpang kepada selainnya." Malik menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, janganlah engkau lakukan hal itu. Sesungguhnya orang-orang telah lebih dahulu menerima berbagai pendapat, mendengar hadis-hadis, meriwayatkan riwayat-riwayat, dan setiap kaum telah mengambil apa yang lebih dahulu sampai kepada mereka, dan itu datang dari perbedaan-perbedaan yang ada di kalangan manusia.

Biarkanlah manusia dengan apa yang dipilih oleh penduduk setiap kota untuk mereka sendiri."

Juga dikisahkan bahwa kisah ini terjadi dengan Harun Ar-Rasyid, dan bahwa ia bermusyawarah dengan Malik tentang menggantungkan Al-Muwaththa' di Ka'bah dan memaksa orang-orang mengikuti apa yang ada di dalamnya. Malik menjawab: "Jangan lakukan itu, karena para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah berselisih dalam masalah cabang dan tersebar di berbagai negeri, dan setiap sunah telah berjalan." Harun berkata: "Semoga Allah memberimu taufiq, wahai Abu Abdillah." Kisah ini dinukil oleh As-Suyuthi.

Malik adalah yang paling kokoh di antara mereka dalam hal periwayatan hadis orang-orang Madinah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, paling tsiqah sanadnya, paling mengetahui tentang putusan-putusan Umar, pendapat-pendapat Abdullah bin Umar, Aisyah, dan murid-murid mereka dari tujuh ahli fikih. Dengan Malik dan sejenisnya, tegaklah ilmu periwayatan dan fatwa. Ketika urusan diserahkan kepadanya, beliau meriwayatkan, berfatwa, memberi manfaat, dan berprestasi. Tentang dirinya tepatlah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Hampir-hampir manusia mengerahkan hewan tunggangan mereka mencari ilmu, namun tidak menemukan seorang pun yang lebih berilmu dari ulama Madinah."* Demikian

sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Uyainah dan Abdurrazzaq — dan keduanya adalah orang yang layak menjadi saksi atas hal itu. Para murid Malik pun menghimpun riwayat-riwayat dan pilihan-pilihan pendapatnya, merangkumnya, meneliti, mensyarahi, mengambil deduksi darinya, membahas pokok-pokok dan dalil-dalilnya, lalu menyebar ke Maghrib dan berbagai penjuru dunia. Allah pun memberi manfaat melalui mereka kepada banyak makhluk-Nya.

Jika engkau ingin mengetahui hakikat dari apa yang kami katakan tentang asal usul mazhabnya, lihatlah kitab Al-Muwaththa', niscaya engkau akan menemukannya sebagaimana yang kami sebutkan.

Abu Hanifah radhiyallahu anhu adalah yang paling konsisten mengikuti mazhab Ibrahim dan sejenisnya, tidak menyimpang darinya kecuali apa yang dikehendaki Allah. Beliau memiliki kedudukan yang agung dalam hal pengambilan deduksi atas mazhab tersebut, sangat tajam pandangannya dalam berbagai bentuk deduksi, dan sangat tekun dalam masalah-masalah cabang. Jika engkau ingin mengetahui hakikat dari apa yang kami katakan, rangkumlah pendapat-pendapat Ibrahim dan para muridnya dari kitab Al-Atsar karya Muhammad — semoga Allah merahmatinya —, Jami' Abdurrazzaq, dan Mushannaf Abu Bakr bin Abi Syaibah, kemudian bandingkanlah dengan

mazhabnya. Niscaya engkau akan menemukannya tidak menyimpang dari jalan itu kecuali dalam beberapa tempat yang sedikit, dan dalam yang sedikit itu pun beliau tidak keluar dari apa yang dipegangi oleh ahli fikih Kufah.

Yang paling masyhur namanya di antara murid-murid Abu Hanifah radhiyallahu anhu adalah Abu Yusuf — semoga Allah merahmatinya —. Beliau diangkat sebagai Qadhi Al-Qudhah (hakim agung) pada masa Harun Ar-Rasyid, dan hal itu menjadi sebab tersiarnya mazhab Abu Hanifah serta diterapkannya dalam pengadilan di berbagai penjuru Irak, Khurasan, dan Transoxiana.

Yang paling baik dalam penulisan dan paling tekun dalam belajar adalah Muhammad bin Al-Hasan. Kisahnya adalah bahwa ia memperdalam fikih kepada Abu Yusuf, kemudian pergi ke Madinah dan membaca Al-Muwaththa' kepada Malik. Kemudian ia kembali kepada dirinya sendiri, lalu ia mencocokkan mazhab para muridnya dengan Al-Muwaththa' masalah per masalah. Apabila sesuai maka demikianlah adanya. Apabila tidak sesuai, namun ia menemukan segolongan sahabat dan tabiin yang berpendapat sesuai dengan mazhab para muridnya, maka demikian pula adanya. Apabila ia menemukan qiyas yang lemah atau deduksi yang longgar yang bertentangan dengan hadis shahih yang diamalkan oleh para ahli fikih, atau bertentangan dengan amalan mayoritas ulama — ia

meninggalkannya dan beralih kepada salah satu mazhab dari mazhab-mazhab salaf yang dipandanginya paling rajih.

Keduanya (Abu Yusuf dan Muhammad bin Al-Hasan) senantiasa berada di atas jalan Ibrahim dan sejenisnya selama memungkinkan, sebagaimana yang dilakukan Abu Hanifah radhiyallahu anhu.

Perbedaan pendapat di antara mereka hanyalah dalam salah satu dari dua hal: bisa jadi guru mereka memiliki deduksi atas mazhab Ibrahim yang mereka pertentangkan, atau bisa jadi Ibrahim dan sejenisnya memiliki pendapat-pendapat yang berbeda-beda dan keduanya berbeda dengan guru mereka dalam mengunggulkan sebagian pendapat atas yang lain.

Maka Muhammad — semoga Allah merahmatinya — pun menulis dan menghimpun pendapat ketiga tokoh ini, dan banyak memberi manfaat kepada manusia. Murid-murid Abu Hanifah radhiyallahu anhu pun menghadapkan diri kepada karya-karya tulisan itu — merangkum, mendekatkan, mensyarahi, mengambil deduksi, meletakkan fondasi, maupun beristidlal — kemudian mereka menyebar ke Khurasan dan Transoxiana. Itulah yang disebut sebagai mazhab Abu Hanifah.

Al-Syafi'i tumbuh pada masa-masa awal kemunculan dua mazhab besar dan penyusunan pokok-pokok serta

cabang-cabang keduanya. Ia mengamati cara kerja para ulama terdahulu dan menemukan beberapa hal yang membuatnya menahan diri untuk tidak sepenuhnya mengikuti jalan mereka. Hal-hal itu ia sebutkan di awal kitab Al-Umm.

Di antara temuannya, ia mendapati bahwa para ulama terdahulu menggunakan hadits mursal dan munqathi', yang berpotensi menimbulkan kelemahan. Sebab, jika jalur-jalur suatu hadits dikumpulkan, akan tampak jelas betapa banyak hadits mursal yang tidak memiliki asal-usul, dan betapa banyak hadits mursal yang bertentangan dengan hadits bersanad. Maka ia menetapkan untuk tidak menggunakan hadits mursal kecuali dengan syarat-syarat tertentu, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab usul fikih.

Di antaranya pula, bahwa kaidah-kaidah untuk memadukan dalil-dalil yang tampak bertentangan belum tertata rapi di kalangan mereka, sehingga hal ini menimbulkan kelemahan dalam hasil ijtihad mereka. Ia pun merumuskan kaidah-kaidah untuk itu dan menuliskannya dalam sebuah kitab. Inilah kodifikasi pertama dalam sejarah usul fikih. Contohnya, sampai kepada kami bahwa ia pernah menemui Muhammad ibn al-Hasan, yang sedang mengkritik penduduk Madinah karena mereka memutuskan hukum berdasarkan satu saksi beserta sumpah, seraya berkata bahwa hal itu merupakan tambahan atas Kitab Allah. Al-

Syafi'i lalu bertanya, "Apakah sudah tetap bagimu bahwa tidak boleh ada tambahan atas Kitab Allah melalui berita dari seorang perawi?" Ia menjawab, "Ya." Al-Syafi'i berkata, "Lalu mengapa engkau mengatakan bahwa wasiat kepada ahli waris tidak boleh, berdasarkan sabda Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Ketahuilah, tidak ada wasiat bagi ahli waris,' padahal Allah Ta'ala berfirman: **Diwajibkan atas kalian, apabila seseorang di antara kalian menghadapi kematian.**" Ia pun mengajukan berbagai contoh serupa, hingga Muhammad ibn al-Hasan tidak dapat berkata-kata lagi.

Di antaranya juga, bahwa sebagian hadits sahih tidak sampai kepada para ulama tabi'in yang disertai wewenang berfatwa, sehingga mereka berijtihad dengan pendapat mereka sendiri, mengikuti dalil-dalil yang bersifat umum, atau mencontoh para sahabat yang telah mendahului mereka, lalu berfatwa berdasarkan hal itu. Kemudian hadits-hadits itu muncul di kalangan generasi ketiga, namun mereka tidak mengamalkannya karena menyangka bahwa hadits-hadits itu bertentangan dengan amal dan tradisi penduduk kota mereka yang tidak ada perselisihan di dalamnya — dan hal itu dianggap sebagai cacat dan faktor yang menggugurkan hadits tersebut. Atau hadits-hadits itu memang tidak muncul di generasi ketiga, melainkan baru tampak kemudian, ketika para ahli hadits tekun mengumpulkan jalur-jalur periwayatan, mengadakan

perjalanan ke berbagai penjuru dunia, dan mencari para pembawa ilmu. Sehingga semakin banyak hadits yang di antara sahabat hanya diriwayatkan oleh satu atau dua orang, dan dari mereka juga hanya diteruskan oleh satu atau dua perawi, demikian seterusnya. Hadits-hadits itu tersembunyi dari para ahli fikih dan baru muncul di era para hafidz yang mengumpulkan banyak jalur periwayatan. Misalnya ada hadits yang hanya diriwayatkan oleh penduduk Bashrah sementara daerah-daerah lain tidak mengetahuinya. Maka Al-Syafi'i menjelaskan bahwa para ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in selalu berusaha mencari hadits dalam setiap persoalan; jika tidak menemukannya, mereka berpegang pada bentuk penalaran lain, kemudian jika hadits itu kemudian sampai kepada mereka, mereka meninggalkan ijtihadnya dan kembali kepada hadits. Dengan demikian, ketidakberpegangannya pada suatu hadits bukan berarti hadits itu cacat — kecuali jika mereka memang telah menyebutkan cacat yang melemahkannya. Contohnya adalah hadits dua qullah, yang merupakan hadits sahih dan diriwayatkan melalui banyak jalur, sebagian besarnya kembali kepada Abu al-Walid ibn Katsir, dari Muhammad ibn Ja'far ibn al-Zubair, dari Abdullah — atau Muhammad ibn 'Abbad ibn Ja'far — dari 'Ubaidullah ibn 'Abdillah, keduanya dari Ibn 'Umar; kemudian jalur-jalurnya semakin bercabang setelah itu. Meski keduanya termasuk perawi terpercaya, namun mereka bukan termasuk orang-orang

yang disertai wewenang fatwa dan menjadi sandaran utama masyarakat. Sehingga hadits ini tidak tampak di era Sa'id ibn al-Musayyab maupun di era al-Zuhri, tidak diamalkan oleh kalangan Maliki maupun Hanafi, sementara Al-Syafi'i mengamalkannya. Demikian pula hadits tentang khiyar majlis, yang merupakan hadits sahih dan diriwayatkan melalui banyak jalur; Ibn 'Umar dan Abu Hurairah dari kalangan sahabat mengamalkannya, namun hadits ini tidak tampak pada tujuh ahli fikih Madinah dan angkatan mereka, sehingga mereka tidak berpendapat dengannya. Malik dan Abu Hanifah memandang ini sebagai cacat yang melemahkan hadits tersebut, sementara Al-Syafi'i mengamalkannya.

Di antaranya pula, bahwa pendapat-pendapat para sahabat telah terkumpul di masa Al-Syafi'i, semakin banyak, saling berbeda, dan bercabang-cabang. Ia melihat banyak di antaranya yang bertentangan dengan hadits sahih — karena hadits itu tidak sampai kepada mereka — dan melihat pula bahwa para ulama salaf selalu kembali kepada hadits dalam keadaan semacam itu. Maka ia meninggalkan berpegang pada pendapat para sahabat selama mereka tidak sepakat, dan berkata, "Mereka adalah laki-laki dan kami pun laki-laki."

Di antaranya juga, ia melihat sebagian ahli fikih yang mencampuradukkan antara ra'y (pendapat) yang tidak dibenarkan syariat dengan qiyas yang diakuinya, tanpa

membedakan satu dari yang lain, dan menyebutnya dengan istilah istihsan. Yang dimaksud dengan ra'y di sini adalah menjadikan suatu dugaan kesulitan atau kemaslahatan sebagai 'illat bagi suatu hukum, sedangkan qiyas yang sebenarnya adalah mengeluarkan 'illat dari hukum yang sudah ada nashnya, lalu menggantungkan hukum pada 'illat tersebut. Al-Syafi'i membatalkan jenis pertama ini secara penuh dan berkata, "Siapa yang berpegang pada istihsan, sesungguhnya ia ingin menjadi pembuat syariat." Hal ini dinukil oleh Ibn al-Hajib dalam Mukhtashar al-Ushul. Contohnya: kedewasaan seorang anak yatim adalah perkara yang samar, sehingga mereka menjadikan dugaan kedewasaan — yakni mencapai usia dua puluh lima tahun — sebagai penggantinya, dan berkata bahwa jika seorang anak yatim telah mencapai usia tersebut, hartanya diserahkan kepadanya. Mereka menyebut ini sebagai istihsan, sementara menurut qiyas hartanya tidak diserahkan.

Secara keseluruhan, karena Al-Syafi'i melihat hal-hal semacam itu dalam cara kerja para ulama terdahulu, ia mengambil fikih dari sumbernya yang paling dasar: membangun usul, memetakan cabang-cabang, dan menyusun kitab-kitab dengan sangat baik dan bermanfaat. Para ahli fikih pun berkumpul di sekelilingnya dan berkarya dalam bentuk ringkasan, syarah, argumen, dan takhrij.

Kemudian mereka tersebar ke berbagai negeri, dan jadilah ini mazhab Al-Syafi'i. Allah lebih mengetahui.

Bab tentang Perbedaan antara Ahli Hadits dan Ashab al-Ra'y

Ketahuilah, di kalangan para ulama — pada masa Sa'id ibn al-Musayyab, Ibrahim, dan al-Zuhri, pada masa Malik dan Sufyan, maupun sesudahnya — terdapat sekelompok orang yang tidak suka berpendapat dengan ra'y, takut berfatwa dan menyimpulkan hukum kecuali dalam keadaan terpaksa yang tidak bisa dihindari. Perhatian terbesar mereka adalah meriwayatkan hadits Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam. Abdullah ibn Mas'ud pernah ditanya tentang sesuatu, lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku tidak suka menghalalkan bagimu sesuatu yang Allah haramkan atasmu, atau mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu." Mu'adz ibn Jabal berkata, "Wahai manusia, janganlah kalian terburu-buru dengan bencana sebelum ia turun, karena kaum Muslimin tidak akan luput dari orang yang jika ditanya akan mengurai dan meriwayatkan." Hal serupa diriwayatkan dari 'Umar, 'Ali, Ibn 'Abbas, dan Ibn Mas'ud tentang ketidaksenangan berbicara tentang perkara yang belum turun nasnya. Ibn 'Umar berkata kepada Jabir ibn Zaid, "Engkau termasuk ahli fikih Bashrah; maka janganlah berfatwa kecuali dengan Quran yang jelas atau sunah yang telah berlaku, karena jika engkau melakukan selain itu, engkau akan celaka dan mencelakakan orang lain." Abu al-Nashr berkata — ketika Abu Salamah datang ke Bashrah —

"Aku dan al-Hasan mendatangnya. Ia bertanya kepada al-Hasan, 'Engkau al-Hasan? Tidak ada orang yang lebih aku inginkan untuk ditemui selain engkau, karena telah sampai kepadaku bahwa engkau berfatwa dengan ra'y-mu. Maka janganlah berfatwa dengan ra'y-mu kecuali itu berupa sunah dari Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, atau kitab yang diturunkan.'" Ibn al-Munkadir berkata, "Sesungguhnya seorang alim menempatkan dirinya di antara Allah dan hamba-hamba-Nya, maka hendaknya ia mencari jalan keluar untuk dirinya sendiri." Al-Sya'bi ditanya, "Bagaimana kalian biasa melakukan ketika ditanya?" Ia menjawab, "Engkau bertanya kepada orang yang tepat. Dahulu jika seseorang ditanya, ia berkata kepada temannya, 'Fatwilanilah mereka,' dan begitu seterusnya hingga kembali kepada yang pertama." Al-Sya'bi juga berkata, "Apa yang mereka ceritakan kepadamu dari Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ambillah; sedangkan apa yang mereka katakan berdasarkan ra'y mereka, maka buanglah ke tempat pembuangan." Semua riwayat ini dikeluarkan oleh al-Darimi.

Maka terjadilah penyebaran pengkodifikasian hadits dan atsar di negeri-negeri Islam, penulisan lembaran-lembaran dan salinan-salinan, hingga hampir setiap ahli riwayat memiliki kodifikasi, lembaran, atau salinan — karena kebutuhan mereka terhadapnya sangat besar. Para tokoh besar di kalangan mereka yang sempat menyaksikan masa

itu pun berkeliling ke wilayah Hijaz, Syam, Irak, Mesir, Yaman, dan Khurasan; mengumpulkan kitab-kitab, menelusuri salinan-salinan, dan tekun meneliti hadits-hadits yang langka dan atsar-atsar yang jarang dijumpai. Berkat kesungguhan mereka, terkumpullah hadits dan atsar yang belum pernah terkumpul sebelumnya pada siapapun, dan dimudahkan bagi mereka apa yang tidak dimudahkan bagi siapapun sebelumnya. Sampai kepada mereka jalur-jalur hadits dalam jumlah yang sangat banyak, hingga ada hadits yang memiliki seratus jalur atau lebih. Sebagian jalur menyingkap apa yang tersembunyi di jalur lainnya. Mereka mengetahui kedudukan setiap hadits dari segi gharabah dan istifadhah, dapat menelaah muttabi'at dan syawahid, dan muncullah kepada mereka hadits-hadits sahih dalam jumlah besar yang sebelumnya tidak tampak pada para ahli fatwa. Al-Syafi'i berkata kepada Ahmad, "Kalian lebih mengetahui hadits-hadits yang sahih daripada kami; maka jika ada hadits yang sahih, beritahukan kepadaku agar aku mengikutinya, entah itu dari Kufah, Bashrah, maupun Syam." Hal ini dinukil oleh Ibn al-Humam. Pasaunya, betapa banyak hadits sahih yang hanya diriwayatkan oleh penduduk suatu daerah tertentu — seperti riwayat-riwayat khas orang Syam atau orang Irak — atau hanya dari satu keluarga tertentu, seperti naskah Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa, dan naskah 'Amr ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya. Atau seorang sahabat yang tidak terkenal dan sedikit meriwayatkan,

sehingga tidak ada yang menanggungnya kecuali segelintir orang. Hadits-hadits semacam ini umumnya luput dari perhatian para ahli fatwa. Terkumpul pula pada mereka atsar-atsar para ahli fikih setiap daerah dari kalangan sahabat dan tabi'in. Sebelum mereka, seseorang hanya mampu mengumpulkan hadits dari daerah dan lingkungan sahabat-sahabatnya sendiri. Generasi sebelum mereka pun dalam mengetahui nama-nama perawi dan tingkatan keadilan mereka hanya mengandalkan apa yang sampai kepada mereka dari pengamatan langsung dan penelusuran petunjuk-petunjuk. Generasi ini mendalami bidang ini secara sungguh-sungguh dan menjadikannya disiplin ilmu tersendiri yang dikodifikasi dan dikaji. Mereka berdiskusi tentang penetapan hukum sahih dan lainnya, sehingga dengan pengkodifikasian dan diskusi ini tersingkaplah apa yang sebelumnya tersembunyi mengenai ketersambungan dan keterputusan sanad. Sufyan, Waki', dan tokoh-tokoh setingkat mereka berijtihad sekuat-kuatnya namun tidak mampu menguasai hadits marfu' yang bersanad sambung lebih dari di bawah seribu hadits, sebagaimana disebutkan oleh Abu Dawud al-Sijistani dalam suratnya kepada penduduk Mekah. Sementara generasi ini meriwayatkan empat puluh ribu hadits atau mendekati jumlah itu. Bahkan telah sahih riwayat bahwa al-Bukhari meringkas sahihnya dari enam ratus ribu hadits, dan Abu Dawud meringkas sunannya dari lima ratus ribu hadits. Ahmad menjadikan

musnadnya sebagai tolok ukur untuk mengenali hadits Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam: apa yang terdapat di dalamnya walau dengan satu jalur maka memiliki asal, dan jika tidak ada maka tidak memiliki asal. Tokoh-tokoh utama generasi ini adalah: 'Abd al-Rahman ibn Mahdi, Yahya ibn Sa'id al-Qattan, Yazid ibn Harun, 'Abd al-Razzaq, Abu Bakr ibn Abi Syaibah, Musaddad, Hannad, Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahuyah, al-Fadhl ibn Dukayn, 'Ali al-Madini, dan angkatan mereka.

Generasi inilah lapisan pertama dari lapisan-lapisan para ahli hadits. Para peneliti di antara mereka, setelah memantapkan ilmu riwayat dan mengetahui tingkatan-tingkatan hadits, kembali kepada fikih. Mereka tidak berpendapat bahwa sudah sepatutnya seseorang bertaklid sepenuhnya kepada seorang ulama terdahulu, mengingat mereka melihat hadits-hadits dan atsar-atsar yang bertentangan dalam setiap mazhab dari mazhab-mazhab itu. Mereka pun mulai menelusuri hadits-hadits Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, atsar-atsar sahabat, tabi'in, dan para mujtahid berdasarkan kaidah-kaidah yang telah mereka kukuhkan dalam diri mereka sendiri — dan aku akan menjelaskannya kepadamu dalam beberapa kalimat singkat.

Menurut mereka, apabila dalam suatu persoalan terdapat Quran yang jelas, tidak boleh berpaling darinya kepada yang lain. Jika Quran mengandung banyak

kemungkinan penafsiran, maka sunahlah yang memutuskannya. Jika tidak ditemukan dalam Kitabullah, mereka mengambil sunah Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, baik yang masyhur dan beredar di kalangan ahli fikih, maupun yang khusus bagi penduduk suatu daerah, suatu keluarga, atau jalur tertentu; baik yang diamalkan oleh para sahabat dan ahli fikih maupun yang tidak. Bila dalam suatu persoalan terdapat hadits, mereka tidak mengikuti atsar mana pun yang bertentangan dengannya, maupun ijtihad siapapun. Jika setelah mencurahkan segenap upaya dalam menelusuri hadits mereka tidak menemukan hadits dalam suatu persoalan, mereka mengambil pendapat sejumlah sahabat dan tabi'in tanpa terikat pada kelompok atau daerah tertentu, sebagaimana yang dilakukan oleh generasi sebelum mereka. Bila mayoritas para khalifah dan ahli fikih sepakat atas sesuatu, maka itulah yang mencukupi. Bila mereka berbeda pendapat, mereka mengambil pendapat yang paling berilmu, paling wara', paling kuat hafalannya, atau yang paling terkenal di antara mereka. Jika mereka menemukan suatu persoalan yang memiliki dua pendapat yang sama-sama kuat, maka itulah yang disebut persoalan yang memiliki dua pendapat. Jika mereka tidak mampu juga, mereka merenungkan keumuman Kitab dan Sunah beserta isyarat dan kandungan keduanya, lalu menerapkan hukum persoalan yang serupa kepada keduanya apabila persoalan itu tampak berdekatan — tanpa menyandarkan diri pada

kaidah-kaidah usul secara formal, melainkan pada apa yang sampai kepada pemahaman dan menenangkan hati. Sebagaimana tolok ukur kemutawatiran bukan pada jumlah perawi atau keadaannya, melainkan pada keyakinan yang ditimbulkannya di hati manusia — sebagaimana telah kami singgung dalam penjelasan tentang keadaan para sahabat.

Kaidah-kaidah ini dirumuskan dari cara kerja para ulama terdahulu dan pernyataan-pernyataan mereka. Dari Maimun ibn Mihran, ia berkata: Abu Bakr, apabila ada perkara yang datang kepadanya, ia melihat dalam Kitabullah; jika ia menemukan apa yang dapat memutuskan di antara mereka, ia memutuskan dengannya. Jika tidak ada dalam Kitab dan ia mengetahui adanya sunah dari Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, dalam hal itu, ia memutuskan dengannya. Jika tidak mampu, ia keluar dan bertanya kepada kaum Muslimin, "Telah datang kepadaku perkara demikian dan demikian; apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, pernah memutuskan tentang hal itu dengan suatu keputusan?" Terkadang berkumpul sejumlah orang yang masing-masing menyebutkan putusan Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, dalam hal itu. Maka Abu Bakr berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan di antara kita orang yang hafal apa yang ditetapkan oleh Nabi kita." Jika ia tidak mampu menemukan sunah dari Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, ia mengumpulkan para pemimpin dan

orang-orang pilihan, lalu meminta pendapat mereka; jika mereka sepakat atas suatu perkara, ia memutuskan dengannya.

Dari Syuraih, bahwa 'Umar ibn al-Khattab menulis surat kepadanya: "Jika datang kepadamu sesuatu yang ada dalam Kitabullah, putuskanlah dengannya dan jangan biarkan siapapun memalingkanmu darinya. Jika datang kepadamu sesuatu yang tidak ada dalam Kitabullah, lihatlah sunah Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, dan putuskanlah dengannya. Jika datang kepadamu sesuatu yang tidak ada dalam Kitabullah dan tidak ada dalam sunah Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, lihatlah apa yang disepakati oleh manusia dan ambillah. Jika datang kepadamu sesuatu yang tidak ada dalam Kitabullah, tidak ada dalam sunah Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak ada seorang pun yang pernah berbicara tentangnya sebelummu, maka pilihlah salah satu dari dua pilihan: jika engkau mau berjihad dengan pendapatmu lalu maju, majulah; dan jika engkau mau mundur, mundurlah. Dan aku tidak melihat mundur itu kecuali lebih baik bagimu." Dari Abdullah ibn Mas'ud, ia berkata, "Pernah datang kepada kami suatu masa ketika kami tidak memberi putusan dan kami tidak berada di sana. Sesungguhnya Allah telah menetapkan dari urusan-Nya bahwa kita telah sampai pada keadaan seperti yang kalian lihat. Maka siapa yang dihadapkan kepadanya suatu perkara setelah hari ini, hendaknya ia memutuskan

berdasarkan apa yang ada dalam Kitabullah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Jika datang kepadanya sesuatu yang tidak ada dalam Kitabullah, hendaknya ia memutuskan berdasarkan apa yang telah diputuskan oleh Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika datang kepadamu sesuatu yang tidak ada dalam Kitabullah dan tidak pernah diputuskan oleh Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, hendaknya ia memutuskan berdasarkan apa yang diputuskan oleh orang-orang saleh, dan janganlah berkata, 'Aku khawatir' dan 'Aku berpendapat.' Karena yang haram itu jelas, yang halal itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang samar. Maka tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu." Ibn 'Abbas, apabila ditanya tentang suatu perkara, jika ada dalam Quran ia menyebutkannya; jika tidak ada dalam Quran namun ada dari Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, ia menyebutkannya; jika tidak ada maka dari Abu Bakr dan 'Umar; jika tidak ada maka ia berpendapat. Ibn 'Abbas berkata, "Apakah kalian tidak takut disiksa atau ditenggelamkan bumi karena kalian mengatakan 'Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda' padahal yang berkata itu si fulan?" Dari Qatadah, ia berkata: Ibn Sirin pernah menceritakan kepada seseorang sebuah hadits dari Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu orang itu berkata, "Si fulan mengatakan begini dan begitu." Ibn Sirin pun berkata, "Aku ceritakan kepadamu dari Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam,

tapi engkau malah berkata 'si fulan mengatakan begini?'" Dari al-Awza'i, ia berkata: 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz menulis bahwa tidak ada pendapat bagi siapapun dalam Kitabullah; pendapat para imam hanyalah dalam perkara yang tidak ada Kitab Allah di dalamnya dan tidak ada sunah yang berlaku dari Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan tidak ada pendapat bagi siapapun dalam sunah yang telah ditetapkan oleh Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam. Dari al-A'masy, ia berkata: Ibrahim pernah berpendapat bahwa seseorang berdiri di sebelah kiri (dalam shalat). Lalu aku ceritakan kepadanya dari Sami' al-Zayyat, dari Ibn 'Abbas, bahwa Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, menempatkannya di sebelah kanan, maka Ibrahim pun mengikutinya. Dari al-Sya'bi: pernah datang seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang sesuatu. Al-Sya'bi berkata, "Ibn Mas'ud berpendapat tentang hal ini demikian dan demikian." Orang itu berkata, "Beritahu aku pendapatmu sendiri." Al-Sya'bi berkata, "Tidakkah kalian heran dengan orang ini? Aku ceritakan dari Ibn Mas'ud, ia malah bertanya tentang pendapatku. Agamaku bagiku adalah atsar dari itu. Demi Allah, sungguh aku menyanyi sebuah lagu lebih aku sukai daripada memberi tahu engkau pendapatku." Semua atsar ini dikeluarkan oleh al-Darimi.

Al-Tirmizi meriwayatkan dari Abu al-Sa'ib, ia berkata: Kami berada di sisi Waki', lalu ia berkata kepada seorang laki-laki dari kalangan pengkaji ra'y, "Rasulullah, shallallahu

'alaihi wa sallam, melakukan isyar (melukai punuk unta kurban), dan Abu Hanifah berkata bahwa itu seperti itu?" Orang itu menjawab, "Telah diriwayatkan dari Ibrahim al-Nakha'i bahwa ia berkata, 'Isyar itu sepertinya.'" Abu al-Sa'ib berkata, "Aku melihat Waki' marah dengan sangat hebat dan berkata, 'Aku katakan kepadamu: Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda demikian, engkau malah berkata: Ibrahim berpendapat demikian. Betapa layaknya engkau dipenjara, lalu tidak dikeluarkan sampai engkau mencabut perkataanmu ini.'" Dari Abdullah ibn 'Abbas, 'Atha', Mujahid, dan Malik ibn Anas, semoga Allah meridhai mereka semua, bahwa mereka biasa berkata, "Tidak ada seorang pun kecuali perkataannya bisa diambil dan bisa ditolak, kecuali Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam."

Secara keseluruhan, setelah mereka membangun fikih di atas kaidah-kaidah ini, tidaklah ada satu pun persoalan — baik yang pernah dibahas oleh generasi sebelumnya maupun yang terjadi di masa mereka — kecuali mereka menemukan padanya hadits marfu' yang bersanad sambung, atau mursal, atau mauquf, yang sahih, atau hasan, atau yang layak dijadikan pertimbangan; atau mereka menemukan atsar dari dua khalifah agung atau khalifah lainnya, hakim-hakim daerah, dan ahli fikih berbagai kota; atau mereka menemukan istinbat dari dalil yang umum, isyarat, atau kandungan. Allah pun memudahkan bagi mereka pengamalan sunah dengan cara ini. Yang paling

agung kedudukannya, paling luas riwayatnya, paling mengenal tingkatan hadits, dan paling mendalam fikihnya di antara mereka adalah Ahmad ibn Muhammad Hanbal, kemudian Ishaq ibn Rahuyah. Penataan fikih dengan cara ini mensyaratkan terkumpulnya hadits dan atsar dalam jumlah yang sangat banyak, hingga Ahmad pernah ditanya, "Apakah seratus ribu hadits sudah cukup bagi seseorang untuk berfatwa?" Ia menjawab, "Belum." Hingga dikatakan, "Lima ratus ribu hadits?" Ia berkata, "Aku berharap demikian," sebagaimana tersebut dalam Ghayat al-Muntaha. Maksudnya adalah berfatwa berdasarkan prinsip ini.

Kemudian Allah Ta'ala membangkitkan generasi lain. Mereka melihat bahwa para pendahulu mereka telah memikul beban pengumpulan hadits dan pembangunan fikih di atas prinsip mereka, sehingga generasi baru ini meluangkan diri untuk bidang-bidang lain: seperti membedakan hadits yang sahih dan yang disepakati oleh para tokoh ahli hadits — seperti Yazid ibn Harun, Yahya ibn Sa'id al-Qattan, Ahmad, Ishaq, dan yang setingkat dengan mereka; seperti mengumpulkan hadits-hadits fikih yang dijadikan landasan mazhab oleh para ahli fikih berbagai daerah dan ulama berbagai kota; seperti menghukumi setiap hadits sesuai dengan apa yang layak baginya; dan menghimpun hadits-hadits langka yang tidak diriwayatkan oleh generasi pertama, atau jalur-jalurnya yang tidak mereka keluarkan — baik yang mengandung ketersambungan

sanad, sanad yang tinggi, riwayat seorang ahli fikih dari ahli fikih lainnya, atau hafidz dari hafidz lainnya — dan semacam itu dari berbagai tujuan ilmiah. Mereka ini adalah: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, 'Abd ibn Humaid, al-Darimi, Ibn Majah, Abu Ya'la, al-Tirmizi, al-Nasa'i, al-Daruqutni, al-Hakim, al-Baihaqi, al-Khatib, al-Dailami, Ibn 'Abd al-Barr, dan yang semisalnya.

Yang paling luas ilmunya menurutku, paling bermanfaat karya-karyanya, dan paling terkenal namanya adalah empat orang tokoh yang berdekatan masanya.

Pertama, Abu 'Abdillah al-Bukhari. Tujuannya adalah memilah hadits-hadits sahih yang masyhur dan bersanad sambung dari hadits lainnya, serta mengambil hukum fikih, sirah, dan tafsir dari hadits-hadits tersebut. Ia menyusun Jami' al-Sahih dan memenuhi syarat yang ia tetapkan sendiri. Telah sampai kepada kami bahwa seseorang yang saleh bermimpi melihat Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: "Mengapa engkau sibuk dengan fikih Muhammad ibn Idris dan meninggalkan kitabku?" Ia berkata, "Wahai Rasulullah, apa kitabmu?" Beliau bersabda, "Sahih al-Bukhari." Demi hidupku, kitab itu telah mencapai derajat kemasyhuran dan penerimaan yang tidak mungkin lagi diraih yang lebih tinggi darinya.

Kedua, Muslim al-Naisaburi. Ia berupaya menghimpun hadits-hadits sahih yang disepakati di antara para ahli hadits,

yang bersanad sambung dan marfu', yang darinya dapat disimpulkan sunah. Ia bermaksud mendekatkannya kepada pemahaman dan memudahkan istinbat darinya, maka ia menyusunnya dengan susunan yang baik dan mengumpulkan seluruh jalur setiap hadits dalam satu tempat agar perbedaan matan dan percabangan sanad terlihat sejelas mungkin; ia juga memadukan hadits-hadits yang tampak bertentangan sehingga tidak memberi alasan bagi siapapun yang memahami bahasa Arab untuk berpaling dari sunah kepada yang lainnya.

Ketiga, Abu Dawud al-Sijistani. Perhatian utamanya adalah mengumpulkan hadits-hadits yang dijadikan dalil oleh para ahli fikih, beredar di antara mereka, dan dijadikan landasan hukum oleh ulama berbagai daerah. Ia pun menyusun sunannya, mengumpulkan di dalamnya hadits sahih, hasan, lemah, dan yang layak diamalkan. Abu Dawud berkata, "Tidak ada hadits yang aku sebutkan dalam kitabku di mana manusia bersepakat untuk meninggalkannya. Yang lemah di antaranya aku jelaskan kelemahannya, dan yang mengandung cacat aku terangkan dengan cara yang dapat dikenali oleh orang yang berkecimpung dalam bidang ini." Ia memberi judul pada setiap hadits sesuai dengan hukum yang disimpulkan darinya oleh seorang ulama yang berpendapat dengannya. Karena itulah al-Ghazali dan ulama lainnya menegaskan bahwa kitabnya mencukupi bagi seorang mujtahid.

Keempat, Abu 'Isa al-Tirmizi. Ia seolah mengambil yang terbaik dari metode dua syaikh — dalam hal menjelaskan apa yang mereka jelaskan dan menyamakan apa yang mereka samakan — dan metode Abu Dawud dalam hal mengumpulkan semua pendapat yang pernah dipegang oleh siapapun; ia memadukan kedua metode itu dan menambahkan penjelasan mazhab para sahabat, tabi'in, dan ahli fikih berbagai daerah. Ia menyusun sebuah kitab yang komprehensif, meringkas jalur-jalur hadits dengan ringkasan yang elegan — menyebut satu jalur dan mengisyaratkan yang lainnya — menjelaskan status setiap hadits apakah sahih, hasan, dhaif, atau munkar, menerangkan sebab kelemahannya agar para penuntut ilmu memiliki pengetahuan yang jelas dan dapat membedakan yang layak dijadikan pertimbangan dari yang di bawahnya. Ia juga menyebut apakah hadits itu masyhur atau gharib, mencantumkan mazhab para sahabat dan ahli fikih berbagai daerah, menyebut nama siapa yang perlu disebutkan namanya dan menggunakan kun-yah bagi siapa yang perlu disebutkan kun-yahnya, sehingga tidak ada yang tersembunyi bagi orang yang termasuk dalam kelangan ilmu. Karena itulah dikatakan bahwa kitabnya mencukupi bagi mujtahid dan memadai bagi mukalid.

Di sisi mereka, pada masa Malik dan Sufyan dan sesudah mereka, terdapat pula sekelompok orang yang tidak keberatan dengan persoalan-persoalan (fikih), tidak segan

berfatwa, dan berkata, "Di atas fikih agama ini dibangun, maka ia harus disebarluaskan." Namun mereka sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menyandarkannya kepada beliau. Al-Sya'bi bahkan berkata, "Menyandarkannya kepada orang selain Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, lebih aku sukai, karena jika ada tambahan atau kekurangan, itu menjadi tanggungan orang selain Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam." Ibrahim berkata, "Aku lebih suka mengatakan, 'Abdullah berkata' dan 'Alqamah berkata.'" Ibn Mas'ud apabila meriwayatkan dari Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, mukanya berubah memerah dan ia berkata, "Kira-kira begini atau seperti ini atau semacamnya." 'Umar pernah berkata ketika mengutus rombongan orang Anshar ke Kufah: "Kalian akan mendatangi Kufah dan menjumpai kaum yang membaca Quran dengan deru yang keras. Mereka akan mendatangi kalian dan berkata, 'Sahabat-sahabat Muhammad telah tiba, sahabat-sahabat Muhammad telah tiba.' Lalu mereka akan bertanya kepada kalian tentang hadits. Maka persedikitlah meriwayatkan dari Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam.'" Ibn 'Awn berkata, "Al-Sya'bi apabila mendapat sesuatu ia berhati-hati, sedangkan Ibrahim ia berkata dan berkata." Semua atsar ini dikeluarkan oleh al-Darimi.

Maka pengkodifikasian hadits, fikih, dan persoalan-persoalan menduduki tempat yang penting bagi mereka dari

sisi yang lain: karena mereka tidak memiliki hadits dan atsar yang memadai untuk menyimpulkan fikih berdasarkan prinsip-prinsip yang dipilih oleh ahli hadits, dan dada mereka tidak lapang untuk menelaah pendapat-pendapat ulama berbagai daerah, mengumpulkan, dan mengkajinya. Mereka pun meragukan diri sendiri dalam hal itu. Mereka meyakini bahwa imam-imam mereka berada di puncak kebenaran. Hati mereka paling condong kepada sahabat-sahabat mereka sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Alqamah, "Adakah di antara mereka yang lebih kuat dari Abdullah?" Dan Abu Hanifah berkata, "Ibrahim lebih ahli fikih daripada Salim, dan kalau bukan karena keutamaan persahabatan (dengan Nabi), aku akan mengatakan bahwa Alqamah lebih ahli fikih daripada Ibn 'Umar." Mereka memiliki kecerdasan, intuisi, dan kecepatan beralih pikiran dari satu hal ke hal lain yang memungkinkan mereka mengeluarkan jawaban persoalan berdasarkan pendapat-pendapat imam mereka. "Dan setiap orang dimudahkan menurut apa yang diciptakan untuknya."

Setiap golongan bergembira dengan apa yang ada pada mereka. (Al-Mu'minun: 53)

Mereka pun membangun fikih di atas kaidah takhrij, yaitu bahwa setiap orang menghafal kitab dari tokoh yang menjadi juru bicara para sahabatnya, yang paling mengetahui pendapat-pendapat mereka, dan paling baik

pertimbangannya dalam melakukan tarjih. Ia merenungkan dalam setiap persoalan sisi hukumnya. Setiap kali ditanya tentang sesuatu atau membutuhkan sesuatu, ia melihat pada apa yang ia hafal dari pernyataan-pernyataan tegas para sahabatnya — jika menemukan jawabannya di sana, baik; jika tidak, ia melihat pada keumuman perkataan mereka dan memberlakukannya pada persoalan tersebut; atau mengambil dari isyarat tersirat suatu perkataan lalu menyimpulkan darinya. Terkadang suatu perkataan mengandung imarah atau iqtidha' yang menunjukkan maksud. Terkadang ada persoalan yang disebutkan secara tegas dan memiliki padanan yang dapat digandengkan dengannya. Terkadang mereka memandangi pada 'illat hukum yang disebutkan secara tegas melalui takhrij atau dengan pendekatan yang lebih sederhana, lalu menggantungkan hukumnya pada yang tidak disebutkan secara tegas. Terkadang seorang imam memiliki dua pernyataan yang jika digabungkan dalam bentuk qiyas iqtirani atau qiyas syarhi akan menghasilkan jawaban atas persoalan tersebut. Terkadang dalam perkataan mereka ada yang hanya diketahui melalui contoh dan pembagian, bukan melalui batasan yang jami' dan mani', sehingga mereka merujuk kepada ahli bahasa dan berupaya keras merumuskan batasan-batasan esensialnya, menyusun definisi yang jami' dan mani', serta memperinci hal-hal yang samar dan membedakan hal-hal yang problematik.

Terkadang suatu perkataan mengandung dua kemungkinan, maka mereka memandang pada penguatan salah satu kemungkinan itu. Terkadang cara mendekatkan dalil-dalil itu samar, maka mereka menjelaskannya. Terkadang sebagian mukhrrij berdalil dari perbuatan imam-imam mereka, diamnya mereka, dan semacamnya. Inilah yang disebut takhrij. Dikatakan pula, "Menurut pendapat yang ditakhrij dari si fulan adalah demikian," atau "Menurut mazhab si fulan," atau "Menurut prinsip si fulan," atau "Menurut pendapat si fulan, jawaban persoalan ini adalah demikian." Orang-orang semacam ini disebut mujtahid dalam mazhab. Ijtihad dengan prinsip ini yang dimaksudkan oleh orang yang berkata, "Siapa yang hafal Al-Mabsuth maka ia adalah seorang mujtahid" — yakni meskipun ia sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang riwayat, bahkan tidak mengetahui satu pun hadits. Maka takhrij terjadi dalam setiap mazhab dan semakin banyak. Mazhab mana pun yang para pengikutnya terkenal, yang kepada mereka diserahkan peradilan dan fatwa, yang karya-karyanya tersebar luas di tengah masyarakat dan dipelajari secara terang-terangan, ia akan terus menyebar ke seluruh penjuru bumi dari waktu ke waktu. Dan mazhab mana pun yang para pengikutnya tidak terkenal, tidak diberi jabatan peradilan dan fatwa, dan masyarakat tidak berminat kepada mereka, ia akan terhapus pada waktunya.

Bab tentang Gambaran Keadaan Manusia Sebelum dan Sesudah Abad Keempat

Ketahuilah bahwa manusia sebelum abad keempat tidak bersepakat untuk bertaklid secara penuh kepada satu mazhab tertentu. Abu Thalib al-Makki berkata dalam Qut al-Qulub: "Sesungguhnya kitab-kitab dan himpunan-himpunan itu adalah sesuatu yang baru. Demikian pula berfatwa menurut pendapat seseorang secara khusus, mengikuti pendapatnya, dan mengikutinya dalam segala hal, serta bertafaqquh menurut mazhabnya — manusia dahulu tidak melakukan hal itu pada dua abad pertama." Selesai.

Aku katakan: setelah dua abad itu, mulai terjadi sebagian takhrij di kalangan mereka. Namun orang-orang abad keempat tidak bersepakat untuk bertaklid secara penuh kepada satu mazhab, bertafaqquh kepadanya, dan mengikuti pendapatnya — sebagaimana tampak dari penelusuran. Bahkan di antara mereka terdapat para ulama dan orang awam. Keadaan terbaik orang awam di antara mereka adalah bahwa dalam persoalan-persoalan yang telah menjadi ijmak — yang tidak ada perselisihan di dalamnya di antara kaum Muslimin atau mayoritas mujtahidin — mereka hanya bertaklid kepada pemilik syariat. Mereka mempelajari tata cara wudu, mandi, shalat, zakat, dan semacamnya dari orang tua mereka atau para guru di kampung halaman mereka, lalu menjalankannya sesuai dengan itu. Jika terjadi

suatu peristiwa, mereka bertanya kepada mufti mana pun yang mereka temui tanpa menentukan mazhab tertentu. Sedangkan keadaan orang-orang khusus di antara mereka — yang termasuk ahli hadits — mereka sibuk dengan hadits, sehingga sampai kepada mereka hadits-hadits Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, dan atsar-atsar sahabat yang tidak memerlukan hal lain dalam suatu persoalan: baik berupa hadits masyhur atau sahih yang telah diamalkan oleh sebagian ahli fikih, yang tidak ada alasan bagi siapapun untuk meninggalkan pengamalannya; atau berupa pendapat-pendapat yang saling memperkuat dari mayoritas sahabat dan tabi'in yang tidak baik untuk diselisihi. Jika dalam suatu persoalan ia tidak menemukan apa yang menenangkan hatinya — karena pertentangan riwayat, tidak jelasnya tarjih, dan semacamnya — ia merujuk kepada pendapat sebagian ahli fikih terdahulu. Jika ia menemukan dua pendapat, ia memilih yang paling terpercaya, baik dari ahli Madinah maupun ahli Kufah. Adapun ahli takhrij di antara mereka, mereka melakukan takhrij terhadap apa yang tidak mereka temukan disebutkan secara tegas, dan berijtihad dalam mazhab. Mereka ini dinisbatkan kepada salah satu mazhab, sehingga dikatakan, "Fulan adalah Syafi'i" dan "Fulan adalah Hanafi." Seorang ahli hadits pun terkadang dinisbatkan kepada salah satu mazhab karena banyaknya kecocokannya dengan mazhab itu, seperti al-Nasa'i dan al-Baihaqi yang dinisbatkan kepada al-Syafi'i.

Pada masa itu, tidak ada yang memegang jabatan peradilan dan fatwa kecuali seorang mujtahid, dan tidak disebut ahli fikih kecuali seorang mujtahid.

Kemudian setelah masa-masa itu, ada orang-orang lain yang condong ke kanan dan ke kiri, dan terjadilah berbagai hal di antara mereka — di antaranya perdebatan dan perselisihan dalam ilmu fikih. Perinciannya — sebagaimana disebutkan oleh al-Ghazali — adalah bahwa ketika era para khalifah yang lurus dan terbimbing berakhir, kekhalifahan beralih kepada orang-orang yang memegangnya tanpa kelayakan dan tanpa kemampuan mandiri dalam ilmu fatwa dan hukum. Mereka terpaksa meminta bantuan para ahli fikih dan membawa mereka dalam segala keadaan. Sementara masih tersisa dari para ulama mereka yang terus berjalan di atas jalur pertama dan mengikuti kejernihan agama; ketika mereka dicari, mereka melarikan diri dan berpaling. Maka orang-orang di masa itu melihat kemuliaan para ulama dan perhatian para pemimpin kepada mereka di tengah keengganannya. Hal itu pun mendorong para pemuda untuk mencari ilmu demi meraih kemuliaan dan kedudukan. Maka para ahli fikih yang tadinya dicari, kini menjadi pencari; yang tadinya mulia karena berpaling dari para penguasa, kini menjadi hina karena mendekati mereka — kecuali siapa yang diberi taufik oleh Allah.

Sebelum mereka, sebagian orang telah menyusun karya dalam ilmu kalam, banyak berdebat dengan argumen dan sanggahan serta merumuskan jalan-jalan perdebatan. Hal itu mendapat tempat di hati mereka, karena ada di antara para pembesar dan raja yang berminat pada perdebatan dalam fikih dan memperlihatkan mana yang lebih unggul antara mazhab al-Syafi'i dan Abu Hanifah, semoga Allah merahmatinya. Maka orang-orang meninggalkan ilmu kalam dan berbagai disiplin ilmu, lalu menghadapkan diri kepada persoalan-persoalan khilaf antara al-Syafi'i dan Abu Hanifah secara khusus, dengan menganggap remeh perbedaan dengan Malik, Sufyan, Ahmad ibn Hanbal, dan yang lainnya. Mereka mengklaim bahwa tujuan mereka adalah menyimpulkan rincian-rincian syariat, menimbang 'illat-'illat mazhab, dan merumuskan prinsip-prinsip fatwa. Mereka pun banyak menyusun karya dan menyimpulkan hukum dalam persoalan-persoalan itu, menyusun berbagai bentuk perdebatan dan klasifikasi di dalamnya. Dan mereka terus berjalan demikian hingga hari ini. Kami tidak mengetahui apa yang telah Allah Ta'ala takdirkan untuk masa-masa selanjutnya setelah itu. Selesai inti pembicaraannya.

Di antara penyebab kemunduran umat adalah mereka merasa tenang dengan taklid, dan taklid merayap masuk ke dalam dada mereka seperti semut merayap tanpa mereka sadari. Hal itu disebabkan oleh persaingan dan perdebatan

di antara para ahli fikih. Ketika persaingan dalam berfatwa terjadi di antara mereka, setiap kali seseorang mengeluarkan fatwa, fatwanya langsung dibantah dan ditolak, sehingga perdebatan tidak pernah berakhir kecuali dengan merujuk kepada pernyataan seorang ulama terdahulu dalam masalah tersebut.

Selain itu, kezaliman para hakim juga turut berperan. Ketika kebanyakan hakim berlaku zalim dan tidak lagi dapat dipercaya, maka tidak ada yang diterima dari mereka kecuali hal yang sudah dikenal oleh masyarakat umum dan telah diucapkan oleh ulama sebelumnya.

Begitu pula kebodohan para pemimpin masyarakat dan kebiasaan orang-orang meminta fatwa kepada mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang hadis maupun metode takhrij, sebagaimana tampak jelas pada kebanyakan ulama belakangan. Ibnu al-Hammam dan lainnya telah mengingatkan hal ini. Pada masa itu, seseorang yang bukan mujtahid pun disebut sebagai "ahli fikih."

Di antara penyebab lainnya adalah bahwa kebanyakan mereka sibuk dengan pembahasan yang terlalu mendalam di setiap bidang ilmu. Sebagian dari mereka mengklaim sedang membangun ilmu Asma ar-Rijal dan pengetahuan tentang tingkatan jarh dan ta'dil, kemudian melebar ke bidang sejarah lama dan baru. Sebagian lain mencari berita-berita langka dan aneh meskipun sudah masuk kategori hadis

maudhu'. Sebagian lagi memperbanyak perdebatan dalam ushul fikih, masing-masing menggali kaidah-kaidah jadali untuk kelompoknya sendiri: membuat permasalahan, menelusuri secara tuntas, menjawab, menghindar, mendefinisikan, membagi, lalu terkadang memperpanjang pembicaraan dan terkadang meringkasnya.

Sebagian lagi terjebak dalam pembahasan furu' yang jauh dari realita, yaitu soal-soal yang seharusnya tidak diperhatikan oleh orang berakal, serta meneliti keumuman dan isyarat dari perkataan para ulama takhrij dan yang di bawah mereka, yang tidak layak didengar oleh orang alim maupun orang awam.

Fitnah perdebatan, perselisihan, dan terlalu mendalami hal-hal sepele ini hampir serupa dengan fitnah pertama ketika mereka berselisih soal kekuasaan dan masing-masing membela kelompoknya. Sebagaimana fitnah itu melahirkan kekuasaan yang zalim dan peristiwa-peristiwa yang buta tuli, demikian pula fitnah ini melahirkan kebodohan, kekacauan, keraguan, dan prasangka yang tiada bertepi. Maka lahirlah generasi-generasi sesudah mereka yang hidup di atas taklid semata, tidak mampu membedakan hak dari batil, maupun membedakan perdebatan kosong dari ijtihad yang sejati.

Pada masa itu, "ahli fikih" adalah orang yang banyak bicara dan fasih lidah, yang menghafal pendapat-pendapat para fuqaha, yang kuat maupun yang lemah, tanpa

memilah, dan menyorotkannya dengan kefasihan mulut belaka. Sedang "ahli hadis" adalah orang yang menghitung hadis-hadis, yang sahih maupun yang lemah, dan membacakannya dengan cepat seperti membaca dongeng, *dengan kekuatan rahang, bukan dengan kedalaman pemahaman.*

Namun aku tidak mengatakan hal ini secara mutlak dan menyeluruh, karena Allah senantiasa memiliki sekelompok hamba-Nya yang tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang menghinakan mereka. Merekalah hujjah Allah di bumi-Nya, sekalipun jumlah mereka sedikit. Tidaklah datang suatu generasi setelah itu melainkan fitnah semakin besar, taklid semakin merajalela, dan kepercayaan semakin tercabut dari dada manusia, hingga mereka merasa nyaman meninggalkan pengkajian urusan agama dan hanya berkata, *"Kami mendapati nenek moyang kami di atas suatu agama dan kami mengikuti jejak mereka."* Hanya kepada Allah tempat mengadu, Dialah tempat meminta pertolongan, kepada-Nya kami berserah diri dan bertawakkal.

Pasal

Di antara hal yang relevan dengan pembahasan ini adalah perlu diperingatkan beberapa permasalahan yang

telah menyesatkan banyak pemahaman, menggelincirkan langkah, dan membuat pena melampaui batas.

Di antaranya adalah bahwa empat mazhab yang telah tersusun rapi dan terdokumentasi ini, umat Islam telah bersepakat — atau setidaknya mayoritas yang diperhitungkan di antara mereka — atas kebolehan taklid kepada salah satunya hingga hari ini. Hal ini mengandung kemaslahatan yang tidak tersembunyi, terutama di hari-hari sekarang ini ketika semangat sudah sangat lemah, hawa nafsu telah meresap dalam jiwa, dan setiap orang merasa kagum dengan pendapatnya sendiri.

Adapun pendapat yang dipegang oleh Ibnu Hazm, bahwa taklid adalah haram dan tidak halal bagi siapa pun untuk mengambil pendapat seseorang selain Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tanpa dalil — berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Dan ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya." (Al-A'raf: 3)

Dan firman-Nya:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang diturunkan Allah,' mereka menjawab: 'Tidak, kami hanya mengikuti apa yang

kami dapati dari bapak-bapak kami." (Al-Baqarah: 170)

Dan Allah memuji orang yang tidak bertaklid:

"Maka sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hamba-Ku. Yaitu mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (Az-Zumar: 17-18)

Dan firman-Nya:

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian." (An-Nisa: 59)

Allah Ta'ala tidak membolehkan pengembalian perselisihan kepada siapa pun selain Al-Qur'an dan Sunnah, dan dengan itu mengharamkan pengembalian perselisihan kepada pendapat seseorang karena pendapat itu bukan Al-Qur'an maupun Sunnah. Telah sahih pula ijmak seluruh sahabat dari yang pertama hingga yang terakhir, dan ijmak para tabiin dari yang pertama hingga yang terakhir, atas pencegahan dan larangan agar tidak ada seorang pun yang sengaja mengambil perkataan seseorang dari kalangan

mereka sendiri atau dari generasi sebelum mereka, lalu mengambilnya secara keseluruhan.

Maka hendaklah diketahui oleh siapa pun yang mengambil seluruh pendapat Abu Hanifah, atau seluruh pendapat Malik, atau seluruh pendapat Asy-Syafi'i, atau seluruh pendapat Ahmad — semoga Allah meridhai mereka semua — dan tidak pernah meninggalkan pendapat imamnya kepada pendapat orang lain, serta tidak bersandar pada apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah kecuali setelah dikembalikan kepada pendapat seseorang tertentu — bahwa ia telah menyelisihi ijmak umat seluruhnya dari yang pertama hingga yang terakhir secara pasti tanpa keraguan, dan bahwa ia tidak akan mendapati bagi dirinya sendiri seorang pendahulu di manapun sepanjang tiga kurun yang terpuji. Sungguh ia telah mengikuti jalan yang bukan jalan kaum mukminin. Kita berlindung kepada Allah dari kedudukan seperti ini.

Selain itu, para ahli fikih ini semua telah melarang taklid kepada mereka. Maka siapa yang bertaklid kepada mereka berarti telah menyelisihi mereka sendiri. Lebih dari itu, apa yang membuat seseorang dari mereka atau dari selain mereka lebih layak untuk diikuti daripada Umar bin al-Khattab, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, atau Aisyah Ummul Mukminin — semoga Allah Ta'ala meridhai mereka semua? Seandainya taklid itu

dibolehkan, maka setiap satu dari mereka lebih berhak untuk diikuti daripada yang lain.

Demikian itu hanya berlaku bagi orang yang memiliki semacam kemampuan ijtihad walaupun hanya dalam satu masalah, dan bagi orang yang telah jelas baginya secara gamblang bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan sesuatu atau melarang sesuatu, dan bahwa hal itu belum dinasakh — baik dengan cara menelusuri hadis-hadis dan pendapat-pendapat pihak yang setuju maupun yang berbeda dalam masalah itu sehingga tidak ditemukan penasakhhannya, maupun karena ia melihat sekumpulan besar ulama yang mendalam ilmunya berpegang kepada hadis itu, sementara pihak yang menyelisihinya tidak berdalil kecuali dengan qiyas atau istinbath atau semacam itu. Dalam kondisi seperti ini, tidak ada alasan untuk menyelisih hadis Nabi shallallahu alaihi wasallam kecuali nifak yang tersembunyi atau kebodohan yang nyata.

Inilah yang diisyaratkan oleh Syekh Izzuddin bin Abdissalam ketika beliau berkata:

Sungguh mengherankan bahwa para ahli fikih yang bertaklid, salah seorang di antara mereka mengetahui lemahnya landasan imamnya sedemikian rupa hingga tidak menemukan cara untuk menolak kelemahannya, namun tetap saja ia bertaklid kepadanya dalam hal itu, dan

meninggalkan apa yang disaksikan oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan qiyas-qiyas yang sahih, demi membeku di atas taklid imamnya. Bahkan ia berusaha menolak makna zahir Al-Qur'an dan Sunnah, lalu menta'wilnya dengan ta'wil-ta'wil yang jauh dan batil demi membela imamnya yang ia taklidi.

Beliau berkata pula: Manusia senantiasa bertanya kepada ulama mana saja yang ditemui tanpa terikat dengan satu mazhab tertentu, dan tidak ada pengingkaran atas siapa pun yang bertanya demikian, hingga muncullah mazhab-mazhab ini beserta para fanatiknya dari kalangan muqallidin. Salah seorang dari mereka mengikuti imamnya meskipun mazhabnya jauh dari dalil, bertaklid kepadanya dalam setiap yang diucapkannya seolah-olah ia adalah nabi yang diutus. Ini adalah menjauh dari kebenaran dan melenceng dari kebenaran, yang tidak akan diridhai oleh seorang pun yang berakal.

Imam Abu Syamah berkata: Seyogianya bagi orang yang mendalami fikih untuk tidak mencukupkan diri pada satu mazhab saja, dan hendaklah ia meyakini kebenaran dalam setiap masalah berdasarkan apa yang paling dekat kepada petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah yang muhkam. Hal itu mudah baginya apabila ia telah menguasai sebagian besar ilmu-ilmu yang mendasar. Hendaklah ia menjauhi fanatisme dan mengkaji cara-cara perselisihan yang dikembangkan oleh para ulama belakangan, karena itu hanyalah membuang

waktu dan mengotori kejernihan ilmu. Telah sahih dari Asy-Syafi'i bahwa beliau melarang bertaklid kepadanya maupun kepada selainnya.

Sahabatnya, Al-Muzani, berkata dalam pembukaan Mukhtashar-nya: *Aku meringkas ini dari ilmu Asy-Syafi'i dan dari makna perkataannya untuk mendekatkannya kepada siapa yang menghendaknya, dengan memberitahukan larangan beliau dari bertaklid kepadanya maupun kepada selainnya, agar seseorang merenungkannya demi agamanya dan berhati-hati bagi dirinya sendiri. Yakni, dengan memberitahukan kepada siapa pun yang menginginkan ilmu Asy-Syafi'i bahwa Asy-Syafi'i melarang bertaklid kepadanya maupun kepada selainnya.*

Adapun bagi orang awam yang bertaklid kepada seorang ahli fikih tertentu dan berkeyakinan bahwa orang itu tidak mungkin salah dan bahwa apa yang dikatakannya adalah kebenaran yang pasti, lalu ia memendam dalam hatinya untuk tidak meninggalkan taklid kepadanya meskipun telah jelas dalil yang menyelisihinya — inilah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Adi bin Hatim bahwa ia berkata: *Aku mendengarnya — yakni Rasulullah shallallahu alaihi wasallam — membaca:*

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah." (At-Taubah: 31)

Beliau bersabda: "Mereka tidak menyembah para ulama dan rahib itu, tetapi apabila para ulama dan rahib itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka pun menghalalkannya, dan apabila mereka mengharamkan sesuatu, mereka pun mengharamkannya."

Demikian pula bagi orang yang beranggapan bahwa seorang pengikut mazhab Hanafi tidak boleh meminta fatwa kepada seorang ahli fikih Syafi'i, atau sebaliknya, dan tidak boleh seorang pengikut mazhab Hanafi bermakmum kepada imam mazhab Syafi'i. Pandangan seperti ini telah menggeneralisasi kondisi generasi pertama secara keliru, dan bertentangan dengan jalan para sahabat dan tabiin.

Adapun seseorang yang tidak mengakui kebenaran kecuali dari sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam, tidak menghalalkan sesuatu kecuali yang dihalalkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengharamkan sesuatu kecuali yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya — namun karena ia tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang disabdakan Nabi shallallahu alaihi wasallam, tidak mengetahui cara mengompromikan dalil-dalil yang tampak bertentangan, dan tidak mengetahui cara istinbath dari kalam beliau — maka ia mengikuti seorang ulama yang lurus dengan keyakinan bahwa ulama itu benar dalam apa yang dikatakannya, dan bahwa fatwanya secara zahir mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Apabila

ulama itu menyelisihi apa yang ia yakini kebenarannya, ia segera berpaling dari taklid itu tanpa berdebat dan tanpa ngotot — maka bagaimana mungkin seseorang mengingkari cara seperti ini, padahal istifta dan ifta sudah berlangsung di antara kaum muslimin sejak zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam?

Tidak ada perbedaan antara selalu meminta fatwa kepada orang yang sama, atau kadang-kadang meminta kepada orang ini dan kadang-kadang kepada yang lain, selama hal itu sejalan dengan apa yang telah kami sebutkan. Mengapa tidak? Bukankah kita tidak beriman bahwa seorang ahli fikih siapapun dia telah mendapat wahyu fikih dari Allah, atau bahwa menaatinya diwajibkan atas kita, atau bahwa ia terpelihara dari kesalahan? Jika kita mengikuti salah seorang dari mereka, itu karena kita mengetahui bahwa ia memiliki ilmu tentang Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Dengan demikian, pendapatnya tidak terlepas dari beberapa kemungkinan: ia merupakan ungkapan langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah, atau diturunkan dari keduanya melalui salah satu bentuk istinbath, atau diketahui melalui qarinah bahwa hukum dalam suatu bentuk masalah bergantung pada illat tertentu, dan hatinya merasa tenang dengan pengetahuan itu, lalu ia mengqiyaskan yang tidak ada nasnya kepada yang ada nasnya. Seolah-olah ia berkata: *"Aku menduga bahwa Rasulullah shallallahu alaihi*

wasallam bersabda: setiap kali illat ini ditemukan, maka hukumnya demikian — dan masalah yang diqiyaskan ini termasuk dalam keumuman itu." Ini pun sebenarnya dinisbatkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, hanya saja dalam perjalanannya terdapat dugaan-dugaan. Tanpa kesadaran itu, tidak akan ada seorang mukmin yang bertaklid kepada mujtahid.

Maka apabila sampai kepada kita sebuah hadis dari Rasul yang maksum, yang Allah wajibkan ketaatan kepadanya, dengan sanad yang dapat diterima, yang menunjukkan kebalikan dari mazhab seorang imam, lalu kita meninggalkan hadis itu dan mengikuti perkiraan sang imam — maka siapakah yang lebih zalim dari kita? Dan apa alasan kita pada hari ketika manusia bangkit menghadap Tuhan semesta alam?

Di antara permasalahan itu pula adalah bahwa takhrij atas perkataan para fuqaha dan penelusuran lafaz hadis masing-masing memiliki akar yang kuat dalam agama. Para ulama muhaqqiq di setiap zaman senantiasa mengamalkan keduanya, ada yang sedikit dari yang ini dan banyak dari yang itu, atau sebaliknya. Maka tidak semestinya salah satu dari keduanya diabaikan sama sekali sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan kedua kelompok. Yang benar sesungguhnya adalah memadukan keduanya dan

menjadikan masing-masing sebagai pelengkap kekurangan yang lain. Demikianlah yang dikatakan oleh Al-Hasan Al-Bashri: *"Sunnah kalian — demi Allah yang tiada tuhan selain Dia — ada di antara keduanya, antara yang berlebihan dan yang lalai."*

Maka barang siapa dari ahli hadis hendaklah memaparkan apa yang dipilih dan dipegangnya kepada pandangan para mujtahid dari kalangan tabiin. Dan barang siapa dari ahli takhrij hendaklah menjadikan sunnah-sunnah sebagai penjaga agar tidak menyelsihi yang sahih dan jelas, serta agar tidak berpendapat dengan ra'yu-nya dalam masalah yang sudah ada hadis atau atsar, semampu mungkin.

Tidak semestinya seorang ahli hadis terlalu dalam tenggelam dalam kaidah-kaidah yang dirumuskan oleh rekan-rekannya — yang tidak pernah dinash oleh Syari' — lalu menggunakannya untuk menolak sebuah hadis atau qiyas yang sahih. Seperti menolak hadis karena sedikit ada kesamaran irsal dan inqitha', sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Hazm yang menolak hadis tentang haramnya alat musik karena ada kesamaran inqitha' dalam riwayat Al-Bukhari, padahal hadis itu pada hakikatnya bersambung dan sahih. Cara seperti itu hanya ditempuh ketika terdapat pertentangan nyata. Atau seperti perkataan mereka: *"Fulan lebih hafal hadis fulan daripada yang lain,"* lalu mereka

mengunggulkan hadisnya atas hadis yang lain karena sebab itu, meskipun hadis yang lain memiliki seribu sisi lain yang mengunggulkannya.

Adapun mayoritas para perawi ketika meriwayatkan dengan makna hanya memperhatikan pokok-pokok makna, tanpa memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diketahui oleh ahli bahasa Arab yang mendalam. Maka pengambilan dalil mereka dari huruf fa' dan waw, mendahulukan atau mengakhirkan suatu kata, dan semacamnya adalah terlalu menelusuri detail yang berlebihan. Seringkali perawi lain mengungkapkan peristiwa yang sama lalu mengganti huruf itu dengan huruf lain. Yang benar adalah bahwa setiap yang disampaikan perawi, zahirnya adalah perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam; apabila muncul hadis lain atau dalil lain, wajib berpaling kepadanya.

Tidak semestinya pula seorang ahli takhrij mengeluarkan suatu pendapat yang tidak bermanfaat dan tidak dimaksud dari kalam imamnya, dan tidak dipahami darinya oleh para ulama bahasa dan ahli ilmu, lalu dibangun di atas takhrij manath atau menganalogikan semisal masalah kepadanya, padahal dalam hal itu para ulama berbeda-beda dan pandangan-pandangan saling bertubrukan. Seandainya para sahabat imam itu ditanya tentang masalah tersebut, mungkin mereka menganalogikan semisal kepada semisal

dari arah yang berbeda, atau mungkin mereka menyebutkan illat yang berbeda dari apa yang ia takhrij.

Takhrij hanya dibolehkan karena pada hakikatnya ia merupakan bagian dari taklid kepada mujtahid, dan itu hanya sah dalam hal yang dipahami dari kalam mujtahid. Tidak semestinya seorang ahli takhrij menolak hadis atau atsar yang disepakati oleh para ulama dengan suatu kaidah yang ia atau rekan-rekannya gali sendiri — seperti menolak hadis musharrah dan menggugurkan bagian sehm dzawi al-qurba — karena memelihara hadis itu lebih wajib daripada memelihara kaidah yang diambil dari takhrij. *Ke arah makna inilah Asy-Syafi'i mengisyaratkan ketika beliau berkata: "Apapun yang aku katakan sebagai pendapat yang aku dasarkan dari suatu landasan, lalu sampai kepadamu dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sesuatu yang bertentangan dengan apa yang aku katakan, maka pendapat yang benar adalah apa yang beliau shallallahu alaihi wasallam katakan."*

Di antara permasalahan itu pula adalah bahwa penelusuran Al-Qur'an dan atsar-atsar untuk mengetahui hukum-hukum syar'i memiliki beberapa tingkatan.

Yang tertinggi adalah apabila seseorang memiliki penguasaan atas hukum-hukum secara aktual atau

setidaknya secara potensial yang mendekati aktual, sedemikian rupa sehingga ia mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan orang yang meminta fatwa pada umumnya, dan jawabannya lebih banyak daripada keengganannya. Inilah yang secara khusus disebut ijtihad. Kemampuan ini kadang dicapai melalui pendalaman atas seluruh riwayat dan penelusuran yang langka dan jarang, sebagaimana diisyaratkan oleh Ahmad bin Hanbal, disertai dengan pengetahuan tentang seluk-beluk bahasa Arab yang tidak mungkin terpisah dari orang berakal yang menguasai bahasa, dan pengetahuan tentang atsar salaf melalui cara mengompromikan dalil-dalil yang tampak bertentangan, mengurutkan istidlal, dan semacamnya. Kadang pula dicapai dengan menguasai metode takhrij atas mazhab seorang syekh fikih beserta pengetahuan yang memadai tentang sunnah dan atsar, sehingga ia mengetahui bahwa pendapatnya tidak bertentangan dengan ijmak. Inilah jalan para ahli takhrij.

Yang tengah antara kedua jalan itu adalah apabila seseorang memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an dan sunnah yang memungkinkannya mengetahui pokok-pokok masalah fikih yang telah menjadi ijmak beserta dalil-dalilnya secara terperinci, dan memiliki penguasaan mendalam dalam sebagian masalah-masalah ijtihad dari dalil-dalilnya serta kemampuan mentarjih sebagian pendapat atas sebagian yang lain, mengkritisi takhrij-takhrij, dan

membedakan mana yang sah dan mana yang keliru — meskipun perangkatnya belum sempurna seperti mujtahid mutlak. Orang seperti ini boleh menggabungkan dua mazhab apabila ia telah mengetahui dalil keduanya, dan mengetahui bahwa pendapatnya itu bukan dari hal-hal yang ijihad mujtahid tidak berlaku padanya, tidak diterima padanya keputusan hakim, dan tidak berjalan padanya fatwa para mufti. Ia juga boleh meninggalkan sebagian takhrij yang telah didahului orang lain apabila ia mengetahui ketidaksahihannya.

Karena itulah para ulama yang tidak mengklaim ijihad mutlak senantiasa menulis, menyusun, mentakhrij, dan mentarjih. Dan apabila ijihad itu bersifat parsial menurut mayoritas ulama, demikian pula takhrij bersifat parsial, sedangkan tujuannya tidak lain adalah mencapai dugaan kuat, dan di atas dugaan kuat itulah pilar taklif itu berdiri — maka apa yang aneh dari hal itu?

Adapun orang-orang yang berada di bawah tingkatan itu, maka mazhabnya dalam masalah yang sering dihadapi adalah apa yang ia ambil dari rekan-rekan, orang tua, dan penduduk negerinya dari mazhab-mazhab yang diikuti. Dalam kasus-kasus yang jarang, mazhabnya adalah fatwa muftinya. Dan dalam sengketa, mazhabnya adalah apa yang diputuskan oleh hakim. Demikianlah yang kami dapati dari para ulama muhaqqiq di setiap mazhab, baik dahulu

maupun sekarang, dan itulah yang diwasiatkan oleh para imam mazhab kepada sahabat-sahabat mereka.

Dalam kitab Al-Yawaqit wal-Jawahir disebutkan bahwa diriwayatkan dari Abu Hanifah — semoga Allah meridhainya — bahwa beliau berkata: *"Tidak semestinya orang yang tidak mengetahui dalilku berfatwa dengan perkataanku."* Beliau — semoga Allah meridhainya — apabila berfatwa berkata: *"Ini adalah pendapat an-Nu'man bin Tsabit,"* — yakni dirinya sendiri — *"dan ini adalah yang terbaik yang mampu kami capai; maka barang siapa yang datang dengan yang lebih baik, ia lebih berhak untuk benar."* Imam Malik — semoga Allah meridhainya — berkata: *"Tidak ada seorang pun kecuali perkataannya bisa diambil dan bisa ditolak, kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."*

Al-Hakim dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Asy-Syafi'i — semoga Allah meridhainya — bahwa beliau berkata: *"Apabila hadis telah sahih, maka itulah mazhabku."* Dalam riwayat lain: *"Apabila kalian melihat perkataanku bertentangan dengan hadis, maka amalkanlah hadis itu dan buanglah perkataanku ke dinding."* Suatu hari beliau berkata kepada Al-Muzani: *"Wahai Ibrahim, janganlah kamu bertaklid kepadaku dalam setiap yang aku katakan, dan renungkanlah hal itu untuk dirimu sendiri karena ini adalah agama."* Beliau — semoga Allah meridhainya — juga

berkata: "Tidak ada hujjah dalam perkataan siapapun selain Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, meskipun jumlah mereka banyak; tidak ada hujjah dalam qiyas maupun dalam apapun; yang ada hanyalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan penuh kepasrahan."

Imam Ahmad — semoga Allah meridhainya — berkata: "Tidak ada kalam bagi siapapun bersama Allah dan Rasul-Nya." Beliau juga berkata kepada seseorang: "Janganlah kamu bertaklid kepadaku, jangan pula bertaklid kepada Malik, Asy-Syafi'i, Al-Auzai, An-Nakha'i, maupun selain mereka. Ambillah hukum-hukum dari sumbernya sebagaimana mereka mengambilnya, yaitu dari Al-Qur'an dan Sunnah."

"Tidak semestinya seseorang berfatwa kecuali apabila ia mengetahui pendapat-pendapat para ulama dalam fatwa-fatwa syar'i dan mengetahui mazhab-mazhab mereka. Apabila ia ditanya tentang suatu masalah yang ia ketahui bahwa para ulama yang mazhabnya ia ambil telah bersepakat padanya, tidak mengapa ia berkata: ini boleh dan ini tidak boleh, dengan perkataannya itu sebatas hikayat. Apabila masalah itu diperselisihkan oleh para ulama, tidak mengapa ia berkata: ini boleh menurut pendapat fulan, dan menurut pendapat fulan tidak boleh. Ia tidak berhak untuk memilih lalu menjawab dengan pendapat salah seorang dari mereka selama ia belum mengetahui hujjahnya."

Dari Abu Yusuf, Zufar, dan lainnya — semoga Allah merahmati mereka — bahwa mereka berkata: *"Tidak halal bagi siapa pun berfatwa dengan pendapat kami selama ia tidak mengetahui dari mana kami mengatakannya."* Dikatakan kepada Isham bin Yusuf — semoga Allah merahmatinya —: *"Kamu banyak menyelisihi Abu Hanifah."* Ia menjawab: *"Karena Abu Hanifah diberi pemahaman yang tidak kami beri, sehingga dengan pemahamannya beliau menjangkau apa yang tidak kami jangkau, dan kami tidak bisa berfatwa dengan perkataannya selama kami tidak memahaminya."* Dari Muhammad bin al-Hasan bahwa ia ditanya: *"Kapan seseorang boleh berfatwa?"* Muhammad menjawab: *"Apabila kebenarnya lebih banyak daripada kesalahannya."* Dari Abu Bakr al-Iskaf al-Bukhari bahwa ia ditanya tentang seorang ulama di suatu negeri yang tidak ada yang lebih alim darinya di sana, apakah ia boleh tidak berfatwa? Ia menjawab: *"Apabila ia termasuk ahli ijtihad, maka ia tidak boleh."* Ditanya: *"Bagaimana seseorang menjadi ahli ijtihad?"* Ia menjawab: *"Apabila ia mengetahui wajah-wajah permasalahan dan bisa berdebat dengan teman-teman sebayanya apabila mereka menyelisihinya."* Ditanyakan: *"Syarat minimal ijtihad adalah hafal Al-Mabsuth."*

Dalam Al-Bahr ar-Ra'iq dari Abu al-Laits disebutkan: "Abu Nashr ditanya tentang suatu masalah yang dihadapinya: 'Apa pendapatmu — semoga Allah merahmatimu — jika ada empat kitab yang tersedia: kitab Ibrahim bin Rustam, Adab al-Qadhi karya Al-Khassaf, kitab Al-Mujarrad, dan kitab An-Nawadir dari jalur Hisyam — apakah boleh bagi kami berfatwa darinya atau tidak, sedangkan kitab-kitab ini terpuji menurutmu?' Maka ia menjawab: 'Apa yang sah dari para sahabat kami, itulah ilmu yang dicintai, diinginkan, dan diridhai. Adapun berfatwa, maka aku tidak memandang boleh bagi siapapun berfatwa tentang sesuatu yang tidak ia pahami dan tidak ia tanggung beban manusia. Namun jika masalah-masalah itu telah masyhur, jelas, dan terang dari para sahabat kami, aku harap itu memberi ruang bagiku untuk bersandar padanya.'"

Dan di dalamnya juga: "Apabila seseorang mengantuk atau berghibah lalu menyangka hal itu membatalkan puasanya, kemudian ia makan — jika ia tidak meminta fatwa kepada seorang ahli fikih dan berita itu belum sampai kepadanya, maka ia wajib membayar kafarat karena itu semata-mata kebodohan, dan kebodohan bukan uzur di negeri Islam. Namun jika ia meminta fatwa kepada seorang ahli fikih dan ahli fikih itu berfatwa tidak ada kafarat, maka tidak ada kafarat baginya, karena orang awam wajib bertaklid kepada ulama apabila ia bersandar pada fatwanya, sehingga ia dimaklumi dalam apa yang ia perbuat meskipun muftinya

keliru dalam fatwanya. Jika ia tidak meminta fatwa tetapi berita itu telah sampai kepadanya, yaitu sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: 'Orang yang membekam dan orang yang dibekam keduanya batal puasanya,' dan sabda beliau 'ghibah itu membatalkan puasa orang yang berpuasa,' dan ia tidak mengetahui penasakhhan maupun ta'wilnya, maka tidak ada kafarat baginya menurut dua imam, karena zahir hadis itu wajib diamalkan, berbeda dengan Abu Yusuf yang berpendapat bahwa orang awam tidak boleh mengamalkan hadis secara langsung karena ia tidak mengetahui nasikh dan mansukhnya."

"Jika seseorang menyentuh atau mencium perempuan dengan syahwat atau bercelak, lalu menyangka hal itu membatalkan puasanya kemudian ia berbuka, maka ia wajib membayar kafarat, kecuali jika ia meminta fatwa kepada seorang ahli fikih dan sang ahli fikih berfatwa bahwa hal itu membatalkan puasa, atau sampai kepadanya hadis tentang hal itu. Dan jika seseorang berniat puasa sebelum tengah hari kemudian berbuka, ia tidak wajib kafarat menurut Abu Hanifah — semoga Allah meridhainya — berbeda dengan dua sahabatnya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Muhith."

Dari semua ini telah diketahui bahwa mazhab orang awam adalah fatwa muftinya. Dan di dalamnya juga, dalam bab qadha' al-fawa'it: "Apabila ia orang awam yang tidak memiliki mazhab tertentu, maka mazhabnya adalah fatwa

muftinya, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh mereka. Jika seorang mufti Hanafi berfatwa, ia mengulangi shalat Ashar dan Maghrib; jika seorang mufti Syafi'i berfatwa, ia tidak perlu mengulangi keduanya. Tidak ada pertimbangan bagi pendapat pribadinya. Jika ia tidak meminta fatwa kepada siapapun, atau kebetulan shalatnya sah menurut mazhab seorang mujtahid, itu sudah cukup baginya dan tidak perlu mengulang."

Ibnu ash-Shalah berkata: "Barang siapa dari kalangan pengikut Asy-Syafi'i mendapati suatu hadis yang bertentangan dengan mazhabnya, hendaklah ia melihat: apabila perangkat ijtihad mutlak telah sempurna baginya, atau dalam bab itu, atau dalam masalah itu saja, maka ia boleh mandiri mengamalkan hadis itu. Apabila belum sempurna namun ia merasa berat menyelisihi hadis — setelah ia menelusuri dan tidak menemukan jawaban dari sisi Syafi'i tentang alasan penyelisihan itu — maka ia boleh mengamalkan hadis itu jika ada imam mujtahid lain selain Asy-Syafi'i yang mengamalkannya. Ini menjadi uzur baginya untuk meninggalkan mazhab imamnya di sini." An-Nawawi menilai baik dan memperkuat hal ini.

Di antara permasalahan itu pula adalah bahwa kebanyakan bentuk perselisihan di antara para fuqaha, khususnya dalam masalah-masalah yang di dalamnya

terdapat pendapat para sahabat dari dua sisi yang berbeda — seperti takbir tasyriq, takbir dua hari raya, menikah dalam keadaan ihram, tasyahhud Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, membaca basmalah dan amin secara sirr, mengganjilkan dan menggenapkan dalam iqamat, dan semacamnya — hanyalah berupa tarjih salah satu dari dua pendapat. Adapun para ulama salaf tidak pernah berbeda dalam asal masyru'iyah, melainkan perselisihan mereka hanya dalam mana yang lebih utama di antara dua pilihan, dan perselisihan itu serupa dengan perselisihan para qari dalam wajah-wajah qira'at.

Mereka pun telah menjelaskan banyak dari bab ini dengan alasan bahwa para sahabat berbeda pendapat dan mereka semua di atas petunjuk. Karena itulah para ulama senantiasa membolehkan fatwa-fatwa para mufti dalam masalah-masalah ijtihad, menerima keputusan para hakim, dan terkadang mengamalkan sesuatu yang berbeda dari mazhab mereka sendiri. Tidak akan kamu dapati para imam mazhab dalam hal-hal seperti ini kecuali mereka melunak dalam perkataan dan menjelaskan perselisihan, salah seorang dari mereka berkata: "Ini lebih hati-hati," "ini yang dipilih," "ini lebih aku sukai," atau: "Hanya ini yang sampai kepada kami." Hal seperti ini banyak dalam Al-Mabsuth, atsar-atsar Muhammad — semoga Allah merahmatinya — dan kalam Asy-Syafi'i — semoga Allah merahmatinya.

Kemudian datanglah setelah mereka orang-orang yang meringkas perkataan para ulama itu, lalu mereka memperkuat perselisihan dan bersikukuh pada pilihan imam-imam mereka. Adapun apa yang diriwayatkan dari para ulama salaf tentang penekanan berpegang pada mazhab sahabat-sahabat mereka dan tidak keluar darinya dalam keadaan apapun — maka hal itu boleh jadi karena dorongan tabiat, karena setiap manusia mencintai apa yang dipilih oleh sahabat dan kaumnya, bahkan dalam gaya berpakaian dan makanan; atau karena kehebatan yang lahir dari merenungkan dalil; atau karena sebab-sebab lain semacam itu. Lalu sebagian orang mengira hal itu adalah fanatisme keagamaan, padahal mereka jauh dari itu.

Sungguh, di kalangan para sahabat dan tabiin serta orang-orang setelah mereka, ada yang membaca basmalah dan ada yang tidak, ada yang menjahrkan basmalah dan ada yang tidak, ada yang qunut di waktu Subuh dan ada yang tidak, ada yang berwudhu dari bekam, mimisan, dan muntah dan ada yang tidak, ada yang berwudhu dari menyentuh kemaluan dan menyentuh perempuan dengan syahwat dan ada yang tidak, ada yang berwudhu dari makan makanan yang kena api dan ada yang tidak, ada yang berwudhu dari makan daging unta dan ada yang tidak.

Namun meski begitu, sebagian dari mereka tetap shalat bermakmum kepada yang lain, seperti Abu Hanifah atau

sahabat-sahabatnya dan Asy-Syafi'i serta lainnya — semoga Allah meridhai mereka semua — yang shalat bermakmum kepada imam-imam Madinah dari kalangan Malikiyyah dan lainnya, meskipun mereka tidak membaca basmalah, baik secara sirr maupun jahr. Ar-Rasyid pernah menjadi imam shalat setelah dibekam, lalu Imam Abu Yusuf shalat bermakmum kepadanya dan tidak mengulang. Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat wajibnya berwudhu dari mimisan dan bekam, lalu dikatakan kepadanya: "*Bagaimana jika imam telah keluar darahnya dan tidak berwudhu, apakah kamu akan shalat di belakangnya?*" Beliau menjawab: "*Bagaimana aku tidak shalat di belakang Imam Malik dan Sa'id bin al-Musayyab?*"

Diriwayatkan bahwa Abu Yusuf dan Muhammad bertakbir dalam dua hari raya dengan takbir Ibnu Abbas karena Harun ar-Rasyid menyukai takbir kakeknya. Asy-Syafi'i — semoga Allah merahmatinya — pernah shalat Subuh di dekat makam Abu Hanifah — semoga Allah merahmatinya — dan beliau tidak qunut sebagai bentuk penghormatan kepadanya, dan berkata: "*Terkadang kami condong kepada mazhab ahli Iraq.*" Malik — semoga Allah merahmatinya — berkata kepada Al-Mansur dan Harun ar-Rasyid sebagaimana kami sebutkan sebelumnya.

Dalam Al-Bazzaziyyah disebutkan dari Imam yang kedua — yakni Abu Yusuf — semoga Allah merahmatinya

— bahwa ia shalat Jumat setelah mandi dari pemandian umum dan mengimami shalat. Setelah para jamaah bubar, ia diberitahu bahwa ada seekor tikus mati di sumur pemandian itu, maka ia berkata: *"Kalau begitu kami mengambil pendapat saudara-saudara kami dari ahli Madinah: apabila air telah mencapai dua qullah, ia tidak membawa najis."*

Imam Al-Khujandi — semoga Allah merahmatinya — ditanya tentang seorang laki-laki bermazhab Syafi'i yang meninggalkan shalat selama satu atau dua tahun kemudian berpindah ke mazhab Abu Hanifah — semoga Allah merahmatinya — bagaimana ia wajib mengqadha shalatnya, apakah menurut mazhab Syafi'i ataukah mazhab Abu Hanifah? Beliau menjawab: *"Menurut mazhab mana pun ia mengqadhanya setelah ia meyakini kebolehan nya, maka itu sah."*

Dalam Jami' al-Fatawa disebutkan: *"Jika seseorang Hanafi berkata: 'Jika aku menikahi fulanah, ia tertalak tiga,' kemudian ia meminta fatwa kepada seorang Syafi'i, lalu sang Syafi'i menjawab bahwa ia tidak tertalak dan sumpahnya batal — maka tidak mengapa ia bermakmum kepada sang Syafi'i dalam masalah ini, karena banyak sahabat yang mendukung pendapatnya."*

Muhammad — semoga Allah merahmatinya — berkata dalam Amali-nya: *"Seandainya seorang ahli fikih berkata*

kepada istrinya: 'Kamu tertalak tiga kali,' sementara ia berpandangan bahwa itu talak tiga, kemudian seorang hakim memutuskan bahwa talaknya itu raj'i — maka ia boleh kembali hidup bersamanya. Demikian pula setiap bab yang diperselisihkan oleh para fuqaha, apakah itu tentang pengharaman, menghalalkan, pemerdekaan budak, pengambilan harta, atau lainnya — seyogianya bagi ahli fikih yang diputus melawan untuk mengikuti putusan hakim dan meninggalkan pendapatnya sendiri, serta mengikat dirinya dengan apa yang diwajibkan oleh hakim dan mengambil apa yang hakim berikan."

Muhammad — semoga Allah merahmatinya — berkata pula: "Demikian pula seorang yang tidak berilmu, yang tertimpa suatu musibah, lalu ia bertanya kepada para ahli fikih dan mereka berfatwa untuknya halal atau haram, kemudian hakim kaum muslimin memutuskan yang berbeda dengan itu, sedangkan masalah itu termasuk yang diperselisihkan oleh para fuqaha — maka seyogianya ia mengikuti putusan hakim dan meninggalkan fatwa para ahli fikih."

Di antara permasalahan itu pula adalah bahwa aku mendapati sebagian orang mengklaim bahwa semua yang terdapat dalam syarah-syarah panjang dan kitab-kitab fatwa yang tebal adalah pendapat Abu Hanifah dan dua

sahabatnya, tanpa membedakan antara pendapat yang merupakan takhrij dengan pendapat yang merupakan pendapat hakiki. Ia tidak memahami makna perkataan mereka: "Menurut takhrij Al-Karkhi demikian, dan menurut takhrij Ath-Thahawi demikian." Ia tidak membedakan antara perkataan mereka "Abu Hanifah berkata demikian" dengan perkataan mereka "jawaban masalah menurut mazhab Abu Hanifah atau menurut pokok Abu Hanifah adalah demikian." Ia tidak memperhatikan apa yang dikatakan oleh para muhaqqiq dari kalangan Hanafiyyah seperti Ibnu al-Hammam dan Ibnu Nujaim dalam masalah "Al-Asyr fi al-Asyr" dan semisalnya — seperti masalah disyaratkannya jarak satu mil dari air untuk bertayamum dan yang semacamnya — bahwa hal itu merupakan takhrij para sahabat mazhab dan bukan mazhab yang hakiki.

Sebagian lagi mengklaim bahwa bangunan mazhab itu berdiri di atas perdebatan-perdebatan dialektis yang disebutkan dalam Mabsuth As-Sarakhsi, Al-Hidayah, At-Tabyin, dan semacamnya, tanpa mengetahui bahwa orang pertama yang memunculkan hal itu dalam kalangan mereka adalah kaum Mu'tazilah, dan bangunan mazhab mereka tidak berdiri di atasnya. Kemudian para ulama belakangan menganggap hal itu baik sebagai perluasan dan pengasahan pikiran para penuntut ilmu, atau mungkin untuk tujuan lain — dan Allah lebih mengetahui. Kesamaran-kesamaran dan

keraguan-keraguan ini banyak yang terjawab dengan apa yang telah kami siapkan dalam bab ini.

Di antara hal-hal yang aku temukan adalah bahwa sebagian mereka mengklaim bahwa perbedaan pendapat antara Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i — semoga Allah merahmati keduanya — dibangun di atas pokok-pokok usul yang disebutkan dalam kitab Al-Bazdawi dan semisalnya. Padahal yang benar adalah bahwa sebagian besar dari pokok-pokok itu merupakan usul yang digali dan disimpulkan dari perkataan mereka berdua. Menurut saya, masalah-masalah berikut ini: bahwa lafaz khusus itu sudah jelas dan tidak memerlukan penjelasan tambahan, bahwa penambahan itu merupakan penghapusan (nasakh), bahwa lafaz umum itu qath'i (pasti) seperti halnya lafaz khusus, bahwa tidak ada tarjih (pengutamaan) berdasarkan banyaknya riwayat, bahwa tidak wajib mengamalkan hadis yang diriwayatkan oleh orang yang bukan ahli fikih apabila pintu ijtihad dengan akal telah tertutup, serta bahwa tidak ada pertimbangan terhadap mafhum syarat dan sifat

— semua itu pada asalnya merupakan pokok-pokok yang digali dari ucapan para imam, dan tidak ada riwayat yang sahih dari Abu Hanifah beserta kedua muridnya yang menyatakannya secara langsung. Oleh karena itu, tidak selayaknya mempertahankan pokok-pokok itu dan bersusah payah menjawab berbagai keberatan yang muncul atasnya

— sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Bazdawi dan lainnya — lebih daripada mempertahankan kebalikannya dan menjawab apa yang dipersoalkan darinya.

Sebagai contoh: mereka menetapkan bahwa lafaz khusus itu sudah jelas dan tidak memerlukan penjelasan tambahan, lalu mereka menyimpulkan hal itu dari cara kerja ulama terdahulu dalam memahami firman Allah Ta'ala:

"Rukuklah dan sujudlah." (Al-Hajj: 77)

dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Tidak sah shalat seseorang sampai ia meluruskan punggungnya dalam rukuk dan sujud."

Di mana mereka tidak mewajibkan tuma'ninah (ketenangan dalam gerakan shalat), dan tidak menjadikan hadis tersebut sebagai penjelasan bagi ayat. Namun kemudian mereka diperhadapkan pada cara kerja mereka sendiri dalam memahami firman Allah Ta'ala:

"Dan usaplah kepala-kepala kalian." (Al-Ma'idah: 6)

dan usapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada ubun-ubunnya, di mana mereka justru menjadikannya sebagai penjelasan (bayan), juga firman-Nya:

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, deralah keduanya." (An-Nur: 2)

dan firman-Nya:

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah." (Al-Ma'idah: 38)

dan firman-Nya:

"...hingga ia menikah dengan suami yang lain."
(Al-Baqarah: 230)

dan penjelasan-penjelasan yang menyusulnya setelah itu, sehingga mereka pun bersusah payah membuat jawaban sebagaimana tersebut dalam kitab-kitab mereka.

Demikian pula mereka menetapkan bahwa lafaz umum itu qath'i seperti lafaz khusus, dan mereka menyimpulkan hal itu dari cara kerja ulama terdahulu dalam memahami firman Allah Ta'ala:

"Maka bacalah apa yang mudah dari Al-Qur'an."
(Al-Muzzammil: 20)

dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Tidak sah shalat tanpa membaca Al-Fatihah."

Di mana mereka tidak menjadikan hadis ini sebagai pengkhusus (mukhashshish) bagi ayat tersebut. Demikian pula dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Pada tanaman yang diairi sungai, zakatnya sepersepuluh."

dan sabdanya:

"Tidak ada zakat pada (perak) yang kurang dari lima uqiyah."

Di mana mereka tidak mengkhususkan satu dengan yang lain, dan semisalnya dari berbagai contoh. Kemudian datanglah keberatan atas mereka melalui firman Allah Ta'ala:

"...maka (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat." (Al-Baqarah: 196)

yang dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa yang dimaksud adalah seekor kambing atau yang lebih besar, sehingga mereka kembali bersusah payah dalam menjawabnya.

Demikian pula mereka menetapkan bahwa tidak ada pertimbangan bagi mafhum syarat dan sifat, dan mereka menyimpulkannya dari cara kerja mereka dalam memahami firman Allah Ta'ala:

"Dan barangsiapa di antara kamu yang tidak mampu..." (An-Nisa': 25)

Kemudian banyak cara kerja mereka yang menentang hal itu datang menghadang, seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Pada unta yang digembalakan (saimah) terdapat zakat."

sehingga mereka pun bersusah payah menjawabnya.

Mereka juga menetapkan bahwa tidak wajib mengamalkan hadis orang yang bukan ahli fikih apabila pintu ijtihad dengan akal telah tertutup, dan mereka menyimpulkannya dari cara kerja mereka dalam meninggalkan hadis al-musharrah (tentang kambing yang diikat susunya). Namun kemudian datanglah hadis tertawa keras yang membatalkan wudu dan hadis tentang tidak rusaknya puasa orang yang makan karena lupa, sehingga mereka kembali bersusah payah dalam menjawabnya.

Contoh-contoh semacam ini yang telah kami sebutkan sangat banyak, tidak tersembunyi bagi orang yang mau menelitinya. Dan bagi yang tidak menelitinya, panjangnya penjelasan tidak akan cukup, apalagi sekadar isyarat. Cukuplah sebagai bukti atas hal ini perkataan para muhaqqiq (ulama peneliti) dalam masalah tidak wajibnya mengamalkan hadis dari orang yang terkenal dengan kedhabitan dan keadilannya namun bukan ahli fikih — apabila pintu ijtihad dengan akal telah tertutup — seperti hadis al-musharrah, bahwa ini adalah mazhab 'Isa bin Aban, dan banyak ulama belakangan yang memilihnya. Sementara Al-Karkhi dan banyak ulama yang mengikutinya berpendapat bahwa tidak disyaratkan kefiqihan perawi untuk mendahulukan khabar atas qiyas.

Mereka berkata: pendapat ini tidak dinukil dari kalangan sahabat-sahabat kita (ulama Hanafiyah), bahkan yang dinukil dari mereka adalah bahwa khabar ahad didahulukan atas qiyas. Tidakkah engkau perhatikan bahwa mereka mengamalkan khabar Abu Hurairah radiyallahu 'anhu tentang orang yang berpuasa kemudian makan atau minum karena lupa, meskipun hal itu bertentangan dengan qiyas, hingga Abu Hanifah — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Kalau bukan karena riwayat tersebut, niscaya aku akan berpendapat berdasarkan qiyas." Hal ini juga ditunjukkan oleh perbedaan pendapat mereka dalam banyak penyimpulan (takhrij), yang diambil dari cara kerja para imam, di mana sebagian mereka membantah sebagian lainnya.

Di antara hal lainnya, aku mendapati sebagian mereka mengklaim bahwa hanya ada dua golongan tanpa yang ketiga: Ahlu Zhahir dan Ahlu Ra'yi, dan bahwa siapa pun yang melakukan qiyas dan ijtihad maka ia termasuk Ahlu Ra'yi. Sekali-kali tidak, demi Allah! Sesungguhnya yang dimaksud dengan ra'yu (akal/pendapat) bukanlah kemampuan memahami dan bernalar semata, karena itu tidak terpisahkan dari seorang alim mana pun. Bukan pula ra'yu yang sama sekali tidak bersandar pada sunnah, karena tidak ada seorang Muslim pun yang menganutnya. Bukan

pula kemampuan dalam istinbath dan qiyas, karena Ahmad, Ishaq, bahkan Asy-Syafi'i pun secara kesepakatan bukanlah dari Ahlu Ra'yi, padahal mereka melakukan istinbath dan qiyas.

Yang dimaksud dengan Ahlu Ra'yi adalah sekelompok orang yang, setelah masalah-masalah yang telah disepakati oleh kaum Muslimin atau jumbuh mereka, beralih kepada melakukan takhrij berdasarkan pokok-pokok seorang ulama terdahulu, sehingga sebagian besar urusan mereka adalah menganalogikan yang serupa dengan yang serupa dan mengembalikannya kepada salah satu dari pokok-pokok tersebut tanpa menelusuri hadis-hadis dan atsar-atsar. Adapun Zhahiriyyah adalah mereka yang tidak berpegang pada qiyas dan tidak pula pada atsar para sahabat dan tabi'in, seperti Dawud dan Ibnu Hazm. Dan di antara keduanya terdapat para muhaqqiq dari Ahlu Sunnah, seperti Ahmad dan Ishaq.

Sungguh kami telah memperpanjang pembicaraan dalam topik ini hingga di luar batas, bahkan kami keluar dari bidang ilmu yang kami tulis kitab ini untuknya. Hal itu bukan kebiasaan dan tabiat saya. Namun ada dua alasan yang mendorong saya:

Pertama, Allah Ta'ala menjadikan dalam hatiku pada suatu waktu sebuah timbangan yang dengannya aku dapat mengetahui sebab setiap perselisihan yang terjadi dalam agama Muhammad — atasnya shalawat dan salam — dan apa yang benar di sisi Allah dan Rasul-Nya. Dia juga memberi saya kemampuan untuk membuktikannya dengan dalil-dalil aqliyah dan naqliyah sedemikian rupa sehingga tidak tersisa kesamaran maupun kesulitan di dalamnya. Maka saya bertekad untuk mengarang sebuah kitab yang saya beri nama *Ghayatul Inshaf fi Bayan Asbabil Ikhtilaf*, yang di dalamnya saya jelaskan persoalan-persoalan ini dengan penjelasan yang memuaskan, saya perbanyak penyebutan syahid, contoh, dan cabang-cabangan, dengan tetap menjaga keseimbangan antara berlebihan dan meremehkan dalam setiap posisi, serta mencakup semua sisi pembicaraan, pokok-pokok tujuan dan maksudnya. Namun hingga saat ini saya belum sempat menyelesaikannya.

Ketika pembicaraan mengalir kepada masalah sumber-sumber perselisihan, dorongan yang ada dalam diri saya mendorong untuk menjelaskan sebagian dari apa yang dapat dimudahkan.

Kedua, keributan dan perselisihan orang-orang di zaman ini, serta keterpurukan mereka dalam sebagian hal yang telah kami sebutkan, hingga nyaris mereka hendak

menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka.

"Dan Tuhan kami yang Maha Pengasih adalah tempat memohon pertolongan atas apa yang kalian sifatkan." (Al-Anbiya': 112)

Semoga ini menjadi penutup dari apa yang ingin kami sampaikan dalam bagian pertama kitab *Hujjatullahil Balighah fi 'Ilmi Asrarul Hadits*. Segala puji bagi Allah, di awal dan di akhir, lahir dan batin. Insya Allah Ta'ala akan menyusul **Bagian Kedua: Penjelasan Makna-Makna yang Datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara Terperinci.**

Penjelasan Rahasia-Rahasia dari Apa yang Datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara Terperinci

Tujuan di sini adalah menyebutkan sejumlah hadis yang dikenal di kalangan ahlinya, beredar di antara para pengemban ilmu, yang diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim serta kitab Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Jarang sekali saya menyebutkan dari selain keempat kitab itu kecuali sebagai pengikut. Oleh karena itu, saya tidak menyebutkan penisbatan setiap hadis kepada mukharrij-nya. Terkadang saya hanya menyebutkan pokok maknanya atau sebagian dari hadis tersebut, karena kitab-kitab ini mudah dijadikan rujukan dan ditelusuri oleh penuntut ilmu.

Diantara Bab-Bab Iman

Ketahuilah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena diutus kepada seluruh makhluk dengan pengutusan yang bersifat umum — agar agamanya mengungguli semua agama, baik dengan kemuliaan orang yang mulia maupun kehinaan orang yang hina — maka dalam agamanya terdapat berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, wajib dibedakan antara mereka yang memeluk agama Islam dengan selain mereka, kemudian antara mereka yang benar-benar mendapatkan petunjuk melalui hidayah yang dibawa beliau dengan selain mereka yang hatinya belum dimasuki oleh cahaya iman. Maka beliau menjadikan iman terbagi menjadi dua:

Pertama, iman yang menjadi landasan hukum-hukum dunia, yaitu terjaganya darah dan harta, yang diukur dengan hal-hal lahiriah dalam bentuk ketundukan. Inilah yang dimaksud dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukan itu, maka terjagalah dariku darah dan harta mereka, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka ada pada Allah."

Dan sabdanya:

"Barangsiapa yang shalat sebagaimana shalat kami, menghadap kiblat kami, dan memakan sembelihan kami, maka itulah Muslim yang mendapatkan jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya, maka janganlah kalian melukai Allah dalam jaminan-Nya."

Dan sabdanya:

"Aku katakan bahwa termasuk pokok iman adalah menahan diri dari orang yang mengucapkan laa ilaha illallah; kita tidak mengkafirkannya karena dosa dan tidak mengeluarkannya dari Islam karena suatu amalan."

Kedua, iman yang menjadi landasan hukum-hukum akhirat, yaitu keselamatan dan keberuntungan meraih berbagai derajat. Iman ini mencakup setiap keyakinan yang benar, amal yang diridhai, dan sifat-sifat terpuji. Ia bertambah dan berkurang. Sunnah Syari' adalah menyebut setiap bagiannya sebagai "iman" agar menjadi peringatan yang kuat tentang kedudukannya sebagai bagian darinya. Hal inilah yang dimaksud dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji."

Dan sabdanya:

"Muslim adalah orang yang membuat kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya."

Iman ini memiliki cabang-cabang yang banyak, dan perumpamaannya seperti pohon — pohon besar, cabang-cabang, daun-daun, buah-buahan, dan bunga-bunganya semuanya disebut pohon. Apabila cabang-cabangnya dipotong, daunnya dirontokkan, dan buahnya dipetik, maka dikatakan: "pohon yang kurang." Apabila pokoknya dicabut, maka punahlah asalnya. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya..." (Al-Anfal: 2)

Dan karena tidak semua hal itu berada pada satu tingkatan, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikannya dua tingkatan:

Di antaranya adalah rukun-rukun yang merupakan tiang-tiang utama bagian-bagiannya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji, dan berpuasa Ramadan."

Dan di antaranya adalah cabang-cabang lainnya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Iman itu tujuh puluh sekian cabang; yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah cabang dari iman."

Lawan dari iman pertama disebut kufur. Adapun lawan dari iman kedua: jika berupa kehilangan pembenaran (tashdiq) dan ketundukan itu hanya terjadi karena tekanan pedang, maka itulah nifaq asli (kemunafikan sejati). Orang munafik dalam pengertian ini tidak ada perbedaannya dengan orang kafir di akhirat, bahkan *orang-orang munafik itu berada di tingkatan paling bawah dalam neraka*. Jika seseorang adalah seorang yang membenarkan tetapi mengabaikan kewajiban anggota badan, maka ia disebut fasiq. Jika mengabaikan kewajiban hati, maka ia disebut munafik dengan kemunafikan yang lain, yang oleh sebagian ulama salaf dinamakan "nifaq amali" (kemunafikan dalam amal). Hal itu terjadi ketika hijab tabiat, tradisi, atau buruknya pengetahuan menguasai seseorang, sehingga ia tenggelam dalam cinta dunia, keluarga, dan anak-anak, lalu menyelinap dalam hatinya anggapan jauhnya hari pembalasan dan keberanian melakukan maksiat tanpa disadarinya — meskipun secara akal burhan ia mengakui apa yang seharusnya diakui. Atau ketika ia melihat beratnya

beban dalam Islam lalu membencinya, atau mencintai orang-orang kafir tertentu sehingga hal itu menghalanginya dari meninggikan kalimat Allah.

Iman juga memiliki dua makna lain:

Pertama, membenaran hati terhadap apa yang wajib dibenarkan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menjawab pertanyaan Jibril:

"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya..." (dan seterusnya).

Kedua, ketenangan dan kondisi perasaan batin yang diperoleh oleh orang-orang yang dekat dengan Allah, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Bersuci adalah separuh iman."

Dan sabdanya:

"Apabila seorang hamba berzina, maka iman keluar darinya, lalu berada di atas kepalanya seperti naungan; apabila ia keluar dari perbuatan itu, iman kembali kepadanya."

Dan perkataan Mu'adz radiyallahu 'anhu:

"Marilah kita beriman sejenak."

Maka iman memiliki empat makna yang digunakan dalam syariat. Jika engkau membawa setiap hadis yang

tampak bertentangan dalam bab ini kepada tempatnya masing-masing, niscaya hilang darimu segala keraguan dan kesamaran. Islam lebih jelas dari iman dalam makna pertama, karena itu Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah Islam (tunduk)..." (Al-Hujurat: 14)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Sa'd:

"Atau seorang Muslim."

Sedangkan ihsan lebih jelas dari iman dalam makna keempat.

Karena nifaq amali dan lawannya yaitu ikhlas merupakan perkara yang tersembunyi, maka wajib dijelaskan tanda-tanda masing-masingnya. Inilah yang dimaksud dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Empat hal, barangsiapa yang ada padanya semuanya maka ia adalah munafik sejati; dan barangsiapa yang ada padanya salah satu sifat tersebut maka ada padanya satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya: apabila dipercaya ia berkhianat, apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila berselisih ia berbuat keji."

Dan sabdanya:

"Tiga hal, barangsiapa yang ada padanya maka ia akan merasakan manisnya iman: hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya, hendaklah ia mencintai seseorang dan tidaklah ia mencintainya kecuali karena Allah, dan hendaklah ia benci kembali kepada kekufuran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api."

Dan sabdanya:

"Apabila kalian melihat seorang hamba selalu menetapi masjid, maka saksikanlah bahwa ia memiliki iman."

Demikian pula sabdanya:

"Cinta kepadanya adalah tanda iman, dan benci kepadanya adalah tanda kemunafikan."

Kefiqihannya adalah bahwa ia (yang dicintai sebagai tanda iman) sangat keras dalam urusan Allah, sehingga hanya orang yang tabiatnya tenang dan akalnya menguasai hawa nafsunya yang dapat menanggung kekerasannya.

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Mencintai kaum Anshar adalah tanda iman."

Kefiqihannya adalah bahwa orang-orang Arab dari berbagai kabilah senantiasa saling berselisih di antara mereka, hingga iman menyatukan mereka. Maka barangsiapa yang memfokuskan tekadnya untuk meninggalkan kalimat Allah, akan hilanglah dendam dari

dirinya. Dan barangsiapa yang tidak memfokuskannya, maka perselisihan itu tetap ada padanya.

Sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan dalam hadis "*Islam dibangun di atas lima*", hadis Dhimam bin Tsa'labah, dan hadis seorang Arab Baduwi yang berkata: "Tunjukkan kepadaku suatu amal yang apabila aku kerjakan aku masuk surga" — bahwa lima perkara ini adalah rukun-rukun Islam, dan bahwa barangsiapa mengerjakannya tanpa melakukan ketaatan-ketaatan lain, maka ia telah membebaskan dirinya dari siksa dan berhak mendapatkan surga. Sebagaimana beliau juga menjelaskan apa shalat yang paling minimal itu dan apa wudhu yang paling minimal itu.

Dikhususkannya lima perkara ini sebagai rukun karena hal-hal berikut: pertama, keduanya merupakan ibadah-ibadah manusia yang paling masyhur, dan hampir tidak ada suatu agama pun kecuali telah mengambilnya dan berpegang padanya, seperti Yahudi, Nasrani, Majusi, dan sisa-sisa bangsa Arab meskipun berbeda dalam tata cara pelaksanaannya. Kedua, karena di dalamnya terkandung sesuatu yang mencukupi pengganti selainnya, sedangkan selainnya tidak mencukupi pengganti keduanya. Hal itu karena pokok dari semua kebaikan adalah tauhid, membenaran kepada Nabi, dan kepasrahan terhadap syariat ilahi. Dan karena pengutusan itu bersifat umum dan manusia

masuk dalam agama Allah secara berbondong-bondong, maka tidak bisa tidak harus ada tanda lahiriah yang dengannya dapat dibedakan antara yang sepaham dan yang menyelisih, atas tanda itulah hukum Islam dijalankan, dan dengan tanda itulah manusia dimintai pertanggungjawaban. Kalau tidak demikian, maka perbedaan antara keduanya dalam jangka panjang hanyalah berdasarkan dugaan yang mengandalkan indikasi-indikasi, sehingga manusia akan berselisih dalam penghukuman tentang keislaman seseorang, dan hal itu akan menyebabkan kekacauan dalam banyak hukum sebagaimana sudah jelas. Tidak ada sesuatu seperti pengakuan secara sukarela dan ikhlas yang lebih mengungkap hakikat apa yang ada dalam hati berupa keyakinan dan pembenaran.

Dan karena yang telah kami sebutkan sebelumnya bahwa sumbu kebahagiaan jenis (manusia) dan kunci keselamatan akhirat adalah empat akhlak, maka shalat yang disertai bersuci dijadikan wahana dan tempat tumbuhnya dua akhlak: rasa rendah hati (khusyu') dan kebersihan. Dan zakat yang disertai dengan syarat-syaratnya yang disalurkan kepada tempat-tempatnya dijadikan tempat tumbuhnya sifat dermawan dan keadilan.

Dan karena yang telah kami sebutkan bahwa harus ada ketaatan yang memaksa nafsu, untuk mendorong

tersingkapnya hijab-hijab alamiah, dan tidak ada yang seperti puasa dalam hal ini.

Dan karena yang telah kami sebutkan pula bahwa pokok dari pokok-pokok syariat adalah mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah yang ada empat, di antaranya adalah Ka'bah, dan pengagungannya adalah dengan haji — dan kami telah menyebutkan sebelumnya faedah-faedah dari ketaatan-ketaatan ini yang menunjukkan bahwa ia mencukupi pengganti selainnya dan selainnya tidak mencukupi pengganti keduanya.

Dosa-dosa ditinjau dari sudut pandang agama terbagi dua: dosa kecil dan dosa besar.

Dosa besar adalah yang tidak muncul kecuali dengan dorongan yang kuat dari sifat kebinatangan, kebuasan, atau kesyaitanan, yang di dalamnya terdapat penutupan jalan kebenaran, pelanggaran terhadap kehormatan syi'ar-syi'ar Allah, atau penentangan terhadap kemaslahatan-kemaslahatan yang diperlukan serta bahaya besar bagi manusia. Bersamaan dengan itu ia juga menentang syariat, karena syariat telah melarangnya dengan larangan yang sangat keras, memberikan ancaman yang berat kepada pelakunya, dan menjadikannya seolah-olah sebagai keluarnya seseorang dari agama.

Dosa kecil adalah yang di bawah itu, berupa berbagai pendorong keburukan dan penghantar kepadanya, yang larangan syariat terhadapnya sudah jelas dan pasti, namun tidak dengan kekerasan seperti itu.

Yang benar adalah bahwa dosa besar tidak terbatas pada bilangan tertentu, dan ia dapat diketahui dengan ancaman neraka dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih, ditetapkannya hukuman had atasnya, menyebutannya sebagai dosa besar, penggambarannya sebagai keluarnya seseorang dari agama, serta apabila suatu perbuatan mengandung kerusakan yang lebih besar dari apa yang telah ditunjukkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai dosa besar, atau setara dengannya dalam kerusakan.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Tidaklah seorang pezina itu berzina ketika ia berzina sedangkan ia dalam keadaan beriman..."

Maknanya adalah bahwa perbuatan-perbuatan ini tidak muncul kecuali dengan dorongan yang kuat dari sifat kebinatangan atau kebuasan, sehingga sifat kemalaikatan saat itu seolah tidak ada, dan iman seolah telah pergi — hal ini menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut termasuk dosa besar.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada dalam tangan-Nya, tidaklah seseorang dari umat ini mendengar tentang aku, baik Yahudi maupun Nasrani, kemudian ia mati tanpa beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, melainkan ia termasuk penghuni neraka."

Saya berkata: maksudnya adalah orang yang telah sampai kepadanya dakwah kemudian tetap keras kepala dalam kekufurannya hingga mati, maka ia masuk neraka. Karena ia telah menentang ketentuan Allah Ta'ala bagi hamba-hamba-Nya, membiarkan dirinya dalam laknat Allah dan para malaikat yang dekat, serta telah salah jalan yang mengantarkan kepada keselamatan.

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Salah seorang dari kamu tidak beriman hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia."

Dan sabdanya:

"...hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."

Saya berkata: kesempurnaan iman adalah ketika akal menguasai tabiat sehingga tuntutan tabiat hanya berlaku di awal — demikian pula halnya dalam mencintai Rasul — dan

demikian hidupku, hal ini benar-benar terlihat nyata pada orang-orang yang sempurna.

Dikatakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Katakan kepadaku tentang Islam sesuatu yang tidak akan aku tanyakan kepada siapapun setelahmu" — dalam riwayat lain: "selainmu" — beliau bersabda:

"Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah."

Saya berkata: maknanya adalah hendaklah seseorang menghadirkan di hadapan matanya kondisi kepasrahan dan keislaman, kemudian mengerjakan apa yang sesuai dengannya dan meninggalkan apa yang bertentangan dengannya. Ini adalah perkataan yang bersifat menyeluruh yang dengannya seseorang berada dalam keadaan memiliki bashirah (wawasan) tentang syariat, meskipun bukan merupakan penjelasan yang terperinci; namun setidaknya ia mengandung pengetahuan secara global yang menjadikan seseorang berada di tingkat yang lebih maju.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah

dengan jujur dari hatinya, melainkan Allah mengharamkan neraka atasnya."

Dan sabdanya:

"Meskipun ia berzina dan mencuri."

Dan sabdanya:

"Apapun yang menjadi amalnya."

Saya berkata: maknanya adalah Allah mengharamkan atasnya neraka yang sangat pedih lagi abadi yang dipersiapkan bagi orang-orang kafir, meskipun ia mengerjakan dosa-dosa besar.

Keistimewaan dalam menyampaikan perkataan ini dengan susunan demikian adalah bahwa tingkatan-tingkatan dosa memiliki perbedaan yang jelas, meskipun semuanya disatukan dalam nama "dosa." Maka dosa-dosa besar apabila dibandingkan dengan kekufuran, tidaklah memiliki ukuran yang terasa dan pengaruh yang dapat diperhitungkan, dan tidak pula memiliki kausalitas masuk neraka yang dapat disebut kausalitas. Demikian pula dosa kecil dibandingkan dosa besar. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan perbedaan di antara keduanya dengan cara yang paling kuat, ibarat sehat dan sakit: karena gejala-gejala yang tampak seperti pilek dan kelelahan apabila dibandingkan dengan gangguan kesehatan yang sudah mengakar seperti kusta, tuberkulosis, dan dropsy — maka

gangguan-gangguan itu dihukumi sebagai kondisi sehat, penderitanya bukan orang yang sakit, dan tidak ada yang mengganggu dirinya. Terkadang sebuah musibah besar membuat seseorang melupakan musibah sebelumnya — seperti orang yang tertusuk duri kemudian kehilangan keluarga dan hartanya, lalu berkata: "Dulu saya tidak pernah mengalami musibah sama sekali."

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air, kemudian ia mengirimkan pasukan-pasukannya untuk menfitnah manusia..."

Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala menciptakan setan-setan dan menjadikan tabiat mereka melakukan penyesatan — seperti halnya serangga yang melakukan perbuatan berdasarkan temperamennya. Mereka memiliki pemimpin yang meletakkan singgasananya di atas air dan memanggil mereka untuk menyempurnakan apa yang sebelumnya telah menjadikan mereka berhak mendapatkan kesengsaraan yang paling sempurna dan kesesatan yang paling besar. Inilah sunnatullah pada setiap jenis dan setiap golongan, dan ini bukan kiasan. Aku telah membuktikan hal itu sedemikian rupa sehingga seperti melihatnya dengan mata kepala sendiri.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan urusannya hanya kepada bisikan."

Dan sabdanya:

"Sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah oleh kaum Muslimin di Jazirah Arab, tetapi (ia masih berusaha) melalui adu domba di antara mereka."

Dan sabdanya:

"Itulah iman yang murni."

Ketahuilah bahwa pengaruh bisikan setan berbeda-beda sesuai dengan kesiapan orang yang dibisiki. Pengaruh terbesarnya adalah kekufuran dan keluarnya seseorang dari agama. Apabila Allah menjaga seseorang dari hal itu dengan kuatnya keyakinan, maka pengaruhnya beralih ke bentuk lain, yaitu pertengkaran dan kerusakan pengelolaan rumah tangga, serta adu domba di antara penghuni rumah dan penghuni kota. Kemudian apabila Allah menjaga seseorang dari hal itu juga, maka bisikan itu hanya menjadi lintasan pikiran yang datang dan pergi, tidak mendorong jiwa untuk berbuat apapun karena lemahnya pengaruhnya — dan hal ini tidak membahayakan, bahkan apabila disertai dengan keyakinan akan buruknya hal itu, ia menjadi bukti murninya

iman. Memang, para pemilik jiwa yang suci tidak merasakan sedikitpun dari hal itu, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"...hanya saja Allah membantuku atasnya sehingga ia masuk Islam, maka ia tidak pernah memerintahkan kecuali kebaikan."

Dan sesungguhnya pengaruh-pengaruh seperti ini ibarat sinar matahari yang berpengaruh pada besi dan benda-benda yang mengkilap berbeda dengan pengaruhnya pada benda lain, dan begitulah seterusnya.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Sesungguhnya setan memiliki bisikan dan malaikat pun memiliki bisikan..."

Intinya adalah bahwa bentuk pengaruh malaikat dalam munculnya lintasan-lintasan pikiran adalah ketenangan dan ketertarikan kepada kebaikan, sedangkan pengaruh setan di dalamnya adalah kegelisahan, kegundahan hati, dan ketertarikan kepada keburukan.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Barangsiapa yang mendapati sesuatu dari hal itu, maka hendaklah ia mengucapkan: 'Aamantu billahi wa rasulih' (Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya)."

Dan sabdanya:

"Maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dan meludah ke sebelah kirinya."

Rahasiannya adalah bahwa berlindung kepada Allah, mengingat-Nya, dan menggambarkan buruknya kondisi setan serta meremehkan urusan mereka dapat memalingkan wajah jiwa dari mereka dan menghalangi diterimanya pengaruh mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka disentuh oleh gangguan dari setan, mereka segera mengingat (Allah), maka ketika itu juga mereka melihat (kebenaran)." (Al-A'raf: 201)

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Adam dan Musa berdebat di hadapan Tuhan mereka berdua."

Saya berkata: makna sabdanya "di hadapan Tuhan mereka berdua" adalah bahwa ruh Musa alaihissalam tertarik ke hadirat kesucian ilahi, lalu di sana berjumpa dengan Adam.

Batin dari peristiwa ini dan rahasianya adalah bahwa Allah membukakan kepada Musa suatu ilmu melalui lisan Adam — semoga keduanya mendapatkan keselamatan — yang menyerupai apa yang dilihat seorang yang tidur dalam mimpinya berupa seorang malaikat atau orang saleh yang menanyainya dan berdiskusi dengannya hingga ia memperoleh ilmu yang belum ia miliki sebelumnya. Di sini terdapat ilmu yang halus yang sebelumnya tersembunyi dari Musa alaihissalam, hingga Allah menyingkapkannya kepadanya dalam peristiwa ini.

Ilmu itu adalah bahwa dalam kisah Adam alaihissalam terkandung dua sisi:

Pertama, dari sisi yang berkaitan dengan urusan pribadi Adam alaihissalam, yaitu bahwa selama ia belum memakan pohon itu ia tidak akan haus, tidak akan kepanasan, tidak akan lapar, dan tidak akan telanjang — ia berada dalam kedudukan para malaikat. Namun ketika ia memakannya, sifat kebinatangan menguasainya dan sifat kemalaikatan tersembunyi; maka wajar bahwa memakan pohon itu adalah dosa yang wajib dimintakan ampunannya.

Kedua, dari sisi yang berkaitan dengan ketentuan menyeluruh yang Allah Ta'ala kehendaki dalam penciptaan alam semesta dan yang Dia wahyukan kepada para malaikat sebelum Dia menciptakan Adam, yaitu bahwa Allah Ta'ala menghendaki dengan penciptaan manusia agar jenis

manusia menjadi khalifah di bumi — berbuat dosa, lalu meminta ampun, lalu diampuni — dan terwujudlah pada mereka taklif, pengutusan para rasul, pahala, siksa, dan berbagai tingkatan kesempurnaan serta kesesatan. Ini adalah maqam penciptaan yang agung dan berdiri sendiri. Dan memakan pohon itu adalah sesuai dengan kehendak Allah yang Maha Benar dan sejalan dengan hikmah-Nya. Inilah yang dimaksud dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Seandainya kamu tidak berdosa, niscaya Allah akan membinasakan kamu dan mendatangkan kaum lain yang berdosa lalu meminta ampun, maka Allah pun mengampuni mereka."

Adam, ketika pertama kali sifat kebinatangannya menguasainya, ilmu kedua itu tertutupi darinya dan sisi pertama melingkupinya, lalu ia mendapat celaan yang sangat keras terhadap dirinya. Kemudian hal itu mereda, dan kilatan dari ilmu kedua sempat menyinarinya. Lalu tatkala ia pindah ke hadirat kesucian ilahi, ia mengetahui keadaan itu dengan kejelasan yang paling sempurna. Dan Musa alaihissalam pun mengira apa yang pernah dikirakan oleh Adam alaihissalam, hingga Allah membukakan kepadanya ilmu kedua tersebut. Kami telah menyebutkan bahwa peristiwa-peristiwa lahiriah memiliki penafsiran seperti penafsiran mimpi, dan bahwa perintah dan larangan tidak

terjadi begitu saja, melainkan keduanya memiliki kesiapan yang mewajibkan keduanya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap bayi yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana hewan ternak yang dilahirkan dalam keadaan sempurna—apakah kalian melihat ada yang terlahir dalam keadaan terpotong hidungnya?"*

Aku katakan, ketahuilah bahwa Allah Ta'ala telah menetapkan sunah-Nya untuk menciptakan setiap jenis hewan, tumbuhan, dan lainnya dalam bentuk yang khas baginya. Maka Allah mengkhususkan manusia, misalnya, dengan kulit yang tampak, tubuh yang tegak, kuku yang lebar, kemampuan berbicara dan tertawa. Dengan ciri-ciri khusus itulah dikenali bahwa ia adalah manusia, kecuali jika ada kebiasaan yang menyimpang pada individu yang jarang, sebagaimana engkau melihat sebagian bayi yang lahir dengan belalai atau kuku seperti kuku binatang. Demikian pula Allah telah menetapkan sunah-Nya untuk menciptakan pada setiap jenis makhluk sejumlah ilmu dan kemampuan memahami yang terbatas pada kadar tertentu yang khas baginya, tidak ditemukan pada jenis lain, dan berlaku merata pada seluruh individunya. Maka Allah mengkhususkan lebah dengan kemampuan mengenali pohon-pohon yang sesuai untuknya, lalu membuat sarang dan mengumpulkan madu

di dalamnya—engkau tidak akan menemukan satu pun individu lebah kecuali ia memiliki kemampuan itu. Allah mengkhususkan merpati dengan caranya menggumam, bersarang, dan menyuapi anak-anaknya. Demikian pula Allah Ta'ala mengkhususkan manusia dengan kemampuan memahami yang lebih tinggi dan akal yang sempurna, serta menanamkan di dalamnya pengenalan terhadap Penciptanya, keinginan untuk beribadah kepada-Nya, dan berbagai hal yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka. Inilah yang disebut fitrah. Seandainya tidak ada penghalang, niscaya mereka akan tumbuh di atas fitrah itu. Namun berbagai halangan dapat muncul, seperti kesesatan yang ditimbulkan oleh kedua orang tua, sehingga ilmu berubah menjadi kebodohan. Seperti para rahib yang berpegang pada berbagai cara paksa untuk memutus hasrat terhadap perempuan dan rasa lapar, padahal keduanya telah tertanam dalam fitrah manusia.

Adapun sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Allah menciptakan mereka untuk itu (fitrah) ketika mereka masih berada dalam tulang sulbi bapak-bapak mereka,"* dan sabdanya: *"Mereka itu berasal dari bapak-bapak mereka,"* dan sabdanya: *"Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan,"* serta sabdanya dalam mimpi yang panjang: *"Jiwa-jiwa keturunan Bani Adam berada di sisi Ibrahim alaihissalam."*

Ketahuilah bahwa pada umumnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah sebagaimana telah dijelaskan. Namun kadang ada yang diciptakan sedemikian rupa sehingga layak mendapat laknat tanpa perlu beramal, seperti anak yang dibunuh oleh Khidir yang dicap sebagai kafir sejak lahir. Adapun ungkapan "dari bapak-bapak mereka" dipahami dalam konteks hukum-hukum duniawi. Ketidakpastian dalam hukum-hukum syariat bukan hanya karena ketiadaan ilmu, melainkan bisa juga karena tidak jelasnya tolok ukur hukum pada dugaan yang nyata, atau karena tidak diperlukannya penjelasan, atau karena ada kesamaran yang membuat orang yang diajak bicara tidak memahaminya.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Di tangan-Nyalah timbangan, Dia yang merendahkan dan meninggikan."*

Aku katakan: ini adalah isyarat kepada pengaturan ilahi, karena dasarnya adalah pemilihan yang paling sesuai dengan kemaslahatan. Tidak ada satu pun peristiwa yang di dalamnya berkumpul berbagai sebab yang saling bertentangan, kecuali Allah memutuskan di sana apa yang merupakan keadilan. Itulah makna firman Allah Ta'ala: **"Setiap hari Dia dalam kesibukan."** (Ar-Rahman: 29)

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam:
"Sesungguhnya *hati-hati anak Adam semuanya berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman,*" dan sabdanya:
"*Perumpamaan hati seperti sebuah bulu di tanah lapang yang dibolak-balikkan oleh angin dari sisi ke sisi.*"

Aku katakan: perbuatan-perbuatan hamba bersifat ikhtiari (atas kehendak sendiri), namun mereka tidak memiliki kuasa atas ikhtiar itu sendiri. Perumpamaannya seperti seseorang yang ingin melempar batu; seandainya ia mahakuasa dan mahabijaksana, ia akan menciptakan pula pada batu itu kehendak untuk bergerak. Tidak perlu dipertanyakan bahwa jika perbuatan-perbuatan itu diciptakan oleh Allah Ta'ala, demikian pula ikhtiarnya, lalu untuk apa ada balasan? Karena makna balasan kembali kepada pengkaitan sebagian perbuatan Allah Ta'ala dengan sebagian yang lain—dalam arti bahwa Allah Ta'ala menciptakan keadaan tertentu pada hamba, maka hikmah-Nya menghendaki diciptakannya pada hamba itu keadaan lain berupa nikmat atau kesakitan. Seperti halnya Allah menciptakan panas pada air, maka hal itu menghendaki berubahnya air menjadi uap. Keberadaan ikhtiar dan usaha hamba dalam balasan itu disyaratkan secara tidak langsung, bukan secara langsung. Hal itu karena jiwa yang berakal tidak menerima warna amal-amal yang tidak bersandar kepadanya melainkan kepada yang lain dari sisi usaha, dan tidak pula amal-amal yang tidak bersandar pada ikhtiar dan

niatnya. Bukan termasuk hikmah Allah untuk membalas hamba atas sesuatu yang tidak diterima oleh jiwanya yang berakal. Maka jika demikian halnya, cukuplah ikhtiar yang tidak mandiri ini sebagai syarat, bila ia membenarkan penerimaan warna amal. Dan usaha yang tidak mandiri ini cukup bila ia membenarkan pengkhususan hamba ini dengan penciptaan keadaan berikutnya padanya dan bukan pada yang lain. Inilah suatu pemahaman yang mulia yang tersimpan dalam perkataan para sahabat dan tabi'in, maka hafalkanlah.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, lalu Dia mencurahkan kepada mereka cahaya-Nya; barangsiapa tertimpa cahaya itu maka ia mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang luput darinya maka ia sesat."* Oleh karena itu aku katakan: "Qalam telah kering di atas ilmu Allah"—maksudnya adalah bahwa Dia telah mentakdirkan mereka sebelum mereka diciptakan. Di sana mereka telanjang dari kesempurnaan pada diri mereka sendiri, sehingga layaklah untuk diutus kepada mereka dan diturunkan wahyu kepada mereka. Maka sebagian mereka mendapat petunjuk dan sebagian lain sesat, dan semua itu telah ditakdirkan sekaligus. Namun ada yang berasal dari diri mereka sendiri yang mendahului apa yang datang melalui pengutusan rasul, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam riwayat dari Allah Ta'ala: *"Kalian semua*

lapar kecuali yang Aku beri makan, dan kalian semua sesat kecuali yang Aku beri petunjuk." Atau kita katakan: ini adalah isyarat kepada suatu peristiwa seperti peristiwa dikeluarkannya keturunan Adam alaihissalam.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "*Apabila Allah telah menetapkan kematian seorang hamba di suatu tanah, maka Dia menjadikan baginya suatu keperluan ke sana.*"

Aku katakan: di sini terdapat isyarat bahwa sebagian peristiwa terjadi agar tatanan sebab-sebab tidak terganggu. Jika tidak ada dorongan dari ilham atau pengutusan yang mendekatkan, maka hal itu pasti akan tampak.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "*Allah telah menulis takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, sementara Arsy-Nya berada di atas air.*"

Aku katakan: Allah Ta'ala menciptakan Arsy dan air sebagai yang pertama kali diciptakan, kemudian menciptakan segala sesuatu yang hendak Dia wujudkan dalam satu kekuatan dari kekuatan-kekuatan Arsy yang menyerupai imajinasi dari kekuatan-kekuatan kita—itulah yang disebut sebagai "al-Dzikh" (ingatan/rekaman), sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali.

Janganlah kamu mengira hal itu bertentangan dengan sunnah, karena tidak ada yang sahih menurut para ahli ilmu hadis mengenai penggambaran bentuk pena dan loh sebagaimana yang ramai dibicarakan oleh masyarakat awam—yang mereka riwayatkan itu termasuk Israiliyyat dan bukan hadis-hadis Muhammadiyah. Kecenderungan para ulama hadis belakangan kepada hal semacam itu adalah sejenis pendalaman yang berlebihan, dan para ulama terdahulu tidak memiliki pernyataan mengenai hal itu. Secara keseluruhan, di sana telah terwujud gambaran rangkaian ini secara lengkap yang diungkapkan dengan istilah "penulisan"—diambil dari penggunaan kata "penulisan" dalam tata kelola kota untuk menunjukkan penetapan dan kewajiban. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala: **"Diwajibkan atas kamu berpuasa."** (Al-Baqarah: 183) Dan firman-Nya: **"Diwajibkan atas kamu apabila maut telah hadir."** (Al-Baqarah: 180) Dan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah telah menulis atas hamba-Nya bagiannya dari zina,"* serta perkataan seorang sahabat: *"Aku dicatat dalam peperangan ini"*—padahal belum ada daftar pencatatan resmi sebagaimana yang disebutkan oleh Ka'ab bin Malik. Contoh serupa juga sangat banyak dalam syair-syair Arab. Adapun penyebutan "lima puluh ribu tahun" mungkin bermakna penetapan waktu yang pasti, atau mungkin hanya menggambarkan lamanya masa.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam:
"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam, kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya."

Aku katakan: ketika Allah menciptakan Adam untuk menjadi bapak umat manusia, hakikat-hakikat keturunannya pun terkumpul dalam keberadaannya. Allah Ta'ala pun memberinya suatu waktu dari waktu-waktu-Nya; Dia mengetahui apa yang terkandung dalam keberadaannya sesuai dengan kehendak ilahi, lalu memperlihatkan keturunan itu kepadanya secara nyata dalam wujud perumpamaan. Dia menggambarkan kebahagiaan dan kesengsaraan mereka dengan cahaya dan kegelapan, serta menggambarkan apa yang telah ditetapkan pada mereka berupa kesiapan untuk menerima beban kewajiban melalui tanya-jawab dan pengakuan atas diri mereka sendiri. Maka mereka dimintai pertanggungjawaban berdasarkan kesiapan asal mereka, dan pertanggungjawaban itu dinisbatkan kepada bayangan Adam secara lahiriah.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam:
"Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kamu dikumpulkan dalam perut ibunya."

Aku katakan: peralihan ini berlangsung secara bertahap, bukan sekaligus. Setiap tahap berbeda dari tahap

sebelum dan sesudahnya. Apa yang belum berubah secara mencolok dari bentuk darah disebut *nuthfah* (air mani). Apa yang sudah mengalami pembekuan ringan disebut *'alaqah* (segumpal darah). Apa yang telah mengalami pembekuan lebih kuat disebut *mudhghah* (segumpal daging), sekalipun di dalamnya sudah ada tulang yang lunak. Sebagaimana sebutir biji kurma yang ditanam di tanah pada waktu tertentu dan dikelilingi oleh pengaturan tertentu—maka seseorang yang mengetahui kekhasan jenis pohon kurma, kekhasan tanah, air, dan waktu itu pasti mengetahui bahwa pertumbuhannya akan baik dan dapat memastikan sebagian urusannya—demikian pula Allah menyingkapkan kepada sebagian malaikat keadaan bayi yang akan lahir berdasarkan watak yang telah ditetapkan padanya.

Dan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada satu pun di antara kalian kecuali telah ditulis baginya tempat duduknya di neraka dan tempat duduknya di surga."*

Aku katakan: setiap jenis jiwa memiliki kesempurnaan dan kekurangan, siksa dan pahala. Kemungkinan maknanya adalah: adakalanya di surga dan adakalanya di neraka. Adapun firman Allah Ta'ala: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengambil dari anak cucu Adam."** (Al-A'raf: 172) Ayat ini tidak bertentangan dengan hadis: *"Kemudian Dia mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya dan*

mengeluarkan dari padanya keturunannya." Sebab dari Adam diambil keturunannya, dan dari keturunannya diambil keturunan mereka hingga hari kiamat, sesuai urutan kehadiran mereka. Al-Qur'an menyebutkan sebagian kisah itu, dan hadis menjelaskan kelanjutannya. Firman Allah Ta'ala: **"Adapun orang yang memberi dan bertakwa, serta membenarkan pahala yang terbaik."** (Al-Lail: 5-6) Yakni barangsiapa yang dalam ilmu dan takdir Kami memiliki sifat-sifat ini, maka *"akan Kami mudahkan baginya"* menuju amal-amal itu dalam kenyataan. Dengan penafsiran inilah hadis tersebut cocok dengannya.

Firman Allah Ta'ala: **"Dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaannya."** (Asy-Syams: 7-8)

Aku katakan: yang dimaksud dengan "ilham" di sini adalah penciptaan gambaran kejahatan dalam jiwa, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis Ibnu Mas'ud. Ilham pada dasarnya adalah penciptaan gambaran ilmiah yang menjadikan seseorang mengetahui sesuatu, kemudian dipindahkan maknanya kepada gambaran global yang menjadi pangkal berbagai pengaruh—meskipun dengan gambaran itu seseorang tidak menjadi tahu secara rinci—secara majaz. Wallahu a'lam.

Diantara bab-bab berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memperingatkan kita dari berbagai pintu masuk penyimpangan dengan segala macamnya, mempertegas larangan darinya, dan mengambil janji dari umatnya mengenainya. Di antara sebab-sebab terbesar yang mengakibatkan sikap meremehkan adalah meninggalkan pengamalan sunnah. Mengenai hal ini beliau bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun yang diutus Allah kepada umatnya sebelumku kecuali pasti ada di antara umatnya para hawari dan sahabat yang mengambil sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian setelah mereka muncullah generasi-generasi penerus yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak mereka diperintahkan. Barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya maka ia adalah seorang mukmin; barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya maka ia adalah seorang mukmin; barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya maka ia adalah seorang mukmin; dan tidak ada setelah itu iman sebesar biji sawi pun."* Dan sabdanya: *"Aku tidak ingin mendapati salah seorang dari kalian yang bersandar di atas dipannya, lalu datang kepadanya suatu perkara dari urusanku—baik yang aku perintahkan maupun yang aku larang—kemudian ia*

berkata: 'Aku tidak tahu; apa yang kami temukan dalam Kitab Allah, itulah yang kami ikuti.'" Beliau pun sangat menganjurkan berpegang kepada sunnah, terutama di saat manusia berselisih.

Mengenai sikap berlebih-lebihan dalam beribadah, beliau bersabda: "*Janganlah kalian mempersulit diri kalian sendiri, niscaya Allah akan mempersulit kalian.*" Beliau pun menolak sikap Abdullah bin Amr dan sekelompok orang yang meremehkan ibadah Nabi shallallahu alaihi wasallam dan ingin menjalani ketaatan yang memberatkan.

Mengenai sikap terlalu mendalami hal-hal yang rumit, beliau bersabda: "*Apa urusan orang-orang yang menjauhi sesuatu yang aku sendiri melakukannya? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mengenal Allah di antara mereka dan paling takut kepada-Nya.*" Dan sabdanya: "*Tidaklah suatu kaum tersesat setelah mendapat petunjuk yang telah mereka miliki, kecuali mereka diberi sikap suka berdebat.*" Dan sabdanya: "*Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.*"

Mengenai sikap mencampuradukkan ajaran, beliau bersabda kepada orang yang ingin mempelajari ilmu orang-orang Yahudi: "*Apakah kalian bingung seperti kebingungan orang-orang Yahudi dan Nasrani? Sungguh aku telah membawa kepada kalian ajaran yang putih bersih. Seandainya Musa masih hidup, tidak ada pilihan baginya*

kecuali mengikutiku." Beliau pun menjadikan orang yang mencari-cari dalam Islam sunnah jahiliah sebagai salah satu manusia yang paling dibenci.

Mengenai sikap menganggap baik sesuatu yang tidak ada dasarnya, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mengadakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak."* Para malaikat pun menggambarkan perumpamaan beliau shallallahu alaihi wasallam seperti seseorang yang membangun sebuah rumah, menyediakan di dalamnya hidangan, lalu mengutus seorang juru undang. Aku katakan: ini adalah isyarat kepada pembebanan kewajiban kepada manusia melaluinya, serta menjadikannya seperti sesuatu yang dapat dirasakan secara langsung demi kesempurnaan pengajaran.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Perumpamaanku seperti seorang yang menyalakan api,"* dan sabdanya: *"Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan apa yang Allah utus aku dengannya adalah seperti seseorang yang mendatangi suatu kaum dan berkata: 'Wahai kaumku, sungguh aku telah melihat pasukan dengan kedua mataku.'"*

Keduanya merupakan dalil yang jelas bahwa ada perbuatan-perbuatan yang dengan sendirinya

mengakibatkan siksa sebelum adanya pengutusan. Dan sabdanya: *"Perumpamaan apa yang Allah utus aku dengannya berupa petunjuk dan ilmu adalah seperti hujan lebat yang jatuh di atas tanah."* Di dalamnya terdapat penjelasan bahwa penerimaan para ahli ilmu terhadap petunjuk beliau shallallahu alaihi wasallam terjadi melalui salah satu dari dua cara: periwayatan secara langsung, atau periwayatan secara penunjukan—yakni mereka menggali dan menyampaikan hasil galian mereka, atau mengamalkan syariat sehingga manusia mendapat petunjuk melalui petunjuk mereka—dan tidak diterimanya petunjuk itu sama sekali oleh orang-orang yang jahil.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam nasihat yang sangat berkesan: *"Maka wajib atas kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk lagi terbimbing."*

Aku katakan: keteraturan agama bergantung pada mengikuti sunnah-sunnah Nabi, dan keteraturan pemerintahan besar bergantung pada ketundukan kepada para khalifah dalam apa yang mereka perintahkan melalui ijtihad dalam bidang kemaslahatan umum, pelaksanaan jihad, dan semacamnya—selama hal itu bukan mengadakan syariat baru atau bertentangan dengan nash.

"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menarik sebuah garis untuk mereka, kemudian bersabda: 'Inilah jalan Allah.'

*Lalu beliau menarik garis-garis di sebelah kanan dan kirinya seraya bersabda: 'Ini adalah jalan-jalan lain; di setiap jalan ada setan yang mengajak kepadanya.' Kemudian beliau membaca: **"Dan sungguh inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan lain sehingga mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya."** (Al-An'am: 153)"*

Aku katakan: golongan yang selamat adalah mereka yang berpegang dalam akidah maupun amal sekaligus kepada apa yang tampak dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan yang dijalani oleh mayoritas sahabat dan tabi'in—meskipun mereka berbeda pendapat di antara mereka sendiri dalam hal yang tidak ada nash yang masyhur, dan tidak ada kesepakatan sahabat yang jelas, melalui pengambilan dalil dari sebagian yang ada atau penafsiran atas yang bersifat global.

Adapun golongan yang tidak selamat adalah setiap kelompok yang mengambil akidah yang bertentangan dengan akidah ulama salaf, atau amal yang lebih rendah dari amal mereka.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Umat ini tidak akan bersepakat dalam kesesatan,"* dan sabdanya: *"Sesungguhnya Allah akan membangkitkan untuk umat ini pada setiap penghujung seratus tahun seseorang yang memperbarui agamanya."* Penjelasan dalam hadis lain:

"Ilmu ini akan diemban dari setiap generasi oleh orang-orang adil yang menolak penyimpangan orang-orang yang berlebihan, pengakuan palsu orang-orang yang membuat kebatilan, dan penafsiran menyimpang orang-orang yang bodoh."

Ketahuiilah bahwa ketika manusia berselisih dalam agama dan berbuat kerusakan di muka bumi, hal itu mengetuk pintu kemurahan Yang Maha Benar.

Maka Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan menghendaki dengan itu penegakan agama yang telah bengkok. Kemudian ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat, perhatian ilahi yang sama beralih kepada pemeliharaan ilmunya dan petunjuknya di antara umat. Hal itu menghasilkan dalam diri mereka berbagai ilham dan kemudahan pemahaman. Dalam lingkungan kekudusan terdapat dorongan untuk menegakkan hidayah di tengah mereka selama kiamat belum tiba. Oleh karena itu, wajib adanya di antara mereka sekelompok umat yang menegakkan perintah Allah, mereka tidak akan bersepakat dalam kesesatan seluruhnya, dan Al-Qur'an akan terpelihara di antara mereka. Perbedaan kesiapan mereka mengharuskan bahwa bersama apa yang ada pada mereka akan tetap melekat juga sejumlah perubahan. Maka perhatian ilahi pun menunggu orang-orang yang siap dan

telah ditakdirkan untuk mendapat kemuliaan—lalu ditanamkan dalam hati mereka kecintaan terhadap ilmu, serta menolak penyimpangan orang-orang yang berlebihan (ini isyarat kepada sikap keras dan pendalaman berlebihan), pengakuan palsu orang-orang yang membuat kebatilan (ini isyarat kepada sikap menganggap baik sesuatu tanpa dasar dan mencampuradukkan agama satu dengan agama lain), dan penafsiran menyimpang orang-orang yang bodoh (ini isyarat kepada sikap meremehkan dan meninggalkan apa yang diperintahkan dengan penafsiran yang lemah).

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan padanya, niscaya Allah faqihkan dia dalam agama,"* dan sabdanya: *"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi,"* dan sabdanya: *"Keutamaan seorang alim atas ahli ibadah adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian,"* dan semacam itu.

Ketahuiilah bahwa apabila perhatian ilahi telah turun kepada seseorang dan Allah menjadikannya sebagai sasaran pengaturan ilahi, maka ia pasti akan dirahmati, dan para malaikat diperintahkan untuk mencintai dan mengagungkannya—berdasarkan hadis tentang kecintaan Jibril dan ditetapkannya penerimaan di bumi. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat, perhatian khusus kepada beliau dalam rangka memelihara agamanya pun beralih

kepada para pembawa ilmu, para perawinya, dan para penyebarinya—dan hal itu menghasilkan berbagai manfaat yang tak terhitung banyaknya.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Semoga Allah mencerahkan wajah seorang hamba yang mendengar perkataanku lalu menghafalnya, memahaminya, dan menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya."*

Aku katakan: sebab keutamaan ini adalah karena ia merupakan sarana pembawa petunjuk kenabian kepada umat manusia.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari neraka,"* dan sabdanya: *"Pada akhir zaman akan muncul para pendusta yang suka berbohong."*

Aku katakan: karena jalan sampainya agama kepada generasi-generasi berikutnya tidak lain adalah melalui periwayatan, dan apabila kerusakan masuk dari jalur periwayatan maka tidak ada lagi obatnya sama sekali—maka berdusta atas nama Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah dosa besar, dan wajib berhati-hati dalam meriwayatkan agar tidak meriwayatkan kebohongan.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Ceritakanlah dari Bani Israil, dan itu tidak mengapa,"* dan

sabdanya: *"Jangan kalian membenarkan mereka dan jangan pula mendustakan mereka."*

Aku katakan: meriwayatkan dari Ahli Kitab diperbolehkan dalam hal yang jalannya adalah sebagai pelajaran dan renungan, dan di mana aman dari terjadinya percampuran dalam syariat agama—namun tidak diperbolehkan dalam selain itu. Di antara yang perlu diketahui adalah bahwa sebagian besar Israiliyyat yang tersisipkan dalam kitab-kitab tafsir dan sejarah yang dikutip dari riwayat Ahli Kitab tidak layak dijadikan dasar hukum dan akidah, maka renungkanlah.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu yang seharusnya dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk meraih keuntungan duniawi, maka ia tidak akan mencium aroma surga pada hari kiamat—yakni harumnya."*

Aku katakan: haram hukumnya mencari ilmu agama karena tujuan duniawi, dan haram pula mengajarkan orang yang terlihat padanya tujuan yang rusak, karena beberapa alasan: di antaranya bahwa orang seperti itu hampir tidak terlepas dari penyimpangan agama demi kepentingan dunia melalui penafsiran yang lemah, sehingga wajib menutup

jalan tersebut. Di antaranya juga adalah meninggalkan kehormatan Al-Qur'an dan sunnah serta tidak mempedulikannya.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu yang ia ketahui lalu ia menyembunyikannya, maka ia akan dikekang pada hari kiamat dengan kekang dari api neraka."*

Aku katakan: haram menyembunyikan ilmu ketika dibutuhkan, karena hal itu adalah akar dari sikap meremehkan dan sebab terlupanya syariat-syariat. Balasan di akhirat dibangun berdasarkan kesesuaian; karena dosanya adalah menahan lisannya dari berbicara, maka ia dibalas dengan bayangan penahan itu, yaitu kekang dari api.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Ilmu ada tiga: ayat yang muhkam, atau sunnah yang tegak, atau farida yang adil. Selain itu adalah kelebihan."*

Aku katakan: ini adalah batasan dan definisi atas apa yang wajib mereka penuhi secara kifayah. Maka wajib mengetahui Al-Qur'an secara lafazh, dan memahaminya secara mendalam melalui penelitian terhadap penjelasan kata-kata asing di dalamnya, sebab-sebab turunnya, penafsiran yang sulit, yang menghapus dan yang dihapus. Adapun ayat-ayat mutasyabihat, maka hikmahnya adalah berhenti tanpa menafsirkan atau mengembalikannya kepada

ayat-ayat muhkam. Sunnah yang tegak adalah apa yang telah tetap dalam bidang ibadah dan kemaslahatan umum dari syariat-syariat dan sunnah-sunnah yang tercakup dalam ilmu fikih. Yang dimaksud "tegak" adalah yang tidak dihapus, tidak ditinggalkan, dan tidak menyimpang perawinya, serta yang dijalani oleh mayoritas sahabat dan tabi'in. Yang tertinggi adalah apa yang disepakati oleh para fukaha Madinah dan Kufah—tandanya adalah disepakati oleh empat mazhab. Kemudian apa yang dalam hal itu terdapat dua atau tiga pendapat di kalangan mayoritas sahabat, di mana setiap pendapat diamalkan oleh segolongan ahli ilmu—tandanya tampak dalam kitab-kitab seperti Al-Muwatta', Mushannaf Abdurrazzaq, dan riwayat-riwayat mereka. Selain itu hanyalah hasil penggalian sebagian fukaha saja—bukan semua—berupa penafsiran, pengeluaran hukum, pendalilan, dan pengambilan kesimpulan, dan itu bukan termasuk sunnah yang tegak. Adapun farida yang adil adalah bagian-bagian warisan bagi ahli waris, dan kepadanya dihubungkan bab-bab peradilan yang tujuannya memutus persengketaan di antara kaum muslimin dengan adil. Ketiga hal ini haram bagi suatu kota untuk kosong dari sebagian besarnya karena agama bergantung padanya. Selain itu termasuk kelebihan dan tambahan.

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga melarang al-aghluthat, yaitu pertanyaan-pertanyaan rumit yang

menjebak orang yang ditanya ke dalam kesalahan dan digunakan untuk menguji ketajaman pikiran orang. Beliau melarangnya karena beberapa alasan: di antaranya bahwa hal itu menyakiti dan merendahkan orang yang ditanya, serta menumbuhkan kesombongan dalam diri penanya. Di antaranya juga bahwa hal itu membuka pintu pendalaman berlebihan.

Yang benar adalah seperti yang ada pada para sahabat dan tabi'in, yaitu berhenti pada makna lahir sunnah dan apa yang setara dengan makna lahir berupa isyarat, implikasi, dan kandungan makna. Tidak mendalaminya secara berlebihan, dan tidak tergesa-gesa dalam berijtihad hingga terpaksa melakukannya ketika suatu peristiwa benar-benar terjadi. Karena sesungguhnya Allah akan membuka ilmu pada saat itu sebagai bentuk perhatian-Nya kepada manusia. Adapun mempersiapkannya terlebih dahulu sebelum terjadi, itu adalah dugaan yang kuat untuk terjadinya kekeliruan.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang berbicara tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."*

Aku katakan: haram menyelami tafsir bagi orang yang tidak mengetahui bahasa yang dengannya Al-Qur'an

diturunkan, serta apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, para sahabatnya, dan tabi'in berupa penjelasan kata-kata asing, sebab turunnya, yang menghapus dan yang dihapus.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam:
"Berdebat tentang Al-Qur'an adalah kekufuran."

Aku katakan: haram berdebat tentang Al-Qur'an, yaitu menolak hukum yang telah disebutkan dengan jelas berdasarkan keraguan yang ia temukan dalam dirinya.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam:
"Sesungguhnya kehancuran orang-orang sebelum kalian disebabkan oleh ini: mereka saling mempertentangkan Kitab Allah satu sama lain."

Aku katakan: haram saling mematahkan argumen dengan Al-Qur'an, yaitu seseorang berdalil dengan suatu ayat lalu orang lain menolaknya dengan ayat lain, demi menetapkan mazhab sendiri dan meruntuhkan mazhab lawannya, atau demi membela mazhab sebagian imam atas mazhab yang lain, tanpa menyatukan tekad untuk memenangkan kebenaran. Saling mematahkan argumen dengan sunnah pun demikian adanya.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Setiap ayat memiliki makna lahir dan makna batin, serta setiap batas memiliki titik pandang."*

Aku katakan: sebagian besar Al-Qur'an adalah penjelasan tentang sifat-sifat Allah Ta'ala dan tanda-tanda-Nya, hukum-hukum, kisah-kisah, argumentasi terhadap orang-orang kafir, serta peringatan dengan surga dan neraka. Makna lahir adalah mencakup inti dari tujuan pembicaraan itu. Makna batin pada ayat-ayat tentang sifat-sifat adalah perenungan terhadap nikmat-nikmat Allah dan muraqabah. Makna batin pada ayat-ayat hukum adalah penggalian melalui isyarat, indikasi, kandungan makna, dan implikasi—seperti penggalian Ali radhiyallahu anhu dari firman Allah Ta'ala: **"Dan mengandungnya serta menyapihnya adalah tiga puluh bulan."** (Al-Ahqaf: 15) Bahwa masa mengandung bisa jadi enam bulan berdasarkan firman-Nya: **"Dua tahun penuh."** (Al-Baqarah: 233) Makna batin pada kisah-kisah adalah pengetahuan tentang sebab-sebab pahala dan pujian, atau siksa dan celaan. Makna batin pada nasihat adalah kelembutan hati dan tumbuhnya rasa takut dan harap, serta semacam itu. Adapun "titik pandang setiap batas" adalah kesiapan yang dengannya suatu kesempurnaan dapat diraih—seperti pengetahuan bahasa, riwayat-riwayat atsar, ketajaman pikiran, dan kelurusan pemahaman.

Firman Allah Ta'ala: **"Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkam, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an; dan**

yang lain adalah ayat-ayat mutasyabihat." (Ali Imran: 7)

Aku katakan: yang jelas adalah bahwa muhkam adalah apa yang tidak mengandung kecuali satu penafsiran, seperti: **"Diharamkan atas kamu ibu-ibumu dan anak-anak perempuanmu dan saudara-saudara perempuanmu."** (An-Nisa: 23) Sedangkan mutasyabih adalah apa yang mengandung beberapa penafsiran, namun hanya sebagian yang dimaksud—seperti firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh tentang apa yang mereka makan."** (Al-Maidah: 93) Orang-orang yang menyimpang memahaminya sebagai kebolehan minum khamar selama tidak ada kezaliman atau kerusakan di muka bumi. Padahal yang benar adalah memahaminya dalam konteks orang-orang yang meminumnya sebelum turunnya pengharaman.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya."*

Aku katakan: niat adalah maksud dan tekad. Yang dimaksud di sini adalah tujuan akhir yang dibayangkan seseorang sehingga mendorongnya untuk beramal—seperti mencari pahala dari Allah atau mencari ridha-Nya. Maknanya adalah bahwa amal-amal tidak memiliki pengaruh dalam menyucikan jiwa dan memperbaiki kecacatannya, kecuali jika bersumber dari bayangan suatu

tujuan yang berkaitan dengan penyucian—bukan dari kebiasaan, menyesuaikan diri dengan orang lain, riya, mencari ketenaran, atau sekadar memenuhi dorongan watak. Seperti berperang karena keberanian yang tidak dapat ditahan, maka andai tidak ada perjuangan melawan orang kafir, sifat itu akan tersalurkan dalam memerangi kaum muslimin. Inilah yang ditanyakan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Seseorang berperang karena ingin dilihat, dan seseorang berperang karena keberanian—mana yang termasuk di jalan Allah? Beliau menjawab: 'Barangsiapa berperang agar kalimat Allah yang tertinggi, maka ia di jalan Allah.'"* Pemahaman fikih dari hal ini adalah bahwa tekad hati adalah ruh amal, sedangkan amal adalah jasadnya.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada hal-hal yang samar. Barangsiapa yang menjauhi hal-hal yang samar, maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya."*

Aku katakan: bisa saja berbagai pertimbangan bertentangan dalam suatu masalah, sehingga sunnahnya adalah berhati-hati dan waspada. Di antara bentuk pertentangan itu adalah perbedaan riwayat secara langsung—seperti menyentuh kemaluan: apakah membatalkan wudhu? Sebagian menetapkan, sebagian meniadakannya, dan masing-masing memiliki hadis yang

mendukungnya. Seperti juga menikah dalam keadaan ihram: segolongan membolehkannya, yang lain meniadakannya, dan riwayatnya pun berbeda.

Di antara bentuknya juga adalah bahwa lafazh yang digunakan dalam suatu bab tidak jelas batasnya—diketahui melalui pembagian dan contoh, bukan melalui definisi yang mencakup dan menghalangi. Maka keluarlah tiga bagian: bagian yang secara pasti termasuk dalam lafazh itu, bagian yang secara pasti tidak termasuk, dan bagian yang tidak diketahui apakah layak dimasukkan atau tidak.

Di antara bentuknya juga adalah bahwa suatu hukum ditetapkan secara pasti pada suatu illat yang secara pasti merupakan prasarana bagi suatu tujuan tertentu, namun ada jenis yang di sana tujuan itu tidak ada sementara illatnya ada—seperti budak perempuan yang dibeli dari orang yang tidak layak disetubuhi: apakah wajib istibra' atasnya? Dalam hal-hal semacam ini dan yang serupa, kehati-hatian sangat ditekankan.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "*Al-Qur'an diturunkan atas lima aspek: halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan perumpamaan.*"

Aku katakan: aspek-aspek ini adalah pembagian bagi Al-Kitab meskipun dengan berbagai cara pembagian. Maka

tidak ada pertentangan nyata di sini, karena suatu hukum adakalanya halal dan adakalanya haram. Dalam pokok-pokok agama adalah meninggalkan pendalaman dengan akal dalam hal-hal mutasyabihat dari ayat-ayat dan hadis-hadis. Di antara yang demikian terdapat banyak hal yang tidak diketahui apakah yang dimaksud adalah makna hakiki dari pembicaraan itu atau kiasan yang paling dekat kepadanya—dan itu berlaku pada apa yang tidak ada ijma' umat di sana dan kesamaran belum terangkat darinya. Wallahu a'lam.

Diantara Bab-Bab Bersuci

Ketahuilah bahwa bersuci terbagi menjadi tiga bagian: bersuci dari hadas, bersuci dari najis yang berkaitan dengan badan, pakaian, atau tempat, dan bersuci dari kotoran yang tumbuh dari tubuh seperti rambut kemaluan, kuku, dan daki.

Adapun bersuci dari hadas, maka dasarnya diambil dari pokok-pokok kebaikan. Inti dari memahami hadas dan roh dari bersuci itu sendiri adalah perasaan orang-orang yang jiwanya telah tampak di dalamnya cahaya-cahaya malaikat, sehingga mereka merasakan adanya pertentangan jiwa mereka dengan keadaan yang disebut hadas, serta merasa gembira dan lapang dalam keadaan yang disebut bersuci. Dalam menetapkan tata cara bersuci dan hal-hal yang mewajibkannya, terdapat apa yang telah dikenal luas dalam agama-agama terdahulu dari kalangan Yahudi, Nasrani, Majusi, dan sisa-sisa agama Ismaili. Mereka membagi hadas menjadi dua bagian, dan bersuci pun menjadi dua macam — sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya. Adapun mandi junub telah menjadi kebiasaan yang berlaku di kalangan bangsa Arab.

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam membagi dua jenis bersuci sesuai dengan dua jenis hadas. Beliau menjadikan bersuci besar sebanding dengan hadas besar, karena hadas besar lebih jarang terjadi, lebih banyak kotorannya, dan lebih membutuhkan peringatan bagi jiwa

dengan amalan yang berat, yang jarang dilakukan seperti itu. Sedangkan bersuci kecil ditetapkan sebanding dengan hadas kecil, karena hadas kecil lebih sering terjadi, lebih sedikit kotorannya, dan cukup dengan peringatan secara umum.

Hal-hal yang mengandung makna hadas sangatlah banyak, dan hanya diketahui oleh orang-orang yang memiliki rasa (dzauq) yang sehat... Namun yang layak untuk disampaikan kepada seluruh manusia adalah apa yang teratur dengan perkara-perkara indrawi yang nyata pengaruhnya pada jiwa, agar memungkinkan dilakukan pertanggungjawaban secara terbuka. Oleh karena itu, ditetapkanlah bahwa hukum tidak diputarkan pada sibuknya jiwa dengan apa yang bergolak di dalam perut, melainkan diputarkan pada keluarnya sesuatu dari dua jalan (qubul dan dubur). Sebab yang pertama tidak terukur kadarnya, dan jika terjadi, wudu tidak dapat mengetahuinya dari luar. Sedangkan yang kedua diketahui secara indrawi. Selain itu, makna keengganan jiwa terhadapnya memiliki wujud yang dapat dirasakan dan tabiat yang nyata, yaitu terkena najis.

Juga, wudu hanya berpengaruh ketika kesibukan jiwa telah hilang, dan itu terjadi dengan keluarnya (hadas). Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun telah memberikan isyarat dalam sabdanya: *"Janganlah salah seorang dari kalian shalat dalam keadaan menahan dua hal yang menjijikkan (buang*

air kecil dan besar)," bahwa kesibukan jiwa itu sendiri mengandung sebagian makna hadas.

Adapun hal-hal yang mengandung makna bersuci pun banyak, seperti memakai wewangian dan dzikir-dzikir yang mengingatkan pada sifat bersuci, seperti doa Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci,"* dan sabdanya: *"Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahan"* *"sebagaimana Engkau membersihkan pakaian putih dari noda,"* serta berdiam di tempat-tempat yang diberkahi dan semacamnya. Namun yang layak disampaikan kepada kebanyakan manusia adalah apa yang teratur, mudah dilakukan kapan saja dan di mana saja, yang pengaruhnya dapat langsung dirasakan, dan yang telah berlaku pada berbagai golongan umat.

Dasar wudu adalah membasuh anggota badan yang terluar. Maka ditetapkan membasuh wajah dan kedua tangan hingga siku — karena jika kurang dari itu pengaruhnya tidak terasa — dan kedua kaki hingga mata kaki — karena jika kurang dari itu bukan merupakan anggota yang sempurna. Adapun kewajiban kepala hanyalah diusap, karena membasuhnya merupakan suatu bentuk kepayahan.

Dasar mandi adalah meratakan air ke seluruh tubuh.

Dasar yang mewajibkan wudu adalah keluarnya sesuatu dari dua jalan, dan selain itu dihukumkan sama dengannya.

Dasar yang mewajibkan mandi adalah jima' dan haid. Seolah-olah kedua hal ini telah diterima di kalangan bangsa Arab sebelum masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Adapun dua bagian bersuci yang lain, diambil dari kebiasaan hidup sehari-hari (irtifaqat), karena keduanya merupakan tuntutan dasar fitrah manusia yang tidak dapat dilepaskan dari satu pun kaum atau agama. Syariat bersandar dalam hal ini pada kebiasaan orang Arab murni dalam hal kenyamanan hidup yang moderat, sebagaimana ia bersandar padanya dalam berbagai kebiasaan hidup lainnya yang telah ditetapkan. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak menambah selain menetapkan adab-adabnya, membedakan yang samar, dan menakar yang belum jelas batasnya.

Pasal tentang Wudu

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bersuci adalah separuh dari iman."*

Saya katakan: Yang dimaksud dengan iman di sini adalah kondisi jiwa yang tersusun dari cahaya kesucian dan kerendahan hati. Ihsan lebih jelas dalam makna ini, dan tidak diragukan bahwa bersuci adalah separuhnya.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa berwudu dan menyempurnakan wudunya, maka kesalahan-kesalahannya keluar dari tubuhnya hingga keluar dari bawah kuku-kukunya."*

Saya katakan: Kebersihan yang mempengaruhi akar jiwa, menyucikan jiwa, mendekatkannya pada malaikat, dan melupakan banyak keadaan yang kotor. Maka dijadikanlah keistimewaan kebersihan itu sebagai keistimewaan wudu, yang merupakan wujud nyata dan lambang serta tanda dari kebersihan itu sendiri.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya umatku akan dipanggil pada hari kiamat dalam keadaan bercahaya dahi dan anggota wudunya karena bekas wudu. Maka barangsiapa di antara kalian mampu memanjangkan cahaya dahinya, hendaklah ia melakukannya."* Dan sabda beliau shallallahu alaihi wa

sallam: *"Perhiasan seorang mukmin mencapai sejauh mana wudunya mencapai."*

Saya katakan: Karena wujud bersuci itu berkaitan dengan lima anggota badan, maka kesenangan jiwa dengannya tergambar sebagai perhiasan pada anggota-anggota tersebut, berupa cahaya di dahi dan cahaya di kaki, sebagaimana sifat pengecut tergambar sebagai kelinci, dan keberanian tergambar sebagai singa.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak ada yang senantiasa menjaga wudu kecuali seorang mukmin."*

Saya katakan: Karena menjaga wudu itu berat dan tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang bersuci dan keyakinan penuh akan besarnya manfaatnya, maka hal itu dijadikan tanda keimanan.

Tata Cara Wudu

Tata cara wudu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Utsman, Ali, Abdullah bin Zaid, dan lainnya — semoga Allah meridai mereka — dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahkan telah mutawatir dari beliau shallallahu alaihi wa sallam dan disepakati oleh seluruh umat, adalah: membasuh kedua tangan sebelum memasukkannya ke dalam wadah, berkumur, menghirup air ke hidung lalu mengeluarkannya, membasuh wajah, kemudian kedua lengan hingga siku, lalu mengusap kepala, kemudian membasuh kedua kaki hingga mata kaki.

Tidak perlu dipedulikan pendapat sekelompok orang yang telah terseret oleh hawa nafsu sehingga mengingkari membasuh kaki dengan berpegang pada zahir ayat. Menurut saya, tidak ada bedanya antara orang yang berpendapat demikian dengan orang yang mengingkari Perang Badar atau Uhud yang sudah seterang matahari di siang hari bolong. Namun bagi yang berpendapat bahwa berhati-hati itu dengan menggabungkan antara membasuh dan mengusap, atau bahwa kadar minimal kewajiban adalah mengusap sedangkan meninggalkan membasuh tetap sangat tercela — hal itu memungkinkan para ulama untuk berhenti sejenak sampai persoalannya menjadi jelas.

Saya tidak menemukan dalam riwayat yang sahih pernyataan tegas bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam

berwudu tanpa berkumur, menghirup air ke hidung, dan tanpa urutan. Karena itu, ketiganya sangat ditekankan dalam wudu. Keduanya (berkumur dan menghirup air ke hidung) merupakan dua bersuci yang berdiri sendiri, termasuk dari sifat-sifat fitrah, yang digabungkan bersama wudu agar ada ketentuan waktu bagi keduanya, dan karena keduanya termasuk dalam bab merawat lipatan-lipatan (anggota badan yang tersembunyi). Menyambungkan keduanya lebih sah daripada memisahkannya.

Adab-adab wudu kembali kepada beberapa makna:

Di antaranya merawat lipatan-lipatan anggota yang tidak terjangkau air kecuali dengan perhatian khusus, seperti berkumur, menghirup air ke hidung, menyela-nyela jari tangan dan kaki, menyela-nyela jenggot, dan menggerakkan cincin.

Di antaranya menyempurnakan kebersihan, seperti membasuh tiga kali, meratakan air — yaitu memanjangkan cahaya dahi dan cahaya kaki — menggosok, mengusap kedua telinga bersama kepala, dan berwudu di atas wudu.

Di antaranya menyesuaikan kebiasaan mereka dalam hal-hal penting, seperti mendahulukan tangan kanan, karena tangan kanan lebih kuat dan lebih utama sehingga lebih berhak didahulukan dalam amalan yang menggunakan keduanya, serta dikhususkan bagi hal-hal yang baik dan

indah, bukan kebalikannya, dalam amalan yang hanya menggunakan satu tangan.

Di antaranya mengukuhkan perbuatan hati dengan lafaz-lafaz yang jelas menunjukkan maksud, serta menyertakan dzikir lisan bersama hati.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak sah wudu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah."*

Saya katakan: Hadis ini tidak disepakati oleh para ahli hadis tentang kesahihannya. Seandainya pun sahih, ia termasuk tempat-tempat yang diperselisihkan dalam cara penerimaannya dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Kaum Muslimin terus-menerus menghikayatkan wudu Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan mengajarkannya kepada orang-orang tanpa menyebutkan basmalah, hingga muncul zaman ahli hadis. Hadis ini merupakan nash bahwa basmalah adalah rukun atau syarat.

Dapat dijamak antara dua pandangan bahwa yang dimaksud adalah menyebut dengan hati, karena ibadah tidak diterima kecuali dengan niat. Dalam hal ini lafaz "tidak sah wudu" tetap sesuai zahirnya. Memang, basmalah adalah adab seperti adab-adab lainnya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Setiap urusan penting yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah maka ia terputus,"* dan berdasarkan qiyas dengan banyak tempat

lainnya. Ada kemungkinan maknanya adalah wudu tidak sempurna, namun saya tidak menyukai takwil semacam itu karena ia termasuk takwil yang jauh dan bertentangan dengan zhahir lafaz.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Karena ia tidak tahu di mana tangannya bermalam.*"

Saya katakan: Maknanya adalah bahwa lamanya jarak dari bersuci dan lalainya seseorang darinya dalam waktu yang lama merupakan persangkaan kemungkinan menempelnya najis dan kotoran pada keduanya, sehingga memasukkan air (ke wadah) bersamanya berarti menajiskannya atau mengotorinya dan menjadikannya menjijikkan. Dan inilah illat (alasan) larangan meniup ke dalam minuman.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Karena sesungguhnya setan bermalam di batang hidungnya.*"

Saya katakan: Maknanya adalah bahwa berkumpulnya ingus dan bahan-bahan kental di batang hidung merupakan sebab tumpulnya pikiran dan rusaknya akal, sehingga menjadikan seseorang lebih mudah terpengaruh tipu daya setan berupa bisikan dan terhalang dari merenungkan dzikir-dzikir.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Tidak ada seorang pun di antara kalian yang berwudu lalu*

menyempurnakan wudunya, kemudian mengucapkan: 'Aku bersaksi,' dan dalam riwayat lain: 'Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci,' melainkan dibukakan baginya delapan pintu surga dan ia masuk dari mana saja yang ia kehendaki."

Saya katakan: Roh bersuci tidak sempurna kecuali dengan menghadapkan jiwa kepada alam gaib dan mencurahkan segala kemampuan dalam mencarinya. Maka untuk itu ditetapkanlah sebuah dzikir, dan atasnya disusunlah apa yang merupakan buah bersuci yang masuk ke dalam akar jiwa.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada orang yang tidak meratakan wudu: "*Celakalah tumit-tumit dari api neraka.*"

Saya katakan: Rahasiannya adalah bahwa Allah Ta'ala ketika mewajibkan membasuh anggota-anggota ini, maka menghendaki agar maknanya benar-benar terwujud. Apabila seseorang membasuh sebagian anggota tanpa meratainya seluruhnya, tidak dapat dikatakan bahwa ia telah membasuh anggota itu. Selain itu, hal ini menutup pintu sikap meremehkan. Adapun ancaman neraka khusus pada tumit-tumit karena menumpuknya hadas dan terus-menerus tidak menghilangkannya adalah sifat yang mengharuskan neraka, sedangkan bersuci mengharuskan keselamatan

darinya dan penghapusan kesalahan. Maka apabila seseorang tidak mewujudkan makna bersuci pada suatu anggota dan menyelisihi hukum Allah padanya, hal itu menjadi sebab tampaknya penderitaan jiwa akibat sifat yang merusak jiwa dari arah anggota tersebut. Wallahu a'lam.

Hal-Hal yang Mewajibkan Wudu

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak diterima shalat dari orang yang berhadass hingga ia berwudu,"* dan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak diterima shalat tanpa bersuci,"* dan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Kunci shalat adalah bersuci."*

Saya katakan: Semua itu merupakan pernyataan tegas tentang disyaratkannya bersuci. Bersuci adalah ketaatan yang berdiri sendiri yang diwaktukan dengan shalat, karena manfaat keduanya saling bergantung satu sama lain. Di dalamnya juga terdapat pengagungan terhadap shalat yang merupakan salah satu syiar Allah.

Hal-hal yang mewajibkan wudu dalam syariat kita terbagi menjadi tiga tingkatan:

Pertama: Yang telah disepakati oleh jumhur sahabat, riwayatnya selaras, dan amalnya tersebar luas, yaitu buang air kecil, buang air besar, angin (kentut), madzi, tidur nyenyak, dan yang semakna dengannya.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Pengikat dubur adalah kedua mata,"* dan sabda beliau: *"Karena apabila ia berbaring, sendinya pun mengendur."*

Saya katakan: Maknanya adalah bahwa tidur nyenyak merupakan persangkaan kemungkinan mengendurnya anggota dan keluarnya hadas. Menurut saya, selain itu ada

sebab lain, yaitu bahwa tidur menumpulkan jiwa dan melakukan apa yang dilakukan hadas.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang madzi: *"Hendaklah ia membasuh kemaluannya dan berwudu."*

Saya katakan: Tidak diragukan bahwa madzi yang terjadi akibat bercumbu merupakan pelampiasan syahwat yang lebih rendah dari syahwat jima'. Maka sudah sepatutnya ia mengharuskan bersuci yang lebih rendah dari bersuci besar.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada orang yang ragu: *"Janganlah ia keluar dari masjid hingga ia mendengar suara atau mencium bau."*

Saya katakan: Maknanya adalah hingga ia yakin. Karena hukum diputarkan pada keluarnya dari dua jalan, maka konsekuensinya adalah membedakan antara yang sesungguhnya dengan yang masih samar dan bukan itu yang dimaksud. Tujuannya adalah meniadakan sikap berlebihan.

Kedua: Yang diperselisihkan oleh kalangan salaf dari kalangan fuqaha sahabat dan tabiin, dan dalam hal ini riwayat dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun saling bertentangan, seperti menyentuh kemaluan, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa menyentuh kemaluannya hendaklah ia berwudu."* Pendapat

ini dipegang oleh Ibnu Umar, Salim, Urwah, dan lainnya. Sementara Ali, Ibnu Mas'ud, dan fuqaha Kufah menolaknya berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Bukankah ia hanyalah sepotong daging darinya?*" Dan tidak datang riwayat yang menyatakan salah satunya dinasakh.

Tentang menyentuh wanita, pendapat ini dipegang oleh Umar, Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, dan Ibrahim berdasarkan firman Allah Ta'ala: {**Atau kamu menyentuh perempuan.**} Namun tidak ada hadis yang mendukungnya, bahkan hadis Aisyah menunjukkan kebalikannya, meski ada catatan karena dalam sanadnya terdapat keterputusan.

Menurut saya, cacat semacam ini hanya diperhitungkan dalam hal mengutamakan salah satu hadis atas yang lain, bukan dalam hal meninggalkan hadis tanpa adanya pertentangan. Wallahu a'lam.

Umar dan Ibnu Mas'ud tidak memandang bolehnya tayamum bagi orang junub, sehingga mereka menafsirkan ayat tersebut dengan makna "menyentuh". Namun tayamum bagi orang junub telah sahih dari Imran, Ammar, dan Amr bin Ash, dan atas hal itu telah terbentuk ijmak.

Ibnu Umar cenderung kepada kehati-hatian. Ibrahim mengikuti Ibnu Mas'ud hingga terbentang di hadapan Abu Hanifah dalil yang dipegang oleh Ibnu Mas'ud, lalu beliau meninggalkan pendapatnya meskipun sangat kuat mengikuti

mazhab Ibrahim. Secara keseluruhan, para fuqaha setelah mereka dalam dua persoalan ini terbagi menjadi tiga tingkatan: yang mengambilnya sesuai zahirnya, yang meninggalkannya sama sekali, dan yang membedakan antara yang disertai syahwat dan yang tidak.

Ibrahim berpendapat wajib wudu karena darah yang mengalir dan muntah yang banyak. Al-Hasan berpendapat wajib wudu karena tertawa terbahak-bahak dalam shalat, sementara yang lain tidak berpendapat demikian. Dalam semua ini terdapat hadis yang tidak disepakati oleh para ahli hadis tentang kesahihannya. Yang lebih tepat dalam hal ini adalah bahwa barangsiapa yang berhati-hati maka ia telah membersihkan diri untuk agama dan kehormatannya, sedangkan yang tidak berhati-hati pun tidak ada jalan untuk menghukumnya dalam ketentuan syariat yang tegas.

Tidak diragukan bahwa menyentuh wanita merupakan pemicu syahwat dan persangkaan kemungkinan pelampiasan syahwat di bawah jima'. Begitu pula menyentuh kemaluan adalah perbuatan yang buruk, karena itu datanglah larangan memegang kemaluan dengan tangan kanan saat istinja'. Apabila hal itu berupa menggenggamnya, maka tidak diragukan lagi itu termasuk perbuatan setan. Adapun darah yang mengalir dan muntah yang banyak mengotori badan dan menumpulkan jiwa. Sedangkan tertawa terbahak-bahak dalam shalat adalah kesalahan yang

membutuhkan penebus. Maka tidak heran jika syariat memerintahkan wudu karena hal-hal ini, tidak heran pula jika tidak memerintahkannya, dan tidak heran jika menganjurkannya tanpa mewajibkan.

Ketiga: Yang di dalamnya terdapat kesamaran dari lafaz hadis, namun para fuqaha dari kalangan sahabat dan tabiin telah bersepakat untuk meninggalkannya, seperti wudu karena makanan yang dimasak dengan api. Sebab telah tampak jelas amalan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, para khalifah, Ibnu Abbas, Abu Thalhah, dan lainnya yang bertentangan dengannya. Jabir pun menyatakan bahwa hal itu telah dinasakh. Adapun sebab diwajibkannya wudu darinya adalah bahwa makan makanan matang merupakan kenikmatan sempurna yang tidak dilakukan para malaikat, sehingga menjadi sebab terputusnya kemiripan dengan mereka. Selain itu, makanan yang dimasak dengan api mengingatkan pada api neraka Jahanam, karena itu pula dilarang melakukan pengobatan dengan besi panas (kay) kecuali karena darurat. Maka sepatutnya seseorang tidak menyibukkan hatinya dengannya.

Adapun daging unta — persoalannya lebih berat — tidak ada satu pun fuqaha dari kalangan sahabat dan tabiin yang berpendapat dengannya, dan tidak ada jalan untuk menghukumnya sebagai nasakh. Karena itu, orang yang lebih mengutamakan analogi (takhrij) pun tidak berpendapat

dengannya. Sedangkan Ahmad dan Ishaq berpendapat dengannya. Menurut saya, seseorang sepatutnya berhati-hati dalam hal ini. Wallahu a'lam.

Rahasia diwajibkannya wudu karena daging unta menurut yang berpendapat demikian adalah bahwa daging unta dahulu diharamkan dalam Taurat, dan jumbuh nabi-nabi Bani Israel sepakat mengharamkannya. Ketika Allah menghalalkannya bagi kita, disyariatkanlah wudu darinya karena dua makna:

Pertama, wudu itu sebagai syukur atas nikmat Allah yang telah menghalalkannya bagi kita setelah diharamkan atas umat sebelum kita.

Kedua, wudu itu sebagai pengobatan bagi apa yang mungkin bergolak di sebagian hati tentang halalnya setelah para nabi Bani Israel mengharamkannya. Sebab berpindah dari pengharaman menjadi sesuatu yang halal namun mewajibkan wudu lebih dekat untuk menenangkan jiwa mereka. Menurut saya, hal itu berlaku di awal Islam kemudian dinasakh.

Mengusap Dua Khuf (Sepatu Kulit)

Karena wudu dibangun atas dasar membasuh anggota-anggota zahir yang mudah terkena kotoran, sementara kedua kaki ketika memakai dua khuf masuk ke dalam kategori anggota yang tersembunyi (batin), dan memakai keduanya merupakan kebiasaan yang dikenal di kalangan mereka, serta tidak lepas dari kesulitan jika harus melepasnya setiap kali shalat — maka gugurlah kewajiban membasuh keduanya ketika memakainya secara umum. Karena hal ini termasuk kemudahan yang menggunakan cara agar jiwa tidak terbawa untuk meninggalkan yang dituntut, maka syariat menggunakannya di sini dengan tiga kembali (pembatasan):

Pertama: Dibatasi waktunya dengan satu hari satu malam bagi mukim, dan tiga hari tiga malam bagi musafir. Sebab satu hari satu malam adalah kadar yang layak untuk perawatan rutin yang biasa dilakukan orang dalam banyak hal yang ingin mereka rawat secara rutin. Demikian pula tiga hari tiga malam. Dua kadar ini dibagi antara mukim dan musafir sesuai dengan tingkat kesulitan masing-masing.

Kedua: Disyaratkan bahwa memakai keduanya harus dalam keadaan suci, agar terbayang dalam benak orang yang terkena kewajiban bahwa keduanya seolah-olah tetap dalam keadaan suci — berdasarkan qiyas bahwa kotoran jarang menjangkau anggota yang tertutup. Qiyas-qiyas

semacam ini berpengaruh dalam hal yang berkaitan dengan peringatan bagi jiwa.

Ketiga: Mengusap bagian atas keduanya sebagai pengganti membasuh, untuk mempertahankan pengingat dan contoh.

Ali semoga Allah meridainya berkata: "*Seandainya agama itu berdasarkan akal semata, niscaya bagian bawah khuf lebih utama untuk diusap daripada bagian atasnya.*"

Saya katakan: Karena usapan itu adalah mempertahankan contoh dari basuhan dan tidak dimaksudkan kecuali itu, sementara bagian bawah lebih mudah terkena kotoran karena berjalan di tanah, maka mengusap bagian atas dan bukan bagian bawah adalah hal yang masuk akal dan sesuai dengan nalar. Beliau — semoga Allah meridainya — adalah orang yang paling mengetahui ilmu makna-makna syariat sebagaimana tampak dari ucapan dan khutbah-khutbahnya. Namun beliau ingin menutup pintu (berpendapat dengan) akal semata agar orang awam tidak merusak agama mereka sendiri.

Tata Cara Mandi

Berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Aisyah dan Maimunah, dan disepakati oleh seluruh umat, yaitu: membasuh kedua tangan sebelum memasukkannya ke dalam wadah, kemudian membasuh najis yang ada di tubuh dan kemaluannya, lalu berwudu sebagaimana wudu untuk shalat, merawat kepala dengan menyela-nyela rambutnya, kemudian menuangkan air ke tubuhnya.

Mereka berselisih pendapat dalam satu hal: apakah membasuh kedua kaki ditunda atau didahulukan? Ada pendapat yang membedakan antara keadaan ketika berdiri di genangan air dan ketika tidak.

Adapun membasuh kedua tangan, sebagaimana yang telah berlalu dalam wudu.

Adapun membasuh kemaluan, agar najis tidak semakin banyak ketika air dituangkan di atasnya sehingga sulit membasuhnya dan membutuhkan banyak air. Selain itu, mandi untuk menghilangkan hadas tidak akan bersih sempurna jika tidak demikian.

Adapun wudu (dalam mandi), karena bersuci besar sudah selayaknya mencakup bersuci kecil beserta tambahannya, agar peringatan jiwa terhadap sifat bersuci semakin berlipat. Selain itu, wudu dalam mandi termasuk dalam bab merawat lipatan-lipatan anggota, karena apabila

seseorang menuangkan air di atas kepalanya, air tidak akan meratai ujung-ujung anggota kecuali dengan perawatan dan perhatian khusus.

Adapun menunda membasuh kedua kaki, agar tidak terjadi pembasuhan berulang tanpa faedah, kecuali untuk menjaga bentuk wudu. Kemudian mandi disempurnakan dengan anjuran membasuh tiga kali, menggosok, merawat lipatan-lipatan anggota, dan mempertegas penutupan aurat.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Sesungguhnya Allah itu Maha Pemalu lagi Maha Menutupi.*" Penafsirannya adalah sabda beliau: "*Allah mencintai rasa malu dan penutupan.*" Menutupi aurat dari pandangan orang lain adalah wajib, sedangkan berada dalam kondisi yang jika seseorang datang dengan cara biasa ia tidak akan melihat auratnya adalah mustahab.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Ambillah sepotong kapas yang telah diberi minyak wangi lalu bersucilah dengannya,*" yakni ikutilah bekas darahnya.

Saya katakan: Beliau memerintahkan wanita yang haid untuk menggunakan kapas yang diberi wewangian karena beberapa makna:

Di antaranya, menambah kesucian, karena wewangian melakukan apa yang dilakukan bersuci.

Di antaranya, menghilangkan bau tidak sedap yang selalu menyertai haid.

Di antaranya, berakhirnya haid dan mulainya masa suci yaitu waktu mengharapakan keturunan, dan wewangian membangkitkan kekuatan tersebut.

Beliau memilih satu sha' hingga lima mud untuk mandi, dan satu mud untuk wudu, karena itulah kadar yang layak untuk tubuh yang pertengahan.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Di bawah setiap helai rambut terdapat janabah, maka cucilah rambut dan bersihkanlah kulit,"* dan sabda beliau: *"Barangsiapa meninggalkan satu tempat selebar rambut dari janabah tanpa membasuhnya maka akan diperlakukan demikian dan demikian."*

Rahasianya seperti yang telah kami sebutkan dalam meratakan wudu, yaitu mewujudkan makna mandi, bahwa bertahan dalam janabah dan terus-menerus tidak menghilangkannya adalah sifat yang mengharuskan neraka, dan bahwa penderitaan jiwa tampak dari arah anggota yang terdapat kekurangan padanya.

Hal-Hal yang Mewajibkan Mandi

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila ia duduk di antara empat cabangnya (anggota tubuh wanita), kemudian ia bersungguh-sungguh padanya, maka wajib mandi meskipun tidak keluar mani."*

Saya katakan: Terdapat perbedaan riwayat tentang apakah jima' tanpa inzal (iksal) disamakan dengan jima' yang sempurna dalam makna pelampiasan syahwat — yaitu yang disertai inzal. Yang sah secara riwayat dan merupakan pendapat jumhur fuqaha adalah bahwa barangsiapa yang bersungguh-sungguh dalam jima' maka wajib mandi meskipun tidak keluar mani.

Mereka berselisih tentang cara memadukan hadis ini dengan hadis "Air (mandi) hanyalah karena air (mani)". Ibnu Abbas berkata: "Air (mandi) hanyalah karena air (mani) itu untuk mimpi basah," dan ada catatannya. Ubay berkata: "Hadis 'air hanyalah karena air' dahulu merupakan rukhsah di awal Islam, kemudian dilarang."

Telah diriwayatkan dari Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Ubay bin Ka'ab, dan Abu Ayyub — semoga Allah meridai mereka semua — tentang orang yang menjima'i istrinya namun tidak keluar mani: mereka berkata bahwa ia berwudu sebagaimana wudu untuk shalat dan membasuh kemaluannya, dan hal itu disandarkan kepada Nabi

shallallahu alaihi wa sallam. Menurut saya, tidak jauh kemungkinan bahwa itu dimaknai untuk perbuatan mesum yang tidak sampai jima', karena jima' terkadang disebutkan untuknya.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang seorang laki-laki yang mendapati basah namun tidak mengingat mimpi, beliau menjawab: "*Ia mandi.*" Dan ditanya tentang laki-laki yang melihat (dalam mimpi) seolah telah mimpi namun tidak mendapati basah, beliau menjawab: "*Tidak wajib mandi atasnya.*"

Saya katakan: Beliau menjadikan hukum bergantung pada basah bukan pada mimpi, karena mimpi terkadang merupakan bisikan jiwa yang tidak berpengaruh, dan terkadang merupakan pelampiasan syahwat yang tidak terjadi tanpa disertai basah. Maka yang layak untuk dijadikan dasar hukum hanyalah basah. Selain itu, basah adalah sesuatu yang tampak dan dapat dijadikan ukuran, sedangkan mimpi sering kali terlupakan.

Tidak diragukan bahwa lamanya masa suci dan haid serta singkatnya keduanya berbeda-beda sesuai perbedaan temperamen, makanan, dan semacamnya, dan keduanya hampir tidak dapat dibatasi dengan sesuatu yang konsisten. Maka tidak heran bahwa yang lebih tepat adalah merujuk kepada kebiasaan masing-masing wanita. Apabila mereka memandangnya sebagai haid maka ia haid, dan apabila

mereka memandangnya sebagai istihadhah maka ia istihadhah.

Perbedaan pendapat di kalangan sahabat dan tabiin dalam hal ini bersumber dari istiqlal (penelitian induktif) dan perkiraan.

Hamnah pernah bertanya tentang istihadhah, lalu beliau memerintahkannya menggunakan kapas dan pembalut, serta memberinya pilihan antara dua perkara dan seterusnya.

Saya katakan: Dasar dalam hal ini adalah bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika melihat bahwa istihadhah bukan termasuk kondisi yang sehat dan bahwa meninggalkan shalat karenanya akan berujung pada pengabaianya dalam waktu yang lama, beliau ingin membimbingnya kepada perkara yang dikenal di kalangan mereka. Maka muncullah dua pandangan:

Pertama: Bahwa istihadhah adalah urat, yakni penyakit yang tersembunyi asal-usulnya, bukan haid — seperti halnya mimisan. Maka beliau mengembalikannya kepada kondisi sehat berupa haid dan suci setiap bulan. Dalam hal ini harus ada pembeda antara haid dan selainnya, baik berdasarkan warna — yang lebih kuat seperti kehitaman untuk haid — maupun berdasarkan hari-hari yang telah dikenalnya.

Kedua: Bahwa istihadhah adalah haid yang rusak (fasid). Karena ia merupakan haid, maka selayaknya ia diperintahkan mandi setiap kali shalat, atau jika sulit maka setiap dua shalat. Namun karena ia fasid, maka tidak menghalangi shalat. Hikmah penggunaan kapas dan pembalut adalah agar darah tertahan di tempatnya dan tidak melampauinya, serta agar tidak mengenai badan dan pakaiannya. Jumhur fuqaha berfatwa dengan pandangan pertama kecuali apabila sulit diterapkan.

Hal-hal yang Diperbolehkan dan Tidak Diperbolehkan bagi Orang yang Junub dan Berhadats

Karena mengagungkan syiar-syiar Allah adalah suatu kewajiban — dan di antara syiar-syiar Allah itu adalah salat, Kabah, dan Al-Quran — dan karena pengagungan yang paling tinggi ialah bahwa seseorang tidak boleh mendekatinya kecuali dalam keadaan suci yang sempurna, serta dengan kesadaran jiwa melalui suatu perbuatan yang baru dimulai, maka wajib tidak ada yang mendekatinya kecuali orang yang bersuci. Namun demikian, wudu tidak disyaratkan untuk membaca Al-Quran, karena mewajibkan wudu setiap kali akan membaca Al-Quran akan mengganggu proses menghafal dan menerimanya. Pintu ini harus dibuka, diberi dorongan, dan diperingan bagi yang ingin menghafalnya. Akan tetapi, ketentuan itu harus dipertegas pada hadats besar, sehingga membaca Al-Quran pun tidak diperbolehkan dalam keadaan junub, dan orang yang junub atau haid tidak boleh masuk masjid — karena masjid dipersiapkan untuk salat dan zikir, ia merupakan bagian dari syiar Islam dan merupakan gambaran dari Kabah.

Adapun kesucian tidak disyaratkan dalam majelis-majelis Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, karena setiap sesuatu memiliki bentuk pengagungan yang sesuai dengannya. Beliau adalah manusia biasa yang mengalami

hadats dan janabat sebagaimana manusia pada umumnya, sehingga mempersyaratkan kesucian dalam hal itu justru akan membalik persoalan.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat gambar, anjing, atau orang yang junub."*

Aku katakan: yang dimaksud adalah bahwa hal-hal ini membuat para malaikat enggan mendekatnya, karena semuanya bertentangan dengan sifat malaikat yang suci dan yang membenci para penyembah berhala.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam juga bersabda mengenai orang yang mengalami janabat di malam hari: *"Berwudulah, cucilah kemaluanmu, kemudian tidurlah."*

Aku katakan: karena janabat bertentangan dengan sifat-sifat malaikat, maka yang lebih baik bagi seorang mukmin ialah tidak terus-menerus memenuhi kebutuhannya seperti tidur dan makan dalam keadaan junub. Apabila bersuci secara besar (mandi) tidak memungkinkan, ia tidak seharusnya meninggalkan bersuci secara kecil (wudu), karena keduanya sesungguhnya satu perkara, hanya saja syariat membaginya sesuai dengan dua jenis hadats.

Tayamum

Karena sudah menjadi sunnatullah dalam syariat-syariat-Nya untuk memudahkan segala hal yang tidak mampu dilakukan oleh hamba-Nya, dan karena bentuk kemudahan yang paling utama adalah menggugurkan hal yang memberatkan dengan menetapkan penggantinya — agar jiwa mereka tenang dan tidak terguncang akibat mengabaikan sesuatu yang telah mereka komitmenkan dengan sepenuh hati — serta agar mereka tidak terbiasa meninggalkan bersuci; maka wudu dan mandi digugurkan dalam keadaan sakit dan safar, digantikan dengan tayamum. Ketentuan ini pun turun dari alam tertinggi untuk menjadikan tayamum sebagai pengganti wudu dan mandi, sehingga tayamum memiliki kedudukan berupa suatu bentuk bersuci dari jenis bersuci. Ketetapan ini merupakan salah satu perkara agung yang membedakan agama yang dipilih (agama Islam) dari agama-agama lainnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Tanah dijadikan bagi kami sebagai alat bersuci apabila kami tidak menemukan air."*

Aku katakan: tanah dikhususkan karena ia hampir tidak pernah tidak ada, sehingga ia paling layak untuk mengangkat kesulitan. Selain itu, tanah bersifat membersihkan untuk beberapa hal, seperti pada khuf (sepatu kulit) dan pedang sebagai pengganti mencucinya dengan air. Dan di dalamnya

terdapat unsur merendahkan diri, setara dengan menempelkan wajah ke tanah, yang sesuai dengan makna memohon ampunan. Adapun tidak dibedakannya antara pengganti mandi dan pengganti wudu — dan tidak disyariatkannya berguling di tanah — karena sesuatu yang maknanya tidak langsung dipahami oleh akal pada pandangan pertama selayaknya dianggap berpengaruh karena sifat khususnya, bukan karena ukurannya. Itulah yang membuat jiwa mereka merasa tenang dalam bab ini. Selain itu, berguling di tanah juga mengandung sedikit kesulitan, sehingga tidak cocok untuk mengangkat kesulitan sepenuhnya.

Hukum sakit berlaku pula pada kondisi dingin yang membahayakan — berdasarkan hadis Amr bin Al-Ash. Adapun safar bukanlah syarat mutlak, ia hanya merupakan gambaran situasi tidak adanya air yang langsung terlintas dalam pikiran. Kaki tidak diperintahkan untuk diusap dengan tanah karena kaki adalah tempat kotoran menempel, dan yang diperintahkan adalah sesuatu yang belum terpenuhi agar dengannya terjadi peringatan (kesadaran).

Adapun tata cara tayamum, ia termasuk persoalan yang jalur periwayatannya dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam berbeda-beda. Mayoritas fuqaha dari kalangan tabiin dan lainnya, sebelum metode para ahli hadis mapan, berpendapat bahwa tayamum dilakukan dengan

dua tepukan: satu tepukan untuk wajah dan satu tepukan untuk kedua tangan hingga siku.

Adapun hadis-hadis yang ada, yang paling sahih adalah hadis Ammar: "*Cukup bagimu menepukkan kedua tanganmu ke tanah, lalu meniupnya, kemudian mengusap wajah dan kedua telapak tanganmu.*" Diriwayatkan pula dari hadis Ibnu Umar: "*Tayamum dua kali tepukan: satu untuk wajah dan satu untuk kedua tangan hingga siku.*" Perbuatan Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam dan para sahabat pun telah diriwayatkan dengan kedua cara tersebut. Cara mengompromikan keduanya tampak jelas, ditunjukkan oleh ungkapan "*cukup bagimu*", sehingga yang pertama adalah tingkatan minimal tayamum dan yang kedua adalah sunnahnya. Atas dasar itu, perbedaan pendapat dalam masalah tayamum dapat dipahami.

Tidak mustahil pula bahwa penjelasan perbuatan Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam kepada Ammar adalah bahwa yang disyariatkan dalam tayamum adalah menyampaikan apa yang menempel di tangan akibat tepukan — tanpa berguling — dan bukan menjelaskan ukuran bagian anggota tayamum yang diusap, maupun jumlah tepukan. Tidak mustahil pula bahwa sabda beliau kepada Ammar tersebut mengandung makna pembatasan dalam kaitannya dengan berguling, bukan pembatasan mutlak. Dalam persoalan seperti ini, seseorang hendaknya

hanya berpegang pada apa yang dengannya ia dapat keluar dari tanggung jawab dengan yakin.

Umar dan Ibnu Masud radhiyallahu anhuma tidak memandang tayamum berlaku bagi janabat. Keduanya memahami ayat tersebut pada makna "menyentuh" dan bahwa itu membatalkan wudu. Namun, hadis Imran dan Ammar menjadi bukti yang bertentangan dengan pendapat itu. Aku tidak menemukan dalam satu pun hadis sahih pernyataan tegas bahwa wajib bertayamum untuk setiap salat fardu, atau bahwa tayamum tidak boleh dilakukan bagi orang yang lari (dari kewajiban) dan semisalnya — itu semua hanyalah hasil istinbat (deduksi hukum).

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam mengenai orang yang kepalanya terluka: *"Cukup baginya bertayamum, membalut lukanya dengan kain, lalu mengusap di atasnya, kemudian membasuh bagian tubuhnya yang lain."* Hadis ini menunjukkan bahwa tayamum adalah pengganti untuk anggota tubuh (yang tidak dapat dibasuh) seperti halnya pengganti untuk seluruh tubuh, karena ia seperti sesuatu yang berpengaruh karena sifat khususnya. Hadis ini juga mengandung perintah untuk mengusap, sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam pembahasan mengusap khuf.

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya tanah yang baik adalah alat bersuci bagi*

seorang muslim meskipun ia tidak menemukan air selama sepuluh tahun." Aku katakan: maksud dari sabda ini adalah menutup pintu sikap berlebih-lebihan, karena orang yang suka berlebih-lebihan dalam hal semacam ini akan mempersulit diri sendiri dan menentang hukum Allah dalam keringanan yang telah ditetapkan-Nya.

Adab Buang Hajat

Adab-adab ini kembali kepada beberapa makna:

Mengagungkan kiblat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Apabila kalian hendak buang air besar, janganlah menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya."*

Di dalamnya terdapat hikmah lain, yaitu bahwa karena kecondongan hati untuk mengagungkan Allah merupakan perkara yang tersembunyi, maka tidak bisa tidak harus ada tanda lahiriah yang ditetapkan sebagai tempatnya. Syariat-syariat terdahulu menetapkan tanda lahiriah itu berupa berada di dalam biara-biara yang dibangun untuk Allah, yang kemudian menjadi syiar agama-Nya. Sedangkan syariat kita menetapkan tanda lahiriah itu berupa menghadap kiblat dan bertakbir. Karena Allah menjadikan menghadap kiblat sebagai pengganti dari kecondongan hati untuk mengagungkan Allah dan memusatkan perhatian dalam mengingat-Nya, dan karena sebab ditetapkannya hal itu adalah bahwa sikap menghadap tersebut mengingatkan kepada Allah, maka Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam menyimpulkan dari hukum ini bahwa sikap menghadap kiblat harus dikhususkan untuk pengagungan, yaitu dengan tidak menggunakannya dalam keadaan yang sama sekali bertentangan dengan salat. Ada yang mengompromikan antara riwayat menghadap dan

membelakangi kiblat dengan menerapkan larangan untuk tanah lapang dan kebolehan untuk bangunan. Ada pula yang mengompromikan dengan membawa larangan pada hukum makruh, dan pendapat inilah yang lebih jelas.

Di antara adab itu pula adalah **mewujudkan makna kebersihan**. Oleh karena itu, datang larangan beristinja dengan kurang dari tiga batu — yakni tiga usapan — karena biasanya tidak membersihkan dengan sempurna. Dan dianjurkan menggabungkan antara batu dan air.

Di antara adab itu juga adalah **menghindari hal-hal yang merugikan orang lain**, seperti buang hajat di bawah naungan yang biasa digunakan orang, di jalan mereka, tempat mereka berkumpul, di air yang tergenang, dan beristinja dengan tulang karena tulang adalah makanan jin, demikian pula segala sesuatu yang memiliki manfaat. Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: "*Jauhilah dua hal yang mendatangkan laknat*" mengisyaratkan bahwa hikmahnya adalah menjauhi laknat dan gangguan mereka. Demikian pula hal yang membahayakan diri sendiri, seperti buang air kecil di lubang, karena lubang itu bisa menjadi sarang ular atau sejenisnya yang bisa keluar dan mengganggu.

Di antara adab itu juga adalah **memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik**: tidak mengusap dengan tangan kanan, tidak memegang kemaluan dengan tangan kanan,

tidak beristinja dengan kotoran hewan, dan melakukan ganjil dalam istijmar (bersuci dengan batu).

Di antara adab itu juga adalah **menjaga ketertutupan aurat**: hendaknya menjauh agar tidak terdengar suaranya, tidak tercium baunya, dan tidak terlihat auratnya. Ia tidak mengangkat pakaiannya hingga dekat ke tanah, dan berlindung di balik pohon kurma atau sejenisnya yang menutupi bagian bawah tubuhnya. Barangsiapa yang tidak menemukan apa pun kecuali menumpuk bukit pasir, hendaknya ia membelakanginya, karena setan bermain-main dengan tempat duduk anak Adam, dan itu disebabkan setan diciptakan dengan pikiran-pikiran yang rusak dan perbuatan-perbuatan yang keji.

Di antara adab itu juga adalah **menghindari terkena najis pada tubuh atau pakaian**, sebagaimana sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang dari kalian hendak buang air kecil, maka carilah tempat yang sesuai."*

Di antara adab itu juga adalah **menghilangkan was-was**, sebagaimana sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Janganlah salah seorang dari kalian buang air kecil di tempat mandi, karena kebanyakan was-was bersumber darinya."* Dan sabda beliau: *"Jangan buang air kecil sambil berdiri."*

Aku katakan: buang air kecil sambil berdiri tidak saya sukai karena percikan air dapat mengenai diri sendiri, karena bertentangan dengan sikap tenang dan kebiasaan ibadah yang baik, dan karena merupakan potensi tersingkapnya aurat.

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya tempat-tempat buang hajat itu dihadiri (oleh setan), maka apabila salah seorang dari kalian hendak masuk kakus, ucapkanlah: 'Allahumma inni a'udzu bika minal khubtsi wal khabaits' (ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan). Dan apabila keluar dari kakus, ucapkanlah: 'Ghufranaka' (ampunan-Mu ya Allah)."*

Aku katakan: dianjurkan mengucapkan saat masuk: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan"* karena tempat-tempat buang hajat dihadiri setan sebab mereka menyukai kotoran. Dan saat keluar diucapkan: *"Ampunan-Mu"* karena saat itu adalah waktu meninggalkan zikir kepada Allah dan bergaul dengan setan.

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Adapun salah satunya, ia tidak membersihkan diri dari air kencing."*

Aku katakan dalam hadis ini: istibra (membersihkan diri dari sisa air kencing) adalah wajib, yaitu seseorang menunggu dan mengeluarkan sisa air kencing hingga yakin tidak ada lagi yang tersisa dalam saluran kemaluan. Hadis ini juga menunjukkan bahwa bergaul dengan najis dan perbuatan yang menimbulkan kerusakan hubungan antarmanusia menyebabkan azab kubur. Adapun pembelahan pelepah kurma dan penancapannya di setiap kubur, Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam menafsirkannya sebagai syafaat yang terbatas, karena syafaat yang mutlak tidak mungkin diberikan kepada dua orang yang kafir tersebut.

Sifat-sifat Fitrah dan Hal-hal yang Berkaitan Dengannya

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sepuluh perkara termasuk fitrah: mencukur kumis, memelihara jenggot, bersiwak, menghirup air ke dalam hidung, memotong kuku, mencuci ruas-ruas jari, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, dan istinja dengan air — perawi berkata: aku lupa yang kesepuluh, mungkin saja berkumur."*

Aku katakan: kebersihan ini dinukil dari Ibrahim alaihissalam dan beredar di kalangan umat-umat yang mengikuti agama hanif, telah meresap dalam hati mereka dan masuk ke dalam inti keyakinan mereka. Di atas ajarannya mereka hidup dan di atasnya mereka mati, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, hal ini disebut fitrah. Inilah syiar-syiar agama hanif. Setiap agama pasti memiliki syiar-syiar yang dengannya mereka dikenal dan yang karenanya mereka dimintai pertanggungjawaban, agar ketaatan dan kemaksiatan terhadapnya menjadi sesuatu yang nyata dan terasa. Yang selayaknya dijadikan syiar adalah hal yang banyak terjadi, berulang, tampak nyata, dan memiliki banyak manfaat yang mudah diterima oleh akal manusia.

Intinya, sebagian rambut yang tumbuh di tubuh manusia memberikan pengaruh seperti hadats dalam menyempitkan pikiran. Demikian pula rambut kepala dan jenggot yang kusut. Hendaknya seseorang merujuk pada apa yang disebutkan oleh para dokter tentang penyakit kulit seperti gatal-gatal dan semisalnya, bahwa penyakit tersebut menyedihkan hati dan menghilangkan semangat.

Jenggot adalah pembeda antara yang kecil dan yang besar, merupakan keindahan kaum laki-laki dan kesempurnaan penampilan mereka, sehingga wajib dibiarkan tumbuh. Memotongnya adalah kebiasaan kaum Majusi dan mengandung perubahan ciptaan Allah, serta menyamakan orang-orang terhormat dan bermartabat dengan orang-orang rendah. Barangsiapa yang kumisnya panjang, makanan dan minuman akan menempel padanya dan kotoran akan berkumpul di sana — hal ini adalah kebiasaan kaum Majusi. Inilah yang dimaksud sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: "*Selisihilah kaum musyrik: potonglah kumis dan biarkanlah jenggot.*"

Dalam berkumur, menghirup air ke hidung, dan bersiwak terdapat manfaat menghilangkan ingus dan bau mulut. Kulup adalah bagian tubuh yang lebih yang di dalamnya berkumpul kotoran, menghalangi pembersihan dari sisa air kencing, dan mengurangi kenikmatan hubungan suami istri. Dalam Taurat — disebutkan bahwa sunat adalah

tanda Allah pada Ibrahim alaihissalam dan keturunannya — maknanya ialah bahwa para raja biasa menandai hewan peliharaan mereka agar berbeda dari yang lain, dan menandai para budak yang tidak ingin mereka bebaskan. Demikianlah, sunat dijadikan tanda pada mereka. Syiar-syiar lainnya memungkinkan untuk diubah dan dipalsukan, sedangkan sunat tidak mudah diubah kecuali dengan susah payah. "Istinja dengan air" adalah ungkapan kiasan untuk membersihkan diri dengan air.

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Empat perkara termasuk sunah para rasul: rasa malu — ada yang meriwayatkan: sunat — memakai wewangian, bersiwak, dan menikah."*

Aku katakan: aku memandang bahwa semua ini termasuk dalam kategori kebersihan. Rasa malu adalah meninggalkan sikap tak tahu malu, ucapan kotor, dan perbuatan keji yang mengotori dan mengacaukan jiwa. Memakai wewangian membangkitkan kegembiraan jiwa dan kelegaannya serta mengingatkan pada kebersihan dengan cara yang kuat. Menikah membersihkan batin dari hasrat kepada wanita dan pikiran-pikiran yang condong pada pemenuhan syahwat tersebut.

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka bersiwak setiap kali salat."*

Aku katakan: maknanya adalah seandainya tidak dikhawatirkan memberatkan, niscaya aku jadikan siwak sebagai syarat salat seperti wudu. Hadis-hadis dengan ungkapan seperti ini sangat banyak, dan semuanya merupakan dalil yang jelas bahwa ijtihad Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam memiliki peranan dalam penetapan batasan-batasan syariat, bahwa batasan-batasan itu terkait dengan tujuan-tujuan (maqasid), dan bahwa menghilangkan kesulitan merupakan salah satu pokok yang di atasnya syariat dibangun.

Pernyataan perawi tentang cara bersiwak beliau sallallahu alaihi wasallam: "Beliau mengucapkan 'a'... a'... seolah-olah beliau hendak muntah."

Aku katakan: hendaknya seseorang menjangkau dengan siwak hingga bagian terdalam mulut, sehingga dapat mengeluarkan dahak dari tenggorokan dan dada. Ketelitian dalam bersiwak menghilangkan sariawan, menjernihkan suara, dan menyegarkan napas.

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Hak atas setiap muslim untuk mandi sekali setiap tujuh hari, membasuh tubuh dan kepalanya."*

Aku katakan: ini menunjukkan bahwa mandi setiap tujuh hari adalah sunah tersendiri yang disyariatkan untuk menghilangkan kotoran dan daki serta mengingatkan jiwa

pada makna kesucian. Waktu tersebut ditetapkan bersamaan dengan salat Jumat karena keduanya saling melengkapi, dan di dalamnya terdapat pengagungan salat Jumat.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam biasa mandi dari empat perkara: janabat, hari Jumat, setelah bekam, dan setelah memandikan jenazah.

Aku katakan: adapun setelah bekam, karena darah sering kali menyebar ke seluruh tubuh dan sulit membersihkan setiap tetes secara terpisah, serta karena cangkir bekam yang menyedot menarik darah dari berbagai penjuru sehingga berkurangnya darah dari anggota yang dibekam tidak bermanfaat. Mandi menghilangkan aliran darah tersebut dan mencegah daya tariknya.

Adapun setelah memandikan jenazah, karena percikan menyebar ke seluruh tubuh. Aku pernah duduk di sisi orang yang sedang sakaratul maut dan aku melihat bahwa malaikat yang ditugaskan mencabut ruh memberikan tekanan yang luar biasa pada ruh orang-orang yang hadir. Dari sana aku memahami bahwa perubahan keadaan menjadi suatu keharusan agar jiwa tergugah untuk menyadari lawan dari keadaan tersebut.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam memerintahkan orang yang baru masuk Islam untuk mandi

dengan air dan daun bidara. Kepada orang lain beliau bersabda: "*Tinggalkan darimu rambut kekafiran.*"

Aku katakan: rahasianya adalah agar orang itu merasakan dengan jelas bahwa ia telah keluar dari suatu keadaan yang sebelumnya ada. Wallahu a'lam.

Hukum-hukum Air

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Janganlah salah seorang dari kalian buang air kecil di air tergenang yang tidak mengalir, kemudian mandi di dalamnya."*

Aku katakan: maknanya adalah larangan atas masing-masing dari dua perbuatan itu: buang air kecil di air tersebut dan mandi di dalamnya. Seperti hadis: *"Janganlah dua orang laki-laki keluar buang air besar dalam keadaan membuka aurat sambil berbicara, karena Allah membenci hal itu."* Hal ini diperjelas oleh riwayat yang hanya melarang buang air kecil di air dan riwayat lain yang hanya melarang mandi saja. Hikmahnya adalah bahwa masing-masing dari keduanya tidak lepas dari salah satu kemungkinan: entah mengubah air secara nyata, atau berpotensi mengarah pada perubahan karena orang-orang melihat perbuatan itu lalu menirunya. Hal ini setara dengan kedua perkara yang mendatangkan laknat. Kecuali jika airnya sangat banyak atau mengalir, dan menjaga diri (dari perbuatan tersebut) tetaplah lebih utama dalam segala keadaan.

Adapun air mustakmal (air bekas bersuci), tidak ada seorang pun dari berbagai kelompok manusia yang menggunakannya untuk bersuci, dan air itu seperti sesuatu yang ditinggalkan dan di jauhi. Nabi Muhammad sallallahu

alaihi wasallam membiarkannya sesuai kebiasaan mereka, dan tidak diragukan bahwa air tersebut adalah suci.

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam:
"Apabila air mencapai dua kullah, ia tidak menanggung najis."

Aku katakan: maknanya adalah ia tidak menanggung najis yang bersifat hukum — yakni yang ditetapkan oleh syariat, bukan adat dan kebiasaan. Adapun apabila salah satu sifatnya berubah akibat najis, dan najis itu banyak secara jumlah atau berat secara kualitas, maka hal itu tidak termasuk dalam ketentuan yang disebutkan.

Dijadikannya dua kullah sebagai batas pemisah antara air banyak dan air sedikit bukanlah penetapan sembarangan atau asal-asalan — demikian pula seluruh ukuran dalam syariat — melainkan karena suatu alasan yang sangat diperlukan dan tidak ada jalan lain darinya. Air memiliki dua tempat: sumber dan wadah. Sumber adalah sumur, mata air, dan yang serupa dengannya seperti sungai-sungai. Adapun wadah adalah kantong air, tempayan, baskom, bak, dan tempat air. Kerusakan sumber air menimbulkan kesulitan bagi mereka, dan menimba untuk membersihkannya sangat merepotkan. Adapun wadah, diisi setiap hari dan tidak ada kesulitan dalam membuang isinya. Sumber-sumber air tidak memiliki penutup dan tidak dapat ditutup dari kotoran hewan dan jilatan binatang buas. Adapun wadah, menutup

dan menjaganya tidak terlalu menyulitkan kecuali dari hewan-hewan yang berkeliaran. Sumber air bersifat besar dan deras sehingga banyak najis tidak memberikan pengaruh padanya, berbeda dengan wadah. Maka wajib hukumnya bahwa ketentuan sumber berbeda dari ketentuan wadah, dan harus ada kelonggaran untuk sumber yang tidak ada untuk wadah.

Tidak ada pembeda yang tepat antara batas sumber dan batas wadah selain dua kullah, karena air sumur dan mata air tidak mungkin kurang dari dua kullah sama sekali. Dan segala yang di bawah dua kullah dari sungai tidak disebut telaga atau kolam, melainkan hanya disebut galian kecil. Apabila berukuran dua kullah di tanah yang rata, biasanya berukuran tujuh hasta, dan itulah ukuran minimal telaga. Adapun wadah tertinggi adalah qullah, dan tidak dikenal wadah yang lebih besar dari itu di kalangan mereka. Qullah-qullah itu pun tidak seragam: ada qullah satu setengah, satu seperempat, dan satu sepertiga. Tidak dikenal qullah yang setara dengan dua qullah, sehingga ini adalah batas yang tidak bisa dicapai oleh wadah dan tidak diturunkan darinya oleh sumber. Maka ia dijadikan batas pemisah antara air banyak dan air sedikit. Siapa yang berpegang pada pendapat dua kullah terpaksa menggunakan ukuran serupa untuk menetapkan air banyak — seperti kalangan Malikiyah — dan keringanan dalam sumur-sumur padang pasir dari kotoran unta dan semisalnya

bertitik tolak dari sini. Dari sinilah hendaknya seseorang memahami persoalan batasan-batasan syariat, karena batasan-batasan itu turun atas dasar keharusan yang tidak dapat dielakkan dan tidak ada jalan lain darinya dalam akal.

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: "*Air itu suci, tidak ada sesuatu yang menjiskannya.*" Dan sabda beliau: "*Air tidak menjadi junub.*" Dan sabda beliau: "*Orang mukmin tidak najis.*" Demikian pula apa yang ada dalam riwayat-riwayat bahwa tubuh tidak menjadi najis dan tanah tidak menjadi najis.

Aku katakan: makna semua itu kembali pada peniadaan najis tertentu yang ditunjukkan oleh konteks keadaan dan perkataan. Maka sabda beliau "air tidak najis" maknanya adalah sumber-sumber air tidak menjadi najis hanya karena bersentuhan dengan najis yang telah dikeluarkan dan dibuang, selama tidak ada satu pun sifatnya yang berubah dan najis tersebut tidak banyak. Tubuh dicuci maka menjadi suci. Tanah terkena hujan dan terik matahari serta diinjak-injak kaki maka menjadi suci. Apakah mungkin disangka bahwa sumur Buda'ah dahulu menampung najis di dalamnya? Tentu saja tidak, karena sudah menjadi kebiasaan manusia untuk menjauhi sesuatu yang demikian keadaannya. Maka bagaimana mungkin Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengambil air darinya? Yang terjadi adalah najis jatuh ke dalamnya tanpa disengaja

sebagaimana yang kita saksikan pada sumur-sumur di zaman kita, kemudian najis-najis itu dikeluarkan. Ketika Islam datang, mereka bertanya tentang kesucian syariat yang lebih dari yang mereka miliki. Maka Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Air itu suci, tidak ada sesuatu yang menjajiskannya*" — yakni tidak menjadi najis dengan najis yang lebih dari apa yang telah kalian ketahui. Ini bukan takwil dan bukan penyimpangan dari zahir, melainkan ini adalah cara berbicara orang Arab. Firman Allah Ta'ala:

"Katakanlah: Aku tidak mendapati dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang mau memakannya." (Al-An'am: 145)

Maknanya: dari hal-hal yang kalian perselisihkan. Apabila seorang dokter ditanya tentang sesuatu lalu berkata "tidak boleh digunakan", diketahui bahwa yang dimaksud adalah tidak boleh dari segi kesehatan tubuh. Apabila seorang ahli fiqih ditanya tentang sesuatu lalu berkata "tidak boleh", diketahui bahwa ia bermaksud tidak boleh secara syariat.

Firman Allah Ta'ala: **"Diharamkan atas kalian ibu-ibu kalian."** (An-Nisa: 23)

Dan firman-Nya: **"Diharamkan atas kalian bangkai."** (Al-Maidah: 3)

Yang pertama berkaitan dengan pernikahan dan yang kedua berkaitan dengan memakan. Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: "*Tidak sah pernikahan tanpa wali*" — ini meniadakan kebolehan syariat, bukan keberadaan di dunia nyata. Contoh-contoh seperti ini sangatlah banyak dan ini bukan termasuk takwil.

Adapun berwudu dengan air muqayyad (air yang sudah berubah nama dan sifatnya sehingga tidak lagi disebut air secara mutlak), agama ini menolaknya sejak pandangan pertama. Memang, menghilangkan najis dengannya masih mengandung kemungkinan, bahkan itu yang lebih kuat. Banyak kalangan yang telah memperpanjang pembahasan tentang hukum matinya hewan di dalam sumur, aturan sepersepuluh, dan air mengalir, padahal tidak ada satu pun hadis dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam mengenai semua itu. Adapun riwayat-riwayat yang dinukil dari para sahabat dan tabiin seperti riwayat Ibnu Zubair tentang orang kulit hitam, Ali radhiyallahu anhu tentang tikus, Al-Nakhai dan Al-Sya'bi tentang kucing dan semisalnya, semuanya bukan termasuk yang diakui kesahihannya oleh para ahli hadis, dan bukan pula yang disepakati oleh mayoritas ulama generasi pertama. Seandainya pun dianggap sahih, hal itu bisa saja bertujuan untuk menenangkan hati dan membersihkan air, bukan dari sisi kewajiban syariat, sebagaimana disebutkan dalam kitab-

kitab Malikiyah. Menafikan kemungkinan ini bukanlah hal yang mudah.

Kesimpulannya, tidak ada dalam bab ini sesuatu yang layak diperhitungkan dan wajib diamalkan. Hadis dua kullah adalah yang paling kuat dalam semua persoalan ini tanpa keraguan. Mustahil Allah menetapkan bagi hamba-Nya dalam persoalan-persoalan ini sesuatu yang melebihi apa yang tidak dapat mereka hindari dari kebutuhan-kebutuhan sehari-hari — padahal ini adalah perkara yang sering terjadi dan merata permasalahannya — kemudian Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam tidak menyebutkannya dengan jelas, tidak pula tersebar di kalangan para sahabat dan generasi sesudahnya, tanpa satu hadis pun di dalamnya. Wallahu a'lam.

Penyucian Najis

Najis adalah segala sesuatu yang dianggap jijik oleh orang-orang dengan tabiat yang sehat, yang mereka jaga diri darinya dan mereka cuci pakaian apabila terkena olehnya, seperti tinja, air kencing, dan darah.

Adapun penyucian najis diambil dari kebiasaan mereka dan disimpulkan dari apa yang telah dikenal di kalangan mereka. Kotoran hewan adalah najis berdasarkan hadis Ibnu Masud. Air kencing hewan yang dagingnya dimakan tidak diragukan lagi adalah sesuatu yang menjijikkan menurut tabiat yang sehat, hanya saja diperbolehkan meminumnya karena darurat pengobatan, dan ditetapkan kesuciannya atau ringannya najis itu untuk menghilangkan kesulitan. Syariat menggabungkan khamr dengan najis-najis tersebut sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Najis dari perbuatan setan." (Al-Maidah: 90)

Karena Allah mengharamkannya dan menegaskan keharamannya, maka hikmah menghendaki agar ia disetarakan dengan air kencing dan tinja agar keburukan khamr tergambar jelas di benak mereka dan hal itu lebih dapat mencegah jiwa mereka darinya.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila anjing menjilat bejana salah seorang dari kalian,*

cucilah tujuh kali." Dalam riwayat lain: *"Yang pertama dengan tanah."*

Aku katakan: Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam menggolongkan bekas jilatan anjing ke dalam najis dan menjadikannya yang paling berat, karena anjing adalah hewan yang dilaknat dan malaikat enggan mendekatinya. Memeliharanya dan bergaul dengannya tanpa uzur mengurangi pahala setiap hari sebesar satu qirath. Rahasiannya adalah bahwa anjing menyerupai setan dalam tabiatnya, karena kebiasaannya adalah bermain-main, marah, berkubang dalam kotoran, dan mengganggu manusia. Ia mudah menerima ilham dari setan. Maka syariat melihat bahwa manusia menganggap remeh dan tidak menggubris larangan terhadap anjing, sementara tidak ada cara untuk melarangnya secara mutlak karena kebutuhan pertanian, peternakan, penjagaan, dan perburuan. Maka hal itu disiasati dengan menetapkan bersuci yang paling sempurna dan paling berat, yang mengandung sedikit kesulitan, agar hal itu berfungsi sebagai kafarat yang mencegah dan menghalangi. Sebagian ulama merasakan bahwa hal itu bukan penetapan hukum secara syariat melainkan semacam penegasan, dan sebagian lainnya memilih mengikuti zahir hadis. Dan berhati-hati adalah lebih utama.

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam:
"Guyurlah bekas kencingnya dengan seember air."

Aku katakan: air kencing di tanah disucikan dengan mengucurkan banyak air ke atasnya. Hal ini diambil dari apa yang telah diyakini oleh semua orang bahwa hujan yang deras menyucikan tanah dan banyaknya air menghilangkan bau busuk sehingga air kencing menjadi sirna seolah tidak pernah ada.

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam:
"Apabila pakaian salah seorang dari kalian terkena darah haid, hendaklah ia menggosoknya, lalu memercikinya dengan air, kemudian salat dengannya."

Aku katakan: kesucian tercapai dengan hilangnya benda najis dan bekasnya. Adapun berbagai cara khusus yang disebutkan hanyalah penjelasan tentang cara yang cocok untuk menghilangkannya dan peringatan terhadapnya, bukan syarat.

Adapun mani, yang lebih jelas adalah bahwa ia najis karena terpenuhinya definisi najis yang telah kami sebutkan. Dan bahwa menggosoknya (apabila sudah kering dan memiliki wujud) dapat menyucikannya.

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Air kencing anak perempuan dicuci dan air kencing anak laki-laki cukup diperciki."*

Aku katakan: ini adalah ketentuan yang telah berlaku sejak zaman jahiliyah dan Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam menetapkannya. Yang mendorong perbedaan ini adalah beberapa hal:

Di antaranya, air kencing anak laki-laki menyebar sehingga sulit dibersihkan, maka wajar mendapat keringanan. Sedangkan air kencing anak perempuan mengumpul sehingga mudah dibersihkan.

Di antaranya pula, air kencing perempuan lebih pekat dan lebih berbau dibandingkan air kencing laki-laki.

Di antaranya lagi, anak laki-laki disukai dan anak perempuan tidak terlalu disenangi. Penduduk Madinah dan Ibrahim Al-Nakhai berpegang pada hadis ini, dan Muhammad membahasnya secara mendalam, maka jangan terpedaya dengan pendapat yang populer di kalangan orang banyak.

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam:
"Apabila kulit disamak, maka ia telah menjadi suci."

Aku katakan: penggunaan kulit hewan yang telah disamak adalah hal yang umum dan telah diakui oleh berbagai kalangan manusia. Rahasiannya adalah bahwa penyamakan menghilangkan bau busuk dan bau tidak sedap.

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam:
"Apabila salah seorang dari kalian menginjak kotoran dengan sandalnya, maka tanah adalah alat penyucinya."

Aku katakan: sandal dan khuf disucikan dari najis yang memiliki wujud dengan cara digosokkan ke tanah, karena keduanya adalah benda keras yang tidak dapat ditembus oleh najis. Yang jelas hukum ini umum berlaku baik najis dalam keadaan basah maupun kering.

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam tentang kucing: *"Sesungguhnya ia termasuk hewan yang berkeliaran di sekitar kalian."*

Aku katakan: maknanya, menurut satu pendapat, adalah bahwa kucing meskipun sering menjilat najis dan membunuh tikus, namun ada keharusan untuk menetapkan kesucian bekasnya (sisa minumannya) dan menolak kesulitan adalah salah satu pokok syariat. Menurut pendapat lain, hadis ini adalah dorongan untuk berbuat baik kepada setiap makhluk hidup dan menyerupakan kucing dengan orang-orang yang meminta-minta. Wallahu a'lam.

Sebagian Bab-bab Salat

Ketahuilah bahwa salat adalah ibadah yang paling agung kedudukannya, paling jelas buktinya, paling terkenal di kalangan manusia, dan paling bermanfaat bagi jiwa. Oleh karena itu, syariat memberikan perhatian besar dalam menjelaskan keutamaannya, menetapkan waktu-waktunya, syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, adab-adabnya, keringanan-keringanannya, dan salat-salat sunah — suatu perhatian yang tidak diberikan pada jenis-jenis ketaatan lainnya. Salat dijadikan sebagai salah satu syiar terbesar agama, dan ia telah ada dalam praktik orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, dan sisa-sisa pengikut agama Ismaili. Maka wajib tidak boleh diambil dalam penentuan waktu-waktunya dan segala yang berkaitan dengannya kecuali apa yang telah ada pada mereka berupa perkara-perkara yang mereka sepakati dan yang disepakati oleh mayoritas mereka. Adapun yang merupakan penyimpangan mereka — seperti kebencian orang Yahudi terhadap salat dengan mengenakan khuf dan sandal dan semisalnya — maka selayaknya hal itu dicatat sebagai sesuatu yang ditinggalkan, dan sunah kaum muslimin dibedakan dari sunah mereka. Demikian pula orang Majusi yang telah menyimpangkan agama mereka dan menyembah matahari; maka wajib agama Islam dibedakan dari agama mereka sebesar-besarnya perbedaan. Oleh

karena itu, kaum muslimin dilarang pula salat pada waktu-waktu salat mereka.

Karena luasnya hukum-hukum salat dan banyaknya pokok-pokoknya yang menjadi landasan, maka pokok-pokoknya tidak disebutkan di awal kitab salat sebagaimana dilakukan dalam kitab-kitab lainnya. Sebaliknya, pokok setiap bagian disebutkan dalam bagian itu sendiri.

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karenanya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."*

Aku katakan: kedewasaan seorang anak ada dua macam: kedewasaan dalam hal kesiapan untuk sakit dan sehatnya jiwa, yang terwujud dengan akal semata. Tanda-tanda munculnya akal adalah usia tujuh tahun — karena anak usia tujuh tahun pasti mengalami peralihan nyata dari satu kondisi ke kondisi lain. Dan tanda kesempurnaannya adalah usia sepuluh tahun — karena anak usia sepuluh tahun dengan watak yang sehat sudah berakal, mengetahui manfaat dan mudharatnya, serta cakap dalam berdagang dan yang serupa.

Kedewasaan yang kedua adalah kesiapan untuk jihad, pemberlakuan hukuman, pertanggungjawaban atas

perbuatan, dan menjadi bagian dari orang-orang dewasa yang menanggung berbagai tantangan, yang keadaannya diperhitungkan dalam urusan politik kemasyarakatan dan keagamaan, serta dapat dipaksa untuk menempuh jalan yang lurus. Ukurannya adalah sempurnanya akal dan sempurnanya fisik, yaitu usia lima belas tahun pada umumnya. Di antara tanda-tanda kedewasaan ini adalah mimpi basah dan tumbuhnya bulu kemaluan.

Salat memiliki dua pertimbangan: dari sisi ia merupakan sarana hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya yang menyelamatkannya dari kejatuhan ke dalam kehinaan yang paling dalam, maka ia diperintahkan sejak kedewasaan pertama. Dan dari sisi ia merupakan bagian dari syiar Islam yang karenanya mereka dimintai pertanggungjawaban dan dipaksa untuk melaksanakannya mau atau tidak mau, maka hukumnya sama seperti hukum perkara-perkara lainnya.

Karena usia sepuluh tahun merupakan peralihan di antara dua batas tersebut yang menggabungkan dua sisi sekaligus, maka ia mendapatkan bagian dari keduanya. Adapun perintah memisahkan tempat tidur adalah karena usia itu adalah masa mendekati baligh, sehingga tidak menutup kemungkinan tidur bersama menimbulkan hasrat berhubungan badan. Oleh karena itu, pintu kerusakan harus ditutup sebelum terjadi.

(Keutamaan Shalat)

Firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus keburukan-keburukan."**

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam kepada seseorang yang shalat berjamaah setelah berbuat dosa: *"Sesungguhnya Allah telah mengampuni dosamu."*

Sabda beliau sallallahu alaihi wasallam: *"Seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian, lalu ia mandi di dalamnya setiap hari lima kali, apakah masih tersisa kotoran padanya? Mereka menjawab: Tidak. Beliau bersabda: Demikianlah perumpamaan shalat lima waktu; Allah menghapus dosa-dosa dengannya."*

Sabda beliau sallallahu alaihi wasallam: *"Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat, dan Ramadan ke Ramadan adalah penghapus dosa-dosa di antara keduanya, selama dosa-dosa besar dijaui."*

Aku katakan: Shalat adalah penghimpun antara penyucian dan kekhusyukan, yang menyucikan jiwa menuju alam malakut. Di antara keistimewaan jiwa ialah apabila ia telah menyatu dengan suatu sifat, maka ia akan menolak lawannya, menjauh darinya, seolah-olah hal itu tidak pernah ada sama sekali. Barang siapa menunaikan shalat sesuai dengan caranya yang benar, menyempurnakan wudhunya, melaksanakannya pada waktunya, menyempurnakan rukuk,

kekhusyukan, zikir, dan tata caranya, serta menjadikan gerakan-gerakan lahir sebagai wahana bagi ruh-ruhnya dan bentuk-bentuk lahir sebagai pengemban makna-maknanya, bukan sekadar rutinitas kosong, niscaya ia akan menyelami samudra rahmat yang agung dan Allah akan menghapus dosa-dosanya.

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Antara seorang hamba dan kekufuran adalah meninggalkan shalat."*

Aku katakan: Shalat adalah termasuk syiar Islam yang paling agung dan tanda utamanya, sehingga apabila shalat hilang dari seseorang, sepantasnya dihukumi hilang pula keislamannya, karena eratnya keterkaitan antara keduanya. Selain itu, shalat adalah wujud nyata dari makna penyerahan wajah kepada Allah, dan barang siapa tidak memiliki bagian darinya, maka ia tidak mengambil dari Islam kecuali sesuatu yang tidak berarti.

Waktu-waktu Shalat

Oleh karena manfaat shalat, yaitu menyelami samudra penyaksian dan bergabung dalam barisan para malaikat, tidak dapat diraih kecuali dengan kesinambungan, ketekunan, dan memperbanyaknya hingga beban-beban jiwa terlepas darinya, sedangkan tidak mungkin mereka diperintahkan dengan sesuatu yang berujung pada meninggalkan kebutuhan-kebutuhan hidup yang pokok dan melepaskan diri sepenuhnya dari hukum alam sepanjang malam, maka hikmah ilahi mengharuskan mereka diperintahkan untuk menjaganya dan memperbarui hubungan dengannya setelah setiap rentang waktu tertentu. Hal ini agar penantian mereka terhadap shalat, persiapan mereka sebelum mengerjakannya, serta pengaruh dan cahayanya yang tersisa setelah mengerjakannya, semuanya terhitung dalam hukum shalat. Dengan demikian, waktu-waktu lalai pun terlindungi oleh pandangan yang tertuju kepada zikir kepada Allah dan hati yang terikat pada ketaatan kepada-Nya. Keadaan seorang Muslim menjadi seperti kuda yang diikat di tonggak; ia berlari satu atau dua putaran kemudian kembali ke tonggaknya. Kegelapan dosa dan kelalaian pun tidak merasuk ke akar hati. Inilah kesinambungan yang memungkinkan ketika kesinambungan sejati tidak terlaksana.

Kemudian, ketika giliran penentuan waktu-waktu shalat tiba, tidak ada waktu yang lebih layak daripada empat saat ketika kerohanian memancar, malaikat turun, amal perbuatan manusia dihadapkan kepada Allah, dan doa-doa mereka dikabulkan. Hal ini merupakan perkara yang telah disepakati di kalangan ahli penerimaan dari alam tertinggi. Namun waktu tengah malam tidak mungkin dibebankan kepada khalayak umum, sebagaimana tidak tersembunyi. Maka pada dasarnya waktu shalat ada tiga: Fajar, Petang, dan Gelapnya malam. Sebagaimana firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

"Dirikanlah shalat sejak matahari tergelincir hingga gelapnya malam, dan shalat Fajar; sesungguhnya shalat Fajar itu disaksikan."

Ungkapan "hingga gelapnya malam" digunakan karena shalat petang memang terbentang hingga saat itu secara hukum, mengingat tidak ada pemisah yang jelas di antara keduanya. Itulah sebabnya dalam keadaan darurat dibolehkan menjamak Zuhur dengan Asar, dan Magrib dengan Isya. Inilah satu asal.

Tidak boleh jarak antara setiap dua shalat terlalu jauh, sehingga makna penjagaan hilang dan manfaat yang diperoleh pada waktu pertama terlupakan. Tidak boleh pula terlalu dekat, sehingga mereka tidak sempat mencari penghidupan. Tidak boleh pula dibuat batas kecuali dengan

patokan yang jelas dan terasa, dapat dikenali oleh kalangan khusus maupun umum. Patokan yang lazim digunakan oleh bangsa Arab dan bangsa lain dalam mengukur waktu adalah satuan yang banyak namun tidak berlebihan, dan yang paling tepat untuk ini adalah seperempat siang, yaitu tiga jam. Pembagian siang dan malam menjadi dua belas jam adalah kesepakatan yang diterima di berbagai penjuru wilayah.

Para petani, pedagang, pengrajin, dan lainnya umumnya terbiasa mencurahkan aktivitas mereka sejak pagi hingga tengah hari, karena itulah waktu mencari nafkah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan Kami jadikan siang sebagai waktu mencari kehidupan."

Dan firman-Nya:

"Agar kalian mencari sebagian dari karunia-Nya."

Karena banyak pekerjaan memerlukan waktu yang panjang, maka mempersiapkan diri untuk shalat dan meluangkan waktu di tengah-tengahnya akan menjadi beban berat bagi semua orang. Oleh karena itu, syariat menggugurkan shalat Duha dari kewajiban dan menganjurkannya dengan anjuran yang sangat besar tanpa mewajibkan.

Maka harus dipecahlah shalat petang menjadi dua shalat dengan jarak sekitar seperempat siang, yaitu Zuhur dan Asar. Demikian pula gelapnya malam dipecah menjadi dua shalat dengan jarak yang serupa, yaitu Magrib dan Isya. Tidak boleh diizinkan menjamak dua shalat dalam satu waktu kecuali dalam keadaan darurat yang tidak dapat dihindari, karena jika tidak, hikmah dari penentuan waktu-waktu tersebut akan gugur. Inilah asal yang lain.

Karena umumnya penduduk wilayah-wilayah yang layak dan berwatak seimbang, yang menjadi sasaran utama syariat, senantiasa terjaga dan sibuk dengan keperluannya dari waktu subuh hingga gelapnya malam, maka waktu yang paling tepat untuk shalat adalah saat jiwa terlepas dari ragam kesibukan duniawi yang melalaikan dari zikir kepada Allah, agar shalat bertemu dengan hati yang kosong, sehingga shalat dapat bersemayam di dalamnya dan memberikan pengaruh yang lebih kuat. Inilah makna firman Allah Ta'ala:

"Dan shalat Fajar; sesungguhnya shalat Fajar itu disaksikan."

Juga waktu saat hendak tidur, agar menjadi penebus dosa yang telah lalu dan penggosok karat hati. Sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa shalat Isya berjamaah, maka seolah-olah ia shalat separuh malam pertama. Dan barang siapa shalat Isya dan Fajar berjamaah, maka seolah-olah ia shalat semalam penuh."*

Adapun waktu kesibukan mereka, seperti waktu Duha, agar menjadi peringan bagi keasyikan dalam urusan dunia sekaligus penawarnya. Namun hal ini tidak boleh dibebankan kepada semua orang, karena mereka saat itu berada di antara dua pilihan: meninggalkan yang satu atau yang lain. Inilah asal yang lain.

Selain itu, dalam penentuan waktu, tidak ada yang lebih tepat daripada mengikuti yang telah diwariskan dari sunnah para nabi terdahulu yang didekatkan kepada Allah. Hal ini bagaikan pengingat yang kuat bagi jiwa untuk menunaikan ketaatan, sekaligus membangkitkan semangat untuk meneladani golongan tersebut, serta mendorong agar orang-orang saleh meninggalkan kenangan yang indah. Inilah makna ucapan Jibril alaihissalam: *"Ini adalah waktu para nabi sebelummu."*

Tidak dapat dijadikan sanggahan hadis Muaz tentang Isya yang menyatakan: *"Belum pernah seorang pun menunaikannya sebelum kalian,"* karena hadis itu diriwayatkan oleh banyak perawi: sebagian mengatakan bahwa orang-orang telah shalat dan tidur, sebagian lain mengatakan tidak ada yang menunaikannya kecuali di Madinah, dan semisalnya. Tampaknya hal itu berasal dari periwayatan secara makna. Inilah asal yang lain.

Secara keseluruhan, dalam penentuan waktu-waktu shalat tersimpan rahasia yang dalam dari berbagai sisi. Maka

Jibril alaihissalam pun menjelma dan shalat bersama Nabi sallallahu alaihi wasallam untuk mengajarkan waktu-waktunya. Dari apa yang telah kami sebutkan, jelaslah hikmah disyariatkannya jamak shalat secara umum, sebab diwajibkannya tahajud dan Duha atas Nabi sallallahu alaihi wasallam dan para nabi lainnya sebagaimana disebutkan, serta alasan keduanya menjadi sunah nafilah bagi umat, dan sebab ditekankannya pelaksanaan shalat pada waktunya. Allah Maha Mengetahui.

Karena mewajibkan seluruh umat untuk shalat pada satu waktu yang sama tanpa boleh lebih awal atau lebih akhir merupakan kesulitan yang sangat besar, maka waktu shalat pun diluaskan sedemikian rupa.

Karena syariat tidak boleh menetapkan kecuali pada penanda-penanda yang jelas bagi bangsa Arab dan mudah diketahui oleh yang dekat maupun yang jauh, maka ditetapkanlah batas-batas awal dan akhir waktu shalat yang tegas dan dapat dirasakan secara langsung.

Akibat berpadunya sebab-sebab ini, shalat memiliki empat waktu:

Pertama, Waktu Pilihan (Ikhtiyar): yaitu waktu yang dibolehkan untuk shalat tanpa kemakruhan. Dasarnya dua hadis: hadis Jibril yang shalat bersama Nabi sallallahu alaihi wasallam selama dua hari, dan hadis Buraidah bahwa

Nabi sallallahu alaihi wasallam menjawab pertanyaan seseorang tentang waktu shalat dengan shalat selama dua hari. Yang lebih rinci di antara keduanya berlaku atas yang samar, dan hal yang diperselisihkan mengikuti hadis Buraidah karena ia adalah hadis Madinah yang belakangan, sementara hadis Jibril adalah hadis Makkah yang lebih awal, dan yang belakangan itulah yang diikuti. Adapun batas akhir waktu Magrib adalah sebelum syafak (cahaya merah) menghilang. Tidak jauh dari kemungkinan bahwa Jibril mengakhirkan Magrib pada hari kedua sedikit sekali karena singkatnya waktu tersebut, sehingga perawi mengatakan bahwa shalat Magrib dilakukan pada dua hari dalam waktu yang sama, baik karena kekeliruan ijtihadnya maupun sebagai penjelasan tentang betapa sempitnya waktu tersebut. Allah Maha Mengetahui.

Banyak hadis menunjukkan bahwa batas akhir waktu Asar adalah saat matahari mulai berubah warna, dan inilah yang disepakati para ahli fikih. Mungkin saja "dua bayangan" itu adalah penjelasan tentang batas akhir waktu yang dianjurkan. Atau dapat dikatakan: barangkali syariat memandang pertama-tama bahwa tujuan pemisahan Asar adalah agar jarak antara dua shalat sekitar seperempat siang, lalu menetapkan batas akhirnya hingga bayangan mencapai dua kali panjang benda. Kemudian tampak dari kebutuhan dan kesibukan mereka hal-hal yang mengharuskan penambahan batas waktu. Selain itu, menentukan batas

tersebut memerlukan pengamatan, pengukuran bayangan asal, dan pemantauan, sedangkan dalam hal semacam ini manusia harus diseru dengan sesuatu yang langsung terasa dan nyata. Maka Allah meniupkan ke dalam hati Nabi sallallahu alaihi wasallam untuk menjadikan batas waktunya adalah perubahan warna cakram matahari atau sinarnya. Allah Maha Mengetahui.

Kedua, Waktu Anjuran (Istihbab): yaitu awal-awal waktu shalat, kecuali Isya; yang lebih dianjurkan pada Isya adalah mengakhirkannya karena alasan yang telah disebutkan mengenai kesesuaian alami, sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk mengakhirkan Isya."* Hal itu juga karena lebih bermanfaat dalam menjernihkan batin dari kesibukan-kesibukan yang melalaikan dari zikir kepada Allah, dan lebih memutus kebiasaan begadang setelah Isya. Namun pengakhiran terkadang berujung pada berkurangnya jamaah dan membuat orang enggan. Hal itu justru membalikkan tujuan asal.

Maka Nabi sallallahu alaihi wasallam apabila jamaah banyak, beliau menyegerakan Isya; dan apabila sedikit, beliau mengakhirkan. Yang lebih utama adalah di musim panas, sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam:

"Apabila panas sangat menyengat, tunaikanlah Zuhur saat sejuk, karena panasnya terik adalah dari hawa jahannam."

Aku katakan: maknanya ialah bahwa sumber surga dan neraka adalah asal dari segala kualitas yang selaras maupun yang bertentangan yang dicurahkan ke alam ini. Inilah takwil dari apa yang terdapat dalam berbagai riwayat tentang hindibu (sejenis tanaman) dan lainnya.

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Shalatlah Fajar dalam keadaan terang, karena itu lebih besar pahalanya."*

Aku katakan: seruan ini ditujukan kepada orang-orang yang khawatir jamaah akan sangat berkurang jika mereka menunggu hingga saat terang, atau kepada para pengelola masjid-masjid besar yang menampung kaum lemah, anak-anak, dan semisalnya, sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Siapa pun di antara kalian yang mengimami orang banyak, hendaklah meringankan shalat, karena di antara mereka ada yang lemah."* Atau maknanya adalah: panjangkanlah shalat hingga akhirnya jatuh pada waktu terang, berdasarkan hadis Abu Barzah bahwa beliau mengakhiri shalat Subuh saat seseorang sudah dapat mengenali teman duduknya, dan beliau membaca enam puluh hingga seratus ayat. Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara hadis ini dengan hadis yang memerintahkan shalat dalam keadaan gelap (gholas).

Ketiga, Waktu Darurat: yaitu waktu yang tidak boleh diakhirkan kepadanya kecuali karena uzur. Dasarnya sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa mendapati satu rakaat dari shalat Subuh sebelum matahari terbit, maka ia telah mendapati Subuh. Dan barang siapa mendapati satu rakaat dari shalat Asar sebelum matahari terbenam, maka ia telah mendapati Asar."*

Dan sabda beliau sallallahu alaihi wasallam: *"Itulah shalatnya orang munafik; ia mengintai matahari hingga ketika hampir terbenam..."* (Hadis ini adalah hadis Ibnu Abbas tentang menjamak Zuhur dengan Asar, dan Magrib dengan Isya.) Adapun uzur yang membolehkan itu seperti safar, sakit, dan hujan. Sedangkan untuk Isya, waktu daruratnya berlanjut hingga terbit fajar. Allah Maha Mengetahui.

Keempat, Waktu Qada: yaitu ketika seseorang mengingatnya. Dasarnya sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa lupa shalat atau tertidur sehingga melewatkannya, maka shalatlah ia ketika mengingatnya."*

Aku katakan: Intinya adalah agar jiwa tidak membiarkan dirinya terus-menerus meninggalkan shalat, dan agar ia meraih kembali manfaat yang terlewatkan dari shalat tersebut. Para ulama pun menyamakan kelalaian yang disengaja dengan kelupaan dalam hal keharusan qada, karena yang disengaja justru lebih layak mendapat penebusan.

Nabi sallallahu alaihi wasallam berpesan kepada Abu Dzar tatkala ia berada di bawah pimpinan para pemimpin yang mematikan shalat: *"Shalatlah pada waktunya. Jika kamu mendapatinya bersama mereka, shalatlah pula bersama mereka, karena shalat itu menjadi nafilah bagimu."*

Aku katakan: Beliau mempertimbangkan dua aspek dalam shalat: aspek sebagai perantara antara hamba dengan Allah, dan aspek sebagai syiar Allah yang seseorang dicela karena meninggalkannya.

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Umatku akan senantiasa dalam kebaikan selama mereka tidak menunda Magrib hingga bintang-bintang bertebaran."*

Aku katakan: Ini adalah isyarat bahwa bermudah-mudah dalam batas-batas syariat adalah penyebab penyimpangan agama.

Allah Ta'ala berfirman: **"Peliharalah shalat-shalat dan shalat Wusta."** Yang dimaksud dengan shalat Wusta adalah Asar.

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa menunaikan dua shalat yang sejuk (Subuh dan Asar), niscaya masuk surga."*

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa meninggalkan shalat Asar, maka gugurlah amalnya."*

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Orang yang ketinggalan shalat Asar seolah-olah kehilangan keluarga dan hartanya."*

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada shalat yang lebih berat bagi orang-orang munafik daripada Subuh dan Isya. Seandainya mereka mengetahui apa yang ada di dalamnya, niscaya mereka mendatangnya meskipun dengan merangkak."*

Aku katakan: Tiga shalat ini dikhususkan dengan penekanan lebih dalam hal dorongan dan ancaman, karena ketiganya adalah waktu yang paling rawan kelalaian dan kemalasan: Subuh dan Isya adalah waktu tidur, dan tidak akan bangkit dari kasur dan selimutnya di saat tidur yang nyenyak demi menunaikan shalat kecuali orang mukmin yang bertakwa. Adapun waktu Asar adalah saat pasar-pasar mereka ramai dan mereka sibuk dengan jual-beli, sementara para petani berada dalam kondisi paling lelah.

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Janganlah orang-orang Badui mengalahkan kalian dalam penamaan shalat kalian yang disebut Magrib."* Dalam riwayat lain: *"dalam penamaan shalat Isya."*

Aku katakan: Dimakruhkan menamai sesuatu yang telah disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah dengan nama lain sedemikian rupa sehingga menjadi jalan untuk

meninggalkan nama asalnya, karena hal itu membuat orang bingung dalam agamanya dan mempersulit pemahaman terhadap kitab sucinya.

Azan

Ketika para sahabat mengetahui bahwa shalat berjamaah sangat ditekankan dan tidak mungkin terlaksana pada satu waktu dan satu tempat tanpa pemberitahuan dan pengingat, mereka pun bermusyawarah tentang cara pemberitahuan tersebut. Mereka mengusulkan api, namun Nabi sallallahu alaihi wasallam menolaknya karena menyerupai orang Majusi. Mereka mengusulkan terompet tanduk, namun beliau menolaknya karena menyerupai Yahudi. Mereka mengusulkan lonceng, namun beliau menolaknya karena menyerupai Nasrani. Mereka pun kembali tanpa mendapat ketetapan. Lalu Abdullah bin Zaid radhiyallahu anhu melihat azan dan iqamat dalam mimpinya, dan ia menyampaikannya kepada Nabi sallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *"Ini adalah mimpi yang benar."*

Kisah ini adalah dalil yang jelas bahwa hukum-hukum syariat ditetapkan demi kemaslahatan, bahwa ijtihad memiliki peran di dalamnya, bahwa kemudahan adalah prinsip yang kokoh, bahwa menyelisihi kaum yang berlarut dalam kesesatan dalam hal-hal yang menjadi syiar agama adalah sesuatu yang dituntut, dan bahwa selain Nabi sallallahu alaihi wasallam terkadang dapat memperoleh petunjuk melalui mimpi atau ilham, namun umat tidak

diwajibkan mengikutinya dan keragu-raguan tidak terputus hingga Nabi sallallahu alaihi wasallam mengesahkannya.

Hikmah ilahi pun menghendaki agar azan bukan sekadar pemberitahuan dan pengingat semata, melainkan digabungkan dengannya syiar-syiar agama sehingga seruan itu bergema di atas kepala orang yang terkenal maupun yang tidak, sebagai pengagungan agama, dan penerimaannya oleh kaum merupakan tanda ketundukan mereka kepada agama Allah. Maka harus disusunlah azan dari zikir kepada Allah, dua kalimat syahadat, dan seruan untuk shalat agar secara tegas menyatakan apa yang dimaksudkan.

Azan memiliki beberapa cara: yang paling sahih adalah cara Bilal radhiyallahu anhu. Pada masa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, azan dikumandangkan dua kali dua kali, dan iqamat satu kali satu kali, kecuali "Qad qamatis-shalah" yang diucapkan dua kali.

Kemudian ada cara Abu Mahdzurah yang diajarkan Nabi sallallahu alaihi wasallam kepadanya: azan sembilan belas kalimat dan iqamat tujuh belas kalimat. Menurut saya, keduanya seperti huruf-huruf Al-Quran, semuanya cukup dan memadai.

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Apabila itu adalah shalat Subuh, ucapkanlah: 'Shalat lebih baik daripada tidur, shalat lebih baik daripada tidur'."*

Aku katakan: Karena waktu itu adalah waktu tidur dan kelalaian, dan kebutuhan terhadap pengingat yang kuat sangat besar, maka dianjurkan penambahan kalimat ini.

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Siapa yang mengumandangkan azan, maka ia pula yang mengumandangkan iqamat."*

Aku katakan: Rahasiannya adalah bahwa ketika seseorang telah memulai azan, maka saudara-saudaranya tidak boleh mengganggunya dalam kebaikan yang ingin ia raih, sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Seorang laki-laki tidak boleh melamar di atas lamaran saudaranya."*

Keutamaan-keutamaan azan bermuara pada bahwa ia adalah syiar Islam; dengannya suatu negeri menjadi negeri Islam. Oleh karena itu, Nabi sallallahu alaihi wasallam apabila mendengar azan, beliau menahan diri (dari menyerang). Jika tidak mendengarnya, beliau menyerang. Azan juga merupakan cabang dari cabang-cabang kenabian karena ia mendorong kepada rukun terbesar dan ibadah paling utama. Tidak ada yang lebih menyenangkan Allah dan lebih membuat setan murka daripada kebaikan yang manfaatnya meluas dan meninggikan kalimat kebenaran. Sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Satu orang alim lebih berat bagi setan daripada seribu ahli ibadah."* Dan sabda beliau sallallahu alaihi wasallam:

"Apabila dikumandangkan seruan untuk shalat, setan berlari sambil buang angin."

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Para muazin adalah orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat."*

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Muazin diampuni sejauh jangkauan suaranya, dan ia disaksikan oleh jin dan manusia."*

Aku katakan: Soal pembalasan dibangun di atas kesesuaian antara makna dan bentuk, serta keterkaitan antara ruh dan jasad. Maka sudah sepatutnya kemuliaan muazin tampak dari sisi leher dan suaranya, dan rahmat Allah terbentang atasnya seluas seruannya kepada kebenaran.

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa mengumandangkan azan selama tujuh tahun dengan ikhlas karena Allah, maka ditulis baginya kebebasan dari neraka."*

Hal itu karena keistiqamahan ini merupakan bukti ketulusan imannya; kesinambungan melakukannya karena Allah tidak terbayangkan kecuali dari orang yang telah menyerahkan wajahnya sepenuhnya kepada Allah, dan karena ia telah membuka dirinya untuk tercurahnya rahmat ilahi yang agung.

Firman Allah tentang seorang penggembala domba di puncak bukit: *"Lihatlah hamba-Ku ini; ia mengumandangkan azan dan mendirikan shalat karena takut kepada-Ku. Sungguh Aku telah mengampuninya dan memasukkannya ke surga."*

Kalimat "ia takut kepada-Ku" adalah dalil bahwa amal-amal dinilai berdasarkan dorongan yang lahir dari dalamnya, dan bahwa amal-amal adalah bentuk lahir sedangkan dorongan-dorongan itu adalah ruhnya. Maka rasa takutnya kepada Allah dan keikhlasannya kepada-Nya adalah sebab pengampunannya.

Karena azan adalah syiar agama dan dijadikan sebagai pengenalan penerimaan kaum terhadap hidayah ilahi, maka diperintahkan pula untuk menjawabnya agar penerimaan itu dinyatakan secara tegas sesuai yang dikehendaki dari mereka. Maka pendengar menjawab zikir dan dua syahadat dengan kalimat yang sama, menjawab seruan shalat dengan kalimat yang mengandung tauhid dalam daya dan kekuatan—untuk menepis kesombongan yang mungkin terbersit saat ia melakukan ketaatan. Barang siapa melakukan itu dengan ikhlas dari hatinya, niscaya masuk surga, karena itu adalah bentuk nyata dari ketundukan dan penyerahan wajah kepada Allah. Diperintahkan pula berdoa untuk Nabi sallallahu alaihi wasallam sebagai

penyempurnaan makna penerimaan agamanya dan pilihan kecintaan kepadanya.

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Doa tidak tertolak di antara azan dan iqamat."*

Aku katakan: Hal itu karena meluasnya rahmat ilahi dan adanya ketundukan dari orang yang berdoa.

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Bilal mengumandangkan azan di malam hari, maka makan dan minumlah kalian hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan azan."*

Aku katakan: Dianjurkan bagi imam apabila melihat adanya kebutuhan untuk mengambil dua orang muazin yang suaranya dapat dibedakan oleh masyarakat, dan ia menjelaskan kepada mereka bahwa si fulan mengumandangkan azan di malam hari maka makan dan minumlah hingga si fulan mengumandangkan azan, agar yang pertama menjadi tanda bagi yang sedang melakukan shalat malam dan sahur untuk kembali beristirahat, dan bagi yang tidur untuk bangun menunaikan shalatnya serta menyempurnakan sahurinya yang mungkin terlewat.

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Apabila shalat telah ditegakkan, janganlah kalian mendatangnya dengan berlari-lari kecil, tetapi datanglah dengan berjalan tenang."*

Aku katakan: Ini adalah isyarat untuk menolak sikap berlebih-lebihan dalam beribadah.

Masjid

Keutamaan membangun masjid, melaziminya, dan menanti shalat di dalamnya bermuara pada bahwa ia adalah syiar Islam. Sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Apabila kalian melihat masjid atau mendengar muazin, janganlah kalian membunuh seorang pun."*

Masjid adalah tempat shalat, tempat para ahli ibadah beri'tikaf, dan tempat dicurahnya rahmat. Ia menyerupai Ka'bah dari satu sisi. Sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa keluar dari rumahnya dalam keadaan suci menuju shalat wajib, maka pahalanya seperti pahala orang yang berhaji dengan berihram. Dan barang siapa keluar untuk shalat Duha yang tidak ia lakukan kecuali hanya karena itu, maka pahalanya seperti pahala orang yang berumrah."*

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Apabila kalian melewati taman-taman surga, singgahlah dan nikmati. Ditanya: Apakah taman-taman surga itu? Beliau bersabda: Masjid-masjid."*

Menuju masjid di waktu-waktu shalat dari tengah-tengah kesibukan dan keluarganya semata-mata karena shalat adalah bukti keikhlasannya dalam agama dan ketundukan kepada Tuhannya dari lubuk hatinya. Sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam:

"Apabila ia berwudhu dengan baik, kemudian keluar menuju masjid semata-mata karena shalat, maka tidak satu langkah pun yang ia ayunkan kecuali diangkat satu derajat dan dihapuskan satu kesalahan. Apabila ia shalat, malaikat senantiasa bershalawat atasnya selama ia berada di tempat shalatnya (berdoa): 'Ya Allah, berikanlah shalawat-Mu atasnya, ya Allah kasihanilah ia.' Dan salah seorang dari kalian senantiasa dalam keadaan shalat selama ia menanti shalat."

Membangun masjid adalah bentuk tolong-menolong dalam meninggikan kalimat kebenaran.

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa pergi ke masjid di pagi atau di sore hari, Allah menyiapkan baginya jamuan dari surga setiap kali ia pergi atau pulang."*

Aku katakan: Ini adalah isyarat bahwa perjalanan pagi dan sore hari itu mewujudkan ketundukan sifat kebinatangan kepada sifat kemalaikatan.

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa membangun masjid karena Allah, Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga."*

Aku katakan: Rahasiannya adalah bahwa pembalasan diberikan sesuai dengan bentuk amal. Adapun pahala menanti shalat berakhir dengan hadats karena ia tidak lagi dalam keadaan siap untuk shalat.

Keutamaan Masjid Nabawi dan Masjidil Haram dalam hal pelipatan pahala memiliki beberapa alasan:

Di antaranya: di sana terdapat malaikat yang ditugaskan menjaga tempat-tempat tersebut, yang mengelilingi penghuninya dan mendoakan orang yang singgah di sana.

Di antaranya: memakmurkan tempat-tempat itu adalah bagian dari pengagungan syiar-syiar Allah dan peninggian kalimat-Nya.

Di antaranya: berdiam di sana mengingatkan keadaan para imam umat ini.

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Tidak boleh mengadakan perjalanan (khusus) kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan masjidku ini."*

Aku katakan: Orang-orang jahiliah dahulu mendatangi tempat-tempat yang mereka anggap mulia untuk diziarahi dan dicari berkahnya, dan dalam hal itu terdapat penyimpangan dan kerusakan yang tidak tersembunyi. Maka Nabi sallallahu alaihi wasallam menutup pintu kerusakan itu agar sesuatu yang bukan syiar tidak dianggap sebagai syiar, dan agar tidak menjadi jalan menuju penyembahan selain Allah. Menurut saya, kebenaran dalam masalah ini adalah bahwa kubur, tempat ibadah seorang wali dari para wali

Allah, dan Tur (Bukit Sinai) semuanya sama dalam hal larangan ini. Allah Maha Mengetahui.

Adapun adab-adab masjid bermuara pada beberapa makna:

Di antaranya: mengagungkan masjid dan mengajak diri sendiri untuk mengumpulkan pikiran serta tidak membiarkan diri hanyut saat memasukinya. Sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang di antara kalian masuk masjid, hendaklah ia shalat dua rakaat sebelum duduk."*

Di antaranya: membersihkannya dari segala yang menjijikkan dan membuat orang menjauh. Sebagaimana ucapan seorang perawi: Nabi sallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar masjid dibangun, dibersihkan, dan diwangikan. Dan sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku, hingga (pahala) kotoran yang dikeluarkan seseorang dari masjid."* Dan sabda beliau sallallahu alaihi wasallam: *"Meludah di dalam masjid adalah dosa dan kafaratnya adalah menguburnya (membersihkannya)."*

Di antaranya: menjaga diri dari mengganggu para ahli ibadah dan keramaian pasar. Sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Peganglah (tutuplah) mata panahnya."*

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa mendengar seseorang mengumumkan barang hilang di dalam masjid, hendaklah ia mengucapkan: 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu, karena sesungguhnya masjid tidak dibangun untuk ini'."*

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Apabila kalian melihat seseorang menjual atau membeli di dalam masjid, maka katakanlah: 'Semoga Allah tidak memberikan laba pada daganganmu'."*

Beliau juga melarang bersahut-sahutan dengan syair di dalam masjid, pelaksanaan qisas di dalamnya, dan pelaksanaan hukum had di dalamnya.

Aku katakan: Adapun mengumumkan barang hilang—yaitu mengeraskan suara untuk mencarinya—adalah karena ia merupakan kegaduhan dan keributan yang mengganggu orang-orang yang shalat dan beri'tikaf. Dianjurkan untuk mengingkarinya dengan doa yang justru berlawanan dengan apa yang ia cari, sebagai bentuk teguran kepadanya. Nabi sallallahu alaihi wasallam beralasan bahwa masjid tidak dibangun untuk ini, artinya ia dibangun hanya untuk zikir dan shalat. Adapun jual-beli adalah agar masjid tidak berubah menjadi pasar tempat manusia saling bertransaksi, sehingga kehormatan masjid hilang dan orang-orang yang shalat serta beri'tikaf terganggu. Adapun bersahut-sahutan dengan syair adalah karena alasan yang telah disebutkan,

dan karena di dalamnya terdapat bentuk berpaling dari zikir dan dorongan untuk berpaling darinya. Adapun qisas dan hukum had adalah karena keduanya merupakan tempat besar kemungkinan terjadinya kekotoran, jeritan, tangisan, keributan, dan gangguan bagi penghuni masjid. Dikecualikan dari syair adalah yang mengandung zikir, pujian kepada Nabi sallallahu alaihi wasallam, dan yang membuat kaum kafir murka, karena itu adalah tujuan yang syar'i. Sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam kepada Hassan (bin Tsabit): "*Ya Allah, dukunglah ia dengan Ruhul Qudus.*"

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Sesungguhnya aku tidak menghalalkan masjid bagi perempuan yang sedang haid maupun orang yang junub.*"

Aku katakan: Sebab dari ketentuan ini adalah pengagungan terhadap masjid. Bentuk pengagungan yang paling tinggi ialah tidak boleh ada seorang pun yang mendekatinya kecuali dalam keadaan suci. Sementara itu, melarang orang yang berhadats kecil untuk masuk akan menimbulkan kesulitan yang besar, sedangkan bagi orang junub dan perempuan haid tidak ada kesulitan semacam itu, karena keduanya memang paling jauh dari kemungkinan melaksanakan shalat, dan masjid memang didirikan untuk keperluan shalat.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa memakan tanaman berbau busuk ini, maka janganlah ia mendekati masjid kami, karena para malaikat merasa terganggu oleh apa yang mengganggu manusia."*

Aku katakan: Yang dimaksud adalah bawang merah atau bawang putih, dan dalam pengertian yang sama termasuk segala sesuatu yang berbau busuk. Adapun makna "terganggu" adalah membenci dan menjauh, karena para malaikat menyukai akhlak yang baik dan hal-hal yang menyenangkan, serta membenci kebalikannya.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang di antara kalian masuk masjid, hendaklah ia mengucapkan: 'Allahumma iftah li abwaba rahmatik' (Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu), dan apabila keluar hendaklah ia mengucapkan: 'Allahumma inni as'aluka min fadhlika' (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu sebagian dari karunia-Mu)."*

Aku katakan: Hikmah dikhususkannya doa rahmat bagi orang yang masuk dan doa karunia bagi orang yang keluar adalah bahwa kata "rahmat" dalam Kitabullah dimaksudkan untuk kenikmatan yang bersifat rohani dan ukhrawi, seperti kewalian dan kenabian. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."

Sedangkan kata "karunia" merujuk pada kenikmatan duniawi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Tuhanmu."

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi dan carilah karunia Allah."

Orang yang masuk masjid semata-mata mencari kedekatan kepada Allah, sedangkan keluar adalah saat untuk mencari rezeki.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang di antara kalian masuk masjid, hendaklah ia shalat dua rakaat sebelum duduk."*

Aku katakan: Hal ini disyariatkan karena meninggalkan shalat ketika memasuki tempat yang memang diperuntukkan baginya merupakan suatu kekurangan dan penyesalan. Di samping itu, terdapat pula hikmah berupa pengendalian keinginan untuk shalat dengan sesuatu yang nyata dan berwujud, serta pengagungan terhadap masjid.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Seluruh permukaan bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi.*"

Beliau juga melarang shalat di tujuh tempat: tempat pembuangan sampah, kuburan, tempat penyembelihan hewan, tengah jalan, kamar mandi, kandang unta, dan di atas atap Baitullah. Beliau juga melarang shalat di tanah Babilonia karena ia adalah tanah yang terlaknat.

Aku katakan: Hikmah larangan di tempat pembuangan sampah dan tempat penyembelihan adalah karena keduanya merupakan tempat najis, sedangkan shalat menuntut kesucian dan kebersihan. Adapun larangan di kuburan adalah untuk mencegah agar kuburan para pendeta dan rahib tidak dijadikan tempat sujud seperti berhala, yang merupakan bentuk kemusyrikan nyata. Atau seseorang mendekatkan diri kepada Allah dengan shalat di kuburan tersebut, yang juga termasuk kemusyrikan. Inilah yang terkandung dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid.*" Hal ini serupa pula dengan larangan beliau shallallahu alaihi wasallam shalat pada saat matahari terbit, tepat di tengah hari, dan saat terbenam, karena orang-orang kafir bersujud kepada matahari pada waktu-waktu tersebut.

Adapun larangan shalat di kamar mandi adalah karena ia merupakan tempat terbukanya aurat dan berdesak-desakannya orang, sehingga hal itu akan menyibukkan seseorang dari kekhusyukan hati dalam bermunajat. Larangan di kandang unta disebabkan karena unta, dengan tubuhnya yang besar, kekuatannya yang dahsyat, dan keberaniannya yang tinggi, berpotensi mengganggu manusia sehingga menyibukkan dari kehadiran hati, berbeda halnya dengan kandang kambing. Larangan di tengah jalan karena hati akan tersibukkan dengan orang-orang yang berlalu-lalang dan jalan pun akan menjadi sempit bagi mereka; selain itu jalan merupakan tempat berlalunya binatang buas sebagaimana disebutkan secara tegas dalam larangan singgah di sana. Larangan shalat di atas atap Baitullah karena naik ke atap rumah tanpa keperluan mendesak merupakan tindakan yang makruh dan melanggar kehormatan, serta menimbulkan keraguan tentang arah kiblat. Adapun larangan shalat di tanah yang terlaknat karena suatu bencana seperti tenggelam ke dalam bumi atau hujan batu merupakan bentuk kehinaan bagi tempat tersebut dan anjuran untuk menjauh dari tempat-tempat yang menjadi sasaran murka Allah, sebagai bentuk rasa hormat kepada-Nya. Hal inilah yang terkandung dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Janganlah kalian memasukinya kecuali dalam keadaan menangis.*"

Pakaian Orang yang Shalat

Ketahuilah bahwa mengenakan pakaian merupakan keistimewaan yang membedakan manusia dari hewan lainnya. Pakaian adalah keadaan manusia yang paling baik, dan di dalamnya terdapat unsur kesucian. Pakaian juga merupakan wujud pengagungan terhadap shalat dan perwujudan adab bermunajat di hadapan Tuhan semesta alam. Menutup aurat adalah kewajiban mendasar yang dijadikan syarat dalam shalat guna menyempurnakan maknanya. Syariat menetapkan ketentuan pakaian dalam shalat pada dua batas.

Batas pertama yang wajib dipenuhi dan menjadi syarat sahnya shalat, dan batas kedua yang bersifat anjuran. Batas pertama mencakup dua kemaluan, yaitu yang paling ditekankan, dan keduanya ditambahkan pula dengan paha. Bagi perempuan batasnya adalah seluruh tubuhnya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Shalat perempuan yang telah balig tidak diterima kecuali dengan mengenakan kerudung."* Alasannya adalah karena paha merupakan tempat timbulnya syahwat, demikian pula seluruh tubuh perempuan, sehingga hukumnya disamakan dengan kedua kemaluan.

Batas kedua didasarkan pada sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Janganlah salah seorang di antara kalian shalat dengan satu lembar kain yang tidak menutup*

pundaknya sedikit pun." Beliau juga bersabda: "*Jika kainnya lebar, silangkanlah kedua ujungnya.*" Rahasia di balik ketentuan ini adalah bahwa orang Arab, orang non-Arab, dan semua orang dengan temperamen yang seimbang — meskipun cara berpakaian mereka berbeda-beda, baik berupa jubah, gamis, selendang, maupun lainnya — dinilai berpenampilan sempurna apabila kedua pundak dan punggungnya tertutup. Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang shalat dengan satu lembar kain, lalu beliau menjawab: "Apakah setiap kalian memiliki dua lembar kain?" Kemudian Umar radhiyallahu anhu ditanya mengenai hal serupa, lalu beliau menjawab: "Apabila Allah telah melapangkan, maka lapangkanlah, kumpulkan beberapa pakaian..." dan seterusnya.

Aku katakan: Yang tampak jelas bagiku adalah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang batas pertama yang wajib, sedangkan ucapan Umar radhiyallahu anhu merupakan penjelasan tentang batas kedua yang bersifat anjuran. Bisa juga dipahami bahwa pertanyaan yang diajukan adalah tentang batas kedua yang bersifat sunnah, maka beliau tidak memerintahkan untuk memakai dua lembar kain, karena menjadikan dua lembar kain sebagai ketentuan syariat — meskipun hanya pada tingkat anjuran — akan mendatangkan kesulitan. Boleh jadi orang yang tidak memiliki dua lembar kain akan merasa bersalah dalam hatinya, sehingga shalatnya tidak sempurna karena perasaan

kekurangan itu. Umar radhiyallahu anhu menyadari bahwa masa pembentukan syariat telah berlalu, dan ia telah mengetahui anjuran untuk menyempurnakan penampilan dalam shalat, maka ia memutuskan sesuai dengan pemahaman tersebut. Wallahu a'lam.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang orang yang shalat dengan rambut terikat ke belakang: *"Perumpamaan orang ini seperti orang yang shalat dalam keadaan tangan terikat."*

Aku katakan: Beliau mengingatkan bahwa sebab kemakruhannya adalah karena hal itu merusak keindahan penampilan dan kesempurnaan penampilan serta adab.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang kain bergaris yang bercorak: *"Kain itu baru saja melalaikan aku dari shalatku."* Tentang tirai milik Aisyah radhiyallahu anha beliau bersabda: *"Singkirkanlah tirai itu dari kami, karena gambar-gambarnya terus-menerus muncul di hadapanku ketika aku shalat."* Dan tentang pakaian sutra yang memiliki celah beliau bersabda: *"Pakaian ini tidak pantas bagi orang-orang yang bertakwa."*

Aku katakan: Sudah selayaknya bagi orang yang shalat untuk menjauhkan dari dirinya segala sesuatu yang melalaikannya dari shalat, baik karena keindahannya

maupun karena rasa kagum diri terhadapnya, demi menyempurnakan tujuan yang ingin dicapai melalui shalat.

Orang-orang Yahudi tidak menyukai shalat dengan mengenakan sandal atau khuf (sepatu kulit), karena bagi mereka hal itu mengurangi penghormatan. Ini serupa dengan kebiasaan orang melepas alas kaki di hadapan para pembesar. Hal ini sejalan dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Maka lepaskanlah kedua sandalmu, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa."

Namun di sini terdapat sudut pandang lain, yaitu bahwa khuf dan sandal merupakan kelengkapan penampilan seorang pria. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam meninggalkan pandangan pertama dan menguatkan pandangan kedua sebagai bentuk penyelisihan terhadap orang-orang Yahudi. Beliau bersabda: *"Berbedalah dengan orang-orang Yahudi, karena mereka tidak shalat dengan memakai sandal maupun khuf."* Dengan demikian, yang benar adalah bahwa shalat dengan memakai sandal dan dengan bertelanjang kaki adalah sama.

Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang sadal dalam shalat. Ada yang berpendapat bahwa sadal adalah melilit tubuh dengan kain dan memasukkan kedua tangan ke

dalamnya. Nanti akan dijelaskan bahwa isyimal ash-shamma' adalah cara berpakaian yang paling buruk karena melanggar kodrat alami manusia dan kebiasaannya dalam membiarkan kedua tangan terjulur bebas; juga karena hal itu rentan tersingkapnya aurat, sebab seseorang sering kali perlu mengeluarkan tangannya untuk bergerak, sehingga aurat pun terbuka. Ada pula yang berpendapat bahwa sadal adalah membiarkan kain terulur tanpa merapatkan kedua sisinya, dan ini merusak keindahan serta kesempurnaan penampilan. Yang aku maksud dengan kesempurnaan penampilan adalah apa yang dinilai oleh adat dan kebiasaan sebagai tidak kekurangan sesuatu yang seharusnya ada. Cara berpakaian setiap kaum berbeda-beda, namun dalam setiap jenis pakaian terdapat standar kesempurnaan yang diketahui melalui pengamatan. Nabi shallallahu alaihi wasallam membangun ketentuan ini berdasarkan adat kebiasaan orang Arab pada masa itu.

Kiblat

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah, beliau shalat menghadap Baitul Maqdis selama enam atau tujuh belas bulan, kemudian beliau diperintahkan untuk menghadap Ka'bah, dan ketetapan itu pun berlaku hingga sekarang.

Aku katakan: Rahasia di balik hal ini adalah bahwa mengagungkan syiar-syiar Allah dan rumah-rumah-Nya merupakan suatu kewajiban — terlebih lagi dalam hal yang menjadi inti rukun Islam, induk segala ibadah, dan syiar agama yang paling dikenal. Menghadapkan diri dalam shalat kepada sesuatu yang secara khusus dikaitkan dengan Allah — dalam rangka mendekat kepada-Nya demi meraih ridha-Nya — lebih dapat menyatukan pikiran, lebih mendorong terciptanya kekhusyukan, dan lebih mendekatkan hati untuk hadir sepenuhnya, karena hal itu menyerupai keadaan seorang hamba yang menghadap sang raja dalam bermunajat kepadanya. Oleh karena itu, hikmah ilahi menghendaki agar menghadap suatu kiblat dijadikan syarat dalam shalat di semua syariat.

Ibrahim dan Ismail alaihimas salam, serta orang-orang yang memeluk agama keduanya, menghadap Ka'bah. Sementara Israel alaihis salam dan anak-cucunya menghadap Baitul Maqdis. Inilah prinsip yang telah disepakati dalam berbagai syariat.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah, perhatian pun diarahkan untuk menyatukan kaum Aus, Khazraj, dan sekutu mereka dari kalangan Yahudi. Mereka pada saat itu adalah orang-orang yang mendukung dan menolong beliau, serta umat yang diutus kepada manusia. Sementara itu, Mudhar dan kelompok yang bersama mereka adalah musuh beliau yang paling keras dan paling jauh darinya. Maka beliau berijtihad dan memutuskan untuk menghadap Baitul Maqdis, karena prinsipnya adalah memperhatikan kondisi umat yang kepada mereka seorang rasul diutus, yang berdiri mendukungnya, dan yang menjadi saksi atas umat manusia. Mereka ketika itu adalah kaum Aus dan Khazraj, yang sangat tunduk kepada ilmu-ilmu Yahudi, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu anhu dalam penafsiran firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Maka datangilah ladang kalian sesuka kalian."

Beliau berkata: "Kaum Anshar yang merupakan penduduk asli ini, sebagai penyembah berhala, hidup berdampingan dengan kaum Yahudi yang merupakan Ahli Kitab. Mereka meyakini bahwa Yahudi lebih unggul dalam ilmu, sehingga mereka mengikuti banyak perbuatan mereka." Selain itu, prinsipnya pula bahwa syariat hendaknya sesuai dengan apa yang ada pada agama-agama yang benar, selama bukan merupakan hasil pemalsuan atau pemahaman yang berlebih-lebihan dari suatu kaum, agar

pendirian hujah atas mereka lebih sempurna dan ketenangan hati mereka lebih terjamin. Adapun orang-orang Yahudi adalah mereka yang bertanggung jawab dalam meriwayatkan kitab suci dan mengamalkan isinya.

Kemudian Allah menyempurnakan ayat-ayat-Nya dan memberitahukan kepada Nabi-Nya apa yang lebih sesuai dengan kemaslahatan dan lebih tepat dengan kaidah-kaidah syariat. Pertama, melalui ilham dalam hati beliau, sehingga beliau berharap diperintahkan untuk menghadap Ka'bah, dan beliau senantiasa menengadahkan wajahnya ke langit dengan penuh harapan agar Jibril turun membawa wahyu tentang hal itu. Kedua, melalui apa yang diturunkan dalam Al-Qur'an yang agung. Hal ini karena Nabi shallallahu alaihi wasallam diutus di kalangan orang-orang yang tidak mengenal baca tulis yang berpegang teguh pada millah Ismail. Allah telah menetapkan dalam ilmu-Nya yang terdahulu bahwa merekalah yang akan tegak menolong agama-Nya, menjadi saksi Allah atas umat manusia setelahnya, dan menjadi khalifah-Nya dalam umatnya. Sementara dari kalangan Yahudi, hanya segelintir kecil yang beriman. Dan Ka'bah merupakan syiar Allah yang paling diakui oleh orang-orang Arab, baik yang jauh maupun yang dekat; menghadapnya telah menjadi kebiasaan yang tersebar luas di antara mereka. Maka tidak ada alasan untuk berpaling dari hal itu.

Karena menghadap kiblat merupakan syarat yang dimaksudkan untuk menyempurnakan shalat — bukan syarat yang tanpanya shalat tidak memiliki manfaat sama sekali — maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membacakan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala bagi orang yang berijtihad di malam yang gelap gulita kemudian shalat tidak menghadap kiblat:

"Maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah."

Ini mengisyaratkan bahwa shalat mereka sah karena kondisi darurat.
